INTERAKSI MINORITAS-MAYORITAS DI SEKOLAH
(Studi terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Studi Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

S U L A N A M
NIM: F53417041

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: S U L A N A M
NIM	: F53417041
Program Studi	: Doktor Studi Islam
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Februari 2021
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
84AAJX021156409

SULANAM

PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
Tanggal Februari 2021

Oleh

PROMOTOR,

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

PROMOTOR,

Dr Phil. Khoirun Niam

PENGESAHAN TIM PENGUJI
VERIFIKASI NASKAH DISERTASI

Disertasi berjudul "Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah: Studi Terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan" ini telah diuji verifikasi naskah tanggal 23 Februari 2021.

Tim Penguji,

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus SZ., M.Ag (Ketua) _____
2. Dr Phil. Khoirun Niam (Anggota) _____
3. Drs. H, Nur Kholis, M.Ed Admin, Ph.D (Anggota) _____
4. Dr. H. Ahmad Zaini, MA (Anggota) _____
5. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Anggota) _____
6. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I (Anggota) _____

Surabaya, Maret 2021
Ketua,

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z., M.Ag

PENGESAHAN
TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah: Studi Terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan" ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup tanggal 17 Maret 2021.

Tim Penguji,

1. **Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag**
   (Ketua/Penguji)

2. **Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I**
   (Sekretaris/Penguji)

3. **Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z., M.Ag**
   (Promotor/Penguji)

4. **Dr Phil. Khoirun Niam**
   (Promotor/Penguji)

5. **Prof. Hamdan Juhannis, MA, Ph.D**
   (Penguji Utama)

6. **Prof. Akh. Muzakki, Grad Dip (SEA) M.Ag, M.Phil, Ph.D**
   (Penguji)

7. **Drs. H. Nur Kholis, M.Ed Admin, Ph.D**
   (Penguji)

Surabaya, April 2021
Ketua,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

PENGESAHAN
TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah: Studi Terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan" ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 19 April 2021.

Tim Penguji,

1. **Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag**
   (Ketua/Penguji)
2. **Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I**
   (Sekretaris/Penguji)
3. **Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z., M.Ag**
   (Promotor/Penguji)
4. **Dr Phil. Khoirun Niam**
   (Promotor/Penguji)
5. **Prof. Hamdan Juhannis, MA, Ph.D**
   (Penguji Utama)
6. **Prof. Akh. Muzakki, Grad Dip (SEA) M.Ag, M.Phil, Ph.D**
   (Penguji)
7. **Drs. H. Nur Kholis, M.Ed Admin, Ph.D**
   (Penguji)

Surabaya, April 2021
Ketua,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SULANAM
NIM : F53417041
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya/Studi Islam
E-mail address : sulanam@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☐ Skripsi ☐ Tesis ☑ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul:

Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah: Studi Terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2021
Penulis

SULANAM

ABSTRAK

Judul : Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah: Studi Terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan Identitas Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan.

Penulis : Sulanam (NIM. F53417041)

Promotor : Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

: Dr Phil. Khoirun Niam

Kata kunci : Interaksi sosial, siswa minoritas, mayoritas agama, adaptasi kultural, negosiasi identitas, pembentukan identitas, toleransi beragama, harmoni sosial.

Disertasi ini mengkaji model interaksi siswa beragama minoritas dalam melakukan adaptasi, negosiasi dan pembentukan identitas di kalangan siswa pemeluk agama mayoritas. Untuk itu, peneliti merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana siswa minoritas beradaptasi (*adapting*)?; (2) bagaimana siswa minoritas melakukan negosiasi (*negotiating*)?; dan (3) bagaimana siswa minoritas membentuk identitasnya (*forming identity*) di lingkungan mayoritas? baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun dengan kebijakan pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan interdispliner dengan subyek penelitian siswa beragama minoritas pada jenjang pendidikan menengah atas di kota Surabaya, Gresik, Mojokerto. Data digali dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menemukan tiga hal, yaitu: (1) siswa minoritas beradaptasi untuk tujuan mempertahankan diri di lingkungan baru. Adaptasi terjadi di dalam kelas, dengan menjadikan agama sebagai pertanyaan penyerta saat perkenalan; Adaptasi terjadi melalui interaksi saling berbagi pengetahuan agama pada jam istirahat dan jam kosong; dan adaptasi dilakukan melalui identifikasi terhadap perbedaan yang ada pada siswa minoritas. (2) Negosiasi dilakukan untuk tujuan agar diterima. Negosiasi terjadi secara bertahap melalui proses pembiasaan sikap simbolik agama; negosiasi dilakukan dengan sama-sama menang, yang ditunjukkan melalui tindakan ‘saling’ dan interaksi terbuka di ruang daring; dan negosiasi melalui sikap yang tegas, yang ditunjukkan melalui pengungkapan identitas secara tegas di hadapan mayoritas. (3) Identitas siswa minoritas di sekolah terbentuk melalui bawaan yang ditunjukkan oleh nama; melalui simbol yang ditunjukkan oleh aksesoris yang dipakai siswa minoritas; dan melalui ekspresi keberagamaan yang ditunjukkan melalui ekspresi selebrasi keagamaan verbal, ekspresi sikap dalam berdoa, dan ucapan selamat hari raya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi siswa beragama minoritas pada proses adaptasi dilakukan melalui asimilasi dan akomodasi. Proses negosiasi dilakukan melalui *step by step negotiation*, *win-win negotiation*, dan *clear negotiation*; dan pada proses pembentukan identitas terjadi melalui ekspresi keberagamaan yang ditandai dengan munculnya ekspresi identitas yang melekat sebagai bawaan dari lingkungan keluarga, ekspresi melalui simbol keagamaan, dan ekspresi spontan melalui komunikasi verbal, sikap, dan perilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Minority-Majority at School: How The Minority Student Adapt, Negotiate, and Forming Identity in Social-Educational Ecosystem

Author : Sulanam (F53417041)

Advisors : Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

: Dr Phil. Khoirun Niam

Keywords : Social interaction, minority students, majority religion, cultural adaptation, negotiation of identity, forming identity, religious tolerance, social harmony, social and educational ecosystem.

This dissertation examines the interaction model of students of religious minority in their adaptation with students of religious majority. It also explores the ways in which they carry out the negotiation and form the identity. In doing so, the study has three research questions: (1) how do the minority students adapt?; (2) how do they negotiate?; and (3) how do they form their identity among the majority in the classroom, in the school environment and with educational policies? This study is a qualitative research using interdisciplinary approach. The locus and research participants are the minority students at Senior High Schools of Surabaya, Gresik, and Mojokerto. The data are collected using observation, interview, and documentation techniques.

The result findings show that (1) the minority students adapt with the majority students in order to survive within the new environment. The adaptation takes place in classroom trough questions regarding religious issues during personal introduction; trough sharing and exchanging religious knowledge and understanding during the break and spare time. Adaptation is carried out trough identification of differences between minority and majority students. (2) Negotiation is conducted by the minority students in order to be accepted by their new environment. The negotiations occur gradually using the habituation process on symbolic religious acts; the negotiation also is shown as a win-win approach shown by 'mutual' act as well as the open interactions in the virtual meeting. Negotiation also is shown in a firmer and more assertive approach which includes clear statement/firm expression on their identity to the majority. (3) The identities of minority students in their schools are built through the innate values indicated by names; through symbols represented by accessories worn by minority students, and through religious expressions shown by the verbal expression on religious celebration. The identity forming also includes expression on prayer-related acts and manners as well as expressing congratulations on religious festivals

This dissertation concludes that the interaction of students of religious minority in their attempts carrying out the adaptation is through assimilation and accommodation. In addition, the negotiation is conducted through step by step negotiation, win-win negotiation, and clear negotiation. Furthermore, the identity forming of the minority students is conducted through religious expression indicated by the emergence of the innate identity, the religious symbol expression and spontaneous expressions with verbal communication, attitudes, and behaviors.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

الموضوع : التفاعل بين الأقليات ألأغلبيات في المدرسة: دراسة عن عملية التكيف والتفاوض وتشكيل هوية الطلاب الأقليين في النظام الإيكولوجى الاجتماعي التربوى

الباحث : سولانام (F53417041)

المتعهدون : البروفيسور الدكتورة حسنية السلمة الزينية، الماجستير

الدكتور فيل خير النعم

الكلمات الدليلية : التفاعل الاجتماعي، طلاب الأقليات، دين الأغلبية، التكيف الثقافي، التفاوض على الهوية، تشكيل الهوية، التسامح الديني، التناغم الاجتماعي.

بحثت هذه الأطروحة نموذج التفاعل لدى طلاب الأقليات الدينية في التكيف والتفاوض وتشكيل الهوية بين طلاب دين الأغلبية. وتحقيقاً لذلك، صاغ الباحث ثلاثة أسئلة رئيسية هي: (١) كيف يتكيف الطلاب الأقليون؟؛ (٢) كيف يتفاوض الطلاب الأقليون (٣) كيف يشكل الطلاب الأقليون هويتهم في البيئة الأغلبية, في الفصول الدراسية والبيئة المدرسية كانت او فى سياسات التعليم. واستخدم هذا البحث النوعي منهجاً متعدد التخصصات مع مواضيع البحث الخاصة بطلاب الأقليات الدينية على مستوى التعليم العالي في سورابايا، وغرسيك، وموجوكرتو. ويتم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والوثائق

وكانت نتائج هذه الدراسة ثلاثة : (١) تكيف الطلاب الأقليون لغرض دفاع أنفسهم في بيئة جديدة. وحدث هذا التكيف في الفصول الدراسية، مما يجعل الدين سؤالاً ملازماً عند المقدمة؛ و كذالك حدث من خلال التفاعل بين تبادل المعارف الدينية خلال الإستراحة والأوقات الفارغة؛ ويتم أيضا من خلال تحديد الاختلافات عند الأقليين. (٢) تمت المفاوضات بغرض القبول. وجارت تدريجياً من خلال عملية التعود على المواقف الدينية الرمزية؛ و كذالك جارت هذه المفاوضات على الإنتصار سويا، وهو ما يتجلى من خلال الإجراءات "المتبادلة" والتفاعلات عبر الإنترنت؛ والتفاوض من خلال الموقف الحازم الذى يتجلى في الكشف الصريح عن الهوية أمام الأغلبيين. (٣) تتشكل هوية الطلاب الأقليين في المدرسة من خلال الأشياء المشار إليها الاسم؛ و الرموز التي تشير إليها قطع أضافية التي يرتديها الأقليون؛ و من خلال التعبيرات الدينية التي تظهر من خلال التعبير عن الاحتفالات الدينية اللفظية و مواقف الدعاء و تحية الأعياد

وخلصت هذه الدراسة إلى أن تفاعل الطلاب الأقليين في عملية التكيف عن طريق الاستيعاب والضيافة. وتم عملية التفاوض من خلال المفاوضات التدريجية، والمفاوضات المربحة للجانبين، والمفاوضات الواضحة؛ وفي عملية تشكيل الهوية حدث من خلال التعبيرات الدينية التي تتميز بظهور تعبيرات الهوية المتأصلة نحو الفطرة من البيئة الأسرية، و من خلال الرموز الدينية، والتعبيرات العفوية من خلال التواصل اللفظي والمواقف والسلوكيات

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Cover i
Halaman Judul ii
Persetujuan Promotor iii
Pernyataan Keaslian iv
Pengesahan Ujian Verifikasi Naskah Disertasi v
Pengesahan Ujian Disertasi Tertutup (Tahap I) vi
Pengesahan Ujian Disertasi Terbuka (Tahap II) vii
Pernyataan Persetujuan Publikasi viii
Kata Pengantar ix
Abstrak Indonesia xiv
Abstrak Inggris xv
Abstrak Arab xvi
Daftar Isi xvii
Daftar Tabel xx
Daftar Gambar xxi
Daftar Bagan xxii
Daftar Grafik xxiii
Pedoman Transliterasi xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 12
F. Kajian Terdahulu 12
G. Kerangka Baca Penelitian 19
H. Metode Penelitian 31
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 31
2. Lokasi Penelitian 33
3. Jenis dan Sumber Data 36
4. Teknik Pengumpulan Data 37
5. Analisis Data 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keabsahan Data 41
I. *Field Note*, Dinamika dalam Penggalian Data 42
J. Sistematika Pembahasan 50

BAB II. INTERAKSI MINORITAS-MAYORITAS 52
A. Interaksi Sosial 52
B. Relasi Minoritas-Mayoritas 62
C. Proses Adaptasi 69
D. Proses Negosiasi 78
E. Proses Pembentukan Identitas 86

BAB III. ADAPTASI SISWA MINORITAS 96
A. Adaptasi di Dalam Kelas 103
B. Adaptasi Melalui Saling Berbagi tentang Agama 118
C. Adaptasi Melalui Penandaan sebagai Orang Lain 125
1. Tidak Mengenakan Atribut Mayoritas Ditandai sebagai Orang Lain 125
2. Absen dari Peribadatan Mayoritas Ditandai sebagai Orang Lain .. 137
D. Analisis Terhadap Adaptasi Siswa Minoritas 143

BAB IV. NEGOSIASI SISWA MINORITAS 152
A. Negosiasi Secara Bertahap 155
B. Negosiasi Sama-sama Menang 163
1. *Win-win Negotiation* melalui Hubungan yang Saling 163
2. *Win-win Negotiation* Interaksi *Blokosutho* di Ruang Daring 169
C. Negosiasi Melalui Sikap yang Tegas 186
D. Analisis Terhadap Negosiasi Siswa Minoritas 197

BAB V. PEMBENTUKAN IDENTITAS SISWA MINORITAS 205
A. Identitas Berasal dari Bawaan 206
B. Identitas Berasal dari Simbol 210
C. Identitas Berasal dari Ekspresi Keberagamaan 217
1. Identitas Berasal dari Ekspresi Selebrasi Verbal 219
2. Identitas Berasal dari Ekspresi Sikap Berdoa 223
3. Identitas Berasal dari Ekspresi Ucapan Selamat Hari Raya 228
D. Analisis terhadap Pembentukan Identitas Siswa Minoritas 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI. HARMONISASI MINORITAS-MAYORITAS DI SEKOLAH 240
A. Tantangan Harmonisasi Minoritas-Mayoritas di Sekolah 244
1. Sentimen Agama dalam Organisasi Siswa 244
2. Beban Ganda sebagai Minoritas Agama dan Minoritas Perempuan 264
B. Kebijakan Harmonisasi Minoritas-Mayoritas di Sekolah 270
1. Dukungan Kebijakan Tingkat Negara 271
2. Dukungan Kebijakan Tingkat Sekolah 276
3. Dukungan Kebijakan Tingkat Kelas 281
C. Pengalaman Sekolah dalam Membangun Interaksi Harmonis 287
1. Pemenuhan Kebutuhan Agama di Sekolah 288
2. Dukungan Sekolah pada Kegiatan Keagamaan Minoritas 297
3. Habituasi Toleransi Beragama di Sekolah 303
D. Analisis Terhadap Harmonisasi Minoritas-Mayoritas di Sekolah 316

BAB VII. PENUTUP 322
A. Simpulan 322
B. Implikasi Teoritik 324
C. Keterbatasan Studi 325
D. Saran dan Rekomendasi 326

DAFTAR PUSTAKA 328
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pendekatan dalam Kajian Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah.....32

Tabel 3.1. Contoh Waktu Istirahat pada Model Jadwal Pelajaran Lima Hari Sekolah untuk Kelas 10 SMA.....119

Tabel 3.2. Contoh Waktu Istirahat pada Model Jadwal Pelajaran Lima Hari Sekolah untuk Kelas 11 dan 12 SMA.....120

Tabel 3.3. Interaksi Siswa Minoritas pada Proses Adaptasi di Lingkungan Baru Sekolah 150

Tabel 6.1. Jumlah Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama.....246

Tabel 6.2. Jumlah Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama.....247

Tabel 6.3. Jumlah Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama.....248

Tabel 6.4. Persentase (%) Jumlah Siswa Berdasarkan Agama Secara Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) 3 Tahun Pelajaran Terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020).....251

Tabel 6.5. Jumlah Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2019/2020 254

Tabel 6.6. Jumlah Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2018/2019 255

Tabel 6.7. Jumlah Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun 2017/2018 256

Tabel 6.8. Persentase (%) Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama 3 tahun pelajaran terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020) 257

Tabel 6.9. Dukungan Kebijakan Harmonisasi Beragama di Lingkungan Pendidikan 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Keterikatan Interaksi dalam Ekosistem Sosial Pendidikan 18

Gambar 1.2. Lingkup Kajian Interaksi Minoritas Siswa Muslim dalam Ekosistem Sosial Pendidikan.....19

Gambar 1.3. Kerangka Baca terhadap Interaksi Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan.....27

Gambar 1.4. Jenjang Usia dalam Sistem Persekolahan di Indonesia Menurut UUSPN 20/2003 32

Gambar 1.5. Tanggapan Sekolah atas Surat Ijin Penelitian 44

Gambar 1.6. *Texting whatsapp* tentang Ijin Penelitian terkait Agama.....45

Gambar 1.7. Bukti Pengiriman Surat Ijin Penelitian.....47

Gambar 3.1. Ilustrasi siswa minoritas di sekolah Islam 98

Gambar 3.2. Ketentuan Hari Sekolah dan Waktu Istirahat 118

Gambar 3.3. Pakaian Seragam SMA/SMALB/SMK/SMKLB 124

Gambar 3.4. Dasar Hukum Seragam Sekolah dengan Mempertimbang-kan Agama.....126

Gambar 3.5. Mahasiswi Hindu berjilbab.....127

Gambar 3.6. Penyeragaman Pakaian Siswa tahun 1982 131

Gambar 3.7. Seragam Sekolah Siswa tahun 1982.....132

Gambar 3.10. Sumber Motivasi Siswa Minoritas dalam Beribadah di Sekolah 140

Gambar 4.1. Ilustrasi Cara Berdoa menurut Agama-agama 154

Gambar 4.2. Teks Judul Buka Ajar Pendidikan Agama yang Menyertakan Kata Budi Pekerti 181

Gambar 5.1 Gelang Tridatu, Simbol Hindu yang Dikenakan Siswa Minoritas.....207

Gambar 5.2. Simbol Agama di Indonesia 210

Gambar 5.3. Unggahan Siswa Muslim di Sekolah Non-muslim 226

Gambar 6.1. Penggiringan Suara pada Pemilihan Ketua OSIS yang Seagama.....241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Dua Cara Adaptasi Siswa Minoritas di Lingkungan Baru (Mayoritas).....145

Bagan 4.1. Model Negosiasi Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan 199

Bagan 5.1. Pembentukan Identitas Minoritas pada Ekosistem Sosial Pendidikan 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Aplikasi Chatting Terpopuler di Indonesia Tahun 2017 167

Grafik 4.2. Aplikasi Chatting Terpopuler di Indonesia Tahun 2019 169

Grafik 4.3. Media Sosial Terpopuler di Indonesia Tahun 2020.....171

Grafik 4.4. Negara dengan Pengguna Facebook Terbanyak Tahun 2019 (dalam Juta).....173

Grafik 4.5. Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak Tahun 2019 (dalam Juta).....174

Grafik 4.6. Platform Sosial Terpopuler di Dunia Tahun 2020.....175

Grafik 6.1. Persentase (%) Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama 3 Tahun Pelajaran Terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020).....253

Grafik 6.2. Persentase (%) Siswa Provinsi Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama 3 Tahun Pelajaran Terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020).....258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagasan penelitian ini berawal dari perjumpaan akademik peneliti dengan sebuah sekolah yang multikultur, yakni yayasan pendidikan berhaluan agama Konghuchu. Gurunya mayoritas Muslim dan siswanya didominasi Kristen dan Katolik. Ketua yayasan itu pun berkata:

> "Sekolah ini memang didirikan di bawah naungan Yayasan Konghucu. Tapi karena yang bersekolah berasal dari banyak agama, kami menghadirkan agama berdasarkan pada nilai-nilai subtansinya. Bukan mengajarkan identitas perbedaan pada mereka. Mereka, pada setiap pagi diajak berdoa sebelum masuk kelas sesuai agama masing-masing. Kami bilang, berdoa adalah kewajiban dan bentuk kepatuhan kepada Tuhan. *Nah*, seperti apa doa dan apa saja ajaran-ajaran agama masing-masing, kami serahkan kepada guru agama (sesuai yang dianut siswa, pen) yang kemudian diajarkan pada mata pelajaran di kelas masing-masing, di tingkatan masing-masing".[1]

Tak hanya itu, saat memasuki halaman sekolah dan berinteraksi di depan kelas, peneliti seakan sedang berada di Madrasah. Guru dan beberapa tenaga kependidikan di sekolah ini mayoritas berkerudung. Menariknya lagi, mereka juga ada yang lulusan perguruan tinggi Islam.

> "Pada awalnya, ada kekhawatiran pribadi mengajar di sekolah non-Islam. Tapi, saya punya kesadaran bahwa perbedaan itu *kan* bukan penghalang untuk mengabdi. Saya izin orang tua dan meminta pertimbangan keluarga. Diizinkan, maka saya mantapkan hati untuk mengajar di lembaga ini".[2]

Walaupun para orang dewasa sekolah ini *bak* madrasah, dan sangat terlihat Jawa, siswanya tidak keseluruhan berasal dari etnis jawa pada umumnya, melainkan dari etnis yang beragam. *Ya*, siswa di sekolah ini mayoritas beragama

---

[1] Wawancara dengan Bambang Joko Santoso, Ketua Yayasan Pilar Nusantara (T.I.T.D. Kwan Sing Bio), pada tanggal 6 November 2019.

[2] Wawancara dengan Trisnawati, Guru SD Pilar Nusantara Tuban, pada tanggal 6 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katolik, Kristen, Islam, dan baru Konghucu. Sama sekali tidak merepresentasikan atas nama sekolah di bawah naungan Konghucu. Dalam rekognisi peneliti lalu muncul: sekolah ini memang seperti namanya, pilar nusantara. Simbol keragaman, simbol pengintegrasian identitas yang dilebur bersandarkan pada nilai pluralitas, dalam satu lingkungan dan kesatuan norma lembaga pendidikan.

Penelitipun menyadari, proporsi ini tidak sekedar hadir di SD Pilar Nusantara. Ada keyakinan lain bahwa beberapa sekolah di Indonesia yang didirikan oleh organisasi keagamaan atau agama tertentu memiliki tenaga pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan yang didominasi oleh agama/entitas organisasi, yang bukan dari *membership* (anggota kelompoknya).[3] Sebab, interaksionisme, integralisme, dan kebersamaan adalah entitas kebudayaan masyarakat Indonesia secara mutlak. Pada satu tujuan tertentu, pilahan keagamaan, perbedaan kepercayaan, dan perbedaan pilihan sikap bukanlah problem untuk mencapai tujuan tersebut. Hal yang paling penting dari interaksi sosial mereka ialah tujuan akhir yang dapat menyumbangkan nilai kemajuan bangsa Indonesia itu sendiri.

Fakta dan pengalaman inilah yang membawa peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam akan relasi keberagamaan di Indonesia, lebih spesifik di lingkungan pendidikan. Alasan rasionalnya: *pertama,* di lingkungan pendidikan ada generasi masa depan yang akan mewarnai keberlangsungan bangsa Indonesia dan corak keragamannya. *Kedua,* di lembaga pendidikan ada nilai konstruksionisme untuk menyadarkan pergeseran paradigmatik. *Ketiga,* di lembaga pendidikan ada keyakinan peneliti, mereka yang berinteraksi memiliki kesadaran atau akan disadarkan melalui pengajaran yang diberikan di ruang kelas. *Keempat,* ada

[3] Beberapa sekolah yang berada di naungan yayasan tertentu, tetapi malah *membership*nya tidak hadir sebagai mayoritas dapat dilihat pada suatu daerah yang memiliki warga mayoritas beragama tertentu tetapi ia sebagai minoritas berhasil mendirikan lembaga pendidikan. Lihat https://www.nu.or.id/post/read/80675/unik-mayoritas-siswa-di-madrasah-ini-non-muslim diakses pada tanggal 22 Desember 2020; https://www.solopos.com/sekolah-muhammadiyah-diminati-orang-kristen-362607 diakses pada tanggal 22 Desember 2020. Untuk melihat bagaimana dinamika sekolah minoritas beroperasi di kalangan mayoritas lihat juga Umul Hidayati, "Penyelenggaraan madrasah di daerah minoritas muslim," *Edukasi, jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan* 13, 2 (2015): 269-290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberpihakan negara agar para siswa diberikan hak pemahaman keagamaannya melalui lembaga pendidikan yang dijalankan di Indonesia.

Terlepas dari alasan faktual di atas, secara teoretik pembacaan terhadap keragaman di lembaga pendidikan (baik negeri ataupun swasta) adalah melalui narasi tebal bernama ideologi kebangsaan atau sistem pemerintahan. Di beberapa negara maju, *unity in diversity,*[4] *secularism,*[5] dan *politics of multiculturalism*[6] merupakan *social glues* (perekat kehidupan sosial) yang dipakai dan dikampanyekan kepada masyarakat luas, termasuk diajarkan di lingkungan pendidikan. Representasi dari sistem pengajaran tersebut, misalnya, berupa penggunaan *bilingual and integrative curriculum,*[7] *teaching about religions* dan pembiasaan untuk menjalankan habitus keberagamaan di lingkungan pendidikan.[8] Atau melalui *social celebration* agar masyarakat mau menerima perbedaan melalui nalar bawah sadar mereka.

Kata *unity/united nation* menjadi identitas yang dilekatkan pada identitas sosial seperti yang ada di Amerika dan Amerika Latin. Secara sosiologis mereka memang berasal dari etnis, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh sebab itulah negara kesatuan menjadi pengikat bagi semua masyarakat itu agar lebih mementingkan keberadaan negara, daripada etnisitas, agama ataupun sisi lainnya yang secara konstruktivis memang sudah berbeda.[9]

---

[4] Lihat Carl A. Grant dan Agustino Portera, *Intercultural and Multicultural Education; Enhancing Global Interconnectedness* (New York: Routledge, 2011), 14.

[5] Saba Mahmood, *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report* (Princeton: Princeton University Press, 2016), 75

[6] Robert W. Hefner, *The Politics of Multiculturalism; Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia* (Hononalu: Hawai'i Press, 2001), 54-55.

[7] Cristine Helot (ed.), *Forging Multilingual Spaces; Integrated Perspectives on Majority and Minority Bilingual Education* (Philadelphia: MPG Books Ltd, 2008), 3-4

[8] Ramona Hussein, "Teaching About Religion: A Mixed Methods Study of Teachers' Attitudes, Knowledge, and Preparation, With a Focus on Islam and Muslims", (UNF Graduate Theses and Dissertations, 2009), 206 tersedia secara online di https://digitalcommons.unf.edu/etd/206 diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

[9] Terkait dengan bagaimana nilai tersebut dapat mengikis terma minoritas-mayoritas, lihat lebih lanjut Grant dan Portera, *Intercultural and Multicultural Education*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan masyarakat sekuler ada dua terminologi yang sering digunakan untuk menjelaskan posisi agama di dalam lembaga pendidikan, yakni *teaching religion* dan *teaching about religion*. Mengajarkan agama (*teaching religion*) bermakna proses penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai keyakinan siswa di lingkungan pendidikan, termasuk di dalamnya pengajarannya berdasarkan guru yang seiman dengan murid tersebut. Sedangkan istilah mengajarkan (nilai) dan (tentang) agama (*teaching about religion*) berarti penanaman nilai keagaman secara elaboratif, dan lebih mengandalkan pada sisi subtantif dari pelbagai nilai keagamaan yang ada di negara tersebut.[10]

Di Indonesia sendiri, HAR Tilaar menyebut bahwa ideologi kemajemukan mewarnai watak pendidikan dengan menempatkan konsep *citizenship* (kewarganegaraan) lebih utama daripada konsepsi agama mayoritas di Indonesia.[11] Halim Soebahar menyebut hal ini terjadi pasca era reformasi dan seiring dengan perubahan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Watak pendidikan Indonesia menempatkan pendidikan agama sebagai basis moral dan tindakan di lingkungan sekolah.[12] Tidak sekedar itu, PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan[13] lebih awal hadir dibandingkan aturan-aturan turunan lainnya, seperti UU standardisasi pendidikan nasional dan UU guru/dosen itu sendiri, yang sama-sama diamanahkan dalam konsepsi UU Sisdiknas.[14] Pasca seperangkat aturan di atas, barulah dinamika muncul sebagai penyerta di level mikro. Ini menjadi bagian terpenting untuk dikaji oleh para akademisi.

---

[10] Hussein, "Teaching about religion.

[11] HAR Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan* (Bandung: Rinneka Cipta Press, 2003), 284.

[12] Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam; dari Ordonansi Guru sampai UU Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Rajawali Press, 2013), 30.

[13] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah landasan yuridis dan operasional agar semua lembaga pendidikan memberikan hak kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang diajarkan sesuai dengan agama mereka. Selain itu, PP ini juga merupakan landasan yuridis bagi semua agama yang ada di Indonesia untuk mendirikan lembaga pendidikan (tranmisi nilai keagamaan) sesuai agama mereka masing-masing. Lebih lanjut lihat Aminullah, "Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007; Antara Hegemoni Pemerintah terhadap Agama dan Implementasi Pendidikan Islam," *Jurnal al Fikr* 2, 1 (2014), 165.

[14] Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasi kecil pertama adalah persoalan apakah sekolah menjalankan kewajibannya memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang berbeda sesuai agama yang dianut? Hayadin mengatakan bahwa hampir semua sekolah yang berbasis agama di kota-kota besar sudah memberikan layanan keagamaan sebagaimana aturan yang ada. Kendati dalam pelaksanaanya sangat bergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Ada yang mengajarkannya di dalam kelas, ada pula yang menjalankan pendidikan agama sebagai muatan lokal. Ada juga yang sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa yang beragama minoritas.[15] Demikian halnya klaim yang disampaikan pemerintah untuk menjamin adanya pelaksanaan hak-hak tersebut di lingkungan pendidikan.[16]

Ragam kajian tentang pembelajaran agama bagi kelompok minoritas di lingkungan pendidikan juga telah mendapat perhatian dari kalangan akademisi. Nurhalima Tambunan,[17] Muhammad Irfan Syuhudi,[18] dan Irzum Farihah & Afina Izzati[19] menggunakan paradigma sosiologis dalam membaca pembelajaran agama Islam di lingkungan pendidikan. Para peneliti ini menjadikan kondisi sosial yang didominasi satu agama. Maka dari itu, tidak dapat disangkal jika para peneliti memberikan catatan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan diakibatkan oleh keberadaan guru agama yang sedikit, kurangnya *support* pemerintah untuk menyediakan guru yang kompeten, dan kurangnya dukungan masyarakat (komite sekolah) yang berdampak pada kekuatan finansial sekolah untuk menggaji guru agama yang berbeda-beda tersebut. Karenanya, tidak jarang pula, pendidikan agama kemudian dimanipulasi

---

[15] Hayadin, "Layanan Pendidikan Agama di Sekolah sesuai agama Siswa di Sekolah," *Jurnal Edukasi, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 15, 1 (2017).

[16] Lihat Tim Kementerian Agama Wilayah Provinsi Papua, *Majalah Damai; Jembatan Hati Nurani Umat* 16 (2017), 23.

[17] Nurhalima Tambunan, "Kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Lobugoti Kecamatan Pangaribuan Tapanuli Utara," *Jurnal al Hadi*, 2, 2 (2017), 236.

[18] Muhammad Irfan Syuhudi, "Mengelola Keberagamaan Agama di Sekolah Manado; Studi Kasus SMK Kristen dan SMA Tridarma," *Jurnal al Qalam* 23, 2 (2017), 321-327.

[19] Irzum Farihah dan Afina Izzati, "Pendidikan Kaum Minoritas," *Jurnal Edukasia* 11, 1 (2016), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pembiasaan kehidupan bernuansa agama, bukan lagi diajarkan sesuai dengan agama masing-masing.

Musfiqon,[20] dan Indah Wahyuni,[21] meletakkan perspektif ideologis pada lembaga pendidikan berbasis agama tersebut. Sistem ideologi penyedia jasa pendidikan (yayasan) yang berbeda dengan konsumen pendidikan (siswa) turut mempengaruhi pemberian hak-hak kepada peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan agama bagi siswa minoritas. Bagi kedua peneliti tersebut, hal ini menimbulkan efek munculnya ideologi terbuka dan ideologi tertutup di sekolah. Karakteristik sekolah dengan ideologi terbuka antara lain melaksanakan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang diampu oleh guru agama yang sesuai; memberikan kebebasan siswa untuk beribadah; dan tidak mewajibkan siswa minoritas untuk mengikuti ritual agama mayoritas. Sedangkan sekolah dengan ideologi tertutup memiliki karakter: melakukan pembiasaan agama bagi siswa minoritas dan bukan merupakan mata pelajaran yang diampu dan disediakan oleh sekolah; membatasi siswa menjalankan aktivitas keagamaan yang diyakini; serta siswa minoritas diwajibkan mengikuti kegiatan agama mayoritas.

Selain kajian-kajian di atas, terdapat juga kajian yang membahas tentang *educational sphere* atau *spacing the education.* Rizky Setiawati dan Nurhamidi,[22] dan Theresiana Milannisia dan FX. Sri Sadewo[23] merupakan peneliti yang mengkaji bagaimana nilai religiusitas siswa di lingkungan keluarga serta sikap psikologisnya selama masa kanak-kanak hingga remaja; mereka dapat menolak kondisi sosial di lingkungan sekolah, karena diindoktrinasi di lingkungan keluarga. Atau bahkan sebaliknya, mereka acuh tak acuh pada pembelajaran

---

[20] M. Musfiqon "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Muslim; Studi Multikasus di Jawa Timur" (Disertasi – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

[21] Indah Wahyuni, "Membangun pluralisme siswa melalui pendidikan agama Islam di sekolah non muslim," *Jurnal Akademika* 8, 2 (2014), 180-184.

[22] Rizky Setiawati dan Nurhamidi, "Dinamika religiusitas siswa muslim di sekolah non Islam; studi kasus siswa muslim Santo Thomas Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, 1 (2014), 95-105.

[23] Theresiana Milannisia dan F.X. Sri Sadewo, "Etnometodologi interaksi siswa Islam dengan siswa non-muslim di sekolah Katolik Santo Carolus Surabaya," *Jurnal Paradigma* 3, 3 (2015), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, disebabkan nilai keagamaan yang kurang ditanamkan di dalam keluarga. Pun demikian terkait interaksi antarsiswa minoritas-mayoritas. Dari sisi ini, beberapa penelitian ini menunjukkan, kalau model interaksinya cukup kondusif. Karena, selain ada *support* pembelajaran di dalam kelas, ada pula pembudayaan disiplin, toleransi, dan rasa nyaman menjalankan kegiatan keagamaan bagi semua siswa. Penelitian Milannisia dan Sadewo menggarisbawahi adanya siswa yang memang sangat semangat beragama, sehingga mereka menutup diri untuk berinteraksi, karena alasan takut terpengaruh agama lain.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, posisi penelitian ini tidak ingin mengulang apa yang sudah dikaji. Tajuk utama penelitian ini adalah interaksi minoritas-mayoritas dengan menitikberatkan pada keberadaan siswa minoritas dalam berinteraksi di tengah mayoritas: bagaimana mereka beradaptasi di lingkungan mayoritas sebagai entitas yang berbeda secara agama; menegosiasikan diri agar memperoleh penerimaan mayoritas sehingga dapat menjalankan keyakinannya di kalangan mayoritas; serta mendeskripsikan cara minoritas dalam membentuk identitas (baik secara personal maupun secara kolektif) di kalangan mayoritas.

Kata interaksi pada penelitian ini tidak sekedar bersifat inter-personalitas ataupun simbolik. Lebih dari itu, penelitian ini memandang bagaimana siswa minoritas membangun dialektika dalam ekosistem sosial pendidikan yang dijalankan di sekolah tersebut. Ekosistem sosial pendidikan ini memiliki ruang lingkup (1) interaksi antarsiswa di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar (KBM), (2) interaksi siswa di lingkungan sekolah, dan (3) interaksi siswa dengan kebijakan sekolah, maupun aspek-aspek lain yang mengatur sekolah ini dalam skala yang lebih luas.

Berdasarkan paparan di atas dan mengingat yang digali dalam penelitian ini adalah siswa minoritas dalam berinteraksi di kalangan mayoritas, maka pilihan rumusan judul penelitian ini adalah: "**Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah; Studi terhadap Proses Adaptasi, Negosiasi, dan Pembentukan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan”. Siswa minoritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa beragama minoritas, yaitu siswa beragama tertentu yang jumlahnya sedikit (minoritas), tetapi ia berada di lingkungan sekolah yang jumlah siswa pemeluk agama lain lebih banyak (mayoritas).

Penggantian lokasi penelitian dalam judul dengan kalimat ‘ekosistem sosial pendidikan’ merujuk pada konstruksi interaksi yang berada pada ranah lebih luas, tidak terbatas di ruang kelas semata. Tetapi juga menyentuh ranah interaksi di lingkungan sekolah dan interaksi (atau akses) terhadap kebijakan pendidikan level sekolah. Selain itu, juga untuk menggambarkan bahwa penelitian yang dilakukan di lokasi tertentu, dapat dibingkai dengan peristiwa-peristiwa lain di luar lokasi penelitian ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Setidaknya ada beberapa problem umum saat mendiskusikan tentang minoritas agama di sekolah yang dihuni oleh siswa dengan mayoritas agama tertentu, termasuk di dalamnya adalah relasi siswa minoritas di tengah kelompok mayoritas, yang kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi sebagai berikut:

1. Relasi ideologis keagamaan di lembaga pendidikan
   a. Adanya kontestasi ideologis di lingkungan pendidikan dan pemahaman misi keagamaan di dalam pengajaran keagamaan di Indonesia.
   b. Adanya dualitas ideologis (ideologi bernegara dan ideologi beragama) yang kerap bersinggungan di lembaga pendidikan berbasis agama, khususnya pada tingkat kelembagaan.
   c. Adanya kesenjangan pelaksanaan pendidikan agama oleh karena pengaruh sosial-masyarakat di lingkungan pendidikan itu berdiri;
   d. Adanya keengganan lembaga pendidikan akan ideologi Pancasila sebagai nilai dasar negara Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi sosial dan kompetensi guru pendidikan agama
   a. Tipologi masyarakat mayoritas dan minoritas di sebuah daerah tertentu akan mempengaruhi kecenderungan *stakeholder* membuat kebijakan yang ada di lingkungan lembaga tersebut;
   b. Dengan alasan keterbatasan sumber daya manusia, sekolah seringkali menghilangkan kewajiban untuk memenuhi hak siswa minoritas dalam memperoleh ajaran keagamaan yang diyakininya;
   c. Politisasi agama dan dinamika di luar lembaga pendidikan yang cenderung menciptakan antagonisme keberagamaan di lingkungan pendidikan.
3. Tipologi siswa minoritas dan pembangunan budaya keagamaan di sekolah
   a. Pendidikan agama dan keagamaan dianggap bukan *core-subject* dari tujuan peserta didik bersekolah;
   b. Siswa cenderung abai terhadap pendidikan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah;
   c. Tidak adanya kesadaran dari para guru untuk memberikan pemahaman secara toleran terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda;
   d. Ada kecenderungan untuk tidak meletakkan agama sebagai dasar bersosialisasi sesama warga sekolah, sehingga interaksi lebih dibangun atas dasar norma-norma umum semata.
4. Persepsi dan paradigma pluralitas agama dari *stakeholder* dan guru
   a. *Stakeholder* cenderung melihat fakta sosial kemajemukan masyarakat Indonesia sebagai khazanah biasa saja;
   b. *Stakeholder* dan guru kurang memahami pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik yang berbeda keyakinan di lingkungan mereka sendiri;
   c. Para guru dan *stakeholder* condong mengutamakan keyakinan institusi yang menaungi lembaga tersebut, daripada menghadirkan pendidikan secara ideal.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, penelitian ini tidak akan membaca semuanya, sehingga pembatasan masalah dalam penelitian ini diarahkan dan difokuskan untuk mengkaji konstruksi dasar tentang relasi siswa minoritas di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Peneliti membatasi ruang lingkup ekosistem sosial pendidikan hanya pada tiga ruang, yaitu (1) dalam kelas (*in class*), (2) di luar kelas pada lingkungan sekolah (*out class*), dan (3) di lingkungan pendidikan (*supporting system*) atau terhadap kebijakan sekolah (*school policy*), sehingga interaksi siswa yang berkaitan dengan lingkungan sekitar sekolah dan dengan orang tua siswa tidak menjadi bagian dari kajian dalam disertasi ini.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji problem mendasar tentang konstruksi relasi sosial pendidikan siswa minoritas secara agama saat mereka berada di sekolah yang memiliki siswa dengan mayoritas agama berbeda. Pengkajian mendasar ini merujuk pada pentingnya pembahasan terhadap apa yang disebut atau diajukan oleh disertasi ini sebagai "ekosistem sosial pendidikan" yang meliputi relasi minoritas-mayoritas siswa yang berada di (1) dalam kelas (*in class*), (2) di luar kelas pada lingkungan sekolah (*out class*), dan (3) di lingkungan pendidikan (*supporting system*) atau terhadap kebijakan sekolah (*school policy*). Untuk memudahkan pembahasan, pertanyaan payung di atas diterjemahkan ke dalam empat pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana siswa minoritas beradaptasi (*adapting*) di lingkungan mayoritas, baik di lingkungan kelas, di luar kelas, maupun berkaitan dengan kebijakan sekolah? Jawaban atas permasalahan ini ditampilkan melalui pemaparan tentang temuan dan sekaligus analisisnya yang berkaitan dengan tujuan adaptasi beserta model adaptasi yang dilakukan oleh siswa minoritas di lingkungan mayoritas.
2. Bagaimana siswa minoritas melakukan negosiasi (*negotiating*) di lingkungan mayoritas, baik di lingkungan kelas, di luar kelas, maupun berkaitan dengan kebijakan sekolah? Jawaban atas permasalahan ini ditampilkan melalui pemaparan tentang temuan dan sekaligus analisisnya yang berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan negosiasi beserta model negosiasi yang dilakukan oleh siswa minoritas di lingkungan mayoritas.

3. Bagaimana siswa minoritas membentuk identitasnya (*forming identity*) di lingkungan mayoritas? Jawaban atas permasalahan ini ditampilkan melalui pemaparan tentang temuan dan sekaligus analisisnya yang berkaitan model pembentukan identitas yang dilakukan oleh siswa minoritas di lingkungan mayoritas.
4. Bagaimana harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah? Jawaban atas permasalahan ini ditampilkan melalui pemaparan tentang temuan dan sekaligus analisisnya yang berkaitan dengan tantangan harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah, dukungan-dukungan kebijakan terkait isu tersebut, dan sekaligus model harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas berdasarkan pengalaman baik (*best practices*) yang dikembangkan di sekolah lokasi penelitian ini

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan sekaligus menemukan model interaksi siswa minoritas dalam beradaptasi di lingkungan mayoritas baik di dalam kelas, di luar kelas, dan dengan kebijakan sekolah;
2. Mengidentifikasi dan sekaligus menemukan model interaksi siswa minoritas dalam bernegoisasi di lingkungan mayoritas baik di dalam kelas, di luar kelas, dan terhadap kebijakan sekolah;
3. Mengidentifikasi dan sekaligus menemukan model pembentukan identitas siswa minoritas di lingkungan sekolah.
4. Mengidentifikasi tantangan harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah, dukungan-dukungan kebijakan terkait isu tersebut, dan sekaligus menemukan model harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas berdasarkan pengalaman baik (*best practices*) yang dikembangkan di sekolah lokasi penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Secara teoretik penelitian ini akan memberikan gagasan, ide, dan corak baru di dalam khazanah relasi minoritas-mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Khususnya dari sisi perumusan kebijakan pendidikan nasional, desain pembelajaran yang harus dibuat oleh para pendidik bagi siswa minoritas, dan aspek-aspek penentuan kebijakan pendidikan tingkat sekolah.

2. Manfaat Praktis

Praktisnya, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan kajian akademik dalam pengembangan *blue print* pendidikan berbasis agama di Indonesia; pengembangan gagasan baru bagi para *trainer*, konsultan pendidikan, maupun pengawas sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan multikul-turalisme di sekolah; memformulasikan kerangka berpikir baru dalam pembangunan ideologi pendidikan di Indonesia; serta tambahan khazanah terkait model penyelenggaraan pendidikan yang mengafirmasi kepentingan agama di Indonesia, baik di sekolah keagamaan maupun di sekolah umum.

F. Kajian Terdahulu

Kajian-kajian mengenai tema agama di sekolah, sebagaimana telah sedikit diulas di atas, sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. Sehingga peneliti juga merasa perlu mengetengahkan hasil-hasil kajian tersebit secara singkat dan memberikan gambaran mengenai posisi akademis tulisan ini di tengah hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Berikut ini adalah beberapa karya akademik yang membahas tentang pendidikan agama di sekolah:

1. Disertasi M. Musfiqon dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2010, berjudul "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Muslim; Studi Multikasus di Jawa Timur".[24] Penelitian ini berkesimpulan bahwa sekolah non-Muslim di Jawa Timur telah menjalankan pendidikan agama

[24] Musfiqon "Pendidikan agama Islam di sekolah non-muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap hak siswa mendapat pengetahuan dan pemahaman agama yang dianutnya. Penelitian ini juga menggambarkan ada faktor penghambat yang ditunjukkan oleh adanya ideologi sekolah seringkali berbenturan dengan ideologi ke-Indoneia-an yang ada. Faktor penghambat lainnya adalah bahan ajar yang kurang sesuai dengan kondisi di lapangan, sarana prasarana untuk mengejawantahkan nilai-nilai kehidupan beragama, dan sistem pembelajaran yang tidak multikultur atau inklusif. Temuan penelitian ini mendapati dua tipikal sekolah non-Muslim di Jawa Timur, yakni terbuka dan tertutup.

Penelitian yang diajukan oleh peneliti melalui disertasi ini akan melengkapi apa yang sudah dilakukan oleh Musfiqon dengan menitikberatkan pada bangunan interaksi siswa minoritas di lingkungan mayoritas agama tertentu dalam bingkai ekosistem sosial pendidikan. Karenanya, penelitian ini lebih mengarah pada pembahasan di luar proses pembelajaran ruang kelas. Dengan demikian, potret yang diharapkan muncul dalam penelitian ini ada narasi mengenai interaksi minoritas-mayoritas yang terjadi tidak terbatas pada saat pembelajaran agama semata, tetapi juga pada proses pembelajaran secara keseluruhan.

2. Tulisan Engy Abdelkader, dengan judul "*Muslim and Islam in US Public School; Case, Controversi and Curricula*".[25] Penelitian menunjukkan bahwa kendati Amerika memiliki sistem dan model pendidikan yang multikultural, namun riak dan konflik keagamaan di lingkungan pendidikan cenderung sulit dihindari. Penelitian ini mendeskripsikan ada beberapa faktor yang mengakibatkan hal tersebut terjadi; *pertama,* keragaman etnis dan tampilan sikap umat Islam (baca: imigran) yang ada di negara tersebut. *Kedua,* tragedi kemanusiaan yang seringkali mengatasnamakan agama Islam. *Ketiga,* faktor kelembagaan yang enggan untuk memberikan pemahaman utuh kepada peserta didik terkait agama Islam yang benar dan substantif. Tentunya,

[25] Engy Abdelkader, "Muslim and Islam in US Public School; Case Controversi and Curricula" tersedia secara online di http://ssrn.com/abstract=3204850 pada tanggal 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini akan jauh berbeda dengan penelitian yang akan ditulis ini. Walaupun peneliti menyadari ada kesamaan dari sudut pandang pendidikan agama minoritas di lingkungan agama yang mayoritas. Sekaligus, persamaan dari sisi asumsi bahwa ada kendala eksternal yang seringkali mempengaruhi kebijakan lembaga pendidikan di sebuah negara.

3. Tulisan M. Danish Shakeel "*Islamic Schooling in Cultural West; a Systematic Review of Issue Concerning School Choices*"[26] Penelitian ini berhubungan dengan kualitas pendidikan Islam di Barat. Temuan penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan Islam di Barat harus lebih mementingkan sikap multikulturalisme, kualitas pendidikan untuk menjadi warga negara yang baik, mampu membangun dialog dan juga memberikan pemahaman kepada para orang tua agar tidak memilih lembaga pendidikan yang mengajarkan model keislaman radikal. Pasalnya, sebagaimana mafhum, keberadaan pendidikan Islam masih dianggap sebagai *camp* untuk mengindoktrinasi paham-paham radikal di Barat. Titik kesamaan penelitian disertasi ini dengan artikel yang ditulis oleh Shakeel adalah pada *frame* pentingnya ideologi kemajemukan di ruang masyarakat yang plural. Sedangkan sisi lokus penelitian berbeda dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti.
4. Tulisan David Owusu-Ansah, "*Secular Education for Muslim Student at Government-Assisted Christian School; Joining the Debate on Student's Right at Religious School in Ghana*".[27] Penelitian yang ditempatkan di Sekolah Kristen Ghana ini mempersoalkan hal yang serupa dengan kajian-kajian pendidikan agama bagi kelompok minoritas di lembaga pendidikan. Rekomendasi penelitian ini ialah ia berharap agar para pemangku kebijakan yang ada di Ghana berkomitmen untuk memberikan hak-hak keagamaan para

[26] M. Danish Shakeel, "Islamic schooling in cultural west; a systematic review of issues concerning school choices," *Journal of Religion* 9, 1 (2018).

[27] David Owusu-Ansah, "Secular education for muslim student at government-assisted christian school; joining the debate on student's right at religious school in Ghana," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, 2 (2016): 1-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, dan tidak melarang para generasi muda dalam memilih lembaga pendidikan sesuai agama mereka sendiri. Pasalnya, dalam riset tersebut ditemukan adanya kebijakan sekolah dan pemerintah lokal yang masih membeda-bedakan latar keagamaan para siswa untuk memilih sekolah masing-masing. Tentunya dari *framing*, rekomendasi, dan sisi lokus, penelitian ini memiliki kemiripan dengan apa yang akan dilakukan penulis. Perbedaan terletak pada dimensi yang lebih fleksibel dan percampuran politik pemerintah terkait pendidikan di Indonesia. Di Indonesia, demokrasi pendidikan memberikan jalan kepada masyarakat untuk dapat memilih sekolah sesuai keyakinan mereka masing-masing.

5. Tulisan Nurhalima Tambunan, "Kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Lobugoti Kecamatan Pengaribuan Kabupaten Tapanuli Utara".[28] Sesuai dengan judulnya, penelitian ini berbicara secara spesifik tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah dasar di lingkungan mayoritas beragama Kristen untuk mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah umum sekalipun. Sebagaimana temuannya, penelitian ini menyimpulkan ada kendala kompetensi guru dalam mengajarkan agama Islam; ada kendala sosiologis yang mana agama Islam tidak dipertimbangkan sebagai muatan lokal di lembaga pendidikan; ada kendala institusional yang ditunjukkan oleh adanya para penyelenggara mayoritas beragama Kristen. Terakhir, memiliki kekurangan biaya untuk membayar guru honorer. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan melalui disertasi ini dengan artikel Tambunan ini adalah dari sudut pandang dan lokasi penelitian yang lebih plural, bukan didominasi oleh satu agama, serta lembaga pendidikan yang akan dikaji lebih luas.

6. Tulisan Muhammad Irfan Syuhudi. "Mengelola Keberagaman di SMK Kristen YPKM dan SMA Tridarma di Kota Manado".[29] Sedikit serupa dengan sebelumnya, penelitian yang ditempatkan di sekolah berbasis agama ini

[28] Tambunan, "Kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

[29] Syuhudi, "Mengelola Keberagaman di SMK Kristen YPKM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil potret keragaman di lembaga pendidikan non-Muslim. Dalam temuan penelitiannya disebutkan bahwa interaksi antara siswa non-Kristen dan non-Budha di dua lembaga berbasis agama ini sangatlah baik. Selain itu, ada juga profesionalisme para guru untuk memberikan nilai akademik kepada para siswa itu. Pemberian nilai akademik kepada para siswa yang berbeda agama juga telah dipenuhi secara profesional. Persoalan keragaman yang ada di SMK Kristen YPKM ini terletak pada adanya program bagi para siswa yang secara keseluruhan diwajibkan mengikuti ritus dan upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Pada konteks ini, ia tidak banyak menjabarkan bagaimana perasaan murid-murid Islam yang dipaksa oleh para guru mengikuti kegiatan yang bukan agama mereka. Dari sudut pandang ini pula, maka penelitian disertasi ini memiliki perbedaan di dalam membingkai sebuah riset.

7. Tulisan Hayadin, "Layanan Pendidikan Agama di Sekolah sesuai Agama Siswa di Sekolah".[30] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya mengumpulkan bahan tentang pengalaman-pengalaman berharga (*best practices*) yang sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar keyakinan dan keberagamaan anak-anak di sekolah. Hal ini merupakan respon dari adanya berita yang menyatakan bahwa minoritas kurang mendapat perhatian dalam pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan pengamalan keagamaan di sekolah-sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran agama bagi kalangan minoritas sejatinya telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada. Fakta-fakta tersebut dijumpai di SMA Ananda Bekasi, SMA Lab-school Jakarta, SMAN 1 Manado, SMK Singkawang, SMK Bangkabelitung, dan SMA Katholik Santo Joseph Denpasar. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan pada tahun 2015. Data bersumber dari dokumen, observasi, dan wawancara. Para informan terdiri dari pimpinan sekolah, guru agama, dan siswa. Selain wawancara juga dilakukan FGD. Penelitian menyimpulkan

[30] Hayadin, "Layanan Pendidikan Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa seluruh siswa memperoleh layanan pendidikan agama yang seagama dengan siswa. Guru agama tersebut diangkat, baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, kepala sekolah dengan persetujuan komite sekolah, atau oleh yayasan.

8. Tulisan Setio Qodrian Perdana, "Interaksi Sosial Keagamaan antara Siswa Muslim dan Siswa Katolik; Studi Kasus di SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung".[31] Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa Katholik terjadi melalui diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, istirahat di kantin sekolah dan persaingan dalam hal akademik. Dalam perilaku sosial, siswa muslim merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas maupun teman dalam satu sekolah. Perilaku siswa muslim yang cukup sopan dan santun mampu menjaga hubungan baik pertemanan. Kehidupan keagamaan siswa muslim sangat dipengaruhi oleh budaya dan pembelajaran di sekolah Katholik. Salah satu pola ibadah yakni berdoa sangat meniru peribadatan katolik yakni berdoa dengan menggunakan simbol tangan dikepal dan tanda salib serta bahasa Indonesia.

9. Tulisan Theresiana Milannisia dan FX. Sri Sadewo, "Etnometodologi Interaksi Siswa Islam dengan Siswa Non-Muslim di Sekolah Katolik SMA Santo Carolus Surabaya".[32] Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pola interaksi yang dilakukan oleh siswa minoritas di kalangan mayoritas siswa Katholik. pendekatan etnometodologi dipakai dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran apa adanya dari proses interaksi yang ada di sekolah tersebut, baik melalui percakapan, atau komunikasi lain. Pada penelitian ini ditemukan adanya pengkategorian karakteristik siswa Islam yang didasari dengan pandangan mereka terhadap kekatholikan yang ada di sekolah tersebut.

---

[31] Setio Qodrian Perdana, "Interaksi sosial keagamaan antara siswa muslim dan siswa Katolik; studi kasus di SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung," *Religious; Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, 2 (2018).

[32] Milannisia dan Sadewo, "Etnometodologi Interaksi Siswa Islam dengan Siswa Non-Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat juga beberapa karya mahasiswa Strata Satu (S1) yang memotret bagaimana pendidikan agama diselenggarakan pada sekolah-sekolah, antara lain karya Yurniasa Permatasari,[33] dengan judul "Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta" dan karya Intan Nur Asih[34] berjudul "Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non-Muslim; Studi deskriptif di SMA BOPKRI 1 Pati". Dua penelitian ini, laiknya riset di level tersebut, sekedar mendeskripsikan bagaimana dinamika dan dialektika pendidikan agama di sekolah berdasarkan lokus mereka sendiri-sendiri.

Berdasarkan pada beragam hasil riset di atas, maka peneliti ingin menegaskan bahwa posisi akademis penelitian ini adalah untuk melengkapi kajian-kajian yang sudah ada dari sisi pendalaman kajian terhadap interaksi siswa minoritas di kalangan mayoritas, sehingga yang akan dipertajam adalah bagaimana proses adaptasi di lingkungan mayoritas, bagaimana siswa minoritas menegosiasikan diri di kalangan mayoritas sehingga mereka diterima apa adanya oleh mayoritas, dan bagaiamana siswa minoritas membentuk identitasnya di kalangan mayoritas.

Persamaannya ialah penelitian ini akan memotret bagaimana siswa minoritas melakukan hubungan-hubungan dengan mayoritas di lingkungan sekolah. Sedangkan sisi yang berbeda adalah penelitian ini memiliki konteks, *locus*, dan dinamika yang berbeda secara sosiologis. Artinya, keberadaan riset ini berada pada dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang mulai dihidupkan kembali; ada ruang kontestasi agama dan negara di ruang publik (sekolah) dalam bingkai ekosistem sosial pendidikan, bukan ruang kelas semata. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari sudut pandang teoritik yang akan dibangun.

---

[33] Yursiana Permatasari, "Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta" (Skripsi - UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

[34] Intan Nur Asih "Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non-Muslim; Studi Deskriptif di SMA BOKPRI 1 Pati" (Skripsi - UIN Walisongo Semarang, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Baca Penelitian

Cara baca pada penelitian ini berbeda dengan yang ada sebelumnya. Cara pandang pertama melihat keragaman agama di lembaga pendidikan melalui multikulturalisme, pluralisme, dan bahkan inter-kulturalisme. Posisi penelitian ini akan lebih menekankan pada studi mikro-lembaga pendidikan, termasuk bagaimana interaksi yang dibangun dalam ekosistem sosial pendidikan di sekolah tersebut. Interaksi dalam ekosistem sosial pendidikan merupakan hubungan yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, ketiganya saling terkait dan mempengaruhi, sebagaimana gambar 1.1.

Gambar 1.1. Keterikatan Interaksi dalam Ekosistem Sosial Pendidikan

Interaksi siswa di dalam kelas berpengaruh terhadap interaksinya di luar kelas, keduanya juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah. Ketiga ruang interaksi ini saling memberi pengaruh satu dengan lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan, seperti dalam gambar di atas. Studi yang akan dilakukan oleh disertasi ini melihat apakah bangunan interaksi dalam tiga ruang itu, sama-sama memiliki kontribusi terhadap pembentukan identitas siswa minoritas.

Mengingat tiga ruang di atas berada di ranah yang berbeda, maka melihat seberapa jauh siswa minoritas muslim akan berinteraksi juga perlu dibedakan atau ditekankan pada bagaimana mereka nantinya beradaptasi, bernegosiasi, dan melakukan pembentukan identitas di lingkungan sekolah. Gambar 1.2. menjelaskan bagaimana interaksi antara siswa minoritas dan mayoritas dilihat dari tiga aspek yang menjadi fokus kajian disertasi ini di dalam ekosistem sosial pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

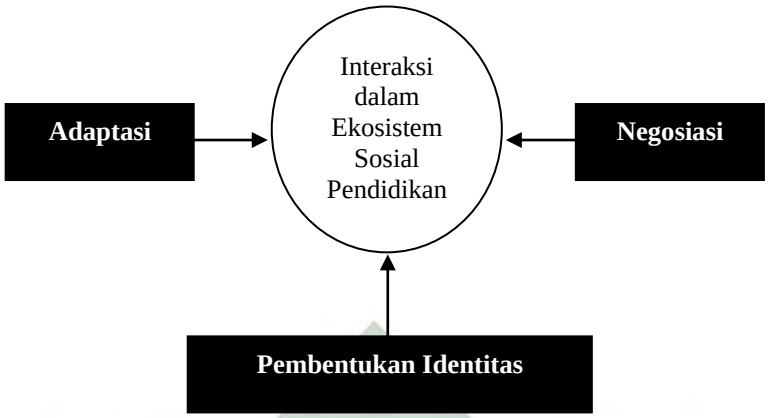

Gambar 1.2. Lingkup Kajian Interaksi Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan

Ketiga fokus kajian lapangan di atas selanjutnya akan dilihat hasilnya menggunakan kerangka baca tertentu, yang sesuai dengan lingkup kajian disertasi ini. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan beberapa kerangka baca yang pada umumnya digunakan untuk melihat interaksi minoritas-mayoritas di lingkungan sosial ataupun lingkungan pendidikan. Kerangka baca ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam membingkai temuan pada disertasi ini. Adapun kerangka baca penelitian tersebut adalah:

1. Teori Konversi dan Integrasi Sosial

Teori konversi dalam konteks interaksi minoritas-mayoritas digagas oleh Moscovici dengan asumsi bahwa minoritas dan mayoritas memiliki posisi yang sama untuk saling mempengaruhi. Teori ini menyatakan bahwa kelompok minoritas dapat merubah perilaku/prinsip kelompok mayoritas.[35] Artinya, meskipun membutuhkan banyak pertimbangan dan pendekatan teori lain (seperti *attitude formation and attitude changes*), gagasan ini menghasilkan keyakinan di kalangan akademisi bahwa minoritas dapat menjadi *agent of change* bagi kelompok mayoritas. Jadi, teori konversi memang meletakkan obyek pengkajiannya pada sisi minoritas yang berdinamika dengan kolompok mayoritas; apakah itu pada isu tertentu ataupun pada sisi formatif lainnya.

[35] S. Moscovici, "Three concepts: Minority, conflict, and behavioral style," S. Moscovici, A. Mucchi-Faina, & A. Maass (eds.), *Minority influence* (Chicago: Nelson-Hall, 1994), 233-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

William D. Crano dan Viviane Seyranian menyimpulkan pandangan Moscovici sebagaimana kutipan berikut:

> *"…conversion theory was developed to explain the effects of the minority on majority group members' reported perceptions, attitudes, and actions. Conversion theory asserts that being confronted with a counter attitudinal majority or minority creates inner conflict and tension, which results in a motivation to reduce conflict. Majorities, on the other hand, stimulate a comparison process requiring little cognitive effort; the target attempts to understand the discrepancy between his or her position and the majority's, and publicly concedes to the majority to avoid ostracism. Minorities persuade by stimulating curiosity".*[36]

Secara operasional, teori ini dideskripsikan sebagaimana berikut: (a) Mengasumsikan jika nilai kelompok minoritas atau kelompok mayoritas terelaborasi; (b) Memprediksi bahwa budaya yang dimiliki kelompok minoritas (*in-outside the group*) lebih unggul daripada mayoritas; (c) Menjelaskan kapan mayorits dapat memberikan respon secara langsung atau tidak langsung; (d) Menjabarkan pada kondisi apa minoritas dapat menjalankan tindakan persuasif, sedangkan mayoritas berada pada kondisi yang pasif; dan (e) Menjelaskan kapan kelompok minoritas dapat lebih akseleratif menyampaikan pesan-pesan dibandingkan kelompok mayoritas.[37]

Berdasarkan kerangka baca ini, peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas di lingkungan pendidikan tersebut. Pada isu apa saja mereka melakukan interaksi tanpa harus mempertimbangkan kontestasi identitas yang ada. Walaupun, sama halnya dengan kritik yang banyak dilayangkan pada teori ini, *positioning* kelompok minoritas pada lingkungan tersebut harus juga dipertimbangkan melalui perangkat baca lainnya, seperti; *dynamic change theory, convergent/integration theory,* dan *social identity interpretation.*

Oleh sebab itu, penelitian ini juga akan melihat interaksi minoritas dan mayoritas berdasarkan pada teori *integration of social concensus* (integrasi

---

[36] William D. Crano dan Viviane Seyranian, "How Minorities Prevail; The Context/Comparison–Leniency Contract Model," *Journal of Social Issues,* 65, 2 (2009), 336-337.

[37] Ibid., 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial). Bahasa paling sederhana membicarakan teori integrasi ialah perpaduan berbagai macam pandangan/perbedaan pada sebuah simpul yang sama. Eric Hehman,[38] mengatakan yang dimaksud dengan integrasi minoritas dan mayoritas adalah adanya persamaan preferensi dalam proses asimilasi atau pluralisme yang menunjukkan bahwa preferensi untuk integrasi ideologi yang berbeda mungkin berakar dari pertimbangan strategis yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan berbasis kelompok. Integrasi berasal dari motivasi untuk mengaba-dikan nilai atau kekhasan kelompok (minoritas) dari kelompok lain (mayoritas). Asimilasi memungkinkan kelompok mayoritas untuk mempertahankan dominasi nilai-nilainya, dengan mempertahankan identitas sosialnya yang positif. Namun untuk kelompok minoritas, pluralisme secara maksimal meningkatkan identitas sosial dengan menumbuhkan kekhasan positif dari budaya dominan sambil membangun legitimasi identitas minoritas.

Pada kesimpulannya, kutipan di atas memberikan makna bahwa integrasi dapat dijalankan melalui ideologi nasional (bernegara), serta preferensi identitas minoritas-mayoritas yang ada di lingkungan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti ingin memberikan contoh bagaimana integrasi ideologi Indonesia yang disematkan pada bahasa 'Pancasila', serta bagaimana pula ideologi Pancasila menghilangkan hampir semua status sosial yang ada sebagai bangsa. Tentunya, kesatuan ideologis tidak sepenuhnya dapat membaca keberadaan lembaga pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, peneliti juga ingin menghadirkan teori integrasi makro-mikro yang dibangun oleh George Ritzer.

Menurut Ritzer, fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan adalah fenomena sosial mikro dan fenomena sosial makro. Kedua fenomena ini merupakan fenomena subyektif dan fenomena obyektif. Analisis sosial juga memperhatikan empat tingkatan itu: makro-obyektif, mikro-obyektif, makro-subyektif, mikro-subyektif. Makro-objektif mengkaji fenomena seperti birokrasi, masyarakat, atau teknologi. Makro-subjektif mengkaji fenomena non-material

[38] Eric Hehman, et al, "Group status drives majority and minority; integration preferences," *Journal of Social and Personality Sciences*, 23, 1 (2012), 46-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sifatnya luas seperti norma atau tata nilai. Mikro-objektif menyelidiki kesatuan objektif berskala kecil seperti pola tindakan, pola komunikasi atau pola interaksi. Sedangkan mikro subjektif menyelidiki proses mental berskala kecil yang melalui proses tersebut individu membangun realitas sosial.[39]

Melalui cara pandang ini, peneliti ingin mencermati apakah integrasi yang dijalankan di lembaga pendidikan memiliki pertimbangan pandangan pada level makro, mikro, dan juga inter-relasi keduanya dalam wujud kebijakan pendidikan yang dijalankan. Selain itu, integralisme ini juga akan dibawa untuk membaca apakah ada peleburan identitas kelompok minoritas mengikuti apa yang dijalankan kelompok mayoritas. Sehingga di lingkungan pendidikan tersebut cenderung menggunkanan identitas 'kebangsaan' daripada identitas keagamaan yang melekat pada mereka masing-masing.

2. *Cultural Ecology* dan *Institutional Isomorphism*

Kalau teori di atas digunakan untuk membaca bagaimana polarisasi dibangun dalam konteks interaksi minoritas-mayoritas, maka bagian ini akan lebih membincangkan persoalan responsibilitas struktur di lingkungan sekolah. Schnieder mengatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membaca sumber-sumber ekologis di dalam diri para siswa, khususnya mereka yang menjadi minoritas di sebuah lembaga. Lembaga pendidikan dijalankan tanpa harus memberikan keistimewaan kepada kelompok-kelompok tertentu (mayoritas). Pasalnya, keistimewaan yang diberikan kepada kelompok mayoritas akan dapat memberikan dampak pada kristalisasi identitas minoritas di lingkungan tersebut. Hal itu memantik adanya problem baru yang dihadapi sekolah yaitu kelompok minoritas memiliki capaian/prestasi yang lebih dominan di lingkungan pendidikan tersebut.[40]

---

[39] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), 477.

[40] Barbara Schnieder, *Handbook of The Sociology of Education in the 21st Century* (Switzerland: Springer Publishing, 2018), 73-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks sosiologi pendidikan terkenal pula dengan istilah *ogbu's theory of cultural ecology*. Penelitian ini mengindikasikan bagaimana kelompok minoritas mampu menampilkan sikap dan capaian pendidikan lebih baik. Pasalnya, pilihan rasional mereka menjadi bagian dari sekolah, berada pada pilihan rasional yang spesifik. Pun demikian *outcome* yang ingin dicapai pasca menjalani proses pendidikan di lingkungan itu.[41] Samuel mengatakan bahwa tugas ekosistem sosial pendidikan untuk menghilangkan kontestasi tersebut adalah *pertama,* membangun model pendidikan yang responsif. *Kedua,* kepercayaan dan saling mempercayai antarpelajar yang beragama harus menjadi *stand point* pengajaran guru di dalam kelas atau di luar kelas. *Ketiga,* membangun *inter-connection* antarguru, siswa, dan para kelompok minoritas yang ada di lingkungan pendidikan.[42]

> *"... legitimacy, trust and interest are also existential and emergent phenomena that are continually negotiated within the intimate circumstances and short time scale of everyday encounters between individual teachers, students and parents. The institutional legitimacy of the school is affirmed existentially as trust in face-to-face encounters between school staff and students and their parents. We need to try to make people aware of groups, have multicultural club and multicultural week makes people aware of other cultures".*[43]

Tawaran di atas bagi peneliti masih belum dapat menyelesaikan persoalan-persoalan budaya keagamaan di lingkungan pendidikan. Walaupun secara sosiologis ada kajian terkait *inter-faith* dan *inter-religious dialogues,* peneliti ingin menambahkan satu teori lagi untuk membingkai riset ini dan berbeda dari sebelumnya, yakni; teori institusionalisme atau *institutional isomorphism* (pengetatan institusional). Kerangka baca yang akan peneliti gunakan pada tulisan ini ialah *ideological and institusional isomorphism.* Kerangka baca ini sering digunakan untuk melihat bagaimana dinamika institusional mengajak, mewajibkan, dan membangun budaya organisasi. Praktisnya, teori ini dipakai

---

[41] Ibid., 81.

[42] Edith Samuel "Academic Achievement of Adolescents from Selected Ethnocultural Groups In Canada: A Study Consistent With John Ogbu's Theory," *McGill Journal of Education* 36, 1 (2001), 61.

[43] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melihat bagaimana praktik adaptasi, negosiasi, dan pembentukan identitas siswa minoritas di hadapan kebijakan pendidikan tingkat sekolah (*supporting system*).

Kendati agak jarang yang memakai terminologi *isomorphism* dalam membingkai kajian yang demikian ini, *isomorphism* merupakan istilah lanjutan untuk menjabarkan *grand theory* tentang teori institusioanalisasi Meyer. DiMaggio dan Powell mengatakan bahwa sebelum mereka menghadirkan tiga kategori model isomorpisme institusi, sebelumnya Meyer sudah memaparkannya lebih awal dengan mengasumsikan tiga *grading* penting '*Isomorphism with an elaborated institusional environment".*[44] Pada pembahasan ini, Meyer mengatakan bahwa untuk keluar dari asumsi normatif pemikiran institusionalisasi birokratis, sebagaimana diungkapkan oleh Weber, diperlukan tiga tahapan proses: *pertama,* merombak *coupled-system* yang banyak mengikat aktivitas organisasi.[45] *Kedua,* dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi dan keyakinan bahwa sebuah organisasi dapat berjalan sacara baik dan efektif. *Ketiga,* perlunya inspeksi dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan tersebut.[46]

Hawley dalam DiMaggio, mengartikan isomorpisme sebagai *"…constraining process that forsce one unit in a population to resemble other units that face the same set of environmental condition."*[47] Kutipan ini bermakna isomorpisme adalah proses pembatasan sebuah unit, untuk kemudian diserupai/diikuti unit yang lain, dalam menghadapi kondisi tertentu. DiMaggio sendiri kemudian memberikan saran dan gagasan bahwa untuk melaksanakan proses isomorpisme (homogenitas) kelembagaan, diperlukan tiga tahapan penting:

---

[44] Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell, "The Iron Cage Revisited; Institutional isomorphism and collective rationality in organizational field," *American Sociological Review*, 48, 2 (1983), 149.

[45] Dalam konteks ilmu manajemen *coupled-system* biasanya diartikan sebagai kesatuan hierarkis antara proses pelaksanaan aktivitas yang rigid dengan pelaksanaan yang harus menyesuaikan dengan ketentuan tersebut. Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall, 1998), 133.

[46] Jhon W. Meyer "Institutionalized Organization," Stephen Ball (ed.), *Flamer Sociology of Education* (New York: Springer, 2003), 245.

[47] DiMaggio dan Powell, "The Iron cage Revisited, 1522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, coercive pressure, yang bermakna bahwa seorang pemimpin (meski tidak selalu seorang *leader* yang dapat bertindak demikian) seyogyanya memaksa sebuah unit tersebut berdasarkan pada kekuasaan dan otoritas yang ia miliki. Dia juga harus membuat aturan untuk mengikat perilaku pekerjanya. *Kedua, normative pressure*, yakni; tekanan yang diberikan berdasarkan pada perilaku moral pemimpin, dan kesesuaian sebuah unit untuk mengerjakan tugas pada kondisi tertentu tersebut. *Ketiga, memitic pressure*, yang berarti bahwa sebuah tindakan 'memaksa' atau menekan tersebut harus didukung oleh keberadaan budaya organisasi di dalam institusi tersebut.[48]

Berbeda dengan para penggagas *institutional isomorphism* sebelumnya, Beckert cenderung mengusulkan bahwa homogenitas institusi (baik dari sisi struktur, kultur, unit, dan model mekanisme pekerjaan yang harus dilakukan seorang professional) dapat didekati melalui cara konvergensi dan divergensi.[49] Meski demikian gagasan ini tidak akan banyak merubah pola yang sudah disebutkan sebelumnya karena teori konvergensi sendiri, dalam pandangan peneliti, memang menjadi akhir perbincangan di dalam kajian manajerial. Kata konvergensi bermakna penyesuaian pada situasi yang dihadapi oleh sebuah organisasi. Konvergensi juga dapat dimaknai sebagai bentuk penggabungan dari sebuah teori yang minus inovasi pada aspek yang *diserve-innovation* lebih kuat. Misalnya, dalam teori kepemimpinan, *situational leadership* adalah bentuk konvergensi dari teori kepemimpinan transaksional, atau teori lain yang menjadi lawan sepadan dari teori lainnya.

Dalam konteks Pendidikan, tema isomorpisme digunakan untuk melihat dialektika lembaga pendidikan dengan paksaan dunia luar. Penelitian Yuzhuo Chai,[50] Lant Pritchett,[51] Bjorn Stensaker,[52] Robert Solomon,[53] merupakan

---

[48] Ibid., 153.

[49] Jens Beckert "Institutional isomorphism revisited: convergence and divergence in institutional change," *Sosiological Theory* 28, 2 (2010), 161-162. doi:10.1111/j.1467-9558.2010.01369.x.

[50] YuzhoiCai "Global isomorphism and governance reform in chinese higher education," tersedia secara online di http://dx.doi.org/10.1080/13583883.2010.497391, diakses pada tanggal 23 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa riset yang berhubungan dengan pendidikan. Secara garis besar, kerangka baca ini digunakan untuk memberikan gambaran *structure of education* dan bagaimana cara institusi memihak terhadap tujuan-tujuan akhir yang akan didapatkan oleh para peserta didiknya. *Institutional Isomorphism* dalam penelitian ini akan berguna untuk mendorong bagaimana lembaga pendidikan memiliki ketaatan terhadap kondisi plural di luar lembaga pendidikan; ketaatan terhadap aturan sistem pendidikan nasional; sekaligus menilai ketaatan para peserta didik pada bangunan iklim yang dijalankan oleh lembaga pendidikan tersebut. Melalui kerangka baca ini, penelitian ini mengurai kejanggalan-kejanggalan persepsional yang ada di tingkat sekolah.

Memahami domain ekosistem sosial pendidikan tampaknya juga akan mempermudah untuk mengetahui bagaimana siswa minoritas melakukan adaptasi, negosiasi, dan membentuk identitas di tengah siswa mayoritas beragama tertentu, sebab domain ekosistem sosial pendidikan secara otomatis akan memisahkan fakta yang terjadi di ruang kelas dengan fakta yang terjadi di luar kelas atau lingkungan sekolah, dan juga dengan fakta tentang bagaimana siswa minoritas berinteraksi dengan kebijakan sekolah. Keempat kerangka baca di atas dipakai untuk melihat bagaimana proses interaksi tersebut saling mempengaruhi antara pihak minoritas dan mayoritas. Gambar 1.3 menunjukkan bagaimana keempat kerangka baca dipakai untuk melihat bangunan interaksi minoritas-mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan.

---

[51] Lantt Pritchett, "The Risks to education system from design mismatch and global Isomorphism," (Working paper of center for international development at Harvad University, 2014).

[52] Bjorn Stensaker dan Jorunn Dahl Norgard, "Innovation and isomorphism; a case-study of university identity struggle 1969-1999," *Journal of Higher Education*, 2, 3 (2013), 334.

[53] Robert Solomon, "Institusional Distance and Local Isomorphism Strategy," *Journal of Business Studies* 43, 2 (2012), 343-367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

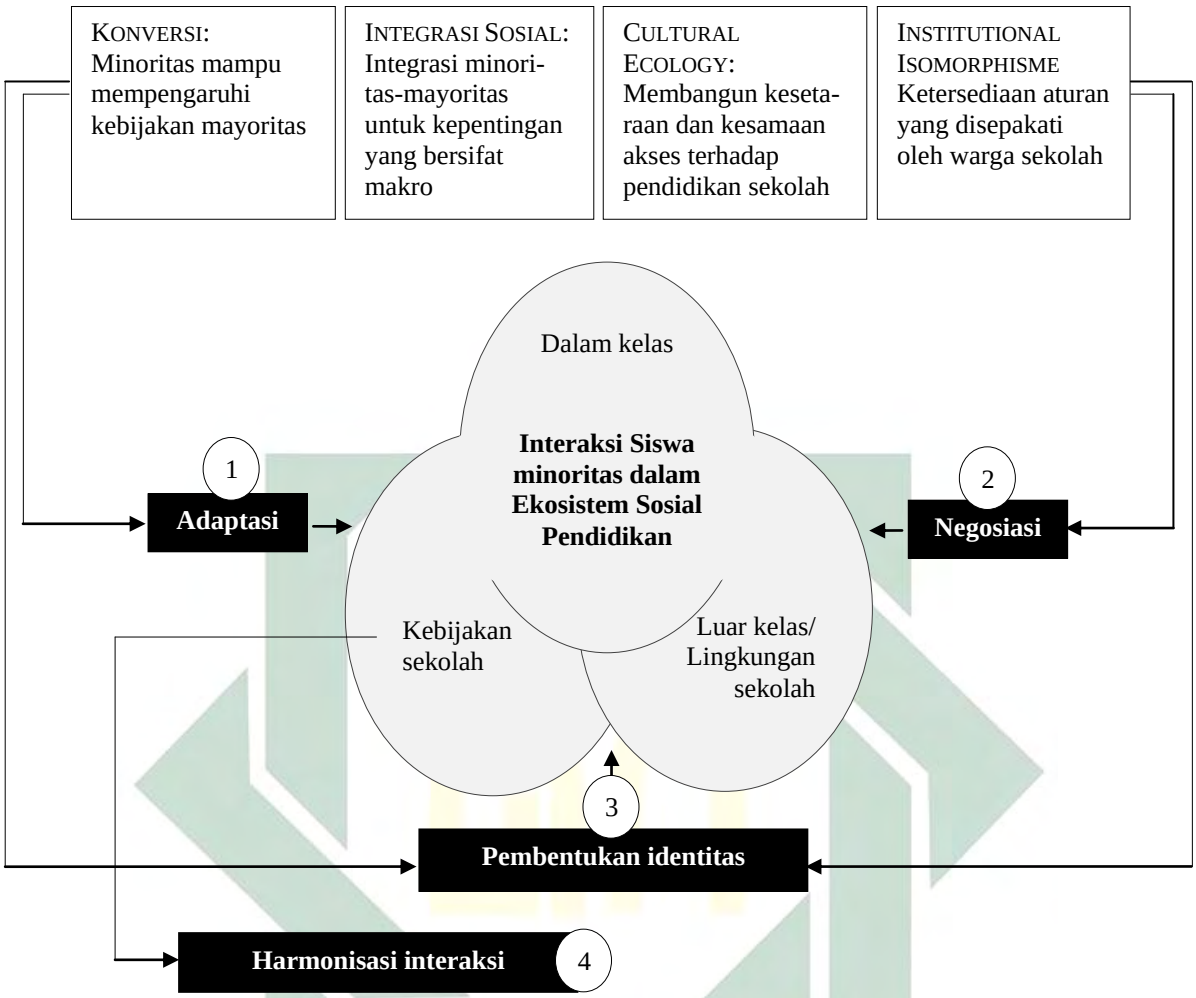

Gambar 1.3. Kerangka baca terhadap interaksi siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan

Berdasarkan gambar di atas, empat kotak paling atas merupakan kerangka baca penelitian yang dipakai untuk membingkai penelitian disertasi ini, yaitu teori konversi, teori integrasi sosial, teori *cultural ecology*, dan teori *institutional isomorphism*. Konversi dan integrasi sosial dipakai untuk mengkerangkai interaksi minoritas-mayoritas itu sendiri, sedangkan *cultural ecology* dan *institutional isomorphism* dipakai untuk mengkerangkai bagaimana respon struktur atau kebijakan sekolah terhadap bangunan interaksi minoritas-mayoritas yang ada di sekolah.

Keempat kerangka baca mengerucut dengan tanda panah ke tiga kotak warna hitam nomor 1, 2, dan 3, yang artinya digunakan untuk mengkerangkai bagaimana bangunan siswa minoritas (1) beradaptasi, (2) bernegosiasi, dan (3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk identitas. Ketiganya lalu mengerucut lagi dengan tanda panah ke arah lingkaran-lingkaran untuk melihat fakta tentang interaksi siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan.

Dalam lingkaran-lingkaran itu, ekosistem sosial pendidikan dibedakan menjadi ruang kelas, ruang lingkungan sekolah, dan kebijakan pendidikan, yang masing-masing dibingkai dalam lingkaran yang saling terkait (Lihat Gambar 1.1). Pemilihan lingkaran (dan bukan kotak) yang saling terkait antara satu dengan lainnya juga perlu dimaknai bahwa interaksi memiliki sifat yang lentur dan memungkinkan adanya kejadian-kejadian yang bersifat dialektis. Karenanya, mengkaji interaksi dalam tiga ruang ekosistem sosial pendidikan juga perlu memperhatikan bangunan interaksi yang lentur tersebut.

Sebagaimana ditulis pada rumusan masalah keempat dan juga dijelaskan dalam kerangka baca *cultural ecology* dan *institutional isomorphism* yang menitik beratkan pada respon struktur terhadap interaksi minoritas-mayoritas, kajian terhadap kebijakan sekolah diarahkan untuk melihat bagaimana respon struktur terhadap bangunan interaksi harmonis di sekolah, sehingga dari lingkaran kebijakan sekolah dikerucutkan dengan tanda panah ke harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas (lihat Gambar 1.3 angka 4), yang berarti perlu melihat dan menganalisis fakta-fakta yang terjadi dalam struktur dan kebijakan sekolah dalam membangun interaksi harmonis.

Membahas tentang interaksi minoritas-mayoritas pada domain kebijakan sekolah secara khusus berimplikasi pada pendalaman pembahasan pada bagaimana siswa minoritas ini berinteraksi dengan pengambil kebijakan dan bagaiamana pula struktur atau kebijakan sekolah (*school policy*) mendukung terciptanya interaksi yang harmonis bagi warga sekolah. Kehidupan harmonis diidealkan sebagai situasi yang memungkinkan toleransi terbangun secara baik di lingkungan tersebut. Bagian ini secara spesifik dijelaskan pada bab tersendiri dengan menitikberatkan pada kebijakan struktur (*school policy*) dalam membangun interaksi harmonis antara minoritas dan mayoritas di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukungan sekolah dibutuhkan mengingat interaksi yang harmonis dan kehidupan yang penuh toleransi di lingkungan sekolah mustahil dapat terwujud jika itu tidak dibudayakan oleh sekolah. Pembudayaan interaksi yang harmonis dan toleran ini mewujud dalam bentuk dukungan kebijakan sekolah dan habituasi yang ditanamkan oleh sekolah sejak dini di lingkungannya. Argumentasi ini menegaskan adanya fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekolah tidak luput dari situasi-situasi yang tidak harmonis. Sebagaimana ditulis pada rumusan masalah keempat dan tujuan penelitian keempat, pembahasan mengenai harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas juga memaparkan hasil-hasil identifikasi terkait tantangan harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah: suatu kenyataan bahwa sekolah sebagai tempat berkumpulnya individu-individu kerap memunculkan gesekan di antara mereka.

Melalui kerangka baca konversi, penelitian ini akan melihat apakah minoritas mampu mempengaruhi mayoritas dalam proses adaptasi, negosiasi, dan pembentukan identitas. Sedangkan melalui kerangka baca integrasi sosial penelitian ini akan melihat adakah sesuatu yang bersifat umum, yang kemudian dijadikan pedoman bersama dalam membangun interaksi antara minoritas dan mayoritas, sehingga kedua entitas ini dapat menyatu tanpa terkendala perbedaan identitas agama, atau kedua entitas ini dapat saling menahan diri untuk tidak berlebihan menampilkan identitasnya, karena ada tujuan bersama yang lebih besar di sekolah.

Melalui kerangka baca *cultural ecology*, penelitian ini akan melihat apakah setiap individu, baik minoritas maupun mayoritas, memiliki akses yang sama dan memperoleh keadilan akses tanpa terkendala faktor teologi maupun ideologi kedua belah pihak. Sedangkan melalui kerangka baca *institutional isomorphism*, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap apakah sekolah telah memiliki seperangkat kebijakan yang disepakati bersama sehingga proses interaksi dan iklim belajar dalam bingkai multikulturalisme dapat berjalan dengan baik.

Setidaknya melalui empat kerangka baca penelitian itu, bangunan kajian yang diajukan disertasi ini dapat dibingkai dengan koheren. Termasuk di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya bagaimana membangun ekosistem sosial pendidikan yang didasarkan pada model interaktif bagi minoritas-mayoritas di lingkungan pendidikan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis kajian lapangan. Sebuah penelitian yang mengandalkan pada nilai *holism*, *naturalistic*, dan koherensi di dalam menampilkan data yang didapatkan di lapangan.[54] Oleh karena itu, konstruksi penelitian ini akan dijalankan melalui beberapa tahapan; *pertama*, menggali tentang interaksi minoritas-mayoritas sehubungan dengan pengaruh teo-ideologi. *Kedua*, menggali bentuk-bentuk interaksi minoritas-mayoritas di lingkungan pendidikan tersebut dalam kategori adaptasi, negosiasi, dan pembentukan identitas. *Ketiga*, menggali tentang praktik-praktik baik (*best practices*) yang telah dilakukan oleh sekolah dalam upayanya melakukan harmonisasi minoritas-mayoritas di lingkungannya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah interdisipliner, dengan pendekatan utama sosiologi, yaitu suatu pendekatan yang melihat sesuatu yang tampak, menggejala, dan atau yang menjadi realitas dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menempatkan interaksi antar individu, nilai-nilai, tradisi, keadaan sosial yang berkaitan dengan ekonomi, politik, hukum, dan lain sebagainya sebagai suatu obyek yang dikaji dan dikategorisasi.[55] Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi dipakai untuk mendekati bangunan interaksi siswa minoritas dengan siswa mayoritas baik dari sisi adaptasi, negosiasi, pembentukan identitas, dan harmonisasi interaksi minoitas-mayoritas di lingkungan sekolah.

Selain pendekatan utama di atas, peneliti menggunakan pendekatan pendukung untuk topik-topik tertentu sesuai dengan masalah yang sedang dikaji. Pendekatan pendukung ini bersifat tematik menyesuikan topik yang disajikan,

---

[54] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2002), 68.

[55] Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pendekatan paedagogi, pendekatan ideologi, dan pendekatan politik (lihat Tabel 1.1).

Pertama, pendekatan paedagogi dipakai untuk melandasi deskripsi dan analisis terhadap interaksi siswa minoritas di ruang kelas terutama pada saat mereka beradaptasi untuk tujuan mempertahankan diri di lingkungan baru sekolah. Selain itu juga untuk melihat apakah kebutuhan dasar layanan agama mereka sudah terpenuhi secara adil dan apakah akses dan dukungan terhadap kegiatan yang mendukung prestasi mereka sudah diberikan secara adil jika dibandingkan dengan yang telah diberikan kepada siswa mayoritas.

Kedua, pendekatan ideologi dipakai untuk melihat sejauh mana siswa minoritas dengan identitas agama yang berbeda dengan mayoritas dapat diterima dan dapat menjalankan keyakinannya secara baik di lingkungan sekolah.

Ketiga, pendekatan politik dipakai untuk mendeskripsikan dukungan struktur terhadap harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah. Pendekatan ini melihat secara keseluruhan bagaimana bangunan harmonisasi antar pemeluk agama yang ada di sekolah, yaitu melihat apakah (atau adakah) kebijakan sekolah juga turut mendorong praktik harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah dan bagaimana hal itu dibiasakan di lingkungan sekolah.

Tabel 1.1. Pendekatan dalam Kajian Interaksi Minoritas-Mayoritas di Sekolah

Pendekatan		**Fokus Kajian**	**Lingkup Ekosistem Sosial Pendidikan**	**Kerangka Kajian**
Utama	**Pendukung**			
Sosiologi	Paedagogi	Adaptasi	Ruang kelas dan Lingkungan Sekolah	Konversi dan Integrasi Sosial
	Ideologi dan Politik	Negosiasi	Ruang kelas dan Lingkungan Sekolah	Konversi dan Integrasi Sosial
	Ideologi	Pembentukan Identitas	Ruang kelas dan Lingkungan Sekolah	Konversi dan Integrasi Sosial
	Politik	Kebijakan harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas	Kebijakan Sekolah	*Cultural ecology* dan *Institutional Isomorphism*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan jenjang menengah atas, baik umum maupun kejuruan. Subyek penelitiannya adalah siswa beragama minoritas yang berada di sekolah SMA dan SMK baik negeri maupun swasta. Pemilihan siswa jenjang pendidikan menengah ini karena usia mereka yang sudah dapat berpikir logis dan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki juga sudah kompleks. Selain itu, anak-anak level pendidikan menengah ini dapat berkomunikasi dan diwawancarai secara lancar daripada siswa di jenjang bawahnya. Anak-anak yang ada di level pendidikan menengah ini rata-rata berusia antara 16-18 tahun (lihat Gambar 1.4), yang mana usia tersebut adalah usia pubertas atau usia-usia dinamis.

Dari sisi gagasan penelitian, awalnya penelitian ini adalah tentang interaksi siswa minoritas muslim di sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan non-Islam, tetapi karena beberapa kendala, maka penelitian ini diperluas tidak saja untuk siswa minoritas muslim, tetapi untuk siswa beragama minoritas secara umum. Ada dua alasan penelitian ini diperluas, yaitu situasi pandemi Covid-19 dan sekolah menolak untuk diteliti karena isu yang diteliti adalah soal agama (lihat Gambar 1.6).

Dari sisi lokasi, penelitian ini mulanya dilakukan di Surabaya, tetapi karena kendala, maka penelitian ini diperluas di satuan pendidikan menengah di wilayah sekitar kota Surabaya, dengan harapan terdapat kemiripan karakteristik, yaitu di kabupaten Gresik dan kabupaten Mojokerto. Untuk mendapatkan gambaran tentang siswa beragama minoritas Islam, peneliti melengkapinya dengan melakukan penggalian data pada siswa beragama minoritas Islam yang ada di kota Denpasar (daerah dengan pemeluk agama mayoritas Hindu) dan kota Kupang (daerah dengan pemeluk agama mayoritas Kristen). Kedua lokasi tambahan ini berguna untuk melengkapi dan melihat bagaimana interaksi siswa minoritas Islam di tengah mayoritas beragama lain.

Secara keseluruhan lokasi penelitian yang sudah pernah dihubungi oleh peneliti lebih dari sepuluh dan itu tersebar di Surabaya, Sidoarjo, Gresik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto, dan Denpasar. Peneliti secara formal berkirim surat ijin penelitian ke sekolah-sekolah di wilayah tersebut (lihat Lampiran 1). Dari sekian yang dihubungi ada yang berhasil dan dilakukan tindaklanjut, namun ada juga yang gagal dan tidak mau diteliti. Ada pula yang tidak mengijinkan atau tidak berkenan dilakukan penelitian lebih lanjut sebab siswa yang diwawancarai tidak berkenan, tetapi hasil pembicaraan selama menerima peneliti boleh dijadikan data dalam disertasi ini.

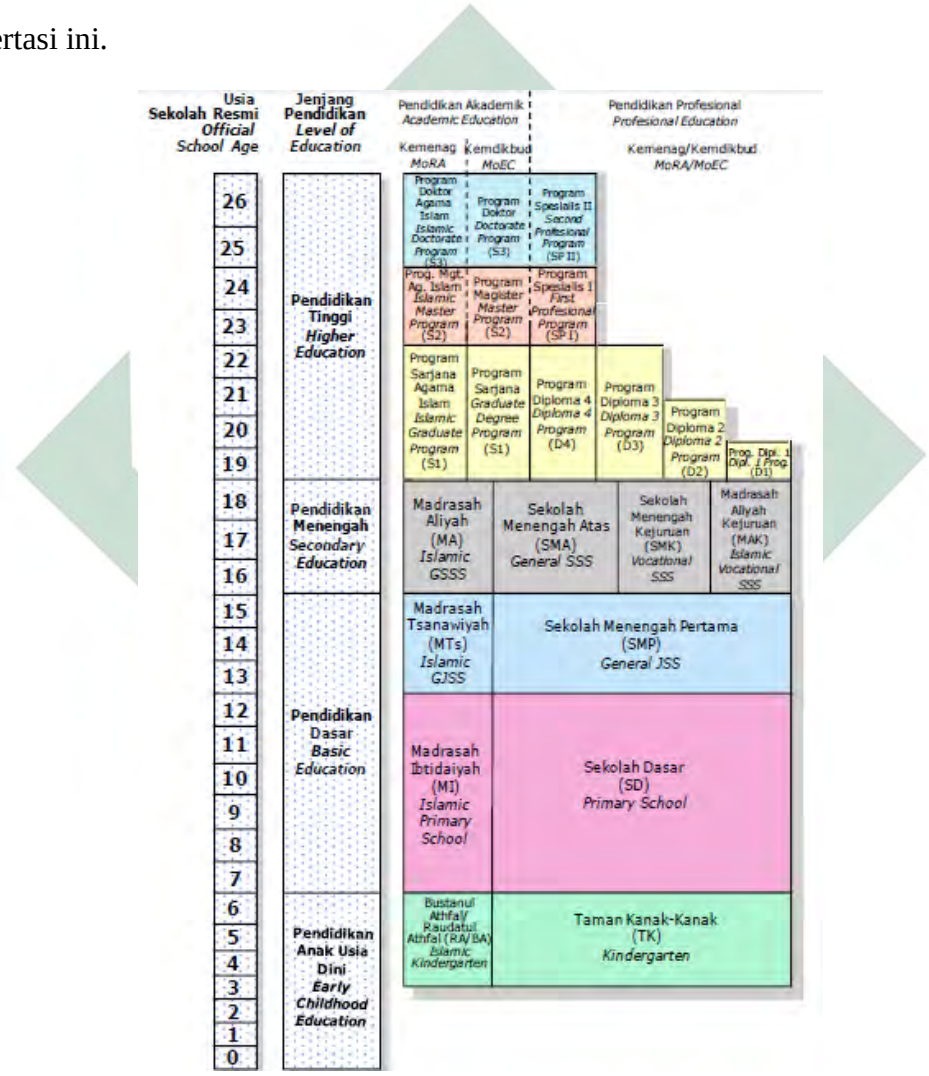

Gambar 1.4. Jenjang usia dalam sistem persekolahan di Indonesia menurut UUSPN 20/2003 (Sumber: *Indonesia Education Statistics in Brief* 2017/2018)[56]

[56] Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud RI, *Indonesia Education Statistics in Brief 2017/2018* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud RI, 2017), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian banyak surat yang dilayangkan oleh peneliti, hanya ada lima yang secara resmi memberi ijin untuk dilakukan penelitian, yang tersebar di Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Mojokerto. Kelima sekolah itu adalah SMAN 1 Manyar Gresik,[57] SMAN 1 Menganti Gresik,[58] SMKN 2 Surabaya,[59] SMA GIKI 1 Surabaya,[60] dan SMKN 1 Pungging Mojokerto[61] (Foto-foto lapangan lihat Lampiran 5). Kelima sekolah ini dipilih selain mereka yang secara sukarela diteliti, juga kelimanya memiliki siswa minoritas. Sehingga penggalian data ke siswa minoritas lebih beragam: Kristen, Katholik, Hindu. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran tentang siswa minoritas beragama Islam, peneliti melakukan penggalian data dengan teknik wawancara melalui telepon pada subyek penelitian siswa minoritas Islam yang ada di Bali dan Kupang.

Berdasarkan gambaran tersebut, lokasi penelitian disertasi ini adalah di Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto. Sedangkan subyek peneli-

---

[57] Jumlah siswa minoritas di SMAN 1 Manyar Gresik sebanyak 2,8% dari total 1,234 siswa.

[58] Jumlah siswa minoritas di SMAN 1 Menganti sebanyak 3,07% dari total 1,104 siswa.

[59] Jumlah siswa minoritas di SMKN 2 Surabaya sebanyak 3,11% dari total 2,666 siswa. Dari total jumlah tersebut, jumlah siswa perempuan di sekolah ini hanya mencapai 14,55% (388 anak). SMKN 2 Surabaya termasuk dalam sekolah dengan gedung cagar budaya. Pada saat berdirinya (1912) sekolah ini bernama K.E.S (Koningen Emma School). Lihat Idrus Khoiruddin, "Kebijakan Manajemen Aset Daerah dalam Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya," *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), 9, dapat diakses di http://repository.unair.ac.id/-15971/16/4.%20bab%20i%20pendahuluan.pdf diakses pada tanggal 3 Desember 2020; lihat juga J. Lomanto S., *100 Tahun Gedung Sekolah Menengah Kejuruan, SMKN 2 Surabaya; Kaleidoskop 1912-2012* (Surabaya: SMKN 2 Surabaya, 2012), dapat diakses di https://vdocuments.-site/download/buku-kaleidoskop-100-th-gedung-smkn-2-sby diakses pada tanggal 3 Desember 2020. Selain pada umumnya sekolah jenjang SLTA, yang memiliki masa tempuh pendidikan selama 3 tahun, sekolah ini pada beberapa kompetensi keahliannya memiliki masa tempuh pendidikan selama 4 tahun, diantaranya untuk kompetensi keahlian konstruksi gedung, sanitasi dan perawatan (KGSP), kompetensi keahlian teknik elektronika daya dan komuniasi (TEKD), kompetensi keahlian teknik tenaga listrik (TTL), kompetensi keahlian teknik fabrikasi logam, dan manufacturing (TFLM), kompetensi keahlian teknik manajemen dan perawatan otomotif (TMPO), dan kompetensi keahlian sistem informasi, jaringan dan aplikasi (SIJA).

[60] Jumlah siswa minoritas di SMA Giki 1 sebanyak 7,18% dari total 571 siswa. Yayasan Gita Kirtti semula berawal dari Gabungan Indo untuk Kesatuan Indonesia, yang setelah pembubarannya di tahun 1961 berganti nama menjadi Giki foundation. Selang beberapa tahun kemudian, diubah lagi menjadi yayasan pendidikan Gita Kirtti, tepatnya pada 22 Agustus 1968. Lihat http://smagiki1-sby.sch.id/pages/?getPage=Profil&getContent=sejarah diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

[61] Jumlah siswa minoritas di SMKN 1 Pungging Mojokerto Sebanyak 0,78% dari total 1,907 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiannya adalah para siswa minoritas, guru (utamanya guru agama, guru pendidikan kewarganegaraan), kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, dan guru/pembina OSIS.

3. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.[62] Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari siswa minoritas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru pendidikan kewarganegaraan atau guru pembinas OSIS. Data primer dalam penelitian ini juga diperoleh dari data-data yang terkait langsung dengan sekolah, seperti data siswa, data sekolah, atau data lain yang berhubungan langsung dengan siswa minoritas baik itu dari sumber *offline* maupun sumber *online*, yaitu data tentang interaksi siswa minoritas yang sudah diunggah di akun online tertentu.[63] Pemilihan akun *online* ini memanfaatkan unggahan-unggahan di internet, yang ditelusuri melalui kanal youtube, unggahan di instagram, facebook, maupun twitter.[64] Tergantung yang mana yang lebih menyediakan data primer terkait interaksi siswa minoritas. Pendek kata, penelitian di masa pandemi ini dapat memanfaatkan keterbatasan-keterbatasan demi keselamatan bersama.[65]

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah segenap informasi baik di dalam sekolah maupun dari luar sekolah yang berkaitan dengan interaksi minoritas-mayoritas, yang mencakup proses adaptasi, negosiasi, dan pembentukan identitas siswa minoritas. Data sekunder dapat berupa rekaman informasi dinamika organisasi kesiswaan, penjelasan pihak lain tentang siswa

---

[62] Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 135.

[63] Lihat D. Lupton (ed.) "Doing fieldwork in a pandemic" (2020), 25 tersedia secara online di https://docs.google.com/document/d/1clGjGABB2h2qbduTgfqribHmog9B6P0NvMgVuiHZCl8/-edit?ts=5e88ae0a# diakses pada tanggal 23 Desember 2020; Virgina Braun, Victori Clarke dan Debra Gray, *Collecting Qualitative Data: A Practical guide to Textual, Media and Virtual Techniques* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017).

[64] Lihat Jessica Ringrose dan Kaitlynn Mendes, "Online surveys, virtual interviews and social media screenshots," Lupton (ed.), "Doing fieldwork in a pandemic, 30-31

[65] Lupton (ed.) "Doing fieldwork in a pandemic".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas di sekolah, atau dokumen yang berisi analisis, informasi, dan data yang dapat memperkaya atau memperkuat temuan penelitian ini.

Secara garis besar sumber data penelitian ini diperoleh dari siswa minoritas, pengambil kebijakan sekolah, guru, *internet sources*, data yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peneliti, dan literatur/kajian mutakhir yang terkait dengan topik ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini secara umum dibatasi oleh situasi Pandemi Covid-19 dan itu menjadi salah satu keterbatasan dalam pengumpulan data lapangan, sehingga data yang tidak dapat digali secara bebas, digali melalui daring. Hal ini berkonsekwensi pada adanya data-data yang dikumpulkan secara *online* kurang memiliki keterkaitan secara langsung dengan sekolah lokasi penelitian, tetapi data itu dipakai karena memiliki kesamaan dengan topik yang sedang disajikan dan juga sama-sama sebagai realitas sosial pada jenjang pendidikan yang sama. Pendek kata, penelitian di masa pandemi ini memanfaatkan keterbatasan-keterbatasan demi keselamatan bersama.[66] Melihat kebutuhan data dan sumber-sumbernya yang beragam, secara garis besar data itu dikumpulkan melalui:

a. Observasi. Teknik ini dipakai untuk mengamati aktivitas interaksi siswa dalam ekosistem sosial pendidikan (*in class*, *out class*, dan *supporting system*) di sekolah sasaran dengan menggunakan pedoman observasi tertentu (lihat Lampiran 2). Selain itu, teknik ini juga dipakai untuk mengamati interaksi-interaksi minoritas melalui sumber *online*, atau pengakuan-pengakuan yang diunggah di akun *online*. Secara spesifik teknik observasi dipakai untuk mengamati unggahan-unggahan video atau peristiwa bergerak lainnya yang diunggah secara *online* (*digital abservasion*).

b. Wawancara. Secara terstruktur wawancara dilakukan terhadap siswa minoritas dengan menggunakan pedoman wawancara (Lampiran 3). Wawancara terdiri

[66] Lupton (ed.) "Doing fieldwork in a pandemic.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pertanyaan-pertanyaan yang dibagi dalam tiga komponen, yaitu komponen adaptasi siswa minoritas, komponen negosiasi siswa minoritas, dan komponen pembentukan identitas siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Selain itu, wawancara terstruktur juga dilakukan dengan kepala sekolah, atau wakil kepala sekolah, atau dengan guru agama. Wawancara terstruktur yang dilakukan dengan kelompok ini menggunakan pedoman wawancara yang sama dengan pedoman yang digunakan untuk siswa minoritas, hanya beda bagian saja. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya pendukung bagi penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka, melalui telepon seluler, dan juga melalui *whatsapp voice call*.[67] Cara ini ditempuh karena ada beberapa informan yang tidak dapat ditemui dan diwawancarai secara langsung, dengan alasan pandemi Covid-19. Wawancara dipakai untuk menggali data tentang interaksi minoritas di sekolah. Wawancara juga untuk mengungkap kedalaman fakta-fakta yang ditampilkan melalui observasi. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan fakta baru atau fakta lain selain yang ditampilkan dari hasil observasi. Karenanya membangun suasana yang baik saat wawancara sangat dibutuhkan oleh kedua belah pihak. Daftar informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, lihat Lampiran 4.

c. Dokumentasi. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data sekunder, seperti program pembudayaan keagamaan, tata tertib sekolah, narasi-narasi toleransi beragama yang dirilis oleh sekolah, dan dokumentasi jumlah siswa. Studi dokumentasi juga dipakai untuk menelusuri lebih dalam tentang lokasi penelitian dari sudut manuskrip. Selain itu teknik ini juga dipakai untuk melakukan kajian terhadap dukungan kebijakan yang telah diterbitkan oleh pemerintah terkait toleransi beragama.

[67] Alexia maddox, “Doing online interviews,” Lupton (ed.), “Doing fieldwork in a pandemic, 6-8; MJ. Barratt dan Alexia Maddox, “Active engagement with stigmatised communities through digital ethnography,” *Qualitative Research* 16, 6 (2016): 701-719.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif. Data kualitatif yang terkumpul akan dilakukan analisis melalui, *pertama*, tahap transkripsi wawancara. Tahap ini merupakan tahap data rekaman wawancara ditranskrip apa adanya. Tiap selesai melakukan wawancara lalu ditranskrip. Hal ini agar kejadian-kejadian yang tidak dapat direkam selama proses wawancara tidak hilang begitu saja. Kejadian-kejadian khusus atau situasi psikologis selama wawancara juga berpengaruh terhadap hasil wawancara, hal itu tetap dapat diingat dan ditulis sebagai catatan lapangan hasil transkripsi. Catatan lapangan yang tertulis di kertas atau di *smartphone* kemudian dijadikan satu dalam *file* transkrip wawancara pada lokasi penelitian tertentu. Begitu seterusnya.

Kedua, narasi hasil transkripsi wawancara. Transkripsi yang ditulis apa adanya akan dinarasikan menjadi satu paragraf yang lancar jika dibaca. Pada tahap ini tiap-tiap hasil wawancara masih berdiri sendiri-sendiri sebagai sebuah data mentah. Bedanya dengan tahap pertama adalah, pada tahap ini sudah dilakukan pengolahan menjadi kalimat utuh dalam tiap hasil wawancara. Ini dilakukan untuk penjelasan yang sifatnya lisan tetapi dibutuhkan untuk diubah dan diserap maknanya saja dalam tulisan.[68] Ada juga hasil wawancara tertentu yang tidak diubah sama sekali, hal ini digunakan untuk kutipan-kutipan yang memiliki diksi tertentu dan makna tertentu pula.

Ketiga, pengelompokan narasi hasil transkripsi wawancara ke dalam bab. Ada yang menyebut proses ini sebagai proses pengkategorian data[69] ke dalam bagian-bagian yang menjadi temuan penting dalam penelitian. Pengelompokan ini berarti seluruh data dari berbagai informan dikategorisasi dalam bagian-bagian tertentu dalam disertasi ini. Narasi-narasinya dimasukkan ke bagian-bagian itu, informasi satu sama lain dikumpulkan sesuai tema di masing-masing bab yang ada.

---

[68] Noeng Muhadjir, *Metodologi Riset Kualitatif* (Yogyakarta: Serasin, 2000), 120.

[69] Anthony Bryant, *Grounded theory and Grounded Theorizing; Pragmatism in Research Practices* (New York: Oxford University Press, 2017), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, setelah seluruh data dari berbagai informan masuk ke bagian-bagiannya, selanjutnya peneliti melakukan penyusunan narasi untuk menyambungkan satu data wawancara dengan data wawancara dari informan lain.[70] Hal ini penting agar ditemukan, mana-mana saja data yang saling mendukung dan mana-mana saja data wawancara yang bertentangan. Pun demikian, mana-mana saja data wawancara yang tidak memiliki kaitan langsung dengan penelitian, data ini akan dibuang. Pada tahap ini pula dilakukan proses penghalusan data, termasuk jika ada penuturan-penuturan yang sekiranya jika itu ditulis apa adanya, akan menimbulkan efek buruk di kemudian hari. Tahap ini juga berarti proses membangun korelasi antara satu penjelasan dengan penjelasan lain dalam setiap bab yang sudah ditentukan.

Kelima, melakukan pembandingan antara temuan-temuan lapangan dengan kajian-kajian mutakhir dan membingkainya dengan teori-teori tertentu. Proses ini berarti menyusun deskripsi-deskripsi teoritik (*conceptual*) lalu mendialogkannya dengan data lapangan: menegaskan, membantah, membandingkan, menyimpulkan secara berbeda, atau menyimpulkan secara senada sebagai bentuk penegasan. Pada tahap ini juga dilakukan penyimpulan-penyimpulan awal pada tiap-tiap akhir bab.

Penyajian data dan analisis dalam penelitian ini juga memanfaatkan data yang sudah dirilis lebih dulu oleh otoritas yang lebih absah. Selain itu, analisis dalam penelitian ini juga memanfaatkan kajian-kajian atau rekaman peristiwa-peristiwa lain yang terkait dengan topik yang sedang disajikan untuk membingkai data lapangan yang disajikan. Cara itu selain dipakai untuk mendukung fakta-fakta yang menjadi temuan peneliti, juga berguna untuk membandingkan atau membantah data yang ditampilkan.

Guna menghindari *similarity* dan *plagiarism*, peneliti melakukan *cropping* (*screenshot*) terhadap data baku, yang kata per kata tidak boleh diubah. Data itu seperti data tentang kebijakan, undang-undang, pasal-pasal, atau ayat-ayat yang pasti akan ditemukan dalam disertasi ini. Melalui serangkaian teknik analisis ini,

[70] Ibid., 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti akan berupaya untuk menggali dan menemukan perspektif baru tentang konstruksi relasi minoritas-mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan.

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan tabel, gambar, bagan, dan grafik. Penyajian model ini adalah untuk memperkaya narasi-narasi yang tidak dapat disajikan dalam bentuk deskripsi semata. Semuanya disajikan dengan memberikan sumber rujukan untuk data yang sifatnya sebagai pelengkap atau pendukung terhadap fakta yang sedang dibingkai pada topik tertentu. Sedangkan tabel, bagan, gambar, atau grafik yang berasal dari simpulan atau olahan peneliti, tidak ditampilkan sumbernya, mengingat hal itu berasal dari cara peneliti menyajikan dalam bentuk ilustrasi non-narasi.

Penyajian data yang berasal dari wawancara sumbernya akan ditulis menggunakan kode informan tertentu. Untuk siswa minoritas laki-laki akan ditulis SML diikuti agama lalu nomor urut informan, sebagai contoh: SML-Kris-1, ini berarti informan tersebut adalah siswa minoritas laki-laki beragama kristen dengan nomor urut informan kesatu. Untuk siswa minoritas perempuan akan ditulis SMP diikuti agama lalu nomor urut informan, sebagai contoh: SMP-Hin-7, berarti informan tersebut adalah siswa minoritas perempuan beragama Hindu dengan nomor urut informan ketujuh. Untuk informan yang berasal dari unsur level manajemen sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina siswa atau guru akan ditulis apa adanya (lihat Lampiran 4).

6. Keabsahan Data

Terdapat empat kriteria yang dipakai oleh peneliti sebagai teknik keabsahan data, antara lain: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. *Pertama*, kriteria kredibilitas data digunakan oleh peneliti untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dan disajikan dalam penelitian dapat dipercaya. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Melalui teknik triangulasi (*triangulations*) peneliti melakukan *cross-check* data antar informan, dengan dokumen, dan dengan sumber-sumber ketiga yang berfungsi saling melengkapi dan mengkonfirmasi bahwa data yang diperoleh peneliti itu benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya. Melalui teknik *member check*, kredibilitas data dapat dipertanggung-jawabkan sebab subyek penelitian setuju dengan laporan penelitian ini.

Kedua, kriteria transferabilitas digunakan oleh peneliti untuk pertimbangan agar dapat diaplikasikan dalam *setting* penelitian lain. Tentunya peneliti tidak dapat memberi kepastian terhadap tingkat transferabilitas, oleh karena itu peneliti berikutnya yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk kepentingan penelitian lanjutan dalam *setting* yang berbeda. Penjaminan transferabilitas yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyajikan temuan-temuan yang secara konteks memungkinkan terjadi di tempat lain, meski memiliki variasi yang berbeda.

Ketiga, kriteria dependabilitas digunakan untuk menjamin kualitas proses penelitian. Karenanya peneliti dalam konteks ini mengandalkan arahan pembimbing, konsultasi sejawat, dan membuat catatan lapangan untuk merekam aktivitas penelitian lalu mengevaluasinya. Ketiga cara itu dipakai agar prosedur penelitian yang ditempuh oleh peneliti benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, kriteria konfirmabilitas dipakai untuk menjamin kualitas hasil penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan empat standar konfirmabilitas, yaitu *thruth value*, *applicability*, *consistency*, dan *neutrality*. Guna mendapatkan kualitas hasil penelitian yang baik, peneliti melakukan pembimbingan, konsultasi sejawat, dan pembacaan ulang terhadap laporan penelitian ini, dengan mempertimbangkan catatan-catatan lapangan selama proses penelitian.

I. *Field Note*; Dinamika Penggalian Data di Era Pandemi COVID-19

Hari itu, Senin 23 Nopember 2020, peneliti tiba di gerbang SMAN 1 Manyar Gresik. Jam menunjukkan pukul 9.45 WIB, saat seorang Satpam tergopoh mendekati peneliti. “Hendak bertemu siapa pak? Apa sudah janjian?” Sejurus kemudian peneliti dipersilahkan masuk. Situasinya begitu lengang, tak ada aktivitas yang berarti. Sembari melangkah ke gazebo di pelataran sekolah, peneliti menunggu seorang kawan yang kebetulan menjabat wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Setiap senin ia WFO—hadir di sekolah, juga hari-hari tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Hari itu ia datang ke sekolah khusus mengecek *progress* pembangunan beberapa sarana sekolah. Sembari menyapa dari kejauhan, “bentar cak ya!” ia terus melihat-lihat bangunan-bangunan di sekolah itu. Tampak para tukang dengan sigap menyelesaikan pekerjaannya, sambil sesekali memperhatikan arahan kawan saya itu.

Tak ada aktivitas pembelajaran, sekolah tampak sepi. *Ya*, para siswa masih menjalani pembelajaran secara daring.[71] Sepanjang mata memandang, kondisi masih sepi, tak ada seragam abu-abu putih, pun demikian tak ada pula seragam keki-coklat. Setelah sekian puluh menit, kawan itu datang menghampiri, kami kemudian terlibat perbincangan yang hangat, setelah sekian tahun tidak bersua. Kami sudah sama-sama menua, rambut mulai rontok dan beruban, tapi garis khas wajah tak berubah. Sekali lagi saya menyampaikan maksud dan tujuan, secara terperinci. Saya juga menceritakan betapa susahnya menggali data di era pandemi. Ia dapat memaklumi.

Perbincangan kemudian berlanjut ke hal-hal teknis penggalian data, kebutuhan data, dan kebutuhan informan dalam penelitian ini. Ia kemudian berinisatif mempertemukan peneliti dengan para siswa minoritas, melalui seorang guru yang dianggap paling kompeten dalam urusan siswa. Sampai di sini, peneliti setengah percaya setengah tidak, betapa luar biasanya hari itu: datang ke sekolah, ditemui, lalu diatur jadwal bertemu siswa. Ini kali pertama peneliti dapat angin segar: diterima dan kemudian diberi jalan untuk dipertemukan dengan informan-informan yang peneliti butuhkan.

Sejam lebih kami terlibat perbincangan, saat di ujung sana seseorang berjalan keluar dari ruangan. *Ya*, itu adalah kepala sekolah, ia kemudian didatangi oleh kawan ini, lalu diajak bergabung bersama kami di gazebo. “Selama kami dapat membantu untuk proses penelitian Bapak, akan kami bantu,” tegas Abdul Ghofur, kepala SMAN 1 Manyar Gresik. Dalam hati peneliti berukali-kali

[71] Pembelajaran daring dibakukan melalui Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud RI No. 15 tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan belajar dari rumah selama darurat bencana Covid-19 di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berucap syukur. Kawan itu menjadi pintu masuk yang baik bagi kelanjutan proses penggalian data ini. Kami kemudian terlibat perbincangan dengan kepala sekolah, sambil menyodorkan rekaman, kepala sekolah itu langsung peneliti wawancarai, ia tak menolak. Kawan itu lalu pamit meneruskan pekerjaannya. Selang beberapa waktu ia kembali dengan seorang guru. Katanya, itu adalah guru sekaligus pembina OSIS SMAN 1 Manyar Gresik.

Ia biasa dipanggil pak Tom, nama lengkapnya Ainul Musthofa. Ia berkisah mengapa biasa dipanggil pak Tom? Dulu saat ia masih berada di lembaga kursus, guru-guru di tempat kursus harus punya nama panggilan yang keren, lalu diantara kawan-kawan sesama pengajar di lembaga kursus itu ada yang *nyeletuk*: "pak Tom aja, keren," kenang Ainul Musthofa. Ia bercerita dengan renyah, seolah hari itu kami tidak sedang berhadapan dengan pandemi Covid-19. Dengan telaten pula, ia melayani peneliti, mengkisahkan tentang hubungannya dengan anak-anak didiknya. Ia juga menuturkan bagaimana bangunan hubungan antara siswa-siswa minoritas dan mayoritas di sekolah tersebut, panjang kali lebar. Kami kemudian mengatur jadwal untuk bertemu dengan para siswa minoritas. Ia menyanggupi seminggu kemudian, sebab ia harus kontak ke siswa-siswa tersebut, terlebih siswa itu juga harus mendapat ijin dari orang tuanya.

Situasi pandemi memang memaksa semua lini untuk berhenti beraktivitas secara leluasa. Sudah lama para siswa ini menjalani aktivitas secara daring, dan pada Nopember 2020 ini mereka memasuki bulan kedelapan. Waktu yang cukup lama untuk memperoleh pengalaman sebagai muda-mudi, sebagai pelajar yang genap dengan segala dinamikanya. Semua serba terbatas, semua tak dapat beraktivitas secara bebas, tapi semua harus dijalani.

Mungkin ini juga sebagai keterbatasan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam situasi tren pandemi tidak mengalami penurunan sedikit pun, bahkan tergolong naik. Sehingga wajar jika beberapa sekolah menolak untuk diwawancarai terkait hal ini. Hal utama yang menjadi dasar penolakan ini adalah bahwa sekolah sedang daring dan masih dalam situasi pandemi Covid-19. Dalam situasi ini, bekerja menjadi sangat terbatas dan juga hanya mengerjakan hal-hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama saja. Peneliti sangat mungkin dianggap sebagai orang yang perlu ditolong, tetapi tidak masuk dalam kategori pekerjaan utama yang harus diselesaikan, sehingga tidak begitu dianggap penting.

Siswa yang diwawancarai sebagian besar didatangkan oleh guru ke sekolah, sebagian lagi memang berada di sekolah karena sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka secara bergilir dan terbatas serta sebagian lainnya dilakukan wawancara di kediaman siswa. Hal ini dilakukan dalam waktu yang tidak lama, mengingat situasi yang tidak memungkinkan. Wawancara dilakukan secara berjarak, dengan menggunakan masker dan selalu siap dengan *hand sanitizer*.

Penelitian ini sedianya sudah dilakukan sejak Januari 2020,[72] tetapi karena beberapa alasan, penelitian ini mundur dan akhirnya pada bulan maret 2020 terpaksa dihentikan karena Covid-19 betul-betul tidak dapat dihentikan persebarannya. Penelitian baru dilakukan lagi pada pertengahan November 2020. Itu dilakukan semata dalam situasi pandemi tak ada kepastian. Kita mungkin saja mati mendadak, juga dapat secara tiba-tiba terpapar lalu harus isolasi. Jika kuat dan tanpa gejala, akan isolasi di rumah secara mandiri, jika tak kuat dan menunjukkan gejala akan diisolasi di rumah sakit: terus hidup atau mati terenggut Covid-19. Penelitian ini harus terus jalan sebab berada di ruang yang tidak pasti kapan badai akan usai.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini secara otomatis tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kendala-kendala yang berkaitan dengan protokol kesehatan dan ijin yang terbatas di lokasi penelitian mengakibatkan proses penggalian data harus dilakukan dengan berbagai cara. Pada situasi normal saat ke lapangan, peneliti dapat berlama-lama sambil melakukan pengamatan, mencari-cari dokumen yang relevan dan mengambil data melalui wawancara dengan leluasa. Tetapi karena situasi pandemi, hal itu sulit dilakukan. Perbincangan tidak dapat dilakukan lama sebab siswa yang datang atau didatangkan ke sekolah—dan

[72] Surat ijin penelitian diterbitkan pada tanggal 10 Januari 2020. Lihat, dokumen persuratan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya nomor: B-45/Un.07/11/DIR/PP.00.9/1/2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi memakai seragam—itu dilarang. Dalam situasi bertemu dengan siswa, itu harus dilakukan dengan berjarak: Coba bayangkan jika yang diwawancarai itu suaranya *nggremeng*, akan sulit untuk dicerna. Beberapa wawancara dengan siswa akhirnya gagal dilakukan karena tidak diijinkan oleh orang tuanya. Observasi juga tidak dapat dilakukan secara langsung, sebab tak ada aktivitas siswa di sekolah: tak ada interaksi siswa di sekolah.

Kendala-kendala nyata sebagai konsekwensi pandemi covid-19 ini pada akhirnya menuntut peneliti harus melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam penelitian ini, karena sekolah yang diteliti menolak dengan alasan pandemi covid-19 (lihat Gambar 1.5). Akhirnya penyesuaian dilakukan terhadap lokasi penelitian dan ini berimplikasi pada penyesuaian gagasan penelitian ini, dengan sedikit memodifikasi gagasan awal penelitian. Sebagai gambaran, gagasan awal penelitian ini adalah tentang interaksi siswa minoritas muslim di sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga non-Islam, tetapi karena sulitnya data yang diperoleh sebab pandemi Covid-19, maka penelitian ini diperluas tidak saja untuk siswa minoritas muslim, tetapi untuk siswa minoritas secara keseluruhan: siswa minoritas agama tertentu di tengah mayoritas agama lain.

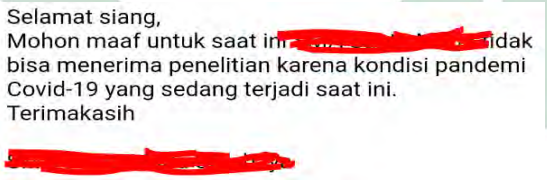
Selamat siang,
Mohon maaf untuk saat ini [redacted] tidak bisa menerima penelitian karena kondisi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini.
Terimakasih
[redacted]

Gambar 1.5. Tanggapan sekolah atas surat ijin penelitian
(Sumber: Dokumen pribadi, balasan email sekolah pada 5 November 2020).

Ada dua alasan mengapa penelitian ini diperluas. *Pertama*, pada situasi pandemi Covid-19 sebagian besar sekolah sudah berada dalam situasi terbatas: bekerja secara terbatas, mengajar secara terbatas (daring), memberi layanan kesiswaan juga terbatas. Selain terbatas, pergerakan mereka juga dibatasi dan dipantau oleh level yang lebih atas, oleh pemerintah. Dalam situasi yang terbatas ini, sekolah relatif tidak ingin menambah beban dengan melayani sesuatu yang berasal dari luar pekerjaan utamanya di sekolah. Peneliti hadir sebagai sosok yang berada di luar pekerjaan utama sekolah, sehingga saat menerima peneliti itu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi beban tambahan bagi sekolah di saat pandemi. Selain itu, beberapa siswa saat dikonfirmasi oleh pihak sekolah juga tidak diijinkan oleh orang tua mereka untuk diwawancarai dengan alasan pandemi Covid-19. Pernyataan mengenai sulitnya memperoleh ijin dari orang tua juga disampaikan oleh beberapa sekolah yang dihubungi oleh peneliti, disamping sekolah juga beralasan tidak boleh ada aktivitas siswa di lingkungan sekolah selama masa pembelajaran daring. *Kedua*, sekolah menolak untuk diteliti karena isu yang diteliti adalah soal agama. Salah satu pernyataan penting terkait hal ini dapat dilihat dari *texting whatsapp* yang dikirim oleh kontak person sekolah sebagaimana gambar 1.6.

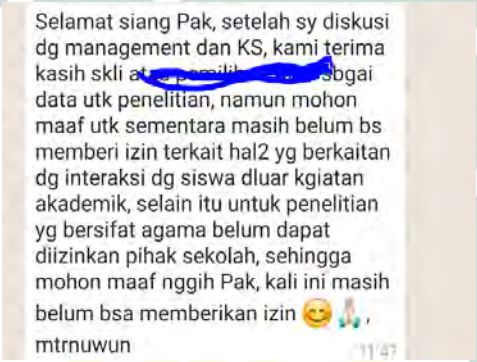

Gambar 1.6. *Texting whatsapp* tentang ijin penelitian terkait agama
(Sumber**:** Dokumen pribadi, *texting whatsapp* dari sekolah pada tanggal 18 Desember 2020)

Sekali lagi ini soal pandemi Covid-19, setelah mengalami penolakan-penolakan dari sekolah, peneliti kemudian melakukan penjaringan lokasi penelitian melalui jalur pertemanan. Hal ini dilakukan mengingat jika itu diteruskan, maka jawaban yang ditemui dapat dipastikan hampir sama antara satu sekolah dengan sekolah yang lain: ditolak. Dalam situasi pandemi, jarang orang yang tidak dikenal mau bersusah payah membantu yang lain, kecuali itu diperkenalkan oleh teman, teman oleh teman, dan seterusnya. Melalui beberapa teman, peneliti melakukan pendekatan dan meminta disambungkan ke pihak manajemen sekolah, ada yang berhasil ada pula yang gagal. Penerimaan pihak sekolah ini juga tidak serta merta leluasa, protokol kesehatan dan waktu yang diberikan juga tidak terlalu luas. Sehingga kekurangan data digali kemudian hari melalui *chatting* dan *by phone*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ke beberapa sekolah yang ditarget dalam penelitian ini, terdapat pula informasi yang digali langsung ke pihak siswa. Caranya? Peneliti meminta bantuan ke beberapa teman tentang keberadaan siswa minoritas di lingkungannya, lalu meminta ijin apakah siswa tersebut bersedia diwawancarai oleh peneliti dengan klausul nama akan ditulis secara anonim dan nama sekolah tidak ditulis. Mengapa harus begitu? Selain alasan penolakan akibat pandemi, penolakan akibat isu minoritas-mayoritas agama masih amat sensitif. Hal itu membikin peneliti harus berhati-hati menampilkan data yang tidak secara resmi diperoleh dari pihak sekolah. Data yang diperoleh dengan cara ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada.

Secara keseluruhan lokasi penelitian yang sudah pernah dihubungi oleh peneliti lebih dari sepuluh dan itu tersebar di Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan Denpasar. Peneliti secara resmi berkirim surat ijin penelitian ke sekolah-sekolah di wilayah tersebut. Dari sekian yang dihubungi ada yang berhasil dan dilakukan tindaklanjut, namun ada juga yang gagal dan tidak mau diteliti. Ada pula yang tidak mengijinkan atau tidak dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sebab siswa yang diwawancarai tidak berkenan, tetapi hasil pembicaraan selama menerima peneliti boleh dijadikan data dalam disertasi ini.

Sekolah-sekolah itu adalah: (1) SMA Kristen Petra Surabaya, dengan nomor surat: B-45/Un.07/II/DIR/PP.00.9/1/2020 tertanggal 10 Januari 2020; (2) SMA Santa Maria Surabaya, dengan nomor surat: B-45/Un.07/II/DIR/PP.00.9/1/2020 tertanggal 10 Januari 2020; (3) SMAK St. Louis 1 Surabaya, dengan nomor surat: B-45/Un.07/II/DIR/PP.00.9/1/2020 tertanggal 10 Januari 2020. Ketiga surat yang peneliti kirim ke tiga sekolah ini menjadi penanda awal mula akan dilakukan penelitian disertasi ini, tetapi karena pandemi Covid-19 baru pada 21 Oktober 2020 surat ini dikirm melalui J&T Express ke ketiga sekolah tersebut (lihat Gambar 1.7).

Selanjutnya (4) SMAK Frateran Surabaya, dengan nomor surat: B-1186/Un.07/II/DIR/PP.00.9/11/2020 tertanggal 5 Nopember 2020; (5) SMAN 1 Manyar Gresik, dengan nomor surat: B-1272/Un.07/II/DIR/PP.00.9/11/2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertanggal 23 Nopember 2020; (6) SMAN 1 Menganti Gresik, dengan nomor surat: B-1272/Un.07/II/DIR/PP.00.9/11/2020 tertanggal 23 Nopember 2020; (7) SMKN Pungging Mojokerto, dengan nomor surat: B-1272/Un.07/II/DIR/PP.00-.9/11/2020 tertanggal 23 Nopember 2020; (8) SMA Singapore National Academy Waru Sidoarjo, dengan nomor surat: B-1272/Un.07/II/DIR/PP.00.9/11/2020 tertanggal 23 Nopember 2020; (9) SMKN 2 Surabaya, dengan nomor surat: B-1312/Un.07/II/DIR/PP.00.9/11/2020 tertanggal 30 Nopember 2020; (10) SMAN 1 Semarapura Bali, dengan nomor surat: B-1312/Un.07/II/DIR/PP.00.9/11/2020 tertanggal 30 Nopember 2020; (11) SMA GIKI 1 Surabaya, dengan nomor surat: B-1312/Un.07/II/DIR/PP.00.9/11/2020 tertanggal 30 Nopember 2020.

Gambar 1.7. Bukti pengiriman surat ijin penelitian

Sekolah keempat sampai kesebelas, korespondensinya dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*, ini juga berlaku pada proses permohonan pembuatan surat ke pascasarjana dan pengiriman surat dari pascasarjana ke peneliti. Semuanya dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*. Betul-betul tidak ada interaksi langsung.

Lalu bagaimana dengan observasi terhadap proses interaksi siswa minoritas? Sebagaimana dijelaskan pada poin teknik pengumpulan data, observasi yang sejatinya harus dilakukan sebagai proses pengumpulan data alamiah tentang interaksi siswa minoritas di sekolah diganti dengan observasi terhadap rekaman-rekaman video yang diunggah oleh akun tertentu di kanal youtube. Pemanfaatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanal ini memang tidak serta merta dapat menggantikan kekhasan observasi terhadap interaksi yang faktual, namun hal itu cukup membantu peneliti dalam menyajikan narasi-narasi terkait interaksi siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan.

Observasi yang digantikan melalui online dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang interaksi. Selain itu juga untuk mendapatkan data yang berasal dari testimoni siswa minoritas di sekolah yang mayoritas beragama berbeda dengan dirinya. Fakta-fakta yang ditampilkan melalui video ini dipakai untuk mendukung penggambaran tentang interaksi minoritas-mayoritas di sekolah. selain itu, fakta-fakta yang digali secara online juga diambil dari situs-situs berita mainstream, hal ini dilakukan karena situs berita online yang mainstream sudah cukup teruji dan cenderung lebih valid dalam memberitakan.

Secara keseluruhan, dalam situasi yang terbatas sebab pandemi Covid-19 penelitian ini berusaha menyajikan data dan fakta-fakta lapangan yang kemudian dibingkai dengan teori tertentu dan dipertajam dengan kajian-kajian mutakhir yang terkaiat topik yang sedang dibahas pada bagian-bagian tertentu dalam disertasi ini. Sehingga yang ada adalah ada beberapa sumber, judul tabel, judul grafik, judul bagan, atau judul gambar yang sepertinya tidak relevan dengan tema besar disertasi ini, tetapi jika dilihat dan dicermati pada bagian-bagian tertentu dalam disertasi ini hal itu masih relevan, dan justru mendukung topik yang sedang dibahas.

J. Sistematika Pembahasan

Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang meliputi pembahasan mengenai latar belakang; identifikasi dan batasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; penelitian terdahulu; kerangka baca penelitian; metode penelitian; dan sistematika pembahasan

Bab 2 berisi tentang tinjauan tentang interaksi minoritas-mayoritas di sekolah yang akan mengulas tentang relasi minoritas-mayoritas dalam pendidikan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi siswa di sekolah; adaptasi siswa minoritas di sekolah; negosiasi siswa minoritas di sekolah; dan pembentukan identitas siswa minoritas di sekolah

Bab 3 berisi tentang adaptasi siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Bab ini akan mengulas temuan-temuan tentang adaptasi siswa minoritas di ruang kelas; adaptasi siswa minoritas di lingkungan sekolah; dan adaptasi siswa minoritas terhadap kebijakan pendidikan sekolah

Bab 4 berisi tentang negosiasi siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Bab ini akan mengulas temuan-temuan tentang negosiasi siswa minoritas di ruang kelas; negosiasi siswa minoritas di lingkungan sekolah; dan negosiasi siswa minoritas terhadap kebijakan pendidikan sekolah

Bab 5 berisi pembahasan tentang pembentukan identitas siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Bab ini akan mengulas temuan-temuan tentang pembentukan identitas siswa minoritas ekosistem sosial pendidikan; bentuk-bentuk pelembagaan identitas siswa minoritas di sekolah; dan respon terhadap identitas siswa minoritas di sekolah

Bab 6 berisi pembahasan tentang dinamika struktur dalam harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah. Bab ini melengkapi tiga bab temuan di atas dan menjawab kebutuhan penemuan model-model interaksi minoritas-mayoritas di sekolah dari sisi habituasi, dukungan struktur terhadap isu ini, dan tantangan harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah.

Sedangkan bab terakhir, yaitu bab 7 berisi tentang penutup dari disertasi ini, yang akan mendeskripsikan mengenai simpulan; implikasi teoritik; keterbatasan studi; serta saran dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
INTERAKSI MINORITAS-MAYORITAS

A. Interaksi Sosial

Secara terminologi interaksi dibangun oleh dua kata, yakni *inter* (antara) dan *action* (aksi).[1] Interaksi juga berarti hubungan antara satu orang dengan orang lain, keduanya saling melakukan aksi[2] dengan proses komunikasi di antara orang dengan orang lainnya seperti saat sedang dalam situasi kerja, saat bermain atau saat seseorang sedang bercengkerama.[3] Interaksi memiliki kekhasan pada pola penekanan antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok, yang di dalamnya terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain. Kesalinghubungan antara dua entitas ini berupaya untuk saling mempengaruhi sehingga terjadi proses tarik menarik, tersugesti ke entitas lain, atau proses meniru terhadap entitas lain.[4]

Interaksi berarti serangkaian perilaku (tingkah laku) yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling memberikan respons. Respon tersebut diberikan antara satu dengan lainya sehingga terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Dengan demikian interaksi dapat juga dimaknai sebagai proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, juga antara individu dengan kelompok dan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Interaksi dapat juga berarti hubungan-hubungan sosial yang sifatnya dinamis. Lebih dari itu, House menyatakan di dalam interaksi juga mengandung unsur konflik,

---

[1] Bernard Raho, *Sosiologi, Sebuah Pengantar* (Surabaya: Sylvia, 2004), 33.

[2] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[3] https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/interaction?q=interaction diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[4] Edgar F. Borgotta dan Rhonda JV. Montgomery (eds), *Encyclopedia of Sociology* vol 1, 2nd edition (New York: Gale Group, 2000), 350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akomodasi dan asimilasi. Sedangkan hubungan sosial hanya bersifat relasi.[5] Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi menempati posisi mutlak bagi terbangunnya hubungan antara anggota masyarakat. Dinamika yang terjadi di masyarakat muncul sebagai akibat adanya interaksi antara sesama.[6]

Dalam bab sebelumnya terdapat kerangka teoritik yang peneliti ajukan sebagai kerangka baca interaksi antara minoritas dan mayoritas, yakni teori konversi yang digagas oleh Moscovici, sebuah asumsi bahwa mayoritas dan minoritas memiliki posisi yang sama untuk saling mempengaruhi.[7] Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut memerlukan teori lain sebagai penguat, pembanding ataupun penyanggah untuk memperkaya khazanah pemikiran dalam penelitian.

Dalam hubungan sosial terdapat banyak teori-teori besar yang sudah mapan seperti halnya teori konstruksi sosial Berger, yang membangun sebuah komunitas sosial berdasarkan proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Kemudian teori interaksionisme simbolik Mead dalam menjelaskan proses interaksi dalam masyarakat atau komunitas,[8] dan teori fungsionalis strukturalnya Parson yang menggambarkan tentang cara kerja membangun hubungan sosial. Peneliti ingin mengelaborasikan teori-teori ini untuk mendukung teori Moscovici di atas.

Menurut teori konstruksi sosial manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat atau komunitas sosial tertentu melakukan proses interaksi antara satu dengan lainnya secara simultan. Interaksi ini tidak terbatas dengan sesama

---

[5] Floyd N. House, "Social relations and social interaction," *The American Journal of Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1926), 617-633

[6] Syahrial Syarbaini dan Rudiyanta, *Dasar-dasar sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 25-26.

[7] S. Moscovici, "Three concepts: Minority, conflict, and behavioral style," S. Moscovici, A. Mucchi-Faina dan A. Maass (eds), *Minority influence* (Chicago: Nelson-Hall, 1994), 233-236.

[8] Penjelasan mendetail tentang interaksi simbolik lihat Abdul Muhid dan Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi simbolik* (Malang: Madani, 2020), 1-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia melainkan juga dengan alam sekitar.[9] Masyarakat berdampingan dan menjalani kehidupan dalam dimensi dan realitas obyektif yang dibangun melalui peristiwa (momentum) eksternalisasi dan obyektivasi. Selain itu, juga dikonstruk melalui dimensi subyektif yang dibangun melalui momentum internalisasi. Dari seluruh peristiwa-peristiwa itu lalu terjadi proses dialektik dalam membentuk keadaan suatu kelompok atau masyarakat.[10] Dengan demikian, realitas sosial merupakan buah konstruksi sosial yang dihadirkan atau dicipta oleh manusia sebagai subyek kreator.

Sebagai makhluk yang berdaya, manusia dengan segala ekspresinya memiliki tingkat independensi tersendiri untuk mengekspresikan dirinya tanpa perlu ada ikatan oleh struktur.[11] Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa agama yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah buah dari konstruksi manusia itu sendiri. Hal ini bermakna ada *dialectical tension* antara manusia (sebagai individu) yang bersinggungan dengan kehidupan keseluruhan dalam bermasyarakat dan konstruksi keyakinan (*faith*). Agama merupakan entitas obyektif, karena ia berada di luar diri manusia dan akan mengalami proses obyektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam narasi tekstual dan norma. Teks tersebut kemudian diinternalisasi ke dalam diri individu, setelah melalui proses interpretasi dan kemudian dijadikan sebagai *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi, karena ia menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Berger dan Luckmann mencatat bahwa bangunan sosiologis didapati melalui cara seseorang memberi definisi terhadap realitas dan pengetahuan.

---

[9] Dalam khazanah keislaman, hubungan tidak terbatas pada dua hal itu saja, melainkan ada hubungan lain yaitu hubungan dengan Tuhan. Lihat Ahmad Sahidah, "Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam al-Quran; Aplikasi semantik Toshihiko Izutsu," *Fikrah, Jurnal aqidah dan studi keagamaan* 5, 2 (2017): 287-308; Samidi, "Tuhan, manusia, dan alam; Analisis kitab primbon atassadhur adammakna," *Shahih* 1, 1 (2016): 13-26; Busri Endang, "Futurologi dan phenomenologi nilai spiritual; Hubungan Allah, manusia, dan alam," *Jurnal visi ilmu pendidikan* 2, 1 (2010): 241-258.

[10] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012), 28.

[11] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas sosial merupakan hal-hal yang terkonstruksi dari hubungan-hubungan dan pergumulan secara sosiologis. Hal itu dibentuk dengan cara komunikasi kebahasaan, interaksi antara individu, dan adanya hubungan timbal balik dalam komunitas sosial.[12] Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman inter-subyektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial berkait dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya.

Individu merupakan pribadi yang terus berkembang, setelah melalui fase pertumbuhan ia berkembang menjadi entitas yang terus membangun. Melalui aneka pengalaman yang dilaluinya, individu belajar dan belajar dari beberapa kesalahan atau kebenaran yang dialami. Hal itulah yang mendorong individu ini untuk terus memberikan kontribusi dalam mengkonstruk kelangsungan hidupnya. Beberapa cara yang dipakai individu untuk mempertahankan hidupnya itulah yang kemudian turut menciptakan suatu tatanan baru dalam kehidupan sosial. Jadi tatanan, norma, dan seperangkat pranata lainnya merupakan produk dari manusia yang meniscayakan suatu keberlangsungan hidup. Hal itu terjadi terus menerus dan merupakan keharusan antropologis bagi manusia. Tatanan itu berawal dari proses eksternalisasi, suatu proses individu mencurahkan segenap apa yang ada dalam dirinya secara terus menerus ke dalam dunia. Ini dilakukan baik yang berkaitan dengan aktivitas fisik maupun aktivitas psikis (mental).[13]

Obyektivasi merupakan sebuah interaksi manusia dengan dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Secara konsepsi, proses obyektivasi dapat dijelaskan: tanda disadari, tindakan individu baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja adalah kontruksi individu yang berproses melalui tahapan konstruksi sosial. Kehidupan sosial yang terlembagakan dengan kehidupan sosial yang berada di luar yang terlembagakan seringkali tidak disadari dan itu menjadi hal yang tak dapat dipisahkan. Ini adalah

[12] Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, 65.

[13] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai realitas sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang secara bawah sadar merupakan buah dari apa yang sudah ia lakukan.[14]

Pada fase ini, tindakan tertentu tidak hanya berdasar pada apa yang dilakukan oleh mereka yang lebih dahulu semata, namun merupakan tindakan yang dilakukan dengan argumentasi (*hujjah*), tujuan dan manfaat dari apa yang mereka lakukan. Habituasi atau pembiasaan merupakan tindakan rasional dengan tujuan-tujuan tertentu dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal itu perlu diarahkan sesuai tujuan yang diinginkan. Pada tataran ini, individu sudah tidak memerlukan beragam tafsir. Sebab apa yang terjadi itu adalah sebuah tindakan reflektif. Sesuatu yang secara otomatis memiliki sistem kerja tindakan dan pola-pola evaluasi terhadap tindakan itu. Dengan demikian, saat tindakan telah berjalan sesuai dengan habituasinya, maka sejatinya ia sudah menjelma menjadi tindakan mekanis, dan otomatis dilakukan.

Internalisasi merupakan proses identifikasi yang dilakukan oleh individu dengan lembaga sosial yang mana individu tersebut menjadi anggotanya. Secara psikologis internalisasi dimaknai sebagai penyatuan sikap, standar tingkah laku, atau pendapat di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).[15]

Dalam proses internalisasi, jika dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yakni: *tahap pertama* transformasi nilai, merupakan proses komunikasi verbal yang dilakukan oleh pendidik dalam mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik, baik itu berkaitan dengan nilai positif maupun nilai negatif. *Tahap kedua* transaksi nilai, merupakan tahap komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi interaksi timbal balik antara keduanya. *Tahap ketiga* trans-internalisasi, merupakan tahap yang lebih mendalam dari sekedar interaksi, karena telah melibatkan lebih dari komunikasi verbal, yaitu melibatkan aspek psikologi,

---

[14] Ibid., 18.

[15] JP. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental, dan kepribadian diantara keduanya. Pada fase ketiga ini, komunikasi yang melibatkan kepribadianlah yang berperan aktif diantara keduanya.[16]

Terdapat beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah interaksi sosial, *pertama,* situasi sosial, bermakna perilaku individu haruslah dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. *Kedua,* kekuasaan norma kelompok, yakni individu yang taat terhadap norma dalam setiap membangun interaksi akan menjauhkan dari situasi kacau, begitu sebaliknya, individu yang tidak taat terhadap norma dalam kelompok berpotensi memicu kekacauan. Begitulah kuasa norma tersebut berlaku bagi semua individu dalam kehidupan sosial. *Ketiga,* tujuan-tujuan personal yang telah ditetapkan oleh tiap individu dapat berpengaruh terhadap perilakunya dalam berinteraksi. *Keempat,* tafsir terhadap situasi yang berbeda pada masing-masing individu berpengaruh terhadap cara individu melihat dan berinteraksi dengan individu lainnya dalam kelompok.[17]

Menurut Parekh, setiap kelompok masyarakat yang terdiri dari tidak hanya satu komunitas budaya tidak akan pernah netral dari budaya lain dan sudah dapat dipastikan akan terpengaruh oleh kebudayaan lain baik secara sadar maupun tidak sadar. Karena kebudayan lain bukanlah sebuah kenyataan di luar yang bisu, tetapi sanggup mendefinisikan dirinya sendiri dan mewujudkan kehadirannya secara diam-diam dalam sebuah komunitas tanpa disadari.[18]

Dalam pembahasan interaksi ini, terdapat teori lain yakni teori *symbolic interaction* atau interaksi simbolik yang digagas oleh George Harbert Mead (1863-1931). Teori ini bersandar pada tiga ide dasar: *mind, self* dan *society*.[19] *Mind* berarti makna yang berasal dari pikiran manusia. *Self* berkaitan dengan diri

---

[16] Muhaimin, *Strategi belajar mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

[17] Santoso Slamet, *Dinamika kelompok sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 12.

[18] Bikhu Parekh, *Rethinking multiculturalism, Keberagaman budaya dan teori politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 221.

[19] Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing communication theory: analysis and application* (New York: McGraw-Hill, 2007), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dan relasinya di tengah interaksi sosial. *Society* berarti interpretasi terhadap makna yang ada di tengah masyarakat.[20]

Mind dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengembangkan pikirannya saat berinteraksi dengan individu lain dengan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial sama. *Self* diidentikkan dengan kemampuan individu dalam merefleksikan diri terhadap individu lain dari sudut pandang orang lain. Sedangkan *society* menekankan pada jejaring sosial yang diciptakan dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, yang pada akhirnya tiap individu mampu mengambil peran masing-masing di tengah masyarakat.[21]

Selain teori di atas, memahami interaksi juga dapat dilihat dengan teori *structural fungsionalis* dari Talcott Parsons, yang mengembangkan sistem fungsional di masyarakat berdasarkan pada skema AGIL, *adaptation, goal, integration,* dan *latency*. *Adaptation* adalah sistem yang dapat menyesuaikan diri antara lingkungan dan kebutuhan-kebutuhannya. *Goal* dimaksudkan sebagai tujuan utama dari sebuah sistem yang ada. *Integration* adalah pengaturan hubungan bagian-bagian dari masing-masing sistem menjadi kompenen utuh. Sedangkan *latency* merupakan pemeliharaan pola dari sistem yang sudah ada untuk dapat terus dipertahankan.[22]

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang interaksi minoritas dan mayoritas merupakan perpaduan berbagai macam pandangan/perbedaan pada sebuah simpul yang sama. Dalam teori Parsons disebut dengan integrasi, yaitu penyatuan antara minoritas dan mayoritas dalam skema Agil. Proses adaptasi dari masing-masing golongan (minoritas-mayoritas) untuk mencapai tujuan bersama diperlukan sebuah integrasi yang selanjutnya harus dijaga dan dipertahankan.

---

[20] Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Aness, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), 136.

[21] Ibid., 99-103.

[22] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 257-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks masyarakat sekolah kita, integrasi dapat dijalankan melalui ide bersama dalam mewujudkan visi sekolah, serta preferensi identitas minoritas-mayoritas yang ada di lingkungan pendidikan itu sendiri. Untuk menguatkan teori integrasi ini, terdapat teori integrasi mikro-makro yang digagas oleh Goerge Ritzer. Menurutnya, fenomena-fenomena sosial mikro dan makro merupakan fenomena obyektif atau subyektif sekaligus, sehingga dalam analisis sosial terdapat empat tingkatan. Keempat dialektika itu perlu mndapat perhatian sebagai sesuatu yang niscaya di lapangan kajian ilmu sosial. Tingkat makro obyektif merupakan realitas material dalam skala yang luas, seperti birokrasi, masyarakat, maupun teknologi. Tingkat makro subyektif mencermati keseluruhan peristiwa immaterial dalam sekala besar semacam tata nilai atau norma sosial. Tingkat mikro obyektif menyelidiki kesatuan obyektif dalam lingkup yang kecil seperti interaksi-interaksi dan tindakan-tindakan individu. Sedangkan tingkat mikro subjektif mencermati proses mental dalam lingkup yang kecil, dari proses itu seseorang mengkonstruksi realitas sosialnya.[23]

Teori-teori di atas digunakan untuk membaca bagaimana bangunan interaksi dan polarisasi interaksi antara minoritas-mayoritas. Untuk lebih terfokus pada pembahasan terhadap *locus* penelitian yang ada di sekolah, maka akan lebih baik ada teori yang membahas persoalan responsibilitas struktur di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membaca sumber-sumber ekologis di dalam diri para siswa, khususnya mereka yang menjadi minoritas di sebuah sekolah. Lembaga pendidikan 'dijalankan' tanpa harus memberikan keistimewaan kepada kelompok-kelompok tertentu (mayoritas). Pasalnya, keistimewaan yang diberikan kepada kelompok mayoritas akan dapat memberikan dampak pada kristalisasi identitas minoritas di lingkungan tersebut. Problem yang dihadapi sekolah adalah kelompok minoritas itu memiliki capaian/prestasi yang lebih dominan di lingkungan pendidikan tersebut.[24]

---

[23] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 477.

[24] Barbara Schnieder, *Handbook of the sociology of education in the 21st Century* (Switzerland: Springer Publishing, 2018), 73-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara spesifik dalam konteks sosiologi pendidikan terkenal pula dengan istilah *Ogbu's theory of cultural ecology*. Teori yang mengindikasikan bagaimana kelompok minoritas mampu menampilkan sikap dan capaian pendidikan lebih baik. Karena secara rasional mereka menjadi bagian dari lembaga pendidikan tentu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dari *outcome* yang ingin dicapai pasca menjalani proses pendidikan di lingkungan itu.[25] Samuel mengatakan bahwa tugas ekosistem sosial pendidikan untuk menghilangkan kontestasi tersebut ialah*; pertama,* membangun model pendidikan yang responsif. *Kedua,* kepercayaan dan saling mempercayai antara pelajar yang beragama harus menjadi *stand point* pengajaran guru di dalam kelas atau di luar kelas. *Ketiga,* membangun *inter-connection* antara guru, siswa, dan para kelompok minoritas yang ada di lingkungan pendidikan.[26]

Kaitannya dengan teori di atas, ada dua golongan proses interaksi,[27] golongan *pertama* yaitu proses *asosiatif* sebagai sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya. Proses ini menghasilkan pencapaian tujan bersama. *Kedua* golongan *disosiatif* yang berarti kebalikan dari kelompok *asosiatif.* Proses *asosiatif* mewujud dalam bentuk kerjasama yang wujudnya dapat berupa *bargaining, coalition, cooptation, joint-venture,* dan selanjutnya berbentuk akomodasi.

Proses akomodasi tersebut merupakan bentuk dan upaya menggapai tujuan untuk mencapai situasi yang stabil. Wujud akomodasi ini dapat berupa akomodasi dengan paksaan (*coersion*), kompromi (*compromise*), mediasi (*mediation*), jalan damai (*conciliation*), toleransi (*toleration*), menghentikan (*stalemate*), jalur hukum/pengadilan (*adjudication*). Adapun yang sering ditemui ada bentuk *ketiga*

---

[25] Ibid., 81.

[26] Edith Samuel "Academic Achievement of Adolescents from Selected Ethnocultural Groups In Canada: A Study Consistent With John Ogbu's Theory," *McGill Journal of Education* 36, 1 (2001), 61.

[27] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 58-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni asimilasi, yakni sebuah proses bercampurnya dua atau lebih budaya berbeda sebagai akibat dari proses sosial, lalu menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya semula. Kemudian, proses kedua yakni *disasosiatif*, yakni proses pertentangan oleh individu-individu ataupun kelompok dalam sebuah interaksi sosial di sebuah kelompok masyarakat. Bentuk-bentuk proses *disasosiatif* berupa persaingan, kontravensi, dan konflik.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, untuk masalah yang terkait dengan kultur sekolah yang multikultural sudah sering digaungkan pelaksanaannya, terutama dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Bahkan, lebih dari itu pendidikan multikultural dianggap sebagai model pendidikan yang menyeluruh dan mendasar bagi semua siswa di setiap jenjang pendidikan. Model ini berusaha menghilangkan bentuk-bentuk rasisme dan diskriminasi di sekolah dan di lingkungan masyarakat dengan mengafirmasi pluralitas (ras, etnisitas, agama, bahasa, status sosial ekonomi, ataupun gender). Pendidikan multikultural diharapkan dapat terinternalisasi dalam susunan kurikulum dan proses pembelajaran, termasuk dalam tiap interaksi yang terjadi di lingkup ekosistem sosial pendidikan maupun dalam keluarga. Pendidikan multikultural juga diharapkan menjadi model paedagogi kritis dan reflektif yang menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural mengembangkan prisip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.[28]

Model pendidikan multikultural juga merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Hal ini tercermin melalui spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama. Dari kehadiran model ini selanjutnya diharapkan akan terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan pendapat dalam pikiran terbuka. Itu

[28] Sonia Nieto, *Language, Culture and Teaching* (Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum, 2002), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua guna menemukan jalan terbaik mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antar sesama.[29]

B. Relasi Minoritas-Mayoritas

Kajian relasi minoritas-mayoritas memang sudah lama ada. Hal ini senafas dengan berbagai ketimpangan kelompok, pemeluk agama, atau ketimpangan komunitas. Penjabarannya juga telah panjang lebar dilakukan oleh para ahli. Diskusi relasi minoritas-mayoritas secara umum mengarah pada penemuan bangunan ideal terhadap pola interaksi dan pola hubungan yang mampu menampilkan sikap hidup rukun berdampingan antara kedua kelompok itu. Penelusuran terhadap pola-pola itu telah banyak dilakukan juga oleh kedua belah pihak, seperti inisiatif yang dilakukan antara Muslim-Kristen dalam "*A Common Word Between Us And You*". [30]

Relasi bermakna suatu cara yang ditempuh dua belah pihak, orang dengan orang, atau dengan kelompok dan antarkelompok, yang satu dengan lainnya memiliki urusan-urusan tertentu untuk diselesaikan atau dicapai kesepakatan.[31] Minoritas dapat dimaknai sebagai suatu kelompok yang berbeda dengan identitas kelompok pada umumnya. Hal itu dapat saja berupa agama, etnisitas, perbedaan akibat tingkat kesejahteraan atau ekonomi, juga perbedaan akibat ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh kelompok kecil tertentu.[32]

---

[29] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 85.

[30] Waleed el-Anshary and David K. Linnan (eds), *Muslim and Christian Understanding; Theory and Application of "A Common Word"* (United States: Palgrave Macmillan, 2010); Joseph Victor Edwin, "A Common Word Between Us And You: A New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity" (Tesis Master - the University of Birmingham UK., 2010); Ahmad Imam Mawardi, Fiqh Minoritas (Yogyakarta: LKiS, 2010), 41; Sulanam, "'A Common Word' Sebagai Titik Kesepahaman Muslim-Kristen," *Toleransi, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11, 1 (2019); Sulanam, "Persepsi Minoritas Muslim terhadap Model Kerukunan dalam Membangun Harmoni Sosial," *An-Nas* 2, 1 (2018).

[31] https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/relation?q=relation diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[32] Borgotta dan Montgomery (eds), *Encyclopedia of Sociology* vol 5, 3001; 3052.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi sosial juga disebut dengan hubungan sosial, merupakan hasil dari interaksi yang sistematik antara dua orang atau lebih, hubungan itu terjadi dan kemudian menghasilkan proses timbal balik dan saling mempengaruhi. Relasi sosial dapat terjadi tatkala tiap-tiap individu dapat meramalkan apa yang akan terjadi secara tepat, seperti halnya tindakan yang akan terjadi kemudian dari pihak lain terhadap dirinya. Jika interaksi lebih mengarah pada konstruksi makna atau simbol yang ditampilkan atau yang tersembunyi, relasi mengarah pada *positioning* kedua belah pihak. Relasi mengandaikan adanya tampilan hubungan yang setara atau timpang, tersubordinasi atau terdiskriminasi. Sedangkan interaksi mengandaikan keduanya dalam proses keterlibatan yang saling mempengaruhi, hal ini didasarkan pada upaya penemuan makna yang kasat atau yang tersembunyi di antara keduanya.

Relasi sosial yang ada dalam sebuah komunitas akan membentuk budaya yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain tanpa memandang genetika atau kesukuan. Karena budaya, menurut Binford, merupakan sebuah nilai yang tidak didapat atau dikontrol melalui genetik seseorang atau kelompok.[33] Budaya mampu membentuk tingkah laku seseorang yang terikat kepada kelompok sosial tertentu yang akhirnya menjadi sebuah tradisi. Budaya tidak dibentuk secara permanen, namun budaya sangat dinamis dan adaptif, seperti beradaptasi dengan lingkungan, ekonomi, teknologi dan perubahan demografi yang terus berkembang dan bahkan berevolusi untuk mempertahankan dan melanggengkan kehidupan.

Budaya adalah pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam simbol, sebuah sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbol yang dengannya manusia berkomunikasi, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan. Pola ini juga terjadi dalam ruang lingkup sekolah yang kemudian lazim didefinisikan sebagai budaya sekolah.

---

[33] Lihat Lewis R. Binford, *Construction frames of reference: Analitytical method for archeological teory building using etnoghrapic and environmental data sets* (California: University of California Press, 2001), 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengurai relasi sosial antara minoritas dan mayoritas tersebut, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Parsons, karena teori ini dianggap paling sesuai. Seperti dalam pembahasan interaksi di atas, teori ini bertumpu pada empat fungsi penting yang biasa dikenal dengan skema A.G.I.L. Menurut teori Parsons, struktur dalam setiap komunitas atau masyarakat atau yang disebut sebagai sistem akan dapat berjalan dengan baik dan kondusif, maka diperlukan empat fungsi penting, yakni, adaptasi (*adaptation*), tujuan (*goal*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan (*latency*).

Secara lebih luas dalam struktur yang lebih kompleks dalam konteks negara, Budiman mengajukan tiga pendekatan yang telah dilakukan oleh banyak negara di dunia dalam sebuah relasi tanpa diskriminasi, *pertama,* suatu pendekatan yang bersandar pada prinsip nasionalitas *ius solis* dan *civic concept of citizenship*. Pendekatan ini menegasikan keberadaan agama minoritas, bahasa ataupun suku minoritas dalam batas wilayah, demi menjaga kesatuan dan kohesi sosial antar warga negara. Model ini merupakan ciri khas kebijakan integrasionis, sebagaiamana yang diterapkan di Prancis. Pada intinya, warga Prancis, apapun latar belakang etnisnya, agamanya, ataupun rasnya dilindungi sebagai individual semata, sebab ia adalah warga negara, tetapi tidak secara kolektif sebagai kelompok minoritas. Konstitusi Prancis tidak merujuk pada persoalan identitas kultural. [34]

Kedua, kebijakan yang berlandaskan pada prinsip nasionalitas *ius sanguinis*, yaitu kewarganegaraan berdasar darah atau asal-usul etnis. Kebijakan ini menyatakan jika kita lahir, tapi tidak memiliki kesamaan asal usul etnis yang dengan etnis pendiri negara, maka kita tidak akan dapat menjadi warga negara sepenuhnya. Sebaliknya, meskipun seseorang itu lahir dan tinggal di lain negara, juga tidak mampu berbahasa negara itu, tapi jika masih memiliki asal usul etnis yang sama dengan pendiri negara tersebut, maka kapanpun seseorang itu dapat

[34] Nuhrison M. Nuh, "Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)," Makalah Seminar Penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, pada tanggal 22 September 2014 di hotel Millenium (Jakarta: Kementerian Agama RI), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajukan permohonan sebagai warga negara. Jerman dan Jepang merupakan dua negara yang sampai kini menerapkan system tersebut.[35]

Ketiga, pendekatan tata aturan yang berdasar pada model *multikulturalisme***.** Kebijakan ini berupaya mengakui hak-hak warganegara secara kolektif sebagai kelompok etnis. Multikulturalisme mengandaikan masing-masing warga negara harus menjaga budayanya sendiri, dan hidup berdampingan secara damai bersama warga-warga lain dengan budayanya yang berbeda. Dengan kata lain, kebijakan model multikulturalis ini berupaya menggeser hak-hak individual semata, menjadi hak kolektif. Maksudnya, agar hak-hak kolektif warganegara berupa identitas dan asal muasal kebudayaannya tetap dapat terwadahi, dan tidak hilang. Model demikian, lazim diterapkan di negara dengan jumlah penduduk besar dan memiliki problem dengan imigran yang datang dari berbagai negara.

Dari pendapat di atas, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dijabarkan lebih dalam lagi dalam konteks Indonesia, terutama melihat kondisi dilematis multikulturalisme. Transformasi model multikulturalisme di Indonesia perlu dilihat dari berbagai macam sudut pandang, sehingga akan mampu menghasilkan penerapan model yang tepat dengan tetap mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kepentingan.[36]

Budiman mengajukan wacana multikulturalisme di Indonesia secara komprehensif yang menyangkut isu tentang minoritas, khususnya hak-hak minoritas, di tengah isu mayoritas. Selain itu, Multikulturalisme dapat dibangun berdasarkan pada tiga prinsip minimal, antara lain: *pertama*, pengakuan terhadap kdudukan manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang sudah memiliki tatanan, sistem sosial, maupun sistem budaya tertentu yang terkadang berbeda dengan tatanan adab dan budaya di daerah lainnya. *Kedua*, kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda itu

---

[35] Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 25.

[36] Lihat Kamanto Sunarto, Russell H. K. Heng, dan Achmad Fedyani Saifuddin, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar* (Depok: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa terdapat sistem dan tata nilai sosial maupun tata nilai budaya yang berbeda tentang makna dan cara memaknai kehidupan: baik-buruk, benar-salah, etis-estetis. *Ketiga*, secara internal, kebudayaan bersifat majemuk dan bersifat dialektis antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kemajemukan dan dialektika kebudayaan ini terjadi secara berkelanjutan sehingga tak jarang juga secara pelan-pelan membentuk kebudayaan baru. [37]

Solusi dalam pembentukan relasi yang baik dan berkesinambungan adalah dengan adanya pendidikan multikulturalisme di sekolah. Program-program proritas pendidikan yamg berbasis multikultural dapat diarahkan pada tiga prinsip, *equity pedagogy*, *inclusive intelligent*, dan *globalization principle*. Kesetaraan pendidikan melihat bahwa pengakuan hak peserta didik secara sama bukan sebata pada pengakuan ia sebagai peserta didik secara individu, tetapi juga mengakui hak kelompok individu, untuk menjalankan kehidupannya berdasarkan kebudayaan yang telah ia miliki. Peserta didik juga diharapkan dapat tumbuh menjadi individu cerdas dan terbuka, memiliki kepekaan sosial dan sikap toleran terhadap keniscayaan keberagaman kebudayaan yang ada di sekolah.

Tiga prinsip tersebut sesuai dengan prinsip dasar bahwa manusia cerdas hendaknya memilah-milah apa yang baik dan apa yang buruk, yang dibawa oleh gelombang globalisasi.[38] Teori tentang nilai dalam ilmu filsafat menjelaskan bahwa nilai dari sesuatu itu haruslah yang mendatangkan manfaat bagi alam semesta ini, sehingga sesuatu itu dapat dikatakan sebagai yang bernilai. Apabila tidak bermanfaat dan malah mendatangkan petaka, berarti tidak ada nilainya. Disinilah letaknya bahwa aksiologi dari ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan.[39]

Pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk, tidak hanya mengembangkan kebudayaan nasional tungga merupakan

---

[37] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 236.

[38] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2004), 219-220.

[39] Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kunci dalm multikulturalisme. Multikulturalisme pada hakikatnya juga dapat dimaknai sebagai upaya mengembangkan sikap yang mengacu pada nilai-nilai agar masyarakat mampu hidup saling berdampingan, saling menghargai dan berinteraksi secara harmonis sehingga mereka dapat mengelola keberagaman menjadi kekuatan tanpa menghapuskan identitas diri dan budayanya. Nilai-nilai yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural sebagaimana dimaksud di atas adalah berupa toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, dan kerjasama,[40] kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan amanah.

Nilai-nilai diatas akan mudah tumbuh di sekolah-sekolah yang menerapkan budaya sekolah multikultural yang meliputi pembiasaan dan berbagai aturan atau tata tertib, yang mana telah disiapkan oleh pihak sekolah. Tujuan dari aturan tersebut adalah untuk membiasakan dan membentuk sikap serta karakter siswa. Budaya sekolah yang representatif bagi tumbuhnya keberagaman dengan nilai-nilai yang ditekankan memunculkan berbagai perspektif atau model budaya sekolah,[41] seperti budaya sekolah efikasi, budaya sekolah *trust*, budaya sekolah optimis, budaya sekolah kontrol siswa, dan budaya sekolah humanis.

Budaya efikasi menekankan pada pentingnya prestasi akademik bagi siswa. Hal ini mengandung konsekwensi pada adanya norma-norma yang mengarahkan pada budaya belajar keras, berfikir positif, hingga terbentuknya skill pengambilan keputusan secara rasional. Budaya sekolah *trust* menekankan pada munculnya sikap saling percaya dan menanamkan kayakinan bahwa warga sekolah adalah orang-orang yang dapat dipercaya, bahkan dapat berkembang sampai di kalangan siswa dan orang tua. Budaya sekolah kontrol siswa menekankan pada adanya pengendalian pada siswa, agar mereka belajar keras dan hidup teratur demi meraih

---

[40] Beberapa jenis nilai diambil dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Jakarta, lihat Muniarti Agustian dan Yustina Rostiawati, *Pendidikan Multikultural Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Universitas Atmajaya, 2008), 11.

[41] Zamroni, *Kultur Sekolah* (Yogyakarta: Gavin Kavlan Utara, 2007), 52-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi yang tinggi. Budaya sekolah humanis menekankan pada pentingnya belajar dalam suasana penuh kebersamaan untuk mewujudkan prestasi.[42]

Terdapat juga model budaya sekolah yang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin,[43] yaitu budaya yang positif, budaya yang negatif, dan budaya yang netral. Ada pula model budaya sekolah budaya sekolah bersifat khusus, model budaya sekolah stabil, model budaya sekolah implisit, dan model budaya sekolah tampak sebagai simbol.[44]

Dalam pengembangan model budaya sekolah, terdapat tipologi pendekatan sebagaimana diajukan oleh Grant dan Sleeter.[45] Ada beberapa tipologi pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan keniscayaan keberagaman dalam kehidupan. Setidaknya itu dapat dilihat dengan mencermati lima pendekatan ini: *pertama* yaitu pendekatan yang menempatkan keniscayaan adanya penekanan khusus dalam pembelajaran tentang perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing entitas minoritas-mayoritas. Pendekatan *teaching the exceptional and culturally different* ini mengandaikan bahwa siswa minoritas sekalipun harus mampu belajar, memperoleh pengetahuan yang sesuai dalam lingkup mayoritas, sehingga ia dapat berkembang secara sepadan di antara mereka. Pendek kata, siswa minoritas harus mampu beradaptasi dengan lingkungan mayoritas untuk tujuan pengembangan diri yang sama.

Kedua, pendekatan *human relations*. Hubungan-hubungan antara minoritas di ruang kelas dan di lingkungan sekolah harus setara dengan kelompok mayoritas. Minoritas harus dikuatkan agar memiliki perasaan yang sama, mampu berkomunikasi secara setara, dan mampu berekspresi dalam lingkungan mayoritas sehingga prasangka-prasangka buruk terhadap dirinya dapat dihilangkan. Hal ini

---

[42] Ibid.

[43] Muhaimin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 222.

[44] Abd Kadim Masaong dan Ansar. *Manajemen Berbasis Sekolah*: *Teori, Model dan Implementasi* (Gorontalo: Senta Media, 2001), 22.

[45] Paul C. Gorsky, "Insisting on digital equity: reframing the dominant discourse on multicultural education and technology," Urban Education 44, 3 (2009), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna hubungan-hubungan yang terjadi adalah hubungan selayaknya sebagai manusia yang memiliki posisi sama.

Ketiga merupakan pendekatan yang mengkaji tentang kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok ini harus didudukkan sebagai entitas yang memiliki dinamika tersendiri. Ia hadir bersinggungan dengan kelompok lain dalam sistem sekolah, dan perlu difasilitasi secara sama. Pendekatan *single group studies* ini merupakan pergeseran dari pendekatan kedua, *teaching the exceptional and culturally different*. Pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok tersebut sehingga berada di posisi dinamis di antara kelompok-kelompok lainnya.

Keempat pendekatan pendidikan multikultural (*multicultural education*). Pendekatan ini didasarkan pada munculnya persamaan hak diantara minoritas-mayoritas dalam struktur sekolah dan keniscayaan adanya pluralisme kebudayaan sekolah. melalui pendekatan ini, para siswa diarahkan agar mereka memiliki kesadaran atas akses yang sama di kelas, lingkungan sekolah, dan terhadap kebijakan sekolah. guru-guru sebagai *agent of transformation* bertindak menyadarkan hal itu, tiap siswa berada pada situasi dan akses yang sama terhadap pendidikan sekolah.

Kelima pendekatan *education that is multicultural and social reconstructionist*. Pendekatan ini berprinsip pada tiadanya penindasan yang menimpa siswa tertentu, sebab mereka memiliki ruang yang sama di sekolah. kehadiran siswa-siswa ini adalah untuk tujuan yang sama di sekolah, menuntut ilmu dan mendapat layanan pendidikan tanpa adanya penindasan dari kelompok dominan. Sekolah diidealkan sebagai ruang bersemainya iklim demokratis bagi siswa dan bagi warga sekolah lainnya.

C. Proses Adaptasi

Adaptasi berarti proses perubahan-perubahan yang dilakukan oleh makhluk hidup agar dapat sesuai dengan lingkungan barunya.[46] Hal ini berarti proses

[46] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptasi diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan untuk mempertahankan diri agar tetap dapat hidup dalam lingkungan yang baru. Adaptasi biasa dilakukan oleh individu saat ia berada di lingkungan baru seperti di sekolah, kantor-kantor, atau lingkungan baru sebab pindah rumah. Adaptasi sebagai proses penyesuaian diri agar dapat sesuai dengan tujuan-tujuan baru dan lingkungan yang baru,[47] menuntut adanya proses-proses belajar dan memahami kebutuhan-kebutuhan baru terkait lingkungan baru itu.

Adaptasi juga dapat memunculkan jelmaan baru bagi individu. Pada konteks lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, lingkungan perumahan atau lingkungan kantor, adaptasi berarti serangkaian proses perubahan yang mengakibatkan seseorang dapat diterima dalam suatu kelompok sosial tertentu sehingga ia dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Proses adaptasi dilakukan oleh manusia karena ia menyadari tidak dapat hidup dan melangsungkan diri jika tidak mengubah pola hidupnya ke situasi yang baru.[48] Karenanya adaptasi juga berarti suatu proses individu atau kelompok, bahkan negara melakukan perubahan-perubahan sebagai suatu cara untuk mengatasi perubahan yang terjadi di lingkungannya.[49]

Memahami adaptasi siswa di sekolah, tidak dapat dipisahkan dari teori perkembangan kognitif. Teori yang dibangun oleh Jean Piaget ini menggambarkan adanya proses adaptasi yang dilakukan melalui dua cara: asimilasi dan akomodasi.[50] Asimilasi mengacu pada proses obyek atau peristiwa baru yang direkam individu digabungkan dalam lingkup skema atau struktur pengetahuan yang sudah ia miliki sebelumnya. Akomodasi merupakan lingkup skema atau

---

[47] https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/adaptation?q=adaptation diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[48] Dorcas E. Beaton, Claire MD Bombardier, Francis MD Guillemin, Marcos Bosi MD Ferraz, "Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures," *Spine* 25, 24 (2000), 3186-3191.

[49] Bio Lim dan Erika Spanger-Siegfried (eds), *Adaptation policy frameworks for climate change, Developing strategies, policies, and measures* (United Kingdom: UNDP – Canbridge University Press, 2004), i; 175.

[50] Baken Lefa, "The Piaget theory of cognitive development," tersedia secara online di http://www.lcwu.edu.pk/ocd/cfiles/Gender%20&%20Development%20Studies/Maj/GDS%20-%20101/CognitiveDevelopmentTheoryGDS1.pdf diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seseorang dimodifikasi agar memenuhi ketahanan terhadap pemahaman atau asimilasi langsung dari obyek atau peristiwa baru, yang ia alami.[51] Jika asimilasi adalah memasukkan pengetahuan (pemahaman) baru ke pengetahuan yang sudah dimiliki, maka akomodasi adalah menyesuaikan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pemahaman baru yang barusan ia dapat.

Dalam teori konstruksi sosial Berger, eksternalisasi merupakan proses adaptasi seseorang dengan dunia sosio-kultural. Proses eksternalisasi individu mengekspresikan diri sejauhmana ia berada saat ini dalam struktur yang ada di masyarakat, saat ini pula. Dalam proses identifikasi diri sesuatu yang penting untuk diberi ppenekanan adalah sosialisasi. Sosialisasi ditempuh oleh individu melalui jalur primer dan jalur sekunder. Sosialisasi yang dilakukan oleh individu di lingkungan keluarga merupakan sosialisasi jalur primer. Keluarga menjadi titik tolak sosialisasi dilakukan. Apa yang terjadi di keluarga dengan segala sudut pandangnya terkait cara hidup, tutur bahasa yang digunakan, maupun cara mendisiplinkan diri membentuk individu dalam melihat (cara pandang) terhadap lingkungan sosialnya.[52] Sosialisasi melalui jalur sekunder ditempuh oleh individu dalam satuan kelompok di luar keluarga, itu dapat berada di organisasi atau struktur sosial level desa, atau organisasi-organisasi lain yang mana individu itu melakukan interaksi: sekolah, masjid, kantor, atau perkumpulan berdasarkan kesukaan.

Ekspresi diri bermaksud untuk menentukan jatidiri diri (*personal identity*). Identitas seseorang sebagai individu yang unik bermakna seseorang ini dengan segala yang hadir dalam dirinya dapat berperan dan mampun menjalankan fungsinya sebagai individu yang berdaya di atas kaki sendiri sendiri tetapi tetap mampu menjalin hubungan erat dengan yang lain. Hal ini berarti seseorang

---

[51] Nahid Ruhee, "Cognitive development theory, Jean Piaget," Tersedia secara online di http://d-deku.edu.in/Files/2cfa4584-5afe-43ce-aa4b-ad936cc9d3be/Custom/Major%20Aspects%20of%-20CD.pdf diakses pada tanggal 28 Desember 2020. Lihat juga W. Huitt dan J. Hummel, "Piaget's theory of cognitive development," *Educational psychology interactive* (Valdosta, GA: Valdosta state university, 2003).

[52] Berger, *Langit Suci*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menjadi diri sendiri di tengah kelompok yang ada, juga memiliki ciri khusus personal (*personal identity*) yang membedakannya dengan ciri khusus kelompok dalam skala yang lebih luas. Seperti jatidiri yang dicari seorang remaja, yang berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan siapa dirinya dan apa pula perannya di lingkungan masyarakat (kelompok sosial).[53] Ada dua sikap yang umumnya muncul dari proses adaptasi yaitu sikap menerima (*reveiving*) dan sikap menolak (*rejecting*).

Pada konteks relasi minoritas-mayoritas adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku secara individual dan komprehensif dalam struktur dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Pada tahap selanjutnya *goal attainment* difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan struktur. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial dalam struktur dengan cara pemenuhan kebutuhan minoritas dan adanya pengawasan dan pengendalian mayoritas *latency* difungsikan sistem kultural yang sudah terbentuk dalam struktur dan semua proses ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang efektif.

Dalam sistem budaya, adapatasi dalam kaitannya dengan relasi minoritas-mayoritas dapat diidentikkan dengan proses akulturasi yang merupakan bagian dari proses asimilasi. Hal ini menandakan adanya pergantian budaya yang ditampilkan oleh kelompok minoritas sebagai entitas baru yang hadiru di lingkungan itu dengan kelompok mayoritas sebagai pemilik budaya *established*. Proses akulturasi tidak menegasikan identitas minoritas sebab ia juga tetap dapat menampilkan identitas aslinya meski sebagian lainnya telah mengalami asimilasi dengan kebudayaan mayoritas yang telah ada sebelumnya. Dialetika kebudayaan minoritas-mayoritas ini juga menempatkan identitas minoritas yang tetap memperoleh pengakuan—walau sebagian—dari kelompok mayoritas. Adanya

[53] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan budaya diawali dengan munculnya penggabungan dua atau lebih budaya yang semula berdiri sendiri dan terpisah.[54]

Berry menjelaskan proses perubahan budaya dan psikologis suatu kelompok melalui akulturasi terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara pihak-pihak yang memiliki kebudayaan berbeda. Pada tingkat ini, akulturasi akan berakibat pada adanya perubahan struktur maupun kelembagaan sosial.[55] Perubahan akulturatif merupakan bentuk dan konsekwensi langsung dari adanya budaya yang berubah, namun hal itu juga dapat disebabkan oleh adanya faktor non-budaya seperti modifikasi demografi atau ekologi yang disebabkan oleh budaya yang tumpang tindih. Mungkin juga terhambat, seperti halnya ketika terjadi penyesuaian internal individu terhadap penerimaan sifat-sifat atau pola asing atau luar. Mungkin juga terjadi sebagai bentuk reaksi adaptif dari model hidup yang dijalankan secara tradisionil.

Berry juga mengajukan dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. *Pertama,* perubahan-perubahan budaya oleh kelompok individu asli, tatkala beradu dengan budaya yang dibawa oleh kelompok individu lain, sehingga menghasilkan pola budaya baru hasil akulturasi dari dua budaya kelompok individu tersebut. *Kedua,* adanya perubahan perilaku seseorang (individu) sebagai akibat dari proses akulturasi individual antara seseorang dengan seseorang lainnya.[56]

Lebih lanjut, Berry menekankan pentingnya dua hal dalam strategi akulturasi yaitu memahami kecenderungan individu terhadap bagaimana cara melakukan akulturasi (*attitudes*) dan melihat peristiwa-peristiwa riil yang ditunjukkan individu sebagai sebuah aktivitas sosial (*behaviour*).[57] Ada empat bentuk identifikasi strategi akulturasi yang ditandai dengan *home culture* dan

---

[54] Social Science Research Council (U.S.) Committee on Socialization and Social Culture, *Socialization and society*, edited by John A. Clausen (Boston: Little Brown, 1968), 303.

[55] John W. Berry, "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures," *International Journal of Intercultural Studies* 29, 6 (2005), 698.

[56] Ibid., 699.

[57] Ibid., 704.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan culture, yaitu *integration strategy*, *assimilation strategy*, *separation strategy*, dan *marginalization strategy*.

Integration strategy ditandai dengan terjadinya individu dengan model kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang ada. dua kebudayaan ini kemudian saling berdialog, sehari-hari terjadi interaksi diantara mereka. Interaksi kebudayaan ini kemudian membentuk budaya baru sebagai akibat dari proses dialektis tersebut. Minoritas dengan budayanya sebagai pendatang (*home culture*) berdialog dengan mayoritas sebagai budaya asli setempat (*dominan culture*). Dialektika itu yang kemudian meniscayakan adanya ruang ketiga dalam kehidupan. Strategi asimilasi (*assimilation strategy*) terjadi saat individu tidak mampu mempertahankan budaya aslinya (*home culture*) lalu ia larut mengikuti kebudayaan lain (*dominan culture*) sebagai buah dari proses interaksi keseharian mereka.

Separation strategy terjadi manakala seseorang kukuh terhadap budaya asli mereka dan pada saat yang sama menghindari kontak dengan interaksi dengan *dominan culture*. Sedangkan *marginalization strategy* terjadi saat seseorang dengan segala kekuatannya mampu mempertahankan budaya asli mereka (*home culture*) di tengah budaya lain yang sudah ada (*dominan culture*).

Berry juga memberikan panduan dalam mengukur akulturasi dengan aspek-aspek tertentu, yaitu *cultural maintenance* dan *contact and participation.* Pemeliharaan budaya (*cultural maintenance*) merupakan cara seseorang dalam mentradisikan perilaku-perilaku yang ia warisi dari leluhur mereka sebagai sebuah kebudayaan dan identitas asli yang ia bawa sebelumnya. Hal ini mencakup cara berpakaian, cara bersosialisasi, cara bertutur kata, dan cara memahami dan memberi sudut pandang tertentu atas suatu permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya. *Contact and participation* merupakan cara seseorang untuk selalu terhubung dengan kebudayaan mayoritas (asli) juga dengan budaya-budaya lain. Hal ini dilakukan sebagai sebuah adaptasi yang ia lakukan agar ia itu tetap memiliki peranan yang sama dalam kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akulturasi menurut Redfield merupakan peristiwa berulang yang dihasilkan dari suatu proses bertemunya kelompok individu dengan segala pernik kebudayaannya, lalu secara kontinu terjadi kontak budaya dengan kelompk individu asli. Keduanya atau salah satu diantaranya kemudian mengalami perubahan dari pola budaya asli. Redfield membagi tiga hal yang dapat mempengaruhi proses akulturasi, yaitu *pertama*, *contact.* Proses ini merupakan hal mendasar dalam proses akulturasi, setidaknya melalui *contact* terhadap the others, seseorang akan memperoleh perubahan-perubahan baik secara langsung maupun tidak. Hal itu dilakukan terus menerus sebagai sebuah proses akulturasi. Akulturasi dapat terjadi manakala seseorang atau komunitas melakukan 'interaksi' pada waktu dan tempat yang sama, bukan melalui proses termediasi atau pengalaman orang kedua atau kontak yang dilakukan secara tidak langsung antara kedua belah pihak.

Kedua, *mutual influence.* Kalimat "mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut" bermakna adanya hubungan timbal balik dan antara keduanya terjadi proses saling mempengaruhi. *Ketiga*, *change culture.* Perubahan budaya merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Mempelajari akulturasi sejatinya dapat dilihat dari proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses) dan apa yang berubah selama terjadinya proses akulturasi (pertanyaan mengenai hasil).

Menurut Bogardus, akulturasi adalah fase asimilasi yang mengacu pada perpaduan budaya. Akulturasi merupakan Transmisi dan adopsi stimulan, dalam hubungan "pola-pola dasar" keluarga dan kehidupan sosial secara praktis tetap dan tidak dimodifikasi, meskipun ada transformasi dalam teknik, dalam bahasa, dan dalam agama. Itu semua menunjukkan bahwa akulturasi adalah proses yang tidak merata, terjadi dalam fase-fase tertentu kehidupan budaya tetapi tidak mempengaruhi orang lain.[58]

[58] Emory S. Bogardus, *Fundamental of social psychology* (New York: Century, 1950), 219-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Bogardus, terdapat 3 jenis akulturasi, yaitu *blind acculturation*, jenis ini dapat muncul manakala terdapat individu dengan budaya yang berbeda, tinggal di suatu tempat secara berdekatan antara satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan satu dengan yang lain saling mempelajari masing-masing kebudayaan secara tidak sengaja. Kedua, *imposed acculturation*, jenis ini terjadi saat ada unsur yang memaksan dari suatu kebudayaan tertentu terhadap kebudayaan kelompok individu lain dalam satu wilayah. Pada jenis ini biasanya rawan terjadi percekcokan atau konflik horisontal. Ketiga, *democratic acculturation*, jenis ini muncul ketika representasi dari setiap kebudayaan mampu menghormati dan menerima budaya lain. Jenis ini dianggap sebagai model ideal yang diinginkan oleh setiap masyarakat multikultural.[59]

Setidaknya, dalam proses adaptasi, Kim mengidentifikasi adanya *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. Dua bentuk ini sering disebut sebagai enkulturasi dan akulturasi. *Cultural adaptation* merupakan level perubahan yang terjadi pada seseorang yang melakukan migrasi ke lingkungan yang sama sekali baru. Hal ini seperti proses seseorang yang datang ke lingkungan yang sama sekali baru baginya, lalu ia dengan segala identitas budayanya berinteraksi dengan penduduk asli dan apa yang dilakukannya dapat dipahami sebagai hal yang berbeda oleh penduduk asli tersebut. *Cross cultural adaptation* merupakan situasi interaksi antara budaya baru dengan budaya yang sudah ada. Dalam perjalanannya seseorang dengan budaya baru yang ia bawa ini kemudian memahami dan menerima, baik sebagian atau keseluruhan, dari budaya penduduk asli sebagai norma baru yang ia anut.

Perlu diketahui, adanya pola budaya terdahulu juga turut mendorong adanya proses adaptasi, yang biasa disebut dengan *deculturation*. Perubahan yang diakibatkan oleh proses akulturasi budaya tersebut, selanutnya juga mempengaruhi situasi psikologi individu dan juga perilaku social individu minoritas. Contoh, adanya seorang pendatang baru dengan identitas, norma, dan tata nilai yang juga baru, turut memicu munculnya resistensi.

[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini muncul kemungkinan baru bahwa individu juga sulit untuk mengubah lingkungannya secara cepat. Sama halnya dengan masalah ini, kemungkinan minoriotas mengubah mayoritas juga akan sulit terjadi secara cepat. Hal itu dikarenakan kekuatan mayoritas dalam mengontrol siklus sosial secara ketat dan dominan, malah memaksa minoritas untuk menyesuaikan diri dengan apa yang sudah menjadi habituasi mayoritas. Tahapan lain dari proses adaptasi adalah *assimilation*. Proses ini meniscayakan pendatang untuk tidak secara vulgar menampilkan identitas budayanya sehingga ia dapat bersosialisasi layaknya penduduk lokal di wilayah itu. Hasil dari proses asimilasi dapat dilihat dari adanya perubahan setelah melakukan proses akulturasi, meski asimilasi ini tidak dapat digeneralisir keberhasilannya.

Bagi Kim, adaptasi yang terjadi antara dua budaya dapat dikatakan sebagai proses interaksi yang baik, karena keduanya dilakukan melalui proses komunikasi antara pendatang dengan lingkungan sosial budaya yang sudah ada. Pendatang akan menyesuaikan diri dan mengasimilasi kebiasaan, tutur bahasa, *gesture* yang menjadi kebudayaan setempat. Adaptasi juga berarti melenturka diri dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas, melalui model komunikasi yang telah dijalankan secara *established* oleh budaya kelompok mayoritas. Begitu sebaliknya, kesesuaian-kesesuaian yang dibangun melalui komunikasi ini selanjutnya juga berdampak pada terbentuknya budaya baru yang disepahami oleh kedua belah pihak.

Ada lima faktor yang menjadi penentu bagi proses adaptasi. Kelima faktor tersebut memberi dampak pada munculnya transformasi antar budaya (*intercultural transformation*). (1) Komunikasi personal (*personal communication*) yang terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. (2) *Host social communication* merupakan komunikasi yang terjadi antara minoritas seperti seseorang yang hadir sebagai pendatang di lingkungan tertentu, yang mengakibatkan adanya perbedaan budaya diantara mereka. (3) *Ethnic social*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

communication merupakan situasi minoritas yang hadir sebagai pendatang di lingkungan mayoritas, tetapi ia kemudian bertemu dengan individu-individu yang secara etnis memiliki kesamaan dengan dirinya. (4) Lingkungan (*environment*) merupakan sarana prasarana yang secara simultan dipakai untuk membangun interaksi diantara mereka. Hal itu dapat berupa media-media baik online maupun offline, juga berupa institusi-institusi sosial seperti pasar, sekolah, kantor kelurahan, majlis-majlis perkumpulan keagamaan maupun forum publik kebudayaan. (5) Pengarahan kecenderungan khusus (*perdispotition*) merupakan kondisi yang diharapkan dalam pembentukan budaya.

D. Proses Negosiasi

Negosiasi merupakan proses proses tawar menawar atau perundingan yang terjadi antara individu, kelompok atau organisasi tertentu dengan individu, kelompok, atau organisasi lain yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan diantara kedua belah pihak. Negosiasi dalam bentuk yang mendalam juga memiliki tujuan untuk menyelesaikan persengketaan antara para pihak yang sedang terlibat perselisihan.[60] Negosiasi juga berarti perundingan formal sebagai suatu upaya untuk mencapai kesepakatan antara dua belah pihak.[61] Negosiasi dilakukan agar pihak tertentu dapat diterima oleh pihak tertentu lainnya, begitu sebaliknya.

Dalam terminologi negosiasi, seorang negarawan dan negosiator ternama Henry Kissinger mendefinisikan negosiasi sebagai sebuah proses menggabungkan posisi yang saling bertentangan ke dalam posisi yang umum, di bawah aturan keputusan: kebulatan suara.[62] Negosiasi adalah pertukaran komunikatif yang dilalui peserta untuk "mendefinisikan atau mendefinisikan kembali istilah-istilah interdependensi mereka".[63] Ini adalah bentuk interaksi sosial yang meresap yang

---

[60] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negosiasi diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[61] https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/negotiation?q=negotiation diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[62] Henry A. Kissinger, *Diplomacy* (New York: Simon & Schuster, 1994), 129.

[63] RE. Walton dan R.B. McKersie, *Behavioral Theory of Labor Negotiation* (New York: McGraw Hill, 1965), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul tidak hanya di arena formal, seperti hubungan internasional, hubungan industrial, dan hubungan manajer-bawahan, tetapi juga dalam konteks informal, dalam hubungan interpersonal dan pengambilan keputusan dalam perkawinan.[64] Jika dalam bentuk negosiasi mengalami kegagalan, maka muncullah bentuk perlawanan atau resistensi.

Negosiasi dimaknai sebagai proses pengambilan keputusan yang bersifat interpersonal antara dua orang atau lebih untuk menyepakati pengalokasian sumberdaya yang terbatas.[65] Proses negosiasi secara khusus melibatkan unsur-unsur persuasi, pemaksaan (*coercion*), manipulasi, pertukaran (*exchange*), dan lainnya, dalam mencapai keputusan akhir. Pengertian tersebut mengasumsikan sedikitnya lima unsur dalam negosiasi yakni (1) adanya aktor-aktor yang bernegosiasi, (2) adanya *power* yang dimiliki oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses negosiasi, (3) setiap pihak yang terlibat dalam proses negosiasi juga memiliki ketergantungan terhadap *power* yang lainnya, (4) adanya sumberdaya yang diperebutkan oleh pihak-pihak yang terlibat, dan (5) setiap pihak berkepentingan untuk membangun kesepakatan dan keputusan kolektif.[66]

Moran dan Stripp menganggap bahwa negosiasi terjadi dalam ruang yang digambarkan oleh empat bentuk: *common interests*, *conflicting interests*, *compromise*, *criteria*.[67] Kepentingan bersama (*common interests*) mengacu pada fakta bahwa setiap pihak yang terlibat dalam proses negosiasi memiliki, atau menginginkan sesuatu yang dimiliki atau diklaim oleh pihak lain. Konflik (*conflicting interests*) terjadi ketika orang tidak setuju pada hal-hal yang berbuah timbal balik seperti pembayaran, distribusi, keuntungan, tanggung jawab kontraktual, dan kualitas. Kompromi (*compromise*) merupakan upaya gandeng tangan untuk menemukan solusi pada sector-sektor yang dipertentangkan.

---

[64] DG. Pruitt dan P.J. Carnevale, *Negotiation in Social Conflict* (Buckingham England: Open University Press, 1993).

[65] L. Thompson, *The mind and heart of the negotiator*, 6th edition (Boston: Pearson, 2015).

[66] Moh. Ilham A. Hamudy, "Negosiasi dalam Reformasi Pemerintahan Daerah*," Jurnal Bisnis & Birokrasi* 17, 1 (2010), 53.

[67] RT. Moran dan WG. Stripp, *Dynamics of Successful International Business Negotiations* (Houston, TX: Gulf Publishing Company, 1991), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kriteria (*criteria*) merupakan sebuah prosesn penentuan dalam pemilihan kesepakatan saat negosiasi berlangsung.

Meskipun semua negosiasi secara umum terjadi dalam konteks yang disebutkan di atas, setiap negosiasi secara khusus ditentukan oleh sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Teori proses negosiasi mencakup unsur-unsur berikut: (1) karakteristik tawar-menawar, (2) kendala situasional, (3) proses tawar-menawar, dan (4) hasil negosiasi.[68] Situasi yang cenderung meminta tawar-menawar adalah konflik kepentingan yang ada antara dua pihak atau lebih. Negosiasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: komunikasi dan tindakan yang terlibat dalam tindakan tawar-menawar, faktor latar belakang yang sudah ada sebelumnya dari tradisi atau hubungan budaya dan kondisi situasional tertentu di mana negosiasi dilakukan.[69]

Dengan cara negosiasi, dua pihak berusaha mencapai kesepakatan tentang hal-hal yang menjadi kepentingan bersama. Negosiasi melibatkan dua elemen: substansi negosiasi dan prosesnya. Yang terakhir ini tidak relevan ketika negosiasi dilakukan dalam pengaturan budaya yang sama. Hanya ketika berurusan dengan seseorang dari negara lain, dengan latar belakang budaya yang berbeda, proses tersebut biasanya menjadi penghalang bagi masalah yang akan dinegosiasikan dan ini menjadi lebih jelas dalam negosiasi antar budaya, ketika perbedaan budaya harus dijembatani. Proses negosiasi bergantung dengan sistem budaya, karena dibentuk oleh budaya masing-masing bangsa, geografi, sejarah, dan pandangan politik. Dalam konteks lintas budaya apapun, kesalahpahaman mungkin terjadi karena proses negosiasi selalu sangat dipengaruhi oleh perilaku baru dan lingkungan sosial.[70]

Budaya mempengaruh negosiasi dalam tiga cara: dengan menentukan persepsi seseorang tentang realitas; dengan menolak informasi yang tidak

---

[68] DW. Hendon, RA. Hendon dan P. Herbig, *Cross-Cultural Business Negotiations* (Westport, Connecticut: Quorum, 1996), 14

[69] Raluca-Nicoleta Rogoveanu, "Intercultural Negotiations: A Cultural Approach," *Professional Communication and Translation Studies*, 3, 1-2 (2010), 12.

[70] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten atau tidak dikenal dengan pengertian yang diterima secara budaya; dengan memproyeksikan makna ke kata dan tindakan pihak lain.[71]

Negosiasi yang berhasil harus dimulai dari mengakui adanya perbedaan rasa antara anggota yang berkumpul di meja, (kecuali seseorang mau cukup berempati sehingga dapat melihat dunia melalui mata orang lain), seseorang tidak akan pernah menjadi negosiator yang canggih. Meski begitu, tidak ada yang dapat menghindari asumsi budaya mereka sendiri, dan prasangka kedalam situasi negosiasi apa pun. Cara untuk berhasil dalam negosiasi lintas budaya adalah dengan sepenuhnya memahami orang lain, dan dengan menggunakan pemahaman itu untuk keuntungan sendiri untuk dapat menyadari apa yang diinginkan setiap pihak dari negosiasi, dengan mengubah negosiasi menjadi situasi *win-win solution* untuk kedua belah pihak.[72]

Fisher dan Ury menyatakan bahwa negosiasi merupakan proses pengambilan keputusan bersama dengan melibatkan kelompok yang berbeda kepentingan.[73] Dengan kata lain, ada perbedaan pendapat dari kedua belah pihak (kelompok). *Negosiasi yang dimaksudkan di sini, membujuk pihak lawan untuk sedikit bergeser dari tujuan mereka semula.* Hal ini dapat dicapai apabila kedua belah pihak masing-masing bergeser dari posisi awal mereka (sama-sama menempati posisi yang baru), dan masing-masing pihak akan mencoba meraih tujuan yang baru.

Fowler menyatakan bahwa negosiasi tidak akan terjadi apabila salah-satu pihak mempunyai wewenang atau kuasa secara sepihak untuk memaksakan suatu keputusan kepada pihak lain.[74] Dengan kata lain, negosiasi adalah suatu proses interaksi dua belah pihak. Interaksi pada awalnya mempunyai sasaran yang

---

[71] Ibid.

[72] Ibid., 14

[73] Sebagaimana dikutip dalam Awaluddin Tjalla, "Model Negosiasi Antara Pekerja dan Pengusaha dalam Menyelesaikan Perselisihan Industrial di Sektor Industri (Studi Lapangan di DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan Analisis Model Persamaan Struktural)," (Disertasi-Fakultas Psikologi, Program Pascasarjana Univesitas Indonesia. 1998), 79.

[74] Alan Fowler, *Effective Negotiation* (London: Institute of Personnel Management,1992), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, kemudian kedua belah pihak berusaha dengan menggunakan argumen dan persuasi, menyelesaikan perbedaan mereka untuk mencapai jalan keluar yang dapat mereka terima secara bersama.

Negosiasi mempunyai elemen *distributif* dan elemen *integratif*. Elemen *distributif* atau *kompetitif* terjadi apabila kedua belah pihak yang tidak sepakat menitikberatkan pada negosiasi menang-kalah *(win-lose negotiation)*, yang selanjutnya tidak akan menimbulkan konfrontasi. Tipe negosiasi ini tertuju pada kompetisi, kompromi, akomodasi dan tidak menyelesaikan sebab-sebab konflik. Sebaliknya pada elemen *integratif* atau *kooperatif*, kedua belah pihak yang tidak sepakat, menitikberatkan pada negosiasi menang-menang *(win-win negotiation)*, sehingga perundingan memberikan kesempatan untuk proses pemecahan masalah yang menghilangkan sebab-sebab konflik.[75]

Dalam macam-macam gaya negosiasi, dijelaskan bahwa pilihan negosiator harus ditetapkan sifat ketergantungannya secara bersama dengan kepentingan yang berbeda. Konsep dasar yang ada dalam konteks saling ketergantungan di antara kedua kelompok yang berbeda tersebut, secara tidak langsung menyatakan adanya kepentingan bersama. Dilema yang muncul dalam hal ini adalah adanya tuntutan bagi negosiator untuk memadukan antara unsur kooperatif dan kompetitif. Menurut Mastenbroek[76], ada empat gaya yang digunakan oleh negosiator dalam melakukan negosiasi yaitu: (1) *cooperating*, (2) *fighting*, (3) *avoiding*, dan (4) *flexible*.

Cooperating merupakan keinginan dengan situasi yang bertentangan tetapi secara bersama-sama tertuju pada hasil yang ingin dicapai. Elemen penting dari gaya ini adalah adanya hubungan personal yang baik di atas segala-galanya, dengan elemen-elemen yang terdiri dari: *personal friendly*, *promotes a good atmosphere*, *open minded*, dan *sensitive to arguments of others*. *Fighting* merupakan gaya satu kelompok yang mengikuti keinginannya sendiri dengan mengorbankan kelompok lainnya. Dengan kata lain membuat kelompok lawan

[75] Tjalla, "Model Negosiasi Antara Pekerja dan Pengusaha, 80

[76] Sebagaimana dikutip dalam Ibid., 84-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunduk atau patuh terhadapnya. Elemen-elemennya antara lain: *aggresive*, *scoring points*, *coersion*, *desire to dominate*, *calculating* dan *makes self- interest primary*. *Avoiding* merupakan tipe gaya pasif, yang mana negosiator menolak untuk melakukan konfrontasi. Adapun elemen-elemennya antara lain *passive*, *staying on the track*, *repetitive*, *detached* dan *rigid.* Sedangkan *flexible* merupakan gaya negosiasi yang mencoba untuk menemukan suatu penyelesaian dengan jalan memuaskan keinginan dari masing-masing kelompok sebanyak mungkin dengan elemen-elemen *exploring*, *seeking background information*, dan *possible alternatives*.

Dalam penelitian ini, proses negoisasi antara minoritas dengan mayoritas berada pada posisi negosiasi kebudayaan yang terbentuk dari nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh minoritas, yakni nilai Islam. Nilai-nilai itu merupakan seruan pada seluruh manusia, termasuk umat non-muslim sekalipun bahwa muara dari inti kehidupan adalah tak ada lagi pembedaan ras, suku, bangsa, agama, warna kulit, kebudayaan, maupun etnis. Semua diharapkan dapat saling berdampingan dan saling mengenal satu dengan lainnya.[77]

Rasulullah Saw. sendiri juga mengajarkan agar Islam mampu berperan sebagai rahmat bagi seluruh alam.[78] Karenanya, ia juga adalah sosok yang multikulturalis. Kepemimpinanya diletakkan di atas prinsip kemanusiaan dengan mengembangkan prinsip toleransi dan desentralisasi yang menyangkut keberadaan agama-agama non Islam.[79] Di kota Madinah, Rasulullah memimpin dengan menghilangkan batas-batas primordialisme dan tribalisme, yang kala itu masih kuat di tanah Arab. Rasulullah juga menjadi inisiator deklarasi piagam madinah, yang berisi norma-norma interaksi komunitas muslim dengan non-muslim. Bahkan, sebelum deklarasi tersebut, praktik toleransi (baca:

---

[77] Zakiuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007), 445-46

[78] QS 21: 107, QS 27: 77, QS 17: 82, QS 4: 175, dan QS 6: 157; Lukman, "Tafsir ayat rahmatan lil 'alamin menurut penafsir ahlu sunnah, muktazilah, syiah, dan wahabi," *Millah* 25, 2 (2016): 227-248.

[79] Ustadi Hamzah, "Yang Satu dan Yang banyak: Islam dan Pluralitas Agama di Indonesia," *Religiosa* , 1, 2 (2006), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikulturalisme) pada zaman Nabi juga telah terjadi, yaitu pada tahun hijriah pertama. Hijrah pertama yang dilakukan oleh Nabi ke Ethiopia ini mengingat adanya kondisi umat Islam yang berada di bawah ancaman kaum Quraisy. Hijrah ini lalu disambut baik oleh raja Neguis, yang beragama Kristen.

Praktik toleransi ini dapat dilihat dari peristiwa saat Rasulullah memberikan izin kepada utusan Kristen Najran yang melakukan kunjungan ke Madinah untuk berdoa di kediaman Nabi. Nabi juga mengeluarkan anjuran untuk melakukan sholat atas kematian Raja Najasyi. Lebih dari itu, Rasulullah juga bersabda: "Siapa yang mengganggu kaum *dzimmi* (minoritas non-muslim), maka ia telah mengganggu aku".[80]

Ada pula cerita Abu Ubayd Allah al-Mahdi (909-934), khalifah pertama dinasti Fatimiyah. Ia tak segan meminta nasehat dari tokoh Kristen untuk mencari lokasi ibukota negara. Catatan sejarah juga membuktikan bahwa praktik toleransi di dunia Islam juga bias dilihat saat kedatangan Islam di tanah Spanyol, yang kemudian mengakhiri praktik monoreligi oleh penguasa sebelumnya. Pemerintahan Islam selama lima ratusan tahun turut menciptakan praktik multicultural di tanah Spanyol: Pemeluk Kristen, yahudi, dan Islam dapat hidup berdampingan secara akur.[81] Islam memandang Yahudi dan Kristen adalah "saudara kandung", memiliki asal usul yang sama sebagai agama Ibarhim 'bapak orang beriman'.[82]

Beberapa nilai multikultural yang terdapat dalam al-Quran dan hadis antara lain ta'aruf (saling mengenal), keragaman suku bangsa adalah supaya terjadi ta'aruf. Dalam surat al-Hujarat ayat 13 setidaknya mengandung tiga prinsip utama

---

[80] A. Asroni dan I. Ma'rifah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam," *Mukaddimah*, 19, 1 (2013), 97.

[81] Heru Nugroho, "Islam dan Pluralisme," M. Quraish Shihab, dkk., *Atas Nama Agama; Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 65.

[82] Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama: Sebuah upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Penamas* 24, 1 (2011), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan,[83] prinsip *plural is usual*, prinsip *equal is usual*, dan *modesty in diversity*. *Plural as usual* merupakan kehidupan yang mempercayai adanya keberagaman sebagai sesuatu yang biasa. Prinsip ini menyatakan bahwa keberagaman tidaklah perlu diperdebatkan apalagi hal itu sampai menimbulkan pertentangan diantara mereka. Sebab keberagaman merupakan keniscayaan kodrati yang selalu ada senafas dengan kehidupan. Sebagai sesuatu yang bersifat kodrati keragaman perlu dikelola dengan baik agar mampu menampilkan harmoni diantara mereka. Agama dan budaya ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak dipertentangkan bagi pemeluknya, ia hadir dan terus hadir menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah dinamika kehidupan.

Equal as usual menempatkan adanya kesadaran bersama mengenai realitas dunia yang memang secara alamiahnya beragam. Kesadaran ini harus dimunculkan untuk melihat realitas suku, agama, ras, dan golongan yang tercipta secara berbeda. Kesemuanya perlu dipandang sebagai entitas yang tidak dapat dilihat secara mono. Melihatnya harus menggunakan kacamata keragaman kehidupan. Sedangkan *modesty in diversity* menempatkan seseorang berada pada situasi yang memiliki wawasan luas, terbuka dan dewasa dalam merespon keragaman di lingkungannya. Kedewasaan ini memunculkan kedewasaan dalam memandang, bersikap, dan bertindak di tengah keragaman. *Ta'aruf* menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk langkah langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter-karakter inklusif seperti 'tasamuh' (toleransi), 'tawassuth' (moderat), 'ta'awun' (tolong menolong), 'tawazun' (harmoni). Hal-hal ini disebut sebagai 'akar-akar nilai inklusif' dalam multikulturalisme Islam.[84]

---

[83] Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2008), 123.

[84] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Proses Pembentukan Identitas

Identitas (identity) dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan jati diri,[85] yaitu ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda.[86] Hal itu juga berarti suatu inti, jiwa, semangat dan daya gerak dari dalam. Jadi identitas merupakan gambaran faktual yang melekat pada seseorang atau pada suatu benda,[87] ia menjadi penanda yang membedakan seseorang atau sesuatu itu dengan lainnya.

Pentingnya identitas bagi seorang manusia sama pentingnya dengan adanya manusia itu sendiri. Identitas adalah sumber makna dan pengalaman seseorang. Nama dibuat untuk membedakan kita dan orang lain. Tanpa nama, bahasa, atau budaya kita tidak dapat membedakan orang, golongan, kelompok atau masyarakat yang berbeda. Calhoun mengatakan tidak ada orang tanpa nama, tanpa bahasa, pun juga tanpa kebudayaan, karena itu ada sebagai pembeda antara satu dengan lainnya: antara satu individu dengan lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.[88]

Secara konsep, identitas merupakan turunan dari konsep tentang diri (*self*), maksudnya sebagai sebuah diri, ia berposisi pada bagaimana diri itu dikenal dan bagaimana pula yang lain (others) mengenal diri itu. Karena, proses pembentukan identitas (*identity constructions*) terkait dengan dua hal sekaligus, yaitu (1) pengumuman identitas (*identity announcement*) oleh pemilik identitas tertentu (*self-identification*) kepada yang lain, dan (2) penempatan identitas (*identity placement*) yang berasal dari pengakuan pihak lain sekaligus memberi penegasan pada diri, bahwa itu adalah identitasnya (*claim from others*). Kesalingterkaitan

---

[85] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/identitas diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[86] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jati%20diri diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[87] https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/identity?q=identity diakses pada tanggal 28 Desember 2020; https://www.lexico.com/definition/identity diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[88] Craig Calhoun, *Social Theory and the Politics of Identity* (Oxford: Blackwell, 1994), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara identifikasi diri dengan identitas tertentu dengan klaim pihak lain ini kemudian melahirkan suatu identitas baru bagi diri tersebut. [89]

Dapat dipahami bahwa setiap individu dalam komunitas yang memahami proses konstruksi pemikiran mengacu pada penemuan identitasnya yang berdasarkan pada seperangkat atribut budaya dan sumber daya lain yang melekat pada dirinya atau komunitasnya. Namun menurut Castell, pluralitas adalah sumber tekanan kontradiksi dalam representasi diri dan aksi sosial yang mengharuskan identitas dibedakan dari—yang oleh para sosiolog disebut sebagai—'peran'.[90]

Dalam perspektif sosiologi, identitas bukanlah peran, sebab identitas berhubungan dengan makna yang terkandung atau terlahir dari atribut sosial budaya tertentu. Atribut itu berupa material atau bahan-bahan yang turut berkontribusi dalam proses pembentukan identitas, seperti konteks geografis yang melatarbelakangi pembentukan identitas itu, aspek sosiologis, aspek kesejarahan maupun aspek-aspek lain seperti biologis sekalipun.[91] Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembentukan identitas tidak sekedar persoalan konstruksi makna dari atribut sosial budaya semata, lebih dari itu juga terdapat penegasan bahwa diri (*self identity*) itu berbeda dari yang lain (*different from others*) berdasarkan identitas yang ia miliki.

Secara psikologis, Marcia mengemukakan ada empat status pencarian identitas.[92] Keempat status tersebut dikelompokkan berdasar pada ada atau tidak adanya komitmen dan eksplorasi, yakni *pertama*, *identity diffusion/confusion*, merupakan suatu kondisi individu mengalami kebingungan dalam pencarian

---

[89] Shanyang Zhao, "Identity Construction on Facebook: Digital Empowerment in Anchored Relationship," *Computers in Human Behavior* 24, 5 (2008), 1816-1836.

[90] Manuel Castell, *The Power of Identity* (West Sussex UK: Blackwell, 2010), 6.

[91] Manuel Castells, *The Power of Identity* (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), 7.

[92] James E Marcia, "Identity in Adolescence" dapat diakses melalui https://www.researchgate.net/-publication/233896997_Identity_in_adolescence#:~:text=The%20researchers%20suggest%20several%20stages,and%20identity%20achievement.%20... (diakses pada (5 November 2019), 159-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitasnya. Hal ini biasa terjadi pada remaja, ia menjadi kebingungan terhadap citra dirinya dan hendak mengapa ia kemudian.[93]

Kedua, identity foreclocure. Fase ini adalah fase pemantapan bagi remaja-remaja terhadap suatu komitmen dalam hidupnya. Ia tidak mengalami krisis-krisis eksistensi tertentu atau krisis sebab pencarian jatidiri, karena ia tidak mengeksplorasi alternatif-alternatif yang berarti. Ia lebih menerima pilihan-pilihan yang terkondisi bagi dirinya, tanpa menolak atau mempertanyakannya. *Ketiga, identity moratorium*, adalah tingkatan seseorang mampu melakukan eksplorasi dan pencarian identitas, tetapi ia tidak memiliki komitmen atau tidak terlalu perhatian dengan komitmen tertentu dari proses pencariannya. *Keempat, identity achievement*, suatu tahap seseorang telah melakukan eksplorasi-eksplorasi terhadap identitas dan ia juga telah menetapkan komitmen tertentu terhadap identitas itu sebagai pilihannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, munculnya identitas satu yang bertaut dengan identitas lain relatif memunculkan ketegangan. Hal ini disebabkan karena identitas-identitas itu bergumul dalam satu sistem sosial yang sama. Dalam skala kecil ketegangan itu mungkin tidak terasa karena tidak mengemuka, tetapi dalam skala yang besar, ketegangan itu tak jarang berakibat pada munculnya konflik. Konflik muncul disebabkan oleh adanya perebutan posisi antara yang super-ordinat dengan yang subordinat, jika hal itu berada di ruang sosial yang sama maka yang terjadi adalah adanya keterbatasan posisi yang meniscayakan satu identitas dengan identitas lainnya harus ada yang tersubordinasi, dan ada pula yang berada di posisi super-ordinat.

Pada sistem sosial yang memiliki banyak keragaman identitas, muncul pula keragaman model hubungan sosial (*social relation*) yang terbangun antara satu identitas dengan identitas lainnya. Konflik menjadi tak terelakkan tatkala masing-masing identitas ini mengusung kepentingannya sendiri-sendiri. Jika para pemilik identitas ini tidak mampu mengkompromikan kepentingan di antara mereka sendiri, maka ketegangan-ketegangan akan selalu muncul menyertai dinamika

[93] Lihat John W. Santrock, *Psichology: Essentials* (Boston: McGraw-Hill, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relasi sosialnya. Dalam konteks ini, relasi sosial adalah upaya menempatkan kesetaraan posisi (*positioning*), akses, dan keadilan.

Salah satu mitigasi konflik identitas adalah dengan menempatkan masing-entitas yang harus mengedepankan kedewasaan dalam merajut harmoni sosial. Kedewasaan ini tidak lain berasal dari pengetahuan akan konflik dan segala konsekuensi sosialnya, pengalaman sosial, dan pengalamaan pertama kali saat menegaskan identitasnya, dan konsekuensi dari terbentuknya identitas itu. Konsekuensi logis dari setiap penegasan atau deklarasi diri adalah adanya perbedaan diri dengan yang lain dalam satu sistem sosial yang sama yang mereka diami. Suatu sistem sosial dengan beragam identitas jika memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan mengenali sistem sosialnya yang beragam, akan dapat mengindarkan diri dari konflik identitas. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dapat ditempatkan sebagai suatu cara masing-masing identitas meraih kemajuan. Perbedaan akan menjadi salah satu instrumen untuk mewujudkan perdamaian (*harmony*).

Konflik dan perdamaian adalah dua sisi mata uang. Perdamaian menjadi salah satu solusi yang diharapkan oleh banyak entitas identitas saat mereka telah lama terjerembab pada kubangan konflik. Baik yang berakibat pada munculnya konflik maupun yang mendorong pada perdamaian, keduanya ditentukan oleh kualitas modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh masing-masing entitas identitas. Kedewasaan sebagai bagian dari modal sosial ditentukan oleh rentetan pengalaman kesejarahan sosial dan pengetahuan akan dua hal itu. Modal sosial menjadi sesuatu yang penting untuk dijabarkan karena dengan ini dapat memahami sampai sejauh mana kedewasaan masing-masing pemilik identitas ini berada.

Modal sosial berkaitan dengan berbagai aspek dalam organisasi sosial, yaitu yang mencakup tentang jaringan (*network*), norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*).[94] Taraf kepemilikan modal sosial oleh masing-masing

[94] Lihat Emanuele Faragina, "The Welfar State and Social Capital in Europe," *International Journal of comparative sociology* 58, 1 (2017), 55-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok identitas itu berbeda, hal itu bergantung dengan masing-masing pengalaman sosial dan juga pengetahuan sosialnya. Modal sosial di masing-masing kelompok identitas terbentuk oleh dua hal, yaitu (1) karakteristik sosial ekonomi dan demografi, (2) oleh karakteristik kelompok identitas itu sendiri. [95]

Modal sosial yang digunakan dalam menggapai harmoni menekankan adanya pemeriksaan pada norma (*norms*), jaringan sosial (*social network*), kepercayaan antar individu (*individual trust*), dan kepercayaan pada kelembagaan sosial (*institutional trust*). Keempat dimensi ini menjadi modal sosial yang harus dimiliki suatu masyarakat yang menginginkan adanya harmoni di sistem sosial mereka. Perbedaan-perbedaan yang muncul di masyarakat, baik itu perbedaan identitas, gagasan, maupun tindakan, dapat diminimalisir jika di tempat itu memiliki sikap saling percaya (*trust*), atau memiliki jalinan komunikasi intensif dan terbuka di antara mereka (*sosial networking*). Sebaliknya, ketegangan akan mudah terpicu manakal diantara mereka sudah tidak tertanam rasa mempercayai, saling mencurigai, komunikasi tertutup dan menjadi eksklusif.

Dalam konteks bernegara, modal sosial yang kuat juga berpengaruh pada pembangunan bangsa secara keseluruhan. Konflik-konflik identitas dapat dihindarkan dan semuanya dapat bahu membahu memajukan bangsa ini. Pembangunan nasional erat kaitannya dengan konstruksi identitas kolektif sebagai suatu bangsa, hal ini bertujuan untuk membangun identitas yang satu di antara beragam identitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Identitas kolektif dihadirkan untuk mempersatukan dan menjadi titik temu bagi identitas partikular (identitas kelompok). Ia hadir menjadi perekat bagi seluruh masyarakat bangsa. Identitas yang satu inilah yang disebut dengan identitas nasional (*national identity*), suatu ciri yang harus dimiliki dan dilekatkan untuk seluruh masyarakat Indonesia, di manapun berada. Identitas nasional menjadi titik temu dari identitas-identitas suku, agama ras, dan golongan yang ada di Indonesia. Ia hadir untuk

[95] April K. Clark, "Rethinking the Decline in Social Capital," *American Politics Research* 43, 4 (2015), 569-601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakomodir semua perbedaan kepentingan dari tiap kelompok pemilik identitas (*common denominator*).

Tiap negara memiliki identitas nasional sendiri-sendiri. Ini merupakan perwujudan dari komitmen tiap-tiap warga negara yang menginginkan kedaulatan, kesejahteraan, dan kemandirian sebagai suatu bangsa yang merdeka. Perlawanan kolektif sebagai suatu bangsa yang ingin merdeka muncul dan hampir menegasikan idenititas partikular. Semua bertumpu pada satu identitas, yaitu identitas nasional. Mereka sebagai sebuah bangsa bersatu padu untuk mewujudkan gagasan-gagsan yang diimajinasikan itu (*the imagined community*) [96] di bawah identitas yang satu, identitas nasional. Dalam imajinasi bersama yang dirangkai berdasarkan kesamaan pandangan, cita-cita, pemikiran, dan orientasi mereka terlahir kembali untuk menghadapi tantangan kehidungan berbagsa dan bernegara serta berupaya menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Identitas nasional lahir dari rasa yang sama yang diikat oleh tujuan bersama, mereka telah berhasil menyingkirkan identitas pertikularnya, dan mengupayakan perwujudan mimpi-mimpi indah mereka sebagai sebuah bangsa. Dengan demikian, identitas nasional tidak tepat jika dikatakan sebagai warisan, sebab ia juga lahir dari pergumulan sosial, pergumulah antar identitas kelompok yang kemudian mengkerucut menjadi satu identitas, yaitu identitas nasional. Identitas nasional lahir dari komitmen untuk berjuang, membela, berpihak dan berkorban untuk kepentingan bersama yang lebih besar dari kepentingan kelompok.

Jadi, identitas nasional lahir setelah masing-masing entitas berhasil menegasikan identitas partikularnya. Jika fakta itu berada di sekolah, maka identitas sebagai keluarga besar sekolah harus dikedepankan dengan menanggalkan identitas partikular warga sekolah itu. Dalam penentuan identitas pada relasi minoritas-mayoritas di sekolah, sebagai institusi yang bediri di atas nilai-nilai luhur dan penerimaan terhadap perbedaan, memerlukan upaya transformasi yang jelas dalam menentukan identitas. Ada tiga level transformasi

[96] Benedict Anderson, *The Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dilalui yaitu transformasi level diri (*transformation of self*), transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*) dan transformasi level masyarakat (*transformation of society*).[97]

Dalam konteks pendidikan Indonesia, perlu dikembangkan pola pemahaman yang kontekstual, manusiawi dan cerdas dengan pendekatan dialogis inklusif-humanis. Hal ini dilakukan dalam rangka pembinaan hubungan atar umat beragama dan hubungan lintas budaya yang ada di tanah air ini. Disinilah pentingnya pendidikan multikultural dalam seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Melalui pendidikan multikultural ini, sikap saling menerima dan menghargai antar etnis, antar umat beragama dan antar budaya perlu terus pupuk dan dikembangkan dalam mewujudkan kesatuan dalam keragaman untuk mewujudkan kehidupan berbangsa, dan bernegara di Indonesia yang baik.[98]

Nasionalisme tidak lagi dipandang sebagai instrumen yang cuma berfungsi untuk merekatkan kemajemukan secara eksternal. Nasionalisme perlu diletakkan sebagai wadah yang mampu memberi penegasan terhadap adanya ragam identitas kultural. Nasionalisme perlu diletakkan sebagai pendekatan dalam melihat kehidupan berbangsa dan bernegara di atas segalanya, di atas persoalan kesukuan, keagamaan, maupun ras. Komitmen warga negara dipompa agar mengarah pada nasionalisme yang lebih luas, yakni munculnya loyalitas terhadap kepentingan berbangsa dan bernegara, rela berkorban demi kepentingan bersama, kepentingan berbangsa dan bernegara.[99]

Menurut Wertheim, dalam "*Nationalism Myth and Reality*", nasionalisme dapat dipertimbangkan sebagai suatu bagian integral dari sejarah politik, terutama apabila ditekankan pada konteks gerakan-gerakan nasionalisme yang mengacu

---

[97] Paul Gorski, The Challenge of Defining "Multicultural Education," tersedia secara online di http://www.edchange.org/multicultural/initial.html diakses pada 7 November 2019.

[98] Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika, Mengurai Isu Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sisoal* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), 46.

[99] Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi* 12, 2 (2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kesatuan, keseragaman, keserasian, kemandirian dan agresivitas.[100] Menurutnya sifat kebangsaan merupakan pondasi yang mencakup prinsip *unity* (kesatuan), *liberty* (kemerdekaan), *equality* (kesetaraan), dan *personality* (kepribadian), dan *performance* (dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain).[101]

Dalam menanamkan jiwa nasionalisme, perlu skema yang jelas dalam penentuan kebijakan pendidikan, seperti halnya adanya pembelajaran *civic education*. Perlu juga diperhatikan dan menjadi penting bagi masyarakat Indonesia adalah pendidikan agama. Meski jika dikaji lebih mendalam, dewasa ini pendidikan agama cenderung distigmakan sebagai rekayasa sosial pendidikan bercorak dogmatis, dokriner, monolitik, dan tidak berwawasan multikultural. Sebagian dapat dibenarkan, mengingat agama di satu sisi membentuk tipe-tipe kultur masyarakat, bahkan kultur yang amat khas, sehingga secara sosiologis muncul dalam bentuknya yang eksklusif. Agama manapun kemudian menampilkan corak kultural khas ala pemeluknya dan eksklusif pula.[102] Dalam konteks Indonesia, sesungguhnya pendidikan agama (Islam) dapat menjadi wahana yang strategis untuk mengawal dan menjaga NKRI yang berbhineka tunggal ika. Lebih-lebih, umat muslim sebagai warga mayoritas di Indonesia idealnya menjadi garda terdepan dalam menjaga persatuan nasional.

Tentu banyak faktor yang membentuk konstruksi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multicultural, mencatat setidaknya hal itu dapat dilihat dari faktor sejarah, faktor geografis, faktor bentuk fisik Indonesia, dan faktor perbedaan struktur geologi. Paradigma multikulturalisme itu sendiri menggariskan perlunya apresiasi dan respek terhadap suku, budaya, agama, bahasa, dan tradisi orang lain, meskipun pada saat yang sama tetap menjaga identitas dan kepribadian

---

[100] Boyd C. Shafer, *Nationalism, Myth, and Reality* (New York: A Harvest Book Harcourt, 1995), 168.

[101] Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 15, 2 (2011).

[102] Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Muaranya pada upaya untuk dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan dapat bekerja sama dalam perbedaan yang ada. [103]

Dalam perspektif horizontal, kemajemukan Indonesia tersusun atas keragaman budaya, bahasa, agama, etnis, suku, adat istiadat, dan geografi. Sementara dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat sosial ekonomi, sandang, pangan, papan, kesehatan, dan tingkat sosio-kultural.[104]

Selaras dengan hal itu, pemerintah juga menerbitkan payung hukum kebijakan nasional terkait multikulturalisme dalam pendidikan, diantaranya dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 mulai butir (1) sampai dengan butir (6) menunjukkan bahwa terdapat landasan multikulturalisme dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Seperti bunyi Pasal 4 butir (1) bahwa: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".[105]

Sardiyo menyatakan bahwa pendidikan nasional sebagai sentra pendidikan yang berkembang di Indonesia sangat menjunjung tinggi pluralitas.[106] Apresiasi terhadap pluralitas secara transparan terwujud dalam bentuk apresiasi terhadap spiritualitas, kebudayaan, mutu pendidikan tanpa diskriminasi, bahasa daerah dan bahasa asing, dunia kerja dan kepemilikan ilmu pengatahuan dan teknologi (Iptek), pertumbuhan dan perkembangan siswa secara fisik dan psikis, keterlibatan masyarakat, penyelenggara lembaga pendidikan asing di wilayah negara Indonesia.

---

[103] Lihat Hasan, Pendidikan Multikultural, 140-141.

[104] Muhammad Tholchah Hasan, "Pengertian Dasar tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural," (Makalah-Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural, Universitas Islam Malang, 2016), 1.

[105] Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003).

[106] Fuad A. Hamid dan Syihabuddin (ed.), *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Kedeputian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara, 2009), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian halnya juga terdapat apresiasi terhadap keberagaman dalam spiritualitas keagamaan dan kebudayaan. Sebagaimana pada bab I ketentuan umum pasal 1 ayat (1 dan 2) bab V, pasal 12 ayat (1), yang secara implisit mempertegas bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional, menghargai keragaman karakteristik siswa, serta memberi porsi yang lebih terhadap penghargaan keberbedaan pribadi siswa.[107]

Terdapat juga apresiasi yang besar terhadap mutu pendidikan tanpa diskriminasi. Sebagaimana pada bab IV, pasal 5 ayat 1, pasal 12 ayat 1, bab III pasal 4 ayat (1 dan 2). Dengan adanya kebijakan ini menandakan bahwa pemerintah mengakui dan menghargai pluralitas. Pendidikan nasional membuka segala kemungkinan yang berkembang pada diri siswa dan kelompok masyarakat untuk berkembang dan mengembangkan dirinya. Dan pendidikan dengan sistem terbuka ini memberikan kesempatan untuk mengatur dan menentukan kemajuan yang dikehendaki sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang dimiliki setiap orang.[108]

[107] Lihat UUSPN 20/2003

[108] Maslihah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Book, 2007), 95-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
ADAPTASI SISWA MINORITAS

Bab ini memaparkan jawaban terhadap rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana siswa minoritas beradaptasi di lingkungan mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Terdapat beberapa model adaptasi[1] yang dilakukan oleh siswa minoritas dalam menjalin interaksi dengan siswa lainnya (mayoritas) baik di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun dengan kebijakan sekolah. Keseluruhan ragam itu mengarah pada satu tujuan agar individu dapat bertahan dan berfungsi secara baik di lingkungan sosialnya,[2] yang baru.

Perkenalan-perkenalan siswa minoritas di sekolah dipaparkan dalam bab ini, terutama untuk menjelaskan bagaimana pada saat-saat awal mereka masuk sekolah dan kemudian mendapatkan teman, memilih tempat duduk sampai pada persoalan bagaimana cara siswa minoritas ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang agama, baik oleh kelompok mayoritas maupun oleh kelompok siswa minoritas beragama lain. Sehingga dalam bab ini dipaparkan dua garis besar tentang adaptasi dan ragamnya, yaitu (1) yang menyangkut perkenalan mereka dengan teman dan guru di lingkungan sekolah, dan (2) cara keseluruhan warga sekolah mengidentifikasi mereka sebagai kelompok minoritas,

---

[1] Penelitian sebelumnya ditemukan bahwa adaptasi mahasiswa di lingkungan kampusnya yang baru juga dilakukan dengan cara mengakomodasi bahasa, makanan dan agama; menjalankan hobinya; serta mengubungi keluarga. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa dari luar negeri dan luar Jawa yang menetap untuk menjalani studi di kampus daerah Purwokerto. Lihat Lia Mareza dan Agung Nugroho, "Minoritas di Tengah Mayoritas; Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP," *Sosiohumaniora* 2, 2 (2016), 31-3

[2] Yunita Eka Andini dan Budiyanto, "Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis pada Sekolah Inklusif di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik," *Jurnal Pendidikan Khusus* 7, 2 (2015), 3; Norizma Rizky Ariani, "Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi DIKTI (ADIK) tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang," (Skripsi-Universitas Negeri Semarang, 2015), 12; 16-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni cara mayoritas mengklasifikasi[3] identitas yang berbeda yang melekat pada minoritas.

Gambaran tentang siswa minoritas beradaptasi dengan siswa mayoritas di lingkungan baru, pada saat awal-awal berada di sekolah, dijelaskan melalui hasil observasi pada unggahan video di kanal youtube, yang kemudian dinarasikan dalam bentuk cerita sebagai berikut:

Namaku Meira, aku kelas 2 SMP. Awalnya aku sekolah di Jakarta. Sehubungan dengan pekerjaan ayahku, aku ikut pindah ke Surabaya. Agama? Intinya aku non-muslim. Saat berada di Surabaya, aku dan ibuku mencari sekolah untukku, kami mendatangi sekolah-sekolah, dan ini adalah kali ketiga aku ditolak di sekolah: sebab kuota sudah penuh. Aku hampir putus asa, "terus, aku mau sekolah dimana lagi?", "*masak* tidak sekolah?". Deretan pertanyaan itu datang silih berganti dalam benakku. Tiba-tiba ibuku mengejutkanku, seperti ia tahu apa yang sedang kupikirkan: "kamu tetap sekolah, tapi mama saranin kamu sekolah di sekolah yang dekat dengan rumah kita saja".

Beberapa hari kemudian aku masuk sekolah. Seperti saran mamaku, aku bersekolah di sekolah dekat rumah kami. "Assalamualaikum anak-anak, hari ini kita kedatangan murid baru. Silahkan masuk Meira!". Itu adalah guruku, yang memperkenalkan aku di kelas ini. Aku lalu masuk, berdiri di depan teman-teman baruku, yang aku tidak kenal sebelumnya. Aku juga tidak memakai jilbab seperti guruku dan teman-teman perempuan di kelasku itu. Teman-teman baruku ini mulai ramai, begitu mereka tahu aku masuk dan berdiri di depan: yang laki-laki begitulah, khas laki-laki, yang perempuan justru mengomentari diriku yang tidak menggunakan jilbab. Sejurus kemudian ibu guru mempersilahkan aku memperkenalkan diri: "Hei teman-teman, namaku Meira. Aku pindahan dari Jakarta karena mengikuti pekerjaan ayahku. Semoga kalian mau berteman denganku". Aku lalu dipersilahkan duduk oleh ibu guruku.

---

[3] Soraya Fadhal dan Lestari Nurhajati, "Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital; Studi Aktifitas Kaum Muda Indonesia di Youtube," *Jurnal al-Azhar Indonesia seri pranata sosial* 1, 3 (2012), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat istirahat tiba, teman-temanku mulai beranjak meninggalkan ruangan. Sepertinya semua sedang *ngaso*. Tiba-tiba aku sudah seorang diri di kelas, tak ada yang basa-basi mengajakku keluar, sekedar *ngobrol* atau menunjukkan area-area tertentu di sekolah. Aku betul-betul merasa sendiri di sekolah ini. Aku memberanikan diri keluar kelas, mencoba bergabung teman-temanku, aku cari mereka. Tekadku, akulah—sebagai anak baru—yang harus memulai akrab dengan mereka. Saat aku ke kantin, tak ada anak perempuan, seluruhnya didominasi oleh siswa laki-laki. Aku memutuskan keluar kantin dan mencari teman-teman perempuanku di tempat lain, barangkali mereka sedang di halaman belakang atau di taman sekolah. *Ya*, aku menemukan mereka. Sepanjang mata memandang, teman-temanku memakai jilbab semua. Aku menghampiri salah satu diantara mereka, yang kebetulan sendiri. Aku beranikan menyapanya: "hi!, aku Meira," kataku memperkenalkan diri. "Kamu murid baru ya? Kok *gak pake* jilbab? Di sini semua wajib pakai jilbab, kenapa kamu *nggak* pakai?". Belum sempat aku menyahuti siswa perempuan itu, tiba-tiba seorang siswa perempuan lain datang, ia berkata kepada siswa itu: "pertanyaan kamu itu tidak sopan". Aku merasa ada yang membela, aku bersyukur masih ada yang mau denganku. Di sekelilingku sudah ada beberapa teman perempuan, mereka mulai berbisik, seolah aku adalah sumber masalah diantara mereka. tak berselang lama, keributan kecil itu mereda, mereka membubarkan diri. Hanya tinggal aku dan siswa yang tadi membelaku.

Aku memecah kebekuan dengan berucap terimakasih atas pembelaannya kepadaku. Sambil bersalaman kami saling memperkenalkan diri: "aku Meira", "aku sudah tahu, aku Fifah". "Kamu tahu kalau aku non-muslim?," kuberanikan menyatakan siapa diriku kepada Fifah, "oh, kamu serius, gapapa sih," ucapku. Akupun tak lupa menanyakan pendapatnya apakah aku ini tergolong aneh bahwa aku adalah non-muslim tetapi memilih masuk ke SMP Islam. "Makanya tidak ada yang mau berteman denganku," ucapku memelas. "Itu tidak benar, banyak kok yang ingin berteman denganmu," ucap Fifah menghibur. Menurutnya mereka begitu kepadaku, sebab mereka belum kenal lebih dekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkat cerita, Fifah akhirnya memberitahuku tentang berbagai kegiatan siswa di sekolah ini, ia begitu telaten menceritakan kegiatan-kegiatan siswa di sekolah. ia juga berjanji akan menemaniku dalam kegiatan-kegiatan itu. Kami menjadi akrab, meski perkenalan itu baru saja terjadi. Menurut Fifah, jam 12 akan diselenggarakan sholat dhuhur berjamaah, para siswa biasanya membawa mukena sendiri-sendiri bagi yang perempuan, dan yang laki-laki memakai sarung. Meski demikian, di musholla juga di sediakan peralatan ibadah. Jam 12 aku dan Fifah menuju musholla, ia mengambilkan mukena untukku. Sambil berjalan setengah lari ia pamit berwudlu, sementara aku disuruh ke ruang loker untuk mengambil mukena.

Hubunganku dengan Fifah semakin erat, aku mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baruku ini. Meski kusadari, aku berbeda dengan mereka dari sisi keyakinan. Aku belajar menikmati itu semua, satu persatu pertemananku di sekolah ini mulai terajut. Tidak jarang ada saja yang menjadi penghalang. Tapi aku melaluinya dengan sabar. Hanya itu yang dapat kulakukan. Aku bertahan dengan situasi ini, agar aku tetap dapat sekolah, sebab itu adalah yang terbaik di usiaku. Mama juga tak henti-hentinya memotivasiku, termasuk papa.

Cerita di atas berasal dari video animasi yang diunggah di kanal youtube pada akun lauziya ajibah dengan judul "Aku non-muslim yang sekolah di mayoritas Islam".[4] Cerita di atas merupakan narasi dari menit kesatu sampai meniti ketujuh (lihat gambar 3.1). Video yang berdurasi dua puluh dua menit ini bercerita tentang perjalanan seorang siswa non-muslim yang harus pindah sekolah ke Surabaya mengikuti pekerjaan ayahnya, dan terpaksa sekolah di lembaga pendidikan Islam. Unggahan ini bercerita tentang bagaimana ia harus beradaptasi di lingkungan sekolah Islam untuk mempertahankan diri.[5]

---

[4] "Aku Seorang non-Muslim yang Bersekolah di Mayoritas Islam," (28 September 2020) https://www.youtube.com/watch?v=Za7Y3_Sdw6g diakses pada tanggal 17 Desember 2020. Video ini telah ditonton sebanyak 345,653 kali dengan komentar sebanyak 4,731 komentar.

[5] Visualisasi tentang adaptasi sebagai cara mempertahankan diri dapat juga dilihat pada film "the Amazing Spider-man," directed by Marc Webb (New York: Columbia Pictures and Marvel Entertainment, 2012), menit ke-92 (1:32:28).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada cerita di atas, Meira yang dengan sukarela ikut ambil bagian dalam kegiatan jamaah dhuhur dengan mengambilkan mukena untuk Fifah[6] adalah cara agar ia dapat mempertahankan diri di lingkungan yang sejatinya bukan dari identitas agamanya. Ia, dengan bantuan Fifah berupaya untuk meleburkan diri menyesuaikan dengan apa yang ada di lingkungan barunya. Ini adalah cara agar dirinya dapat bertahan di lingkungan mayoritas.[7] Keluarga yang terus memotivasinya merupakan kelompok terdekatnya yang juga turut berkontribusi dalam keberhasilannya beradaptasi dengan lingkungan baru.

Gambar 3.1. Ilustrasi siswa minoritas di sekolah Islam
(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=Za7Y3_Sdw6g)

Beragam cara yang dipakai siswa minoritas dalam mengawali interaksinya di sekolah. Interaksi di sekolah, mau tidak mau memang harus dilalui oleh para siswa, tak terkecuali yang minoritas sekalipun. Entah itu sifatnya menyenangkan atau membawa mereka pada situasi yang tidak enak. Sebagai seorang siswa, anak-anak ini memiliki jalannya sendiri untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di sekolah. Hal ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh faktor

---

[6] Pada cerita selanjutnya ia kemudian menarik diri tidak ikut ke musholla dan memilih duduk menunggu di bangku taman, hingga akhirnya Fifah mendatanginya seusai jamaah sholat dhuhur di musholla. Cerita ini dapat ditemui di bab selanjutnya, negosiasi siswa minoritas.

[7] Bandingkan dengan laporan ini: AS. Thomas, MS. Mawikere, H. Thomas, "Strategi Adaptasi Minortitas Kristen dalam Menjaga Sikap Hidup Toleransi Beragama di Desa Tuntung Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *Tumou Tou* 7, 1 (2020): 31-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis siswa tersebut, faktor pengalaman di sekolah jenjang sebelumnya, atau pengalaman pergaulan di rumah dan lingkungan masyarakatnya.[8] Semuanya membentuk siswa-siswa ini dalam menjalin interaksinya di sekolah baru, di kelas awal jenjang pendidikan menengah atas.

Beberapa siswa minoritas mengaku saat pertama kali masuk sekolah di kelas satu, mereka dapat beradaptasi dengan siswa lain, yang *notabene* sebagai kelompok mayoritas. Ada pula yang mengaku tidak ambil pusing dengan keberadaan siswa mayoritas, sebab kedatangan mereka ke sekolah bukan untuk tujuan lain, melainkan untuk tujuan menuntut ilmu. Bagi sebagian lain, justru awal permulaan perkenalan mereka di kelas satu menjadi pintu masuk dalam beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru, atau bahkan menegosiasikan dirinya sebagai kelompok minoritas agar diterima oleh mayoritas, secara utuh.

Namun demikian, ada juga siswa yang merasa awalnya canggung berkomunikasi dengan teman-teman lainnya yang mayoritas. Ada juga yang merasa bahwa dirinya adalah tergolong anak yang ramah dan suka mengobrol, sehingga ia merasa lebih mudah untuk berinteraksi dengan yang lain. penelitian ini juga menemukan adanya anak yang merasa lebih puas dan nyaman jika ia memilih teman yang dianggap seagama.

Ragam cara yang dipakai oleh siswa minoritas ini menggambarkan bahwa mereka datang ke sekolah pertama kali—layaknya siswa masuk sekolah pertama kali, pada umumnya—juga membawa keraguan tersendiri. Ada dinamika psikologis yang menyertai, seperti anak muda pada umumnya dengan problem eksistensi yang turut muncul di sana.[9] Rentetan konflik psikis ini ditambah lagi dengan situasi batin sebagai kelompok minoritas di tengah siswa mayoritas.

---

[8] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka setia, 2006), 210-212.

[9] William B. Gudykunts dan Youn Y. Kim, *Communicating with Stranger* 4th edition (USA: McGraw-Hill Companies, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pertama kali masuk itu ada satu anak yang tidak memakai hijab, terus dari namanya juga *kayak* kekristen-kristenan *gitu*. Lalu aku duduk di sebelahnya. Terus aku *ngenalno* diri. *Eh* waktu masuk di kelas setelah MOS, ternyata dia berhijab."[10]

Ungkapan di atas menjelaskan adanya situasi tidak biasa (tertekan) yang dialami oleh siswa minoritas, sehingga ia cenderung ingin duduk dan berteman dengan siswa yang memiliki karakteristik sama. Karena itu, saat-saat pertama kali di sekolah mereka juga memiliki rentetan proses pengambilan keputusan sehubungan dengan ia harus duduk dengan siapa.[11] Semua itu memiliki konsekuensi logis bagi hubungan-gubungan sosial selanjutnya di ruang kelas.

Cara yang dilakukan oleh siswa minoritas, dengan mengidentifikasi nama (kekristen-kristenan) dan cara berpakain (tak berjilbab) memberi arti bahwa ia ingin dengan siswa itu, ia merasa lebih nyaman berada dengan seseorang yang senada dengannya. Itu adalah contoh kecil dari proses adaptasi yang dilalui oleh siswa minoritas. Ulasan Pederson yang berjudul "*perceived personality traits associated with classroom seat selection*" menunjukkan ada kecenderungan siswa memilih tempat duduk lebih suka duduk di bagian yang berisi siswa yang dianggap memiliki sifat yang mirip dengan mereka.[12] Baik pria maupun wanita cenderung memilih dua bagian depan kelas; preferensi mereka sedikit lebih kuat untuk wanita dibandingkan pria. Wanita mencirikan ciri-ciri kepribadian siswa di setiap bagian secara berbeda dari pria.

---

[10] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[11] Salah satu kajian yang terkait dengan kecenderungan pemilihan tempat duduk ini dapat dilihat pada psikologi lingkungan, hubungan antara individu dengan ruang. Keduanya memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi karena interaksi manusia tidak dapat dilepaskan dengan ruang (*public space* maupun *privat space*). Lihat Yuni Andita Sari, Nur Anisa rukmana, dan Elvira Rizka Pradiviana, "Perilaku Pemilihan Tempat Duduk oleh Pengunjung pada Taman Bungkul Surabaya," *SIAR, Seminar Ilmiah Arsitektur* (2020), 338, tersedia secara online di https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12081/44.pdf?sequence=1&isAllowed=y diakses pada tanggal 1 Januari 2020.

[12] D. M. Pedersen, D.M. Polson, dan W.J. Hintze, "Perceived Personality Traits Associated with Classroom Seat Selection," *Perceptual and Motor Skills* 64, 3 (1987), 1287–1300; Paul R. Farnsworth, "Seat Preference in the Classroom," *The Journal of social psychology* 4, 3 (1933), 373-376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Adaptasi di Dalam Kelas

Secara umum, siswa minoritas tidak mengalami kendala dalam melakukan interaksi awal di sekolah. Interaksi-interaksi yang terjadi di kelas lebih banyak dilakukan oleh siswa minoritas selayaknya siswa-siswa lainnya. Bahkan sebagian dari mereka menyatakan perkenalannya dilakukan secara wajar saja. Sebagian besar siswa ini merasa bahwa pertanyaan tentang 'agamamu apa?' kerap mereka terima, mengingat adanya identitas yang berbeda dari mayoritas, sehingga mereka sudah terbiasa dengan pertanyaan demikian: "Saat ditanya agama *ya* saya jawab *aja*, *khan* biasa begitu sejak dari SMP."[13]

Pertanyaan demikian juga dialami oleh siswa minoritas lain. Baginya, justru dengan pertanyaan ini sudah ada penegasan di awal bahwa ia memang berbeda dengan kebanyakan. Hal demikian yang menurutnya membuat hubungan-hubungan dengan teman-temannya di kelas justru dapat berjalan dengan lancar.

> "Perkenalan saya sebagai beragama lain terjadi saat pertama kali masuk kelas. Guru yang mengajar mengabsen, lalu menanyai nama, alamat, dan kadang juga nanya agama. Nah pas waktu saya, guru tersebut bertanya tentang agama saya. Jadi pada waktu perkenalan awal-awal oleh guru juga sudah menanyakan soal agama. Dengan teman-teman, basa-basinya ya biasa saja, kamu darimana dulu SMPnya dimana dan seterusnya. Obrolan dengan teman sebangku sebatas soal tugas-tugas kelas dan pelajaran saja."[14]

Bagi siswa tersebut, perkenalan dianggap sebagai hal yang harus dilalui begitu saja. Tidak ada yang istimewa, kecuali bahwa ia datang ke sekolah ini adalah untuk menuntut ilmu, menyelesaikan tugas-tugas dari guru. Pertama kali di sekolah memang merupakan momen yang unik bagi siswa. Tidak saja bagi minoritas, bagi mayoritas sekalipun ia hadir di sekolah juga mengalami situasi yang unik. Hal itu disebabkan oleh karakteristik masing-masing siswa yang memang memiliki kekhasan tersendiri. Mereka datang ke sekolah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bagi yang memiliki kekurangan secara fisik, ia akan berpikir ulang apakah kekuarangannya nanti dapat diterima dengan baik oleh

---

[13] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[14] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya. Bagi yang merasa tidak pandai juga demikian, terlebih bagi mereka yang merasa sebagai minoritas: minoritas agama, minoritas etnis, minoritas suku, atau minoritas gender, mereka mengalami situasi yang tidak biasa saat pertama kali hadir sebagai warga baru di sekolah.

Tahun 2019, portal berita liputan6.com merilis berita tentang sepuluh hal yang dilakukan warganet pada hari pertama di sekolah. Rilis itu didasarkan pada hastag #haripertamasekolah dan juga *twit* yang dibagikan oleh warganet. Kesepuluh hal itu adalah: (1) upacara setelah liburan panjang, upacara bendera ini biasanya dilakukan pada hari senin, hari pertama kali masuk sekolah; (2) perkenalan, momen awal masuk sekolah adalah momen yang tepat untuk saling memperkenalkan diri antara siswa dengan siswa dan antara guru, siswa, dan warga sekolah lainnya. Perkenalan ini biasanya memakan waktu yang lama, seperti twit "#Haripertamasekolah nungguin yang lagi perkenalan guru... *cangkel da teu hiji guru teh*".[15]

Selanjutnya para siswa pada saat hari pertama sekolah juga (3) langsung mengerjakan tugas, ini tentu bukan hal baru. Ada saja guru-guru tertentu yang langsung tancap gas dengan materi pelajaran lengkap tugas-tugasnya; (4) persiapan sekolah, mencari pasangan seragam, dan menunggu teman atau orang tua juga menjadi bagian dari yang dikerjakan di hari pertama sekolah; (5) pertemuan senior-junior, layaknya sebagai anak baru mereka juga harus bertemu dan berkenalan dengan senior-seniornya, disamping juga harus beradaptasi dengan teman-teman sebayanya; (6) masa orientasi, masa-masa siswa baru diperkenalkan dengan lingkungan sekolah dan aturan-aturan sekolah.[16]

Hal berikutnya yang dilakukan di hari pertama sekolah adalah (7) tidur di kelas, bagi siswa tertentu yang kebetulan kelelahan mempersiapkan diri ke sekolah di malam harinya, tidak menutup kemungkinan mereka juga akan tidur di

---

[15] "10 Hal yang Dilakukan Warganet di Hari Pertama Sekolah, Kamu yang Mana?," (15 Juli 2019) https://www.liputan6.com/citizen6/read/4012691/10-hal-yang-dilakukan-warganet-di-hari-pertama-sekolah-kamu-yang-mana diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Hal ini juga terkait penyesuaian waktu tidur setelah sebelumnya berada di libur panjang; (8) nongkrong di kantin, merupakan saat-saat istimewa bagi siswa untuk sekedar cari camilan, makanan, atau minuman serta tempat yang tepat untuk mengenali lebih dekat siswa di sekolahnya; (9) nostalgia, bagi yang sudah lulus dan ke jenjang lebih lanjut, hari pertama sekolah juga menjadi momen nostalgia mereka di awal-awal masuk sekolah pada jenjang yang ditinggalkan; (10) mengantar anak, tentu kegiatan ini tak ada kaitan langsung dengan anak sekolah, tetapi pemandangan sepanjang jalan yang memperlihatkan orang tua mengantar anaknya juga menjadi momen penting di hari pertama sekolah.[17]

Pentingnya hari pertama sekolah juga menjadi perhatian pemerintah, hal itu dapat dilihat dari infografis hari pertama sekolah yang dirilis oleh Kemendikbud RI. Dalam infografis itu disebutkan bahwa hari pertama sekolah adalah hari anak-anak melihat rumah kedua mereka; anak-anak mengisi sepertiga harinya dengan berbagai kegiatan di sekolah; lima sampai enam hari mereka dihabiskan untuk belajar di sekolah; bertahun-tahun pula anak-anak menghabiskan waktu di sekolah.[18] Semuanya dapat terjadi di sekolah, para pelaku pendidikan berinteraksi dalam ekosistem sosial pendidikan, termasuk membentuk identitas mereka sebagai makhluk sosial yang memiliki keunikan dan mandiri.[19]

Hari pertama adalah hari anak-anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, kakak kelas, juga berinteraksi dengan warga sekolah secara keseluruhan. Pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan di hari pertama, biasanya menjadi penghubung, penguat, bahkan menjadi pengalaman yang melemahkan bagi anak-anak dalam berinteraksi lanjutan di sekolah. Karenanya, para pelaku pendidikan di

---

[17] Ibid.

[18] Kemendikbud RI, *Infografis Hari Pertama Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2019), tersedia secara online di http://kemdikbud.go.id/main/files/download/8e30aefd803e2eb diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

[19] Sebagai gambaran tentang pentingnya pelaku pendidikan di sekolah membentuk iklim yang kondusif bagi interaksi minoritas-mayoritas, baca pula Brent C. Elder dan Bernard Kuja, "Going to School for the First Time; Inclusion Committee Members Increasing the Number of Student with Disabilities in Primary Schools in Kenya," *International Journal of Inclusive Education* 23, 3 (2019): 261-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekolah dituntut untuk memberikan ruang yang baik bagi anak-anak ini.

Kenaikan siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya juga berarti ia membawa setumpuk pengalaman dari jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini membangkitkan memori siswa ke tahun-tahun sebelumnya, saat ia pertama kali menjalani pendidikan di level yang lebih bawah. Situasi baru yang dialami oleh anak-anak di lingkungan sekolah baru saat pertama kali masuk sekolah juga menyebabkan adanya gangguan mental.[20] Jika itu adalah pengalaman buruk, maka sikap yang ditampilkan adalah agar saat ini ia tidak mengalami hal yang sama dengan pengalaman yang telah dilaluinya dahulu.

> "Saat beradaptasi yang paling sulit itu justru saat SMP. Sebab sebelumnya saya dari SD, yang seluruhnya seagama dengan saya. Jadi pas waktu SMP selama satu tahun saya betul-betul kesulitan mendapat teman, karena agama saya berbeda."[21]

Penerimaan minoritas terhadap lingkungan baru di sekolah memiliki level yang berbeda antara jenjang pendidikan tertentu. Hal ini jika dikaitkan dengan proses adaptasi yang mereka lalui, anak-anak di jenjang pendidikan level menengah jauh lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolahnya, karena tingkat kematangan emosi yang lebih baik.[22] Penuturan yang disampaikan di atas, berbeda dengan penuturan lanjutan dari informan yang sama di bawah ini. Ada kontras fakta yang ditampilkan oleh informan yang sama, saat ia sudah berada di level pendidikan menengah. Itu berarti kematangan emosi turut berpengaruh terhadap cara seseorang beradaptasi.

> "Kalau saat SMA saya merasa jauh lebih bisa beradaptasi, sekelas saya hanya berlima yang beragama lain. Di awal-awal memang agak sulit, tetapi seiring dengan waktu karena kita sama-sama tidak membahas agama,

---

[20] Agbai EO., "The Importance of Outdoor Recreation on Child's Mental Development; Focus on the Child's First Day in School (Review)," *International Journal of Complementary and Alternative Medicine* 11, 6 (2018), 333.

[21] Wawancara *by phone* dengan SML-Isl-14, Denpasar, pada tanggal 21 Desember 2020.

[22] Alfian Wahyu SR., "Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial (Ringkasan Skripsi-Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 5, tersedia secara online di http://eprints.-ums.ac.id/74400/1/10.%20naskah%20publikasi.pdf diakses pada tanggal 1 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> adaptasi jadi lancar. Interaksinya lebih banyak ke soal-soal pelajaran di kelas. Kami seperti sama-sama menghindari membahas agama, mungin takut menyinggung satu sama lain." [23]

Salah satu tujuan adaptasi adalah untuk menghindarkan diri dari ancaman atau ketidaknyamanan. Ketiadaan pembahasan agama dalam interaksi siswa minoritas tersebut, juga untuk menghindarkan diri dari gangguan-gangguan yang timbul saat agama disertakan dalam perbincangan keseharian mereka di sekolah.[24] Selain itu, cara menghindari pembahasan tentang agama juga merupakan bentuk kematangan dalam berinteraksi di sekolah. Hal itu jika dilihat ke belakang, mungkin diakibatkan oleh pengalaman buruk yang dialami siswa tersebut di jenjang pendidikan sebelumnya.

Tingkat kematangan anak usia jenjang menengah memang dapat dikatakan lebih stabil jika dibandingkan dengan jenjang di bawahnya. Dalam perkembangan sosial, siswa usia jenjang pendidikan menengah sudah dapat berpikir tentang dirinya dan juga orang lain.[25] Pemikiran-pemikiran kritis itu terwujud dalam refleksi diri yang kemudian menghasilkan penilaian terhadap dirinya dan kritik terhadap pergaulannya dengan siswa lain. Kritik itu lalu membuahkan penyesuaian-penyesuaian sebagai bentuk pertahanan diri.

Dua hal yang disebutkan oleh liputan6.com dan infografis hari pertama sekolah di atas sejatinya memberi argumen bahwa anak-anak di sekolah mengalami hal yang kompleks. Meski yang dikatakan oleh informan di atas sebagai hal yang biasa dalam beradaptasi, tetapi ada kemungkinan-kemungkinan penyikapan atas situasi baru itu yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu siswa. Ungkapan di atas juga senada dengan yang dialami oleh siswa lain pada saat mereka pertama kali bertemu dengan lingkungan baru. Hanya sedikit hal saja yang menjadi penekanan dari kelompok minoritas ini, meski

---

[23] Wawancara *by phone* dengan SML-Isl-14, Denpasar, pada tanggal 21 Desember 2020.

[24] Erma Susilowati, Wasino, dan Cahyo Budi Utomo, "Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang, Desa Dukuhringin, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal," *Journal of Educational Social Studies* 5, 2 (2016), 148.

[25] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka setia, 2006), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengatakan hal itu biasa, tetapi ada respon yang berbeda dari kalangan mayoritas siswa.

Pertanyaan seperti 'agamamu apa?' yang dilakukan oleh guru saat pertama kali melakukan perkenalan kelas, telah mendorong siswa lain untuk melakukan respon yang sedikit berbeda di kelas. Respon-respon ini merupakan penggambaran bahwa kelompok mayoritas merasa ada yang berbeda dengan dirinya jika di sekelilingnya terdapat minoritas. Begitu sebaliknya, perasaan sebagai minoritas juga muncul saat ia direspon secara berbeda oleh kelompok mayoritas.[26] Tetapi hal itu tetap dilakukan oleh minoritas sebagai model pengungkapan identitas dirinya agar diterima oleh mayoritas.[27] Mendamaikan keduanya juga berarti membangun keseimbangan antara *majority rule* dan *individual rights*.[28]

Respon-respon itu, baik respon dari mayoritas maupun respon dari minoritas, membuat adanya perhatian khusus di antara keduanya. Perhatian ini berupa penerimaan dan atau sebaliknya, penolakan. Rata-rata memang respon diberikan dalam bentuk penerimaan, sebab kehadiran minoritas di sekolah tidak lain adalah untuk menuntut ilmu, satu derajat yang sama dengan kelompok mayoritas lainnya. Interaksi yang sifatnya formal di kelas dalam bentuk perkenalan juga dapat disimak—dengan nada yang sama—dari penuturan siswa minoritas lain di bawah ini.

> "Waktu mau masuk sekolah *mikirnya* dapat teman *ndak*, *enjoy* apa *ndak*. Saya tidak menemukan kendala waktu beradaptasi dengan mayoritas.

---

[26] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[27] Dalam penelitian yang berbeda, kecenderungan siswa minoritas yang menganggap biasa-biasa saja saat ditanya soal agama adalah bentuk dari *coming out*, pengungkapan identitas diri dalam struktur sosial mikro sekolah agar diterima oleh mayoritas, lihat Wahyu Rahardjo, "Sikap akan Respon terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks pada Gay," *Jurnal psikologi* 1, 1 (2007), 91.

[28] Suparto, "Membina Relasi Damai Antara Mayoritas dan Minoritas; Telaah Kritis atas Peran Negara dan Umat Islam dalam Mengembangkan Demokrasi di Indonesia," *Analisis* 12, 1 (2012), 24; Jon Elster, "Majority Rule and Individuals Rights," Stephen Shute dan Susan Hurley (eds.), *On Human Rights* (New York: Basic books, 1993): 175-216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenalan biasa dengan teman sebangku, tidak ada yang bertanya tentang agama saya."[29]

Adaptasi di lingkungan baru menuntut untuk melakukan perubahan-perubahan agar dapat sesuai.[30] Hal ini seiring dengan situasi di lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan yang sudah ia diami selama ini. Dalam adaptasi, semakin sering melakukan interaksi semakin cepat pula ia dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian di lingkungan barunya.[31] Sekolah sebagai rumah kedua merupakan ruang bagi para siswa berinteraksi di ruang sekunder. Interaksi di ruang primer lingkungan keluarga yang ia lalui juga turut memberikan konstruksi tersendiri. Ruang interaksi primer ini kerap dipengaruhi oleh tata nilai, norma, kebiasaan, dan pandangan-pandangan hidup yang telah lama diwarisi di lingkungan keluarga. Hal inilah yang menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian saat berada di lingkungan baru. Adaptasi dilakukan agar ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (*new conditions*).[32]

Perasaan yang dituturkan oleh siswa minoritas di atas tentang akan dapat teman atau tidak, atau tentang apakah ia dapat menikmati lingkungan barunya atau tidak,[33] menuntut adanya penyesuaian dirinya dengan lingkungan baru itu. Hal itu dapat dilakukan dengan cara asimilasi, yaitu suatu proses memasukkan pengetahuan atau pemahaman terhadap hal-hal baru yang terjadi di lingkungan sekolah ke dalam struktur pemahaman yang telah ia konstruksi sebelumnya. Pada saat yang sama, juga dapat dilakukan melalui cara akomodasi, yaitu suatu proses siswa minoritas harus menyesuaikan pengetahuan atau pemahaman yang sudah ia

---

[29] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[30] Gudykunts dan Kim, *Communicating with Stranger*, 14.

[31] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2005), 146

[32] Alfred Russel Wallace, *Contributions to the Theory of Natural Selection* 2nd ed (London: Macmillan,1871), 229 tersedia secara online di http://wallace-online.org/converted/pdf/18-71_Selection_S716[2d].pdf diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

[33] Sebagai gambaran pembanding tentang aspek psikologis dalam adaptasi di lingkungan baru, baca Nathalia Perdhani Soemantri, "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia," *Wacana* 18, 1 (2019), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliki dengan pengetahuan baru atau pemahaman baru yang ia peroleh.[34] Dalam teori perkembangan kognitif, Jean Piaget menyebut suatu skema seorang anak akan terus mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya sebagai dasar tentang bangunan dunia yang akan ia lalui, perkembangannya menjadi semakin rumit manakala pengetahuan-pengetahuan itu semakin banyak. Asimilasi dan akomodasi adalah dua cara yang digunakan oleh organisme dalam mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya.[35]

Hal senada diungkapkan oleh siswa minoritas lainnya. Ia memilih duduk dengan teman yang sudah dikenal pada jenjang pendidikan sebelumnya.[36] Sehingga tidak mengalami kendala yang berarti dalam interaksi awal di kelas. Pernyataan yang diberikan oleh siswa minoritas berikut juga menegaskan bahwa seiring intensitas interaksi di antara mereka,[37] adaptasi dapat dilakukan secara baik. Siswa ini tidak lagi duduk dengan teman sebangkunya yang dulu, tetapi ia memilih duduk dengan siswa lain sesama minoritas pada kelas selanjutnya. Hal itu sebagaimana tampak dalam wawancara berikut:

> "Saya memilih duduk sebangku dengan teman muslim, karena saya sudah kenal dengan dia dan merasa nyaman. Dia itu teman saya sejak SMP. Saat pindah ke kelas berikutnya, saya memilih duduk bukan dengan teman itu lagi, tapi dengan teman lain, dia non-muslim juga, Kristen. Kalau di kelas, pertanyaan-pertanyaan antar teman *ya gitu-gitu aja* seputar pelajaran. Hampir tidak menyinggung soal keyakinan selain pertanyaan *'agomomu opo'*. Lebih jauh mendalam *sih, ndak*. Jadi saya *enjoy* aja."[38]

Penjelasan-penjelasan lapangan tentang apa yang dialami oleh siswa minoritas saat berada di ruang kelas di atas secara garis besar mengarah pada bangunan pemahaman bahwa adaptasi yang mereka lalui di sekolah tidak

---

[34] Baken Lefa, "The Piaget Theory of Cognitive Development," tersedia secara online di http://www.lcwu.edu.pk/ocd/cfiles/Gender%20&%20Development%20Studies/Maj/GDS%20-%20101/CognitiveDevelopmentTheoryGDS1.pdf diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

[35] Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal al-Ta'dib* 6, 1 (2013), 90-91.

[36] Pedersen, Polson, dan Hintze, "Perceived Personality Traits Associated with Classroom Seat Selection, 1287-1300.

[37] Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*, 146.

[38] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan tantangan yang berarti. Argumen yang dapat dibangun di sini adalah siswa minoritas mampu hadir di ruang baru (sekolah SMA/SMK) tersebut karena mereka (1) telah memperoleh serangkaian pengalaman (baik pengalaman negatif maupun pengalaman positif) saat pertama kali berada di sekolah pada jenjang pendidikan di bawahnya (SMP); (2) lingkungan baru tidak mengalami perbedaan dengan cara adaptasi yang telah dipakai oleh siswa-siswa minoritas ini di tempat lain dan di level sebelumnya; (3) kehadiran mayoritas yang telah mampu berdamai dengan keniscayaan perbedaan dan meniscayakan pula adanya kehidupan dalam keberagaman; (4) pertanyaan penyerta tentang agama tidak dipahami oleh siswa minoritas sebagai bentuk penolakan, tetapi dipahami sebagai model interaksi yang harus dilalui di antara kedua belah pihak.

Penelitian ini juga menemukan hal lain yang ditunjukkan dari bagaimana mayoritas mengidentifikasi siswa minoritas. Identifikasi ini terkait erat dengan perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh siswa minoritas. Salah satu pengakuan yang disampaikan oleh siswa minoritas menyebutkan bahwa teman-temannya di sekolah melihat dirinya berbeda dengan kebanyakan, tetapi teman-temannya tidak mampu menjelaskan hal itu. “Pokoknya berbeda, begitu kata teman-teman. Padahal saya merasa biasa saja. Itu tidak hanya satu teman yang bilang saya berbeda”.[39]

Berbeda dengan itu, hal lain yang dialami oleh siswa minoritas yang dikenali beragama lain, juga diketahui dari nama mereka yang terafiliasi dengan etnisitas atau kewilayahan (demonimi), atau bersandar pada nama-nama yang terafiliasi ke agamanya (teonimi). Secara langsung mayoritas mendeteksi identitas keagamaan minoritas itu dari nama mereka. Pertanyaan seputar agama yang menjadi penyerta dalam perkenalan awal, perlu diletakkan sebagai pintu masuk interaksi di antara mereka. Setelah saling mengenali agama dari nama, komunikasi di antara mereka mulai dibangun dengan menegasikan agama masing-masing.

[39] Wawancara dengan SML-Kris-16, SMKN 1 Pungging Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya selain dari nama, teridentifikasi sebagai muslim *ya* memang karena saya keturunan arab. Jadi sudah terlihat banget kalau saya muslim. Ini berbeda dengan teman-teman muslim lainnya, yang bukan berwajah Arab. Secara umum teman-teman baik, seperti sudah bisa membaur, meski saya seorang muslim."[40]

Pertanyaan tentang agama ini selanjutnya juga menjadi bagian penting dalam bangunan interaksi yang lebih mendalam antara minoritas terhadap mayoritas dan antara mayoritas terhadap minoritas. Bagaimanapun juga, adaptasi yang dilakukan oleh siswa minoritas tak dapat dilepaskan dari komunikasi-komunikasi awal di lingkungan inti mereka (dalam kelas). Setelah mengetahui agama masing-masing, pembicaraan seperti sudah otomatis disesuaikan menurut kadar yang tidak menimbulkan ketersinggungan diantara mereka. Biasanya interaksi antara kedua kelompok ini dibangun atas dasar menemukan kecocokan dalam pergaulan, kebiasaan, dan obrolan-obrolan diantara mereka.[41]

Sebagai siswa baru, kebutuhan akan saling kenal di antara mereka menjadi tak terelakkan. Interaksi dilakukan oleh siswa karena mereka tak dapat berdiam diri dan tidak dapat mengelakkan kebutuhan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Satu sama lain saling membutuhkan teman, tak terkecuali siswa minoritas. Proses ini kemudian membentuk kelompok teman sebaya, yaitu kelompok pertemanan yang terjalin berdasarkan tingkat usia dan kematangan yang relatif sama. Pada kelompok ini kesalingterpengaruhan satu dengan lainnya dapat mengubah perilaku-perilaku tertentu yang dengan itu muncullah sikap saling menyesuaikan. Proses ini biasanya dilalui dengan cara imitasi dan sugesti.[42]

Kebutuhan untuk saling berhubungan satu dengan yang lain juga didorong oleh dua hal, *pertama*, adanya kebutuhan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan, sehingga dua insan berlainan jenis saling memiliki hubungan untuk kepentingan itu. *Kedua*, adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan pihak lain, sehingga ia harus berhubungan

---

[40] Wawancara *by phone* dengan SML-Isl-14, Denpasar, pada tanggal 21 Desember 2020.

[41] Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

[42] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan seseorang yang dapat membantu menyelesaikan rintangan-rintangannya.[43] Kedua alasan ini mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan lainnya. Para siswa minoritas juga berada dalam situasi yang seperti ini, manakala mereka harus menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

Dalam konteks relasi minoritas-mayoritas di sekolah, kesalingterpengaruhan antar siswa ini berimplikasi pada dua hal, perilaku positif atau perilaku negatif. Perilaku yang membawa pengaruh positif akan berujung pada meningkatnya prestasi belajar siswa di sekolah. Sedangkan perilaku yang membawa pengaruh negatif akan berujung pada menurunya prestasi belajar siswa di sekolah. Dua hal ini agaknya tidak dapat dihindari di lingkungan sekolah. Lebih-lebih jika itu ditinjau dari sudut relasi minoritas-mayoritas,[44] perilaku yang membawa pengaruh negatif juga akan berimplikasi pada tindakan intoleran, diskriminasi, sub-ordinasi, atau tindakan *bullying* bernuansa agama.

Komunikasi yang senada, kebiasaan yang sama, serta pergaulan yang menemukan kecocokan menjadi penentu interaksi lanjutan di kalangan siswa pada masa-masa awal masuk sekolah. Setidaknya hal ini telah menjadi faktor utama berjalannya komunikasi yang enak di antara mereka. Sehingga batasan-batasan tentang agama telah hilang. Beberapa siswa menyatakan, perjalanan pertemanan mereka tanpa terkendala agama, juga disebabkan karena satu dengan lainnya telah *nyambung* dan berada di frekwensi yang sama sebagai manusia: yang ada adalah saling menghargai diantara mereka.[45]

> "Pertemanan biasanya karena *nyambung*, *nyambung* soal bahasan, soal kesukaan dan lainnya, baru berteman. Biasanya bermula dari saling bahas drakor (drama korea, pen.). Soal keyakinan, biasanya setelah itu, tapi tidak

---

[43] Muh. Hanif, "Hubungan antar Siswa Beda Agama pada Ruang Publik Sekolah," (Laporan penelitian individual - IAIN Purwokerto, 2016), 15.

[44] Umihani, "Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama," *Tazkiya, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 20, 2 (2019), 250.

[45] Budhy Munawar-Rahman (ed), *Pendidikan Karakter; Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Jakarta: The Asia Foundation, 2017), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Hanya saling tanya soal luaran saja, di agamaku seperti ini, di agamamu bagaimana, itu saja."[46]

Keberadaan siswa minoritas, rata-rata tidak mengalami kendala yang berarti. Meski beberapa pernyataan sebagaimana telah diungkapkan di atas memberi tekanan bahwa siswa minoritas juga butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan seputar agama yang juga menjadi penyerta dalam pertanyaan-pertanyaan awal saat perkenalan, dianggap biasa dan justru menjadi pintu masuk untuk saling menghargai. Dalam bahasa lain kedua entitas berbeda ini saling membangun jarak agar tidak masuk ke ruang privat agama, ini dilakukan agar tidak terjadi ketersinggungan SARA atau yang lebih mendalam.

Memahami agama sebagai salah satu topik pembahasan dalam interaksi di kelas, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa, sama halnya mendudukkan soal agama berada pada posisi yang penting. Hal ini berarti bahwa agama memiliki posisi yang mendalam bagi para siswa dan warga sekolah tersebut. Itu berarti agama sebagai suatu sistem kepercayaan masih dijadikan yang utama oleh para warga sekolah. Keyakinan bagi masyarakat Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa, berarti menjadikan keyakinan sebagai pondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seseorang amat penting untuk memeluk agama tertentu, selagi ia adalah warga negara Indonesia. Memang persoalan agama bukanlah persoalan yang harus diperdebatkan, sebab itu soal keyakinan. Tetapi cara yang dilakukan oleh mayoritas dalam mengidentifikasi sejak dini faktor agama tersebut adalah bentuk mitigasi ketersinggungan dalam hubungan antar keyakinan di sekolah.

Cara siswa mengidentifikasi sesama teman yang kemudian menyertakan pertanyaan agama, tampaknya tidak terjadi secara keseluruhan. Model ini dilakukan sebagai penegasan saat melihat teman lainnya tidak sesuai dengan apa yang ada di kelompok mayoritas. Sebagaimana dijelaskan di atas, hal-hal yang berbau agama tidak menjadi pertanyaan utama bagi para siswa ini. Interaksi

[46] Wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseharian dan percakapan-percakapan diantara mereka lebih banyak berkutat pada masalah penyelesaian tugas kelas dan obrolan seputar kesukaan, kebiasaan, dan hal-hal ringan lainnya.

Interaksi di kelas lebih terbimbing dan terarah mengikuti arahan guru yang sedang mengajar pada jam pelajaran tersebut. Keberadaan guru berpengaruh pada bangunan interaksi siswa, karena ia bersifat mengontrol kelas.[47] Sehingga yang terjadi adalah kepatuhan-kepatuhan dan persamaan memperoleh akses terhadap pengetahuan yang sedang mereka pelajari di kelas tersebut. Interaksi yang dilakukan oleh siswa pada jam kelas terfokus pada penyelesaian tugas-tugas kelas dan pembelajaran kelas.[48] Interaksi-interaksi yang terjadi standar pada persoalan penyelesaian tugas,[49] sehingga hal-hal yang sifatnya mengarah pada obrolan seputar keyakinan relatif tidak terjadi di antara mereka.

Sebagaimana yang ditulis di bab sebelumnya, salah satu kerangka baca penelitian ini adalah menggunakan cara baca *cultural ecology* dan *institutional isomorphisme*. Keduanya dalam bangunan interaksi di kelas memberikan penjelasan bahwa tiap-tiap siswa di dalam kelas telah memperoleh akses yang sama, perlakuan yang sama, dan tingkat partisipasi yang diupayakan sama oleh guru dalam melalui serangkaian proses belajar mengajar.

Schnieder menjelaskan dalam konsep *cultural ecology* semua siswa baik dari kalangan mayoritas dan minoritas didudukkan secara sama dalam hal akses terhadap partisipasi kelas, akses terhadap kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dari guru yang mengajar di kelas, melalui kesempatan bertanya, memberikan pendapat, atau memberikan sanggahan dan pandangan baru terhadap pelajaran yang sedang diikuti oleh kedua kelompok ini.[50] Keteraksesan pengetahuan di ruang kelas oleh minoritas dan mayoritas memberi pemahaman

---

[47] Ninil Endriani dan Yarmis Syukur, "Kesiapan Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah," *Konselor* 4, 4 (2015), 185.

[48] Wawancara dengan SML-Kris-10, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[49] Endriani dan Syukur, "Kesiapan Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah, 187-9.

[50] Barbara Schnieder, *Handbook of the Sociology of Education in the 21st Century* (Switzerland: Springer Publishing, 2018), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa bangunan sekat antara minoritas dan mayoritas tidak serta merta menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan perlakukan yang sepadan di ruang kelas. Siswa-siswa meski berbeda secara keyakinan tetap memperoleh layanan yang sama dalam pendidikan.

Berkaitan dengan layanan pendidikan keagamaan, siswa-siswa di sekolah ini secara otomatis memperoleh layanan pendidikan agama sesuai agama masing-masing. Fakta ini berbeda jika itu berada di sekolah yang berhaluan keagamaan tertentu, seperti sekolah swasta yang terafiliasi ke agama tertentu. Salah satu curahan hati seorang Ibu di laman mommiesdaily.com menyebutkan bahwa saat ia menitipkan anaknya untuk mendapat layanan pendidikan di sekolah Kristen, pada saat itu pula ia menandatangani surat pernyataan yang berisi kewajiban bagi anaknya untuk mengikuti seluruh kegiatan yang berhubungan pendalaman agama Kristen,[51] meski ia beragama Islam.

Bagi Tenny Rosyaria pendalaman keagamaan untuk anaknya ia berikan di rumah dalam bentuk penghafalan doa-doa keseharian dan pembiasaan berdoa. Pelajaran agama Islam diberikan kepada anaknya mengikuti standar kementerian Agama dengan cara setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat anaknya datang ke masjid untuk mengaji. Apa yang dilakukan oleh Ibu ini tentu perjuangan yang berat, selain ia harus mendisiplinkan anaknya dalam bersekolah, ia juga harus membuat daftar kegiatan tambahan untuk pembekalan agama Islam bagi anaknya. Itu semua ia lakukan agar anaknya mendapat pendidikan kedisiplinan yang tinggi di sekolah Kristen. [52]

Dalam konsep *institutional isomorphisme*, DiMaggio menekankan pada pentingnya menyediakan aturan-aturan yang disepakati oleh warga sekolah

---

[51] Tenny Rosyaria, "Mengapa Saya yang Muslim Mengirimkan Anak ke Sekolah non-Muslim?," (22 Oktober 2019), tersedia secara online di https://mommiesdaily.com/2019/10/22/mengapa-saya-yang-muslim-mengirimkan-anak-ke-sekolah-non-muslim/ diakses pada tanggal 11 Januari 2021.

[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemandu dalam interaksi pada ekosistem sosial pendidikan.[53] Praktik-praktik pembelajaran yang dijalankan oleh guru di dalam kelas merupakan beban kurikulum yang harus ia implementasikan di sekolah.[54] itu adalah serangkaian ketentuan yang disepakati bersama dan ditempuh bersama untuk rentang waktu tertentu. Saat para siswa berhasil melampauinya, ia akan naik kelas. Begitu seterusnya sampai lulus di jenjang tertentu. Para guru mengikuti prosedur dan serangkaian penyusunan materi yang meliputi penyusunan silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kelas, RPP menjadi pedoman bersama, terutama bagi guru dalam mengajar dan menjadi aturan baku bagi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar setiap pertemuan.

RPP memiliki fungsi yang dominan dalam mengatur jalannya pembelajaran.[55] RPP juga menjadi sesuatu yang dinilai oleh eksternal (guru senior, supervisor atau pengawas sekolah)[56] jika ingin mengetahui sejauh mana guru tersebut mampu mengajar di dalam kelas. Dokumen ini menjadi dokumen yang pertama kali diselidiki dan dinilai oleh eksternal, manakala mereka menginginkan penilaian terhadap guru yang sedang mengajar. Mau tidak mau, siswa-siswa harus patuh dan tunduk terhadap aturan yang dijalankan oleh guru saat mengajar.

Kegiatan pengajaran dibuka dengan salam, lalu diikuti dengan merevieu pelajaran yang lalu, dilanjutkan dengan membahas materi saat ini, lalu dibuka tanya jawab untuk pengayaan, dan diakhiri dengan penutup dan doa. Semua rangkaian itu menjadi acuan standar yang telah disepakati bersama oleh siswa. Pendek kata, siswa di dalam kelas jauh lebih terbimbing oleh guru, sehingga

---

[53] Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell, "The Iron Cage Revicited; Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Field," *American Sociological Review*, 48, 2 (1983), 149.

[54] Faridah Alawiyah, "Peran Guru dalam Kurikulum 2013," *Aspirasi* 4, 1 (2013), 68.

[55] Ida Bagus Made Astawa, "Memahami Kewajiban Guru dalam Menyususn Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)," *Media Komunikasi Geografi* 16, 2 (2015), 14-26.

[56] Juniriang Zendrato, "Tingkat Penerapan RPP dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas; Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta," *Scholaria, Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 6, 1 (2016), 58-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi-interaksi yang sifatnya lain atau bahkan liar jarang terjadi di dalam kelas dan pada saat jam pelajaran.

B. Adaptasi Melalui Saling Berbagi Tentang Agama

Berbeda dengan interaksi di dalam kelas, proses adaptasi siswa di luar kelas, yaitu pada saat jam kosong atau jam istirahat lebih mengarah ke hal-hal yang sifatnya mendalam. Entah itu berupa obrolan yang sifatnya mengarah ke kesukaan (*hobby*) atau obrolan ke sesuatu yang sifatnya antagonis di antara mereka. Salah satu bentuk obrolan yang sifatnya berbeda dan di luar kebiasaan siswa adalah membahas topik agama atau keyakinan. Topik ini dibahas atau menjadi tema selingan dalam obrolan tidak saja sebatas permukaan agama, tetapi juga menyentuh ke persoalan-persoalan yang sedikit mendalam. Mereka leluasa berbagi tentang agama saat jam kosong atau jam istirahat.

Membandingkan proses interaksi minoritas-mayoritas di sekolah antara jam kelas dengan jam istirahat, memberi petunjuk bahwa intensitas interaksi dan yang lebih bersifat terbuka, banyak terjadi pada saat jam kosong atau jam istirahat. "Saat istirahat, saat kumpul bersama teman-teman, biasanya juga cerita-cerita termasuk cerita soal agama masing-masing, di aku begini di kamu bagaimana."[57] Ada beragam aktifitas yang dilakukan siswa saat jam istirahat. Selain *njajan* bersama,[58] sebagian dari mereka juga memanfaatkan waktunya untuk berselancar di sosial media melalui *smartphone*.[59]

Interaksi yang lebih intensif dilakukan oleh siswa-siswa di luar kelas dengan memanfaatkan waktu istirahat dan jam pelajaran yang kosong alias gurunya

---

[57] Wawancara dengan SMP-Hin-8, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[58] Kecenderungan siswa *njajan* di sekolah pada jam istirahat lihat Bintana Afiati dan Yonisa Kurniawan, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IPS MAN Sidoarjo," tersedia secara online di https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/14575/13228 diakses pada tanggal 2 Januari 2021; Andre O. Citra dan Christina E. Mediastika, "Variabel yang Mempengaruhi Pemilihan Sirkulasi Siswa dari Kelas ke Kantin pada Jam Istirahat di SMAK Kolese Santo Yusup Malang," *Jurnal e-Dimensi Arsitektur* 5, 1 (2017), 289-296.

[59] Muflih, Hamzah, dan Wayan Agus Puniawan, "Penggunaan *Smartphone* dan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta," *Idea Nursing Journal* 8, 1 (2017), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

absen. Momen-momen ini—selayaknya anak muda, dimanfaatkan untuk bercengkerama dan berbagi banyak hal. Mulai dari obrolan seputar keseharian, kesukaan, cita-cita, sampai urusan keyakinan. Mereka sering bertukar pengalaman dengan memanfaatkan momen ini di sekolah.

Interaksi yang terjadi pada kedua momen ini lebih banyak dimanfaatkan oleh siswa untuk membahas persoalan-persoalan seputar mereka. Obrolannya jauh lebih ringan jika dibandingkan dengan yang terjadi pada waktu jam kelas, yang hanya berkutat persoalan penyelesaian tugas sekolah dan pelajaran. Siswa-siswa cenderung lebih banyak mendapati hal baru dari berbagi hal-hal sesama temannya. Hal inilah yang juga mendorong semakin akrabnya jalinan antara siswa minoritas dengan siswa mayoritas.[60] Seolah tidak ada sekat di antara mereka, obrolan mengalir dan bahkan sampai berbagi ke pemahaman seputar keyakinan masing-masing.

> "*Nah*, pada waktu istirahat teman-teman juga *nanya-nanya*, Hindu itu gimana, seperti apa. Karena mereka tahunya dari baca-baca, sekarang mereka bertemu langsung dengan saya. Yang biasanya bertanya-tanya *ya* mereka yang dekat saja, kadang teman sebangku, kadang juga teman yang kebetulan sudah pernah kerja *bareng nyelesaikan* tugas kelas. Saat ditanya-tanya soal agama, perasaan saya biasa-biasa saja. Ada juga teman yang belum lama kenal dan belum akrab bertanya pada saya. Ya saya merasa mungkin karena dia tidak tahu saja, jadi *kepo*. Kayaknya dia senang *sich*, punya teman non-muslim, jadi seperti punya teman yang berbeda dan juga akhirnya punya informasi langsung tentang agama-agama lain. Kebetulan temanku itu karena waktu SMPnya tidak ada non-muslimnya."[61]

Jam istirahat sekolah biasanya diberikan selama tiga puluh menit (0,5 jam, nol koma lima jam) dalam sehari di sekolah (lihat gambar 3.2).[62] Jumlah jam selama sehari di sekolah adalah delapan jam. Itu artinya, selama delapan jam di

---

[60] Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*, 146.

[61] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[62] Permendikbud RI 23/2017 tentang hari sekolah, tersedia secara online di https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4854_2017-06-15/Permendikbud%20No%2023%20Tahun%202017%20tentang%20Hari%20Sekolah.pdf diakses pada tanggal 2 Januari 2021. Jam istirahat menjadi konsekwensi logis yang harus diatur dalam peraturan ini. Dinamika kesiapan lima hari sekolah dapat dilihat di Yulia Indahri, "Kebijakan Lima Hari Sekolah," *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial* 9, 13 (2017), 9-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, anak-anak mendapatkan waktu istirahat selama tiga puluh menit.[63] Meski cukup pendek, tetapi jam istirahat sekolah ini cukup dinanti oleh para siswa. Melalui waktu istirahat anak-anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi secara lebih luas. Setelah berkutat dengan pelajaran, mereka dapat keluar kelas untuk sekedar menikmati udara segar di luar kelas.

Gambar 3.2. Ketentuan hari sekolah dan waktu istirahat
(Sumber: http://sman66jkt.sch.id/wp-content/uploads/2017/07/Hari-Sekolah-Permen-23-V3.pdf.pdf diakses pada tanggal 2 Januari 2021)

Waktu istirahat telah lama menjadi bagian dari hari-hari siswa di sekolah. keberadaannya dapat dibenarkan atas dasar bahwa anak-anak harus pergi ke luar kelas untuk sekedar bermain atau melepaskan beban berlebih yang dianggap terkumpul sebagai akibat dari terlalu lama duduk di dalam kelas.[64] Beberapa aktifitas yang dapat dilakukan oleh anak-anak saat jam istirahat antara lain: (1) bermain-main dengan teman-teman di taman sekolah, (2) bermain-main di lapangan sekolah, atau di halaman terbuka lainnya di lingkungan sekolah,[65] (3) *snack time* di kantin, (4) memakan bekal yang dibawa dari rumah bersama teman-

---

[63] Bandingkan dengan Ed Baines dan Peter Blatchford, "School Break, Lunch Times, and Young People's Social Lives; A Follow-Up National Day," (Final Report to Nuffield Foundation, 2019), 26 dan 29-30 tersedia secara online di https://www.nuffieldfoundation.org/sites/default/files/files/-Baines%2042402%20BreaktimeSurvey%20-%20Main%20public%20report%20(May19)-Final(1).pdf pada tanggal 2 Januari 2021.

[64] John Evans dan Anthony Pellegrini, "Surplus Energy Theory; An Enduring but Inadequate Justification for School Break-time," *Educational Review 49, 3* (1997), 229-236. Untuk melihat bagaimana para siswa berinteraksi saat jam istirahat, lihat pula Eva Alerby, "'During the Break We Have Fun'; A Study Concerning Pupils' Experience of School," *Educational Research* 45, 1 (2003), 17-28.

[65] Indahri, "Kebijakan Lima Hari Sekolah, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman, (5) mendatangi perpustakaan untuk menambah pengetahuan tertentu,[66] (6) berkeliling area sekolah, (7) bercengkerama sambil duduk santai di teras sekolah atau di gazebo, (8) pergi ke toilet, (9) mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, agar tidak terbebani saat berada di rumah, (10) tidur sejenak di ruang kelas atau di ruang-ruang lain yang diperkenankan oleh aturan sekolah, (11) ke ruang ibadah, masjid atau musholla sekolah bagi yang beragama Islam, dan (12) mendengarkan musik.

Pengaturan jam istirahat pada tiap sekolah berbeda-beda, tetapi umumnya untuk sekolah yang memiliki lima hari sekolah akan membagi jam istirahat menjadi dua kali. Rentangan waktu istirahat pertama dan istirahat kedua mungkin berbeda-beda di tiap sekolah. Tabel 3.1 dan Tabel 3.2 merupakan contoh waktu istirahat yang ada di sekolah. istriahat pertama berdurasi sepuluh menit, dan istirahat kedua alokasi waktunya lebih panjang, yaitu dua puluh menit.

Tabel 3.1. Contoh waktu istirahat pada model pelajaran lima hari sekolah, kelas 10 SMA

Model Jadwal Pelaksanaan 5 Hari Sekolah – SMA

Contoh Jadwal Pelajaran K13 untuk kelas 10

	JAM	SENIN		SELASA		RABU		KAMIS		JUMAT	
0	06.30 - 07.00	UPACARA		Kokurikuler /Pembiasaan (Literasi Dasar, Tadarus, atau lainnya)							
1	07.00 - 07.45			KBM10	1 JP	KBM19	1 JP	KBM27	1 JP	KBM37	1 JP
2	07.45 - 08.30	KBM01	1 JP	KBM11	1 JP	KBM20	1 JP	KBM28	1 JP	KBM38	1 JP
3	08.30 - 09.15	KBM02	1 JP	KBM12	1 JP	KBM21	1 JP	KBM29	1 JP	KBM39	1 JP
4	09.15 - 10.00	KBM03	1 JP	KBM13	1 JP	KBM22	1 JP	KBM30	1 JP	KBM40	1 JP
	10.00 - 10.10	ISTIRAHAT									
5	10.10 - 11.55	KBM04	1 JP	KBM14	1 JP	KBM23	1 JP	KBM31	1 JP	KBM41	1 JP
6	11.55 - 11.40	KBM05	1 JP	Bimbingan		KBM24	1 JP	KBM32	1 JP	KBM42	1 JP
7	11.40 - 12. 25	KBM06	1 JP	KBM15	1 JP	KBM25	1 JP	KBM33	1 JP	Shalat Jumat	
	12.25 - 12.45	ISTIRAHAT									
8	12.45 -13.30	KBM07	1 JP	KBM16	1 JP	KBM26	1 JP	KBM34	1 JP	Ekskul Pramuka	
9	13.30 - 14.15	KBM08	1 JP	KBM17	1 JP	Ekskul Pilihan		KBM35	1 JP		
10	14.15 - 15. 00	KBM09	1 JP	KBM18	1 JP			KBM36	1 JP		
JUMLAH KBM (Intra)		9		9		8		10		6	
		42									

(Sumber: http://sman66jkt.sch.id/wp-content/uploads/2017/07/Hari-Sekolah-Permen-23-V3.pdf.pdf diakses pada tanggal 2 Januari 2021)

Kembali ke adaptasi pada jam istirahat, kisah senada juga disampaikan oleh oleh siswa minoritas Katholik, seperti ini: Saat semakin kenal, semakin ada yang *nanya-nanya* apa itu bedanya katholik sama protestan? Saolnya mereka mengiranya itu sama. Biasanya pertanyaan yang *begini-begini* pada saat istirahat,

[66] M. Reza Rokan, "Manajemen Perpustakaan Sekolah," *Jurnal Iqra* 11, 1 (2017), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi itu terbatas hanya teman dekat saja yang bertanya. Akhirnya kita terbiasa saling *share* pengetahuan agama masing-masing."[67]

Memahami jam istirahat sebagai jam melepas penat, tentu apa saja dapat terjadi pada jam ini. Selain dua belas bentuk aktifitas saat istirahat di atas, perbincangan yang terjadi diantara minoritas dan mayoritas juga tetap menyelipkan pembicaraan tentang agama di jam istirahat mereka. Namun demikian, kebutuhan interaksi juga bergantung pada karakteristik siswa. Ada siswa tertentu yang lebih menutup diri dan cenderung menyendiri, sebagaimana pengakuan ini: "Saya orangnya lebih suka sendiri. Kalaupun *toh* ada teman, biasanya *pas* ketemu di jalan terus saya ajak *bareng*, makan atau bermain."[68]

Tabel 3.2. Contoh waktu istirahat, kelas 11 dan 12 SMA.

Model Jadwal Pelaksanaan 5 Hari Sekolah – SMA

Contoh Jadwal Pelajaran K13 untuk kelas 11 dan 12

	JAM	SENIN		SELASA		RABU		KAMIS		JUM'AT	
0	06.30 - 07.00	UPACARA		Kokurikuler /Pembiasaan (Literasi Dasar, Tadarus, atau lainnya)							
1	07.00 - 07.45			KBM10	1 JP	KBM19	1 JP	KBM29	1 JP	KBM39	1 JP
2	07.45 - 08.30	KBM01	1 JP	KBM11	1 JP	KBM20	1 JP	KBM30	1 JP	KBM40	1 JP
3	08.30 - 09.15	KBM02	1 JP	KBM12	1 JP	KBM21	1 JP	KBM31	1 JP	KBM41	1 JP
4	09.15 - 10.00	KBM03	1 JP	KBM13	1 JP	KBM22	1 JP	KBM32	1 JP	KBM42	1 JP
	10.00 - 10.10	ISTIRAHAT									
5	10.10 - 11.55	KBM04	1 JP	KBM14	1 JP	KBM23	1 JP	KBM33	1 JP	KBM43	1 JP
6	11.55 - 11.40	KBM05	1 JP	Bimbingan		KBM24	1 JP	KBM34	1 JP	KBM44	1 JP
7	11.40 - 12. 25	KBM06	1 JP	KBM15	1 JP	KBM25	1 JP	KBM35	1 JP	Shalat Jumat	
	12.25 - 12.45	ISTIRAHAT									
8	12.45 -13.30	KBM07	1 JP	KBM16	1 JP	KBM26	1 JP	KBM36	1 JP	Ekskul Pramuka	
9	13.30 - 14.15	KBM08	1 JP	KBM17	1 JP	KBM27	1 JP	KBM37	1 JP		
10	14.15 - 15. 00	KBM09	1 JP	KBM18	1 JP	KBM28	1 JP	KBM38	1 JP		
JUMLAH KBM (Intra)		9		9		10		10		6	
		44									

(Sumber: http://sman66jkt.sch.id/wp-content/uploads/2017/07/Hari-Sekolah-Permen-23-V3.pdf.pdf diakses pada tanggal 2 Januari 2021)

Pemanfaatan jam kosong dan jam istirahat sebagai sarana mempererat hubungan sesama teman adalah bentuk interaksi yang memberi arti besar bagi harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai *sharing* pengetahuan tentang agama satu sama lain yang dilakukan pada jam istirahat atau jam kosong sekolah. Menurut ilmupedia.co.id, salah satu portal online yang digandeng oleh pemerintah dalam penyediaan content pembelajaran daring, menyebutkan ada beberapa hal yang dapat dilakukan

[67] Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[68] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat jam kosong di sekolah, yaitu (1) jam kosong dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dengan mendatangi perpustakaan sekolah, harus diketahui bahwa perpustakaan adalah salah satu sumber belajar yang tersedia di sekolah; (2) jam kosong juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat, mengembangkan kemampuan lain yang masih dapat dikerjakan di lingkungan sekolah; (3) jam kosong juga dapat dimanfaatkan untuk tidur di dalam kelas, kebiasaan ini adalah kebiasaan yang tidak dapat dihindari oleh para siswa; (4) jam kosong juga dapat dimanfaatkan untuk berkumpul bersama teman-teman, sambil bertukar pengetahuan dan pengalaman.[69]

Dengan demikian, jam kosong memiliki peranan yang baik untuk perkembangan interaksi siswa di sekolah, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki ketimpangan sosial tertentu. Pemanfaatan jam kosong dapat digunakan untuk semakin mendekatkan berbagai elemen siswa dalam pembentukan harmoni. Kenyataan itu juga dirasakan oleh siswa minoritas. Waktu berbagi dengan teman-teman sebaya di sekolah hanya dapat dilakukan lebih leluasa pada saat jam kosong atau jam istirahat saja. Fakta ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi yang lebih kemana-kemana di sekolah dilalui oleh siswa secara mendalam adalah pada saat jam istirahat atau jam kosong. Sedangkan pada saat jam pelajaran, mereka lebih banyak patuh mengikuti pembelajaran yang telah dirancang oleh sekolah sedemikian rupa. Hal itu sebagaimana tampak dalam rekaman wawancara berikut:

> "Komunikasi dengan teman-teman yang sifatnya bisa *ngobrol* kemana-mana itu *ya* waktu jam kosong saja. Karena kalau saat praktikum atau Prakerin (praktik kerja industri, pen.) atau istirahat, kita lebih banyak menyelesakan tugas-tugas kelas. Waktu istirahat juga jaga kantin. Jadi *ya* waktu jam kosong itu saja kita *ngerumpi* kemana-mana. Jam kosong itupun ada, *ya* karena biasanya ada guru tertentu yang memberi *deadline* waktu untuk tugas kelas, terus saat kita sudah bisa *nyelesaiin* tugas sebelum waktu *deadline*, *ya* itu jam kosongnya. *Khan* gurunya hanya datang *nanya* tugasmu

[69] https://ilmupedia.co.id/articles/4-kegiatan-seru-yang-bisa-kamu-lakukan-saat-jam-kosong-di-sekolah/full diakses pada tanggal 2 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai mana, atau ada kesulitan apa. *Gitu aja*, kalau ada kesulitan biasanya kita konsulnya ke ruang guru." [70]

Proses adaptasi siswa minoritas sebagaimana rekaman di atas menunjukkan bahwa komunikasi-komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan siswa lain lebih banyak dilakukan di luar kelas. Adaptasi ini ada yang dimulai dengan saling berbagi tentang permukaan agama masing-masing, pengetahuan dasar tentang masing-masing agama, sampai pada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di agama masing-masing.

Interaksi permulaan yang dilakukan oleh siswa minoritas ini adakalanya berlanjut tanpa harus menyinggung soal agama. Mereka berhasil beradaptasi dan menjadi bagian dari keluarga besar sekolah. Kebanyakan dari mereka, agama memang menjadi pertanyaan pembuka, yang dalam disertasi ini disebut sebagai pertanyaan penyerta. Selebihnya obrolan-obrolan seputar agama lebih mengarah pada proses mempererat dan mendalami satu sama lain sebagaimana wajarnya usia anak sekolah. Pada posisi ini, telah hadir proses asimilasi dan sekaligus juga proses akomodasi dalam adaptasi yang dilakukan oleh siswa minoritas di kalangan mayoritas.

Terkadang obrolan soal agama hanya terjadi sebagai selingan, lebih ke arah agar satu sama lain saling tahu batas. Saling menjaga agar tidak ada ketersinggungan karena persoalan keyakinan adalah persoalan mendasar dan itu adalah soal privasi. Keberlanjutan interaksi ini, sampai ke level pertemanan, teman baik atau bahkan teman dekat, tetap didasarkan pada munculnya hubungan yang saling membikin nyaman kedua belah pihak. Bahkan menurut salah satu siswa di atas, kelanjutan hubungan amat ditentukan oleh adanya kecocokan diantara mereka.

Siswa minoritas telah mampu beradaptasi dengan baik seiring dengan proses perkenalan di awal yang dilakukan di kelas dan proses interaksi yang terjadi selama jam istirahat atau jam kosong. Adaptasi ini dilalui oleh siswa minoritas

[70] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik lantaran mereka sudah melaluinya pada jenjang pendidikan sebelumnya. Juga, lantaran beberapa teman yang ada di sekolah ini adalah berasal dari almamater yang sama pada jenjang pendidikan sebelumnya.

C. Adaptasi Melalui Penandaan Sebagai Orang Lain

Cara beradaptasi lain dilalui oleh siswa minoritas melalui penandaan terhadap dirinya sebagai orang lain, alias bukan bagian dari mayoritas. Penelitian ini menemukan dua hal terkait penandaan siswa minoritas sebagai orang lain, yaitu siswa minoritas dianggap sebagai orang lain karena tidak menggunakan atribut yang biasa dipakai oleh kelompok mayoritas dan karena tidak mengikuti peribadatan siswa mayoritas.

1. Tidak Mengenakan Atribut Mayoritas Ditandai sebagai Orang Lain

Beberapa siswa perempuan yang beragama berbeda dikenali oleh temannya sebagai minoritas karena mereka tidak memakai hijab. Hal ini berarti sebagian besar—untuk tidak mengatakan seluruhnya—siswa perempuan muslim memakai jilbab. Jilbab—atau hijab atau kerudung—identik dengan muslimah. Identitas ini melekat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi seorang muslimah dalam berpakaian. Pemakaian jilbab bagi siswi muslim juga mendapat pengakuan dari negara dan itu dituangkan dalam aturan sebagaimana gambar 3.3, meski aturan ini kemudian direvisi atas berbagai kasus pemaksaan jilbab bagi siswa non-Muslim.

Proses pengenalan yang teridentifikasi melalui hijab ini, selanjutnya menjadi pintu masuk bagi siswa minoritas untuk bergaul dengan mayoritas siswa yang ada di sekolah tersebut. Justru karena tidak berhijab, siswa mayoritas cenderung memberi pemakluman kepada siswa perempuan ini dengan menerima sebagai bagian dari mereka:

> “Saya dikenal non-muslim sebab saya tidak berkerudung. Dari situ teman-teman di kelas tahu jika saya bukan Islam. Saya merasa teman-teman saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

welkam-welkam aja saat tahu saya tidak pakai jilbab dan bukan muslim, tidak dipelototi atau di*bully*."[71]

Meski dalam wawancara juga menyiratkan ada perasaan yang berbeda, yang menyangkut soal penerimaan, tetapi siswa minoritas ini dapat menjalaninya dengan lancar. Komunikasi berjalan dengan baik, tidak ada yang membeda-bedakan mereka. Penerimaan mayoritas terhadap minoritas ini selanjutnya menuntun minoritas untuk membangun interaksi yang wajar dan lebih enak. Mengingat pertanyaan lanjutan dari siswa-siswa lainnya adalah seputar agamamu apa, apa bedanya dengan agama ini atau agama itu, dan juga dengan agama mayoritas. Justru bangunan interaksi berjalan lancar, sehubungan dengan agama telah diketahui sejak awal. Meski demikian, jilbab sebagai busana siswa muslim juga dipakai oleh siswa-siswa perempuan lain yang non-muslim.[72] Beragam motif dalam pemakaian jilbab di kalangan siswa non-muslim ini.

Gambar 3.3. Pakaian seragam SMA/SMALB/SMK/SMKLB
(Sumber: https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20Permen%20Nomor%204-5%20Tahun%202014.pdf)

Jilbab seperti telah menjadi identitas siswa di sekolah, bagi sekolah yang mayoritas muslim, pemakaian jilbab seolah menjadi wajib. Bahkan di beberapa kasus juga sempat ramai diberitakan ada siswa non-muslim yang akhirnya

---

[71] Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[72] Lihat Muhammad Ansor, "'*Kita Kan Beda!*': Persamaan Remaja Perempuan Muslim dan Kristen di Langsa, Aceh," *Harmoni* 13, 2 (2014): 37-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai jilbab.[73] Dalam catatan Baskara disebutkan bahwa mula-mula pembicaraan tentang jilbab di sekolah ini ramai adalah saat sebuah unggahan foto dalam akun facebook Andreas Alex yang menampilkan lima orang siswi menggunakan jilbab. Foto itu biasa, tetapi *caption* yang mengiringi foto itu membuat banyak tanggapan dari warganet: Siswi Kristen wajib pakai jilbab di Riau[74]. Sebelumnya, kasus yang berkiatan dengan kontroversi pemakaian jilbab di sekolah ini juga pernah terjadi di Jakarta[75], Banyuwangi[76], Yogyakarta[77], dan juga di Makassar[78].

Dalam Permendikbud RI nomor 45 tahun 2014 (pasal 3 ayat 4 huruf d)[79] disebutkan bahwa sekolah memiliki kewenangan mengatur pakaian seragam bagi murid-muridnya, tetapi tetap memperhatikan hak setiap warga negara untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing (lihat gambar 3.4). Kebijak-sanaan yang ditampilkan oleh Permendikbud ini merupakan langkah untuk mengapresiasi perbedaan keyakinan yang ada di negeri ini, sehingga tetap memberikan ruang bagi keyakinan tertentu untuk emngekspresikan identitasnya

---

[73] "Kewajiban Berjilbab bagi Siswa non-Muslim di Sekolah Negeri 'Bukan Hanya di Banyuwangi'," (18 Juli 2017) https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40635043 diakses pada tanggal 4 Januari 2021; "Antara Kewajiban dan Anjuran Berjilbab di Sekolah Negeri Yogyakarta," (3 Juli 2017) https://tirto.id/antara-kewajiban-dan-anjuran-jilbab-di-sekolah-negeri-yogya-crUE diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[74] "Dibalik Imbauan Berjilbab di Sekolah-sekolah Umum," (5 September 2018) https://tirto.id/di-balik-imbauan-berjilbab-di-sekolah-sekolah-umum-cWVr diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[75] "Ahok Larang Sekolah Negeri Wajibkan Siswinya Pakai Jilbab," (4 Juni 2016), https://mega-politan.kompas.com/read/2016/06/04/15585481/ahok.larang.sekolah.negeri.wajibkan.siswinya.pa-kai.jilbab diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[76] "Kronologi Siswi non-Muslim Dipaksa SMP Banyuwangi Pakai Jilbab," (17 Juli 2017), https://www.suara.com/news/2017/07/17/193900/kronologis-siswi-non-muslim-dipaksa-smp-banyuwangi-pakai-jilbab?page=all diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[77] "Ada Laporan Siswi Muslim Wajib Berjilbab, ORI Datangi SMPN 8 Yogyakarta," (10 September 2018), https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4205530/ada-laporan-siswi-muslim-wajib-berjilbab-ori-datangi-smpn-8-yogya diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[78] Lihat "Cerita Ayu, Mahasiswa Hindu yang Berhijab Selama 5 Tahun," (18 September 2020) https://news.detik.com/berita/d-5178728/cerita-ayu-mahasiswi-hindu-yang-berhijab-5-tahun-sela-ma-kuliah diakses pada tanggal 11 Desember 2020.

[79] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 45 tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, tersedia secara online di https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20Permen%20Nomor%204-5%20Tahun%202014.pdf diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda. Namun demikian, fakta-fakta di lapangan tidak dapat dihindari berkaitan dengan kewajiban atau pelarangan penggunaan jilbab di sekolah. fakta-fakta itu terkait erat dengan kearifan lokal masing-masing institusi pendidikan.

(4) Ketentuan pakaian seragam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagai berikut:

a. Pakaian seragam nasional mengacu pada Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
b. Model pakaian seragam nasional sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
c. Pakaian seragam kepramukaan mengacu pada ketentuan peraturan kwartir nasional gerakan pramuka;
d. Pakaian seragam khas sekolah diatur oleh masing-masing sekolah dengan tetap memperhatikan hak setiap warga negara untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.

Gambar 3.4. Dasar hukum seragam sekolah dengan mempertimbangkan agama (Sumber: Permendikbud RI 45/2014, pasal 3 ayat 4 huruf d)

Baru-baru ini, tepatnya pada Januari 2021 ramai diberitakan soal aturan berjilbab bagi siswa di sekolah negeri, sebagaimana dilansir harian Kompas disebutkan bahwa peristiwa itu terungkap setelah sejumlah orang tua siswa ramai-ramai mendatangi dan melakukan protes pewajiban pemakaian jilbab di SMKN 2 kota Padang.[80] "Bagaimana rasanya kalau anak Bapak dipaksa pakai itu, ini khan sekolah negeri," tutur wali siswa.[81] Kepala dinas pendidikan Sumatera Barat, Adib Al Fikri menyatakan bahwa aturan itu adalah aturan lama yang diterbitkan tahun 2005 oleh Walikota Padang Fauzi Bahar, dan itu terjadi saat SMK belum

[80] Atas peristiwa ini, Pemerintah menerbitkan surat keputusan bersama tiga menteri, yang berisi hak memilih untuk menggunakan seragam tanpa kekhasan agama tertentu, atau dengan kekhasan agama tertentu. Karenanya, pemerintah daerah dan sekolah memberikan kebebasan untuk memilih menggunakan pakaian seragam dan atribut. Pemerintah daerah dan sekolah tidak boleh mewajibkan, memerintahkan, menghimbau, atau melarang penggunaan pakaian seragam dan atribut dengan kekhasan agama tertentu. Lihat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 02/KB/2021), Menteri Dalam Negeri (No. 025-199 tahun 2021), dan Menteri Agama (219 tahun 2021) Republik Indonesia tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

[81] "Aturan Siswi non-Muslim di SMKN Padang Wajib Berhijab Tuai Protes, Ini Duduk Perkaranya," (23 Januari 2021) https://regional.kompas.com/read/2021/01/23/14590071/aturan-siswi-non-muslim-di-smkn-padang-wajib-berhijab-tuai-protes-ini-duduk diakses pada tanggal 23 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilimpahkan ke pemerintah provinsi. Menurutnya, aturan itu hampir merata di semua sekolah di kota Padang dan kini akan dievaluasi.[82]

Gambar 3.5. Mahasiswi Hindu berjilbab selama lima tahun di UMI Makasar (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=eWsLLemFpRY)

Pada tahun 2020, tepatnya pada September 2020 ada seorang mahasiswi non-Muslim di fakultas Kedokteran yang selama lima tahun mengikuti perkuliahan hingga lulus selalu mengenakan jilbab saat kuliah. Ia adalah mahasiswa beragama Hindu, tetapi mengikuti cara teman-temannya yang ada di kampus Universitas Muslim Indonesia, Makassar dengan memakai jilbab. Dalam kutipan berita itu disebutkan Ayu Masnathasari secara sukarela mengenakan jilbab mengikuti cara berbusana mayoritas mahasiswi di kampus tersebut. Ia pun

---

[82] "Siswi non-Muslim di Padang Wajib Pakai Jilbab, Kadisdik: Itu Kebijakan Lama, Akan Dievaluasi," (22 Januari 2021) https://regional.kompas.com/read/2021/01/22/21431981/siswi-non-muslim-di-padang-wajib-pakai-jilbab-kadisdik-itu-kebijakan-lama diakses pada tanggal 23 Januari 2021. Aturan yang dimaksud adalah Instruksi walikota Padang No; 451.442/Binsos-iii/2005 tentang Pelaksanaan Wirid Remaja Didikan Subuh dan Anti Togel/Narkoba serta Berpakaian Muslim/Muslimah bagi Murid/Siswa SD/MI, SLTP/MTS DAN SLTA/SMK/MA di Padang. Tahun 2008 terdapat kajian akademis terhadap instruksi tersebut bergandengan dengan kajian akademis terhadap Perda No. 6/2003 tentang wajib pandai baca al-Quran bagi peserta didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Lihat "Laporan Hasil Pemantauan Terhadap Perda No. 6 /2003 tentang Wajib Pandai Baca al-Qur'an bagi Peserta Didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah; dan Intruksi Walikota Padang No. 451.442/binsos-iii/2005 tentang Pelaksanaan Wirid Remaja Didikan Subuh dan Anti Togel/Narkoba serta Berpakaian Muslim/Muslimah bagi Murid/Siswa SD/MI, SLTP/MTS DAN SLTA/SMK/MA di Padang" (Oktober 2008) tersedia secara online di https://lama.elsam.or.id/downloads/1273476285_draft_Laporan_monitoring_-_Padang_2008.pdf diakses pada tanggal 24 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didaulat oleh kampus untuk memberikan sambutan dalam acara pelepasan mahasiswa kedokteran di kampusnya (lihat gambar 3.5).[83]

Bagi Ayu, ia selalu mengenang saat teman-temannya berjalan menuju masjid untuk menunaikan sholat. Ia pun turut berjalan di belakang mereka, dan setelah sampai di masjid ia duduk di belakang sambil mendengarkan kajian-kajian Islami setelah sholat usai.

> "Dari sana saya membuka wawasan saya, bahwa inilah makna toleransi beragama. Awalnya saya berpikir mungkin perbedaan ini akan membuat hidup saya sunyi tanpa arti, tetapi di setiap harinya saya jadi berlatih untuk lebih mawas diri, mempersiapkan diri: apalagi hal baru yang akan saya hadapi keesokan hari di kampus ini," kenang Ayu.

Dalam konteks adaptasi, cara yang digunakan oleh Ayu dalam mempertahankan diri ini termasuk cara-cara menerima (mengakomodasi) apa yang ada di lingkungan barunya dan kemudian ia menyesuaikan diri mengikuti lingkungan baru itu. Ia tidak menolak, meski ia juga tidak larut secara keseluruhan. Ia berhasil mempertahankan keimanannya meski juga turut serta dalam ritual keimanan agama lain. Ayu dan Meira, menjadi dua contoh bahwa strategi mempertahankan diri juga dapat dilakukan dengan cara membenamkan diri dalam kebiasaan mayoritas.

Berbeda dengan cerita dari Makassar, cerita pada September 2018 di Yogyakarta ini bermula dari suatu keharusan kepada siswi muslim untuk mengenakan jilbab pada saat pelajaran agama Islam. Atas peristiwa itu, salah seorang wali murid kemudian melaporkan sebuah sekolah (SMPN 8 Yogyakarta) kepada Ombudsmen Republik Indonesia (ORI) Perwakilan D.I. Yogyakarta. Meski pihak sekolah sudah melakukan klarifikasi bahwa pemakaian jilbab bukan

---

[83] "Mahasiswa Hindu berjilbab curahkan isi hati demi meraih cita-cita menjadi dokter," (26 September 2020) https://www.youtube.com/watch?v=eWsLLemFpRY diakses pada tanggal 11 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kewajiban di sekolahnya, tetapi kabar ini sempat menjadi perbincangan hangat.[84]

Sebulan sebelumnya, Agustus 2018 rekaman mengenai kontroversi pemakaian jilbab juga terjadi di Riau. Ketentuan yang oleh pihak sekolah tidak dianggap sebagai kewajiban dan sifatnya tidak tertulis ini, dinilai tidak sesuai dengan nilai kebhinnekaan yang diajarkan di sekolah.[85] Berbeda dengan di Yogyakarta, kasus di SMAN 2 Rambah Hilir - Rokan Hulu ini mencuat lantaran himbauan pemakaian jilbab juga ditujukan kepada siswi non-muslim. Meski demikian, pihak sekolah menganggap bahwa yang dihimbaukan itu bukanlah kewajiban dan sifatnya mengafirmasi kearifan lokal, hal itu berkaitan dengan keadaan Riau yang sarat dengan nilai-nilai Islam: "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah".[86]

Kasus senada juga ditemukan pada Juli 2017 di Banyuwangi, yang sempat membikin berang pemerintah setempat. Seperti dilansir Harian Kompas disebutkan bahwa Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas sempat marah saat ia mengetahui ada diskriminasi pada pelajar perempuan calon peserta didik di salah satu SMPN di wilayahnya. Diskriminasi itu berupa kewajiban pemakaian jilbab bagi siswi di SMPN 3 Genteng Banyuwangi, termasuk yang non-muslim.[87]

---

[84] "Diduga Wajibkan Siswinya Berjilbab, Sebuah SMP di Yogyakarta Dilaporkan," (10 September 2018), https://www.jawapos.com/jpg-today/10/09/2018/diduga-wajibkan-siswinya-berjilbab-sebuah-smp-di-jogja-dilaporkan/ diaksespada tanggal 4 Januari 2021; "SMPN 8 Yogyakarta Bantah Wajibkan Siswinya Pakai Jilbab," (11 September 2018), https://republika.co.id/berita/pew4id291/-smpn-8-yogya-bantah-wajibkan-siswinya-pakai-jilbab diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[85] "'Kewajiban' jilbab di Riau, antara Kearifan Lokal dan 'Pelanggaran' Kebhinnekaan," (28 Agustus 2018) https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45319155 diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[86] Ibid. Penjelasan mengenai Adat bersendi syarak, Syarak bersendi kitabullah lihat Subhan MA. Rahman dan Fuad Rahman, "The Dynamic of Malay Islamic Law: The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jambi," *Journal of Indonesian Islam* 11, 2 (2017), 389-404.

[87] "Ada Diskriminasi terhadap Siswi non-Muslim di Banyuwangi, Bupati Anas Marah," (16 juli 2017) https://regional.kompas.com/read/2017/07/16/23005061/ada-diskriminasi-terhadap-siswi-non-muslim-di-banyuwangi-bupati-anas-marah?page=all diakses pada tanggal 4 Januari 2021; "Oknum Kepala Sekolah di Banyuwangi Keluarkan Aturan Wajib Berjilbab bagi Siswi non-Muslim," (16 Juli 2017), https://solo.tribunnews.com/2017/07/16/oknum-kepala-sekolah-di-banyuwangi-keluarkan-aturan-wajib-berjilbab-bagi-siswi-non-muslim diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua wali murid ini sontak menarik pendaftaran anaknya di sekolah tersebut. Berita ini kemudian menyebar secara nasional dan menjadi salah satu isu tentang diskriminasi di sekolah.

Pada Juni 2016, Gubernur Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok juga sempat mereaksi pemakaian jilbab di sekolah.[88] Cerita ini bermula saat siswi-siswi yang masuk sekolah memakai jilbab, kemudian saat sudah beranjak dari pagar sekolah jilbab itu dilepas. Bagi Ahok, memakai jilbab itu bagian dari agama, jilbab bukan bagian dari seragam sekolah. Kalau belum mantap memakai jilbab, maka tidak perlu dipaksa memakainya.[89]

Dalam catatan sejarah 1980-an,[90] pemakaian jilbab awalnya adalah perjuangan yang digerakkan oleh sekelompok aktifis Islam di Indonesia,[91] salah satunya yang dilakukan oleh para mentor senior kepada adik-adiknya dalam melakukan ideologisasi kepada pelajar perempuan Islam untuk menampilkan identitas muslimah dengan memakai jilbab. Gerakan ini semakin masif sampai ke level sekolah, sehingga hal ini oleh orde baru dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan mengganggu stabilitas nasional.

Maraknya pemakaian jilbab yang sampai ke ranah sekolah umum ini,[92] mengakibatkan pemerintah mengatur seragam yang dipakai oleh siswa di sekolah

---

[88] "Sebagian Siswi Dukung Ahok Larang Kewajiban Hijab di Sekolah Negeri," (10 Juni 2016) https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160609_indonesia_siswi_ahok_hijab diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

[89] "Ahok: Jilbab Bagian dari Agama, bukan Seragam Sekolah," (10 Juni 2016) https://news.detik.-com/berita/d-3230351/ahok-jilbab-bagian-dari-agama-bukan-seragam-sekolah diakses pada tanggal 9 Januari 2021; "Ahok Minta Sekolah tidak Paksa Pelajar Pakai Jilbab," (8 Juni 2016) https://mediaindonesia.com/megapolitan/49669/ahok-minta-sekolah-tidak-paksa-pelajar-pakai-jilbab diakses pada tanggal 9 Januari 2021.

[90] Penelusuran lebih jauh mengenai jilbab sebagai suatu identitas juga dapat dilihat pada tulisan Ali Tantowi, "The Quest of Indonesian Muslim Identity; Debates on Veiling from the 1920s to 1940s," *Journal of Indonesian Islam* 4, 1 (2010), 62-90.

[91] Tri Bagus Suryahadi, "Berjuang di Tengah Pelarangan; Pemakaian Jilbab pada Remaja Putri di Semarang tahun 1982-1991, Tinjauan Sejarah Sosial Budaya," (Skripsi-Universitas Negeri Semarang, 2019), 6-8.

[92] Ainun Najib, "Pementasan Drama Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib dalam Fenomena Pelarangan Menggunakan Jilbab bagi Pelajar Muslimah di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia (1986 - 1989 M) (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 23-31; "Jilbab sebagai Modifikasi Seragam; Putusan Pengadilan tentang Larangan Jilbab di Sekolah Negeri," (8 Mei 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 052/C/Kep/D/1982 tentang pedoman pakaian seragam sekolah siswa taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, dan sekolah menengah tingkat atas dalam lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.[93]. Dalam aturan itu memang tidak ada pelarangan jilbab, tetapi dengan terbitnya aturan itu otomatis jilbab tidak dapat dipakai di sekolah.

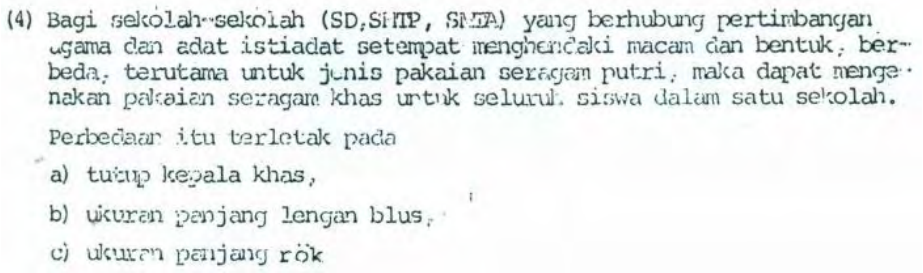
(4) Bagi sekolah-sekolah (SD,SMTP, SMTA) yang berhubung pertimbangan agama dan adat istiadat setempat menghendaki macam dan bentuk, berbeda, terutama untuk jenis pakaian seragam putri, maka dapat mengenakan pakaian seragam khas untuk seluruh siswa dalam satu sekolah.

Perbedaan itu terletak pada

a) tutup kepala khas,

b) ukuran panjang lengan blus,

c) ukuran panjang rok

Gambar 3.6. Penyeragaman Pakaian Siswa, tahun 1982.
(Sumber: SK DJPM No. 052/C/Kep/D/1982)

Dari penyaturagaman ini, menurut pasal 5 ayat 4 berarti jika ada yang menghendaki memakai pakaian tertentu yang menjadi ciri khas sekolah itu, maka satu sekolah diwajibkan memakai pakaian yang sama seperti kekhasan itu. Penekanan ayat ini karena menyebut secara tertulis "terutama untuk jenis pakaian seragam putri" maka jika ada satu siswa yang berjilbab, seluruh siswa di sekolah itu harus mengenakan jilbab (lihat gambar 3.6). Pakaian yang dibenarkan dipakai sebagai seragam di sekolah dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu seragam harian, seragam upacara, dan seragam khas (lihat gambar 3.7).

Dari kebijakan itu, tidak sedikit akhirnya siswa-siswa perempuan yang hengkang atau dipaksa hengkang dari sekolah negeri berpindah ke sekolah swasta, lantaran ia ingin tetap memakai jilbab. Motif keluarnya siswa dari sekolah ini

---

https://bahasan.id/jilbab-sebagai-modifikasi-seragam-putusan-pengadilan-tentang-larangan-jilbab-di-sekolah-negeri/ diakses pada tanggal 9 Januari 2021.

[93] Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor 052/C/Kep/D/1982 tentang Pedoman pakaian seragam sekolah siswa taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, dan sekolah menengah tingkat atas dalam lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, tertanggal 17 Maret 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam, ada yang memang keluar karena motif politik (motif ideologis) tetapi tidak jarang yang akhirnya memutuskan meneruskan belajar di sekolah swasta agar tetap dapat memakai jilbab karena tuntutan syariat Islam, menutup aurat (motif teologis).[94] Selama beberapa tahun, dinamika "pelarangan" jilbab ini mendapat sorotan keras dari kalangan masyarakat,[95] sehingga tepatnya pada tanggal 16 Februari 1991 diterbitkanlah surat keputusan No. 100/C/Kep/D/1982 yang mencabut surat keputusan sebelumnya (SK No. 052/C/Kep/D/1982). Hal ini sekaligus menandai diperbolehkannya siswi muslimah memakai jilbab ke sekolah negeri.[96]

Gambar 3.7. Seragam Siswa, tahun 1982
(Sumber: SK DJPM No. 052/C/Kep/D/1982)

Berkat surat keputusan itu penggunaan jilbab mulai marak lagi di sekolah. setelah pencabutan SK itu pula, terdapat kelonggaran dalam berpakaian bagi siswa perempuan di sekolah, sehingga muncul model-model seragam sekolah bagi

---

[94] "Jilbab Terlarang di Era Orde Baru," (28 Februari 2018) https://historia.id/kultur/articles/jilbab-terlarang-di-era-orde-baru-6k4Xn/page/1 diakses pada tanggal 9 Januari 2021.

[95] Sebagai gambaran tentang respon masyarakat terhadap pelarangan jilbab, lihat juga Herlambang Saleh, "Jilbab sebagai Keyakinan; Sikap Pelajar SMA 14 Jakarta terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991," (Skripsi-Universitas Indonesia, Jakarta, 2010), 27-58.

[96] Fathun Dwi Utami, "Perempuan berjilbab dalam kebijakan politik Soeharto, 1980-1991," (Skripsi-IAIN Salatiga, 2019), 60-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa perempuan muslim.[97] Di luar sekolah, penggunaan jilbab juga semakin marak, para muslimah semakin gemar berjilbab, terutama berkat promosi yang dilakukan di media massa, dan juga berbagai *event* tentang pemakaian jilbab yang juga mulai banyak diselenggarakan. Maraknya berjilbab ini juga akhirnya membentuk identitas tersendiri. Identitas itu hadir dan memberi penegasan kepada masyarakat bahwa muslimah itu identik dengan berjilbab. Jika demikian, yang 'tidak berjilbab bukanlah muslimah'.

> "Awal mula saya dikenali sebagai non-muslim terlihat dari tidak berhijab. Soal perkenalan, saya sebetulnya sudah banyak yang kenal terutama teman-teman dari waktu SD dan SMP, mereka juga banyak yang sekolah di sini. *Nah*, dari mereka ini yang lain akhirnya tahu, kalau saya non-muslim. paling *banter* pertanyaan awal-awal dulu adalah kamu Kristen apa katholik? Itu saja."[98]

Jilbab memang identitas yang umum dipakai oleh siswi-siswi muslimah di sekolah.[99] Mayoritas siswa saat ini banyak yang memakai jilbab ketika berada di sekolah. Kesadaran memakai jilbab ini juga didorong oleh sikap religius[100] yang telah lama dibangun di lingkungan keluarga muslim, baik perkotaan maupun pedesaan. Selain itu juga dipicu oleh kecenderungan maraknya (*trend*) pemakaian jilbab di kalangan kaum hawa Indonesia.[101] Tidak memakai jilbab secara otomatis dapat diidentifikasi sebagai non-muslim. Meski hal itu memang berlebihan, tetapi fakta-fakta yang dipaparkan di bagian ini memberikan gambaran bahwa muslimah itu berjilbab, saat tidak berjilbab dia bukan muslimah.

---

[97] Suciati, "Gaya busana *unisex*," (Makalah – Program studi pendidikan tata busana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012), 11-13.

[98] Wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

[99] Lina Meilinawati Rahayu, "Jilbab; Budaya Pop dan Identitas Muslim Indonesia," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 14, 1 (2016): 139-155; Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi jilbab sebagai simbol keislaman," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, 2 (2007); Khairun Nisa dan Rudianto, "Trend fashion hijab terhadap konsep diri hijabers komunitas hijab Medan," *Jurnal Interaksi, jurnal ilmu komunikasi* 1, 1 (2017).

[100] Uma Bhowon, Harshalini Bundhoo, "Perceptions and reasons for veiling; a qualitative study," *Psychology and developing societies* 28, 1 (2016), 29-49.

[101] Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa," *The Sociology of Islam* 1, 1 (2011); Faizol Riduwan, "Makna Jilbab bagi Komunitas Hijabers Surabaya," *The Sociology of Islam* 3, 1 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di belahan wilayah tertentu di Indonesia, pemakaian jilbab tidak serta merta itu menunjukkan identitas muslimah, sebab seperti yang terjadi di Aceh, jilbab juga dipakai oleh perempuan non-muslim. Fakta ini memang unik, tetapi kebiasaan itu menjadi identitas tersendiri. Dua tulisan Muhammad Ansor tentang bagaimana jilbab juga menjadi "identitas" bagi non-Muslim Aceh memberikan gambaran bahwa meski sama-sama memakai jilbab, tetapi bagi perempuan muslim itu adalah kewajiban, dan bagi perempuan non-muslim itu adalah buah dari dinamika sosial-budaya yang mengitari keseharian mereka.[102]

> "Di luar kelas, mungkin ada banyak yang penasaran karena saya tidak memakai kerudung. Sempat ditanya oleh Ibu kantin: *Nduk* kamu *agomone* opo? Ya saya anggap karena mereka tidak tahu. Perasaan saya *sih*, mereka melihat *kayak* aneh *gitu*, berbeda. Karena saya tidak berkerudung, lalu ada yang bisik-bisik di belakang: anak itu *agamane opo sih*?."[103]

Dari penuturan siswa minoritas lain, saat ia tidak mengenakan jilbab, asosiasi yang terbangun di sekitarnya adalah ia berbeda, sehingga agama menjadi salah satu pertanyaan yang sering muncul tatkala mereka berinteraksi dengan siswa-siswa lain di sekolahnya. Tidak hanya saat guru *ngabsen* awal mula di perkenalan kelas, sejumlah teman dan bahkan beberapa pertemuan yang terjadi secara tidak sengaja dengan warga sekolah lain, agama juga menjadi bagian pertanyaan di antara mereka. Menurutnya, ini terjadi lantaran ia yang tak memakai kerudung, sehingga pertanyaan-pertanyaan tentang 'agamamu apa?' adalah untuk memastikan komunikasi selanjutnya.[104]

Kasus tentang simbol-simbol agama juga dapat ditemui pada selain atribut yang dipakai oleh siswa tertentu di ruang publik sekolah. Fakta tentang penyediaan makanan halal bagi siswa muslim di ruang publik sekolah juga memberi arti bahwa secara simbolik terdapat perbedaan identitas di kalangan

---

[102] Lihat Ansor, "'*Kita Kan Beda!*': Persamaan Remaja Perempuan, 37-50; Muhammad Ansor, "Salib dibalik Jilbab; Negosiasi identitas perempuan Kristen berjilbab di Langsa, Aceh," (Prosiding AICIS, Annual international conference on Islamic studies XIV, Balikpapan, 2014), 274-291.

[103] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[104] Wawancara dengan SMP-Hin-8, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa di sekolah. Fakta ini nampak terlihat jika dilihat dalam skala yang lebih luas, terutama untuk siswa muslim di belahan Eropa atau Amerika.[105]

Hal lain yang menjadi kunci adaptasi juga dipengaruhi oleh pembawaan diri siswa yang bersangkutan. Siswa yang cenderung menyendiri dan tidak bergaul tentu mendapatkan teman jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan mereka yang cenderung *grapyak*, luwes dan mudah bergaul. Hal itu sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh siswa minoritas Katholik di bawah ini:

> "Aku di kelas cuma berdua, yang minoritas. Jumlah siswa di kelas kami sebanyak 35 anak. Pertama kali masuk kelas gampang adaptasi saja, soalnya aku *ya* suka bicara, suka ngobrol-ngobrol, suka mulai *ngajak omong* teman-teman. Saya tidak ditanya *sih*, soal agama. Mungkin mereka sudah tahu ya, karena saya tidak berhijab dan juga pakai kalung ini. Ada tujuh teman cewek di kelas, yang enam *pake* hijab semua, hanya aku yang tidak pakai hijab."[106]

Sebagaimana identitas, yang dikonstruksi melalui dua cara—oleh pemilik identitas dan oleh yang melihat identitas—saat siswa minoritas itu tidak mengenakan jilbab, ia sesungguhnya memberi pesan kepada temannya bahwa ia berbeda. Pada saat yang sama, teman-teman mayoritasnya juga memberi simpulan senada terhadap apa yang ditampilkan oleh siswa itu, bahwa ia tidak mengenakan jilbab sebab ia beragama lain. Kesadaran timbal balik antara pemberi tanda dan yang mempersepsi tanda ini lebih jauh menjadi kesadaran kolektif siswa di sekolah, bahwa antara yang memakai jilbab dan yang tidak telah memberi cerminan sebuah identitas di antara minoritas dan mayoritas.

2. Absen dari Peribadatan Mayoritas Ditandai sebagai Orang Lain

Temuan kedua dalam proses adaptasi melalui penandaan siswa minoritas sebagai orang lain dapat diketahui dari ketidakhadiran siswa minoritas dalam prosesi ibadah yang dilakukan oleh siswa mayoritas. Hal itu bermula saat siswa minoritas yang tidak secara terang-terangan menyampaikan identitasnya, karena ia

---

[105] Aleš Črnič dan Anja Pogačnik, "Religious Symbols in Public Schools; Key Issues and Debates," *Center for Educational Policy Studies Journal* 9, 4 (2019), 111.

[106] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tidak terlalu penting.[107] Tetapi seiring dengan interaksi yang terbangun di antara mereka, telah mengantarkan pada hubungan yang semakin akrab. Hingga pada akhirnya satu sama lain saling mengetahui kebiasaan di antara mereka, termasuk kebiasaan melakukan peribadatan tertentu.

Hal yang paling umum dilakukan oleh siswa mayoritas muslim di sekolah-sekolah Jawa Timur yang menjadi sumber penelitian ini salah satunya adalah ibadah sholat jumat (*jumatan*). Bagi siswa muslim, *jumatan* menjadi rutinitas wajib mingguan yang mereka lakukan bersama dengan umat Islam lainnya di masjid. Pada saat yang demikian, siswa minoritas tentu tidak mengikuti ritual peribadatan wajib mingguan ini. Dari sinilah diketahui bahwa yang bersangkutan tergolong siswa beragama lain.

> "Pertama kali teman-teman tahu kalau saya non-muslim itu terjadi saat hari jumat. Saat semua teman laki-laki sudah keluar kelas, semua pergi ke masjid, saya tetap berada di kelas dengan satu teman laki-laki lain. Teman itu kemudian bertanya pada saya, kamu *ndak jumatan*? Saya jawab, tidak. Kemudian dia bertanya lagi *dudu* islam *tah*? Iya, *ndak*.[108]

Absennya siswa itu dalam peribadatan mayoritas adalah sebagai penanda bahwa ia minoritas. Selain itu, juga menunjukkan bahwa di awal-awal tatap muka di sekolah siswa minoritas ini tidak mengalami proses perkenalan terkait agama, tidak ditanyai oleh guru yang mengajar, juga tidak ditanyai oleh teman sebayanya tentang agamanya. Ini memberi arti ada varian lain tentang interaksi minoritas-mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan yang tidak menempatkan agama sebagai pertanyaan penyerta di awal-awal perkenalan di sekolah.

Secara kelembagaan, praktik yang dibiasakan di SMA Giki 1 Surabaya ini juga memberi penjelasan tentang fakta absen dari peribadatan mayoritas. Dalam praktik yang lebih terstruktur, SMA Giki 1 Surabaya memiliki program doa bersama sebelum pelajaran dimulai pada jam ke-nol. Melalui praktik ini, siswa-siswa mayoritas dikumpulkan menjadi satu di ruangan tertentu, dan pada saat

---

[107] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[108] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama siswa minoritas juga melakukan kegiatan serupa di tempat terpisah. Secara otomatis siswa-siswa mayoritas akhirnya tahu mana-mana teman mereka yang tidak seagama dengannya.

> "Saat masih masuk normal dulu, pada jam awal masuk sekolah, yang Islam ada kegiatan doa bersama istighotsah dan sholat dhuha, pada saat yang sama yang non muslim nasrani ada kegiatan persekutuan doa di tempat terpisah. Kalau yang hindu, karena sangat sedikit, biasanya dikumpulkan jadi satu se yayasan, dari SMP, SMK dan SMA".[109]

Fakta lain tentang absen dari peribadatan mayoritas, juga dapat dilihat dalam cerita di bagian atas bab ini. Siswa minoritas memilih absen dari kegiatan jamaah sholat dhuhur yang diselenggarakan oleh sekolah. Bedanya, siswa ini berpamitan kepada temannya setelah ia mengambilkan mukena dan memilih duduk di bangku taman.[110] Dalam kasus ini, jika dikaitkan dengan apa yang di alami oleh siswa lain, hal itu menegaskan bahwa relasi antar siswa minoritas-mayoritas di sekolah, pada siswa-siswa tertentu atau pada sekolah-sekolah tertentu, sudah tidak menjadikan agama sebagai pembuka obrolan perkenalan dengan pertanyaan penyerta tentang agama. Cerita dalam video itu lebih banyak menampilkan komentar-komentar dari teman kelasnya yang menyorot Meira yang tidak berjilbab, padahal jilbab bagi perempuan di lembaga pendidikan Islam tersebut adalah wajib.

Agama telah diposisikan sebagai urusan pribadi dan baru diketahui saat siswa minoritas ini absen dari ritual peribadatan mayoritas. Fakta ini berbeda dengan busana sebagai simbol agama di bagian atas. Jika simbol busana bagi yang memakai atau tidak, secara langsung dapat diketahui, tetapi absen dari peribadatan ini tidak dapat secara langsung diketahui sebab soal ibadah adalah urusan pribadi, kecuali yang sudah dibakukan menjadi aturan sekolah sebagai bagian dari penanaman budi pekerti. Siswa muslim sekalipun mungkin akan absen dari peribadatan, karena hal itu tergantung bangunan kebiasaan yang ia peroleh di

---

[109] Wawancara dengan Agus Riyanto, Kepala SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[110] "Aku Seorang Non-Muslim yang Bersekolah di Mayoritas Islam," (28 September 2020) https://www.youtube.com/watch?v=Za7Y3_Sdw6g diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya. Sehingga untuk membedakan mana minoritas dan mana mayoritas dari cara ia absen dalam mengikuti peribadatan tidak serta merta dapat diketahui.

Berbicara tentang bangunan kebiasaan beribadah di lingkungan siswa, tentu tidak dapat dilepaskan dari motivasi dalam beribadah. Selain itu juga terkait erat dengan pendisiplinan bagi siswa dalam beribadah. Jika pilihan yang digunakan adalah pendisiplinan, maka wajib menyertakan aturan yang tegas beserta sanksi-sanki yang menyertainya pula. Kewajiban yang tidak disertai sanki akan sulit diterapkan di sekolah.

Bangunan motivasi beribadah siswa di sekolah tidak lepas dari pembiasaan terus menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah, pihak keluarga, dan juga dukungan lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa tersebut. Motivasi beribadah dapat ditentukan oleh beberapa hal antara lain: (1) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh siswa dan juga tekanan sosial seperti tekanan dalam lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, lingkungan yang memiliki tradisi-tradisi keagamaan kuat, semuanya turut mempengaruhi motivasi siswa dalam beribadah.

Selanjutnya (2) tingkat pengalaman hidup yang membentuk sikap keagamaan, pengalaman merasakan beragama sebagai sesuatu yang menye-nangkan, dekat dengan keindahan, keselarasan, dan sesuatu yang baik lainnya, atau justru sesuatu yang antagonis sekalipun; (3) tingkat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan dirinya, biasanya juga berpengaruh pada munculnya sandaran lain di luar diri dan kemampuannya, yaitu dzat yang maha Kuasa; dan (4) tingkat kematangan intelektual yang dengan itu ia dapat berpikir secara logis dan menghayati apa-apa yang telah ia alami sebagai bahan refleksi kehidupannya.[111]

Senada dengan rekaman wawancara di atas, siswa lain menyatakan bahwa untuk peringatan hari besar mayoritas, ia memilih absen dan tidak berangkat ke

---

[111] Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Kebiasaan ini juga menjadi penanda dan menjadi salah satu pintu masuk beradaptasi siswa minoritas dengan mayoritas.

> "Kalau ada peringatan hari besar (Islam, pen.) saya bolos sekolah. *Ya* saya pikir itu tidak ada kaitannya dengan saya. Kalau kaitannya dengan hari besar agama saya, *ya* saya ikut ke Gereja. Awalnya ada yang *nyari*, tetapi sayang bilang saya tidak ikut."[112]

Fakta yang disampaikan oleh siswa minoritas di atas, selain mereka berdua tidak termotivasi ikut beribadah adalah karena memang meraka bukan beragama yang sama dengan mayoritas, hal lain yang dapat dilihat dari dua fakta siswa minoritas itu adalah ia tidak berusaha untuk mengetahui atau ingin tahu lebih jauh terhadap apa yang menjadi kebiasaan mayoritas. Dalam konteks adaptasi, barangkali peristiwa peribadatan itu bukanlah hal yang harus ia adaptasi dan dijadikan sebagai salah satu cara ia mempertahankan diri di sekolah, dengan mengikuti peribadatan mayoritas. Karenanya, siswa minoritas ini tak termotivasi untuk ikut beribadah, sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas.

Dalam beribadah, motivasi dapat dijelaskan melalui tiga hal, *pertama*, orang termotivasi untuk beribadah karena ia takut pada Tuhan. Ketakutan ini ia tunjukkan dengan ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang ia peluk, sehingga ia bebas dari murka, adzab maupun siksa yang mungkin akan datang saat ini atau di hari kemudian. *Kedua*, orang termotivasi untuk beribadah karena ada timbal balik di dalamnya. Jika ia berbuat baik maka akan mendapat balasan yang baik, begitu sebaliknya. Motivasi timbal balik ini dapat dilihat dari ajaran sedekah tertentu untuk timbal balik balasan tertentu pula. *Ketiga*, orang termotivasi beribadah karena ia melihat beribadah adalah keniscayaan yang harus dilakukan oleh manusia beragama. Beribadah sebagai bentuk syukur atas nikmat luar biasa yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga meski dengan beribadah yang sungguh-sungguh saja, karunia itu masih tak sebanding dengan penghambaan manusia ini.

---

[112] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi juga diperoleh dari dalam dan dari luar. Motivasi dari dalam biasa disebut dengan motivasi intrinsik, suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan atau melakukan sesuatu karena ia merasakan adanya kepuasan pribadi dari dalam dirinya. Sedangkan motivasi dari luar—yang juga disebut sebagai motivasi ekstrinsik, merupakan suau dorongan untuk melakukan sesuatu atau mencapai tujuan yang disebabkan adanya imbal balik atau pemberian kompensasi dari pihak lain (luar).[113] Motivasi intrinsik munculnya dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik munculnya dari luar diri siswa (lihat gambar 3.8). Motivasi beribadah dalam Islam erat kaitannya dengan konsep surga dan neraka di hari pembalasan nanti. Sedangkan motivasi dari dalam terkait erat dengan cinta, takut, mengharap dan malu kepada Allah.[114]

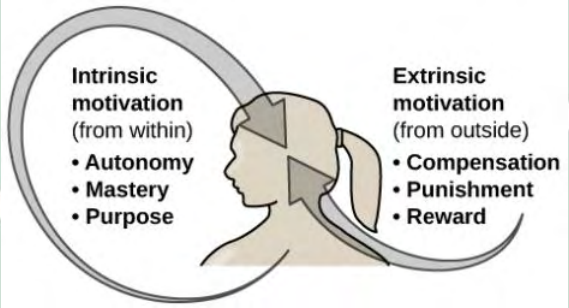

Gambar 3.8. Sumber motivasi siswa minoritas dalam beribadah di Sekolah
(Sumber: https://courses.lumenlearning.com/wmopen-psychology/chapter/introduction-motivation/ diakses pada tanggal 10 Januari 2021)

Motivasi beribadah erat kaitannya dengan penanaman kedisiplinan dalam beribadah. Meski hal ini terkesan memaksa, namun dalam sistem persekolahan penanaman kedisiplinan menempati posisi penting bagi pembiasaan hal-hal yang bersifat afektif dan psikomotorik. Pendisiplinan beribadah dan memotivasi siswa untuk itu tentu tidak mutlak menjadi tanggungjawab sekolah dan guru semata, perlu ada keterlibatan orang tua sebagai kelompok inti dalam interaksi siswa di

---

[113] https://courses.lumenlearning.com/wmopen-psychology/chapter/introduction-motivation/ diakses pada tanggal 10 Januari 2021

[114] Nur Rois, "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam," *Progress, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, 2 (2019), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga, yang terlibat dalam penanaman displin beribadah di sekolah.[115]

Absennya minoritas dari peribadatan mayoritas tidak ada kaitannya dengan motivasi beribadah, sebab ia bukan bagian dari peribadatan itu. Absennya minoritas dari peribadatan mayoritas menjadi poin penting bagi bangunan komunikasi lanjutan diantara mereka. Meski sudah ditegaskan di atas, bahwa persoalan ibadah adalah soal pribadi dan tidak dapat diketahui secara langsung, akan tetapi sejak dini dapat mengenali hal itu, niscaya bangunan komunikasi di antara siswa minoritas dan mayoritas ini dapat berjalan dengan baik.

D. Analisis terhadap Adaptasi Siswa Minoritas

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mempertahankan diri di lingkungan sosial yang baru.[116] Adaptasi bagi siswa minoritas juga melibatkan faktor psikis, yang membutuhkan proses adaptasi emosional untuk mengatasi gejala-gejala patologis yang mungkin datang kemudian.[117] Saat identitas yang menjadi ciri seseorang diketahui berbeda, secara otomatis berkonsekuensi terhadap bangunan interaksi yang berbeda pula. Perbedaan identitas ini adakalanya secara langsug diketahui karena sifatnya yang kasat mata, tetapi ada yang tidak secara langsung diketahui sebab sifatnya yang tidak nampak mata. Hal yang tak kasat mata ini perlu ditanyakan lebih lanjut (*confirmation*) kepada seseorang itu, sebagai penegasan bahwa ia berpenciri berbeda dengan mayoritas sosial yang ada di situ.

Dalam terminologi asalnya, adaptasi dikaitkan dengan proses seleksi alam, dan hal itu untuk menjelaskan bahwa adaptasi diperlukan seiring dengan proses

---

[115] Nurfiyani Dwi Pratiwi, "Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta," *Jurnal pendidikan agama Islam* 13, 2 (2016), 149.

[116] Susi Andriani dan Oksiana Jatiningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, 3 (2015).

[117] Lee Cronk, Napoleon Chagnon, dan Williams Irons (eds), *Adaptation and Human Behaviour: an Antrhropological Perspective* (New York: Aldine de Gruyter, 2000), 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seleksi alam.[118] Adaptasi siswa di sekolah termasuk juga menyesuaikan apa yang selama ini menjadi tabiat, kebiasaan, ciri khusus fisik, atribut fisik dengan yang sudah ada di lingkungan sekolah itu. Jika tidak demikian, siswa-siswa baru ini akan mengalami, katakanlah: perundungan, diskriminasi, pengucilan, atau bahkan tidak diakuinya identitas dia sebagai bagian dari keluarga besar sekolah itu. Adaptasi adakalanya juga tidak mudah dilakukan, tetapi sebagian juga dapat dilalui secara baik.

Ragam adaptasi siswa minoritas di sekolah sebagaimana diuraikan di atas, kesemuanya merujuk pada dua hal: (1) siswa minoritas beradaptasi secara normal, dengan cara menyesuaikan diri sebagai bentuk pertahanan mereka di lingkungan baru; dan (2) siswa minoritas dikenali (diidentifikasi)[119] sebagai orang lain dari atribut yang ada (atau tidak ada) dan ketidakhadirannya dalam peribadatan mayoritas, yang kemudian menjadi pintu masuk berinteraksi dengan siswa mayoritas dan melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk tujuan pertahanan diri di lingkungan sosial yang baru.

Secara garis besar temuan pada proses adaptasi melalui interaksi yang terjadi secara normal adalah saat siswa minoritas beradaptasi di dalam kelas. Pada bagian ini terdapat pertanyaan penyerta tentang agama dalam perkenalan-perkenalan awal, baik yang dilakukan oleh antara siswa maupun oleh guru. Atas model interaksi itu, penting untuk melihat bagaimana posisi tempat duduk kaitannya dengan partisipasi, kenyamanan, dan hubungannya dengan aspek psikologis siswa.[120] Sedangkan adaptasi melalui berbagi tentang agama ditemukan

---

[118] George C. Williams, *Adaptation and Natural Selection* (Princeton: Princeton University Press, 1966), 7.

[119] Dalam konteks yang berbeda, terdapat model penegasan identitas dengan cara menetapkan diri dengan ciri-ciri tertentu seperti budaya, tradisi, adat istiadat, menggunakan atribut dan corak kehidupan tertentu dari identitas budaya leluhur yang mereka miliki supaya dikenali (*identifiable*) sebagai kelompok dengan identitas lain. Lihat John A. Arthur, *African Diaspora Identities; Negotiating Culture in Transnational Migration* (Maryland: Lexington books, 2010), 80.

[120] Titiani Widati, "Pengaruh Setting Ruang Kelas terhadap Partisipasi Siswa," *Jurnal perspektif arsitektur* 10, 2 (2015). 113-4; Moses Waithanji Ngware, James Ciera, Peter K. Musyoka, dan Moses Oketch, "The Influence of Classroom Seating Position on Student Learning Gains in Primary Schools in Kenya," *Creative Education* 4, 11 (2013), 705-712.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui interaksi yang terjadi pada jam istirahat ataupun jam kosong, yang menunjukkan intensitas komunikasi yang lebih tinggi dan lebih mendalam (*indepth interaction*) mengenai perbincangan tentang keyakinan di antara siswa di sekolah.

Temuan yang sifatnya menjadi pintu masuk adaptasi dapat dilihat pada cara siswa mayoritas mengidentifikasi siswa minoritas sebagai orang lain, yang ditunjukkan melalui pemakaian atribut keagamaan yang dipakai ataupun tidak dipakai oleh siswa minoritas, serta melalui absennya siswa minoritas dari ritual peribadatan mayoritas. Bagian yang memperkuat temuan ini dapat disimak pada penjelasan "Adaptasi Melalui Penandaan Sebagai Orang Lain".

Terhadap paparan pertama tentang "Adaptasi di dalam kelas", peneliti menemukan adanya pertanyaan penyerta tentang agama di ruang kelas. Terhadap temuan itu dapat dijelaskan bahwa adaptasi yang mereka lalui di sekolah tidak memunculkan tantangan yang berarti. Hal ini secara umum dikarenakan mereka lebih memilih ikut terhadap apa yang menjadi bangunan di ruang kelas. Selain itu juga dikarenakan siswa minoritas telah mampu hadir di ruang baru (sekolah SMA/SMK) tersebut karena faktor-faktor: lingkungan baru saat ini tidak berbeda dengan di tempat lain dan di level sebelumnya; kemampuan berkaca pada pengalaman sebelumnya saat pertama kali berada di sekolah pada jenjang SMP; siswa level SMA telah mampu berdamai dengan perbedaan, sehingga hidup dalam keberagaman merupakan sebuah keniscayaan; dan kemampuan siswa minoritas menempatkan pertanyaan penyerta tentang agama sebagai bentuk interaksi yang wajar, yang harus dilalui.

Terhadap paparan kedua tentang "adaptasi melalui saling berbagi tentang agama" peneliti menemukan adanya intensitas komunikasi dalam berbagi tentang agama yang terjadi pada jam kosong dan jam istirahat memiliki. Saling berbagi tentang agama ini memiliki peranan yang baik bagi perkembangan interaksi siswa di sekolah, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki ketimpangan sosial tertentu atau kelompok minoritas. Pemanfaatan jam kosong atau jam istirahat dapat digunakan untuk semakin mendekatkan berbagai elemen siswa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan harmoni. Kenyataan itu juga dirasakan oleh siswa minoritas bahwa waktu berbagi dengan teman-teman sebaya di sekolah hanya dapat dilakukan lebih leluasa pada saat jam kosong atau jam istirahat saja. Fakta ini menegaskan bahwa ruang interaksi yang leluasa di sekolah dimiliki oleh siswa pada saat jam istirahat atau jam kosong.

Di lokasi penelitian yang lain, terdapat pengakuan siswa minoritas yang betul-betul menempatkan agama di ruang privat dan tidak dijadikan topik dalam obrolan mereka. hal itu dilakukan semata agar satu sama lain saling tahu batas, saling menjaga agar tidak ada ketersinggungan. Oleh karena itu, keberlanjutan interaksi minoritas-mayoritas ini, sampai ke level pertemanan—teman baik atau bahkan teman dekat—tetap didasarkan pada munculnya hubungan yang saling membuat nyaman di antara kedua belah pihak. Bahkan menurut salah satu siswa, kelanjutan hubungan amat ditentukan oleh adanya kecocokan diantara mereka.

Terhadap paparan ketiga tentang "adaptasi melalui penandaan sebagai orang lain" ditemukan dua hal yang menjadi penanda siswa minoritas sebagai orang lain, yaitu dari cara berpakaian untuk siswa perempuan minoritas dan dari cara siswa minoritas tidak hadir pada peribadatan mayoritas. Terhadap cara berpakaian siswa minoritas perempuan dapat dijelaskan bahwa beberapa siswa perempuan minoritas dikenali oleh temannya sebagai beragama lain karena mereka tidak memakai hijab. Hal ini berarti jilbab identik dengan identitas muslimah, meski di tempat lain juga ada pertukaran identitas dengan 'paksaan' penggunaan jilbab untuk non-Muslim. Identitas dikonstruksi melalui dua cara yaitu oleh pemilik identitas dan oleh yang melihat identitas.

'Dikenali' menjadi kata kunci adaptasi siswa minoritas sebab hal ini selanjutnya menjadi pintu masuk interaksi diantara mereka. Saat siswa minoritas tidak mengenakan jilbab, ia sesungguhnya sedang memberi pesan kepada yang melihatnya bahwa ia berbeda, dan pada saat yang sama teman-teman mayoritasnya juga memberi simpulan, terhadap apa yang ditampilkan bahwa ia tidak mengenakan jilbab sebab ia berbeda (beragama lain). Kesadaran timbal balik ini lebih jauh mewujud menjadi kesadaran kolektif bahwa antara yang memakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jilbab dan yang tidak memakainya adalah cerminan identitas yang berbeda di antara mereka.

Ketiga temuan penelitian di atas secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua cara adaptasi siswa minoritas, yaitu adaptasi yang dilakukan dengan cara menerima hal-hal baru atau hal-hal yang berbeda sebagai cara dia mempertahankan hidup di lingkungan sosial yang baru (*accommodation*), dan adaptasi yang dilakukan dengan cara menyerap sebagian dari hal-hal baru atau hal-hal yang berbeda itu untuk kemudian digunakan sebagai cara dia mempertahankan hidup di lingkungan sosial yang baru (*assimilation*) (lihat Bagan 3.1).

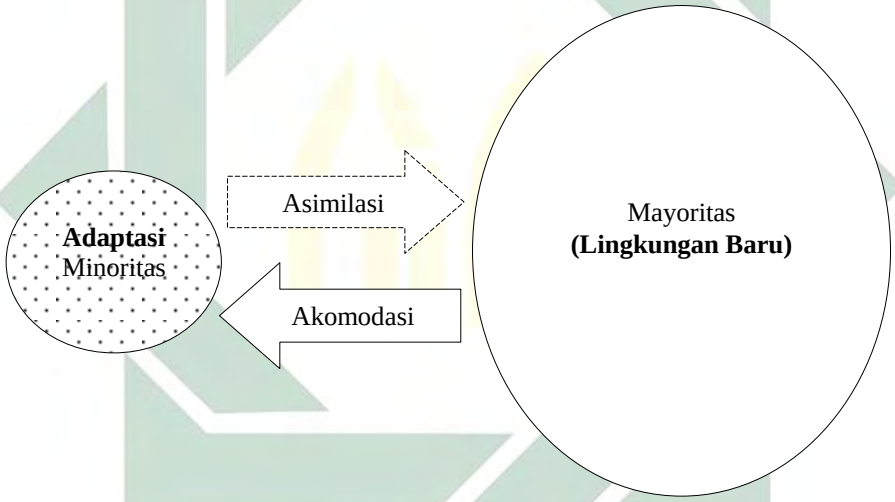

Bagan 3.1. Dua Cara Adaptasi Siswa Minoritas di Lingkungan Baru (mayoritas)

Pertama, melalui cara akomodasi,[121] siswa-siswa minoritas beradaptasi dengan mayoritas dengan cara minoritas mengambil dan menyerap keseluruhan (atau sebagian besar) dari apa yang ada (konsepsi dan konstruksi) di lingkungan baru (lingkungan mayoritas) menjadi suatu cara yang ia pegangi (dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan) dan ia pakai berinteraksi dengan mayoritas. Cara asimilasi dapat dilihat dalam uraian tentang interaksi di luar kelas

[121] Untuk melihat bagaimana asimilasi dan akomodasi dipakai membingkai fakta lapangan, lihat Junt Taek Kwon, "Accommodation, assimilation, and Regime Legitimacy; The CCP Policies Toward its Minorities Since 1949," (Ph.D Dissertation, University of Georgia, 2011), 32-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada jam istirahat dan jam kosong. Sedangkan cara akomodasi dapat dilihat melalui penjabaran yang ada di sub bab interaksi di ruang kelas.[122]

Kedua, melalui cara asimilasi,[123] siswa-siswa minoritas beradaptasi dengan mayoritas dengan cara minoritas menyesuaikan apa yang telah ia miliki (dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan) sebagai orang baru terhadap lingkungan baru yang sudah tertata (dengan segala konsepsi dan konstruksi) mengikuti tata cara mayoritas.

Dari sudut pandang *cultural ecology* dan *institutional isomorphisme* memberikan penjelasan bahwa bangunan interaksi selama proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan menunjukkan bahwa tiap-tiap siswa di dalam kelas telah memperoleh akses yang sama, perlakuan yang sama, dan tingkat partisipasi yang diupayakan sama oleh guru dalam melalui serangkaian proses belajar mengajar. Ini berarti baik minoritas maupun mayoritas tidak mengalami diskriminasi di sekolah.

Dalam perspektif *cultural ecology,*[124] semua siswa baik dari kalangan mayoritas dan minoritas didudukkan secara sama dalam hal akses terhadap partisipasi kelas, akses terhadap kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dari guru yang sedang mengajar di kelas, melalui kesempatan bertanya, memberikan pendapat, atau memberikan sanggahan dan pandangan baru terhadap materi pelajaran yang sedang diikuti oleh kedua kelompok ini.

Sedangkan dalam konsep *institutional isomorphisme,*[125] praktik-praktik interaksi di ruang kelas antara minoritas dan mayoritas dalam proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru merupakan beban kurikulum yang harus diimplementasikan di sekolah dan harus dilalui oleh para siswa agar dapat lulus

---

[122] Ibid.

[123] Baken Lefa, "The Piaget Theory of Cognitive Development.

[124] Edith Samuel "Academic Achievement of Adolescents from Selected Ethnocultural Groups in Canada: A Study Consistent with John Ogbu's Theory," *McGill journal of education* 36, 1 (2001), 61.

[125] Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell, "The iron cage revisited; Institutional isomorphism and collective rationality in organizational field," *American sociological review*, 48, 2 (1983), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Guru-guru dalam menyusun program pembelajaran ini telah mengikuti prosedur dan serangkaian penyusunan materi yang meliputi penyusunan silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam kelas, RPP menjadi pedoman bersama, terutama bagi guru dalam mengajar dan menjadi aturan baku bagi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar setiap pertemuan. Selain dalam bentuk rencana pembelajaran dan aturan di ruang kelas, ketersediaan aturan tata tertib sekolah yang memandu siswa menjadi satu kesatuan keluarga besar sekolah juga merupakan argumentasi yang mendukung kerangka baca penelitian ini.

Jika dilihat dari perspektif keilmuan, terdapat ringkasan yang dikelompokkan oleh peneliti dalam perspektif sosiologi, politik, ideologi, dan psikologi untuk melihat interaksi sosial siswa minoritas pada proses adaptasi di sekolah, sebagaimana tabel 3.3.

Dalam perspektif sosiologi, penelitian ini menjelaskan bahwa sebagai individu di lingkungan baru, siswa minoritas juga butuh untuk hidup berkelompok[126], sehingga ia melakukan adaptasi dengan cara bersosialisasi di lingkungan baru tersebut. Hal ini dilakukan karena sebagai makhluk sosial, ia tergantung dan membutuhkan yang lain untuk menyelesaikan dan menjalani kehidupannya di lingkungan baru sekolah.[127]

Dalam perspektif politik, penelitian ini menggambarkan bahwa sebagai individu di lingkungan baru, siswa minoritas dengan sifat sosial tersebut

---

[126] Siti Zubaidah, "Hubungan Komunikasi Kelompok Terhadap Tradisi Hidup Sehat pada Masyarakat Bantaran Sungai Karang Mumus Samarinda Ilir," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, 3 (2013), 465-8; Nani Permata Sari, "Hubungan antara Motivasi Berkelompok dengan Efektifitas Komunikasi Kelompok," (Skripsi-Universitas Padjadjaran, Jatinangor, 2016), 60-1; Al Mutia Gandhi, "Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Kerukunan Beragama," *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 11, 2 (December 31, 2020), 54-61

[127] Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa," *Jurnal al-Ta'dib* 8, 2 (2015), 151. Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Publik Terbuka," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, 2 (2018), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian berkehendak memperluas jangkauannya pada level yang lebih luas.[128] Ia melakukan adaptasi dengan cara berpartisipasi dan ambil bagian pada pergaulan-pergaulan yang ada di sekolah tersebut. Pergaulan itu ada yang bersifat formal dalam struktur kelas, organisasi sekolah, atau struktur kepanitiaan kegiatan siswa tertentu. Sedangkan pergaulan yang bersifat non-formal yaitu pembentukan kelompok sebaya yang didasarkan pada persamaan kesukaan, persamaan status sosial ekonomi, atau persamaan karena tugas dalam belajar.

Tabel 3.3. Interaksi Siswa Minoritas pada Proses Adaptasi di Lingkungan Baru Sekolah

Perspektif	Motif/Pendorong	Sumber	Mekanisme	Sampel/Lokasi
Sosiologi	Adanya kebutuhan untuk hidup berkelompok	Sifat tergantung pada yang lain	Adaptasi dilakukan dengan cara bersosialisasi untuk mendapatkan teman di lingkungan baru	✓ Sekolah Umum ✓ Sekolah Kejuruan ✓ Sekolah Agama ✓ Sekolah Swasta ✓ Sekolah Negeri
Politik	Adanya kehendak untuk berpartisipasi	Sifat dominan	Adaptasi dilakukan dengan cara memilih teman yang sejalan dengan dirinya	✓ Sekolah Umum ✓ Sekolah Kejuruan ✓ Sekolah Agama ✓ Sekolah Swasta ✓ Sekolah Negeri
Ideologi	Adanya kepercayaan terhadap kekuatan di luar dirinya	Keyakinan dan ajaran agama	Adaptasi dilakukan dengan melibatkan pemahaman mendalam dari pengamalan agama tentang pentingnya berinteraksi dengan sesama	x Sekolah Umum x Sekolah Kejuruan ✓ Sekolah Agama ✓ Sekolah Swasta x Sekolah Negeri
Psikologi	Adanya Kesadaran diri	Rasa aman	Adaptasi dilakukan sebagai bentuk kesadaran tentang perlunya bertahan di lingkungan baru	✓ Sekolah Umum ✓ Sekolah Kejuruan ✓ Sekolah Agama ✓ Sekolah Swasta ✓ Sekolah Negeri

Dorongan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa pada saat adaptasi ini salah satunya adalah agar ia memperoleh teman yang sejalan dengan pikiran dan kehendaknya, yang pada tahap selanjutnya pola pertemanan itu akan turut membentuk koalisi dalam membangun kepentingan pencapaian tujuan di sekolah.

[128] Misnal Munir, "Voluntarisme (Fislafat Kehendak) dalam Filsafat Barat," *Jurnal Filsafat* 16, 3 (2006), 309-311; Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 1992), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan partisipasi ini lazim dilakukan oleh siswa minoritas dan lebih-lebih oleh siswa mayoritas.[129]

Dalam perspektif ideologi, penelitian ini mengungkap adanya motif kepercayaan yang menjadi daya dorong bagi siswa minoritas untuk melakukan interaksi dengan yang lain secara baik. Ajaran-ajaran agama dan keyakinan yang tertanam dalam diri siswa minoritas membentuk perilaku mereka di lingkungan baru agar senantiasa berbuat baik kepada sesama. Secara spesifik penelitian ini menyebut sekolah agama dan sekolah swasta sebagai tempat ditemukannya situasi yang bermotif ideologis.[130] Hal ini diindikasikan oleh kenyataan sosiologis sekolah swasta dan sekolah agama yang lebih banyak dihuni oleh individu dengan basis ideologis yang lebih kuat jika dibandingkan dengan yang ada di sekolah umum, sekolah negeri, maupun sekolah kejuruan.

Dalam perspektif psikologi, harus diakui bahwa tiap individu menginginkan rasa aman di lingkungan manapun.[131] Ia akan menghindari situasi yang cemas dan mengupayakan agar kecemasan itu bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Pada lingkungan yang relatif baru, siswa minoritas menempatkan kesadaran dirinya tentang pentingnya rasa aman di lingkungan yang sama sekali berbeda dengan lingkungan yang selama ini telah mereka kenali.[132] Sehingga ada kesadaran untuk melakukan adaptasi agar ia dapat mempertahankan diri di lingkungan baru tersebut.

---

[129] Denny Soetrisnaadisendjaja, "Hubungan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai Pendidikan Demokrasi Terhadap Partisipasi Siswa di Sekolah," *Jurnal Horizon Pedagogia* 1, 1 (2020), 48-55; Mutiara Nurmanita, "Perana Guru PPKn dalam Membentuk Sikap Partisipatif Siswa di Sekolah Menengah Atas," *Pendidikan Kewarganegaraan* 8, 1 (2018).

[130] Perdebatan mengenai persinggungan ideologi nasional dengan identitas lokal dapat disimak melalui kajian Amirrachman tentang narasi sentralisasi-desentralisasi pendidikan pada era Orde Baru dan era Reformasi dan tentang Pancasila sebagai identitas nasional dan menguatnya identitas lokal sebagai jalan mengafirmasi kearifan lokal, lihat Alpha Amirrachman, "Peace Education in the Moluccas, Indonesia: Between Global Models and Local Interests," (Disertasi-University of Amsterdam, 2012), 81-113.

[131] Enung Huripah, "Pemenuhan Hak Rasa Aman bagi Anak Sebagai Implementasi Hak Anak," *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial* 13, 1 (2014), 39-40.

[132] Aries Yulianto dan Sherly Mega Paranti, "Hubungan antara Rasa Aman di Sekolah dan *Respons Bystander* dalam Situasi *Bullying* pada Siswa SLTA," (Prosiding Seminar Nasional 'Hidup Harmoni dalam Kebhinnekaan', Universitas Sumatera Utara, 2014), 87-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
NEGOSIASI SISWA MINORITAS

Bab ini memaparkan jawaban rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana siswa minoritas bernegosiasi di lingkungan mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Penelitian ini menemukan tiga hal yang berkaitan dengan proses negosiasi siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan, yaitu (1) negosiasi yang dilakukan oleh siswa minoritas secara bertahap (*step by step negotiation*); (2) negosiasi yang dilakukan oleh siswa minoritas dalam keadaan sama-sama menang (*win-win negotiation*); dan (3) negosiasi yang dilakukan oleh siswa minoritas melalui sikap yang tegas.

Interaksi memiliki kekhasan pada pola penekanan antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok, yang didalamnya terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain. Hal itu berarti dalam interaksi terjadi tarik ulur kepentingan di antara kedua belah pihak, baik yang tampak atau yang menjadi latar belakang dari yang ditampakkan itu.[1] Interaksi juga berarti proses komunikasi makna yang terjadi melalui ungkapan verbal dan nonverbal.[2] Jika satu pihak lebih dominan, maka ia berpotensi menjadi pemenang dalam perebutan kepentingan itu, begitu sebaliknya. Karenanya interaksi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengolah pesan.[3] Dalam posisi demikian, negosiasi hadir—sebagai suatu cara agar kedua belah pihak dapat bersama-sama menerima

---

[1] Abdul Muhid dan Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik; Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi* (Malang: Intrans Publishing, 2020), 56.

[2] John O. Greene dan Brant R. Burleson, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills* (London: Lawrence EA Publisher, 2003), 180.

[3] Charles R. Berger, "Message Production Skill in Social Interaction," John O. Greene dan Brant R. Burleson, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills* (London: Lawrence EA Publisher, 2003), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan yang berbeda itu. Dalam bahasa yang lain, negosiasi muncul sebagai alternatif terbaik untuk mendapatkan solusi yang dikawal oleh kedua belah pihak.[4]

Proses negosiasi melibatkan dua pihak, yang dalam disertasi ini terdapat pihak siswa minoritas dan pihak siswa mayoritas. Negosiasi siswa minoritas terhadap mayoritas adalah agar kelompok minoritas ini dapat diterima dan kemudian dapat secara bersama-sama menuntut ilmu dan menjadi bagian yang utuh dari keluarga besar sekolah tersebut. Sambungan cerita dari bab sebelumnya tentang seorang siswa minoritas yang kemudian turut membantu mengambilkan mukena temannya, adalah suatu cara yang ia pakai untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Pada bagian selanjutnya, ia dengan tegas menolak untuk ikut jamaah salat dhuhur dan memilih berada di bangku taman. Hal itu memberi pesan kepada temannya bahwa ia berbeda dari mayoritas yang ada di situ, seperti cerita berikut:

Setelah mengambil mukena di ruang loker, meira bergegas menuju musholla. Meski karena terburu ia harus menubruk siswa yang sedang berjalan ke musholla. Ia kemudian memilih untuk tidak berada di musholla saat yang lain menjalankan salat dhuhur berjamaah. Ia memilih menunggu di bangku taman: suatu penegasan darinya bahwa ia berbeda dengan teman-temannya. Keputusan Meira ini pun tak ditampik oleh Fifah. Sambil berlalu ke musholla, Fifah mempersilahkan Meira menunggu di bangku taman.

Selepas salat berjamaah, Fifah kembali ke bangku taman, menemui Meira. Mereka terlibat pembicaraan dan sampai pada kejadian Meira menubruk siswa laki-laki. “Kenapa tadi siswa yang saya tabrak itu menggerutu dan bilang harus berwudlu lagi?,” tanya Meira. Fifahpun memberi penjelasan panjang lebar tentang wudlu pada Meira.

Hari demi hari dilalui oleh Meira dengan berbagai pengalaman baru tentang cara hidup di sekolah Islam. Ia juga menyelami banyak hal tentang Islam. Hubungannya dengan Fifah semakin intens, banyak hal yang dijelaskan oleh Fifah

[4] Tom Gosselin, *Practical Negotiation; Tools, Tactics, and Techniques* (New Jersey: John Wiley & Sons Inc., 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Meira. Sampai suatu hari, saat guru agama Islam mempersilahkan Meira untuk tidak ikut pelajaran itu, Meirapun dengan tegas memutuskan secara sukarela tetap berada di kelas dan menyimak pelajaran agama Islam.[5]

Agaknya, hal itu menjadi model negosiasi Meira kepada teman-teman muslimnya, di satu sisi ia tak ikut salat berjamaah, tapi di sisi lain ia menerima pelajaran agama Islam sebagai wawasan baru bagi dirinya. Meira merasa salat berjamaah itu soal ibadah dalam berkeyakinan, itu harus dihindari olehnya. Namun soal mengikuti pelajaran agama Islam, itu adalah soal penambahan wawasan atau pengetahuan yang ia butuhkan agar tetap dapat berkomunikasi secara Islami di lingkungan sekolah Islam.

Unggahan video ini memiliki kekhasan tersendiri sebab hal-hal yang ditampilkan lebih banyak memotret interaksi-interaksi di luar kelas: saat jam istirahat, saat berjamaah, saat di kantin, saat di bangku taman, dan saat akan berangkat atau pulang sekolah. Fakta-fakta yang direkam dalam di video ini menampilkan interaksi siswa di luar kelas kaitannya dengan bagaiaman Meira yang non-muslim menjalani kehidupannya selama dua tahun di sekolah Islam.

Dalam ulasannya tentang *mood* dan dampaknya terhadap proses sosial kognitif, Greifeneder menyebutkan bahwa situasi-situasi yang dihadapi oleh seseorang berdampak pada pengelolaan *mood* mereka.[6] Ia merujuk pada hasil penelitian yang dipaparkan oleh Schwarz dan Clore yang melakukan *interview* terhadap beberapa informan pada dua musim yang berbeda. Hasilnya terdapat perbedaan kepuasan yang ditampilkan oleh informannya berkaitan dengan perbedaan cuaca pada saat data itu digali.[7] Hal ini juga berarti apa yang dijalani

---

[5] Lihat "Aku Seorang non-Muslim yang Bersekolah di Mayoritas Islam," (28 September 2020) https://www.youtube.com/watch?v=Za7Y3_Sdw6g diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

[6] Rainer Greifeneder dan Herbert Bless, "The Interplay of Cognition and Feelings; Mood States," Rainer Greifeneder, Herbert Bless, dan Klaus Fiedler, *Social Cognition; How Individuals Construct Social Reality* (London: Routledge, 2018), 132.

[7] Sebagaimana dikutip dalam Ibid. Penjelasan lebih detail mengenai dampak *mood* kaitannya dengan proses *interview* lihat ulasan aslinya, Norbert Schwarz dan Gerald L. Clore, "Mood, Misattribution, and Judgements of Well-being; Informative and Directive Functions of Affective States," *Journal of Personality and Social Psychology* 45, 3 (1983), 519.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Meira, terutama karena ia adalah siswa minoritas—sendirian—juga berhubungan erat dengan faktor psikologis yang mengitarinya.

Model-model negosiasi yang dilakukan Meira juga terlihat dari caranya membelikan donat untuk Adam—siswa laki-laki yang ia tabrak sesaat sebelum jamaah salat dhuhur—sebagai permohonan maaf atas kesalahannya. Meski Adam menolak karena ia sedang menjalani puasa, akhirnya Meira mendapatkan pengetahuan baru tentang puasa di luar bulan Ramadhan. Cara Meira menegosiasikan diri agar diterima kalangan mayoritas dan pengetahuan-pengetahuan baru yang ia peroleh, lalu dijelaskan secara mendetail oleh Fifah merupakan bagian dari dinamika interaksi yang saling berpengaruh antara satu kejadian dengan kejadian lainnya. Hal ini yang kemudian membentuk sikap dan perilaku Meira dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah Islam.

A. Negosiasi Secara Bertahap

Negosiasi adalah suatu proses tawar menawar, yang salah satunya mengandung unsur persuasi. Penelitian ini menemukan adanya unsur persuasi yang dipakai oleh siswa minoritas dalam menegosiasikan identitasnya di kalangan mayoritas. Hal itu ditunjukkan oleh fakta adanya praktik simbolik yang mula-mula dilakukan oleh siswa minoritas secara tidak sempurna.

Praktik simbolik sebagai suatu proses negosiasi merupakan usaha mempraktikkan secara simbolik apa yang menjadi keyakinan siswa minoritas. Praktik simbolik dilakukan oleh siswa minoritas karena adanya unsur ragu, malu, atau belum terbiasa melakukan keseluruhan apa yang menjadi keyakinannya secara total dan terbuka. Praktik simbolik sebagai suatu proses negosiasi dilakukan oleh siswa minoritas sesuai dengan kaidah dalam keyakinannya, agar menjadi kebiasaan yang selanjutnya dimaklumi oleh kalangan mayoritas. Cara ini oleh peneliti disebut sebagai negosiasi yang mengandung unsur persuasi. Unsur persuasi menempatkan siswa minoritas mempraktikkan keyakinannya secara bertahap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, praktik simbolik ini dapat dijumpai dalam berdoa. Praktik ini menarik dijelaskan sebab salah satu diantara informan penelitian ini mengaku bahwa dalam proses adaptasi ia merasa canggung untuk berdoa dalam posisi sikap sebagaimana mestinya. Ia berusaha menyamarkan posisi sikap tersebut, mengingat bahwa ia merasa tidak berada di komunitasnya. Situasi yang ragu ini lama kelamaan ia jalani dan kemudian menjadi kebiasaan yang sudah tidak canggung lagi. Alhasil mayoritas melihat praktik itu sebagai sesuatu yang biasa, dan diterima dengan baik sebagai sebuah perbedaan keyakinan.

> "Kalau berdoa sebetulnya sama, di kami juga diajarkan untuk berdoa. Cuma kalau di sekolah *sich*, berdoanya *ya kayak* gitu. Seharusnya saya ada posisi sikap dalam berdoa, tapi karena *nggak* enak *diliatin* yang lain, mula-mula saya berdoa posisi tangan berada di pangkuan, lama kelamaan teman-teman sudah biasa melihatnya. Akhirnya posisi tangan saya seperti semula: tangan menyembah posisi di dada. Kalau berada di lingkungan saya, berdoanya sempurna, tapi kalau di lingkungan kayak sekolah begini, *ya* menyesuaikan saja.[8]

Tiap agama memiliki ajaran untuk berdoa, sebagai suatu pengakuan akan kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan ini menggerakkan kehidupan, dan manusia beragama relatif memiliki ketergantungan pada kekuatan di luar dirinya itu. Dalam khazanah Islam, doa secara umum diartikan sebagai suatu permintaan (Qs al-A'raf: 55), meski juga banyak definisi lain seperti penyembahan (Qs al-Qashash: 88), panggilan (Qs an-Nahl: 125), ucapan (Qs Yunus: 10), keluh kesah (Qs al-A'raf: 5).[9] Doa merupakan bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa menjadi nafas bagi orang yang percaya,[10] yang memiliki keyakinan. Dalam penelitiannya, Fina Kholifatul Adkhiyah menyebutkan bahwa

---

[8] Wawancara dengan SMP-Hin-6, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[9] Anjur Siwi Hasanah, "Hadis-hadis Nabi tentang Etika Berdoa yang Terdapat dalam Riwayat Imam Muslim, Imam Ibnu Majah, dan Imam Abu Daud; Analisis Tema dan Amanat," (Skripsi-Universitas Padjadjaran, Bandung, 2017), 33-6; Nailah Sa'diyatul Fitriah, "Dibalik Alasan Nabi Muhammad Dijadikan Wasilah dalam Berdoa; Kajian Lingusitik Kognitif," *Prasasti, Journal of Linguistics* 5, 2 (2020), 207-219.

[10] Daniel Sutoyo, "Allah Memanggil Ummat-Nya untuk Menjadi Gereja yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31," *Dunamis, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, 1 (2016), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doa juga berpengaruh positif dalam pembelajaran,[11] hal ini sejalan dengan pendapat Peale yang menyatakan bahwa ada pengaruh dan kekuatan dari doa sebagai suatu sumber energi.[12]

Doa merupakan komunikasi personal seorang hamba dengan Tuhannya. Karenanya, komunikasi dalam doa lebih banyak dilakukan dan berwatak komunikasi batin, sesuatu yang bersifat rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak jarang pula dalam berdoa juga diikutkan simbol-simbol,[13] atau alat-alat pemujaan sebagai pengganti dari bahasa verbal si pendoa. Simbol lebih akrab disebut sebagai sesaji.[14] Bagi masyarakat milenial, doa tetap memiliki tempat dalam kehidupan mereka, selain di ruang-ruang *offline*, doa juga kerap dilakukan di ruang *online*, seperti media sosial.[15] Artinya doa tetap menjadi kebutuhan bagi siapa saja sebagai ummat beragama.

Praktik simbolik doa dalam proses negosiasi menunjukkan bahwa sebagai sesama ummat beragama, baik siswa minoritas maupun siswa mayoritas sama-sama memiliki cara berdoa sendiri-sendiri (Ilustrasi dalam berdoa menurut agama-agama dapat dilihat pada gambar 4.1.). Berdoa yang dilakukan secara terus menerus itu kemudian membentuk sebagai suatu kebiasaan (*habitus*), sehingga secara otomatis hal itu diterima oleh kelompok mayoritas. Pada saat yang demikian ini, sejatinya siswa minoritas tersebut telah behasil menegosiasikan

---

[11] Fina Kholifatul Adkhiyah, "Pengaruh Kebiasaan Berdoa dan Membaca al-Quran Sebelum Memulai Perkuliahan terhadap Perilaku Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIN Tulungagung" (Skripsi-IAIN Tulungagung, 2017), 120.

[12] Norman Vincent Peale, *The Power of Positive Thinking; A Practical Guide to Mastering the Problems of Everyday Living* (USA: Prentice Hall, 2006), 55-74.

[13] Dalam tradisi Islam, sikap simbolik dalam berdoa dapat dilihat dari bagaimana cara berdoa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Kajian akademis mengenai sikap simbolik salah satunya dapat dilihat pada Hasanah, "Hadis-hadis Nabi tentang Etika Berdoa, 33; Tuti Afrianti, "Mengusap Wajah Setelah Berdoa; Studi Analisis Fiqh al-Hadits" (Skripsi-UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 15-42 dan 76.

[14] Yudi Kuswandi, "Doa dalam Tradisi Agama-agama," *Hanafiya, Jurnal Studi Agama-agama* 1,1 (2018), 35; Fatimah Albatul Abidatunillah, "Sembahyang dalam Agama Hindu, Kristen, dan Islam menurut Frithjof Schuon" (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

[15] Lihat kajian Muhammad Gusti Pangestu, "Konstruksi Makna Berdoa melalui Media Sosial Twitter" (Skripsi-Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2014),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingannya untuk mengambil posisi sikap seperti apa adanya saat ia berada di komunitasnya.[16]

Negosiasi kadang memang tak berada pada situasi dialogis dan verbal, negosiasi juga dapat dilakukan dengan suatu gerakan, laku, atau sikap yang lambat laun memperoleh penerimaan dari kebanyakan yang ada. Pembiasaan sikap yang mulanya ragu dilakukan, kini dapat dilakukan seperti layaknya mayoritas melakukannya.

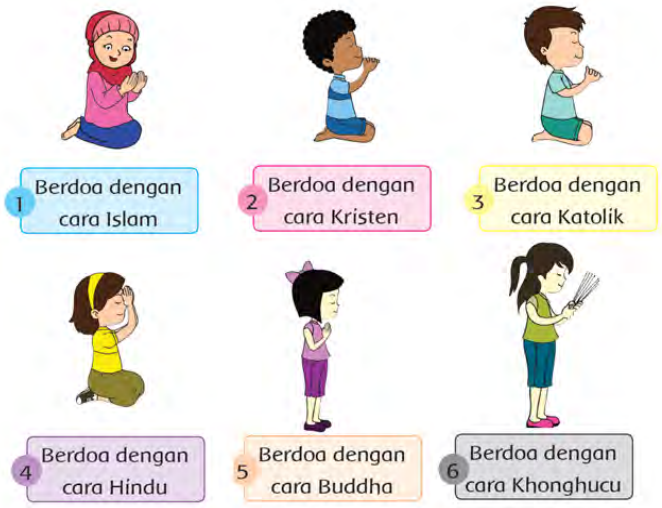

Gambar 4.1. Ilustrasi cara berdoa menurut agama-agama (Sumber: Buku untuk siswa SD/MI kelas III)[17]

Perbedaan cara berdoa bermakna ada beda dalam identitas di antara mereka. Posisi saling menerima identitas yang terjadi di antara mereka perlu dimaknai sebagai munculnya kesadaran lain sebagai siswa sekolah, yaitu kesadaran untuk sama-sama berada di lingkungan sekolah dan sama-sama berada pada posisi mencari ilmu di bangku sekolah. Dari sini perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang atau sesuatu yang perlu diperdebatkan lagi. Kejadian-kejadin sebagai

---

[16] Dalam perspektif yang berbeda tetapi tetap mengandalkan ke*ajeg*an yang sama, Zulfatun Mahmudah memaparkan tentang negosiasi yang dilakukan dengan membawa kebiasaan lama pada konteks lingkungan kerja baru oleh pekerja tambang perempuan. Ia secara terus menerus menggunakan *make-up* saat bekerja bersama mayoritas pekerja laki-laki. Kebiasaan ini kemudian diterima oleh pekerja laki-laki sebagai sesuatu yang biasa. Lihat Zulfatun Mahmudah, "Pekerja Perempuan di Tambang; Negosiasi Kesetaraan Gender dan Dunia Kerja Maskulin," *Jurnal Aspikom* 3, 6 (2019), 1237.

[17] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup; Buku Tema 1 untuk Siswa SD/MI Kelas III* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan keyakinan di antara mereka merupakan efek dari habituasi yang mereka terima di lingkungan keluarga. Fakta-fakta ini perlu dilihat sebagai keniscayaan perbedaan sebab ada 'kita—yang sama; mereka—yang lain': 'yang sama' adalah mayoritas, identik dengan superioritas dan 'yang lain' adalah minoritas, identik dengan inferioritas.[18]

Senada dengan praktik simbolik di atas, negosiasi yang dilakukan oleh siswa di bawah ini memberi arti bahwa jika sesuatu itu dijelaskan apa adanya dan si pelaku dapat bertindak secara tegas dan *ajeg*, niscaya penerimaan juga akan muncul dengan sendirinya. Penerimaan hadir seiring dengan pihak lain memiliki pemahaman terhadap apa yang sedang dipraktikkan. Dalam hal ini, penerimaan mayoritas akan hadir seiring dengan kemampuan minoritas memberikan pemahaman tentang apa yang ada dalam dirinya dan bahwa yang ada dalam dirinya tidak menyinggung hal-hal sensitif di kalangan mayoritas.

> "Kadang-kadang juga ditanya teman-teman, *sharing* soal agama. Rata-rata obrolannya seputar cara ibadah, karena mereka *khan* tidak tahu bagaimana cara ibadah saya. Kenapa kok pakai gerakan tangan simbol salib, kenapa kok doanya nyanyi-nyanyi. *Ya* aku *jelasin*."[19]

Keberanian minoritas secara konsisten menerapkan apa yang menjadi ritual dan kebiasaan dalam agamanya, lambat laun dengan sendirinya memunculkan penerimaan di kalangan mayoritas. Dalam pandangan Moscovici ini disebut sebagai hasil dari cara minoritas mempengaruhi mayoritas.[20] Mau tidak mau, penerimaan yang ditunjukkan oleh mayoritas adalah proses evolutif dari teori konversi tersebut. Lambat laun akan ada sikap baru yang ditampilkan oleh mayoritas seiring dengan hadirnya minoritas.

Dalam pembahasan yang lebih luas, perubahan-perubahan evolutif ini dapat berupa adanya sikap baru yang lebih menerima, adanya kebiasaan baru saat

---

[18] Yogi Zul Fadhli, "Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 11, 2 (2014), 355-6.

[19] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[20] S. Moscovici, "Three Concepts: Minority, Conflict, and Behavioral Style," S. Moscovici, A. Mucchi-Faina, & A. Maass (eds.), *Minority Influence* (Chicago: Nelson-Hall, 1994), 233-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas hadir di tengah mayoritas, dan tentu akan ada pula pemakluman-pemakluman terhadap ekspresi yang ditampilkan oleh minoritas. Kesemua ini akan berjalan dan berpengaruh terhadap munculnya tatanan baru sebagai hasil negosiasi minoritas terhadap mayoritas.

Dalam pandangan Zartman model penegasan yang dilakukan oleh siswa minoritas dengan secara terbuka menyatakan penolakan juga dapat dikatakan sebagai pre-negosiasi, suatu kondisi yang mana para pihak melakukan ancang-ancang ke tahap negosiasi.[21] Dalam konteks ini, pihak minoritas sebagai pihak yang berancang-ancang melakukan negosiasi memberi ruang yang tegas dengan menunjukkan identitasnya sebagai entitas yang berbeda secara keyakinan. Cara konfrontatif ini ditempuh oleh kelompok minoritas sebagai suatu jalan guna mendapatkan solusi agar ia dapat diterima sebagai bagian dari keluarga besar sekolah (bukan keluarga besar mayoritas).

Pre-negosiasi merupakan momen dari serangkaian pembacaan terhadap bahasan, yaitu kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh masing-masing pihak sebelum melakukan negosiasi meja.[22] Tahap ini menjadi salah satu penentu keberhasilan negosiasi, sebab hal-hal sudah dibicarakan terlebih dahulu oleh kedua belah pihak sebelum dicapai kata sepakat pada saat negosiasi berlangsung. Model ini biasanya berlaku dalam salah satu kegiatan diplomasi, yaitu negosiasi menjadi bagian dari diplomasi yang dilakukan oleh seorang diplomat suatu negara. Negosiasi memiliki tiga tahapan penting, yaitu pre-negosiasi, perundingan di atas meja, dan follow-up hasil-hasil negosiasi.[23] Ketiganya merupakan bagian-bagian yang menentukan keberhasilan suatu perundingan.

Model negosiasi yang dilakukan oleh siswa minoritas selanjutnya direspon oleh mayoritas sebagai suatu kelaziman baru di kalangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan secara terus menerus berpengaruh terhadap pihak lain untuk dapat menerima hal baru itu sebagai suatu kewajaran.

---

[21] I William Zartman, *Negotiation and Conflict Management* (London: Routledge, 2008), 199.

[22] GR. Berridge, *Diplomacy, Theory and Practice* (UK: Palgrave Macmillan, 2015), 27.

[23] Ibid., 27-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski dilaporkan, sebagaimana wawancara di bawah ini, bahwa ketegangan-ketegangan muncul sebagai bentuk reaksi mayoritas,[24] hal yang dilakukan oleh minoritas ini kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang harus diterima oleh kelompok mayoritas. Mayoritas seiring dengan waktu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap fakta baru di lingkungannya dan ini juga didorong oleh kemampuan minoritas dalam menegosiasikan kepentingan keyakinannya di kalangan mayoritas.

> "Saat awal-awal, waktu saya berdoa pas mau makan, ada saja yang melihat, seperti aneh *gitu*. Tapi *cuek* saja, ini doaku *yawes*. Lama kelamaan karena ada juga yang berdoa model seperti yang saya lakukan, hal itu menjadi biasa."[25]

Sebagai sebuah hasil dari negosiasi agar mampu hidup berdampingan untuk tujuan yang lebih besar, yaitu menuntut ilmu di sekolah, para siswa minoritas ini tak segan untuk mempraktikkan apa yang menjadi keyakinannya di sekolah. Ia merasa bahwa yang ia lakukan masih berada pada batas yang wajar dan tidak mengganggu. Hal itu dikarenakan praktik-praktik tersebut tidak membutuhkan waktu panjang atau sumber daya yang besar, nyaris praktik tersebut adalah berupa praktik simbolik. Praktik yang menjadi penanda apa yang menjadi keyakinannya.

Kesadaran akan tujuan yang lebih besar atau kepentingan makro sekolah bagi siswa mayoritas hampir tidak mempersoalkan hal-hal yang dipraktikkan oleh siswa minoritas ini. Jalan tengah dari proses negosiasi menemukan hasilnya setelah kedua belah pihak saling menerima dan menganggap hal itu adalah praktik dalam batas wajar. Kepentingan terbesar keduanya adalah menuntut ilmu melalui jenjang pendidikan dengan baik dan sukses. Inilah yang dalam kerangka baca penelitian ini disebut dengan integrasi sosial, suatu proses penyatuan-penyatuan

---

[24] William D. Crano dan Viviane Seyranian, "How Minorities Prevail; The Context/Comparison–Leniency Contract Model," *Journal of Social Issues*, 65, 2 (2009), 336-337.

[25] Wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas yang menegasikan kepentingan individual untuk mencapai kepentingan yang lebih makro.[26]

Dalam integrasi sosial, penyesuaian unsur-unsur atau entitas yang berbeda dalam satu sistem sosial akan membuahkan pola kehidupan yang serasi berdasarkan fungsi. Integrasi sosial memiliki dua unsur yaitu unsur pembauran atau dan unsur fungsional. Jika dengan kedua unsur ini gagal terjadi, maka yang muncul adalah disintegrasi sosial.[27]

Negosiasi identitas dilakukan agar seseorang atau kelompok memperoleh keseimbangan, yaitu situasi yang memungkinkan mereka dapat hidup berdampingan dengan identitas lain dengan mudah. Proses adaptasi budaya dan negosiasi identitas ini setidaknya menyangkut tiga hal, yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*mindfulness*), dan kemampuan (*skill*).[28] Negosiasi antara siswa minoritas dan mayoritas, sebagaimana ditampilkan melalui fakta di atas, dapat terjadi secara efektif karena hal itu dipengaruhi oleh kesadaran kedua belah pihak untuk saling memahami satu dengan lainnya, keduanya sama-sama berusaha untuk saling menghormati, dan keduanya berada pada bangunan suasana yang saling menghargai.[29]

Sebagaimana dijelaskan pada bab pendahuluan, integrasi sosial yang dibangun oleh minoritas-mayoritas disandarkan pada penyatuan kepentingan akan ideologi nasional, Pancasila. Tetapi fakta yang ditunjukkan dalam penelitian ini tidak sampai pada integrasi berdasarkan ideologi, melainkan baru pada ranah kepentingan kesamaan tujuan yang dipahami oleh minoritas-mayoritas dalam menuntut ilmu di sekolah. Jika demikian intergasi sosial dalam ranah penyatuan kesamaan ideologi nasional saat bertemu dengan kepentingan tujuan sekolah

---

[26] Eric Hehman, et al, "Group Status Drives Majority and Minority; Integration Preferences," *Journal of Social and Personality Sciences*, 23, 1 (2012), 46-52.

[27] Eka Hendry Ar, dkk, "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik," *Walisongo* 21, 1 (2013), 194.

[28] Yuning Ika Rohmawati, "Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa di Kota Metropolitan; Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Jawa," *Mediakom* 1, 2 (2017), 149.

[29] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori komunikasi* (Jakarta: Humanika, 2009), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya juga dapat memayungi kepentingan integrasi minoritas-mayoritas untuk kepentingan yang sifatnya lebih makro: menuntut ilmu dan kesamaan ideologis secara nasional di bawah payung ideologi Pancasila.

B. Negosiasi Sama-sama Menang

> "Cara terbaik mendapatkan apa yang kita inginkan adalah dengan membantu pihak lain mendapatkan apa yang mereka inginkan," Ronald Saphiro.[30]

Kutipan di atas tidaklah berlebihan, saat itu disandingkan dengan proses negosiasi yang dijalani oleh siswa minoritas di kalangan mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Bagian ini menjelaskan adanya hubungan yang sama-sama menang antara siswa minoritas dan siswa mayoritas melalui adanya hubungan yang 'Saling' dan adanya kecenderungan interaksi yang terbuka di ruang daring.

1. *Win-win Negotiation* Melalui Hubungan yang Saling

Hubungan yang 'saling' di antara siswa minoritas dan mayoritas, merupakan bentuk negosiasi agar keduanya dapat hidup rukun dan saling menerima sebagai keluarga besar sekolah. Dalam bahasa umum hal itu disebut sebagai *win-win negotiation*, yaitu proses dua belah pihak berada pada posisi yang menang alias diuntungkan (*satisfaction*).[31] Negosiasi ini berpijak pada sama-sama ingin diterima dan membentuk tatanan baru yang baik.

Prinsip 'saling' pada bagian ini merupakan model negosiasi yang dipakai oleh siswa minoritas untuk menempatkan diri dalam 'posisi setara' di kalangan mayoritas. Posisi yang setara ini penting, mengingat relasi yang setara akan berbuah pada munculnya sikap *legowo*, saling menerima, dan saling memberi dukungan satu sama lain. Posisi setara berarti baik minoritas maupun mayoritas

---

[30] Sebagaimana dikutip dalam Gosselin, *Practical negotiation*, 20.

[31] Tecle Hagos Bahta, "Amicable Dispute Resolution in Civil and Commercial Matter in Ethiopia; Negotiation, Conciliation, and Compromise," *Mizan Law Review* 13, 1 (2019), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesempatan yang sama untuk berperan, berbuat, memberi, menerima, atau berbagi.

Hubungan yang 'saling' memberi makna proses timbal balik berjalan secara baik: minoritas mengingatkan mayoritas, dan sebaliknya; mayoritas membantu minoritas dan sebaliknya; yang kuat membantu yang lemah, dan yang lemah mendukung sepenuhnya upaya yang kuat. Proses-proses baik seperti inilah yang mendorong munculnya penerimaan di antara kedua belah pihak.[32] Hubungan yang 'saling', terutama berkaitan dengan saling mengingatkan dapat dilihat dari penuturan siswa di bawah ini. Ia sering mengingatkan teman mayoritasnya untuk selalu beribadah, begitu sebaliknya yang mayoritas sering membantu yang minoritas untuk tujuan kebaikan-kebaikan di sekolah.

> "Saya juga kadang-kadang *ngingetin* salat ke teman-teman muslim. mereka kadang pula *ngingetin* ke saya soal penyelesaian tugas kelas. Saat perayaan hari natal, ada juga teman yang *ngasih* ucapan selamat ke saya. Saya biasanya juga *ngucapin* selamat hari raya ke teman dekat."[33]

Seperti fakta di atas, negosiasi yang terjadi pada proses yang 'saling' ditampilkan dengan munculnya ucapan hari raya antara kedua belah pihak. Yang menarik, seperti pengakuannya, siswa minoritas menyampaikan hal itu dalam kemasan *guyon*, memberi pemahaman bahwa tetap ada jarak saat hubungan dilakukan pada posisi belum setara. Inilah negosiasi, bermula dari hal yang *sepele* dan guyon, penerimaan demi penerimaan selanjutnya muncul di antara mereka.

Senada dengan fakta di atas, siswa lain memberikan simpulan bahwa di lingkungan sekolahnya ia merasa sudah amat toleran. Hubungan-hubungan di antara siswa minoritas dengan mayoritas terjalin secara baik. Ia mengaku kehidupan yang demikianlah yang menimbulkan sikap saling menghargai dan saling menerima kedua belah pihak.

---

[32] Dalam konteks lain, hubungan yang 'saling' juga diperoleh dari adanya kekerabatan, persaudaraan, atau etnisitas sehingga faktor agama sebagai suatu identitas tidak menjadi penghalang dalam relasi sosial mereka, lihat Ismail Suardi Wekke, "Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat," *Kalam* 10, 2 (2016), 299.

[33] Wawancara dengan SML-Kris-10, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya merasa bahwa di lingkungan saya sudah amat baik. Kita sudah sama-sama *ngerti*, kalau ada teman muslim yang salat, mereka pamit ke saya. Begitu pula, jika sudah masuk waktu salat, terutama *jumatan*, saya sering *ngingetin* teman-teman juga, agar segera *jumatan*."[34]

Sebagai sebuah kebutuhan untuk hidup harmonis,[35] mayoritas merasa perlu untuk tidak menyinggung minoritas, sehingga untuk urusan salat pun ia pamit kepada teman minoritasnya. Bagi minoritas, situasi psikologis ini memunculkan sikap *legowo* dan dihargai, akibatnya ia juga tidak segan untuk berbuat lebih, dengan cara mengingatkan siswa mayoritas saat sudah waktunya harus menjalankan peribadatan tertentu di sekolah.

Relasi sosial antarumat beragama juga ditunjukkan melalui adanya perintah agama untuk saling menjaga hubungan, bantu membantu, hormat menghormati, dan saling menghargai. Dalam studinya, Akmal Salim Ruhana melihat relasi antar agama yang terjadi antara Muslim-Buddhis di Gunung Kidul Yogyakarta berjalan dengan baik karena ada kebutuhan dari masing-masing pemeluk agama untuk hidup rukun. Disamping itu, ikatan kuat dalam etnis yang sama serta pola interaksi kehidupan yang telah menyejarah juga mendorong terjadinya relasi harmonis di antara mereka.[36]

Hasil penelitian tentang relasi minoritas-mayoritas di sekolah, yang dilakukan oleh Reza Syahaya Riski menyebutkan bahwa model relasi siswa di sekolah terjadi melalui kerjasama, kompetisi, dominasi dan akomodasi. Meski ditemukan adanya siswa muslim di SMAN 1 Aceh Barat Daya yang enggan bergaul dengan siswa non-muslim, tetapi Rizki melihat hal itu masih dalam batas wajar, dan melihat toleransi beragama masih cukup baik di sekolah itu.[37]

Ashadi melihat bahwa saat siswa minoritas tidak memperoleh akses yang sama (toleransi) ia akan mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan keyakinannya

---

[34] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[35] Akmal Salim Ruhana, "Relasi Muslim-Buddhis di Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta," *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelegius* 15, 1 (2016), 23-35.

[36] Ibid.

[37] Reza Syahaya Rizki, "Sekolah sebagai Ruang Keberagaman; Studi Relasi antar keyakinan di SMAN 1 Aceh Barat Daya," (Skripsi-UIN Arraniry Banda Aceh, 2020), 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara lain (militansi). Baik militansi maupun toleransi adalah model relasi minoritas-mayoritas yang keduanya diperoleh dari serangkaian pengalaman relasional di antara mereka. Ashadi mencontohkan, saat siswa minoritas muslim tidak diberi ruang untuk mengekspresikan identitasnya, seperti memakai jilbab atau menjalan salat di musholla sekolah, mereka akan mencari itu di luar sekolah (militansi).[38]

Di sekolah tidak perlu ada diskriminasi,[39] menjaga hubungan yang 'saling' menjadi tanggungjawab semua pihak.[40] Siswa minoritas juga bertanggungjawab untuk itu, begitu juga siswa mayoritas. Hubungan yang 'saling' memberi rasa nyaman bagi semua pihak. Tidak ada yang menekan juga tidak ada yang ditekan. Semua sama-sama memiliki akses dan sama-sama memiliki kontribusi yang sama dalam berinteraksi dengan sesama di lingkungan kelas, lingkungan sekolah, maupun dengan kebijakan sekolah.

Meski demikian, statemen menteri Nadiem Makarim pada awal tahun 2020 menunjukkan bahwa sekolah sebagai ruang sosial yang terpelajar juga menyisakan luka. Nadiem menyebut luka itu sebagai tiga dosa besar pendidikan yang harus segera ditangani, yaitu perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan radikalisme (atau intoleransi).[41] Selain tiga hal itu, terdapat beragam bentuk diskriminasi yang terjadi di sekolah.[42] Hal itu menandakan bahwa meski sekolah

---

[38] Andri Ashadi, "Toleransi dan Militan; Politik Relasi antar Agama Siswa Muslim Kota Padang," *Religi, Jurnal Studi Agama-agama* 16, 2 (2020), 229.

[39] Melalui Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pemerintah secara tegas menyatakan bahwa keadaan tanpa diskriminasi dijamin beriringan dengan: perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia (pasal 3 ayat 3); hak memperoleh keadilan (pasal 17); dan hak untuk menikmati hak-hak yang bersumber dan melekat pada kewarganegaraan (pasal 26 ayat 2).

[40] Jose A. Alvarez-Bermejo dkk., "System to Detect Racial-based Bullying through Gamification," *Frontiers in Psychology* vol. 7 (November 2016), 1-13.

[41] Lihat "Nadiem Bicara 3 'Dosa' di Sekolah: Radikalisme, Kekerasan Seksual, dan *Bulliying'*," (20 Februari 2020) https://nasional.kompas.com/read/2020/02/20/17275101/nadiem-bicara-3-dosa-di-sekolah-radikalisme-kekerasan-seksual-dan-bullying diakses pada tanggal 19 Desember 2020;

[42] Gambaran tentang upaya preventif sekolah dalam menghadapi isu diskriminasi dapat dilihat pada simpulan Alin Yuletnawati, "Upaya Preventif Sekolah dalam Menghadapi Isu Diskriminasi di Indonesia; Studi Kasus di SMK Putra Tama Bantul," (Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 93-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ditata sedemikian rupa, tetapi interaksi di ruang sosial hakekatnya adalah memunculkan gesekan. Eskalasi dari gesekan ini yang selanjutnya memunculkan hubungan positif dan negatif di sekolah.

Melihat penjelasan di atas, faktor-faktor yang mendorong relasi harmonis antara mayoritas minoritas tidak saja berasal dari dalam (internal), tetapi faktor eksternal juga berpengaruh kuat bagi mereka. Faktor eksternal itu adalah faktor di luar urusan dirinya sebagai umat beragama, seperti faktor kekerabatan atau etnisitas. Hubungan yang 'saling' merupakan hubungan yang diidealkan oleh kedua belah pihak. Baik mayoritas maupun minoritas, keduanya ingin sama-sama dihargai, ingin mendapatkan tempat yang sama sesuai porsi.

Relasi yang setara terlihat dari pola hubungan yang 'saling'—saling mengingatkan, saling menghargai, saling membantu, maupun saling berbagi—merupakan hubungan timbal balik sebagai penegasan adanya keragaman budaya, etnis, maupun agama.[43] Baik minoritas maupun mayoritas, keduanya saling menjangkau satu sama lain. Pola hubungan yang demikian, tidak saja sebagai buah dari negosiasi, tetapi selama proses negosiasi hubungan yang demikian itu penting untuk selalu dijaga.[44]

Penegasan lain tentang baiknya hubungan di sekolah juga disampaikan oleh siswa lain, ia merasa bahwa sudah tidak ada lagi waktu untuk saling menghujat atau *bully* di sekolah. Sebab saat di sekolah mereka fokus urusan pelajaran dan tugas-tugas sekolah. Kehidupan di sekolah baginya adalah untuk urusan menuntut ilmu dengan serangkaian proses dan pengalaman belajar yang ia lalui bersama teman-teman lainnya dan guru. Urusan menuntut ilmu, belajar, dan belajar menjadi fokus utama yang oleh siapa saja hal itu harus di*ugemi* dan dijadikan pondasi dalam menjalin hubungan sesama warga sekolah.

---

[43] Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia," *Etnovisi, Jurnal Antropologi Sosial Budaya* 2, 1 (2006), 4-5.

[44] Lene Pederson, "Keeping the Peace; Interdependence and Narratives of Tolerance in Hindu-Muslim Relationships in Eastern Bali," Brigitta Hauser-Schaublin dan David D. Harnish (eds), *Between Harmony and Discrimination; Negotiating Religious Identity within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok* (Leiden: Brill, 2014), 181-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau waktu praktek di kelas kita fokus menyelesaikan tugas. Jadi yang ada satu sama lain saling membantu. Ada yang sudah berhasil, dia bantu yang belum berhasil. Saya yang sering dibantu teman-teman.[45]

Tujuan utama berada di sekolah harus diletakkan sebagai landasan agar tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak diinginkan. Semua perlu mengingatkan hal itu: manajemen sekolah, guru, orang tua siswa, juga lingkungan. Sekolah menjadi tempat terbaik bersemainya tunas-tunas bangsa, karenanya siswa juga harus memperoleh pengalaman belajar yang baik. Mereka harus memperoleh pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga-tiganya perlu berjalan secara optimal, guna mendapatkan manusia yang optimal dan mampu berkembang secara total.

Fakta itu semakin memperkuat bahwa meski lingkungan sekolah dihuni oleh beragam suku, agama, ras, etnis, maupun antar aliran, tidak boleh ada bekas luka yang dibawa dari sekolah.[46] Anak-anak harus selalu dibekali dengan pengalaman-pengalaman yang positif. Sebab meski hal positif yang ditanamkan, tetap tersertakan pula hal negatif di sekitarnya. Ini setali mata uang, ada baik ada buruk. Hal negatif tidak perlu diajari, fokus sekolah adalah menanamkan kebaikan.

Relasi setara antara mayoritas dan minoritas membuat mereka tidak lagi berjarak. Berbagai persoalan seputar tugas dan pelajaran sekolah mereka selesaikan bersama. Hal-hal yang sifatnya harus dilakukan secara gotong royong mereka lakukan dengan penuh suka cita. Berdasar hubungan yang 'saling', tidak jarang pula memunculkan kisah-kisah selayaknya yang dialami oleh anak muda.

> "Saya juga pernah dicintai oleh teman muslim, soal agama juga kadang-kadang kita bahas, saling *sharing* saja. Tapi kita tidak mengusik keyakinan masing-masing."[47]

Relasi yang setara juga berdampak pada hubungan yang baik, suatu hubungan yang tidak lagi memandang perbedaan sebagai penghalang. Tetapi satu

---

[45] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[46] "Nadiem Janji Tebus Tiga Dosa Pendidikan," (21 Februari 2020) https://www.cnnindonesia.-com/nasional/20200221071305-20-476658/nadiem-janji-tebus-tiga-dosa-pendidikan diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

[47] Wawancara dengan SMP-Hin-6, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain saling melihat nilai-nilai positif yang dapat dikerjasamakan atau dilihat sebagai potensi yang dapat dikembangkan di antara mereka. Negosiasi meniscayakan adanya suatu proses siswa minoritas menampilkan diri agar diterima oleh mayoritas, begitu sebaliknya.

2. *Win-win Negotiation* Melalui Interaksi *Blokosutho* di Ruang Daring

Salah satu cara cepat dalam proses negosiasi identitas sesama teman di lingkungan sekolah adalah melalui interaksi *online*. Lebih dari itu, interaksi *online* yang menembus batas juga menjadi media interaksi yang lebih *intens*, sebab interaksi ini tak terbatas waktu dan tempat. Prosesnya begitu cepat dan kadang juga melampaui kewajaran. Interaksi yang dilakukan oleh siswa melalui media *online*, semakin *intens* saat pembelajaran di sekolah diputuskan melalui daring. Problem yang dihadapi oleh dunia dengan adanya pandemi covid-19 memaksa setiap orang melakukan pekerjaannya melalui *online*, tak terkecuali belajar. Interaksi *online* diantara pelajar ini umumnya dilakukan melalui platform aplikasi *chatting* seperti *whatsapp*.

Di kalangan pelajar interaksi melalui aplikasi ini dipakai untuk komunikasi dalam rangka mempercepat penyelesaian tugas-tugas sekolah. Selain digunakan platform aplikasi belajar secara *online*, aplikasi *chatting* sejenis *whatsapp* juga kerap digunakan untuk mendukung komunikasi langsung antar teman dan guru. Model komunikasi ini biasanya dipakai sebagai komunikasi pendukung dan bersifat lanjutan untuk urusan-urusan pelajaran di sekolah yang lebih mendetail.

Selain fungsinya yang baik, aplikasi *chatting* ini juga kerap digunakan oleh siswa untuk kepentingan-kepentingan lain, yang saat ini menggantikan interaksi *offline*. Interaksi lain ini biasanya dipakai untuk komunikasi lebih mendalam satu sama lain. Namun tidak jarang pula juga dipakai untuk sesuatu yang melampaui batas interaksi, seperti *bully*.

Harus diakui, interaksi *online* melalui aplikasi *chatting* jauh lebih mudah dan tanpa beban karena tiap individu tidak langsung bertatap muka, sehingga sikap *sungkan* atau segan lebih sedikit, dibanding saat interaksi dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatap muka. Dalam posisi yang demikian, interaksi-interaksi yang dilakukan secara *online* juga memunculkan keberanian tersendiri di antara mereka. Sebaran isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) akhir-akhir ini tertransformasi secara cepat seiring dengan populernya media sosial (facebook, twitter, Instagram, atau path) maupun aplikasi *chatting* (line, whatsapp, atau telegram).

> "Kalau soal *bully* atau diskriminasi di dunia nyata tidak ada, tapi kalau di grup *whatsapp ya* pernah *sih*. Ada saja yang kirim *sticker* bernuansa agama. Itu *khan* soal keyakinan, seharusnya tidak perlu hal itu dijadikan guyonan. Untungnya di dunia nyata di kelas hal itu tidak terjadi." [48]

Harus diakui seiring dengan berkembangnya teknologi, aplikasi *chatting* ini sudah seperti menjadi kebutuhan bagi manusia akhir-akhir ini, tak terkecuali para pelajar. Kemudahan berbagi teks, pesan suara, foto atau video dengan menggunakan aplikasi *chatting* ini juga memberikan keuntungan tersendiri bagi para siswa. Hal ini seiring dengan diberlakukannya pembelajaran daring. Disamping itu tidak sedikit pula dampak yang ditimbulkan melalui teknologi ini, salah satunya adalah penggunaan aplikasi *chatting* dan media sosial untuk kepentingan di luar pembelajaran, yang didalamnya juga tidak jarang dijumpai interaksi-interaksi negatif, seperti diskriminasi, hoaks, maupun perundungan. Kajian-kajian terkait isu agama terutama jika disandingkan dengan maraknya isu hoaks di media sosial juga sudah banyak dilakukan.[49]

Tahun 2017, DailySocial.id merilis hasil riset tentang "*Mobile instant messaging survey 2017*", riset ini dilakukan bertepatan dengan Kementerian Kominfo Republik Indonesia melakukan blokir terhadap aplikasi *chatting* telegram. Hasilnya 97, 24 % responden menyatakan pernah menggunakan aplikasi *chatting whatsapp*, disusul oleh aplikasi *chatting Line*, *BBM* dan *Facebook Messenger* (Lihat grafik 4.1).[50] Pada tahun 2017 pula, sebagaimana dirilis di laman Kominfo RI disebutkan bahwa media sosial menjadi salah satu media yang

---

[48] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[49] Lihat Lukman Nusa, "Media Sosial dan Kerukunan Umat Beragama di Bali," *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 11, 1 (2019), 3-14.

[50] Lihat https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-survey-instant-messaging-2017 diakses pada tanggal 14 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling rawan bagi penyebaran hoaks dan isu SARA, tentu ini menjadi pekerjaan pemerintah untuk mengantisipasi persebaran hoaks.[51]

Grafik 4.1. Aplikasi *chatting* terpopuler di Indonesia tahun 2017

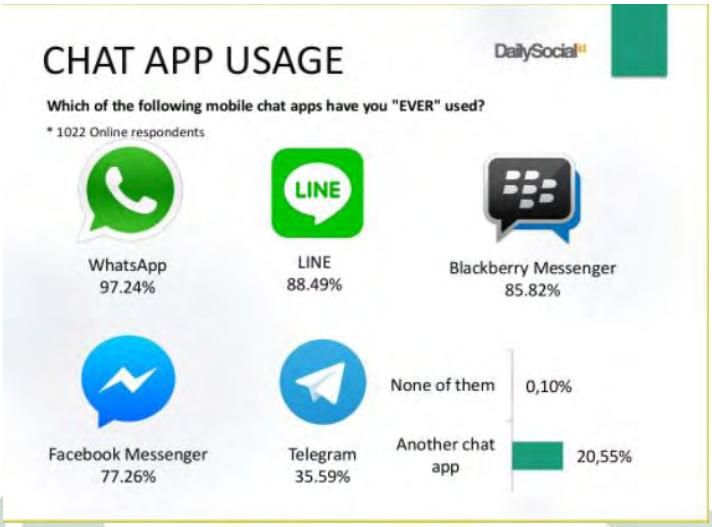

Sumber: Data diambil dari *official website* DailySocial.id.[52]

Kasus yang luar biasa menyita perhatian publik adalah dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Kasus ini menjadi konsumsi dan sekaligus menguras energi publik lantaran hal itu diposting di salah satu media sosial. Kasus ini sendiri akhirnya ramai dibicarakan di media sosial, hingga merambah ke warganet yang tidak ada sangkut pautnya dengan kasus itu, alias secara demografi ia di luar Jakarta.

Ahsani Taqwim Aminuddin melihat kasus ini dalam bingkai keberpihakan internal umat Islam kepada Ahok yang dinarasikan di media sosial. Narasi media sosial ini diambil oleh Aminuddin dari akun resmi milik ormas-ormas Islam kemudian dianalisis dan disimpulkan kecenderungan sikap mereka melalui unggahan di media sosial.[53]

---

[51] "Media Sosial Masih Jadi Sarana Penyebaran Berita Palsu dan Isu SARA," https://kominfo.go.-id/content/detail/10481/media-sosial-masih-jadi-sarana-penyebaran-berita-palsu-dan-isu-sara/0/so-rotan_media diakses pada tanggal 9 Desember 2020.

[52] https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-survey-instant-messaging-2017 diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

[53] Ahsani Taqwim Aminuddin, "Instagram: Bingkai Kasus Agama di Media Sosial," *the Messenger* 9, 2 (2017), 163-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif media sosial, isi postingan yang benar atau tidak benar sama sekali tidak dapat dibedakan sebab tidak ditemukan filter yang unggul yang dipakai oleh semua orang saat berinteraksi secara *online*. Kebenaran kabar yang beredar di media sosial, mensikapinya sangat bergantung pada kearifan, keluasan wawasan, dan tingkat pengetahuan terkait topik yang sedang dibaca atau dikonsumsi seseorang. Ketiganya berpengaruh dalam memfilter persebaran hoaks.

Christiany Judhita melalui studinya tentang "Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial dan Antisipasinya" menyatakan bahwa 44% responden penelitian yang dilakukan oleh Mastel[54] pada tahun 2017 menerima kabar hoaks setiap hari dan 17 persennya menerima kabar hoaks lebih dari satu kali dalam sehari. Kabar itu diterima melalui platform aplikasi *chatting* dan media sosial. Ada tiga cara yang direkomendasikan penelitian ini dalam mengantisipasi persebaran hoaks yaitu melalui pendekatan kelembagaan, pendekatan teknologi, dan pendekatan literasi.[55]

Melalui pendekatan kelembagaan, pemerintah terus berupaya dalam menekan persebaran hoaks. Tingkat familiaritas penggunaan internet di kalangan masyarakat sekaligus tingginya kebutuhan akan akses terhadap dunia *online* dan rendahnya pengetahuan tentang penggunaan internet secara bijak oleh masyarakat disinyalir menjadi salah satu penyebab maraknya persebaran hoaks. Hal itu perlu dibatasi sehingga perilaku yang tidak bijak dan benar dalam menggunakan internet dapat ditekan. Pada 22 Januari 2019 whatsapp secara resmi memberlakukan kebijakan pembatasan 'pesan diteruskan' di Indonesia.[56] Pendekatan kelembagaan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kominfo ini merupakan langkah membatasi persebaran hoaks di Indonesia.[57]

---

[54] https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/ diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

[55] Cristiany Judhita, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya," *Jurnal Pekommas* 3, 1 (2018), 31-2.

[56] "Whatsapp Batasi Jumlah *Forward* Pesan, Ini Kata Menteri Rudiantara," (21 Januari 2019) https://industri.kontan.co.id/news/whatsapp-batasi-jumlah-forward-pesan-ini-kata-menteri-rudian-tara diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

[57] "Tekan Penyebaran Hokas, Kominfo Pastikan Pembatasan Pesan Terusan Whatsapp Mulai Berlaku Besok," (21 Januari 2019) https://kominfo.go.id/content/detail/15990/tekan-penyebaran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski demikian, tren penggunaan aplikasi *chatting* dan media sosial di Indonesia masing terus meningkat. *Whatsapp* meski telah membatasinya, namun penggunaannya oleh masyarakat masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, CupoNation sebuah portal online yang bergerak di bidang *online shoping* merilis data bahwa *whatsapp* memiliki tingkat penggunaan tertinggi dengan angka 83%, disusul *line*, *facebook messenger*, *blackberry messenger*, dan *wechat* (28%) (Lihat grafik 4.2).[58]

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap media sosial juga telah menyebabkan berbagai dampak pada dirinya sendiri. Dampak-dampak ini umumnya berkaitan dengan dampak secara psikologis, disamping juga terdapat dampak secara fisik dan kesehatan seperti kesehatan mata. Secara psikologis Daniel Miller menyebutkan bahwa media sosial memiliki dampak dan berkaitan dengan peningkatan depresi, ketidakpuasa, kecemburuan, citra tubuh yang negatif, dan kesepian.[59] Kajian-kajian ini erat hubungannya dengan perasaan negatif dengan berbagai penyebab yang mengitarinya. Disamping itu, media sosial juga menciptakan tatanan baru 'kesendirian di tengah keramaian'.

Grafik 4.2. Aplikasi *chatting* terpopuler di Indonesia tahun 2019

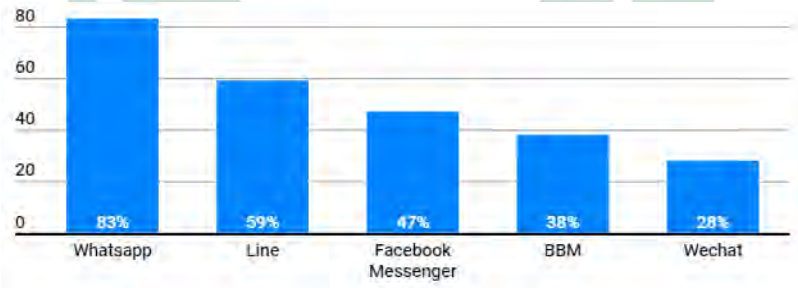

Sumber: Data diambil dari *official website* CupoNation.co.id.[60]

---

hoaks-kominfo-pastikan-pembatasan-pesan-terusan-whatsapp-mulai-berlaku-esok/0/berita_satker diakses pada tanggal 18 Januari 2021; "Pembatasan Pesan Whatsapp yang Diteruskan Mulai Berlaku 22 Januari 2019," (21 Januari 2019) https://tirto.id/pembatasan-pesan-whatsapp-yang-diteruskan-mulai-berlaku-22-januari-deR6 diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

[58] https://www.gatra.com/detail/news/425157/teknologi/riset-cuponation-whatsapp-aplikasi-chat-ting-terpopuler diakses pada tanggal 14 Desember 2020

[59] Daniel Miller dkk (eds), *How the World Changed Social Media* (London: UCL Press, 2016), 195.

[60] https://www.cuponation.co.id/magazin/indonesia-berada-pada-peringkat-ke-empat-pengguna-fa-cebook-dan-instagram-terbanyak diakses pada tanggal 14 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi pelajar dan remaja di usianya, keberadaan media sosial amat penting jika dikaitkan dengan kebutuhan akan ekspresi diri di ruang sosial. Media sosial menjadi salah satu ruang ekspresi diri bagi mereka, ruang untuk mengkomunikasikan kemampuan, ketrampilan, bakat, atau prestasi lainnya. Media sosial juga menjadi ruang untuk mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa penting yang dimiliki oleh seseorang.[61] Bagi dunia pendidikan, keberadaan media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterjangkauan pendidikan di kalangan pelajar. Harus diakui keberadaan sekolah yang jauh bagi seseorang, hari ini tidak menjadi kendala lagi lantaran sudah dihubungkan oleh media sosial. Informasi-informasi terkait satuan pendidikan dapat diperoleh melalui postingan di media sosial.

Yeboah dalam simpulan kajiannya di Ghana menyatakan bahwa *whatsapp* memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kinerja siswa jika itu dipakai untuk kepentingan menunjang pembelajaran. Beberapa dampak negatif antara lain terdapat masalah dalam penundaan-penundaan aktifitas, mengurangi waktu belajar siswa, mengkacaukan tata bahasa dan ejaan siswa, menyebabkan kurangnya konsentrasi selama pelajaran, dan munculnya kesulitan dalam menyeimbangkan aktifitas *online* dan persiapan belajar.[62]

Tingkat popularitas whatsapp sebagai aplikasi chatting dipengaruhi oleh kemudahan yang diberikan oleh aplikasi itu. Selain dapat mengirim kata, juga dapat mengirim foto, video, dan lokasi terkini. Semua itu terjadi dengan tanpa dikenakan biaya tambahan selain biaya data. Kecenderungan menggunakan apilkasi ini, dalam kajian yang dilakukan oleh Church dan de Oliveira selain dipengaruhi oleh faktor biaya, juga dipengaruhi oleh faktor kebanyakan suatu komunitas tertentu menggunakan aplikasi *whatsapp*.[63]

---

[61] Johnson Yeboah dan George Dominic Ewur, "The Impact of Whatsapp Messenger Usage on Student Performance in Tertiary Institution in Ghana," *Journal of Education and Practice* 5, 6 (2014), 159.

[62] Ibid.

[63] Karen Church dan Rodrigo de Oliveira, "What's Up with Whatsapp? Comparing Mobile Instant Mesaging Behaviors with Traditional SMS," (Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services, Agustus 2013), 357-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2020, wearesocial.com merilis data bahwa *whatsapp* menduduki peringkat kedua sebesar 84% sebagai aplikasi media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia.[64] Peringkat pertama diduduki oleh youtube dan peringkat di bawah *whatsapp* secara terurut diduduki oleh facebook instagram, twitter, dan line dan seterusnya (lihat Grafik 4.3). Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan dan ketergantungan masyarakat terhadap media sosial amat besar.

Grafik 4.3. Media sosial terpopuler di Indonesia tahun 2020

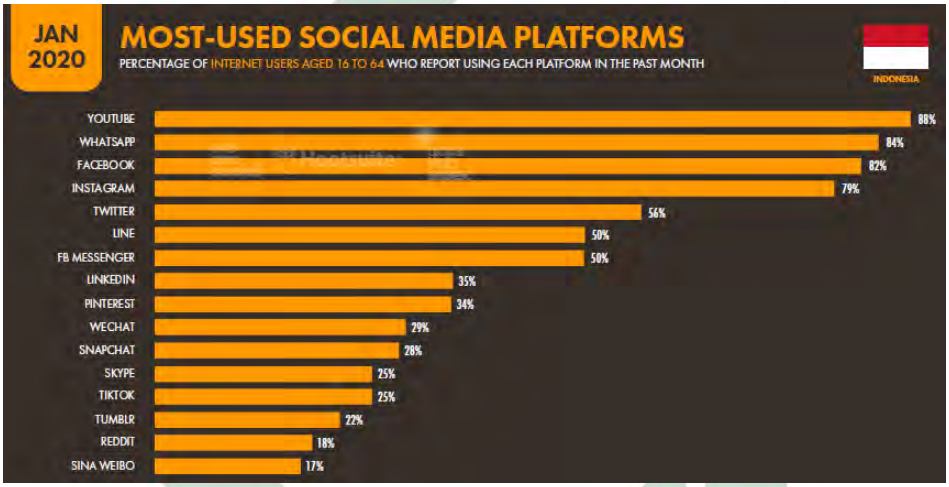

Sumber: Data diambil dari *official website* wearesocial.com.[65]

Sejalan dengan aplikasi *chatting*, kehidupan hari ini juga tidak lepas dari peranan media sosial. Media sosial perlu juga ditempatkan sebagai platform penting dalam interaksi yang dilakukan oleh para pelajar tersebut. Keberadaan sosial media seperti facebook, instagram, atau twitter posisinya juga amat penting dalam perubahan sosial. Dalam salah satu penuturannya, siswa minoritas juga pernah mengalami hal yang tidak patut terkait media sosial. Penuturan di bawah ini adalah guyonan, yang dikutip oleh salah satu siswa dan kemudian disampaikan di hadapan publik. Salah satu siswa lain merasa bahwa guyonan itu tidaklah patut, karena menyangkut keyakinan tertentu. Meski, siswa tersebut juga sadar bahwa yang dilakukan oleh temannya hanya sebatas membacakan apa yang dilihat di media sosial.

[64] https://wearesocial.com/digital-2020 diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

[65] https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia diakses pada tanggal 17 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pernah ada peristiwa guyonan, tapi saya merasa itu sarkas. Saat itu ada teman. Dia membaca twitter, yang intinya menyamakan tradisi di keyakinan saya dengan kebiasaan kita saat ada gelaran jamuan makan. Itu terjadi saat kami di warung kopi, dan dia bacanya keras sambil teriak-teriak. Ini aneh *banget*."[66]

Pernyataan di atas dan juga pernyataan siswa minoritas soal *bully* di media sosial sejatinya dapat menimpa siapa saja. Biasanya hal itu akan terjadi sebagai respon dari informasi mereka terima dari luar, baik itu dari media massa mainstream, media sosial, atau *instant mesaging*. Informasi yang diterima kemudian dikontekstualisasi dalam bangunan interaksi mereka di ruang yang lebih sempit, yaitu ruang pertemanan sebaya. Salah satu contoh adalah saat terjadi aksi terorisme, biasanya respon yang diberikan oleh seseorang adalah dengan cara mereaksi apa yang ada di lingkungannya yang memiliki basis kesamaan dengan pelaku aksi terorisme itu.[67]

Media sosial telah menjadi salah satu sumber rujukan informasi yang tidak boleh dianggap remeh. Keberadaannya yang menyajikan berbagai hal sering juga menyertakan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menjadi tanggungjawab para pelaku pendidikan untuk senantiasa memberikan edukasi terhadap pemanfaatan media sosial. Hampir semua masyarakat memiliki akun di media sosial, interaksi diantara mereka sedikit banyak juga mempengaruhi keputusan dalam hidup.

Dalam teori *uses and gratification*[68] disebutkan bahwa seseorang mengkonsumsi media didasarkan pada kebutuhannya. Ia memilih media tertentu

---

[66] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[67] Sebagai contoh perlakuan yang diterima oleh siswa minoritas muslim di sekolah yang diakibatkan oleh pemberitaan media massa, lihat Ramy MK. Aly, *Becoming Arab in London* (London: Pluto press, 2015), 72. Isu sejenis berupa testimoni yang direkam dalam bentuk video lihat unggahan di kanal youtube "Aku Seorang Muslim di Sekolah Katholik," (14 Februari 2020) https://www.youtube.com/watch?v=ORiQI7tNkpA diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

[68] https://www.communicationtheory.org/uses-and-gratification-theory/ diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memuaskan kebutuhan akan informasi tertentu pula.[69] Sehingga dari situ juga dapat diketahui efek atau target apa yang akan didapat dari konsumsi media tersebut. Salah satu contoh bagaimana media *online* diminati berdasarkan kebutuhan adalah sebagaimana riset yang dilakukan oleh Dessy Kania dan Nadia Agatha tentang interaksi di laman kaskus Indonesia. Ia menjelaskan bahwa salah satu keberhasilan kaskus sebagai media online adalah karena ia mampu menghadirkan fitur interaksi online dan juga kemampuannya hadir sebagai media online yang menyesuaikan kebutuhan pengguna situs tersebut.[70]

Grafik 4.4. Negara dengan Pengguna Facebook terbanyak tahun 2019 (dalam juta)

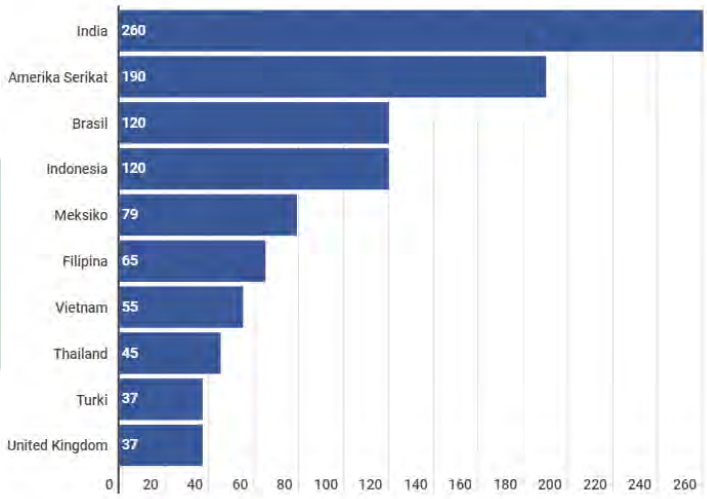

Sumber: Data diambil dari *official website* cuponation.co.id.[71]

Jumlah pengguna aktif sosial media di Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 20 persen, jumlah ini menempatkan Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna Facebook terbanyak di dunia (lihat Grafik 4.4.) Selain dinobatkan sebagai salah satu negara dengan pengguna Facebook terbanyak di Dunia, studi juga menunjukan bahwa Indonesia merupakan negara ke-4 dengan pengguna instagram di dunia (lihat Grafik 4.5).

---

[69] Em Griffin, *A frist Look at Communication* (New York: McGraw Hill, 2012), 357. Lihat juga Karman, "Riset Penggunaan Media dan Perkembangannya Kini," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 17, 1 (2013), 103-121.

[70] Dessy Kania dan Nadia Agatha, "Online Consumers and the Application of Uses and Gratification Theory," *Journal Communication Spectrum* 1, 2 (2011), 91-108.

[71] https://www.cuponation.co.id/magazin/indonesia-berada-pada-peringkat-ke-empat-pengguna-facebook-dan-instagram-terbanyak diakses pada tanggal 14 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks platform sosial data yang dirilis oleh wearesocial.id pada tahun 2020 menunjukkan bahwa secara terurut popularitas penggunaan platform sosial di dunia ditempati oleh facebook, disusul youtube, whatsapp di peringkat ketiga, dilanjutkan oleh fb messenger dan seterusnya (lihat Grafik 4.6).[72]

Grafik 4.5. Negara dengan Pengguna Instagram terbanyak tahun 2019 (dalam juta)

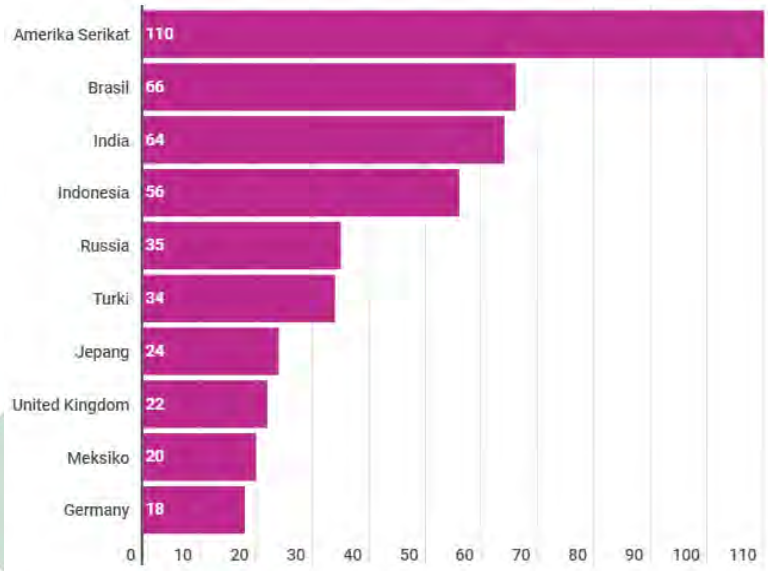

Sumber: Data diambil dari *official website* cuponation.co.id. [73]

Facebook merupakan situs media sosial yang paling banyak memiliki pengguna aktif di dunia, sebab aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto yang dapat diedit dengan berbagai filter, seiring berkembangnya dunia digital.[74] Lukman Nusa dalam tulisannya menyebutkan bahwa praktik intoleransi juga merebak di facebook, hal itu diindikasikan dengan mencela sesuatu yang berbeda, tidak adanya empati kepada sesuatu yang berbeda, dan fanatisme berlebihan pada isu tertentu sehingga mengakibatkan pemahaman bahwa yang berbeda dari dirinya adalah salah. Selain itu, intoleransi juga ditunjukkan melalui sikap tidak percaya atas perbedaan pendapat, sikap politik, maupun agama. Sikap intoleransi juga ditunjukkan melalui tidak mau menghargai

[72] https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia diakses pada tanggal 17 Januari 2021.

[73] https://www.cuponation.co.id/magazin/indonesia-berada-pada-peringkat-ke-empat-pengguna-facebook-dan-instagram-terbanyak diakses pada tanggal 14 Desember 2020.

[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan, cuek, tidak simpati, dan tidak merangkul sesama dengan kasih sayang.[75]

Grafik 4.6. Platform sosial terpopuler di dunia tahun 2020

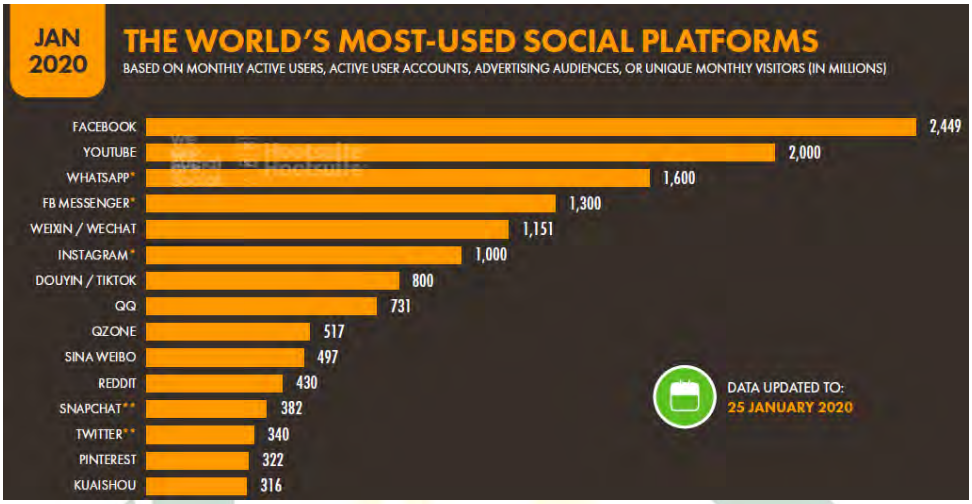

Sumber: Data diambil dari *official website* wearesocial.com.[76]

Pembicaraan di media sosial relatif tanpa beban. Hal ini dikarenakan tidak ada tatap muka. Orang dapat melampiaskan kemarahannya atau mentertawakan keadaan tanpa merasa malu, canggung, atau segan sekalipun. Situasi inilah yang turut mendorong seseorang dengan mudah menulis kalimat di media sosial tanpa ada rasa *pakewuh* atau berpikir lebih jauh soal akibat yang akan ditimbulkan. Itu adalah sisi lain tentang media sosial. Tidak semua media sosial digunakan untuk hal-hal yang berbau sentimen. Banyak juga diantaranya yang digunakan untuk kepentingan positif dan kepentingan peningkatan kapasistas ataupun karir.

Aplikasi *chatting* seperti whatsapp ini telah merasuki kehidupan sampai ke lorong yang pribadi sekalipun. Seperti sebuah kehidupan, interaksi dalam *whatsapp* ini juga telah membentuk kehidupan tersendiri. Jalinan antara manusia satu dengan lainya dapat dalam sebuah grup *online*. Hubungan ini melintas batas waktu, pagi siang sore malam; juga melintas batas ruang, di ruang publik, di rumah, di kantor, dalam kamar, atau di kamar mandi sekalipun. Ini seperti tempat tinggal baru, yang didiami oleh seseorang dan pada saat yang sama ia dapat

[75] Nusa, "Media Sosial dan Kerukunan Umat Beragama, 7.

[76] https://wearesocial.com/digital-2020 diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraktifitas dalam *whatasapp* tersebut lalu membentuk suatu tatanan dan tata nilai baru. *Whatsapp* telah menjadi ruang bersama untuk kehidupan,[77] apa yang menarik di dunia nyata berkecenderungan hal itu dibagikan pula di dunia maya,[78] sebab di situ muncul komitmen, sikap, perbuatan, juga muncul bentuk-bentuk baru dalam komunikasi.

Mengenai 'tanpa beban', seperti yang dituturkan oleh siswa minoritas ini adalah contoh bahwa komentar-komentar di media sosial begitu mudah, tanpa jeda, melintas batas ruang dan waktu.

> "Kalau ajakan-ajakan untuk pindah agama, secara langsung tidak ada. Cuma pernah itu pas saya *update story whatsapp*, dikomen oleh teman muslim: ayo ikut Islam saja. Lalu saya balas: Saya memilih jalan Hindu."[79]

Walau jarak memisahkan siswa-siswa ini, tetapi media sosial mendekatkan mereka bahkan tanpa jarak. Interaksinya pun seperti tanpa *tedheng aling-aling*. Mengalir dan bahkan juga lebih intim dari pertemuan langsung.[80] Senada dengan paparan di atas, fakta tentang ketergantungan terhadap internet, platform layanan jejaring sosial (*social network services*, SNSs) untuk akses media sosial, dan *smartphone* untuk akses aplikasi *chatting* menjadi bagian tak terpisahkan dari merebaknya *cyberbullying*. Chia-Wen Wang melaporkan bahwa *cyberbullying* di sekolah kerap menimpa kepada seorang siswa. Hal itu disaksikan oleh teman, teman sekelas, atau teman sekolah mereka.[81] salah satu motif antara lain dipicu oleh seseorang yang memiliki dua akun, satu akun media sosial resmi yang

---

[77] Kenton O'Hara, Michael Massimi, Richard Harper, Simon Rubens, dan Jessica Morris, "Everyday Dwelling with Whatsapp," (Proceedings of the 17th ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work & Social Computing, February 2014), 1441-2.

[78] Fitri Norhabiba dan Sukma Ari Ragil Putri, "Pengaruh Intensitas Akses Internet terhadap Kualitas Interaksi Sebaya pada Mahasiswa Untag Surabaya," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 2, 2 (2018), 20.

[79] Disela-sela wawancara bagian ini, peneliti menyempatkan berkelakar: sepertinya yang punya keberanian komen seperti itu adalah teman spesial, "betul *ndak*?" SMP-Hin-7 hanya tersenyum simpul dan teman sebelahnya terbahak. Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[80] O'Hara, Massimi, Harper, Rubens, dan Morris, "Everyday Dwelling with Whatsapp, 1442.

[81] Chia-Wen Wang dkk, "'I Felt Angry, But I Coudn't Do Anything About It'; A Qualitative Study of Cyberbullying among Taiwanese High School Students," *BMC public health* 19, 1 (2019), 1-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya terbuka dan satu akun anonim, yang sifatnya tertutup. Akun tertutup ini yang dipakai untuk hal-hal yang sifatnya berbeda dari biasanya.

Memahami negosiasi siswa minoritas di ruang *online* tidak dapat dilepaskan dari familiaritas platform media sosial di kalangan pelajar. *Whatsapp* sebagai sebuah aplikasi *chatting* memiliki beragam kemudahan penggunaan bagi para siswa. Selain digunakan sebagai interaksi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, adanya *whastapp group* di kalangan pelajar juga mendukung terbukanya interaksi di luar kepentingan sekolah, selayaknya interaksi sebaya di lingkungan mereka. Interaksi di ruang *online* harus diakui lebih mudah, sebab tidak ada beban yang secara langsung dialami oleh para siswa. Interaksi yang melintas batas ruang dan waktu itu memicu keberanian tersendiri bagi para siswa, termasuk keberanian untuk saling bertanya tentang urusan pribadi masing-masing.

Ada baiknya dipaparkan juga interaksi model lain yang ditampilkan oleh siswa-siswa saat berada di sekolah. Ini untuk menambahi paparan tentang bagaimana mereka *blak-blakan* antar teman dan tak memandang keyakinan. Bahkan keyakinan juga menjadi salah satu bahan untuk interaksi *blak-blakan* mereka, seperti ini:

> "Waktu itu, pas saya tidak ikut acara agama dan kemudian dibilang oleh teman: *awakmu malesan*. Saat itu juga saya balas: awakmu percuma pinter ngaji tapi *isek seneng ndelok sing aneh-aneh*."[82]

Dua anak tersebut berbeda keyakinan, tetapi interaksi yang dibangun menggunakan keyakinan sebagai bahan mempertegas bahwa yang dilakukan itu tidak benar. Komunikasi yang terbuka dan apa adanya memang tidak dapat dihindarkan dari mereka yang masih berusia belia. Bahkan guyonannya juga kadang-kadang melewati batas kewajaran. Sebagai sebuah proses pencarian bentuk atau identitas, situasi ini terlihat wajar di antara mereka. Cara itulah yang mereka tempuh untuk meneguhkan identitasnya, meski hal itu terdengar keterlaluan dan berlebihan. Hal terpenting dalam berkomunikasi di lingkungan pelajar ini adalah tidak menimbulkan hal-hal yang negatif atau berdampak pada

[82] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan-tindakan brutal. Satu sama lain saling memaklumi dan menempatkan cara berinteraksi tersebut sebagai model komunikasi sejawat yang masih dapat diterima kedua belah pihak. Jadi, dalam interaksi ini tidak menyisakan masalah atau sakit hati di antara mereka.

Kutipan di bawah ini sedikit berbeda dengan fakta yang tersaji di atas. Fakta ini merupakan bentuk pengakuan dari salah satu siswa minoritas saat mereka berinteraksi dengan sesama di sekolah. Perdebatan di antara mereka oleh minoritas dianggap keterlaluan. Secara *content*, sesuatu yang bernada sentimen agama tetaplah tidak diperkenankan atau sebaiknya dihindari. Namun dalam rentang usia belia, cara yang demikian adalah cara yang mungkin saja terjadi sebagaimana fakta berikut:

> "Biasanya teman-teman itu suka *njelek-njelekin*. Tapi saya *ya* biasa saja, *khan* mereka tidak tahu. Beda keyakinan juga. Banyak pernyataan-pernyataan yang mengarah ke sana. Saya sudah biasa dengan hal itu, jadi tidak membalas. Buat apa *meladeni* yang begitu. Mungkin mereka kurang berguru agama, jadi begitu tindakannya. Saya juga sempat bertanya, kenapa kamu suka *ngolok-ngolok* aku? Jawabnya buat lucu-lucuan saja, untuk bahan candaan." [83]

Di sini perlu dibedakan antara fakta psikologis usia pelajar SMA yang sedang *intens* menemukan jatidirinya dengan fakta *bully* yang ujung-ujungnya adalah untuk bahan lelucon. Secara tersirat saat siswa minoritas itu menyebut 'kurang berguru agama' ada perasaan ia sedang membandingkan sesuatu yang ia internalisasi dari agamanya dengan apa yang ditampilkan oleh teman mayoritasnya yang mengolok-oloknya. Tetapi pengakuan mayoritas tentang bahan candaan juga menyiratkan bahwa itu adalah model interaksi kebablasan antar sebaya yang terjadi diantara mereka alias tidak secara langsung bertendensi agama.

[83] Wawancara dengan SML-Kris-10, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memahami usia remaja tidak dapat dilepaskan dari memahami teori identitas ego (*ego identity theory*),[84] yang menitikberatkan penelusuran individu terhadap latar belakang mereka, termasuk eksplorasi pada afiliasi etnis (atau agama sekalipun). Bagi individu yang dapat menuntaskan pencarian terhadap latar belakang dan eksplorasinya terhadap afiliasi etnisitasnya, mereka akan mantap berada di ruang ia berada sebagai sebuah identitas. Ia merasa nyaman dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Eksplorasi menjadi kunci dari individu dalam menemukan identitas etnisnya.[85]

Dilihat dari terminologi etnisitas, fakta interaksi menyimpang yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa proses pencarian identitas siswa di sekolah juga tidak dapat dilepaskan dari hubungan mereka dengan latar belakang keluarga, etnisitas, maupun agama mereka. Saat siswa-siswa ini merasa mendapatkan jawaban atas keresahan agama mereka, tentu tidak menjadi liar dan mereka dapat merasa nyaman menjalani kehidupannya. Pada konteks ini, pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan agama tidak saja diberikan sebagai mata pelajaran (*teaching about religion*), tetapi juga perlu hadir sebagai suatu nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan sosial mereka (*teaching religion*).

Interaksi sebaya yang terjadi di sekolah ditentukan oleh faktor kesamaan hobi, kecenderungan terhadap motivasi berprestasi dan faktor gegografis.[86] Hal ini yang mendorong munculnya pengelompokan sosial sebaya di lingkungan sekolah. Tidak jarang interaksi sebaya ini juga berefek negatif, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada dan juga dipengaruhi oleh isi interaksi sebaya itu sendiri.

---

[84] Secara operasional teori identitas ego dapat dipahami melalui kajian identitas etnis yang ditulis oleh Jean S. Phinney, "Stages of Ethnic Identity Development in Minority Groups Adolescents," *Journal of Early Adolescence* 9, 1-2 (1989), 35.

[85] Yiyuan Xu, Jo Ann M. Farver, dan Kristin Pauker, "Ethnic Identity and Self-Esteem among Asian and European Americans; When a Minority is the Majority and the Majority is the Minority," *European journal of social psychology* 45 (2015), 63.

[86] Ria Rizqi Khoiriyah, "Pengelompokan Sosial dalam Interaksi Antar Pelajar," (Skripsi-Universitas Negeri Semarang, 2013), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi secara personal juga dipengaruhi oleh kepribadian individu yang berbeda-beda tingkat kematangannya, sehingga isi-isi interaksi ini berkontribusi pada munculnya penyimpangan-penyimpangan sosial di antara mereka.[87] Selain itu, pola asuh yang dialami oleh anak-anak di lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap interaksi sebaya mereka di sekolah. Anak-anak dengan pola asuh demokratis berbeda hasilnya dengan anak dengan pola asuh otoritar, juga keduanya berbeda manakala anak-anak itu diasuh di lingkungan keluarga yang cenderung permisif.[88]

Terlepas dari itu semua, baik minoritas atau mayoritas berada pada situasi yang sama-sama ingin saling diterima. Kemauan yang terbangun di antara kedua belah pihak ini, oleh Raiffa disebut sebagai *integrative negotiation*, yaitu kedua belah pihak memiliki potensi yang sama untuk mencapai keberhasilan.[89] Kehidupan siswa-siswa ini tidak saja terbatas pada persoalan keyakinan yang melingkupinya, lebih dari itu banyak variabel yang membuat mereka mengambil keputusan tertentu, termasuk keputusan untuk bertingkah dominan, menjadi inferior atau superior, atau penuh motivasi berprestasi sekalipun. Faktor keluarga, tradisi dalam keluarga, faktor lingkungan sekitar, faktor penerimaan oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya juga menjadi penentu penting bagi mereka dalam bersikap dan menjalani kehidupan di sekolah. luaran-luaran yang ditampilkan dalam bentuk tindakan didasarkan pada situasi-situasi yang dialaminya.

Situasi-situasi ini menuntut saling memahami di antara mereka. Tidak saja minoritas yang ingin dipahami, tetapi mayoritas juga ingin dipahami. Keduanya memiliki problem eksistensi yang tidak melulu soal agama. Mengapa demikian? Siswa-siswa ini memahami agama tidak terlalu mendalam, masih sebatas luaran.

---

[87] Tresna Darmawan, R. Nunung Nurwati, dan Arie Surya Gutama, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Cicalengka-Bandung," (Prosiding Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat, 2016), 45.

[88] Tina Shinta Parulian dan Agnes Roma Yulianti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Teman Sebaya pada Remaja," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, 2 (2019), 173-8.

[89] Howard Raiffa, *Negotiation Analysis* (London: Harvard University Press, 2007), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga bahan-bahan yang diajukan sebagai obrolan sifatnya juga tidak mendalam. Coba bandingkan dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) atau siswa yang bernaung di Pesantren, tentu kedalaman keagamaan mereka jauh lebih baik jika dibandingkan dengan siswa SMA yang muatan mata pelajaran agamanya terbatas pada jam pelajaran tertentu.

Gambar 4.2. Teks judul buka ajar pendidikan agama (menyertakan kata 'budi pekerti') (Sumber: Data diolah dari cover buku sekolah elektronik sekolah (BSE) kelas X SMA).[90]

Konsentrasi anak-anak ini tidak untuk belajar agama secara mendalam. Agama yang dibekalkan pada anak-anak ini sebatas memahami dasar-dasar keagamaan saja. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan bahan obrolan diantara mereka tentu tidak mendalam. Pendidikan agama di sekolah tentu berbeda kapasitasnya jika dibandingkan dengan di madrasah atau pesantren. Meski saat ini sekolah juga menyelenggrakan pendidikan diniyah (Islam) sebagai bagian pendalaman keagamaan di sekolah, tetapi tujuan utama anak berada di sekolah umum bukanlah memahami agama sebagai suatu kajian. Di sekolah umum agama diajarkan sebagai suatu tindakan yang kerap disandingkan dengan istilah budi pekerti (Lihat gambar 4.2).[91]

---

[90] Ibid.

[91] Seluruh judul buku pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum menyertakan kata 'budi pekerti', lihat https://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas_10sma/siswa/index.php diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua terminologi untuk menjelaskan posisi agama di sekolah, yakni *teaching religion* dan *teaching about religion*. Mengajarkan agama bermakna proses penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai keyakinan siswa. Sedangkan mengajarkan (nilai) dan (tentang) agama berarti penanaman nilai agama secara elaboratif, dan lebih mengandalkan pada sisi subtantif dari pelbagai nilai keagamaan yang ada di negara tersebut.[92]

C. Negosiasi Melalui Sikap yang Tegas

"Aku sadar semua agama punya nilai kebaikan, dan keyakinan adalah pilihan".[93]

Kutipan itu agaknya menjadi alasan penting kenapa seseorang yang sudah memeluk agama tertentu akan tetap berada pada jalur keagamaannya, dan tidak goyah. Sebab selain nilai agama itu telah diinternalisasi melalui serangkaian proses yang panjang, konversi agama juga bukan perkara mudah. Timbang menimbang terhadap nilai baik-buruk, positif-negatif juga menjadi bagian dari cara seseorang menetapkan pilihan agamanya. Karenanya, kutipan itu kemudian dibungkus dengan ungkapan keyakinan adalah pilihan: suata jalan tengah yang menyisakan ruang adanya kebaikan yang disemai oleh agama-agama lainnya.

Salah satu interaksi lanjutan setelah proses adaptasi dilalui oleh siswa minoritas adalah menegosiasikan keyakinannya agar diterima oleh kelompok mayoritas. Proses negosiasi ini adalah komunikasi lanjutan dari proses adaptasi yang telah dijalani selama masa awal-awal bersekolah. Jadi, interaksi yang dibangun di antara dua entitas minoritas-mayoritas ini berdampak pada munculnya bangunan interaksi yang lebih dalam. Dikatakan mendalam karena tidak jarang itu melibatkan keyakinan, yang sudah tidak membicarakan tentang permukaan semata.

---

[92] Ramona Hussein, "Teaching About Religion: A Mixed Methods Study of Teachers' Attitudes, Knowledge, and Preparation, with a Focus on Islam and Muslims," (UNF Graduate Theses and Dissertations, 2009), 206.

[93] "Aku Seorang non-Muslim yang Bersekolah di Mayoritas Islam," (28 September 2020) https://www.youtube.com/watch?v=Za7Y3_Sdw6g diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negosiasi sebagai kelanjutan dari proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa minoritas lebih mengarah ke hal-hal yang bersifat penerimaan. Meski keberadaannya sudah diketahui lebih dulu, baik melalui nama, simbol, busana, atau peribadatan, siswa minoritas menegosiasikan diri kepada kelompok mayoritas utamanya agar mereka dapat mengekspresikan identitasnya di kalangan mayoritas. Ekspresi identitas ini erat kaitannya dengan identitas keagamaan yang dimiliki oleh siswa minoritas.

Salah satu penegasan yang diberikan oleh siswa minoritas di bawah ini menunjukkan bahwa interaksi-interaksi di antara mereka tak jarang menyentuh pada bagian dalam dari keyakinan itu sendiri, yaitu munculnya pertanyaan mengapa kamu harus beragama A atau B, dan kamu tidak mengikuti agama pada umumnya saja. Pertanyaan-pertanyaan ini hakekatnya adalah pertanyaan yang sudah mendalam yang sejatinya justru mendorong siswa minoritas untuk menegaskan keberadaan keyakinannya di sekolah.

Penelitian ini menyebut situasi tersebut sebagai negosiasi yang tegas (*clear negotiation*), karena dari situasi yang demikian itu, tidak jarang siswa minoritas secara terbuka menegaskan keberadaan agamanya, sebagaimana penuturan ini:

> "Waktu ngobrol-ngobrol santai ada yang tanya, 'kenapa *sich* kamu ndak masuk Islam saja, kenapa jadi Hindu?'. Biasanya kalau ditanya begitu, saya bilang, '*ya*, saya ditakdirkan lahir sebagai Hindu, terus mau apa?'. Akhirnya kalau ada yang *nanya* atau *ngajakin*, saya bilang sama, *kayak* gitu: 'aku ditakdirkan lahir sebagai Hindu'."[94]

Ketegasan yang ditampilkan oleh siswa minoritas ini tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter keagamaan di lingkungan keluarga. Siswa ini tumbuh di keluarga Hindu yang taat. Bapaknya, Winarno adalah satu-satunya guru agama Hindu yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Ssipil (PNS) di Kementerian Agama kabupaten Gresik. Ia direkrut oleh SMAN 1 Menganti sebagai guru bantu untuk memberi pelajaran agama Hindu. Kedinasan Winarno berada di SDN 232 Gresik (d/h. SDN Pengalangan, Menganti). Peneliti dapat mewawancarai anak ini pun berkat sebelumnya mewawancarai bapaknya, di sekolah.

[94] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti bertandang ke rumah Winarno untuk menemui anaknya dan melihat lebih dekat keberagamaan Hindu di lingkungan itu, yang berada di dusun Bongso Wetan, desa Pengalangan. Perjalanan yang memakan waktu 30 menit dari SMAN 1 Menganti ini harus ditempuh dengan menyusuri jalanan paving dari pusat kecamatan Menganti masuk ke utara, wilayah perbatasan Surabaya - Gresik.

Saat memasuki dusun Bongso Wetan, mula-mula terlihat makam Hindu di sisi kiri jalan. Selain ditutup pagar batah merah setinggi satu meter pada sisi pinggir jalan area makam, di gerbang makam yang dibangun secara megah dengan dua tugu besar berbahan bata merah itu, melintang sebuah papan yang terbuat dari *stainless steel* bertuliskan: Makam Hindu dusun Bongso Wetan. Lumayan banyak yang sudah dimakamkan di area kurang lebih setengah hektare ini. Peneliti sebelumnya juga melewati Pura Kerta Buana di Bongso Kulon. Sepanjang berada di desa ini, peneliti juga menjumpai masjid dan musholla.

Sampai di kediaman Winarno, peneliti menyempatkan wawancara dengan dua siswi SMAN 1 Menganti, satu diantaranya adalah putri Winarno. Seusai wawancara, perjalanan diteruskan ke Pura Kerta Bumi. “Di sini protokol kesehatan diterapkan secara ketat, pak,” tutur Winarno sembari menjelaskan bahwa dusun ini merupakan pemeluk agama Hindu terbesar di kabupaten Gresik. Pada halaman Pura terdapat sebuah prasasti bertuliskan:

> “Atas restu Sang Hyang Widhi Washa, pada hari Jumat 8 Maret 2019 (Sukra paing wuku matal isaka warsa 1941), telah diresmikan: Prasasti ngembak geni, Pura Kerta Bumi, Dusun Bongso Wetan RT 17 RW 07, desa Pengalangan kecamatan Menganti kabupaten Gresik, oleh Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia utusan provinsi Bali. Tertanda Dr. Shri I Gusti Ngurah Arya Wedakarna Mahendradatta Wedsateraputra Suyasa, ditandatangani.”

Di desa Pengalangan terdapat dua Pura, rumah ibadah umat Hindu. Satu bertempat di dusun Bongso Wetan, bernama Pura Kerta Bumi dan satunya lagi berada di dusun Bongso Kulon bernama Pura Kerta Buana. Di kecamatan Menganti, terdapat empat Pura, dua diantaranya berada di dua dusun dari empat dusun di desa Pengalangan. Dua Pura lainnya berada di desa Laban dengan nama Pura Jagad Dumadi, satunya lagi berada di desa Beton dengan nama Pura Jagad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giri Nata. Winarno termasuk salah satu pemuka Hindu dan pengelola Pura Kerta Bumi, yang berlokasi di dusun Bongso Wetan desa Pengalangan, Menganti.[95]

Hari menjelang Ashar, lantunan ayat al-Quran menggema dari pengeras suara masjid atau musholla di sekitar Pura. Sementara itu Winarno masih dengan telaten menuturkan bagian-bagian pura, yang terbagi ke dalam tiga area. Area utama merupakan ruang ibadah lengkap dengan bangunan semacam candi yang menjadi pusat ibadah umat Hindu. Kami berdua berkeliling Pura, saat ada seorang *emak* dengan anaknya tiba di salah satu sudut ruangan, Winarno buru-buru menuturkan, anak itu hendak mengaji, kalau di Islam anak itu seperti sedang masuk kelas TPQ.

Sembari berjalan seusai berfoto, Winarno menuturkan bahwa sekolah Ciputra juga rutin tiap tahun datang ke Pura ini untuk tujuan studi lapangan pengenalan tempat ibadah kepada murid-muridnya. Ia pun menunjuk ke arah bangunan menjulang yang terlihat dari kejauhan. Ia kemudian menutup perbincangan dengan berkabar pada hari-hari ini (28/11/2020) ada kunjungan Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI ke salah satu Pura di Gresik untuk tujuan pemberian anugerah pegiat UKM.[96]

Bagi peneliti, latar belakang siswa minoritas Hindu sebagaimana digambarkan di atas, juga turut membentuk ketegasannya di lingkungan masyarakat atau sekolah. Ia tumbuh menjadi pribadi yang teguh memegang keyakinannya, juga didorong oleh faktor keluarga yang memiliki pegangan kuat terhadap agama. Selain itu, lingkungannya yang disebut sebagai basis Hindu juga memberi pengalaman yang berbeda jika dibandingkan dengan teman-teman seagamanya, yang berada di tempat lain. Praktik keberagamaan yang diperoleh anak ini, relatif lebih lengkap jika dibanding dengan siswa seagama yang lain, di tempat lain pula.

---

[95] Wawancara dengan Winarno, Guru Agama Hindu SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[96] Lihat https://radarjatim.id/dirjen-bimas-hindu-serahkan-piagam-penghargaan-kepada-amik-trainer-batik-dan-pendampingan-ukm/ diakses pada 2 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor keluarga menjadi penentu dalam menumbuhkan sikap keagamaan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuliarti Siroj, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti tentang keberfungsian agama di keluarga menunjukkan bahwa keberfungsian agama di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap sikap religius siswa.[97] Dalam simpulannya, siswa laki-laki cenderung lebih tinggi sikap religiusitasnya dibandingkan dengan siswa perempuan jika dikaitkan dengan keberfungsian agama di lingkungan keluarga. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh fakta di atas, yang notabene siswa minoritas itu adalah perempuan.

Siroj menyarankan agar anak-anak dalam kehidupan praktis di lingkungannya juga turut aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengajak hadir di undangan tetangga atau turut hadir dan membantu suasana duka cita yang menimpa tetangga.[98] Rekomendasi yang diberikan oleh penelitian Siroj ini agaknya memiliki kesamaan dengan praktik-praktik yang dialami oleh siswa minoritas di atas. Ia setiap hari, karena berada di lingkungan keluarga yang religius, juga memperoleh pengalaman keagamaan yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tingkat religiusitas siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.[99] Lingkungan keluarga menjadi lingkungan primer yang membentuk anak-anak dalam hal keagamaan. Anak yang terlahir di lingkungan agama tertentu, jika di lingkungan keluarga itu tidak dibiasakan menjalankan keagamaan secara ketat, hasilnya juga relatif berbeda dengan lingkungan keluarga yang menjalankan keagamaan secara ketat.

Dalam bingkai negosiasi, ketegasan yang ditampilkan oleh siswa perempuan minoritas di atas memberi arti bahwa ia sedang melakukan mengupayakan diri

---

[97] Eko Yuliarti Siroj, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti, "Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, 1 (2019): 13-25.

[98] Ibid.

[99] Lailatul Maghfiroh, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Maarif Al-Ishlah Kalisat, Bungkal, Ponorogo" (Skripsi-IAIN Ponrogo, 2018), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak diganggu lagi soal keyakinannya. Dalam terminologi Kissinger cara demikian ditempuh oleh siswa minoritas agar ia dapat menyelesaikan problem-problem yang menjadi sekat komunikasi dengan mayoritas. Komunikasi agar dijalankan dalam kerangka yang lebih umum dan menjadi kesepahaman bersama bahwa agama adalah urusan keyakinan individu.[100]

Pada konteks demikian, minoritas yang secara terbuka dan dengan tegas menyatakan keberadaan agamanya juga telah mendorong mayoritas untuk tidak mendiskusikan hal itu lagi. Posisi ini dalam pandangan Moscovici merupakan situasi yang menempatkan minoritas sebagai entitas yang tidak tersubordinasi, ia dapat tampil sepadan dengan mayoritas dan keduanya dapat saling mempengaruhi.[101] Bukti keterpengaruhan mayoritas oleh minoritas pada negosiasi yang tegas ini terdapat pada tidak dibahasnya lagi persoalan agama, setelah dengan nyata diberikan jawaban yang tegas oleh siswa minoritas, bahwa ia ditakdirkan lahir sebagai Hindu.

Bangunan interaksi yang dialami oleh minoritas dan mayoritas tidak saja berhenti pada persoalan keyakinan semata, tetapi juga mengarah pada tawaran-tawaran—yang walaupun itu disampaikan secara berkelakar[102]—untuk pindah agama. Ajakan-ajakan untuk berpindah agama tidak menggoyahkan keyakinan siswa ini, justru malah memperkuat dengan munculnya penegasan "aku ditakdirkan lahir sebagai Hindu". Jalinan interaksi yang saling menerima justru muncul setelah adanya penegasan terhadap keyakinan itu. Proses negosiasi agar dapat diterima oleh kedua belah pihak, juga ditampilkan oleh fakta di atas. Penegasanlah yang justru memberi arti agar tidak saling menyinggung soal keyakinan, sebab keyakinan itu urusan personal, ada kehendak takdir di situ.

Motivasi pindah agama atau konversi agama cukup beragam. Secara internal konversi agama terjadi karena seseorang mengalami krisis batin, disamping itu juga karena faktor eksternal bahwa ia berada di lingkungan

---

[100] Henry A. Kissinger, *Diplomacy* (New York: Simon & Schuster, 1994), 129.

[101] Moscovici, "Three Concepts: Minority, Conflict, and Behavioral Style, 233-236.

[102] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas agama tertentu, atau faktor pernikahan beda agama, atau faktor ceramah agama oleh pemuka agama tertentu.[103] Secara umum konversi agama, meski dilatari oleh faktor eksternal yang kuat, yang paling menentukan sebetulnya berada di wilayah internal seseorang itu sendiri. Hal ini merujuk pada agama yang sifatnya personal, maka personalitas itulah yang sejatinya menjadi penentu utama suatu konversi agama.

Dalam tulisannya, Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina menyimpulkan konversi agama yang terjadi di kalangan etnis Tionghoa yang ia teliti disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Krisis batin yang dihadapi oleh informan penelitian Hidayat dan Sherina menunjukkan bahwa orang-orang itu mengalami krisis terhadap perubahan pemahaman dalam agama lama mereka.[104]

Konversi agama bukanlah perkara yang mudah, hal itu juga membawa dampak yang tidak sedikit di lingkungannya, terutama lingkungan terdekat keluarga. Itu semua muncul disebabkan oleh orang-orang di agama lama mereka tak rela jika itu terjadi. Konflik-konflik juga muncul menyertai kepindahan agama tersebut, dan tak jarang itu menjadi berlarut dan memangkas hubungan kekerabatan atau kewarisan. Dalam studinya, Misbah Zulfa Elizabeth menyebut beberapa konflik yang muncul sebagai dampak dari konversi agama antara lain adalah munculnya sikap tidak peduli, munculnya sindiran-sindiran, munculnya perkataan kasar, munculnya penolakan, dan munculnya permusuhan dari orang-orang di agama lama mereka.[105]

Konversi agama memang tidak mudah, hal itu selain didorong oleh faktor-faktor yang secara internal dan eksternal membuat seseorang mengambil keputusan sulit, juga dampak yang diakibatkan amat berat. Dalam situasi seperti ini tingkat stress dan bagaimana menanggulanginya juga membutuhkan bantuan

---

[103] Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina, "Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, 1 (2020), 19-40.

[104] Ibid.

[105] Misbah Zulfa Elizabeth, "Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, 1 (2013), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri, terutama oleh orang-orang di agama barunya. Bantuan layanan psikologis dibutuhkan oleh orang yang melakukan konversi agama agar ia dapat hidup dan beradaptasi dengan lingkungan baru, di tempat ia terlahir dengan agama barunya.

Dalam simpulan tulisannya, Tiyas Yasinta menunjukkan beberapa bentuk stress yang dialami oleh orang dengan konversi agama, mulai dari yang ringan hingga berat. Dari yang sifatnya psikologis sampai yang bersifat gaib. Ia kemudian menyimpulkan bahwa untuk menangani tingkat stres itu perlu dilakukan penyelesaian melalui dua hal, yaitu penanggulangan berfokus pada masalah dan penanggulangan berfokus pada emosi.[106]

Setelah dijelaskan mengenai konversi agama, sepertinya juga perlu melihat kembali bagaimana negosiasi antara siswa minoritas dan mayoritas dilakukan saat mereka terjebak pada ajakan untuk pindah agama. Salah satu fakta dalam penelitian ini menyebutkan bahwa ajakan pindah agama ternyata ditanggapi secara simbolik dengan senyuman saja.[107]

Interaksi yang terjadi pada jam kosong ini memungkinkan para siswa dapat membahas hal-hal yang tidak terbatas, bahkan untuk urusan yang sebetulnya tidak perlu dibicarakan sekalipun, yaitu urusan konversi keyakinan. Hal ini terjadi karena diantara mereka memang ada hal yang berbeda, sehingga semuanya dapat saja terjadi. Inilah yang pada bagian sebelumnya disebut sebagai kedalaman. Bahwa interaksi diantara siswa lebih mendalam saat terjadi di jam kosong atau jam istirahat, yang itu berbeda dengan pada saat jam kelas.

> "Ada juga yang mengajak saya pindah agama. Teman sekolah juga, tapi aku tersenyum saja. Jadi waktu itu saat jam kosong. Kami biasanya di waktu jam kosong pindah ke depan kelas, di bawah papan tulis, duduk di bawah terus buka bekal yang dibawa dari rumah. Kita makan bareng-bareng. Pas waktu itu sempat *ngobrol* kemana-mana, *eh* kok pas membahas soal agama juga. *Khan* mama papa itu beda agama, sebetulnya. Papa Katholik mama Islam, terus mama ikut papa jadi Katholik. *Lha masak*, mama yang muslim

[106] Tiyas Yasinta, "Koping Religius pada Individu yang Mengalami Konversi Agama," (Tesis-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 116-118.

[107] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> aja sekarang pindah Katholik, terus aku jadi muslim. Mama juga sudah sedikit banyak cerita bagaimana saat jadi muslim dan bagaimana rasanya saat sekarang jadi Katholik." [108]

Lain halnya dengan cerita siswa ini, ia merasa harus sudah terbuka di awal sebagai siswa beragama lain, sehingga di tiap perkenalannya ia mengaku selalu memperkenalkan agamanya juga:

> "Setiap pergaulan, saya tidak segan-segan memperkenalkan diri: aku Kristen. Maksud saya biar mereka dari awal tahu siapa saya, itu agama saya."[109]

Penegasan yang diberikan oleh siswa minoritas dapat dikatakan sebagai suatu cara bagi mereka untuk mempertahankan diri, di sisi yang lain siswa minoritas menaruh harapan bahwa cara yang ia tempuh adalah agar bangunan penerimaan perbedaan diantara mereka dapat dilihat sebagai sesuatu yang niscaya. Fakta tersebut memberi penjelasan bahwa selama proses negosiasi identitas keyakinan, kelompok minoritas juga harus tampil secara tegas sehingga penerimaan yang diberikan oleh mayoritas semakin baik.

Negosiasi yang dibangun oleh minoritas tidak sampai pada pemaksaan keyakinannya kepada mayoritas, negosiasi itu lebih mengarah pada adanya penerimaan oleh mayoritas bahwa ia memang berada pada keyakinan yang berbeda. Hal itu penting bagi minoritas mengingat jalan keyakinan yang dipilihnya bukan semata ia pilih sendiri, ada faktor genetika, sosial, dan budaya yang melingkupinya.

Pada lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah ibu seiman, anak-anak yang terlahir akan mengikuti agama orang tuanya, tanpa ada pilihan agama lain. Ia tidak lantas menjadi beragama tertentu dengan sendirinya, mereka memilih jalan keyakinannya adalah karena jalan yang dipilih orang tuanya. Hal ini tentu berbeda dengan keluarga yang berasal ayah dan ibu dengan agama yang berbeda.

---

[108] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[109] Wawancara SML-Kris-12 SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020. Siswa minoritas ini adalah ketua OSIS SMA Giki 1 Surabaya, yang terpilih setelah berhasil menyisihkan satu calon lain yang beragama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang diperlihatkan oleh siswa minoritas di SMKN 2 Surabaya, tentang orang tuanya yang awalnya berbeda agama menunjukkan bahwa argumentasi yang dibangun oleh siswa itu berdasarkan keteladanan yang diberikan oleh orang tua mereka. Saat sang ibu berpindah agama mengikuti ayahnya itu menandakan agama yang dipeluk ayahnya jauh lebih baik. Ini tidak perlu argumentasi lagi bagi si anak, sebab contoh nyata telah diberikan oleh orang tuanya. Tak ada perpindahan dari satu situasi ke situasi lain, jika itu tidak menguntungkan atau membikin nyaman.

Kehadiran keluarga bagi bangunan keyakinan anak amatlah besar pengaruhnya, sebab penanaman nilai-nilai mula-mula memang terjadi di lingkungan keluarga, sebagai lingkungan pertama seorang anak. Saat anak berada pada persimpangan keyakinan, orang tua akan secara tegas mengingatkannya. Salah satu siswa minoritas pernah mengalami hal itu: Ini soal cinta dan keyakinan, saat siswa minoritas ini dekat dengan siswi mayoritas, si siswi memperoleh teguran dari orang tuanya: "Saya pernah punya teman dekat cewek, waktu di SMP dan di sini (SMA), lalu si cewek ditegur orang tuanya, '*ojo terusno!*'."[110]

Teguran yang diberikan oleh orang tua siswi mayoritas ini setidaknya harus dipahami sebagai cara untuk menghindarkan persoalan yang berkaitan dengan keyakinan, di kemudian hari. Meski masih pada taraf berteman dekat, hubungan keduanya yang berbeda disinyalir oleh orang tua mereka bakal menambah beban sebab bedanya keyakinan. Sesuatu yang berbeda jika tidak dapat dikelola dengan baik amatlah berat, apalagi jika itu soal keyakinan.

Pernikahan beda agama, selain berat bagi yang menjalaninya, juga berat bagi anak-anak yang terlahir dari pernikahan itu. Anak-anak akan memperoleh pengalaman pertama dalam berkonflik justru dari lingkungan keluarga yang berbeda agama ini.[111] Meski ada juga argumentasi yang diberikan bahwa anak-

[110] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[111] Calvina dan Elvi Andriani Yusuf, "Konflik Pemilihan Agama pada Remaja dari Perkawinan Beda Agama," *Predicara* 2, 1 (2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang terlahir dari model pernikahan demikian akan lebih tahan saat menghadapi perubahan dan perbedaan.

Anak-anak yang terlahir dari pernikahan beda agama akan mengalami doktrinasi nilai lebih sulit. Saat ia mengikuti nilai agama yang diajarkan oleh ayahnya, pada saat yang sama hal itu dapat berbeda dengan nilai yang dipegangi oleh ibunya.[112] Hal ini semakin berat manakala seorang anak menginjak usia remaja, ia tentu berhadapan dengan berbagai konflik dari dalam dirinya sendiri. Situasi-situasi sulit ini tidak jarang mendorong anak untuk mencari identitasnya sendiri di luar keduanya. Untuk itu, membekali anak dengan pilihan rasional dan mengarahkan sesuai dengan kecenderungannya untuk pemilihan keyakinan tertentu amat penting diberikan oleh kedua orang tua,[113] meski hal ini tidaklah mudah. Termasuk didalamnya kecenderungan pemilihan sekolah dan pertemanan-pertemanan di lingkungannya.

Hubungan beda agama memang tidak mudah, itu harus dikelola dengan baik. Tidak hanya pada saat memutuskan melakukan hubungan, tetapi yang lebih berat juga perlu dipertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan kemudian. Fakta penegasan yang disampaikan oleh siswa minoritas dalam proses negosiasi memberi gambaran betapa mereka juga telah memahami bagaimana beratnya sesuatu yang berbeda secara keyakinan. Untuk itu, jalan yang dpilih adalah memahaminya sebagai suatu keniscayaan, dan tidak perlu dibentur-benturkan.

Selain fakta penegasan tersebut, terdapat pula penegasan lain yang memperkuat jalinan interaksi antara siswa minoritas dengan mayoritas. Proses negosiasi salah satunya ditunjukkan dengan adanya dialog yang agak dalam diantara siswa minoritas dan siswa mayoritas. Berdasarkan rekaman wawancara di bawah ini, posisi minoritas dapat dikatakan kurang menguntungkan sebab ia harus melayani dialog dengan kelompok mayoritas, yang secara psikologis lebih

---

[112] Donna Priskila dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri, "Gambaran Pencarian Identitas Agama pada Remaja dengan Orang Tua Beda Agama di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* 7, 1 (2020), 96.

[113] Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin, "Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-being dan Komitmen Beragama Anak," *Jurnal Psikologi Sosial* 13, 2 (2007), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan. Sehingga yang dipilih adalah tidak melayani dialog tersebut dengan cara memilih diam, sebagaimana wawancara berikut:

> "Saya cenderung tidak mau melayani debat atau pertanyaan-pertanyaan mendalam soal agama, sebab saya merasa tidak punya kemampuan untuk itu. Tapi ada saja teman yang bertanya dan kadang sampai *ngajak* debat dengan menunjukkan ayat al-Quran. Dalam posisi demikian saya lebih memilih diam, dan tidak memberikan pendapat. Saya takut jika saya memberikan argumen, itu akan dijadikan pedoman oleh teman saya, lalu disampaikan kepada yang lain, dan dalam posisi ini saya merasa bukan ahlinya. Jadi, bisa-bisa saya memberikan ajaran yang salah, karena ketidakmampuan saya tersebut."[114]

Beberapa model negosiasi yang ditampilkan dalam bentuk penegasan keberadaan sebagaimana telah dijelaskan diatas, setidaknya dapat ditarik simpulan bahwa penegasan tidak selalu verbal, kadang itu juga berarti sikap untuk tidak melayani, atau hanya sekedar membalas dengan senyuman. Fakta-fakta yang ditampilkan oleh siswa minoritas ini menggambarkan bahwa negosiasi yang mereka lakukan adalah agar mereka diterima sebagai bagian dari keluarga besar sekolah. Siswa-siswa minoritas ini lebih berfokus pada urusan yang lebih besar di sekolah, yang dalam konteks integrasi sosial disebut sebagai berfokus pada mikro sosial sekolah, bukan urusan mikro personal.

D. Analisis terhadap Negosiasi Siswa Minoritas

Negosiasi merupakan proses pengambilan keputusan yang bersifat interpersonal antara dua orang atau lebih untuk menyepakati pengalokasian sumberdaya yang terbatas.[115] Negosiasi dalam disertasi ini juga bermakna pengalokasian ruang dalam satu sistem sosial yang sama yang disebut dengan sekolah. Proses negosiasi melibatkan unsur-unsur persuasi, pemaksaan (*coercion*), manipulasi, pertukaran (*exchange*), dan lainnya, dalam mencapai keputusan akhir. Pengertian tersebut mengasumsikan sedikitnya lima unsur dalam negosiasi yakni (1) adanya aktor-aktor yang bernegosiasi, (2) adanya *power* yang dimiliki oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses negosiasi, (3) adanya pihak yang terlibat

[114] Wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[115] L. Thompson, *The Mind and Heart of the Negotiator*, 6th edition (Boston: Pearson, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses negosiasi, yangsama-sama memiliki ketergantungan terhadap *power* yang lainnya, (4) adanya sumberdaya atau ruang bersama yang diperebutkan oleh pihak-pihak yang terlibat, dan (5) setiap pihak berkepentingan untuk membangun kesepakatan dan keputusan kolektif.[116]

Dalam ruang sosial sekolah, negosiasi yang dilakukan oleh siswa minoritas bertujuan untuk memperoleh ruang yang sama dengan mayoritas. Ruang itu adalah ruang ekspresi, akses, dan juga ruang belajar. Ruang itu sejatinya memang telah ada secara adil, tetapi karena faktor jumlah minoritas yang kecil, ruang sosial itu menjadi penuh oleh keberadaan mayoritas. Moran dan Stripp menganggap bahwa negosiasi terjadi dalam ruang yang digambarkan melalui empat bentuk: *common interests*, *conflicting interests*, *compromise*, *criteria.*[117] Kepentingan bersama (*common interests*) mengacu pada fakta bahwa setiap pihak yang terlibat dalam proses negosiasi memiliki, atau menginginkan sesuatu yang dimiliki atau diklaim oleh pihak lain. Konflik kepentingan (*conflicting interests*) terjadi ketika orang tidak setuju pada hal-hal yang berbuah timbal balik seperti pembayaran, distribusi, keuntungan, tanggung jawab kontraktual, dan kualitas. Kompromi (*compromise*)[118] merupakan upaya gandeng tangan untuk menemukan solusi pada sektor-sektor yang dipertentangkan. Sedangkan kriteria (*criteria*) merupakan sebuah proses penentuan dalam pemilihan kesepakatan saat negosiasi berlangsung.

Terhadap paparan yang ditampilkan pada bagian pertama "Negosiasi secara Bertahap" memberi penjelasan bahwa ada tahapan yang digunakan oleh siswa minoritas dalam menegosiasikan identitasnya di kalangan mayoritas. Penjelasan bagian ini menyebutkan bahwa secara bertahap siswa minoritas melakukan ritual keyaikannya dalam bentuk sikap berdoa, yang mula-mula dilakukan dengan

---

[116] Moh. Ilham A. Hamudy, "Negosiasi dalam Reformasi Pemerintahan Daerah,*" Jurnal Bisnis & Birokrasi* 17, 1 (2010), 53.

[117] RT. Moran dan WG. Stripp, *Dynamics of Successful International Business Negotiations* (Houston, TX: Gulf Publishing Company, 1991), 91.

[118] Dalam term hukum, kompromi disebut sebagai hasil dari proses negosiasi, lihat Bahta, "Amicable Dispute Resolution in Civil and Commercial Matter in Ethiopia, 1-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah disembunyikan. Selang beberapa waktu, saat ia berhasil mengadaptasikan diri di lingkungan barunya, ia kemudian mulai membiasakan diri berdoa dengan sikap seperti yang ia pelajari selama ini. Model demikian ia pakai agar tidak memunculkan reaksi berlebihan dan dikemudian hari ia berhasil dengan model itu: siswa mayoritas telah terbiasa dengan cara sikapnya dalam berdoa.

Negosiasi dilakukan melalui serangkaian tahapan. Hal itu karena negosiasi tidak dapat dilakukan sekaligus sebab adanya pertentangan antara kedua belah pihak. Negosiasi bertahap dalam terminologi Jim Hornickel juga disebut dengan mutualitas negosiasi. Penjelasan ini mengarah pada ungkapan 'dari melayani diri sendiri menuju melayani kepuasan diri sendiri sambil melayanai yang lain' ('*self serving only*' to '*self serving while serving others*').[119] Artinya, siswa minoritas tetap dapat mempraktikkan sikap berdoanya (*self-serving*), di sisi yang lain ia menjaga perasaan dan reaksi berlebihan mayoritas (*serving others*) sehingga sikapnya dalam berdoa tidak ditunjukkan apa adanya.

Terhadap paparan yang ditampilkan pada bagian kedua "Negosasi sama-sama Menang" terdapat model negosiasi melalui hubungan yang 'saling', hal ini menjelaskan bahwa hubungan ini menunjukkan keduanya sama-sama saling mengakui keberadaan masing-masing. Kutipan sebagaimana di awal paragraf bagian ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan sesuatu, siswa minoritas juga harus membantu mayoritas mendapatkan apa yang mereka inginkan. Keadaan saling bantu-membantu, hormat-menghormati, harga-menghargai dan seterusnya adalah situasi yang tidak terelakkan di lingkungan sosial, termasuk lingkungan sosial sekolah. Oleh karena itu, memilih jalan membantu yang lain untuk meraih apa yang mereka inginkan adalah model negosiasi yang tepat saat siswa minoritas menginginkan keberadaan mereka diakui oleh mayoritas.

Seperti fakta di atas, negosiasi yang terjadi pada proses 'saling' ditampilkan dengan munculnya ucapan hari raya antara kedua belah pihak. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam untuk saling menjaga hubungan, bantu-membantu, hormat-

[119] Jim Hornickel, *Negotiating Success; Tips and Tools for Getting What You Want* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2014), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati, dan saling menghargai. Relasi antar agama di ruang sosial sekolah membutuhkan sikap untuk saling *legowo*, sehingga keduanya memiliki akses yang sama terhadap sekolah tanpa adanya disrkiminasi dan subordinasi. Di sekolah tidak perlu ada diskriminasi,[120] menjaga hubungan yang 'saling' menjadi tanggungjawab semua pihak.[121] Siswa minoritas juga bertanggungjawab untuk itu, begitu juga siswa mayoritas. Hubungan yang 'saling' memberi rasa nyaman bagi semua pihak, karenanya tidak perlu ada yang menekan atau ditekan.

Selain negosiasi melalui hubungan yang 'saling', proses negosiasi yang dibangun oleh siswa minoritas secara terbuka di ruang daring sebagai bentuk negosiasi sama-sama menang, juga memberi penjelasan bahwa apa yang terjadi di ruang *online* jauh lebih terbuka di antara mereka. Selain digunakan untuk kepentingan sekolah, ruang *online* juga dimanfaatkan oleh para siswa untuk interaksi yang lain. Interaksi ini terjadi melalui platform media sosial atau aplikasi *instant messaging*. Keterbukaan ruang *online*, seperti penuturan siswa SMKN 2 Surabaya memberi penjelasan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi diantara mereka tidak terbatas untuk urusan pelajaran semata, intensitas interaksi justru lebih banyak dirasakan di ruang *online*.

Gosselin melihat salah satu keberhasilan negosiasi juga ditentukan oleh keterbukaan komunikasi diantara kedua belah pihak yang sedang bernegosiasi.[122] Negosiasi model demikian ini oleh peneliti dianggap sebagai sebuah temuan yang membedakan dengan negosiasi di ruang nyata siswa minoritas. Mengapa demikian? Negosiasi melalui aplikasi *chatting* maupun media sosial sifatnya lebih terbuka[123] dan itu yang justru mendorong semakin kuatnya sikap penerimaan di

---

[120] Melalui Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang Hak asasi manusia, pemerintah secara tegas menyatakan bahwa keadaan tanpa diskriminasi dijaminkan beriringan dengan: perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia (pasal 3 ayat 3); hak memperoleh keadilan (pasal 17); dan hak untuk menikmati hak-hak yang bersumber dan melekat pada kewarganegaraan (pasal 26 ayat 2).

[121] Jose A. Alvarez-Bermejo dkk., "System to Detect Racial-Based Bullying through Gamification," *Frontiers in Psychology* vol. 7 (November 2016), 1-13.

[122] Gosselin, *Practical Negotiation*, 20.

[123] Karena sifatnya yang demikian, dilaporkan bahwa penggunaan whatsapp secara berlebih bagi pelajar juga berakibat buruk yang diindikasikan dengan menurunnya kedisiplinan, kontrol waktu belajar, dan terbengkalainya PR sekolah, lihat Burak Yilmazsoy, Mehmet Kahraman, dan Utku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara mereka. Saat diterima, komunikasi terjadi pada situasi yang positif, dan pada saat tidak diterima komunikasi dapat berubah konfrontatif. Model komunikasi *online* ini yang sejatinya turut membentuk relasi minoritas-mayoritas di sekolah lebih hangat. Meski harus diakui bahwa tidak selalu yang terjadi di dunia maya berbanding lurus dengan sikap yang ditampilkan di dunia nyata, begitu pula cara mensikapinya.

Terhadap paparan yang ditampilkan pada bagian ketiga "Negosiasi melalui Sikap yang Tegas" memberi penjelasan bahwa pesan yang tegas dan tidak bias lebih mudah dipahami oleh penerima pesan. Ketegasan yang ditampilkan oleh pesan ini menjelaskan bahwa posisi minoritas sebagai bagian yang ada di sekolah keberadaannya tidak perlu diusik. Hal itu harus dipahami sebagai sebuah keniscayaan yang selalu ada di ruang sosial yang tidak tunggal. Keberadaan yang ditampilkan secara tegas ini memiliki maksud agar ia diterima sebagai bagian dari mayoritas. Pernyataan 'aku ditakdirkan lahir sebagai hindu' dan pernyataan 'aku Kristen' yang disampaikan oleh siswa minoritas kepada teman-temannya memberi pesan bahwa mereka sebagai kelompok minoritas juga berhak atas ruang sosial yang didiami bersama itu.

Ketegasan siswa minoritas ini mengingatkan pada slogan '*lek aku bonek, koen kate lapo?*', sebuah ungkapan heoroik yang ditampilkan oleh suporter Persebaya Surabaya.[124] Slogan heroik ini kemudian dipakai sebagai judul lagu[125]

Kose, "Negative Aspect of Using Social Networks in Education; A Brief Review on Whatsapp Example," *Journal of Educational Technology and Online Learning* 3, 1 (2020), 81. Popularitas whatsapp juga mempengaruhi penggunaannya di kalangan pelajar, meski riset yang dirilis oleh SafeNet (*Southeast asia freedom of expression network*) yang menyebut tingkat keamanan whatsapp hanya memenuhi dua dari empat kriteria (*end to end encrypted* dan *encrypted by default*), lihat "Panduan Memilih Aplikasi Percakapan yang Melindungi Privasi," (28 Januari 2021) https://id.safenet.or.id/2021/01/panduan-memilih-aplikasi-percakapan-yang-melindungi-privasi/ diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

[124] Sebagai tambahan, baca *reposting* akun facebook atasnama 'Seputar-Bonek-Persebaya-Pssi' pada tanggal 11 Juni 2012, yang menceritakan tentang pengalaman seorang penyiar radio swasta terkait makna slogan "*Lek Aku Bonek, Koen Kate Lapo*?'. Ia memilih jalan menjadi bonita (Bonek wanita) setelah merasa gagal menghalang-halangi anaknya agar tidak ikut dalam kegempitaan Bonek. Perlahan-lahan ia mengakrabi kegiatan bonek baik di tribun maupun di kegiatan-kegiatan sosial lainnya. https://www.facebook.com/sbpp.net/posts/315662985183957/ diakses pada tanggal 27 Januari 2021. Baca juga Muhammad Anis Fathoni, "Bonek dan Jihad; 'Nek Aku Bonek Koen Kate Lapo!'" https://www.republika.co.id/berita/okmenx385/bonek-dan-jihad-nek-aku-bonek-koen-kate-laopo diakses pada tanggal 27 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi salah satu lagu wajib suporter Persebaya Surabaya. Dalam ulasannya, Naomi Prajogo menyebut slogan Persebaya itu mengandung semangat keberanian untuk mengungkapkan identitas. Ulasan yang sebetulnya mengkaji tentang seni menggambar huruf atau kata-kata (*lettering*) ini menjabarkan tentang slogan Persebaya—yang kemudian menginspirasi munculnya slogan keberagaman '*lek* aku bineka, *kon kate lapo*?'.[126]

Dalam terminologi Kissinger cara yang dipakai oleh siswa minoritas adalah agar ia dapat menyelesaikan problem-problem yang menjadi sekat komunikasi antara minoritas dengan mayoritas.[127] Karenanya negosiasi juga perlu memahami dan menempatkan apa-apa yang berbeda pada pihak lain.[128] Komunikasi dijalankan dalam kerangka yang lebih umum dan menjadi kesepahaman bersama bahwa agama adalah urusan keyakinan individu. Apa yang ditampilkan secara tegas oleh siswa minoritas dari SMA Giki 1 Surabaya dengan ungkapan 'aku Kristen'[129] memiliki keterkaitan dengan kultur *arek*,[130] dan juga senada dengan slogan heroisme bonek.[131] Sedangkan apa yang ditampilkan oleh siswa minoritas

---

[125] Lihat "Lek Aku Bonek, Koen Kate Lapo," (18 Mei 2013) https://www.youtube.com/-watch?v=p0GFiYayqZs diakses pada tanggal 27 Januari 2021. Dalam ulasannya Andi Ahmad menyebutkan bahwa Oka Gundul, sang pencipta lagu 'Persebaya Kau Tak Akan Sendirian' menyatakan lagu-lagu Persebaya perlu diubah agar tidak vulgar dan rasis. Ia menyarankan slogan 'Lek Aku Bonek, Koen Kate Lapo!' agar segera dirilis, karena itu jauh lebih memiliki semangat dan identitas yang tegas sebagai pendukung Persebaya, Andi Ahmad, "Proses Kreatif Penciptaan Lagu 'Persebaya Kau Tak Akan Sendirian'," (Skripsi-Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018), 48.

[126] Naomi Prajogo, Andrian Deksita, dan Bernadette Maer, "Semangat Kebinekaan dalam Visual *Lettering*," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, 14 (2019), 3-4; Very Yanuar Anas Abidin dan Imam Zaini, "Analisis dan Pengembangan Desain Kaos Distro Bonek Original di Ketintang Surabaya," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 1, 1 (2013), 95.

[127] Kissinger, *Diplomacy*, 129.

[128] Raluca-Nicoleta Rogoveanu, "Intercultural Negotiations; A Cultural Approach," *Professional Communication and Translation Studies* 3, 1-2 (2010), 14.

[129] Wawancara SML-Kris-12 SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[130] Lebih jauh lihat Agustinus Riyadi, Agustinus Ngadiman, Aloysius W. Louis, *Makna Solidaritas Arek Suroboyo Pasca Reformasi 1998* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya, 2020), 39-68; Abdul Chalik, "Religion and Local Politics; Exploring the Subcultures and the Political Participation of East Java NU Elites in the Post New Order Era," *Journal of Indonesian Islam* 4, 1 (2010), 118; 397.

[131] Bonek juga memiliki kepanjangan kata *bondho nekad*. Pratisto Tinarso menyebut bahwa budaya *arek suroboyo* memiliki kekhasan tersendiri antara lain terbuka, cenderung kasar, egaliter, dan *bondho nekad* (bonek), lihat Pratisto Tinarso, Supartiningsih, dan Hardono Hadi, "Aksiologi Nilai Egaliter Budaya 'Arek Suroboyo'," *al-Ulum* 18, 2 (2018), 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari SMAN 1 Menganti Gresik dengan ungkapan ‘aku ditakdirkan lahir sebagai Hindu’[132], ketegasan sikap ini lebih dipengaruhi oleh internalisasi nilai agama yang ia peroleh dari lingkungan keluarga. Oleh disertasi ini, model negosiasi yang tegas disebut sebagai *clear negotiation*.

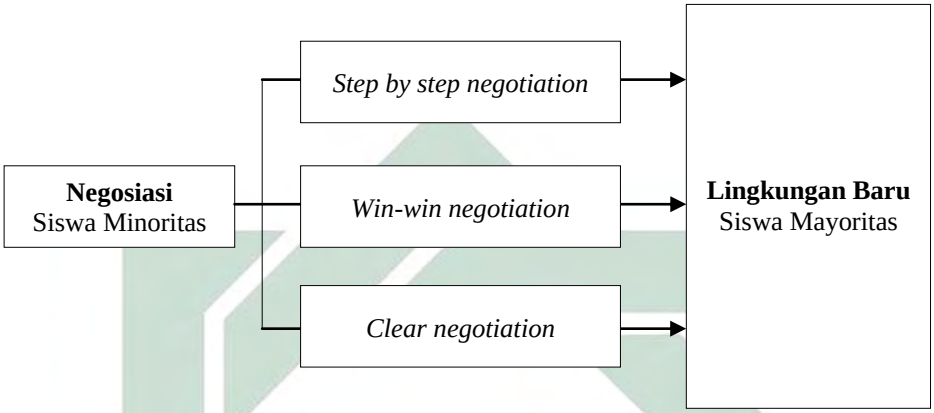

Bagan 4.1. Model negosiasi siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan

Terhadap keseluruhan temuan tentang cara minoritas menegosiasikan identitasnya dalam ekosistem sosial pendidikan, secara garis besar ditemukan tiga model negosiasi yang dijalankan oleh siswa minoritas (lihat Bagan 4.1), yaitu *pertama*, sesuatu yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan penerimaan (*step by step negotiation*). Model negosiasi yang kedua ini dilakukan oleh minoritas melalui pembiasaan melaksanakan ritual keyakinan yang dilakukan secara simbolik. Bentuk perilaku ini adalah berdoa di setiap kesempatan, meski awalnya hal itu dilakukan dengan rasa canggung, namun akhirnya dapat dilakukan secara terbuka saat mayoritas sudah dapat menerima hal itu sebagai suatu praktik peribadatan.

Kedua, negosiasi yang sama menang (*win-win negotiation*) merupakan model negosiasi yang dikembangkan oleh siswa minoritas di sekolah dengan cara komunikasi ‘saling’. Model komunikasi ini menitikbertakan pada relasi sosial yang diupayakan setara di antara mereka, sehingga bangunan ‘saling’ ini menutut keudanya untuk secara terbuka mengingatkan, menghargai, membantu, dan menghormati. Disamping itu, *win-win negotiation* juga ditunjukkan oleh sikap

[132] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling terbuka di antara mereka utamanya hal itu terjadi di ruang *online*: internet, *social media*, maupun *instant mesaging*.

Ketiga, adanya penegasan eksistensi dari siswa minoritas sebagai bentuk negosiasi (*clear negotiation*). Penegasan ini berupa pernyataan verbal dari siswa minoritas tentang keberadaan dirinya yang beragama berbeda dengan mayoritas. Selain itu, penegasan juga diberikan oleh siswa minoritas sebagai bentuk negosiasi berupa sikap cuek dan tidak melayani mayoritas dalam berdebat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PEMBENTUKAN IDENTITAS SISWA MINORITAS

Bab ini memaparkan jawaban terhadap rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana siswa minoritas membentuk identitas di lingkungan mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan. Penelitian ini menemukan tiga hal yang berkaitan dengan pembentukan identitas, yaitu (1) identitas yang berasal dari bawaan, (2) identitas yang berasal dari simbol, dan (3) identitas yang berasal dari ekspresi keberagamaan.

Identitas dibentuk dari dalam diri sendiri dan dari luar dirinya. Identitas yang berasal dari dalam diri sendiri melekat dalam diri siswa minoritas yang ia bawa sejak lahir atau berasal dari pengungkapan keyakinan yang ia gunakan secara simbolik. Identitas yang melekat itu dapat dilihat dari nama atau atribut yang secara sukarela dipakai sebagai pengungkapan identitasnya. Sedangkan pembentukan identitas dari luar muncul dalam bentuk persepsi yang disematkan oleh kelompok mayoritas atau kelompok minoritas lain kepada kelompok minoritas tertentu. Hal ini memiliki pengaruh secara kejiwaan bagi kelompok minoritas, karena secara persepsi dan reaksi mereka dianggap berbeda di kalangan mayoritas.

Pada ruang sosial yang sama, pertarungan identitas dapat terjadi antara kelompok mayoritas yang berusaha mempertahankan diri dengan identitasnya dan 'menolak' identitas lain.[1] Keadaan ini dipicu oleh persepsi dari mayoritas bahwa minoritas itu berbeda dengan mereka. Cara mayoritas mempertahankan identitasnya ini dan keengganannya menerima identitas minoritas selanjutnya memunculkan dialektika—yang di satu sisi—jika itu dipaksakan oleh kelompok mayoritas akan memunculkan diskriminasi atau penindasan. Di sisi lain, jika

[1] Angga Yuni Mantara, Tutut Chusniyah, dan Muh. Amin Arqi, "Menjadi Kelompok Minoritas dalam Mayoritas; Persepsi Ancama, Orientasi Dominasi Sosial, dan Intoleransi terhadap Jamaah Ahmadiyah," (Prosiding, International Conference on Islam and Civilizations, 2019), 205-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penekanan identitas itu muncul dari kelompok minoritas dan selanjutnya diterima oleh kelompok mayoritas, maka akan memunculkan pergeseran bangunan identitas mayoritas.

Identitas umat beragama memiliki model pengungkapan yang berbeda-beda, tergantung dari ragam ritual yang ada di agama itu. Sebagai negara yang ber-Ketuhanan yang Maha Esa, Indonesia hadir dan memberi ruang yang sama bagi heterogenitas umat beragama, begitu pula dengan cara umat beragama mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Cara itu termaktub dalam UUD 1945 pasal 29, yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Hal itu kemudian berkonsekuensi bagi negara untuk menerbitkan aturan lain terkait jaminan keberagamaan ini, salah satunya dapat dilihat dalam UU nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan UU nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.[2]

A. Identitas Berasal dari Bawaan

Penelitian ini menemukan pembentukan identitas yang berasal dari bawaan awal lahir, yang secara otomatis mengarah pada identitas tertentu manakala seseorang memiliki nama tertentu. Nama ini secara otomatis terafiliasi dengan identitas keagamaan. Jadi dari nama, umumnya seseorang dapat diketahui ia beragama apa.

> "Saat masuk sekolah saya juga merasa *deg-degan*, lumrahnya anak baru. Saat teman-teman tahu nama saya begitu, ada yang kaget, ada yang biasa saja. Sepertinya yang kaget itu melihat saya beragama lain. Jadi dari nama mereka sudah tahu kalau saya berbeda dengan mereka."[3]

---

[2] Fatmawati, "Perlindungan Hak atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 3, 4 (2011), 489-520; UUD 1945; UU 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia; UU No. 1/PNSP/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

[3] Wawancara dengan SML-Kat-11, SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020. Pada bab sebelumnya juga dijelaskan adanya fakta siswa minoritas yang 'dirasakan berbeda' oleh Mayoritas, meski belum diketahui dari nama. Wawancara dengan SML-Kris-16, SMKN 1 Pungging, Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama, sebagai suatu bawaan awal lahir yang diberikan oleh orang tua menjadi suatu identitas yang dengannya seseorang dapat mengenali sebagai individu tertentu. Nama menjadi penciri seseorang dari sisi agama, etnis, atau tingkat status sosial tertentu. Sehingga, dari nama seseorang dapat mempersepsi latar belakang, kecuali jika nama sebagai sebuah identitas yang "tertukar", seperti ungkapan di bawah ini.

> "Pertama kali masuk itu ada satu anak yang tidak memakai hijab, terus dari namanya juga *kayak* kekristen-kristenan *gitu*. Lalu aku duduk di sebelahnya. Terus aku *ngenalno* diri. *Eh* waktu masuk di kelas setelah MOS, ternyata dia berhijab."[4]

Cara yang dilakukan oleh siswa minoritas, dengan mengidentifikasi nama (kekristen-kristenan) dan cara berpakain (tak berjilbab) menegaskan bahwa siswa tersebut memiliki kesamaan dengan dirinya secara identitas. Identitas yang berasal dari bawaan awal lahir ini seringkali menjadi penanda awal atau ciri-ciri yang dipersepsi dini bagi orang lain.

Pada umumnya, identifikasi terhadap identitas orang tertentu diperoleh dari identifikasi nama yang berbeda dengan kebanyakan. Lazim diketahui, nama-nama pemeluk agama tertentu biasanya mengikuti kelaziman di agama tersebut, nama itu disematkan oleh orang tua mereka sebagai cara untuk mengingatkan anak-anaknya agar terus meneladani tokoh-tokoh panutan di agama mereka.

Untuk nama seorang muslim umumnya menggunakan bahasa arab atau ada imbuhan kata muhammad atau ahmad. Begitu juga untuk nama seorang pemeluk agama Katolik atau Kristen, juga Hindu. Nisbah nama-nama ini memberi petunjuk pada siswa lain, bahwa siswa tertentu berdasarkan namanya memeluk agama tertentu pula, sebagaimana rekaman wawancara berikut:

> "Untuk adaptasi, saya tidak terlalu kesulitan sebab beberapa teman sudah mengenal saya sejak SD dan SMP. Apalagi nama saya juga Ni Made, pasti sudah bali *banget* dan Hindu. Pada umumnya kenalan sebagai siswa baru *ya*

[4] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seputar penyelesaian tugas sekolah, lama kelamaan kalau agak dekat kita *mbahas-mbahas* yang *ala* kita."[5]

Sebagai sebuah identitas, nama memiliki makna bagi pemiliknya, ia tak hadir begitu saja sebagai sebuah penanda.[6] Nama juga berarti sebuah harapan yang disematkan oleh orang tua pada anak-anaknya. Pemberian nama memiliki faktor-faktor dalam penyematannya, hal itu terkait dengan faktor identitas kultural, etnisitas, hingga identitas keagamaan.[7] Secara etnis, nama bagi orang Bali akan berbeda dengan nama bagi orang batak, begitu juga bagi orang jawa.

Kajian mengenai nama merupakan disiplin ilmu onomastika (*onomastics*) atau onomalogi, sebuah kajian tentang bidang ilmu yang mempelajari nama-nama diri dan menggali asal usul sebuah nama. Menurut Lieberson terdapat tiga hal yang mempengaruhi pemberian nama pada seseorang: wawasan orang tua tentang nama, status sosial pemberi nama, dan keterikatan pemberi nama terhadap norma institusional, norma agama dan pandangan normatif mereka terhadap kehidupan.[8]

Menurut Aribowo dan Herawati, pembentukan nama seseorang didasarkan pada: (1) allonimi, suatu penamaan yang mengadopsi nama yang sudah terpakai, biasanya merujuk pada tokoh-tokoh teladan; (2) andronimi, merupakan penyematan nama laki-laki pada seorang perempuan yang telah dinikahinya, (3) demonimi, pembubuhan nama tempat atau daerah dalam sebuah nama, (4) isonimi, penamaan yang sama dengan saudara kandung atau nama yang lazim digunakan untuk suatu marga tertentu, (5) nekronimi, merupakan penamaan untuk seseorang yang diadopsi dari nama-nama terdahulu, yang sudah meninggal, (6) nemuronimi, adalah nama yang mengandung makna angka di dalamnya, (7) patronimi, nama yang disematkan pada anak yang mengandung unsur nama

---

[5] Wawancara dengan SMP-Hin-6, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

[6] Nurhayati, "Negosiasi Identitas dalam Pemberian Nama," *Humanika* 17, 1 (2013), 21-38.

[7] Adinda Prasty Ascalonicawati, "Variasi Pemilihan Nama pada Generasi Alfa," (Prosiding the 10th University Research Colloqium, 2019), 292.

[8] Stanley Liberson, *A Matter of Taste; How Names, Fashion, and Culture Change* (New Haven, London: Yale University Press, 2000), 69-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapaknya, (8) teonimi, adalah nama yang mengandung unsur-unsur teologis, atau sifat-sifat ketuhanan.[9]

Dalam kajiannya terhadap pembentukan nama orang jawa, Widodo menyebutkan bahwa nama orang-orang jawa dibentuk berdasarkan: unsur nama berdasarkan agama, unsur nama berdasarkan alam, unsur nama berdasarkan flora, unsur nama berdasarkan fauna, unsur nama berdasarkan pewayangan (nama dewa, nama kstaria, nama dewi), unsur nama berdasarkan alam gaib, unsur nama berdasarkan entitas (kekuatan, keberanian, kepandaian, kebahagiaan, keuntungan, keselamatan, kecantikan, kekayaan, dan status sosial), unsur nama berdasarkan nomor kelahiran, serta unsur nama berdasarkan situasi, peristiwa, atau kejadian-kejadian tertentu yang bagi si pemberi nama layak diabadikan.[10]

Penggunaan nama berdasarkan agama (teonimi) dipakai untuk memberikan pesan bahwa anak-anak itu terlahir mengikuti agama tertentu yang dianut oleh orang tua mereka. Pemberian nama berdasarkan agama adalah dengan menghadirkan sumber-sumber keteladanan yang dimiliki oleh agama tersebut. Bagi pemeluk agama Islam kata yang sering diselipkan dalam sebuah nama umumnya mengacu pada nama rasulullah Muhammad Saw. (muhammad, ahmad, mahmud, hamid), kata yang bermakna keindahan, atau kebajikan yang berasal dari bahasa arab. Penyematan kata dalam nama ini menghindari unsur yang bermakna antagonis. Sedangkan dalam khazanah Kristen dan Katholik penyematan kata dalam nama menggunakan nama-nama baptis atau nama-nama tokoh agama mereka yang dianggap suci.[11]

Siswa minoritas yang dikenali sebagai beragama lain, itu juga karena mereka memiliki nama tertentu yang terafiliasi dengan etnisitas atau kewilayahan (demonimi), atau bersandar pada nama-nama yang terafiliasi ke agamanya

---

[9] Eric Kunto Aribowo dan Nanik Herawati, "Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim," (Prosiding Seminar Internasional Prasasti ke-3, Current Research in Linguistics, 2016), 274-5.

[10] Lihat Sahid Teguh Widodo, Nuraini Yusoff, dan Hisham Dzakiria, "Nama Orang Jawa; Kepelbagaian Unsur dan Maknanya," *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation* 28, 2 (2010), 265-6.

[11] Ibid., 265-274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(teonimi). Secara langsung mayoritas mendeteksi identitas keagamaan minoritas yaitu dari nama mereka:

> "Saya selain dari nama, teridentifikasi sebagai Muslim *ya* memang karena saya keturunan Arab. Jadi sudah terlihat banget kalau saya Muslim. Ini berbeda dengan teman-teman Muslim lainnya, yang bukan berwajah Arab."[12]

Identitas berasal dari bawaan dapat dilihat dari paparan di atas yang menyimpulkan nama sebagai identitas bawaan awal lahir. Nama secara otomatis memiliki afiliasi tertentu pada agama, etnis, kewilayahan, peristiwa, atau sesuatu yang dianggap istimewa. Dengan demikian, identitas seseorang yang terekspresikan sejak dini dapat diketahui dari nama mereka.

B. Identitas Berasal dari Simbol

Salah satu simbol yang digunakan oleh siswa minoritas sebagai penegasan dirinya adalah aksesoris dalam bentuk gelang atau kalung yang menunjukkan identitas agama tertentu. Simbol-simbol aksesoris itu dipakai oleh siswa minoritas di sekolah, sehingga keberadaannya mudah diidentifikasi oleh kelompok mayoritas atau oleh kelompok minoritas dari pemeluk agama lain. Beberapa simbol aksesoris yang dipakai oleh siswa minoritas sebagaimana tampak dalam rekaman wawancara berikut:

> "Ketika teman-teman mengetahui saya memakai gelang ini, mereka langsung bilang: mungkin itu Hindu. Gelang ini adalah gelang tri-Datu, gelang simbolisnya umat Hindu. Jadi teman-teman juga tahunya kalau saya Hindu, dari gelang ini. Ada dua simbol Hindu yang saya pakai, gelang tri datu dan kalung. Tapi yang paling menonjol *ya* gelang ini. [13]

Hindu dibangun di atas dasar *tri* kerangka dasar: tattwa, susila, dan upacara. Benang tri-datu merupakan salah satu sarana yang dipakai dalam pelaksanaan peribadatan agama Hindu (upacara). Benang tri-datu telah mengalami perluasan makna simbolik, yang tidak saja sebagai pelengkap upacara (upakara), tetapi juga

---

[12] Wawancara *by phone* dengan SML-Isl-14, Denpasar, pada tanggal 21 Desember 2020.

[13] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah bermetamorfosa menjadi simbol agama Hindu yang dikomodifikasi[14] dan dipakai dalam bentuk gelang, kalung, dan sejenisnya.[15] Gelang tri-Datu terdiri dari tiga warna: merah, hitam, putih (Lihat gambar 5.1). Gelang ini juga sudah mendapat banyak perhatian terutama dari aspek bisnis,[16] aspek simbolik,[17] dan aspek pemahaman terhadap pemakaian gelang tersebut. [18]

Gambar 5.1. Gelang Tridatu, Simbol Hindu yang Dikenakan Siswa Minoritas
(Sumber: Dokumen penelitian, foto dikirim oleh informan penelitian melalui aplikasi *whatsapp* pada tanggal 4 Desember 2020)

Melalui gelang ini—para siswa lain baik dari kelompok mayoritas maupun dari kelompok minoritas yang beragama lain—komunikasi dengan teman-teman lainnya mulai terbuka. Interaksi dilakukan sesuai standar yang dilakukan antara pelajar, lalu mengarah ke pertanyaan-pertanyaan seputar gelang dan maknanya bagi si pemakai. Ia juga memberi penjelasan kepada teman lain, bahwa gelang

---

[14] Ni Putu Suwartini, I Made Sendra, dan Yohanes Kristianto, "Simbol Agama Hindu sebagai Produk Tato di Kuta," *Jurnal IPTA, Industri Perjalanan Wisata* 8, 1 (2020), 47.

[15] Lihat Anantawikrama T. Atmadja, et.al., "Commodification of Tri Datu Bracelets Talisman in Balinese Community," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 9, 2 (2017), 47.

[16] Lihat Anantawikrama T. Atmadja, I Wayan Rai, "Bisnis Gelang Tri Datu sebagai Budaya Populer pada Masyarakat Bali," (Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Riset Inovatif, 2017), 405-412; Ida B.M. Sudarmana, I Gusti P.B. Suka Arjawa, Ni Made A.S. Mahadewi, "Komodifikasi Gelang Benang Tridatu dalam Industri Pariwisata Bali," tersedia secara online di https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/download/52530/30994 diakses pada tanggal 24 Januari 2021.

[17] Lihat Eka Paramita, "Simbolisasi Benang Tri Datu sebagai Komunikasi Kultural Umat Hindu Berdasar Telaah Teori Komunikasi," *Widya Sandhi* 9, 2 (2020): 1705-1718.

[18] Lihat Gede Merthawan, "Pemahaman Penggunaan Benang Tri Datu pada Remaja Hindu di Kota Palu," *Widya Genitri; Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 8, 2 (2017), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipakai tersebut merupakan simbol agamanya. Kebanyakan pelajar pemeluk agama Hindu di wilayah ini menggunakan gelang tersebut sebagai identitas agamanya. Sehingga gelang itu sebagai suatu simbol keagamaan tidak boleh diusik, apalagi dihina.[19]

Memahami gelang sebagai komunikasi simbol, ada baiknya juga memahami bagaimana simbol-simbol itu dikonstruksi dalam sebuah interaksi. Simbol sejatinya adalah pengungkapan diri dari seseorang agar ia dikenali sebagai yang beridentitas berbeda. Dalam tulisannya, Abdul Muhid menyebutkan bahwa interaksi simbolik muncul dengan mengetengahkan konsep (1) pemahaman tentang diri (*self*), melihat bagaimana suatu organisme itu sadar akan dirinya, ia tidak serta merta hadir akibat dari rangsangan-rangsan baik dari internal dirinya maupun dari eksternal dirinya semata; (2) pemahaman tentang perbuatan (*action*), melihat bahwa perbuatan manusia dibentuk dari serangkaian pergulatan dengan diri sendiri. Perbuatan manusia bukan semata soal respon biologis tetapi itu adalah hasil konstruksi dirinya sendiri atas kesadarannya terhadap situasi atau peristiwa-peristiwa.[20]

Selanjutnya, (3) pemahaman tentang obyek (*object*), melihat bahwa manusia itu hidup di tengah-tengah objek, baik yang kasat maupun yang tidak. Inti dari obyek bukan ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, tetapi oleh minat orang dan arti yang dikenakan pada obyek-obyek itu; (4) pemahaman tentang interaksi sosial (*social interaction*), suatu cara untuk melihat bahwa seseorang dalam berinteraksi dengan yang lain (*the others*) juga berisi upaya memindahkan diri melebur ke posisi orang lain itu. Dengan itu, dirinya hadir dan mencoba memahami maksud dari tindakan orang lain itu. Dalam interaksi simbolik orang memahami sebuah arti lalu memberi tafsir atas perilaku-perilaku yang ditampilkan orang lain melalui

---

[19] Dalam bingkai toleransi beragama, Muhammad Ridho Binata mengklasifikasikan ayat-ayat al-Quran dalam analisis struktur teks terhadap toleransi beragama. Salah satunya adalah anjuran penghormatan terhadap pemeluk agama lain dengan tidak menghina keyakinan dan simbol agama mereka. Lihat Muhammad Ridho Binata, "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Tematik al-Quran Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *Esensia* 13, 1 (2012), 97.

[20] Abdul Muhid dan Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik; Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi* (Malang: Madani, 2020), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak-geriknya, kemudian bertindak sesuai makna itu. Yang terakhir (5) pemahaman tentang tindakan bersama (*joint action*), artinya ada proses peleburan antara dua manusia yang terlibat proses interaksi. Peleburan itu terkait arti, tujuan, pikiran, dan sikap diantara keduanya. Ini merupakan buah dari rangkaian proses aksi bersama, yang kemudian disesuaikan satu dengan lainnya.[21]

Jika merujuk pada pernyataan Muhid di atas, kehadiran gelang tri-datu yang dipakai oleh siswa minoritas ini sejatinya adalah pengungkapan akan identitas dirinya (*out coming*), agar mudah dikenali oleh orang lain. Ia membawa pesan simbolik yang ingin dihadirkan kepada orang lain bahwa ia sebetulnya beragama berbeda dengan kebanyakan teman-temannya di sekolah. Siswa minoritas ini secara sadar mengkonstruksi dirinya lalu membawa pesan kehadirannya sebagai bentuk lain dari bentuk-bentuk yang ada. Meski demikan, kemampuannya untuk meleburkan diri dalam pergaulan bersama mayoritas—yang beridentitas beda—adalah sebuah tindakan bersama (*joint action*) yang ia lalui untuk tujuan tertentu di sekolah.

Salah satu pengalaman yang ia lalui saat masih bersekolah di jenjang pendidikan sebelumnya adalah adanya pemotongan gelang tri-datu dan kemudian memunculkan respon dari orang tua siswa. Hingga pada akhirnya oknum sekolah yang melakukan pemotongan gelang tersebut meminta maaf di hadapan siswa-siswa di lapangan sekolah.

> "Pernah waktu SMP, pihak sekolah tidak tahu apa arti gelang ini. Waktu itu kakak kelas banyak yang pakai gelang seperti ini, terus ada salah satu teman gelangnya dipotong. Karena dikiranya gelang *mainan*. Lalu teman saya itu lapor ke orang tuanya. Keesokan harinya, orang tuanya datang ke sekolah menyatakan keberatan, dan menyampaikan bahwa gelang itu adalah gelang simbol agama Hindu. Setelah itu semua siswa dikumpulkan di lapangan, dan pihak sekolah yang memotong gelang tersebut meminta maaf secara terbuka di hadapan anak-anak. Kami memakluminya, karena itu murni ketidaktahuan bahwa gelang ini adalah simbol bagi agama kami." [22]

[21] Ibid., 11.

[22] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol adalah sesuatu yang menunjukkan, mewakili, atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain. Ia adalah obyek yang dipakai untuk mewakili penggambaran sesuatu yang abstrak.[23] Dalam studi orientasi simbolisme terdapat empat sistem simbol, yaitu sistem kognitif, simbol moral, simbol ekspresif, dan simbol konstitutif.[24] Memahami simbol keagamaan tertentu amatlah penting (contoh simbol agama lihat gambar 5.2). Hal ini untuk menghindarkan dari akibat yang tidak diinginkan di kemudian hari, tatkala seseorang melakukan hal-hal yang mencederai simbol tersebut. Simbol keyakinan, bagi orang tertentu sama halnya dengan keyakinan itu sendiri, itu harus ditempatkan di posisi yang baik.

Gambar 5.2. Contoh Simbol Agama di Indonesia
(Sumber: https://www.pramukaria.id/2014/08/sku-lambang-dan-ikon-agama-di-indonesia.html diakses pada tanggal 3 Januari 2021)

Kajian mengenai simbol agama salah satunya dapat dilihat dari ulasan M. Husein A. Wahab, yang mengklasifikasi simbol agama menjadi dua belas bentuk simbol beserta makna yang terkandung di dalamnya, (1) simbol warna, umumnya warna putih, kuning, merah, hijau, dan ungu dipakai sebagai simbol agama; (2) simbol bulan bintang, dimaknai sebagai hati yang peka, dipakai untuk menyimbulkan Nabi yang memiliki kepekaan. (3) simbol salib, yang memiliki makna dua dunia: dunia saat ini dan dunia sesudahnya; (4) simbol zunar, dimaknai sebagai kepatuhan manusia kepada Tuhannya, dengan mengutamakan pelayanan kepada Tuhan; (5) simbol matahari, bermakna alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Di beberapa negara seperti Cina, Jepang, India, dan Persia matahari disimbolkan sebagai Nabi, penyelamat, dan Tuhan. Simbol zardash

[23] Afifah Harisah dan Zulfitria Masiming, "Persepsi Manusia terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial," *Smartek* 6, 1 (2008), 30.

[24] Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pena Pustaka, 2006), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah matahari dalam bentuk piringan emas, yang dikelilingi avatar sebagai simbol kesucian Hindu/Budha.[25]

Selanjutnya, (6) simbol seruling dan bulu merak, merupakan dua situasi yang terpadu, antara penderitaan (seruling) dan pengetahuan (bulu merak); (7) simbol air, terdapatnya ruh yang megalir seperti air; (8) simbol anggur, suatu keabadian yang datang melalui proses; (9) simbol merpati, hewan pembawa pesan. Simbol ini juga bermakna seseorang akan terbang dari dunia yang fana ini menuju keabadian, sebaliknya seseorang yang tinggal di bumi ini ia berasal dari surga yang kekal; (10) simbol buraq, suatu kendaraan yang dipakai Nabi Muhammad saat mi'raj; (11) simbol figuratif, berupa patung-patung yang disembah dan juga berbagai bentuk figur yang dikultuskan manusia sebagai jelmaan Tuhan. Patung Yesus adalah simbol bagi Kristiani, patung Trimurti sebagai simbol dewa Brahma, Wisnu, dan Shiwa dalam khazanah Hindu, patung Budha bersila simbol agama Budha. Dalam bentuk yang lain terdapat simbol ka'bah sebagai kiblat ummat Islam; serta (12) simbol kratofani dan herofani, merupakan simbol transendental pewahyuan.[26]

Selain simbol agama yang dipakai dalam bentuk gelang tri-datu, siswa-siswa minoritas lainnya juga memakai atribut sejenis. Atribut itu ada yang berupa kalung dengan tanda salib untuk siswa minoritas beragama Kristen. Pemakaian atribut dengan simbol agama ini juga mendapat perhatian dari berbagai kalangan agamawan. Maksudnya, tidak perlu ada penukaran pemakaian simbol keagamaan bagi pemeluk agama lain. Salah satu peringatan keras dalam pemakaian atribut agama lain untuk pemeluk agama tertentu dapat dijumpai melalui fatwa MUI Nomor 56 Tahun 2015 tentang "Hukum Menggunakan Atribut Keagamaan non-Muslim".[27] Meski larangan itu tetap memperhatikan aspek toleransi beragama,

---

[25] M. Husein A. Wahab, "Simbol-simbol Agama," *Jurnal Substantia* 12, 1 (2011), 81.

[26] Ibid., 82.

[27] Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 56 tahun 2016 tentang Hukum Menggunakan Atribut Keagamaan non-Muslim. tersedia secara online di http://mui.or.id/wp-content/uploads/-files/fatwa/fatwa-menggunakan-atribut-agama-lain.pdf diakses pada tanggal 3 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dalam diktum ketiga (rekomendasi),[28] tetapi secara pemikiran hal itu diindikasikan sebagai kemunduran dalam penyemaian harmoni antar umat beragama di Indonesia.[29]

Pembentukan identitas minoritas di sekolah diperoleh dari serangkaian internalisasi nilai-nilai agama yang telah mereka peroleh di lingkungan keluarga, di lingkungan tempat ibadah, dan di lingkungan sosial tempat mereka memperoleh pengalaman keagamaan tertentu. Seseorang akan berinteraksi dengan menyajikan suatu gambaran diri yang dipesankan kepada orang lain agar diterima sebagai suatu tanda. Hal ini disebut sebagai pengolahan kesan, yaitu yaitu teknik-teknik yang digunakan oleh seseorang (*actor*) untuk memberikan kesan tertentu dalam situasi tertentu pula. Itu semua dikesankan untuk tujuan tertentu.[30] Kesan itu dikomunikasikan dalam bentuk simbol, kepemilikan, atribut, ataupun aktifitas unik yang digunakan untuk mempresentasikan diri, termasuk busana dan aksesoris yang dipakai. Segala kesan yang ditimbulkan oleh seseorang, baik dalam bentuk aksesori, atribut yang melekat, busana, cara bertutur kata, cara berperilaku adalah cara seseorang untuk memberitahu kepada orang lain tentang identitasnya.

Pembentukan identitas melalui pemakaian simbol agama dalam bentuk kalung atau gelang, telah dimulai oleh siswa minoritas dari lingkungan sebelumnya. Sehingga saat mereka datang ke sekolah dengan memakai aksesoris keagamaan itu adalah kelanjutan dari kebiasaan mereka menampilkan identitas dalam keseharian di luar sekolah. Seorang siswa laki-laki minoritas mengaku ia tak memakai aksesoris identitas agamanya di sekolah lantaran hal itu terlarang oleh tata tertib sekolah.[31] Fakta ini rata-rata berlaku sama bagi siswa laki-laki di sekolah lain.

---

[28] Ibid.

[29] Diskusi tentang polemik fatwa larangan ini lebih lanjut dapat disimak pada ulasan Muhd. Muryadi Adha, "Fatwa MUI tentang Atribut Keagamaan dalam Perspektif Komunikasi Dakwah," *al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, 2 (2018), 149-174.

[30] Ilyas Lampe, "Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, 3 (2010), 301

[31] Wawancara SML-Kris-16, SMKN 1 Pungging Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021. Skor sanksi terhadap pemakaian aksesoris berupa kalung untuk siswa laki-laki sebesar lima belas, lihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Identitas Berasal dari Ekspresi Keberagamaan

Selain dua proses pembentukan identitas di atas, penelitian ini juga menemukan pembentukan identitas oleh siswa minoritas melalui ekspresi keberagamaan. Ekspresi keberagamaan (*religiuos expression*) menguat seiring dengan berkembangnya politik identitas,[32] yang mula-mula identitas disematkan pada isu minoritas, gender, ras, etnisitas dan kelompok sosial lainnya yang terpinggirkan.[33]

Seiring waktu, agama juga diseret dalam pusaran politik, terutama karena agama memiliki peran yang besar sebagai *gorengan* politik.[34] Islam sebagai agama mayoritas seolah ingin selalu hadir dan masuk ke wilayah politik, sementara di sisi lain agama-agama minoritas seperti tiarap dan enggan mengekspresikan keberagamaannya di ruang publik, kecuali hanya saat-saat perayaan hari besar keagamaan semata.[35] Pola yang demikian ini sejatinya terkait erat dengan kesejarahan konflik atas nama agama, yang walau dirunut ke belakang, konflik itu bermula dari masalah etnisitas dan lebih mengarah ke ketimpangan akses dan penguasaan terhadap sumberdaya.

Ekspresi keberagamaan sebagai sebuah model pembentukan identitas memiliki kaitan erat dengan cara umat beragama menampilkan identitas mereka di

---

lampiran Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto No. 421.5/023/KEP/101.-6.27.22/2020, huruf C nomor 4.

[32] Dalam percaturan politik nasional, Identitas sering dipakai untuk melihat fakta politik yang terjadi dalam proses demokratisasi pasca runtuhnya rezim orde baru. Tentu yang dimaksud adalah politik yang dijalankan oleh umat Islam yang pada beberapa tahun sebelumnya telah dirangkul seiring dengan melunaknya rezim orde baru. Politik identitas ini semakin menguat saat orde baru tidak lagi berkuasa sehingga kekuatan-kekuatan di luar lingkaran kemapanan orde bari dapat mendesakkan kepentingannya, termasuk kekuatan Islam, lihat Benny Hari Juliawan, "Kategori Kelas dan Identitas," (Paper for Extension Course Semester Genap 2018/2019, Mata Kuliah Filsafat, Pemikiran Kritis, dan Kehidupan Berbangsa, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019), 11-13.

[33] Lihat Assyari Abdullah, "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212; Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif," *An-Nida', Jurnal Pemikiran Islam* 41, 2 (2017), 206.

[34] Agus Saputro, "Agama dan Negara; Politik Identitas Menuju Pilpres 2019," *Asketik* 2, 2 (2018), 111.

[35] Sulanam, "Ekspresi Keberagamaan di Era Revolusi Industri 4.0; Disrupsi Ide, Pilihan Sikap, dan Kontestasi Ideologi Keberagamaan di Indonesia," *Tarbawiyah* 4, 1 (2020), 32-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang publik. Seperti penjelasan di atas, ekspresi keberagamaan umumnya lebih didominasi oleh umat Islam, sebab mereka menjadi kelompok mayoritas di negeri ini. Namun demikian, pada daerah-daerah tertentu ekspresi keberagamaan umat beragama lain juga nampak seiring dengan keberadaan mereka di tingkat daerah tersebut yang menjadi kelompok mayoritas, seperti di Indonesia bagian timur yang mayoritas Kristen atau di Bali yang mayoritas Hindu.

Narasi kecil tentang ekspresi keberagamaan sebagai sebuah identitas juga dapat dilihat pada ekspresi individu atau komunitas dalam menjalani ritual tertentu. Habibi Zaman RA menyebut hal itu dengan mengetengahkan cara individu berdoa, mengaji dan berderma. Ketiga cara itu dilakukan sebagai bentuk ekspresi keberagamaan individu yang tidak dapat dilepaskan dari pengungkapan atas bangunan keyakinan individu.[36] Artinya, hal-hal yang dilakukan oleh individu di ruang publik yang terkait dengan religiusitas adalah bentuk luaran dari internalisasi keyakinan beragama mereka. Baik kelompok minoritas maupun mayoritas, mereka memiliki cara tersendiri mengekspresikan agamanya, karena hal tersebut berkaitan dengan proses pengungkapan diri (*out coming*) dari serangkaian internalisasi keyakinan beragama.

Harus diakui, mayoritas cenderung ekspresif mengungkapkan identitasnya, dibandingkan dengan minoritas, dan hal itu perlu dipahami bahwa keengganan yang ditampilkan oleh minoritas sejatinya merupakan bagian dari cara mereka menghormati dan menjaga harmoni sosial yang ada, agar tidak terjadi konflik identitas.

Dalam konteks ekosistem sosial pendidikan, kecenderungan minoritas yang diam dapat disebabkan oleh kecilnya jumlah mereka di lingkungan sekolah, sehingga afirmasi struktur terhadap kelompok ini dalam bentuk kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran kelas hampir tidak ada. Meski kegiatan keagamaan sebagai ruang ekspresi identitas agama mereka kurang mendapat perhatian dari sekolah,

---

[36] Habibi Zaman Riawan Ahmad, "Ekspresi Keagamaan dan Narasi Identitas; Studi Program Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh, Tangerang," *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius* 13, 2 (2014), 51-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa minoritas masih dapat berkegiatan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi siswa (OSIS) dan juga kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh sekolah di luar kegiatan keagamaan seperti studi tur, studi banding, atau praktikum.[37]

Penelitian ini menemukan tiga fakta yang menjelaskan tentang pembentukan identitas melalui ekspresi keberagamaan, yaitu (1) pembentukan identitas melalui ekspresi selebrasi keagamaan verbal, (2) pembentukan identitas melalui ekspresi sikap dalam berdoa, dan (3) pembentukan identitas melalui ucapan selamat hari raya—yang oleh penelitian ini disebut sebagai bentuk pengakuan identitas minoritas oleh mayoritas.

1. Identitas Berasal dari Ekspresi Selebrasi Verbal

Pembentukan identitas yang berasal dari ekspresi keberagamaan dapat dilihat dari ekspresi selebrasi verbal, yang menggambarkan bahwa siswa minoritas dalam menjalani kehidupan di sekolah mampu menampilkan ungkapan keagamaannya di hadapan teman-temannya tanpa ada rasa canggung. Tindakan ini menggambarkan bahwa mereka sudah tidak lagi mengalami kendala saat berada di lingkungan mayoritas. Tindakan ini sejatinya adalah penggambaran penerimaan identitas minoritas oleh mayoritas.

Memahami identitas minoritas berarti juga menempatkan tindakan reflektif yang mereka lakukan di hadapan mayoritas. Tindakan reflektif yang dimaksud di sini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa minoritas berkaitan dengan pengamalan keagamaannya di lingkungan sekolah, yang itu dilakukan secara reflek atau bawah sadar. Tindakan itu dapat berupa ungkapan-ungkapan verbal, sikap, atau perilaku yang mencerminkan keagamaan tertentu. Tindakan ini adalah pengamalan nilai dan ajaran keagamaan yang sudah ia peroleh sebelumnya di lingkungan keluarga, lingkungan tempat ibadah, dan lingkungan sosial lain ia

[37] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, Gresik, pada tanggal 30 November 2020; Wawancara dengan Ida Fitriyaningsih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020; Wawancara dengan Herianto, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMKN 1 Pungging, Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada,[38] yang itu kemudian membentuk sikap dan perilaku reflektif. Dalam Islam, nilai-nilai agama dibedakan menjadi tiga yaitu, nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.[39] Ketiga nilai ini yang turut membentuk sikap dan perilaku seorang muslim di lingkungannya.

Tindakan reflektif tidak harus diartikan secara dikotomis, apakah tindakan ini merupakan tindakan luaran nilai keagamaan semata, atau tindakan itu merupakan bentuk biasa dari interaksi keseharian mereka di sekolah. Tindakan reflektif perlu ditempatkan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan sudah tidak 'memandang' lingkungan sekitar. Artinya tindakan reflektif merupakan buah dari internalisasi nilai agama yang dianut oleh siswa minoritas dan membentuk luaran berupa ungkapan verbal, sikap, atau perilaku sesuai ajaran agama mereka.

> "Saya sering berucap 'haleluya', 'puji Tuhan', sebagai ungkapan rasa senang atau syukur saya kepada Tuhan. Pertama-tama ada *aja* yang bereaksi, '*iku artine opo*?' ya saya jawab: sama *aja*, *podo karo alhamdulillah*."[40]

Gambaran keadaan itu memberi menjelaskan bahwa internalisasi agama dalam diri siswa minoritas membuahkan tindakan reflektif, seperti pengakuan: "saya selalu berucap '*astungkara*'. Itu spontan"[41]. Seringnya siswa minoritas bertindak sesuai keyakinannya menunjukkan bahwa mereka tidak enggan lagi menunjukkan identitasnya sebagai pribadi yang beragama lain di tengah lingkungan mayoritas yang berbeda agama dengan mereka. Meski kebiasaan ini terkadang juga direaksi oleh mayoritas dengan memberi pertanyaan-pertanyaan penegasan pada diri minoritas.

---

[38] Pahron Setiawan, Delmus Puneri Salim, dan Muh, Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi; Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri," *Journal of Islamic Education Policy* 5, 1 (2020), 25.

[39] Wibawati Bermi, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa SDIT al-Mukmin Ngrambe Ngawi," *Jurnal al-Lubab* 1, 1 (2016), 4.

[40] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[41] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Puji Tuhan’ ‘haleluya’, dan ‘astungkara’ adalah selebrasi verbal yang dipakai oleh siswa minoritas di sekolah. Saat muncul reaksi dari siswa mayoritas, mereka memberi penjelasan bahwa hal itu sama dengan ‘alhamdulillah’. Fakta ini menunjukkan bahwa identitas siswa minoritas diekspresikan melalui komunikasi verbal. Dalam disertasi ini disebut sebagai selebrasi kegembiraan verbal, yaitu ungkapan-ungkapan yang muncul seiring dengan situasi kegembiraan yang melingkupi mereka di lingkungan sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan selalu hadir dalam diri manusia, dan bersyukur adalah cara terbaik untuk mendapatkan pertolongan Tuhan.[42]

Dalam kajiannya tentang ibadah yang paling disukai Tuhan menurut agama Kristen, Joni Tapingku melalui analisa terhadap teks Amos 5:21-24 menyebutkan bahwa syukur menjadi salah satu ibadah paling disukai Tuhan. Ia menyimpulkan bahwa ibadah yang disukai Tuhan harus berpusat pada Tuhan itu sendiri, hal itu dapat dilakukan dalam bentuk perayaan yang didalamnya terdapat unsur persekutuan, pujian, penyembahan, dan ucapan syukur.[43] Selain itu, ibadah yang disukai Tuhan juga terkait erat dengan perilaku yang baik yang dilakukan sehari-hari seperti adil, tidak diskriminatif, jujur, taat pada aturan, dan menyemai kedamaian dalam kehidupan.

Selebrasi kegembiraan verbal dalam Islam umumnya dilakukan dengan mengucapkan kata ‘alhamdulillah’, hal itu dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Syukur berhubungan dengan cara seorang hamba berterimakasih, cara hamba untuk selalu ingat padaNya, cara hamba untuk tidak sombong, dan juga cara seorang hamba untuk tahu diri.[44] Dalam al-Quran terdapat ungkapan syukur sebanyak enam puluh empat kali dalam berbagai bentuk. Hal itu oleh M. Quraish Shihab ditegaskan kedalam empat kelompok

---

[42] David Susilo Pranoto, “Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:18,” *Manna Raflesia* 3, 2 (2017), 114.

[43] Joni Tapingku, “Ibadah yang Disukai Tuhan dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24,” *Religi, Jurnal Studi Agama-agama* 16, 2 (2020), 149.

[44] Choirul Mahfud, “The Power of Syukur; Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Quran,” *Episteme* 9, 2 (2014), 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yaitu (1) syukur karena mendapat kebaikan, (2) kepenuhan, (3) sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon, dan (4) pernikahan atau kelamin.[45]

Kekuatan minoritas dalam membentuk identitasnya melalui selebrasi kegembiraan verbal ini juga memberi arti bahwa mereka merasa nyaman-nyaman saja di tengah mayoritas. Proses saling berdampingan antara minoritas dan mayoritas ini mengarah pada proses peneguhan identitas minoritas, sebagai kelompok yang berhasil menampilkan identitasnya di kalangan mayoritas. Hal yang tak kalah pentingnya sebagai proses pembentukan identitas minoritas di sekolah adalah kemauan untuk terus menerus bertindak sesuai ajaran agamanya di tengah mayoritas, dengan menegasikan reaksi mayoritas. Siswa minoritas yang bersikap *cuek* terhadap reaksi mayoritas juga dapat dikatakan sebagai model dalam proses pembentukan identitas minoritas di sekolah.

> "Kalau mendapat kegembiraan *ya* otomatis kita berucap puji Tuhan. Urusan berdoa, kami selalu berdoa, bahkan itu saya lakukan juga saat di kelas dan di luar kelas. Biasa saja, tidak ada yang begini atau begitu. *Khan uda tau* kalau saya non-muslim."[46] "Refleks saja, itu *khan* sudah terbiasa. Kalau dapat nilai bagus, puji Tuhan lebih baik dari yang kemarin."[47]

Dalam penuturan siswa ini, keberadaan mayoritas yang sudah memahami posisi agama minoritas adalah bentuk penerimaan mayoritas terhadap identitas mereka melalui selebrasi verbal. Dalam situasi yang berbeda, selebrasi verbal di kalangan siswa beragama tertentu juga mengalami kebingungan, Tidak ditemukan ungkapan yang sepadan seperti yang diucapkan oleh teman muslim mereka, seperti pengakuan siswa ini:

> "Kalau saat sedih, saya bingung *ngucapin* apa, tidak ada yang spesial. Biasanya teman-teman muslim ngucapin '*astaghfirullah*'.[48]

Berbagai bentuk selebrasi atau ungkapan dalam situasi gembira maupun dalam situasi susah amatlah beragam. Hal itu sesuai dengan ajaran agama masing-

---

[45] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), 215-220.

[46] Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[47] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[48] Wawancara dengan SMP-Hin-6, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing. Persamaannya, setiap agama mengajarkan hal tersebut dan itu bagian dari penegasan terhadap kenaifan sebagai manusia: ketidakmampuan manusia sebab keterbatasan-keterbatasannya dan penegasan bahwa ada 'kuasa' di luar dirinya. Pemahaman yang sama diantara para siswa inilah yang sejatinya turut mendorong mereka menerima minoritas, bahwa sebagai manusia, mereka—baik minoritas maupun mayoritas—sama-sama berada pada posisi memiliki keterbatasan-keterbatasan dan sama-sama mengakui adanya kekuatan lain yang lebih kuasa dari dirinya. Hal itu turut mendorong mereka mengakui keberadaan satu sama lain.

2. Identitas Berasal dari Ekspresi Sikap Berdoa

Pembentukan identitas yang berasal dari ekspresi keberagamaan dapat dilihat dari ekspresi sikap dalam berdoa, yang menggambarkan bahwa sikap tangan yang ditampilkan oleh siswa minoritas saat berdoa adalah bentuk identitas diri mereka di lingkungan yang berbeda.

Bagian ini sekilas memiliki kemiripan dengan pembahasan pada bab empat, tentang negosiasi bertahap (*step by step negotiation*), tetapi fakta yang ditampilkan dan argumentasi yang dibangun di bagian ini berbeda. Jika pada bab sebelumnya, negosiasi bertahap ditunjukkan oleh siswa minoritas melalui sikap dalam berdoa yang tidak langsung sempurna, maka pada bab ini lebih mengarah pada bagaimana siswa minoritas membentuk identitasnya melalui kebiasaan mereka dalam sikap berdoa. Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana siswa minoritas membentuk identitasnya di hadapan mayoritas melalui gerakan tangan dalam praktik doa yang ia lakukan saat berada di sekolah.

Betapapun hal ini adalah biasa, tetapi sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya terdapat siswa yang mulanya merasa rikuh dengan sikap dalam doa ini. Di situ disebutkan bahwa praktik simbolik gerakan tangan yang menurutnya seharusnya dilakukan dengan tangan berada di dada, tetapi karena merasa belum diterima seutuhnya, ia mempraktikkan gerakan tangan itu di pangkuan. Maksudnya, agar apa yang dilakukan tidak terlihat atau tidak menimbulkan reaksi dari lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan tangan dalam praktik doa umumnya setiap agama memiliki caranya masing-masing.[49] Secara keyakinan, gerakan ini mengindikasikan ada hal yang lebih berkuasa di luar diri manusia, sehingga perlu sikap tertentu dalam menggapai kekuatan itu.[50] Pendek kata, tiap manusia beragama butuh peristiwa yang khusyu' dalam bermunajat. Menurut penelitiannya sikap dalam berdoa juga dapat menguatkan karakter religius para siswa. Peristiwa khusyu' ini sebagian besar ditandai oleh sikap yang tenang, volume suara yang tidak gaduh, dan tidak tergesa-gesa,[51] sehingga ada perlakuan khusus bagi kedua tangannya supaya tidak bergerak bebas.

> "Saat guru kami memulai pelajaran, beliau menyuruh kami untuk berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Lalu kita berdoa, dan ada yang nanya: *awakmu ndungo opo*?, khan dia liat tanganku begini."[52] Tangan siswa ini saat selesai berdoa merentang membentuk tanda salib. Itu adalah praktik khusyu' dari caranya berdoa, memohon kepada Tuhan.

Praktik yang diperintahkan oleh guru ini menandakan adanya penghargaan terhadap keragaman yang ada di sekolah. Keragaman itu diapresiasi oleh guru dengan memberi tekanan menurut kepercayaan masing-masing. Para siswa yang memang berasal dari agama berbeda, juga mengikuti perintah guru dengan mengambil sikap tertentu selama berdoa. Sebagai salah satu contoh, menurut siswa minoritas di atas, sebagian besar siswa muslim memilih menengadahkan tangan, sebagian lainnya memilih tangan dilipat di atas meja. Ia sendiri memilih mengeratkan kedua jari tangannya, lalu mengakhirinya dengan gerakan simbol salib. Sementara siswa yang lain memilih tangan dalam posisi menyembah dan diletakkan di dada sambil muka menunduk ke bawah.

---

[49] Ilustrasi mengenai sikap tangan dalam berdoa lihat Gambar 4.1. Ilustrasi Cara Berdoa Menurut Agama-agama.

[50] Yudi Kuswandi, "Doa dalam Tradisi Agama-agama," *Hanifiya, Jurnal Studi Agama-agama* 1, 1 (2018), 29-31.

[51] Henny Noviveni, Muhammad Ali, dan Halida, "Peningkatan Pendidikan Karakter Religius melalui Sikap Berdoa pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, 1 (2015), 9.

[52] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembentukan identitas siswa minoritas melalui sikap dalam berdoa terlihat jelas melalui deskripsi di atas. Hal itu mengindikasikan bahwa sebagai sebuah identitas, sikap-sikap simbolik dalam berdoa terekspresikan secara beragam di sekolah. Identitas-identitas itu diakui sebagai kekayaan, yang kemudian diapresiasi (tepatnya diakui) oleh guru mereka dengan memberi penekanan 'berdoa menurut kepercayaan masing-masing' plus sikap dalam berdoa.

> "Waktu pas makan, aku berdoa dengan sikap sesuai ajaran agamaku, *nah* pas di situ itulah awalnya aku ditanyain, *loh* kenapa bikin tanda salib? Ya aku jawab: Iya, *khan* emang kalau berdoa itu pakai tanda salib. Saya terbiasa begitu, di dalam kelas sebelum memulai pelajaran juga saya berdoa." [53]

Para siswa ini memperoleh ajaran sikap dalam berdoa dari guru agamanya dan pendidikan agama di lingkungan keluarga, seperti ungkapan berikut: "Yang ditekankan di keluarga pertama kali *ya* sopan santun, kedisiplinan. Juga selalu diingatkan tentang ibadah ke gereja dan berdoa."[54] Hal inilah yang menjadi kebiasaan mereka, sehingga terinternalisasi dalam praktik keseharian kehidupannya. Gerakan tangan dalam berdoa ini adalah bentuk pengungkapan identitas minoritas di sekolah. Kebebasan yang diberikan oleh guru memberi keleluasaan bagi siswa minoritas untuk mengekspresikan cara berdoa yang telah ia pelajari dari guru agama dan yang telah menjadi kebiasaan di lingkungan keluarganya.

> "Saat saya masih kecil dulu ayah dan ibu selalu mengajari berdoa, juga selalu diberitahu kalau setiap hari minggu itu waktunya ke gereja. Itu yang melekat sampai hari ini, sehingga kemana-mana atau kalau mau apa yang sifatnya penting saya selalu menyempatkan berdoa. Keluarga juga menekankan agar menjaga sopan santun dan menerima siapapun teman meski itu berbeda. Jadi, hampir kebiasaan itu terbawa saat di sekolah juga. Saat memulai pelajaran atau mau makan saya selalu berdoa. Caranya *ya* begitu bikin tanda salib dari atas ke dada lalu ke kiri terus ke kanan. Ada teman yang sempat nayain *sich, loh kudu ngunu dhisik tah*? Ya iyalah, memang begitu caranya."[55]

---

[53] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[54] Wawancara SML-Kris-12, SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[55] Wawancara dengan SML-Kat-11, SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman nilai keagamaan di lingkungan keluarga menjadi kunci untuk kesalehan anak-anak.[56] Penanaman nilai agama dan kepatuhan dalam menjalankan perintah agama merupakan pendidikan dasar yang perlu diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Setidaknya pendidikan keagamaan ditanamkan kepada anak-anak berupa pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan yang terkait pembiasaan-pembiasaan seperti mengaji al-Quran.[57] Pada posisi demikian, keluarga akhirnya dapat hadir sebagai ruang pertama pendidikan nilai dan agama, sehingga pengamalan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh anak di luar lingkungan keluarga merupakan luaran dari pendidikan agama yang ia peroleh di lingkungan keluarga.

Mengamalkan keyakinan memang menjadi kunci bagi seseorang yang mematuhi ajaran agama, tak terkecuali di ruang publik sekalipun. Sehingga tidak jarang ditemukan kesalehan-kesalehan sosial dan pengungkapan identitas keagamaan seseorang diketahui melalui ekspresi identitas mereka di ruang publik, seperti yang diparktikkan siswa minoritas di sekolah. Itu semua terjadi lantaran kebiasaan yang sudah mengurat-daging dalam kehidupan anak-anak ini di lingkungan keluarga. Selain di lingkungan itu, anak-anak juga ditempa melalui kebiasaan mengaji atau berguru ilmu agama kepada pemuka agama di lingkungan peribadatan mereka masing-masing. Keduanya kemudian membentuk perilaku keagamaan mereka, yang dipraktikkan di lingkungan yang lebih luas.

> "Romo selalu bilang: walau di manapun kamu berada, kalau waktu mau apa, kamu harus berdoa. Kalau terburu-buru dan tidak sempat berucap doa, kamu cukup tanda salib saja. Itu sudah cukup."[58]

Sebagai sebuah identitas, praktik tangan dalam berdoa telah dianggap lumrah. Siswa mayoritas tidak menyoal hal ini. Peneguhan identitas yang dibangun oleh minoritas melalui praktik doa ini merupakan cara sederhana yang

---

[56] Musa Alfadhil, "Internalisasi Nilai Religiusitas pada anak dalam Keluarga," *Mudarrisuna, Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, 1 (2019), 29.

[57] Rizka Yuliani dan Hilman Ajie Indra Mulyanda, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim," *Darul Ilmi, Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 8, 2 (2020), 245-6.

[58] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilakukannya di tengah mayoritas. Memang tidak banyak dijumpai minoritas memperoleh perhatian yang lebih dari sekolah terkait ekspresi keberagamaannya. Hal itu dikarenakan sekolah lebih fokus menjalankan kurikulum sesuai dengan aturan yang ada. Beberapa perhatian yang diberikan kepada minoritas antara lain terbatas pada pemenuhan kebutuhan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Mengenai pemenuhan kebutuhan agama sesuai keyakinan, sekolah rata-rata sudah menjalankannya. Meski bentuknya kadang berbeda di satu sekolah dengan sekolah lain. Terkait dukungan lain bagi siswa minoritas tentu variatif di setiap sekolah. Hal ini bergantung pada proses negosiasi minoritas di sekolah, juga bergantung pada ketersediaan sumberdaya. Pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya tentang habituasi toleransi beragama di sekolah.

Meski dipraktikkan secara berbeda, tetapi pengakuan siswa minoritas di bawah ini menunjukkan bahwa kesemua siswa saat berdoa umumnya memejamkan mata: "Secara simbolik seperti itu, tangannya beda-beda, tapi semua pasti memejamkan mata." [59] Kondisi ini menunjukkan bahwa pada seluruh agama mengajarkan kekhusyu'an ditandai oleh situasi yang hening dan penuh konsentrasi. Meski hal ini *debatable*, tetapi praktik yang umum dilalui oleh anak-anak ini menandakan semua siswa dalam agama apapun membutuhkan situasi hening saat bermunajat.

Pembentukan identitas melalui ekspresi sikap simbolik di kalangan siswa minoritas adalah bagian dari cara mereka mengungkapkan identitas dirinya di kalangan mayoritas. Meski sikap-sikap ini hanya dilakukan secara simbolik tetapi pesan yang disampaikan kepada kelompok mayoritas telah dipahami, bahkan sebagian juga direspon dengan pertanyaan balik: kenapa begitu?, apa harus begitu?, apa tidak ada model lain? serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh mayoritas ini adalah reaksi saat mereka melihat identitas yang berbeda yang ditampilkan oleh minoritas.

[59] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan identitas yang dilakukan oleh minoritas tidak begitu saja dilalui dengan baik. Respon-respon yang diberikan oleh mayoritas menandakan bahwa kelompok mayoritas juga menaruh perhatian pada ekspresi identitas yang ditampilkan oleh minoritas. Beruntung guru mereka dalam salah satu kesempatan juga memberi apresiasi terhadap ekspresi identitas ini melalui ungkapan 'berdoa menurut kepercayaan masing-masing'. Setidaknya hal ini memberi arti bahwa minoritas juga terakui keberadaannya dan dijamin oleh struktur sekolah.

3. Identitas Berasal dari Ekspresi Ucapan Selamat Hari Raya

Pembentukan identitas yang berasal dari ekspresi keberagamaan dapat dilihat dari ucapan selamat hari raya, yang menggambarkan bahwa ada pengakuan identitas di antara minoritas dan mayoritas. Konteks pembangunan harmoni menghendaki adanya saling sapa antara identitas yang berbeda ini. Kehadiran sesuatu yang berbeda adalah untuk saling kenal dan saling memahami bahwa kodratnya adalah berbeda. Situasi yang berbeda inilah yang menjadi penanda sekaligus menjadi identitas. Identitas melekat dalam diri seseorang karena agamanya, atau karena etnis, suku, dan bangsa. Identitas melekat pada seseorang dan tidak dapat dipisahkan.

Pengakuan yang diberikan oleh mayoritas merupakan bentuk penegasan bagi minoritas bahwa ia berasal dari identitas yang berbeda. Pun sebaliknya, pengakuan yang diberikan oleh minoritas kepada mayoritas adalah penegasan bahwa ia berbeda dari mayoritas. Keberanian minoritas memberikan pengakuan kepada mayoritas merupakan penanda bahwa minoritas sekaligus telah mengukuhkan identitasnya sebagai kelompok yang berbeda dari mayoritas.

Tidak semua minoritas mau menunjukkan identitasnya kepada mayoritas. Beberapa diantaranya merasa lebih nyaman jika identitasnya tidak diketahui, terutama agamanya. Ia merasa bahwa selama ia dapat bergaul dengan baik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas, mereka tidak perlu tahu identitas aslinya.[60] Tetapi yang demikian ini tidaklah berselang lama, sebab kodrat interaksi nyatanya adalah memunculkan konflik atau sesuatu yang tidak dikehendaki diantara mereka.

Salah satu contoh adalah video yang diunggah oleh akun MinuteVideos Indonesia. Unggahan yang diberi judul "Aku Seorang Muslim di Sekolah Katholik"[61] ini berisi tentang pengakuan siswa muslim yang sekolah di lembaga pendidikan non-Islam. Ia berasal dari keluarga yang berbeda keyakinan, ayah seorang Katholik dan ibu seorang muslimah (lihat gambar 5.3). Video itu diawali dengan ungkapan yang menghentak, demikian:

> "*Nggak* semua orang muslim itu buruk. Aku *enggak* khan? Aku nggak pernah meledakkan apapun" Semua menatapku dengan *shock*.[62]

Aku lahir dari keluarga beda agama. Papaku Katholik dan mamaku Islam, tapi seingatku keyakinan dan hatiku lebih condong ke Islam. Itulah yang membuat papaku tidak suka dengan menerima kenyataan aku leboh condong mengikuti mamaku. Ia ingin aku mengikutinya dengan memeluk Katholik. Papa kemudian mengirimku ke sekolah Katholik. Semua berjalan dengan baik, aku mempelajari agama Katholik dan aku juga dapat berteman dengan banyak siswa lain, tanpa kendala. Aku tidak memberi tahu siapapun kalau aku Muslim, karena aku ingin diterima. Aku tidak pernah berpikir hal itu justru menjadi masalah besar bagiku. Saat kelas tiga, masalah itu muncul saat terjadi peledakan bom. Aku ingat, waktu itu aku duduk di kelas dan guruku menyalakan televisi. Seluruh saluran berita meliput kejadian itu. 'Muslim nggak tahu diri,' aku terkejut mendengar hal itu. Aku lalu mendengar banyak teman sekelasku mengatakan hal buruk tentang

---

[60] Salah satu ungkapan yang kemudian menginspirasi kerukunan beragama di Indonesia adalah nasehat Gus Dur kepada Hermawi Taslim: Tidak penting agamamu apa, kalau kamu bisa berbuat baik, orang tidak akan tanya agamamu, lihat "Pesan Gus Dur: Berbuat Baik Apapun Suku dan Agamamu," (30 Desember 2009) https://nasional.kompas.com/read/2009/12/30/22035589/Pesan.-Gus.Dur.Berbuat.Baik.Apa.Pun.Suku.dan.Agamamu diakses pada tanggal 28 Januari 2021.

[61] Unggahan video pada 14 Februari 2020 ini telah ditonton sebanyak 2,280,497 kali dan komentar yang diberikan oleh para netizen pada unggahan ini mencapai 6,387 komentar. Lihat https://www.youtube.com/watch?v=ORiQI7tNkpA diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

[62] "Aku Seorang Muslim di Sekolah Katholik," (14 Februari 2020) https://www.youtube.com/wat-ch?v=ORiQI7tNkpA diakses pada tanggal 28 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim. itu cukup membuatku tidak menyangka bahwa selama ini aku berada di lingkungan orang-orang yang tidak menyukai apa yang kuyakini.

Saat kelas tujuh, kami duduk di kelas menunggu guru datang. Kami tidak tahu bagaimana itu dimulai, saat obrolan itu tiba-tiba sudah mengarah tentang muslim. perasaanku semakin tidak enak, tahu kalau hal ini membawa perasaanku buruk. Salah satu temanku berkata tentang muslim dan mengingatkannya pada Osama bin Laden. Aku benar-benar tidak tahan, marah karena mereka sudah mengolok-olok keyakinanku. Ku hampiri temanku itu, dan berteriak tepat di telinganya: "*Nggak* semua orang muslim itu buruk. Aku *enggak* khan? Aku nggak pernah meledakkan apapun". Semua menatapku dengan shock.

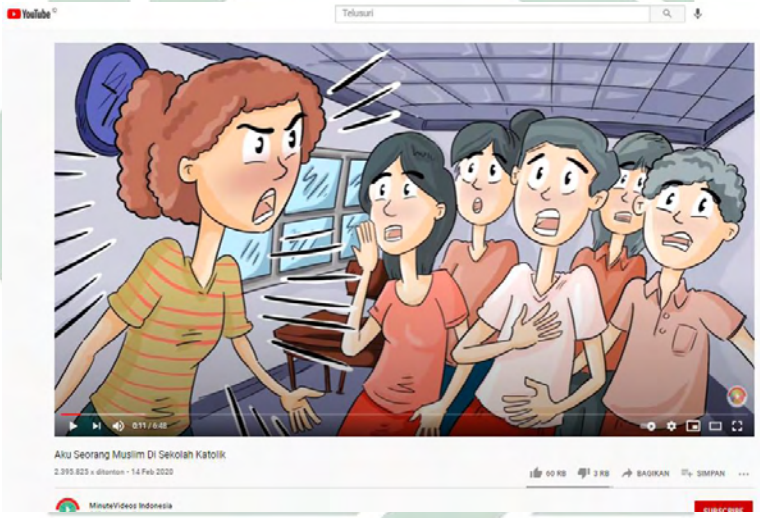

Gambar 5.3. Screenshot unggahan siswa muslim di sekolah non-muslim (Sumber: Akun Youtube MinuteVideos Indonesia).[63]

Sejak peristiwa itu, aku semakin buruk di hadapan teman-temanku, juga guruku. Hingga akhirnya aku curhat ke mama: 'Oh, sayang! akan selalu ada orang yang akan menghakimi orang lain. Cara melawannya adalah dengan tidak Mendengarkan mereka'. Selepas SMA aku memutuskan untuk memakai hijab, dan pada saat yang sama mamaku telah memiliki pasangan baru sesama muslim. Ia menyayangi mamaku apa adanya. Yang ingin kusampaikan adalah tiap orang itu berbeda dan mereka kadang ditandai berdasarkan agama dan kepercayaan yang

[63] "Aku Seorang Muslim di Sekolah Katholik," (14 Februari 2020) https://www.youtube.com/-watch?v=ORiQI7tNkpA diakses pada tanggal 30 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yakini. Percaya atau tidak, selalu ada cara untuk berbaur bagi orang-orang dari keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Kita hanya perlu berpikiran terbuka dan memiliki keinginan untuk melihat bahwa dalam diri seseorang ada hal lebih dibandingkan melihat perbedaan dan kekurangan mereka.

Berdasarkan cerita di atas, apa yang dilakukan oleh SML-Kris-12 dengan sejak dini menyebutkan agamanya pada perkenalan-perkenalan awal di sekolah adalah suatu cara untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Jika dilihat dari sudut pandang lain, apa yang berusaha ditampilkan oleh siswa dalam cerita di atas, sejatinya berusaha menaruh agama sebagai sesuatu yang pribadi dan ia hadir sebagai dirinya yang sepadan dengan lainnya. Tetapi ia tidak memiliki perangkat kontrol emosi yang berlipat, sehingga ia tidak mampu menahan diri saat lingkungannya mengecam keyakinnanya.

Pengungkapan identitas, yang berarti proses memberitahu kepada yang lain tentang identitas diri, juga berimplikasi pada penerimaan atau penolakan identitas itu.[64] Identitas yang tersembunyi memberi peluang pada yang lain, baik sengaja atau tidak, untuk membicarakan, menggunjing, atau mencela sekalipun. Jalan terbaiknya adalah dengan mengungkapkan identitas, sehingga sekelilingnya mampu memahami dan jika terjadi penolakan akan mampu mengambil jarak sejak dini. Melihat cerita di atas, apa yang dilakukan oleh siswa minoritas sebagaimana telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya adalah suatu cara untuk menegaskan dirinya sebagai minoritas di lingkungan itu. Konsekwensi yang ingin didapat adalah adanya penerimaan dalam sistem sosial yang ada.

Pengakuan dan penolakan menjadi istilah penting dalam pengungkapan identitas. Penolakan terhadap pengungkapan identitas biasanya berkaitan dengan identitas yang tidak umum seperti seks menyimpang.[65] Sedangkan pengakuan diberikan pada identitas yang terlihat umum seperti agama. Meski demikian, identitas minoritas dalam berbagai konteks umumnya mengalami resistensi, hal

---

[64] Siti NTA. Fitria, Alimuddin Unde, Syamsuddin Azis, "Pengungkapan Identitas Diri melalui Media Sosial; Studi Etnografi Virtual Melalui Vlog," *Kareba, Jurnal Komunikasi* 7, 1 (2018), 86.

[65] Mytha Eliva Veritasia, "Pengungkapan Informasi Privat tentang Identitas Seksual Seorang Gay Kepada Orang Lain," *Commonline* 4, 2 (2015), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah yang akhirnya memicu perhatian dengan munculnya beragam kajian terhadap isu-isu minoritas dan isu marjinal lainnya.

Beberapa sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini, para siswa muslim sebagai kelompok mayoritas memberikan pengakuannya terhadap minoritas sebagai kelompok yang hadir di tengah-tengah mereka. Salah satunya dengan memberikan penghargaan berupa ucapan selamat hari raya saat siswa minoritas ini merayakan hari raya agamanya: "Kalau pas hari raya, banyak juga teman-teman muslim yang menyampaikan ucapan selamat hari raya. Seperti saat hari raya kemaren. Tapi lewat whatsapp karena korona." [66]

Ucapan selamat hari raya yang disampaikan oleh mayoritas kepada minoritas ini menggambarkan ada hubungan yang hangat. Hubungan yang terjadi satu sama lain dalam situasi saling menghargai: mereka memang dalam situasi yang berbeda dan diantara mereka memiliki perasaan yang sama untuk saling dihargai dan diperhatikan keberadaannya. Meski hal ini terlihat sepele, pemberian ucapan selamat hari raya kepada mereka yang merayakan juga menjadi perdebatan tersendiri di kalangan muslim. hal Hini juga berdampak pada pemberian ucapan yang tidak utuh dari kelompok mayoritas muslim kepada siswa minoritas:

> "Pada saat saya merayakan Natal, ada beberapa teman yang memberikan ucapan selamat natal. Tetapi tidak secara eksplisit selamat natal. *Ndak tau sich*, katanya itu tidak boleh. Jadi mengucapkannya menggunakan kalimat lain, gini: selamat merayakan hari besar di agamamu." [67]

Wacana pemberian ucapan selamat hari raya bagi muslim kepada non muslim memang kerap muncul dan menjadi perdebatan terutama menjelang perayaan agama-agama tertentu non-Islam.[68] Disertasi ini tidak membahas hal itu,

---

[66] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[67] Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[68] Diskusi tentang ucapan selamat hari raya bagi pemeluk agama lain oleh umat Islam lihat Juhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah; Analisis QS. Maryam ayat 33," *Jurnal Aqlam* 2, 1 (2016); Abdul Manan, "Diskursus Fatwa Ulama tentang Perayaan Natal," *Miqot* 40, 1, (2016); Saiful Aziz al-Bantany, "Hukum Ucapan Selamat Natal bagi Muslim," tersedia secara online di https://dppai.uii.ac.id/al-rasikh-hukum-ucapan-natal-saiful-aziz-albantany/ diakses pada tanggal 28 Januari 2021. Institusi agama selevel MUI tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga yang perlu digaris bawahi adalah bahwa meski hal itu menjadi terlarang bagi sebagian muslim, faktanya masih tetap diucapkan meski menggunakan bahasa lain. Kehendak untuk mengucapkan selamat hari raya dari siswa mayoritas ini merupakan fakta yang turut mendukung adanya penerimaan dan pengakuan oleh siswa mayoritas terhadap identitas minoritas.

Peneguhan identitas melalui ucapan selamat hari raya perlu ditempatkan sebagai keberhasilan minoritas menegosiasikan identitasnya di kalangan mayoritas. Harus pula diakui bahwa keberhasilan negosiasi minoritas itu juga didukung oleh kebijakan sekolah dalam membiasakan toleransi beragama di sekolah. Lebih dari itu, baik mayoritas, minoritas, ataupun pengambil kebijakan sekolah sama-sama telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait pentingnya hidup rukun dan damai dalam perbedaan.

Kenyataan itu tentu tidak terlepas dari pola pendidikan yang telah dilalui oleh siswa minoritas selama di sekolah, di jenjang pendidikan sebelumnya, dan sebelumnya, dan sebelumnya hingga berujung pada pendidikan awal di lingkungan keluarga. Pendidikan awal ini memiliki arti penting bagi pembentukan karakter dan corak keberagamaan seorang siswa. Jika mereka berada di lingkungan keluarga yang toleran, akan jauh lebih mudah menerima perbedaan sebagai kenyataan hidup bermasyarakat.

> "Kalau usia siswa atau pelajar SMA begini masih banyak tergantung apa kata bimbingan dari guru. Kalau gurunya memang moderat, toleran, *tasamuh* maka siswanya juga ikut begitu."[69]

Seperti penjelasan di bagian-bagian atas, hubungan yang 'saling' antara siswa minoritas dan mayoritas merupakan peneguhan dan pengakuan mayoritas terhadap identitas minoritas. Baik saat minoritas yang mengakui keberadaan mayoritas, maupun sebaliknya keduanya telah berada pada pengakuan identitas

---

pernah mengeluarkan fatwa tentang larangan mengucapkan selamat hari raya Natal, sejauh penelusuran peneliti yang ada adalah fatwa tentang 'perayaan natal bersama', lihat "Fatwa MUI tentang Perayaan Natal Bersama," (7 Maret 1981) https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/05.-Perayaan-Natal-Bersama.pdf diakses pada tanggal 28 Januari 2021

[69] Wawancara dengan Mahsyari Ihwani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing. Meski tidak dapat dipungkiri, pengakuan identitas minoritas oleh mayoritas tidak lebih pada soal-soal yang sifatnya simbolik atau ekspresi spontan dari cara mereka menjalankan agamanya. Peran pendidikan keluarga juga mendorong minoritas lebih terbuka dan dapat memberikan ruang yang terbuka pula bagi teman-teman mayoritas mereka untuk saling bersilaturrahmi.

> "Selang sehari setelah perayaan hari raya kami, beberapa teman datang ke rumah untuk ikut makan-makan. mama telah menyediakan aneka masakan seperti saat hari raya di teman-teman muslim."[70]

Identitas itu tidak terbatas pada simbol semata, identitas juga berarti tentang sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kelompok tertentu. Kelompok minoritas dengan segala simbol keagamaan, juga sikap dan perilakunya menandakan bahwa ia berasal dari identitas yang berbeda dengan mayoritas. Meski kerapkali memeiliki persamaan, idenitas minoritas sejatinya adalah berbeda dengan mayoritas. Dari cara berpakaian (yang tak memakai kerudung bagi siswa perempuan), cara berdoa, atribut dan aksesori yang dipakai, serta cara beribadah semuanya berbeda dengan yang dipraktikkan oleh mayoritas.

Penjelasan mengenai saat seorang siswa minoritas Hindu menjalankan peribadatannya di Pura di Tanah Lot Bali, yang kemudian memunculkan kekaguman dari teman Muslim mereka, perlu ditempatkan sebagai peneguhan identitas minoritas di sekolah. Atau, saat seorang siswa yang kemudian harus pindah kelas untuk berkumpul dengan minoritas lainnya adalah cara mayoritas (kebijakan sekolah) dalam mengakui identitas minoritas yang beragama berbeda dengan dirinya.

> "Pernah ada kegiatan saat Idul Adha kami mau potong kambing di sekolah, tapi ijinnya susah dan berbelit. Jadi itu tidak kami laksanakan. Kalau untuk kewajiban di agama saya, saya jalankan secara pribadi. Waktu jumatan *ya* saya harus ke masjid, atau kalau sholat dhuhur saya harus keluar kelas ke musholla terdekat. Resikonya saya harus meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung."[71]

---

[70] Wawancara dengan SMP-Hin-6, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[71] Wawancara *by phone* dengan SML-Isl-14, Siswa Minoritas Muslim Kota Denpasar, pada tanggal 21 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya ekspresi keberagamaan sebagai sebuah identitas bagi siswa minoritas mau tidak mau mereka munculkan, meski di ruang sosial sekolah hal itu tidak terakomodir secara baik. Kenyataan ini sebagaimana dijelaskan pada bagian awal bab ini adalah bentuk dari penegasan identitas yang mereka lakukan di ruang publik. Meski kebijakan tak memberi ruang yang sepadan, siswa minoritas tetap mampu mengeksrpesikan identitasnya secara baik. Hal ini salah satunya didorong oleh kuatnya internalisasi nilai agama dalam diri siswa minoritas, disamping memang mayoritas mengakui hal itu sebagai sebuah perbedaan, yang tetap harus dirayakan bersama.

D. Analisis Terhadap Pembentukan Identitas Siswa Minoritas

Identitas adalah tanda yang melekat pada diri atau komunitas. Ia menjadi pembeda dengan diri atau komunitas yang lain. Baik di pihak diri atau komunitas itu dengan yang lain, sama-sama terbangun kesadaran bahwa keduanya adalah berbeda. Identitas ini dapat berupa simbol, kebiasaan, cara berpakaian, ataupun cara berdialektika. Semuanya berada dalam kutub yang berbeda.

Dialektika minoritas-mayoritas dan pembentukan identitas dilalui dengan cara adaptasi dan negosiasi, sebagaimana telah dijelaskan dalam dua bab sebelumnya. Adaptasi dilalui oleh minoritas dengan cara asimilasi (*assimilation*) dan akomodasi (*accommodation*) untuk tujuan mempertahankan diri di lingkungan baru mereka (lingkungan mayoritas).[72] Sementara negosiasi dilalui oleh siswa minoritas dengan cara *step by step negotiation*, *win-win negotiation*, dan *clear negotiation*,[73] untuk tujuan agar diterima di kalangan mayoritas. Relasi ini selanjutnya memunculkan model konversi, yaitu kemampuan minoritas mempengaruhi mayoritas sehingga keberadaannya turut berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama.[74]

---

[72] Lihat Bagan 3.1. Dua Cara Adaptasi Siswa Minoritas di Lingkungan Baru (mayoritas).

[73] Lihat Bagan 4.1. Model Negosiasi Siswa Minoritas dalam Ekosistem Sosial Pendidikan.

[74] Moscovici, “Three Concepts: Minority, Conflict, and Behavioral Style, 233-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran fakta yang ditampilkan dalam bab ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sebagai proses dialektis yang dibangun oleh minoritas sejatinya tidak mengalami kendala. Bagi peneliti, ketiadaan kendala ini merupakan dampak dari serangkaian proses yang dilalui siswa minoritas pada saat awal-awal masuk sekolah berupa adaptasi, dan pada saat interaksi lanjutan yang lebih *intens* berupa negosiasi identitas.

Siswa minoritas dengan kemampuannya membentuk identitas melalui ragam ekspresi spontan keagamaan telah berhasil merebut penerimaan mayoritas. Namun demikian, harus juga disadari bahwa apakah penerimaan ini juga berada dalam situasi yang sama saat minoritas mengekspresikan identitasnya—jika itu menyangkut sesuatu yang sifatnya lebih mendalam. Katakanlah itu soal gelaran-gelaran keagamaan yang sifatnya lebih masif di sekolah atau soal penetrasi keyakinan tertentu kepada mayoritas yang sifatnya lebih mendalam menyangkut keyakinan. Namun demikian, fakta terpilihnya siswa minoritas dalam pemilihan ketua OSIS di SMA GIKI 1 Surabaya membuktikan bahwa relasi minoritas-mayoritas pada konteks tertentu juga berada pada posisi yang baik, bahkan untuk hal-hal yang sifatnya kontestasi sekalipun.

> "Setelah tahu, saya menang dalam pemilihan ketua OSIS, pertama kali yang saya lakukan *ya* bersyukur, senang karena dipercaya oleh teman-teman untuk memimpin organisasi ini."[75]

Kemenangan siswa minoritas ini menandakan ia diterima sebagai salah satu bagian mayoritas. Sebab dengan cara pemilihan langsung, dan ia yang hanya 7,18% lalu memenangkan kontestasi tersebut sudah cukup membuktikan relasi minoritas-mayoritas di sekolah tersebut cukup baik. Dalam bahasa lain, siswa minoriotas Muslim di Kupang menyebut situasi yang baik itu sebagai kemampuan para siswa untuk membaur dalam perbedaan.[76]

---

[75] Wawancara SML-Kris-12, SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[76] Wawancara melalui *whatsapp voice call* dengan SML-Isl-13, siswa minoritas muslim kota Kupang, pada tanggal 19 Desember 2020. Kupang merupakan daerah yang dikenal memiliki iklim toleransi yang bagus, kerukunan beragama salah satunya dipengaruhi oleh faktor kekerabatan yang ada di daerah itu, sehingga memunculkan istilah 'kerukunan genetik', lihat Sulanam, "Persepsi Minoritas Muslim terhadap Model Kerukunan dalam Membangun Harmoni Sosial," *an-Nas,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan-temuan di dalam bab ini lebih banyak menggambarkan fakta tentang bagaimana ekspresi keberagamaan minoritas (baca: ekspresi identitas minoritas) dilakukan secara spontan memunculkan dialektika baru. Dialektika itu dapat berupa penerimaan kelompok mayoritas, atau kemauan mayoritas menerima identitas lain, sehingga keberadaannya dapat saling berjalan beriringan. Selain itu, pengakuan identitas juga ditunjukkan oleh kedua belah pihak melalui cara saling memberi ucapan hari raya keagamaan masing-masing.

Terhadap paparan yang ditampilkan pada bagian pertama tentang "identitas berasal dari bawaan' memberi penjelasan bahwa seseorang akan dapat diketahui identitasnya juga berasal dari sesuatu yang melekat pada dirinya, yang ia peroleh atau ia bawah sejak awal lahir, seperti nama. Penelitian ini menyebutnya sebagai sebagai identitas bawaan karena identitas itu tidak serta merta hadir dan dibentuk di lingkungan sekolah, tetapi sudah diperoleh oleh siswa minoritas dari lingkungan keluarga saat ia lahir.

Terhadap paparan yang ditampilkan pada bagian kedua tentang "identitas berasal dari simbol" memberi penjelasan bahwa sebagai sebuah ekspresi identitas, siswa minoritas memakai atribut-atribut keagamaan yang mereka anggap sebagai simbol agama mereka. Pemakaian simbol keagamaan ini merupakan pengungkapan identitas mereka yang beragama lain, yang pada umumnya itu berupa aksesoris kalung[77] atau gelang[78].

Terhadap paparan yang ditampilkan pada bagian ketiga tentang "identitas berasal dari ekspresi keberagamaan" peneliti menemukan tiga hal yang menjelaskan hal ini, yaitu (1) identitas berasal dari ekspresi verbal, (2) identitas berasal dari ekspresi sikap berdoa, dan (3) identitas berasal dari ekspresi ucapan selamat hari raya.

Jurnal Humaniora 2, 1 (2018), 166. Selain itu, fakta relasi Muslim-Kristen di Kupang juga tidak dapat dipisahkan dari fakta sejarah yang akirnya membentuk tradisi dan pola ekspresi keberagamaan umat Islam di sana, lihat Stella Aleida Hutagalung, "Being Muslim in a Christian Town; Variety, Practices, and Renewal," (Tesis-Australian National University, Camberra, 2015).

[77] Wawancara dengan SMP-Kris-15, SMKN 1 Pungging Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021; Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[78] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, identitas ekspresi keberagamaan yang berasal dari ekspresi verbal memberi penjelasan bahwa pembentukan identitas minoritas digambarkan melalui ekspresi verbal yang dilakukan secara spontan. Ekspresi verbal ini menggambarkan bahwa melalui pengungkapan lisan mereka sama-sama merasa ada kekuatan lain yang mendorong keberhasilan mereka dalam meraih hal-hal tertentu. Fakta menunjukkan bahwa ekspresi verbal bagi mereka tidak ada yang berusaha saling menggugat. Baik mayoritas maupun minoritas sama-sama saling memahami bahwa cara itu adalah cara yang lumrah di antara mereka.

Kedua, identitas ekspresi keberagamaan yang berasal dari ekspresi sikap berdoa memberi penjelasan bahwa baik antara minoritas maupun mayoritas, sama-sama memiliki pengakuan terhadap kekuatan di luar dirinya yang disimbolkan melalui sikap dalam berdoa. Sebagai individu beragama, berdoa merupakan kebiasaan yang mereka lakukan sejak dari lingkungan keluarga. Praktik doa yang dilakukan dengan posisi sikap simbolik tangan[79] adalah cara mereka (minoritas-mayoritas) mengakui kekuatan lain yang lebih kuasa di luar dirinya yang mampu mendatangkan kedamaian.

Bagan 5.1. Pembentukan identitas minoritas pada ekosistem sosial pendidikan

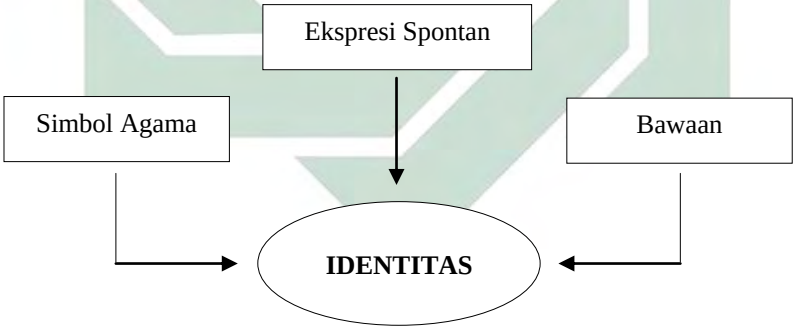

Ketiga, identitas ekspresi keberagamaan yang berasal dari ekspresi ucapan selamat hari raya memberi penjelasan bahwa keadaan saling memberi ucapan selamat hari raya merupakan proses timbal balik dan pengakuan identitas di antara mereka. Ucapan selamat hari raya yang disampaikan oleh mayoritas ke minoritas dan sebaliknya memberi arti keduanya telah saling memahami dan mengakui

[79] Gambaran tentang tangan dalam sikap simbolik berdoa lihat Gambar 4.1. Ilustrasi cara Berdoa Menurut Agama-agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas masing-masing. Keduanya tidak lagi mempersoalkan mana yang lebih baik dan mana yang tidak baik. Mereka hadir sebagai sejawat yang merawat bangunan itu menjadi bangunan hidup rukun dan kemampuan duduk bersama sebagai keluarga besar sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, pembentukan identitas siswa minoritas diperoleh melalui tiga hal, yaitu *pertama*, identitas terbentuk dan secara otomatis diungkapkan di ruang publik yang berasal dari faktor bawaan, seperti nama. *Kedua*, identitas diekspresikan di ruang publik yang berasal dari simbol agama, seperti aksesoris yang dipakai oleh siswa minoritas di sekolah. *Ketiga*, identitas yang ditampilkan di ruang publik yang berasal dari ekspresi keberagamaan spontan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Secara skematik penggambaran pembentukan identitas siswa minoritas dalam ekosistem sosial pendidikan sebagaimana ditampilkan pada bagan 5.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

HARMONISASI INTERAKSI MINORITAS-MAYORITAS DI SEKOLAH

Bab ini menjawab rumusan masalah keempat, yaitu bagaimana harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah. untuk menjawab rumusan masalah tersebut, bab ini menjabarkan tentang apa saja tantangan harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah?; bagaimana kebijakan harmonisasi minoritas-mayoritas di tingkat negara, tingkat sekolah dan tingkat kelas?; dan bagaimana pengalaman sekolah dalam membangun interaksi harmonis?

Mengapa harmonisasi? Harmonisasi dipilih sebagai istilah yang mengindikasikan relasi minoritas-mayoritas dalam satu ruang sosial sama tidak berjalan dengan baik. Hal itu terjadi karena dalam relasi tersebut terdapat interaksi-interaksi kompetitif perebutan ruang yang berpotensi memicu gesekan atau konflik. Entah itu konflik yang sifatnya individual atau antar kelompok, kecil dan tidak nampak, atau sedang dan mengemuka. Semua itu menjadi konsekwensi logis dan tanggungjawab sekolah untuk melakukan harmonisasi.[1] Pendek kata, pilihan kata harmonisasi muncul sebab kemungkinan besar ada situasi yang kurang harmonis dalam interaksi sosial di sekolah, utamanya jika itu dikaitkan dengan agama.[2] Bukti keadaan yang tidak harmonis ini salah satunya dapat dilihat

[1] Pendekatan terhadap relasi minoritas-mayoritas dapat dilihat pada dua hal, yaitu kebijakan negara (dalam konteks penelitian ini, baca: kebijakan sekolah) dan interaksi sosial antara minoritas dan mayoritas itu sendiri, lihat Cahyo Pamungkas, "Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial; Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng," *Episteme* 9, 2 (2014) , 289.

[2] Suryan A. Jamrah menyebut peran dan fungsi ganda agama, disatu sisi sifatnya yang konstruktif mampu mengalahkan hubungan kekerabatan dan pertalian darah, di sisi lain agama juga mampu hadir secara destruktif memporak-porandakan hubungan antar manusia yang memiliki ikatan darah sekalipun. Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama; Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, 2 (2015), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kekhawatiran Mendiknas Nadiem Makarim yang menyebut adanya tiga dosa besar pendidikan, yang kemudian ia canangkan untuk dienyahkan dari sekolah.[3]

Secara bersamaan dalam paparan-paparan di bab ini, harmonisasi[4] akan bersanding dengan toleransi,[5] suatu sikap dan kemamuan individu memberi ruang kepada yang lain untuk mengekspresikan identitasnya di ruang sosial yang sama. Toleransi lebih banyak dipakai dalam kehidupan sosial, jika dibandingkan dengan harmonisasi. Toleransi muncul sebagai kebalikan untuk menyatakan sesuatu yang intoleran. Oleh karena itu, pada paragraf-paragfar tertentu saat harmonisasi disebut, maka sekaligus juga agar dimaknai dengan semangat toleransi.[6] Dalam disertasi ini, keduanya merujuk pada pentingnya membangun kerukunan antar umat beragama di berbagai lini kehidupan.[7]

Melalui bab ini, peneliti menyajikan tiga hal sebagai temuan dan bingkai terhadap keseluruhan penelitian ini, yakni *pertama*, menjelaskan tentang tantangan harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah. Bagian ini selain membahas tantangan harmonisasi, juga akan disandingkan dengan sentimen agama yang merebak di sekolah terutama yang menyangkut dengan organisasi siswa. Hal ini mengacu pada tiga proyek besar menteri Nadiem Makarim yang

---

[3] "Nadiem Janji Tebus Tiga Dosa Pendidikan," (21 Februari 2020) https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200221071305-20-476658/nadiem-janji-tebus-tiga-dosa-pendidikan diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

[4] Dalam kebudayaan Jepang, harmoni disebut sebagai 'wa', suatu kata yang dipakai untuk menjelaskan sifat dasar orang Jepang, yang diartikan sebagai 'sesuatu yang moderat atau seimbang', atau 'sejalan dengan'. Lihat Katja Triplett, "Diskursus tentang Wa atau Harmoni dalam Agama-agama dan Masyarakat Jepang," Alef Theria Wasem, dkk., *Harmoni Kehidupan Beragama; Problem, Praktik, dan Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis publisher, 2005), 171-9.

[5] Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama; Tinjauan Kematangan Beragama," *Religi* 8, 1 (2012), 8;

[6] Untuk mendapatkan gambaran penggunaan dua istilah tersebut secara bersamaan, lihat Ahmad Atabik, "Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem," *Sabda* 11, 1 (2016), 1-11.

[7] Khoirun Niam, "Ormas Islam dan Isu Keislaman di Media Massa," *Jurnal Komunikasi Islam* 4, 2 (2014), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menghapus masalah intoleransi, *bullying*,[8] dan kekerasan seksual yang terjadi di sekolah.[9]

Tantangan lain yang dipaparkan dalam bagian pertama ini adalah adanya temuan yang ditunjukkan oleh keberadaan siswa minoritas perempuan di sekolah jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK). Seperti pada umumnya SMK, sekolah ini memang lebih banyak dihuni oleh siswa laki-laki, sehingga siswa perempuan yang beragama non-mayoritas memiliki beban ganda dalam berinteraksi di lingkungannya. Ia hadir sebagai minoritas secara agama dan juga hadir sebagai minoritas perempuan (*double minority*).

Bagian ini dijelaskan dengan memberi argumentasi pembanding bagaimana hidup sebagai minoritas ganda. Banyak contoh-contoh jenis minoritas, salah satu contohnya adalah siswa perempuan Muslim Tionghoa: ia menjadi minoritas karena gender, juga minoritas karena agama, juga minoritas karena etnis (*triple minority*). Implikasinya, bagian ini juga menelusuri jenis-jenis minoritas lainnya: *minority within majority*, *majority within minority*, dan lain sebagainya. Artinya, memahami minoritas-mayoritas dalam skala mikro sekolah tak dapat dilepaskan dari struktur sosial secara luas (wilayah atau negara). Sebab mungkin dalam struktur mikro ia adalah mayoritas, tetapi dalam struktur sosial makro ia adalah minoritas, atau sebaliknya.

Kedua, menjelaskan tentang dukungan kebijakan yang diberikan oleh negara dalam menjamin berlangsungnya kehidupan yang damai antarumat beragama di sekolah, mulai dari bagaimana pemenuhan hak-hak untuk mendapatkan pengajaran agama dari guru yang seagama sampai pada bagaimana

---

[8] Rika Saraswati memberi ulasan tentang perlunya tata tertib sekolah yang responsif *bullying*, dengan memberikan perbandingan terhadap sistem pencegahan yang ada di Norwegia. Rika Saraswati, "Menggugah Tanggungjawab Negara dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah melalui Tata Tertib Sekolah *Responsive Bullying*," (Makalah-Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2015).

[9] Di awal tahun 2020 Mendikbud Nadiem Makarim menyatakan ada tiga dosa pendidikan yang harus segera ditangani, yaitu perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan radikalisme (media massa lain menyebut dengan istilah intoleransi). lihat "Nadiem Bicara 3 'Dosa' di Sekolah; Radikalisme, Kekerasan Seksual, dan *Bullying*," (20 Februari 2020) https://nasional.kompas.-com/read/2020/02/20/17275101/nadiem-bicara-3-dosa-di-sekolah-radikalisme-kekerasan-seksual-dan-bullying diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara menjamin terhadap terpenuhinya pengalaman belajar hidup rukun berdampingan antarumat beragama.

Ketiga, menjelaskan tentang pengalaman sekolah, baik yang diinisiasi oleh manajemen atau yang dipraktikkan secara langsung oleh siswa dan guru, dalam membiasakan toleransi beragama di sekolah. Bagian ini berisi tentang praktik-praktik baik (*best practices*) yang telah dilaksanakan oleh sekolah dan digali melalui penggalian data lapangan di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini.

Ketiga penjelasan tersebut sekaligus melengkapi domain ketiga dalam ekosistem sosial pendidikan, yakni domain kebijakan sekolah. Sehingga interaksi siswa minoritas yang dipaparkan pada tiga bab sebelumnya (bab 3, bab 4, dan bab 5), dan kemudian dilengkapi dengan paparan-paparan yang ada di bab ini semata agar perspektif tentang interaksi siswa dengan domain kebijakan sekolah lebih berimbang. Hal itu karena pihak pengambil kebijakan sekolah ikut angkat bicara menyampaikan pengalaman-pengalaman terbaiknya dalam membiasakan iklim harmonis di sekolah.

Harus diakui, bahwa tidak munculnya informasi yang variatif terkait interaksi siswa minoritas dengan kebijakan sekolah (manajemen dan tata usaha sekolah), juga turut melatarbelakangi diulasnya bagian ini. Rata-rata informasi yang diberikan oleh siswa minoritas menunjukkan bahwa selama ini mereka berinteraksi dengan pihak manajemen dan atau pihak administrasi sekolah telah terlayani dengan baik. Sehingga tidak ditemukan varian yang dapat diambil garis besar untuk dideskripsikan di dalam disertasi ini. Informan penelitian ini sepakat bahwa pelayanan yang diberikan oleh manajemen dan tata usaha sekolah tidak membeda-bedakan keyakinan atau agama, semua dilayani dengan baik asal sesuai prosedur.

Bab ini penting ditulis, karena interaksi di sekolah kerap diwarnai oleh sentimen agama. Contoh yang sedang hangat saat ini adalah adanya oknum sekolah yang memaksakan suatu kepentingan tertentu yang kemudian mengganggu jalinan harmoni di sekolah. Hal itu penting untuk sedikit diulas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam disertasi ini, mengingat terdapatnya fakta yang akhir-akhir ini juga turut mencuri perhatian publik tentang praktik pengerahan dukungan pada pemilihan ketua OSIS di salah satu SMA di Jakarta yang dilakukan oleh oknum guru sekolah tersebut.

A. Tantangan Harmonisasi Minoritas-Mayoritas di Sekolah

1. Sentimen Agama dalam Organisasi Siswa

Pada November 2020 mencuat kabar tentang penggiringan siswa agar memilih salah satu calon ketua OSIS yang seagama. Isu yang sempat menghebohkan jagad pendidikan ini tidak lantas dapat digeneralisir pada sekolah-sekolah pada umumnya di negeri ini. Namun demikian, praktik tersebut layak menjadi catatan bagi para pelaku dan pemerhati pendidikan, yang seyogyanya proses demokrasi terejawantahkan sejak dini dalam diri siswa, telah ternodai oleh oknum guru yang melakukan penggiringan suara ke salah satu calon ketua OSIS tertentu dengan sentimen agama.[10]

Sebagaimana dilansir oleh media massa, kasus tersebut mencuat setelah adanya laporan yang dilayangkan ke kepolisian. Hal itu bermula dari pesan melalui aplikasi *whatsapp* yang berbunyi (lihat gambar 6.1):

> "Assalamualaikum… hati2 memilih ketua OSIS Paslon 1 dan 2 Calon non Islam… jd ttp walau bagaimana kita mayoritas hrs punya ketua yg se Aqidah dgn kita. Mohon doa dan dukungannya utk Paslon 3".[11]

---

[10] Tahun 2017 tribunnews.com juga melaporkan adanya siswa yang menolak ketua OSIS beda agama, lihat "Intoleransi di Sekolah, Siswa Tolak Ketua OSIS Beda Agama," (2 Mei 2017) https://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

[11] "Ajak Pilih Ketua OSIS Seagama, Guru Agama Islam Dipolisikan Murid," (4 November 2020) https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/04/11/2020/ajak-pilih-ketua-osis-seagama-guru-agama-islam-dipolisikan-murid/ diakses pada tanggal 4 Desember 2020. Lihat juga "DPRD DKI Ungkap Guru TS Ajak Pilih Ketua OSIS Seagama Minta Maaf," (5 November 2020) https://-news.detik.com/berita/d-5242463/dprd-dki-ungkap-guru-ts-ajak-pilih-ketua-osis-seagama-minta-maaf diakses pada tanggal 4 Desember 2020; "Wagub DKI Minta Kasus Guru Ajak Pilih Ketua OSIS Seagama Diselesaikan Kekeluargaan," (5 November 2020) https://www.liputan6.-com/news/read/4400364/wagub-dki-minta-kasus-guru-ajak-pilih-ketua-osis-seagama-diselesaikan-kekeluargaan diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragam pendapat mulai bermunculan, sebagian menyayangkan, karena posisi guru yang seharusnya dapat menjadi pengayom bagi semua golongan, utamanya karena guru adalah sosok pengganti orang tua yang bertanggungjawab penuh terhadap anak didiknya saat mereka berada di sekolah, dan bahkan juga di luar sekolah.[12]

Selain itu, pendapat lain menyatakan bahwa perlakuan guru tersebut mengindikasikan mulai lunturnya nilai keberagaman di lingkungan sekolah, alias sekolah tidak mampu merawat kemajemukan. Sekolah seharusya tampil sebagai tempat menyemai iklim multikultural, multi etnis, dan multi agama. Semuanya harus dapat berdampingan dalam situasi yang berbeda.[13]

Gambar 6.1. Penggiringan suara pada pemilihan ketua OSIS yang seagama (Sumber: https://www.jawapos.com/)[14]

Kasus yang demikian tampaknya jika tidak diantisipasi sejak dini, juga akan merebak luas di kalangan sekolah.[15] Harus diakui bahwa sekolah sebagai pondasi

---

[12] "Guru Dipolisikan Usai Ajak Murid Pilih Ketua OSIS Seagama Dinilai Tak Umum," (5 November 2020) https://news.detik.com/berita/d-5242071/guru-dipolisikan-usai-ajak-murid-pilih-ketua-osis-seagama-dinilai-tak-umum diakses pada tanggal 4 Desember 2020; "Oknum Guru Ajak Siswa Pilih Ketua OSIS Seagama, Bu Retno: Ini Ancaman," (29 Oktober 2020) https://www.jpnn.com/news/oknum-guru-ajak-siswa-pilih-ketua-osis-seagama-bu-retno-ini-ancaman diakses pada tanggal 4 Desember 2020

[13] "Guru Ajak Pilih Calon Ketua OSIS Seagama, KPAI: Keberagaman Mulai Luntur," (29 Oktober 2020) https://nasional.sindonews.com/read/212592/15/guru-ajak-pilih-calon-ketua-osis-seagama-kpai-keberagaman-mulai-luntur-1603926636 diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

[14] https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/04/11/2020/ajak-pilih-ketua-osis-seagama-guru-agama-islam-dipolisikan-murid/ diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal pembangunan mental, penguatan ideologi kenegaraan, dan peneguhan sebagai bangsa yang bhinneka tunggal ika, sejatinya adalah ruang bersama yang memberikan pengalaman bersemainya iklim multikultur yang baik, yang menjamin adanya kerukunan antar etnis dan antar umat beragama. Keberadaan mayoritas di sekolah hadir memberikan teladan dan praktik yang baik saat berdampingan dengan kelompok minoritas. Begitu sebaliknya, minoritas juga perlu beradaptasi dengan lingkungan mayoritas yang secara psikologis cenderung menekan dan mendiskriminasi.[16]

Model penggiringan suara yang dilakukan oleh oknum guru tersebut juga berarti menguatnya politik identitas di level sekolah. Politik identitas muncul seiring dengan komposisi kelompok etnis atau agama yang tidak seimbang.[17] Situasi ini mengharuskan kelompok mayoritas sebagai 'pemilik identitas' tunggal di sistem sosial itu untuk melakukan kerja-kerja politik demi kemenangan calon yang diusung. Ia memanfaatkan modal mayoritasnya untuk meggalang dukungan terhadap calon yang memiliki kesamaan agama dengannya.

Berbeda dengan itu, apa yang terjadi di SMA Giki 1 Surabaya justru memberi gambaran yang positif dalam tren toleransi umat beragama. Meski siswa mayoritas di sekolah ini adalah muslim, tetapi pemilihan ketua OSIS yang ada di sekolah ini justru dimenangkan oleh calon non-muslim. Ini berarti cara siswa menentukan pilihan sudah tidak semata menggunakan pendekatan kesamaan agama sebagai pertimbangannya, tetapi sudah melihat sisi-sisi lain yang mungkin menjadi keunggulan calon yang ia pilih tersebut.

---

[15] Tahun 2017 terdapat penelitian yang dirilis oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang temuan intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah. Lihat "Asal Muasal Penelitian Kemendikbud dan Temuan Sikap Intoleransi di Sekolah," (3 Mei 2017) https://nasional.kompas.com/read/2017/05/03/14380761/asal.muasal.penelitian.kemendik-bud.dan.temuan.sikap.intoleransi.di.sekolah.?page=all diakses pada tanggal 18 Desember 2020.

[16] Umihani, "Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama," *Tazkiya* 20, 2 (2019); Budi Sirait, "Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturalisme di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 10, 1 (2019): 28-39.

[17] Burhanuddin Muhtadi, "Politik Identitas dan Mitos Pemilih Rasional," *Maarif* 13, 2 (2018), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saat saya terpilih menjadi ketua OSIS, saya merasa bahwa di sini agama tidak menjadi masalah. Semua telah membaur menjadi satu. Di sini semua diajari untuk saling menghargai. Saya sebelumnya wakil ketua OSIS, jadi waktu pemilihan kemarin saya ikut. Karena pada waktu pandemi, pemilihannya dilakukan secara *online*. Saya disuruh membuat video profil, lalu disebar ke siswa. Dan pada waktu pemilihan juga menggunakan link pemilihan tertentu. Itu disebar dan kemudian diisi oleh seluruh siswa. Saya menang tipis sebetulnya. Ndak terlalu jauh dengan calon satunya."[18]

Pilihan rasional menempatkan individu sebagai aktor penting dalam politik. Karena manusia adalah makhluk rasional, maka ia akan memberikan pilihan secara rasional sebagai suatu hak yang ia miliki dan bebas. Pilihan yang ia berikan secara sadar dan rasional diketahui akan berdampak pada isu-isu sosial yang ada di lingkungannya. Pendekatan pilihan rasional mengasumsikan bahwa pemilih rasional memiliki cukup motivasi, pengetahuan pendidikan, dan informasi-informasi yang memadai terkait pilihannya.[19]

Pilihan rasional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan geografi.[20] Ketiga fakta itu membentuk individu dalam memberikan hak memilihnya. Faktor ekonomi memberi pilihan kepada seseorang akan motivasi imbalan, disamping fakta ini juga berhubungan dengan tingkat kemapanan seseorang dengan pilihan yang ia berikan. Fakta sosial berhubungan dengan status sosial, keberadaan individu dan pengaruhnya dalam kelompok sosial, juga berhubungan dengan kecenderungan dan afiliasi pilihan. Sedangkan fakta geografis selain berkaitan dengan kedekatan, juga berkaitan dengan akses terhadap informasi-informasi seputar pemilihan dan eskalasinya.

Lebih dari sekedar soal pemilihan, kemenangan yang diraih oleh siswa minoritas pada pemilihan ketua OSIS tersebut menandakan bahwa identitas

---

[18] Wawancara SML-Kris-12, SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020. Kajian tentang metode pemilihan ketua OSIS secara *online* menggunakan *e-voting* lihat Yusri Ikhwani, "Analisis dan Rancangan Sistem e-Voting Pemilihan Ketua OSIS," *Technologia* 9, 3 (2018), 140-2.

[19] Mohammad Supriyadi, "Politisasi Agama di Ruang Publik; Komunikasi SARA dalam Perdebatan *Rational Choice Theory*," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, 3 (2015), 404.

[20] Wawan Sobari, "Elektabilitas dan Mitos Pemilih Rasional; Debat Hasil-hasil Riset Opini Menjelang Pemilu 2014," *Jurnal Penelitian Politik* 10, 1 (2013), 77-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas telah diterima oleh kalangan mayoritas. Sebagaimana yang dibahas dalam disertasi ini, proses adaptasi, negosiasi, dan pembentukan identitas siswa minoritas ujung-ujungnya adalah agar kedua entitas dalam ekosistem sosial pendidikan ini dapat saling menerima. Keduanya dapat menjalani kehidupan yang saling berdampingan. Sikap hidup yang toleran berarti ada kemauan antara kedua belah pihak atau pihak-pihak yang berada dalam perbedaan menerima kehadiran satu dan lainnya, sebagai bagian dari ekosistem sosial pendidikan.

Prinsip penerimaan oleh mayoritas ini penting ditekankan sebab itu akan menghindarkan disrkiminasi diantara mereka. Praktik-praktik buruk di sekolah seperti diskriminasi, intoleransi, kekerasan seksual, kekerasan verbal adalah sederet fakta bahwa sekolah tidak berhasil secara linear mengantarkan anak didik membentuk jatidiri dalam lingkungan yang kondusif. Linearitas ini terkait dengan dua sisi yang ada di sekolah dan ada di diri masing-masing siswa. Pada posisi tertentu sekolah dituntut mengembangkan iklim kondusif bagi tersemainya toleransi dan kehidupan yang harmoni,[21] pada saat yang sama anak-anak usia jenjang menengah berada pada situasi pencarian jatidiri yang tinggi. Mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap perubahan sosial.

Penyediaan berbagai pengalaman hidup di sekolah yang mengarah pada upaya konstruktif pembangunan hidup toleran juga perlu diberikan di ruang-ruang ekstra kurikuler. Organisasi kesiswaan perlu didorong untuk memberikan akses yang sama bagi seluruh siswa. Baik siswa minoritas-mayoritas, siswa berdasarkan gender, serta siswa berdasarkan strata sosial ekonomi tertentu perlu diberi akses yang sama terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Anak-anak perlu ditempatkan sebagai sentral dari segala aktifitas, mereka hadir di sekolah untuk difasilitasi dan dilayani agar mampu berkembang secara total.

[21] Penanaman nilai toleransi dan moderat dapat dilihat pada pembelajaran materi aswaja yang diselenggarakan oleh sekolah Islam yang terafiliasi ke Nahdlatul Ulama. Materi aswaja memuat keharusan mengedepankan sikap moderat dan toleran, lihat Gita Dianita, Endis Firdaus, dan Saepul Anwar, “Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah; Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama,” *Tarbawy, Indonesian Journal of Islamic Education* 5, 2 (2018), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala SMAN 1 Menganti menyebut bahwa hubungan anak-anak didiknya di sekolah sudah cukup bagus, bahkan anak-anak minoritas di sekolah itu juga turut berpartisipasi dan membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan mayoritas, begitu sebaliknya."[22] Saling berbagi dalam kegiatan sekolah tampaknya amat dirasakan oleh guru dan manajemen sekolah. Siswa-siswa mereka telah berhasil hidup berdampingan di antara mereka di lingkungan sekolah.

> "Di sini cukup baik hubungan anak-anak. Contohnya, saat ada kegiatan-kegiatan perayaan hari besar mayoritas, anak-anak minoritas ini juga ikut *nimbrung* membantu sebagai panitia. Dalam kegiatan-kegiatan lain, semua siswa memiliki hak yang sama untuk terlibat dan aktif dalam kegiatan kesiswaan di sekolah, sesuai aturan dan proses yang ada."[23]

Dua fakta di atas berbeda dengan dengan yang dirasakan oleh salah seorang siswa minoritas ini: "Kalau di OSIS sepertinya yang aktif di situ lebih banyak dari kelompok mayoritas."[24] Kemungkinan yang dapat dikemukakan terkait pernyataan ini: Siswa minoritas merasa untuk aktif di kegiatan-kegiatan OSIS itu tidak perlu, mereka memilih menarik diri[25] dan membentuk kelompok secara eksklusif di sekolah[26].

Kemungkinan lain dari absennya minoritas di kegiatan OSIS adalah mereka memang sebetulnya tertarik untuk ikut dan berpartisipasi, tetapi kehadirannya di lingkungan organisasi itu dianggap kurang menguntungkan bagi kelompok-kelompok tertentu. Selain menarik diri dan tidak dikehendaki, siswa minoritas

---

[22] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, pada tanggal 30 November 2020.

[23] Wawancara melalui aplikasi *whatsapp voice message* dengan Ainul Musthofa, Guru/Pembina OSIS SMAN 1 Manyar Gresik, pada tanggal 29 November 2020 19:42 WIB

[24] Wawancara *by phone* dengan SML-Isl-14, Siswa Minoritas Muslim kota Denpasar, pada tanggal 21 Desember 2020.

[25] Fakta tentang lebih memilih sendiri dapat dilihat pada ungkapan: "Saya orangnya lebih suka sendiri, tidak banyak bergaul dengan teman-teman," wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar – Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

[26] Pembentukan kelompok sosial sebaya secara eksklusif di sekolah mungkin saja terjadi, sebab hal ini dipengaruhi oleh SES (*Social Economic Status*), kegemaran, dan tingkat kecocokan diantara mereka. Lihat wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020; Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020; Iwan Darmawan, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa di SMAN 1 Bayat" (Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 17-8 dan 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara kualitas dianggap kurang berpotensi sehingga kehadirannya di kegiatan-kegiatan OSIS dikalahkan oleh potensi-potensi lain yang kebetulan itu dimiliki oleh kelompok mayoritas.

> "Di OSIS kami juga ada keterwakilan minoritas, jadi kami tidak membeda-bedakan. Yang potensial *ya* masuk, yang tidak ada potensi ya tidak masuk (OSIS, pen.).[27]"

Senada dengan Ainur Rofiq, salah seorang pembina OSIS juga menyatakan bahwa keberadaan siswa minoritas dan mayoritas di sekolahnya telah membaur dengan baik. Hampir kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah ini diikuti oleh siswa-siswa, baik minoritas maupun mayoritas. "Jika ada hal-hal yang sifatnya perselisihan atau apa, itu bukan soal hubungan minoritas-mayoritas atau soal agama, tapi saya melihatnya itu lebih ke darah muda."[28]

Indonesia yang mayoritas muslim memiliki tanggungjawab untuk terus meningkatkan toleransi antar umat beragama, terutama di kalangan mayoritas muslim.[29] Penyemaian benih toleransi sejak dini butuh dilakukan dan itu dimulai dari level sekolah. kenapa sekolah? tak ada tempat terbaik untuk menitipkan masa depan selain di ruang sekolah. karenanya sekolah juga memiliki tanggungjawab besar untuk membentuk iklim harmoni, toleransi, dan kerukunan diantara berbagai entitas sosial yang ada di situ.

Sebaran data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka mayoritas siswa muslim yang berada di sekolah SMA negeri maupun swasta dan SMK negeri maupun swasta pada rentang tiga tahun pelajaran terakhir rata-rata adalah 84,11% sebagaimana terlihat pada tabel 6.1, tabel 6.2 dan tabel 6.3.

---

[27] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, pada tanggal 30 November 2020.

[28] Wawancara melalui aplikasi *whatsapp voice message* dengan Ainul Musthofa, Guru/Pembina OSIS SMAN 1 Manyar Gresik, pada tanggal 29 November 2020 19:42 WIB

[29] Suparto, "Membina Relasi Damai Antara Mayoritas dan Minoritas; Telaah Kritis atas Peran Negara dan Umat Islam dalam Mengembangkan Demokrasi di Indonesia," *Analisis* 12, 1 (2012), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.1. Jumlah Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2019/2020

Jenis Sekolah	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
SMA Negeri	2,976,739	413,806	153,405	87,436	6,427	187	280	3,638,280
SMA Swasta	941,401	208,888	127,725	20,610	37,540	910	773	1,337,847
SMK Negeri	1,986,499	187,158	67,834	53,890	4,909	233	106	2,300,629
SMK Swasta	2,674,557	141,409	69,266	47,105	15,140	803	240	2,948,520
Jumlah	**8,579,196**	**951,261**	**418,230**	**209,041**	**64,016**	**2,133**	**1,399**	**10,225,276**
%	**83.90**	**9.30**	**4.09**	**2.04**	**0.63**	**0.02**	**0.01**	

Sumber: Data diolah dari *official website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.[30]

Pemaparan data ini secara terurut hakekatnya adalah ingin memberi argumen bahwa ketidakberimbangan jumlah siswa menurut agama, juga menjadi faktor pemicu munculnya sentimen agama di kalangan pelajar. Meski hal itu tidak dapat dideteksi secara kasat mata, tetapi bibit-bibitnya amat kelihatan. Fakta yang ditampilkan oleh pernyataan Menteri Nadiem Makarim terkait tiga dosa besar pendidikan, pemicunya juga berasal dari kondisi sosial pendidikan yang timpang.

Tabel 6.2. Jumlah Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2018/2019

Jenis Sekolah	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
SMA Negeri	2,922,950	391,687	145,329	5,904	83,583	232	310	3,549,995
SMA Swasta	909,500	201,813	122,965	37,632	21,380	1,014	769	1,295,073
SMK Negeri	1,893,392	173,991	62,118	4,432	51,413	291	159	2,185,796
SMK Swasta	2,563,673	134,803	61,947	14,668	47,383	758	237	2,823,469
Jumlah	**8,289,515**	**902,294**	**392,359**	**62,636**	**203,759**	**2,295**	**1,475**	**9,854,333**
%	**84.12**	**9.16**	**3.98**	**0.64**	**2.07**	**0.02**	**0.01**	

Sumber: Data diolah dari *official website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.[31]

Ketimpangan yang terdapat di sekolah itu kemudian menyebabkan munculnya sikap diskriminatif, pemaksaan aturan, juga memunculkan bibit-bibit negatif tertentu yang itu dapat berlanjut di kehidupan nyata pasca sekolah. Jeffry Simson Supardi dan Silvia Rahmelia menyebutkan bahwa untuk mengurai problem itu, salah satunya ditempuh melalui peningkatan kebermaknaan hidup,

[30] http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma dan http://statistik.data.kemdikbud.go.-id/index.php/page/smk diakses pada tanggal 4 Desember 2020

[31] http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma dan http://statistik.data.kemdikbud.go.-id/index.php/page/smk diakses pada tanggal 4 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab model ini linear dengan sikap toleransi di kalangan pelajar yang ia teliti.[32] Para siswa perlu diberi pengalaman belajar yang tidak terbatas pada intra kurikuler, namun juga ekstra kurikuler yang lebih kontekstual untuk meningkatkan kualitas keimanan mereka dalam berbagai lini kehidupan.

Karakteristik mayoritas sering dikaitkan dengan jumlah mereka yang akhirnya memicu pengungkapan identitas secara berlebihan. Tidak jarang pula saat berhadapan dengan identitas lain, kekuatan mayoritas hadir dalam bentuk penindasan dan diskriminasi. Dalam tulisannya, Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala menyebut bahwa fakta Aceh yang dihuni oleh mayoritas muslim menyebabkan munculnya homogenitas dalam memandang minoritas, hal itu ditengarai dengan munculnya prasangka dan diskriminasi pada minoritas di berbagai segi kehidupan.[33] Simpulan dalam penelitian ini juga menyatakan diskriminasi yang terjadi pada minoritas disebabkan oleh dua hal, yaitu adanya stigma atau prasangka-prasangka dan faktor regulasi yang dijalankan secara ketat. Keduanya berefek pada terbatasnya ruang untuk mengekspresikan keagamaan minoritas di ruang publik seperti penggunaan simbol-simbol agama mereka dan identitas keagamaan lainnya.

Tabel 6.3. Jumlah Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2017/2018

Jenis Sekolah	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
SMA Negeri	2,896,932	372,555	139,677	5,888	79,955	250	313	3,495,570
SMA Swasta	899,874	200,178	121,091	42,684	22,212	1,255	781	1,288,075
SMK Negeri	1,832,685	165,715	58,738	4,112	48,980	329	192	2,110,751
SMK Swasta	2,540,799	132,467	57,033	14,822	47,100	758	301	2,793,280
Jumlah	**8,170,290**	**870,915**	**376,539**	**67,506**	**198,247**	**2,592**	**1,587**	**9,687,676**
%	**84.34**	**8.99**	**3.89**	**0.70**	**2.05**	**0.03**	**0.02**	

Sumber: Data diolah dari *official website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.[34]

[32] Jeffry Simson Supardi dan Silvia Rahmelia, "Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Sikap Toleransi Beragama pada Siswa SMA Berbasis Keagamaan di Palangka Raya," *Dialog* 43, 1 (2020), 57.

[33] Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala, "Disrkiminasi terhadap Agama Minoritas; Studi Kasus di Banda Aceh," *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, 2 (2020), 44.

[34] http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma dan http://statistik.data.kemdikbud.go.-id/index.php/page/smk diakses pada tanggal 4 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan mengenai harmonisasi di lingkungan sekolah muncul seiring dengan variasi-variasi yang terjadi dalam interaksi siswa. Kemungkinan agama tidak menjadi alasan utama saat terjadi gesekan di antara mereka, tetapi saat gesekan itu semakin tajam, cara paling ampuh untuk bertahan dalam kemenangan adalah menempelkan diri pada identitas, seperti agama. Akhirnya yang terjadi adalah konflik tersebut mencuat ke permukaan atasnama agama. Di sekolah mungkin tidak terlalu terasa, tetapi dalam sistem sosial yang lebih luas, kasus seperti monopoli terhadap ekonomi atau akses terhadap sumberdaya alam kerap menjadi pemicu konflik, yang ujung-ujungnya disematkan atasnama agama.[35]

Kelompok mayoritas memiliki tanggungjawab sosial untuk terus menjamin adanya hubungan-hubungan yang damai, salah satunya adalah dengan meminimalisir potensi diskriminasi diantara mereka. Tanggungjawab ini juga berbarengan dengan tanggungjawab negara dalam menjamin perolehan hak yang sama terhadap berbagai kelompok sosial. Baik mayoritas maupun negara, keduanya agar tampil mempelopori relasi sosial yang damai.

Data di atas yang secara terurut menampilkan jumlah mayoritas siswa muslim, memiliki pesan bahwa sebagai siswa mayoritas mereka sejak dini haruslah peka terhadap keniscayaan perbedaan di tengah masyarakat. Hal ini terkait dengan bangunan komunikasi pasca sekolah yang mengharuskan ia mampu menjadi pelopor perdamaian dan kerukunan beragama di ruang sosial yang lebih luas.

Lalu apa yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa mayoritas di sekolah? Sekolah memiliki beberapa ruang yang menyediakan pengalaman belajar bagi siswa-siswanya. Secara kurikuler ruang pengalaman belajar itu menjadi tanggungjawab guru untuk memfasilitasi belajar siswa di ruang kelas atau di ruang-ruang yang menjadi pusat sumber belajar tertentu secara terstruktur mengikuti kurikulum yang ada. Namun demikian, siswa-siswa juga memiliki

[35] MR. Saudee Chaitana, "Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial; Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Nongehik Provinsi Patani Selatan, Thailand" (Skripsi-UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang pengalaman belajar dalam kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang terlembagakan oleh sekolah, seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, pada pasal 1 huruf (d) disebutkan bahwa salah satu tujuan pembinaan kesiswaan adalah menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia.[36] Ada sepuluh materi pembinaan kesiswaan yang termuat dalam lampiran peraturan ini, lengkap dengan jenis-jenis kegiatan untuk siswa. Menurut pasal empat, organisasi siswa di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah, yang pada jenjang/jenis pendidikan SMP, SMPLB, SMA, SMALB dan SMK itu berbentuk OSIS. Sedangkan pada jenjang/jenis TK, TKLB, SD, dan SDLB itu berbentuk organisasi kelas (PK).

Pembinaan kesiswaan dilakukan melalui empat jalur, yaitu (1) organisasi kesiswaan, (2) kegiatan ekstra kurikuler,[37] (3) latihan kepemimpinan, dan (4) kegiatan wawasan wiyata mandala.[38] Agar kegiatan pembinaan kesiswaan ini berjalan dengan baik dan tepat sasaran, perlu dikelola secara baik pula. Bagi siswa tertentu kegiatan pembinaan kesiswaan belum dianggap penting, yang dalam penelitian Dina Aldes Fatma, aspek pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara masih dianggap belum optimal.[39]

---

[36] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

[37] Kegiatan ekstrakurikuler ada yang sifatnya wajib seperti kegiatan pramuka, sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Selain itu, ada kegiatan ekstra kurikuler yang sifatnya pilihan, yang penyelenggaraannya dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, berupa latihan olah bakat dan latihan olah minat, lihat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pasal 3 ayat (3) dan (4).

[38] Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter* (Padang: UNP Press, 2014), 158; Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 244.

[39] Dina Aldes Fatma, "Persepsi Siswa terhadap Pembinaan Kesiswaan di SMAN Gunung Talang," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, 2 (2015), 964.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pembinaan kesiswaan bertujuan menyiapkan siswa menjadi warga masyarakat yang demokratis dan menghormati hak asasi manusia. Sekolah dapat dijadikan sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat, yang didalamnya terdapat relasi minoritas-mayoritas, yang meniscayakan model interaksi harmonis di antara mereka. Pembinaan kegiatan kesiswaan yang menjadi tanggungjawab sekolah perlu diarahkan pada harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas, agar satu sama lain dapat merayakan perbedaan dengan baik.

Angka mayoritas sebagaimana ditampilkan dalam tiga tabel di atas akan sangat besar lagi jumlahnya, manakala disertakan data jumlah siswa madrasah yang *notabene* seluruhnya muslim. Jumlah siswa madrasah tidak boleh dianggap *enteng*, sebab itu cukup besar juga.[40] Dengan demikian, siswa muslim sebagai kelompok mayoritas memiliki tanggungjawab yang besar untuk menyemaikan hidup rukun damai dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Persoalan sebagaimana yang terjadi di masyarakat dengan banyaknya peristiwa yang melibatkan unsur SARA, pada intinya adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Keinginan untuk hidup damai adalah keinginan bersama, bukan pemerintah semata, juga bukan masyarakat semata. Keduanya saling bergotong royong mewujudkan hal itu. Berdasarkan paparan data di atas, rata-rata persentase jumlah siswa muslim nasional mencapai angka 84,11 %, sebagaimana tergambar dalam Tabel 6.4 (kontras data siswa minoritas dan siswa mayoritas lihat pada Grafik 6.1).

Angka ini berkonsekuensi pada kepeloporan penyemaian harmoni di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab siswa muslim. Tantangan bersama kehidupan bermasyarakat dalam menyemai harmoni berbanding lurus dengan menguatnya politik identitas yang akhir-akhir ini kerap melanda, seiring dengan kuantitas kontestasi politik baik tingkat nasional, regional, maupun di tingkat desa. Para siswa SMA yang juga sebagai pemilih pemula, mau tidak mau juga

[40] Jumlah siswa madrasah aliyah (MA) nasional adalah 1,465,445 yang terdiri dari 641,161 anak laki-laki dan 824,284 anak perempuan. Lihat http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?-content=data-statistik diakses pada tanggal 5 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu memahami tantangan demokrasi dan tantangan harmonisasi kehidupan berbangsa dalam bingkai multikultur.

Tabel 6.4. Persentase (%) jumlah siswa berdasarkan agama secara nasional pada jenjang pendidikan menengah (Atas) 3 tahun pelajaran terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020)

Tahun Pelajaran	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
2019/2020	83.90	9.30	4.09	2.04	0.63	0.02	0.01
2018/2019	84.12	9.16	3.98	0.64	2.07	0.02	0.01
2017/2018	84.34	8.99	3.89	0.70	2.05	0.03	0.02

Menurut pasal 8, UU 39/1999 tentang hak asasi manusia, tanggungjawab pemenuhan, pemajuan, perlindungan dan penegakan hak asasi manusia selain berada di pemerintah juga menjadi tanggungjawab masyarakat. Dalam pandangan aturan ini, tidak saja mayoritas yang harus bertanggungjawab, tetapi minoritas juga diminta untuk andil dalam isu tersebut. Dalam khazanah Islam, kafir *dzimmi* merupakan kelompok minoritas yang hak-haknya perlu diberikan secara adil oleh kaum muslimin.[41] Spirit dari praktik ini setidaknya perlu terus didengungkan untuk tujuan harmonisasi minoritas-mayoritas dalam berbangsa dan bernegara.

Salah satu cara untuk menghindarkan dari penindasan dan intoleran adalah dengan menyadari adanya diri dan yang lain. Dalam memulai ulasannya, Kamilus Pati Doren menyebut akar kekerasan, penindasan, bahkan pembunuhan sekalipun adalah kegagalan melihat 'orang lain' sebagai yang lain. Perbedaan seharusnya dipahami sebagai keniscayaan dan itu harus diterima, karenanya sebagai sebuah nilai yang dijadikan tujuan, dibutuhkan penghargaan terhadap perbedaan itu.[42]

Isu agama dan perniknya memang masih cukup kuat di Indonesia, seperti dilansir Harian Kompas, indeks kerukunan umat beragama tertinggi diraih oleh provinsi Papua Barat dengan angka 82,08 dan terendah ditempati oleh provinsi Aceh di angka 60,24.[43] Indeks nasional kerukunan umat beragama di Indonesia

[41] Umar Faruq Thohir, "Reinterpretasi Status Minoritas Dzimmi di Tengah Mayoritas Muslim," *Asy-syari'ah, Jurnal Hukum Islam* 6, 2 (2020), 176, 182-3; Syamsul Hadi Untung dan Eko Adhi Sutrisno, "Sikap Islam terhadap Minoritas non-Muslim," *Jurnal Kalimah* 12, 1 (2014).

[42] Kamilus Pati Doren, "Konsep Tanggungjawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya bagi Keberagamaan di Indonesia," *Societas Dei* 5, 2 (2018), 155 dan 164

[43] "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 versi Kemenag: Papua Barat tertinggi, Aceh terrendah," (15 Desember 2019) https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/15/191200965/indeks--

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 2019 berada di angka 73,83.[44] Sentimen agama menguat karena dipicu oleh adanya doktrin jihad, yang kadang dipahami tidak menyeluruh. Selain itu, klaim kebenaran juga memicu pandangan adanya yang lain itu tidak benar.[45] Dua hal ini belum dapat hilang sepenuhnya dari cara beragama masyarakat secara keseluruhan. Keduanya semakin menemukan titik singgung saat itu berhubungan dengan kepentingan politik, yang kemudian dikomodifikasi menjadi kekuatan yang ampuh.

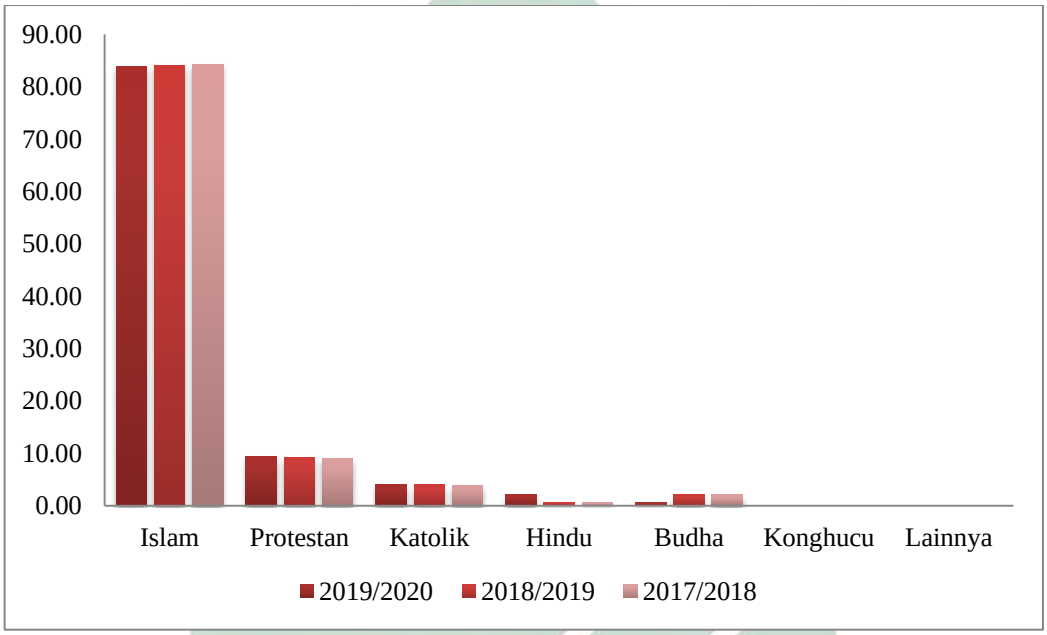

Grafik 6.1. Persentase (%) Siswa Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) Berdasarkan Agama 3 Tahun Pelajaran Terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020)

Secara grafik (6.1) menunjukkan adanya dinamika data yang lumayan menonjol selama tiga tahun pelajaran terakhir, yang ditunjukkan oleh data jumlah siswa yang beragama Hindu dan Budha. Pada 2017/2018 dan 2018/2019

---

kerukunan-umat-beragama-2019-versi-kemenag--papua-barat-tertinggi?page=all#:~:text=Berdasarkan%20rilis%20Kemenag%2C%20indeks%20kerukunan,dan%20masuk%20kategori%20sangat%20tinggi. Diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

[44] Lebih detail lihat "*Executive summary*, Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019," tersedia secara online di https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/-dokumen-penelitian/1586237704Exsum_Penelitian_KUB_2019.pdf diakses pada tanggal 29 Januari 2021. Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana kerukunan umat beragama itu diukur, lihat Saprillah, "Mengukur Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Konawe Selatan," *Jurnal al-Qalam* 20, 2 (2014): 269-280.

[45] Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia, Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, 2 (2014), 220-1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persentase siswa Hindu yang hanya 0,70% dan 0,64% berubah menjadi 2,04% di tahun pelajaran 2019/2020. Angka ini berbanding terbalik dengan yang terjadi pada jumlah siswa pemeluk agama Budha, yang semula 2,05% dan 2,07% di tahun pelajaran 2017/2018 dan 2018/2019, turun menjadi 0,63% di tahun pelajaran 2019/2020 secara nasional.

Sebaran minoritas-mayoritas agama di sekolah, pada lingkup yang lebih kecil Jawa Timur, sebagaimana tergambar dalam Tabel 6.5, Tabel 6.6, dan Tabel 6.7. Persentase jumlah siswa muslim di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir adalah 96,26%. Jumlah ini amat besar dan mutlak sebagai mayoritas. Jika ditambahkan jumlah siswa muslim yang ada di lingkup madrasah (Madrasah Aliyah/MA), yang *notabene* Jawa Timur adalah provinsi dengan jumlah madrasah terbesar di Indonesia, maka persentasenya lebih besar lagi.

Tabel 6.5. Jumlah Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2019/2020

Jenis Sekolah	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
SMA Negeri	324,296	6,789	2,021	1,116	114	7	5	334,348
SMA Swasta	183,592	15,503	8,972	516	1,271	70	2	209,926
SMK Negeri	326,887	3,462	834	499	46	3	5	331,736
SMK Swasta	441,584	5,414	1,918	861	149	4	6	449,936
Jumlah	**1,276,359**	**31,168**	**13,745**	**2,992**	**1,580**	**84**	**18**	**1,325,946**
%	**96.26**	**2.35**	**1.04**	**0.23**	**0.12**	**0.01**	**0.00**	

Sumber: Data diolah dari *official website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.[46]

Pemaparan data siswa berdasarkan agama di wilayah provinsi Jawa Timur adalah untuk lebih mendekatkan pemahaman terhadap lokasi penelitian ini dan juga karena tempat studi peneliti berada di Provinsi Jawa Timur. Pemaparan data ini juga sebagai asumsi awal bagaimana Jawa Timur ke depan melalui generasi pelajarnya akan membina hubungan baik agar konflik sosial yang bernuansa agama dapat diantisipasi sejak dini. Harus diakui Jawa timur sebagai salah satu barometer nasional memiliki dinamika konflik atasnama agama yang tidak sedikit,

[46] http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma dan http://statistik.data.kemdikbud.go.-id/index.php/page/smk diakses pada tanggal 4 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu kasus yang mencuat adalah konflik Sunni-Syiah di Sampang.[47] Konflik ini secara langsung berdampak pada anak-anak mereka, baik saat berada di lingkungan masyarakat atau berada di lingkungan sekolah.

Tabel 6.6. Jumlah Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2018/2019

Jenis Sekolah	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
SMA Negeri	319,466	6,444	1,928	105	1,029	8	3	328,983
SMA Swasta	179,225	16,111	8,761	1,225	532	60	5	205,919
SMK Negeri	312,413	3,189	754	41	445	3	7	316,852
SMK Swasta	423,606	5,121	1,837	151	796	3	6	431,520
Jumlah	**1,234,710**	**30,865**	**13,280**	**1,522**	**2,802**	**74**	**21**	**1,283,274**
%	**96.22**	**2.41**	**1.03**	**0.12**	**0.22**	**0.01**	**0.00**	

Sumber: Data diolah dari *official website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.[48]

Ada beragam model sekolah dalam membentengi dirinya dari dunia luar. Hal itu oleh Musfiqon disebut sebagai sekolah dengan sistem terbuka dan sistem tertutup.[49] Model ini terkait dengan kemauan sekolah untuk membuka diri dengan dunia luar. Dalam bagian awal disertasi ini disebutkan bahwa antara teologi dan ideologi (bernegara) kerap mengalami persinggungan yang mungkin berbeda saat keduanya masuk ke sistem persekolahan. Persinggungan ideologi negara adakalanya dikalahkan oleh kuatnya konstruksi teologis yang dibangun di sekolah, sehingga kadang menimbulkan keengganan mengadaptasi kepentingan ideologi dalam sistem persekolahannya.

Kuatnya konstruksi teologis di sekolah mengakibatkan institusi ini abai terhadap kepentingan negara secara ideologis. Negara yang seharusnya melalui pendidikannya mampu tampil membangun karakter, menginternalisasi budaya bangsa dan memapankan identitats kebangsaan, hal itu seolah hilang dari sekolah

[47] Abdul Fatah, "Konsolidasi Komunal sebagai Mitigasi Konflik Agama di Jawa Timur," *Lentera Hukum* 5, 1 (2018), 115-126; Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia, 223-4.

[48] http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma dan http://statistik.data.kemdikbud.-go.id/index.php/page/smk diakses pada tanggal 4 Desember 2020

[49] M. Musfiqon "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Muslim; Studi Multikasus di Jawa Timur" (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Kenyataan ini berimplikasi sistemik menjatuhkan para siswa pada sikap acuh pada negara.

Tabel 6.7. Jumlah Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama Tahun 2017/2018

Jenis Sekolah	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
SMA Negeri	316,828	5,511	1,667	106	861	9	5	324,987
SMA Swasta	183,190	16,349	8,955	1,469	563	94	5	210,625
SMK Negeri	304,822	2,829	663	28	385	2	6	308,735
SMK Swasta	420,368	4,670	1,737	133	713	3	6	427,630
Jumlah	**1,225,208**	**29,359**	**13,022**	**1,736**	**2,522**	**108**	**22**	**1,271,977**
%	**96.32**	**2.31**	**1.02**	**0.14**	**0.20**	**0.01**	**0.00**	

Sumber: Data diolah dari *official website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.[50]

Sekolah yang dibangun dengan konstruksi teologis dan ideologis seimbang memberi ruang yang sama pada kepentingan negara dalam membangun mental dan karakter bangsa, juga pada saat yang sama memenuhi kebutuhan teologis bagi siswa-siswa yang menempuh pendidikan di institusi itu. Keberadaan model ini yang selanjutnya memunculkan sikap sepadan bagi kepentingan negara dan kepentingan agama. Siswa dapat memperoleh layanan pendidikan keagamaan dan juga pembiasaan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran universal dalam agama. Agama hadir sebagai *raḥmat li al-'ālamīn*, menyemaikan harmoni dalam kehidupan. Negara juga tetap dapat hadir di sekolah, tak ada pertentangan dan sentimen diantara keduanya.

> "Kita ini sejak awal telah mempublikasikan diri sebagai sekolah umum, walaupun di luar banyak yang mengira kita ini sekolah Kristen.[51] Jadi sekolah ini terbuka untuk semua agama. Biasanya kalau ada *event* atau rapat, kalau pembukanya menggunakan cara Nasrani, nanti penutupnya menggunakan cara Islam, begitu sebaliknya."[52]

---

[50] http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma dan http://statistik.data.kemdikbud.go.-id/index.php/page/smk diakses pada tanggal 4 Desember 2020

[51] Yayasan Gita Kirtti semula berawal dari Gabungan Indo untuk Kesatuan Indonesia, yang setelah pembubarannya di tahun 1961 berganti nama menjadi GIKI *Foundation*. Selang beberapa tahun kemudian, diubah lagi menjadi yayasan pendidikan Gita Kirtti, tepatnya pada 22 Agustus 1968. Lihat http://smagiki1-sby.sch.id/pages/?getPage=Profil&getContent=sejarah diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

[52] Wawancara dengan Agus Riyanto, Kepala SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konstruksi ideologis yang dibangun oleh sekolah menempatkan dirinya menjadi lembaga pelayanan sosial yang membantu mewujudkan cita-cita peserta didik sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Hal itu dilakukan tanpa ada pilih kasih terhadap agama tertentu. Semua siswa mereka terima sebagai karunia yang harus dibantu agar dapat berkembang sesuai levelnya. Siswa-siswa yang bersekolah diberi pelayanan pendidikan sesuai keyakinannya, pun demikian kebutuhan sebagai warga negara terjamin secara ideologis. Sekolah mampu menampilkan citra dirinya sebagai jembatan transmisi ideologi kebangsaan.

> "Kami ini di sekolah negeri. Untuk umum, *ya* sifatnya terbuka untuk umum. Siapa saja boleh masuk dan mendapat pelayanan pendidikan yang sama di sekolah kami. Tentu sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah pada umumnya. Jadi kami tidak menghalangi siswa masuk sekolah ini. Semua kami terima, asal lulus ujian masuk. Dan saat sudah berada di sekolah ini, kami berikan layanan yang sama."[53]

Salah satu hal yang menjadi kunci dalam toleransi beragama adalah menghindarkan perbuatan-perbuatan yang masuk dalam kategori intoleran. Perbuatan-perbuatan itu dapat berupa ujaran (baik lisan maupun *cuitan*), sikap terhadap sesama, dan perilaku atau perlakuan yang mungkin saja mendatangkan reaksi buruk. Melihat interaksi dalam kerangka harmonisasi interaksi nampaknya juga perlu melihat dari sisi-sisi yang menjadi ruang interaksi siswa di sekolah. Sisi-sisi ini tidak saja yang sudah terekam dalam bingkai ekosistem sosial pendidikan. Lebih dari itu juga perlu melihat sisi dunia maya. Sebagaimana dijelaskan di atas, ruang *online* juga berkontribusi positif bagi persemaian ide kreatif dan inovatif, isu perubahan sosial tertentu, masalah-masalah keseharian yang tidak berjarak, maupun ujaran kebencian bernada SARA. Posisinya tidak boleh dianggap *enteng*, karena interaksinya yang melintas batas ruang dan waktu.

Terhadap data yang ditampilkan pada Tabel 6.8 dan Grafik 6.2 yang menunjukkan kecilnya jumlah siswa beragama tertentu, sekolah-sekolah yang menjadi kajian dalam penelitian ini memilik tantangan tersendiri dalam membangun harmoni di antara mereka. Hal itu berkaitan dengan cara memberi

[53] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akses yang sama bagi minoritas-mayoritas untuk memperoleh pengalaman keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Tabel 6.8. Persentase (%) Siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) berdasarkan Agama 3 tahun pelajaran terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020)

Tahun Pelajaran	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
2019/2020	96.26	2.35	1.04	0.23	0.12	0.01	0.00
2018/2019	96.22	2.41	1.03	0.12	0.22	0.01	0.00
2017/2018	96.32	2.31	1.02	0.14	0.20	0.01	0.00

Kewajiban-kewajiban berlaku sama bagi seluruh warga sekolah. Kedisiplinan juga perlu ditegakkan bagi seluruh warga sekolah. Jika semua ini berjalan dengan lancar, model pendidikan yang diskriminatif dan intoleran dapat dieliminir. Semua memiliki posisi yang setara di mata aturan sekolah. Dalam hal peningkatan prestasi dan akses terhadap kemauan berprestasi, sekolah mendukung upaya-upaya tersebut dengan menyediakan sumber daya yang memadai dan menyesuaikan kemampuan sekolah.

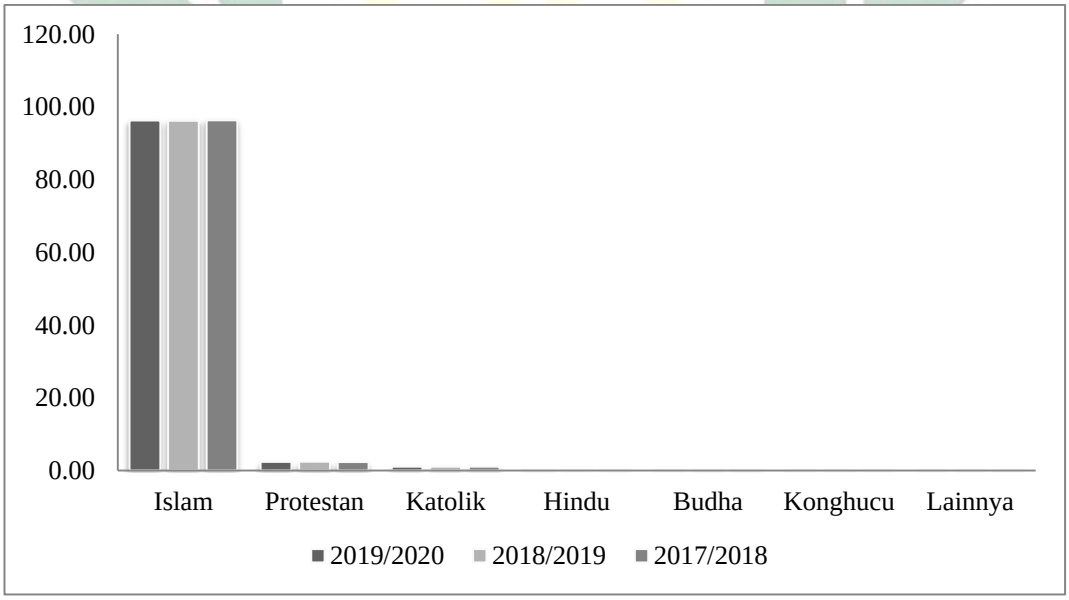

Grafik 6.2. Persentase (%) Siswa Provinsi Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah (Atas) Berdasarkan Agama 3 Tahun Pelajaran Terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020)

Pintu masuk bagi munculnya diskriminasi dan intoleransi kerap masuk melalui kalimat: menyesuaikan kemampuan sekolah. Kalimat ini memberi ruang tafsir yang macam-macam. Tafsir yang otoritatif umumnya dimiliki oleh pengambil kebijakan utama (*top management*). Oleh karena itu, *top management*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang peduli terhadap kesetaraan akses dibutuhkan oleh sekolah untuk menjamin dinamika hidup berdampingan antar umat beragama di sekolah.

> "Di sekolah kami memberikan hak yang sama bagi semua. Kewajiban pun diberlakukan sama untuk semua siswa, tidak ada yang dibeda-bedakan. Mulai dari pembelajaran sampai penilaian, sama. Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan minoritas seperti Kristen kami juga memfasilitasinya. Biasanya guru yang bersangkutan *matur*: pak saya mau mengadakan begini, *ya* kami persilahkan, kami fasilitasi. Biasanya memanfaatkan ruang perpustakaan sekolah, kadang juga di ruang tertentu di luar. Prinsipnya anak-anak tidak terganggu waktu belajarnya. Secara prinsip koordinasi dan konsultasi sudah dilakukan, bahkan kalau butuh konsumsi makan, minum, *snack* atau dukungan biaya apa *gitu*. Kita upayakan ada anggaran dana, kita sediakan semampu sekolah."[54]

Perlakuan yang sama bagi seluruh warga sekolah ini mencerminkan adanya akses bagi seluruh siswa. Dalam konsep *cultural ecology*, konstruksi yang dibangun oleh sekolah dalam menjamin adanya kesetaraan dan kesamaan akses terhadap pendidikan juga berarti sekolah memiliki aturan-aturan yang telah disepakati bersama untuk kemajuan sekolah. Penempatan kepentingan sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan menjadi panduan dasar bagi seluruh stakholder internal lembaga pendidikan itu untuk selalu memberi akses yang sama dan adil bagi siswa. Jika kondisinya seperti ini, diskriminasi dari sisi kebijakan tidak akan muncul di lingkungan sekolah.

Toleransi beragama memiliki peranan penting bagi bangunan hidup bersama dalam situasi yang beragam. Perbedaan perlu dipahami sebagai sebuah keniscayaan yang kodrati.[55] Ia harus didudukkan dalam perspektif yang luas dan tidak melihat perbedaan sebagai ancaman. Keberagaman itu meniscayakan satu dengan lainnya untuk saling sapa, lalu saling memunculkan sikap menghargai diantara sesama. Bentuk nyata dalam sikap saling menghargai adalah saling memberi penguatan satu dengan lainnya. Pada kondisi tertentu, juga dibutuhkan perilaku saling membantu, saling mengalah dan saling mendukung guna tercapainya kesejahteraan bersama.

---

[54] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, pada tanggal 30 November 2020.

[55] QS 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai agama mengajarkan tentang kedamaian, hidup rukun dan berdampingan antar sesama. Semuanya sepakat bahwa kekerasan, tindakan intoleran, atau perundungan (*bullying*) adalah hal tercela yang tidak perlu dilakukan. Faktanya, kehidupan selalu beririsan, memiliki dua sisi yang berkebalikan. Agama hadir memfatwakan kebaikan, di sisi yang lain perilaku manusia hampir tak lepas dari sesuatu yang bersifat sebaliknya. Itulah kemudian posisi agama hadir untuk membina dan menuntun manusia menuju jalan yang baik. Seluruh agama-agama sepakat bahwa nilai universal yang diagungkan dalam kehidupan adalah nilai yang digali dari ajaran luhur agama-agama.

Organisasi siswa hadir sebagai jembatan untuk memberikan pengalaman tentang interaksi-interaksi harmonis, sebab agama adalah sebuah tuntunan yang menempatkan manusia secara sama. Dan sebaik-baik manusia bukan diukur dalam kacamata manusia, tetapi diukur menurut pandangan Tuhan. Kehadiran agama yang menuntut pembelaan, perjuangan (*jihād*) harus diletakkan bukan dalam kerangka memerangi manusia lainnya, agama harus dihadirkan sebagai jalan menggapai kebenaran hakiki yang meniscayakan penghargaan pada tiap perbedaan.

2. Beban Ganda sebagai Minoritas Agama dan Minoritas Perempuan

Penelitian ini juga menemukan adanya fakta tentang siswa perempuan yang memiliki beban ganda sebagai minoritas. Ia berada di kelas yang jumlah perempuannya hanya tujuh dari tiga puluh lima orang. Dari ketujuh siswa perempuan dan ketigapuluh lima siswa di kelas itu, hanya dua orang yang beragama minoritas. Terhadap fakta tersebut, peneliti ingin memposisikannya sebagai apa yang secara akademis disebut dengan minoritas ganda, suatu keadaan yang berada dalam dua label minoritas sekaligus.

> "Aku di kelas cuma berdua, yang beragama lain. Jumlah siswa di kelas kami sebanyak 35 anak. Pertama kali masuk kelas gampang adaptasi saja, soalnya aku *ya* suka bicara, suka ngobrol-ngobrol, suka mulai *ngajak omong* teman-teman. Saya tidak ditanya *sih*, soal agama. Mungkin mereka sudah tahu ya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena saya tidak berhijab dan juga pakai kalung ini. Ada 7 teman cewek di kelas, yang enam *pake* hijab semua, hanya aku yang tidak pakai hijab."[56]

Keberadaan siswa di atas dapat dijelaskan seperti ini: bahwa ia sebagai pemeluk agama Katholik yang hanya berdua dengan satu teman lainnya, yang memeluk agama non-Islam di lingkungan kelasnya (minoritas agama). Pada saat bersamaan, siswa tersebut beserta enam teman perempuannya berada di lingkungan kelas yang jumlah laki-lakinya lebih banyak.[57]

Kajian tentang minoritas ganda di Indonesia banyak dikaitkan dengan Tionghoa Muslim dan keberadaan Masjid Muhammad Cheng Ho. Winarto Eka Wahyudi bahkan menyebut dalam disertasinya tentang minoritas ganda sebagai sebuah originalitas yang ditampilkan oleh penelitiannya. Ia melihat kekhasan penelitiannya yang menampilkan Tionghoa Muslim dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan komunitas lain, baik di internal etnis maupun dengan etnis lain melalui pendidikan Islam.[58]

Tionghoa Muslim sebagai kelompok minoritas ganda, oleh Wahyudi dilihat dari keberadaannya sebagai kelompok minoritas agama di internal etnisnya, dan pada saat yang sama mereka secara etnis juga minoritas di tengah etnis lain di Indonesia. Karena itu, Tionghoa Muslim dituntut memiliki strategi kebudayaan yang tepat agar keislamannya dapat menguatkan sikap sosial yang sejalan dengan karakteristik masyarakat Indonesia secara umum.

Kajian tentang Tionghoa Muslim juga dapat dilihat dari karya Hew Wai Wang, berjudul "*Chinese Ways of Being Muslim: Negotiating Ethnicity and Religiousity in Indonesia*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa

---

[56] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[57] Persentase siswa perempuan secara total di SMKN 2 Surabaya sebesar 14,45%, yang tersebar di kelas sepuluh sejumlah 16,07%, kelas sebelas sejumlah 15,13%, kelas duabelas sejumlah 12,60%, dan kelas tigabelas sejumlah 13,19%. Lihat "Lembaran Data Siswa SMKN 2 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021" (Data diperoleh pada tanggal 3 Desember 2020).

[58] Winarto Eka Wahyudi, "*Social Paedagogy* pada Muslim Etnis Minoritas; Konstruksi Muslim Tionghoa dalam Praksis Pendidikan Islam di Surabaya" (Disertasi-Universitas Islam Malang, 2020), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dengan judul "BerIslam *a la* Tionghoa".[59] Buku ini memaparkan bagaimana cara berIslam sekaligus berIndonesia dengan tanpa kehilangan identitas mereka sebagai Tionghoa. Munculnya masjid berarsitektur Tionghoa (Masjid Cheng Ho) di beberapa kota, pelembagaan Islam Tionghoa dalam organisasi PITI, dan familiaritas masyarakat dengan perayaan imlek adalah sederet fakta tentang negosiasi identitas ke-Islam-an dan identitas ke-Tionghoa-an di Indonesia.[60]

Berbeda dengan Wahyudi, Azra dalam resensinya terhadap buku Wang, menempatkan Tionghoa muslim sebagai *double minority* dilihat dari keberadaannya sebagai kelompok minoritas secara agama di tengah warga keturunan Tionghoa secara keseluruhan, dan sekaligus menjadi kelompok minoritas secara etnis di antara seluruh kaum muslimin di Indonesia.[61]

Terhadap kajian yang sama, sebutan minoritas diberikan secara berbeda oleh Muzakki dengan istilah '*minority within minority*'.[62] Sebutan ini merujuk pada dua keberadaan mereka yang secara agama dalam etnisnya adalah minoritas, dan juga secara etnis dalam lingkup kewarganegaraan Indonesia adalah minoritas. Sebagaimana dijelaskan oleh Wang, Muzakki melihat keberadaan masjid Cheng Ho di Surabaya yang diinisasi oleh PITI tidak saja untuk urusan ibadah semata, lebih dari itu juga terdapat proses asimilasi budaya dan harmoni sosial dengan masyarakat Surabaya pada umumnya.

Muhibbin Zuhri dalam tulisannya melihat keberadaan masjid Cheng Ho yang kental dengan nuansa arsitektur Tiongkok dan kemudian diatribusi dengan

---

[59] Lihat Hew Wai Wang, *Chinese Ways of Being Muslim; Negotiating Ethnicity and Religiousity in Indonesia* (Copenhagen: NIAS Press, 2018). Versi Indonesia lihat Hew Wai Wang, *BerIslam ala Tionghoa; Pergulata Etnisitas dan Religiusitas di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2019).

[60] Lihat Azyumardi Azra, "Cara China [Thionghoa] menjadi Islam (1)," (21 Februari 2019) https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/pmvjmg440/cara-cina-tionghoa-menjadi-muslim-1 diakses pada tanggal 3 Februari 2021.

[61] Azyumardi Azra, "Cara China [Thionghoa] menjadi Islam (2)," (21 Februari 2019) https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/19/02/20/pn8991440-cara-cina-tionghoa-menjadi-muslim-2 diakses pada tanggal 3 Februari 2021.

[62] Akh. Muzakki, "Cheng Ho Mosque; Assimilating Chinese Culture, Distancing it From the State," (CRISE Working paper No. 71 – CRISE, Center for Research Inequality, Human Security, and Ethnicity, Oxford - UK, 2010), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

label Cheng Ho adalah upaya memberi kesan dan pesan kepada masyarakat luas, bahwa etnis Tionghoa tidak selamanya Konghucu, diantara mereka juga ada yang memilih Islam sebagai keyakinannya. Artikel ini melihat bagaimana Muslim Tionghoa di Surabaya menunjukkan artikulasi teologis melalui peran sosial di tengah masyarakat, namun meski telah memeluk agama Islam, mereka tetap dapat mempertahankan ciri etniknya,. Ini adalah suatu cara sebagai minoritas, bahwa secara sosial mereka dapat mengekspresikan keislamannya di ruang publik, dan pada sisi yang lain mereka juga tidak terasing dari komunitas etnisnya.[63]

Empat kajian diatas, meski menggunakan istilah yang berbeda (Wang, *double minority* dan Muzakki, *minority within minority*) memberi penjelasan bahwa eksistensi kelompok minoritas kerap tidak tunggal, sebab saat berada pada posisi lain, beban minoritasnya menjadi jamak (*doble minority* atau *triple minority*). Selain (1) *double minority* dan (2) *triple minority*, *term* minoritas sebagaimana penjelasan Muzakki, juga memungkinkan adanya *term* lain terkait minoritas seperti (3) minoritas dalam minoritas (*minority within minority*), (4) minoritas dalam mayoritas (*minority within majority*), dan (5) mayoritas dalam minoritas (*majority within minority*).

Beban ganda minoritas, sebagaimana temuan penelitian ini merupakan beban sebagai minoritas agama dan minoritas perempuan. Minoritas perempuan disematkan kepada kelompok perempuan atas suatu akses yang belum sepadan dengan kaum laki-laki. Diskusi-diskusi terkait minoritas perempuan mengarah pada kesetaraan gender pada ruang sosial yang sama dengan laki-laki. Minoritas perempuan saat terkait dengan etnisitas akan menghasilkan sebutan minoritas ganda (*double minority*),[64] begitu pula saat minoritas gender ini bersanding dengan agama.

---

[63] Achmad Muhibin Zuhri dan Winarto Eka Wahyudi, "Teologi Sosial Muslim Tionghoa; Keimanan, Identitas Kultural dan Problem Eksistensial," *Empirisma, Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 29, 2 (2020), 105.

[64] R. Tuty Nur Mutia Muas dan Eddy Prabowo Witanto, "Aktualisasi Peran Sosial Wanita Cina di Jabodetabek," *Makara, Jurnal Sosial Humaniora* 9, 2 (2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membicarakan mengenai gender seringkali dikaitkan dengan akses dan partisipasi perempuan di ruang publik, termasuk apakah terdapat keberpihakan kebijakan bagi akses yang sama dan keadilan atas kelompok ini. Kajian terhadap isu gender, yang antara lain dikaitkan dengan bagaimana partisipasi perempuan di ruang publik terutama politik dan pemerintahan dapat dilihat pada ulasan Dewi Candraningrum, yang mempertanyakan tentang status perempuan dalam pemilu,[65] yang menurutnya ruang yang diberikan kepada perempuan oleh partai sebagai mesin politik cukup mengecewakan. Evaluasi-evaluasi terhadap akses bagi perempuan ditunjukkan melalui minimnya penghargaan bagi perempuan, sebagaimana disebut dalam ulasan Anita Dhewy.[66]

Merawat hubungan dengan cara memberi akses yang sepadan kepada tiap kelompok berguna untuk merawat hubungan diantara mereka. Akses ini dapat berupa ruang eksplorasi yang sifatnya mengakomodasi kepentingan-kepentingan atau sekedar sebagai ruang ekspresi yang diupayakan dan dikelola oleh masing-masing kelompok. Jika itu adalah minoritas maka kehadiran ruang itu seyogyanya dapat memfasilitasi ekspresi minoritas tersebut, tanpa terganggu oleh mayoritas. Minoritas dapat mencipta ruang tersebut lalu secara bertahap membangun kesadaran di antara mereka agar peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dan yang akan berdampak pada kelompoknya. Melalui ruang itu, perlahan-lahan representasi diri dan suara mereka akan muncul sebagai sebuah identitas yang dapat bertemu dengan identitas mayoritas, pemerintah, atau elit pengambil kebijakan.[67]

Kembali pada temuan penelitian ini dan merujuk pada rekaman wawancara dengan SMP-Kat-9 terkait minoritas ganda, dapat dijelaskan tiga hal sebagai berikut: *pertama*, kalimat "jumlah siswa di kelas kami sebanyak tiga puluh lima

---

[65] Dewi Candraningrum, "Agama, Pemilu 2014 dan Status Perempuan Sebagai Liyan," *Jurnal perempuan* 19, 3 (2014), 238.

[66] Elisabeth Anita Dhewy Haryono, "Bagaimana Wajah Caleg Perempuan dalam Pemilu 2014," *Jurnal Perempuan* 19, 2 (2014), 154-6.

[67] Meike Lusye karolus dan Firdhan Aria Wijaya, "Mencipta Ruang, Menggapai Langit; Pendidikan Publik Kritis dan Ruang Alternatif Minoritas di Yogyakarta dan Bandung," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, 1 (2020), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak; ada tujuh teman cewek di kelas" menjelaskan bahwa dalam satu kelas yang berjumlah tiga puluh lima siswa, tujuh (atau dua puluh persen) diantaranya adalah perempuan. Melalui fakta ini ditemukan adanya kelompok minoritas berdasarkan gender.

Kedua, kalimat "aku di kelas cuma berdua yang beragama lain" menunjukkan bahwa dari tiga puluh lima siswa di kelas itu, hanya ada dua anak yang beragama lain. Melalui fakta ini dtemukan adanya kelompok minoritas berdasarkan agama. *Ketiga*, kalimat "ada tujuh teman cewek di kelas, yang enam *pake* hijab semua, hanya aku yang tidak pakai hijab" menunjukkan dari ketujuh siswa perempuan di kelas itu, satu diantaranya beragama lain. Penjelasan ini sekaligus menjelaskan bahwa dua siswa beragama lain yang dimaksud oleh SMP-Kat-9, salah satunya adalah siswa laki-laki. Melalui fakta ini dapat ditemukan *term* minoritas dalam minoritas (*minority within minority*), yaitu: SMP-Kat-9 sebagai siswa perempuan; dalam lingkaran perempuan yang beragama lain sendirian, dalam kelompok kelas yang jumlah siswanya didominasi oleh laki-laki.

Sebagai perempuan yang dari tiga puluh lima siswa dalam satu kelas, ia hanya berjumlah tujuh anak maka ia sejatinya adalah minoritas; sebagai siswa di kelas yang dari tiga puluh lima anak, ia hanya berjumlah dua orang yang beragama lain, maka ia adalah minoritas. Pada posisi ini dua identitas minoritas tersebut dapat disebut sebagai *double minority* (minoritas ganda). Jika dua pernyataan itu dilanjutkan, maka mungkin tingkat minoritasnya akan bertambah lagi: sebagai perempuan yang dari tiga puluh lima siswa, tujuh diantaranya adalah perempuan, dan SMP-Kat-9 menjadi satu-satunya dari ketujuh siswa itu yang beragama lain, maka sejatinya ia adalah *triple minority*, seperti pengakuan berikut:

> "Saya sudah terbiasa dari SD, SMP sebagai minoritas, jadi sudah terbiasa menjalani hubungan dengan mayoritas Muslim. Cuma kalau di sini lebih sedikit jumlahnya, dan juga cewek sedikit sekali."[68]

[68] Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski dari pengakuan di atas memperlihatkan kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungan mayoritas, tetapi merujuk pada penjelasan Karolus dan Wijaya, menciptakan ruang sebagai media ekspresi dan berbagi di antara minoritas cukup dibutuhkan untuk menggali dan membangun kesadaran bersama bahwa ada hal-hal yang perlu dibicarakan dan dicarikan solusi bersama di antara mereka, terutama terhadap kebijakan pendidikan level sekolah dan terhadap kelompok mayoritas di lingkungan itu.

Harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah memiliki konsekwensi memahami jenis-jenis minoritas di atas. Hal itu memerlukan dialog yang *intens* antarpemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Keberadaan minoritas sebagai bagian dari sekolah juga butuh difasilitasi dengan memberi ruang atau akses yang adil. Minoritas memiliki kekuatan yang juga tidak dapat dianggap remeh, sebab dari beberapa fakta menunjukkan bah kegigihan mereka dalam belajar kerap membuahkan prestasi yang baik di lingkungan sekolah.[69]

B. Kebijakan Harmonisasi Minoritas-Mayoritas di Sekolah

Pembahasan bagian ini diarahkan untuk memposisikan kehadiran negara dalam menjamin harmonisasi kehidupan beragama, dalam berbagai level kehidupan. Sehingga kajiannya diarahkan pada telaah yuridis terhadap dukungan kebijakan harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah. Tentu keberpihakan atau kehadiran negara tersebut untuk suatu tujuan agar pemeluk agama-agama dapat hidup berdampingan dan membina relasi damai dalam kerangka bhinneka tunggal ika.

Penerbitan kebijakan-kebijakan negara yang memayungi relasi sosial agama ini hadir sebagai panduan di tengah keberagaman yang ada di masyarakat. Pembahasan bagian ini penting diutarakan sebab anak-anak di level sekolah akan

[69] Selain fakta juara kedua lomba sholat tingkat kecamatan oleh siswa SD Katholik di Tuban, fakta lain juga ditunjukkan oleh prestasi dengan nilai terbaik pada mata pelajaran pendidikan agama Katholik oleh siswa muslim di SMA Tarakanita, lihat "Indahnya Toleransi; Siswa Islam Belajar di Sekolah Katholik," https://www.youtube.com/watch?v=e_IbwUpELGI diakses pada tanggal 3 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi generasi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk ini. Sehingga pembekalan tentang hidup rukun damai antar umat beragama relatif dibutuhkan oleh mereka, sejak dini.

Pembahasan bagian ini menelusuri secara hukum pada kata kunci yang terkait dengan dukungan terhadap harmonisasi kehidupan beragama, toleransi, kerukunan umat beragama, perbedaan agama, diskriminasi, dan hak beragama. Penelusuran itu secara spesifik melihat pasa demi pasal yang berkaitan dengan kata kunci harmonisasi dan sejenisnya.

Mengingat lingkupnya yang luas dan beragam, pembahasan mengenai hal ini dititikberatkan pada bagaimana dukungan kebijakan di tingkat sekolah dan di ruang kelas. Namun sebelum dua hal itu dibahas, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang dukungan kebijakan harmonisasi kehidupan beragama di tingkat negara. Mengapa demikian? Kasus-kasus sentimen agama yang berada di sekolah tidak sedikit penyelesaiannya dilakukan di luar sekolah. Pembahasan mengenai dukungan kebijakan tingkat negara juga berarti menyangkut kajian-kajian terhadap aturan yang diterbitkan oleh pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota. Agar pembahasan semakin komprehensif juga akan dipaparkan bagaimana siswa madrasah memperoleh dukungan tentang bangunan hidup rukun antar umat beragama.

1. Dukungan Kebijakan Tingkat Negara

Merujuk pada rilis laman Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama,[70] disebutkan bahwa undang-undang terkait kerukunan umat beragama, meliputi (1) Undang-Undang No. 1/PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama; (2) Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi

[70] "Undang-undang Terkait Kerukunan Umat Beragama," (12 April 2013) https://pkub.kemenag.-go.id/artikel/17512/undang-undang-terkait-kerukunan-umat-beragama diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang;[71] (3) Undang-Undang No 5 Tahun 2006 Tentang Pengesahan International Convention for The Suppression of Terrorist Bommbing, 1997 (Konvensi Internasional Pemberantasan Pengeboman oleh Teroris, 1997); (4) Undang-Undang No 6 Tahun 2006 Tentang Pengesahan International Convention for The Suppression of The Financing of Terrorism, 1999 (Konvensi Internasional Pemberantasan Pendanaan Teroris, 1999);[72] (5) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan; dan (6) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berikut dipaparkan secara berurutan hasil penelusuran pada dukungan kebijakan tingkat negara terkait agama yang mendorong iklim harmonisasi kehidupan beragama, toleransi beragama, pluralisme, multikulturalisme, dan habituasi lain yang relevan dengan isu kehidupan beragama.

Pertama, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD '45), pada pasal Pasal 29 ayat (2) disebutkan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan menjalankan peribadatan sesuai agama masing-masing.[73]

Kedua, dalam Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 4 disebutkan bahwa Hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun; pasal 22 ayat (1), (2) menyebutkan tiap orang bebas memeluk agamanya dan beribadah sesuai ajaran agama dan kepercayaannya; negara menjamin kemerdekaan beragama; pasal pasal 23 ayat (2) menyebutkan setiap orang bebas menyatakan pendapat dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama, kesusilaan dan ketertiban; pasal 50 menyebutkan pengecualian terhadap wanita dari aspek hukum agama

[71] Aturan terbaru terkait hal ini adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang.

[72] Dua undang-undang terkait pengeboman (UU 5/2006) dan pendanaan (UU 6/2006) terorisme ini tidak dibahas, karena setelah ditelusuri tidak ada kaitan langsung dengan harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah.

[73] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD '45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait hak melakukan perbuatan hukum sendiri; dan pasal 55 menyebutkan setiap anak berhak mengekspresikan agamanya di bawah bimbingan orang tua atau wali.[74]

Ketiga, Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalah-gunaan dan/atau Penodaan Agama, pasal 1 menyebutkan larangan terhadap penafsiran dan kegiatan agama yang melenceng dari pokok ajaran agama dimaksud.[75]

Keempat, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spritual agama, akhlak mulia, kepribadian dan ketrampilan yang ia butuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan berprinsip pada demokrasi, keadilan, anti diskriminasi, nilai agama, dan kemajemukan bangsa; pasal 12 ayat (1) menyebutkan bahwa tiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai agama dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; dan pasal 36 ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, keragaman potensi wilayah, dan faktor agama.[76]

Kelima, Undang-Undang No. 5 tahun 2018 tentang Perubahan atas UU 15/2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang, pasal 43D ayat (5) menyebutkan bahwa pembinaan wawasan keagamaan dijalankan bersamaan dengan pembinaan wawasan kebangsaan sebagai proses deradikalisasi (menghilangkan, mengurangi, atau membalik pemahaman radikal terorisme).

---

[74] Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

[75] Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

[76] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencegahan tindak pterorisme dilakukan melalui kesiapsiagaan nasional, kontra radikalisasi, dan deradikalisasi.[77]

Keenam, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 1, 2, 6 menyebutkan bahwa perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.[78]

Ketujuh, Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,[79] pasal 1 ayat (1) menyebutkan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai sebuah gerakan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, yang dilakukan melalui kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; pasal 3 menyatakan PPK dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai 1) relijius, 2) jujur, 3) toleran, 4) disiplin, 5) bekerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cintai damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) bertanggungjawab.[80]

---

[77] Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang.

[78] Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

[79] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Aturan terkait ini pada level di bawahnya lihat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal; Peraturan Bupati Sintang Nomor 26 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Sintang Tahun 2018.

[80] Tahun 2010, pembahasan mengenai delapan belas nilai karakter juga sudah mulai digencarkan oleh Kemendiknas melalui penerbitan buku bahan pelatihan penguatan pendidikan karakter, lihat Kemendiknas RI, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membangun Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010), 9-10. Ulasan mengenai delapan belas nilai sebagai nilai dalam pendidikan karakter, lihat Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality, International Journal of Child and Gender Studies* 4, 1 (2018): 39-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan, Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan intern umat beragama; pasal 5 ayat (4) menyebutkan bahwa pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama dan terhadap pemeluk agama lain; penjelasan kesatu bagian umum memaparkan bahwa merujuk pada UUSPN 20/2003 pasal 12 ayat (1) tentang hak peserta didik mendapatkan guru agama yang seagama, salah satu tujuannya adalah agar dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi siswa yang berbeda agama dalam satu sekolah.[81]

Kesembilan, Peraturan Bersama Menteri Agama No. 9 tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri No. 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Keurukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai kesetaraan dalam pengamalan agama. Peraturan ini menguraikan tentang tugas pemeliharaan kerukunan umat beragama tingkat provinsi oleh gubernur (pasal 3, 5); oleh bupati/walikota (pasal 4, 6); oleh camat (pasal 6 ayat 3, dan pasal 7 ayat 1); dan oleh lurah/kepala desa (pasal 6 ayat 3, dan pasal pasal 7 ayat 2). Selain itu aturan ini juga memuat tentang pelembagaan kerukunan umat beragama melalui Forum kerukunan umat beragama (FKUB) (pasal 9, 10, dan 11) di level provinsi dan kabupaten/kota.[82]

Kesepuluh, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 8 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat, pasal 2 menyebutkan

---

[81] Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

[82] Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penerbitan Perda ini dimaksudkan untuk mendukung terpeliharanya kehidupan masyarakat Jawa Timur yang aman, tertib, dan tenteram dalam keragaman suku, ras, agama, golongan, dan status sosial ekonomi; pasal 3 huruf (a), (b) menyebutkan bahwa peraturan daerah ini bertujuan untuk memelihara kehidupan masyarakat yang rukun, aman, damai, mencegah berkembangnya intoleransi dan terjadinya konflik. Tanggungjawab pemerintah provinsi dalam penyelenggaraan toleransi dilakukan melalui tahapan: peningkatan toleransi (pasal 6, 7, 8, dan 9); pemeliharaan toleransi (pasal 10); dan penanganan konflik (pasal 11).[83]

2. Dukungan Kebijakan Tingkat Sekolah

Dukungan kebijakan tingkat sekolah umumnya diberikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, disamping juga ada dukungan kebijakan yang diberikan oleh kementerian Agama terkait pendidikan di madrasah. Selain itu dukungan-dukungan yang diterbitkan oleh sekolah juga menjadi bagian penting pada kajian ini, tetapi di bagian ini hanya akan diberi satu contoh dukungan kebijakan tingkat sekolah berupa penetapan tata tertib yang dipedomani oleh warga sekolah, sebagaimana Surat Keputusan Tata Tertib di SMKN 1 Pungging, Mojokerto. Penjelasan mengenai dukungan kebijakan tingkat sekolah secara berurutan dapat disimak di bawah ini.

Pertama, Permendikbud RI No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Permendikbud yang diuraikan pada 253 halaman ini memiliki statemen kunci kompetensi inti pada seluruh mata pelajaran SMA/MA kelas X, XI, dan XII yang menyebutkan tentang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (KI-1); serta berperilaku jujur, disiplin, peduli (toleran, damai) dan menunjukkan

[83] Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 8 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap sebagai bagian dari solusi atas permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (KI-2).[84]

Kedua, Permendikbud RI No. 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Sama halnya dengan Permendikbud RI No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Permendikbud yang diuraikan pada 220 halaman ini, statemen kunci kompetensi inti pada seluruh mata pelajaran SMK/MAK kelas X, XI, dan XII menyebutkan tentang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (KI-1); serta berperilaku jujur, disiplin, peduli (toleran, damai) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (KI-2).[85]

Ketiga, Permendikbud RI No. 60 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, pasal 5 ayat (2) dan (7) menyebutkan bahwa mata pelajaran kelompok A, yang berisi mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, dan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[86]

Keempat, Permendikbud RI No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, pasal 5 ayat (2) dan (7) menyebutkan bahwa mata pelajaran kelompok A, yang berisi mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, dan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi

---

[84] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

[85] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

[86] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, kompetensi ketrampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Permendikbud ini disempurnakan dengan terbitnya Permendikbud RI No 36 tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud 59/2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.[87]

Kelima, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Pada bab 2 landasan sosiologis menjelaskan bahwa Kurikulum PAI dan bahasa arab dikembangkan berdasar pada landasan filosifis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis. Pada landasan sosiologis disebutkan bahwa pengembangan kurikulum ini untuk menyesuaikan dinamika kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga pengalaman belajar yang disiapkan melalui kurikulum ini, peserta didik dapat tekun beribadah, memiliki sikap moderat dalam beragama,[88] berkontribusi dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. KMA ini dijabarkan melalui 466 halaman, dan merevisi sekaligus mencabut pemberlakukan KMA 165/2014 tentang pedoman kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab.[89]

Keenam, Permendikbud RI No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, pasal 3 ayat (2) huruf a, b, dan c menjelaskan bahwa materi pembinaan kesiswaan meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, budi pekerti luhur dan akhlak mulia, serta kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara. Secara detail jenis kegiatan pembinaan

---

[87] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

[88] Untuk melihat peta muatan nilai-nilai moderat dalam Islam yang diajarkan melalui mata pelajaran al-Quran Hadist, mata pelajaran Aqidah Ahlak, mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mulai dari kelas I sampai kelas XII, lihat Hanun Asrohah, "Nilai-nilai Islam Moderat dalam KMA 183/2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab," (Makalah-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

[89] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesiswaan diatur garis besarnya dalam lampiran peraturan ini (jenis kegiatan pembinaan kesiswaan).[90]

Ketujuh, Permendikbud RI No. 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pasal 1, 2, dan 3 menjelaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler dibedakan menjadi kegiatan wajib dan pilihan, yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar, untuk tujuan pengembangan potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian, di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah.[91]

Kedelapan, Permendikbud RI No. 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pasal 1 ayat (1), pasal 2 ayat (2) menyebutkan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan ekstra kurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia.[92]

Kesembilan, Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 02/KB/2021), Menteri Dalam Negeri (No. 025-199 tahun 2021), dan Menteri Agama (219 tahun 2021) Republik Indonesia tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut Bagi Peserta Didik,[93] Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di

---

[90] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

[91] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

[92] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

[93] Merujuk pada pembahasan bab ketiga, kehadiran aturan ini dalam rangka melindungi hak siswa dalam hal berpakaian seragam sekolah, agar tidak ada paksaan untuk mengenakan seragam atau atribut agama tertentu bagi siswa beragama minoritas. Selain itu, aturan yang diterbitkan pada tanggal 3 Februari 2021 ini juga dilatarbelakangi dan respon pemerintah terhadap adanya protes wali siswa pada pengambil kebijakan di SMKN 2 kota Padang, dan juga atas pertimbangan pemeliharaan persatuan dan kesatuan bangsa, serta dalam rangka membina dan memperkuat kerukunan antar umat beragama, lihat Kemendikbud RI, Kemendagri RI, dan Kemenag RI, "Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah" (Paparan Final SKB 3 Menteri - Kemendikbud RI, Kemendagri RI, dan Kemenag RI, Jakarta, 2021); "SKB 3 Menteri, Pemda dan Sekolah Tak Boleh Wajibkan atau Larang Seragam Beratribut Agama," (3 Februari 2021) https://nasional.kompas.com/-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (kesatu): hak memilih untuk menggunakan seragam tanpa kekhasan agama tertentu, atau dengan kekhasan agama tertentu, karenanya, (kedua) pemerintah daerah dan sekolah memberikan kebebasan untuk memilih menggunakan pakaian seragam dan atribut. Untuk itu, (ketiga) pemerintah daerah dan sekolah tidak boleh mewajibkan, memerintahkan, menghimbau, atau melarang penggunaan pakaian seragam dan atribut dengan kekhasan agama tertentu.[94]

Kesepuluh, Kepmendikbud RI No. 1005/P/2020 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah, pada komponen mutu lulusan, butir nomor 2 dan 4 menyatakan bahwa siswa menunjukkan perilaku relijius dan terbebas dari perundungan di sekolah, dengan level tertinggi berupa menunjukkan perilaku relijius yang membudaya sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dan membudayakan praktik bebas perundungan di sekolah. perilaku relijius ditampilkan dengan sikap toleran dan menjaga kerukunan antar pemeluk agama. Komponen manajemen sekolah, butir nomor 26, 27, 33 menyatakan sekolah menunjukkan komunikasi dan interaksi antar siswa, guru, dan warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar secara harmonis; sekolah melakukan pembiasaan hidup aman, tertib, bersih, dan nyaman bagi warga sekolah untuk tujuan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif; sekolah melakukan pembinaan kesiswaan untuk tujuan memperkaya dan memperluas pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa dalam berbagai bidang.[95]

---

read/2021/02/03/22244651/skb-3-menteri-pemda-dan-sekolah-tak-boleh-wajibkan-atau-larang-seragam?page=all#page2 diakses pada tanggal 8 Februari 2021.

[94] Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor 02/KB/2021), Menteri Dalam Negeri (Nomor 025-199 Tahun 2021), dan Menteri Agama (Nomor 219 Tahun 2021) Republik Indonesia tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

[95] Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1005/P/2020 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesebelas, Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Pungging No. 421.5/023/KEP/101.6.27.22/2020 tentang Penetapan Tata Tertib dan Sanksi Pelanggaran, SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021, pada aspek sikap dan perilaku nomor pelanggaran 8, 18, 22, 27, 28, 30, 37 dan aspek kerajinan nomor pelanggaran 10, 11, 12 menyebutkan aturan ini dibuat sebagai upaya kelancaran proses pembelajaran dan pembentukan watak kepribadian siswa di lingkungan SMKN 1 Pungging mojokerto. Beberapa larangan yang terkait dengan jaminan terhadap interaksi harmonis di sekolah antara lain; dilarang melindungi teman yang bersalah; bertindak tidak sopan/melecehkan warga sekolah; membuat/menyebarkan berita palsu yang berhubungan dengan sekolah; terlibat langsung atau tidak langsung dan memprovokasi terjadinya perkelahian di sekolah dan/atau di luar sekolah; mengikuti aliran/komunitas terlanrang LGBT atau radikalisme; melanggar norma susila yang mencemarkan nama baik sekolah; terlibat tindak kriminal yang ditangani pihak kepolisian; tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti kegiatan sekolah (PHBI/PHBN); dan tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.[96]

3. Dukungan Kebijakan Tingkat Kelas

Dukungan kebijakan tingkat kelas berisi ulasan hukum tentang bagaimana guru mengajarkan materi pelajaran agama dan budi pekerti, dan juga materi pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pelajaran-pelajaran ini akan dilihat dari sisi kompetensi inti, kompetensi dasar, dan materi yang diajarkan, sehingga pada bab-bab mana terdapat materi yang mendukung harmonisasi interaksi beragama di sekolah, pada bab itulah diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, perbaikan sikap dan perilaku yang mengarah pada pembentukan hidup rukun dalam bingkai minoritas-mayoritas pada ekosistem sosial pendidikan.

Khoirun Niam menyarankan pentingnya mendudukkan konflik, kekerasan, dan kerusuhan atas nama agama sebagai dasar pada pemilihan materi-materi

[96] Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Pungging No. 421.5/023/KEP/101.6.27.22/2020 tentang Penetapan Tata Tertib dan Sanksi Pelanggaran, SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama di sekolah. Hal itu dilakukan agar materi-materi yang dipilih juga memiliki keterkaitan dengan mitigasi konflik atas nama agama tersebut. Pendidikan agama memiliki peranan penting terkait ransformasi nilai keagamaan, agar anak-anak di kemudian hari dapat berinteraksi secara baik dengan orang yang berlainan agama.[97]

Analisis mula-mula diarahkan pada statemen kompetensi inti, kompetensi dasar,[98] lalu diarahkan pada uraian yang ada di buku ajar yang memuat ajaran tentang harmonisasi, interaksi harmonis, pluralisme, toleransi, perbedaan agama dan keyakinan, disiplin diri, penghormatan kepada orang lain, dan keniscayaan perbedaan. Buku yang dilihat dan dikaji adalah buku pegangan untuk guru pada mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, untuk siswa kelas X (sepuluh) pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/MAK.[99] Selain penyajian dukungan melalui mata pelajaran, kajian ini juga melihat bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru, dalam skala sikap spiritual dan skala sikap sosial.

Pertama, Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui penelusuran terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan uraian materi bab, ditemukan dukungan materi berikut: (KD-1/1.1, 2.1, 3.1, 4.1) Persaudaraan adalah

---

[97] Khoirun Niam, "Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama," Thoha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: LSAS IAIN Sunan Ampel dan LKiS, 2007), 200.

[98] Terdapat empat kompetensi Inti, dan setiap kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar. Kompetensi inti satu (KI 1) memiliki beberapa kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan sikap spiritual; Kompetensi inti dua (KI 2) memiliki beberapa kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan sikap sosial; Kompetensi inti tiga (KI 3) memiliki beberapa kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan pengetahuan; dan Kompetensi inti empat (KI 4) memiliki beberapa kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan ketrampilan, lihat Permendikbud RI No 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 15. KI 1, KI 2, dan KI 4 dikembangkan melalui proses pembelajaran pada setiap materi pokok yang tercantum dalam KI 3. Adapun KI 1 dan KI 2 itu tidak diajarkan secara langsung, melainkan diajarkan secara tidak langsung sebagai pengamalan sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) pada kegiatan pembelajaran, lihat Kemendikbud RI, *Pendidikan agama Islam dan budi pekerti; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017), 4.

[99] Buku-buku yang dijadikan sampel dalam kajian ini diunduh melalui laman https://bsd.pendidikan.id/data/SMA_10/ diakses pada tanggal 1 Februari 2021. Selain laman ini, laman lain yang secara resmi menyajikan buku sekolah secara gratis adalah https://bse.belajar.kemdikbud.go.id/#!/-Content/List/Ma diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah agama disajikan pada bab bab 6 tentang 'meniti hidup dengan kemuliaan'; (KD-2/1.2, 2.2, 3.2, 4.2) pergaulan bebas dan zina dilarang agama disajikan pada bab 11 tentang 'menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan berzina'; (KD-6/1.6, 2.6, 3.6, 4.6) jujur adalah pokok ajaran agama disajikan pada bab bab 3 tentang 'mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian'; (KD-7/1.7, 2.7, 3.7, 4.7) menuntut ilmu adalah perintah Allah Swt dan Rasulullah disajikan pada bab bab 10 tentang 'nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan'.[100]

Kedua, Buku ajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Melalui penelusuran terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan uraian materi bab, ditemukan dukungan materi berikut: (KD-1/1.1, 2.1, 3.1, 4.1) bertumbuh menjadi dewasa, disajikan dalam bab 2 tentang 'bertumbuh menuju kedewasaan yang benar', dan bab 3 tentang 'menjadi manusia yang bertanggungjawab dalam masyarakat'; (KD-2/ 1.2, 2.2, 3.2, 4.2) nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan sosial, disajikan dalam bab 4 tentang 'mengasihi dan menghasilkan perubahan'; (KD-4/ 1.4, 2.4, 3.4, 4.4) kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas, disajikan dalam bab 8 tentang 'karya Allah dalam kepelbagaian', dan bab 11 tentang 'ras, etnis, dan gender'; (KD-5/ 1.5, 2.5, 3.5, 4.5) Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam, disajikan dalam bab 14 tentang 'remaja Kristen sebagai pelopor pembaharuan'.[101]

Ketiga, Buku ajar Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti. Melalui penelusuran terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan uraian materi bab, ditemukan dukungan materi berikut: (KD-1/ 1.1, 2.1, 3.1, 4.1) kodrat diri dengan segala kemampuan dan keterbatasannya, disajikan dalam bab 1 manusia makhluk pribadi; (KD-2/ 1.2, 2.2, 3.2, 4.2) kordrat diri sebagai laki-laki atau perempuan yang saling melengkapi dan sederajat, disajikan dalam bab 1 manusia makhluk pribadi; (KD-3/ 1.3, 2.3, 3.3, 4.3) kodrat diri sebagai citra-Nya yang bersaudara

---

[100] Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; Buku Guru Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017)

[101] Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti; Buku Guru Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain, disajikan dalam bab 1 manusia makhluk pribadi; (KD-5/ 1.5, 2.5, 3.5, 4.5) perkembangan media massa, ideologi, dan gaya hidup, disajikan dalam bab 2 tentang 'makhluk otonom'.[102]

Keempat, Buku ajar Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti. Melalui penelusuran terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan uraian materi bab, ditemukan dukungan materi berikut: (KD-1/ 1.1, 2.1, 3.1, 4.1) kekuasaan dan kebesaran Tuhan, disajikan dalam bab 1 tentang ketuhanan dalam agama Konghucu; (KD-2/ 1.2, 2.2, 3.2, 4.2) hakikat dan sifat dasar manusia, disajikan dalam bab 2 tentang hakikat dan sifat dasar manusia; (KD-3/ 1.3, 2.3, 3.3, 4.3) makna ibadah, disajikan dalam bab 3 tentang pokok-pokok peribadahan; (KD-8/ 1.8, 2.8, 3.8, 4.8) makna perbedaan, toleransi, kerukunan, dan hidup harmonis, disajikan dalam bab 8 tentang harmoni dalam perbedaan.[103]

Kelima, Buku ajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Melalui penelusuran terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan uraian materi bab, ditemukan dukungan materi berikut: (KD 1.1) membiasakan mengucapkan salam agama Hindu; (KD 1.2) membiasakan mengucapkan dainika upasana (doa sehari-hari); (KD 2.1) toleransi terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan; (KD 2.2) berperilaku jujur dan menghormati ciptaan Hyang Widhi.[104]

Keenam, Buku ajar Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti. Melalui penelusuran terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan uraian materi bab, ditemukan dukungan materi berikut: (KD 1) peranan agama, tujuan hidup dan perlindungan agama, disajikan pada bab 1 tentang agama dan kehidupan dan bab 2 tentang cara memilih agama; (KD 3) fenomena kehidupan sesuai proses kerja

---

[102] Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti; Buku Guru Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017)

[103] Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti; Buku Guru Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017)

[104] Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti; Buku Guru Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum tertib kosmis (niyama), disajikan dalam bab 6 tentang fenomena alam dan kehidupan dan bab 9 tentang intisari ajaran budha.[105]

Ketujuh, Buku ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melalui penelusuran terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan uraian materi bab, ditemukan dukungan materi berikut: (KD-2/ 1.2, 2.2, 3.2, 4.2) ketentuan UUD 45 yang mengatur tentang wilayah negara, warganegara dan penduduk, agama dan kepercayaan, dan pertahanan dan keamanan, disajikan dalam bab 2 tentang ketentuan UUD 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (KD-5/ 1.5, 2.5, 3.5, 4.5) integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika, disajikan dalam bab 5 tentang integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika; (KD-7/ 1.7, 2.7, 3.7, 4.7) wawasan nusantara dalam konteks NKRI, disajikan dalam bab 7 tentang wawasan nusantara dalam konteks NKRI.[106]

Kedelapan, Permendikbud RI No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pasal 5 ayat (2) menyebutkan bahwa Sasaran penilaian kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial meliputi tingkatan sikap: menerima, menanggapi, menghargai menghayati, dan mengamalkan nilai spritual dan sosial.[107]

Dari ketiga level dukungan di atas, tampak bahwa negara telah hadir memberi jaminan kepada siswa-siswa di sekolah yang memiliki keragaman etnis, agama, ras, dan suku. Disertasi ini mengidentifikasi ada dua puluh empat dukungan struktur yang terbagi menjadi dukungan kebijakan tingkat negara, dukungan kebijakan tingkat sekolah, dan dukungan kebijakan tingkat kelas (lihat Tabel 6.9). [108]

---

[105] Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti; Buku Guru Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016)

[106] Kemendikbud RI, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Buku Guru Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017)

[107] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

[108] Nur Kholik Ridlwan dalam membingkai posisi Pancasila dan pendidikan agama untuk tujuan deradikalisasi menyebut ada delapan pengakuan negara terkait pendidikan Agama. Hal itu menunjukkan kuatnya dukungan negara terhadap agama-agama di Indonesia. Fakta ini seharusnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.9. Dukungan Kebijakan Harmonisasi Beragama di Lingkungan Pendidikan

No	Dukungan Kebijakan
Dukungan Kebijakan Tingkat Negara	
1	UUD ’45
2	UU 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia
3	UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama
4	UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
5	UU 5/2018 tentang perubahan atas UU 15/2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang
6	UU 1/1974 Tentang Perkawinan
7	Peraturan presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
8	PP 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
9	Peraturan Bersama Menteri Agama No. 9 tahun 2006 dan menteri Dalam Negeri No. 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Keurukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.
10	Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur 8/2018 tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat
Dukungan Kebijakan Tingkat Sekolah	
11	Permendikbud RI No 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
12	Permendikbud RI No 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
13	Permendikbud RI No 60 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
14	Permendikbud RI No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
15	Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah
16	Permendikbud RI 39/2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
17	Permendikbud RI 62/2014 tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
18	Permendikbud RI 63/2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
19	Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 02/KB/2021), Menteri Dalam Negeri (No. 025-199 tahun 2021), dan Menteri Agama (219 tahun 2021) Republik Indonesia tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah
20	Kepmendikbud No 1005/P/2020 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah
21	Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Pungging No. 421.5/023/KEP/101.6.27.22/2020 tentang Penetapan Tata Tertib dan Sanksi Pelanggaran, SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto Tahun Pelajaran 2020/2021
Dukungan Kebijakan Tingkat Kelas	
22	Buku ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
23	Buku ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
24	Permendikbud RI 104/2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

turut mendorong habituasi nilai-nilai toleransi beragama di ruang publik dengan tetap mengedepankan Pancasila sebagai dasar bernegara dan bermasyarakat. Nur Khalik Ridlwan, “Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, 1 (2013), 182-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhtiar bersama untuk memberi yang terbaik bagi bangunan harmonisasi di sekolah tampaknya juga perlu didukung oleh seluruh warga sekolah, termasuk orang tua dan lingkungan sekitar. Level pengambil kebijakan tingkat kecamatan sampai ke level kementerian seyogyanya dapat menjadi penjamin bagi keberhasilan implementasi harmoni umat beragama ini. Pengambil kebijakan dapat secara terus menerus melakukan monitoring dan mitigasi praktik intoleransi di sekolah-sekolah. Sebab kejadian di satu sekolah dapat dengan cepat tertransformasi ke sekolah lain, dan rentan untuk dicontoh.

Penjelasan mengenai dukungan ini, selanjutnya diperkaya dengan pengalaman sekolah dalam mengelola hubungan siswa-siswanya yang berasal dari ragam agama, suku, ras, dan etnis. Hal ini untuk menemukan model yang baik yang mungkin dapat dipakai oleh sekolah lain. Sebab masih saja ada sekolah-sekolah tertentu yang belum dapat melakukan harmonisasi interaksi para siswa.

C. Pengalaman Sekolah dalam Membangun Interaksi Harmonis

Penelitian ini berhasil mengungkap pengalaman-pengalaman sekolah dalam membangun interaksi harmonis. Bagian ini secara khusus mendeskripsikan bagaimana sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini melakukan pembangunan harmoni antar umat beragama di kalangan peserta didik mereka. Harus diakui, isu SARA masih cukup kuat di negeri ini. Jika tidak antaragama, isu tersebut dapat terjadi antaraliran atau antaretnis. Pemicunya beragam, dan seluruhnya atau sebagian terinformasikan secara luas melalui media *online*. Hal itu hampir dapat dipastikan dapat masuk ke sekolah dan ke para siswa. Oleh karena itu, berkaca pada pengalaman-pengalaman sekolah ini—dalam menangkal pola hidup intoleran—apa yang dipaparkan di sini dapat direplikasi di tempat lain.[109]

Berbagai kronik yang melingkupi interaksi minoritas-mayoritas dalam ekosistem sosial pendidikan ini, tampaknya perlu mendapat perhatian lebih.

[109] Salah satu unggahan Kemendikbud RI tentang toleransi dapat disimak melalui akun 'Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI' berikut: https://www.youtube.com/watch?v=KMBllpWYTVE diakses pada tanggal 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa kasus yang berkaitan dengan sentimen agama, umumnya luput dari perhatian sekolah. Itu terjadi di ruang terbuka dunia maya, dunia media sosial, dan dunia *instant messaging*. Lalu bagaimana sekolah turut berkontribusi dalam membiasakan harmoni beragama di lingkungannya. Tiga poin di bawah ini menjelaskan bagaimana sekolah melakukan pembiasaan dan pengaturan tata hidup berdampingan antar umat beragam di sekolah.

Pertama, menjelaskan tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan pendidikan agama bagi siswa, termasuk di dalamnya adalah pengaturan jam pelajaran agama. Model pengaturan jam pelajaran agama ini di masing-masing sekolah berbeda-beda, tergantung sumberdaya dan kuantitas siswa minoritas.

Kedua, menjelaskan tentang bagaimana pengalaman sekolah dalam memberi dukungan kegiatan keagamaan bagi siswa minoritas. Dukungan-dukungan ini tidak saja terbatas pada kegiatan-kegiatan keagamaan siswa minoritas, tetapi juga kegiatan keagamaan yang sifatnya peningkatan kapasitas bagi guru atau tenaga kependidikan.

Ketiga, menjelaskan tentang bagaimana sekolah melakukan pembiasaan toleransi beragama di lingkungannya. Poin ini berupa praktik-praktik yang baik (*best practices*) yang sudah mereka alami dalam hidup berdampingan antara minoritas-mayoritas: bagaimana perasaan saling memahami itu tumbuh di antara mereka, bagaimana melihat perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat kodrati, memunculkan sikap saling membantu, saling menghargai, sampai ke cerita soal pengalaman-pengalaman buruk yang dialami oleh siswa di masa lampau.

1. Pemenuhan Kebutuhan Agama di Sekolah

Layanan agama bagi siswa secara mendasar dan terstruktur diberikan dalam wujud pelajaran agama. Pelajaran agama ini berisi tentang materi-materi sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan secara nasional. Keberadaannya menempati posisi kurikuler. Pada poin selanjutnya akan dipaparkan tentang layanan dan dukungan sekolah terhadap kegiatan non-kurikuler dalam wujud acara-acara keagamaan atau peringatan keagamaan di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh pengalaman keagamaan yang disediakan, didukung dan difasilitasi sekolah ini menjadi layanan dasar bagi siswa di sekolah. Beragam teknis diberikan oleh sekolah sebagai bentuk pelayanan keagamaan bagi siswa. Tiap sekolah memiliki cara masing-masing, menyesuaikan dengan kuantitas siswa berdasarkan agama yang dianutnya.

> "Pengajaran agama saya peroleh tiap hari minggu, di sebuah SD di luar sekolah ini. Itu diberikan untuk seluruh siswa yang seagama dengan saya se-Kabupaten." [110]

Mengingat kuantitas yang sedikit, tidak jarang sekolah mengambil kebijakan menitipkan pemenuhan pembelajaran agama siswanya di suatu tempat yang terkoordinasi dengan sekolah lain. Hal ini dilakukan karena tidak mencukupinya kuota kuantitas jika itu diselenggarakan di sekolah sendiri dengan menghadirkan guru agama siswa minoritas. sebagaimana dalam rekaman dukungan kebijakan di atas, pembelajaran agama mutlak diberikan oleh guru yang seagama dengan siswa, hal ini untuk menghindarkan pertukaran pemahaman keagamaan, jika hal itu diberikan oleh guru yang tidak seagama dengan mereka.

Fakta ini agaknya berbeda dengan yang ditempuh oleh salah satu sekolah SMA di wilayah Gresik selatan. Meski jumlah siswa minoritas agama ini kecil, sekolah memilih mengambil guru agama minoritas secara mandiri, menyediakan insentif, dan juga dukungan fasilitas untuk kelancaran pembelajaran agama minoritas tersebut. Hal itu untuk memudahkan koordinasi dan pemantauan pembelajaran agama minoritas.

> "Kami menyediakan guru untuk siswa-siswa selain agama Islam, yakni guru agama Hindu dan guru agama Kristen (katholik dan protestan). Untuk guru tersebut, keduanya saya ambilkan dari guru yang berasal dari guru SD. Jadi dinas utamanya di SD, orang sekitar sini juga, Menganti. Awal mulanya, dulu saat saya sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dulu saya mengalami kesulitan saat harus mengadakan ulangan agama, anak-anak kita suruh cari sendiri ulangannya. Mereka cari ke Gereja dan ke Pura. Lambat laun, karena siswa tambah banyak, kita beri kesempatan mereka untuk

[110] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memenuhi kebutuhan iman mereka dengan menyediakan guru agama masing-masing." [111]

Pada umumnya, pemenuhan layanan pendidikan keagamaan bagi siswa minoritas dititipkan ke tempat ibadah masing-masing. Sekali lagi, jalan ini ditempuh oleh sekolah karena jumlah siswa minoritas yang tidak memenuhi kuota untuk didatangkan guru ke sekolah. "Pembekalan agama saya ikuti secara rutin setiap seminggu sekali, pada jumat sore sepulang sekolah. Yang diajarkan *ya* tentang agama saya, al-kitab dan seputar itu. Saya rajin mengikutinya, mungkin karena saya juga butuh, *kali ya*."[112]

Pengakuan siswa di atas menunjukkan bahwa pembekalan ilmu agama mereka butuhkan dari sekolah. Hal itu berkonsekwensi pada pihak sekolah untuk mewujudkan kebutuhan siswa tersebut. Meski faktanya itu tidak dapat dipenuhi secara normal.

> "Kebijakan praktik keberagamaan di sekolah kami diantaranya, untuk yang beragama Hindu anak-anak biasanya belajar agama di hari minggu. Pelaksanaan belajarnya mereka ke Pura. Untuk pelaksanaan ujian, kami membikin surat yang dikirim ke Pura untuk dibuatkan soal ujian bagi anak-anak. Nanti dari sana mengirim soal-soal ujiannya, lalu kita berikan ke siswanya. Begitu seterusnya." [113]

Penyediaan waktu untuk menjalankan keyakinan agama juga tampak diberikan oleh salah satu sekolah SMA Katholik di Surabaya, hal ini terungkap dari pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humasy SMAK St. Louis Surabaya, Maria Viciati. Meski dari ribuan siswa di sekolah tersebut, hanya ada satu yang teridentifikasi sebagai siswa minoritas, Viciati mengisahkan bahwa sekolah ini juga pernah merekrut siswa muslim melalui jalur prestasi.

> "Waktu itu kita rekrut karena anak ini pemain basket, dan kebetulan muslim. Dalam kesehariannya, walau saat latihan sekalipun, anak ini tetap menjalankan puasa di bulan puasa (ramadhan). Anak-anak yang lain juga biasa saja, tidak ada yang mempermasalahkan. Bahkan menurut pengakuan

---

[111] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, pada tanggal 30 November 2020.

[112] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[113] Wawancara dengan Ida Fitriyaningsih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pembinanya, tidak jarang anak ini juga diingatkan jika sudah waktunya sholat, terutama saat *jumatan*."[114]

Kegiatan *jumatan* yang semakin intens dijalani oleh siswa atlet basket sekolah ini juga berkat adanya beberapa karyawan yang juga beragam Islam. Siswa atlet ini secara rutin setiap jumat ikut berboncengan ke masjid bersama dengan karyawan-karyawan di sekolah itu, yang beragama Islam.

Variasi pemenuhan layanan pendidikan keagamaan memang berbeda-beda antar sekolah, tetapi dapat disimpulkan cara yang ditempuh oleh tiap sekolah itu juga dipengaruhi oleh faktor kuantitas siswa minoritas, ketersediaan guru yang dapat diakses oleh sekolah, dan faktor pembiayaan. Menitipkan anak ke guru di tempat ibadah agama tertentu lebih efisien bagi sekolah, dibanding harus mendatangkan secara rutin di sekolah. Model penitipan anak ini dipilih oleh sekolah karena pembiayaan memungkinkan ditanggung bersama dengan sekolah lain. Selain itu, tempat ibadah dirasa lebih tepat memberikan pelajaran agama karena kesehariannya lebih dekat dengan wacana keagamaan tertentu.

Penyediaan waktu bagi siswa minoritas di SMAN 1 Manyar Gresik secara terjadwal diberikan di rumah-rumah ibadah atau didatangi secara khusus ke sekolah oleh guru penganut agama minoritas. Di sekolah ini, mayoritas siswa adalah penganut agama Islam sehingga untuk siswa berasal dari agama lain dikerjasamakan dengan gereja-gereja terdekat bersama-sama dengan siswa minoritas dari sekolah lain.

> "Di sini, siswa-siswa minoritas secara terjadwal kita beri waktu dan penilaian dari pemuka agama masing-masing, hasil penilaiannya nanti dikumpulkan di bawah koordinasi Wakakur (Wakil kepala sekolah bidang kurikulum)."[115]

Pengakuan lain juga diberikan oleh siswa minoritas muslim di kalangan mayoritas Nasrani di kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Melalui wawancara

---

[114] Wawancara dengan Maria Viciati, Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SMA St. Louis Surabaya, pada tanggal 28 Oktober 2020.

[115] Wawancara dengan Abd. Ghofur, Kepala SMAN 1 Manyar Gresik, pada tanggal 23 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telepon ia menceritakan bahwa pelajaran agama tetap ia peroleh di sekolah dan juga diberi kelonggaran untuk menjalankan ibadah jumat di luar sekolah.

> "Saya tetap mendapat guru agama Islam di sekolah, dan kalau hari jumat selalu diberi waktu untuk ikut jumatan. disuruh cepat-cepat pulang untuk jumatan, tapi nanti disuruh kembali lagi ke sekolah."[116]

Fakta itu berbeda lagi saat berada di SMAN 1 Menganti Gresik. Sekolah ini memilih mendatangkan guru untuk memudahkan kontrol dan koordinasi antara guru pengajar agama lain dengan pihak sekolah. Ia mengambil guru yang berdinas di sekolah dasar negeri untuk mengajar siswa-siswa Hindu di sekolah ini. Begitu juga untuk siswa Kristen.

> "Saya kasihan dengan anak-anak, seandainya kami tidak menyediakan guru sesuai agama mereka, *khan ndak* terpenuhi kebutuhan pendidikan agamanya. Jadi *ya*, sebisa mungkin itu kita penuhi dan kita atur secara sistem, agar anak-anak terlayani dengan baik. Kalau ada gurunya, materinya juga langsung, ulangannya juga bisa langsung. Kita tidak perlu cari kesana kemari, ke Gereja ke Pura atau kemana hanya untuk minta materi pelajaran dan ulangan. Pembelajaran agama lain kita *barengkan* dengan pembelajaran agama Islam. Jadi saat anak-anak muslim mengikuti pembelajaran agama Islam, anak yang non-muslim juga mengikuti pembelajaran agama mereka."[117]

Salah satu guru yang direkrut oleh SMAN 1 Menganti adalah guru agama Hindu, Winarno. Ia merupakan guru bantu yang direkrut oleh SMAN 1 Menganti untuk memenuhi kebutuhan pemberian mata pelajaran agama Hindu. Sehari-hari ia berdinas di SDN 232 Gresik (d/h. SDN Pengalangan – Menganti) sebagai ASN yang mengajar agama Hindu. Winarno mengajar di SMAN Menganti sejak tahun 2007. Perkenalan Winarno dengan SMAN 1 Menganti dimulai saat Ainur Rofiq (Kepala SMAN 1 Menganti)[118] menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum.

---

[116] Wawancara melalui *whatsapp voice call* dengan SML-Isl-13, Siswa Minoritas Muslim kota Kupang, pada tanggal 19 Desember 2020.

[117] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, pada tanggal 30 November 2020.

[118] Data yang disampaikan oleh Ainur Rofiq memperlihatkan bahwa jumlah siswa minortas hanya sebesar 3,07% (34) dari jumlah total 1,104 siswa di SMAN 1 Menganti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mendatangkan guru ke sekolah, terdapat model penanganan siswa minoritas dengan cara pengelompokan siswa minoritas di satu kelas. Menurutnya ini untuk memudahkan identifikasi dan memudahkan pemberian layanan bagi mereka. Kejadian yang sering dialami adalah saat tidak dikelompokkan justru siswa-siswa ini tidak terlayani dengan baik.

> "Nah, untuk memudahkan, di sini ada pengelompokan siswa non-muslim di satu kelas, yang IPA semua yang non muslim di satu kelas, begitu juga untuk yang IPS dan jurusan lainnya, satu kelas. Ini untuk memudahkan identifikasi dan pemberian ulangan materi agama bagi mereka."[119]

Pengelompokan siswa beragama lain dalam satu kelas ini sejalan dengan penuturan siswa minoritas di sekolah tersebut. Saat awal masuk sekolah ia berada di kelas yang tidak ada non-muslim sama sekali, kemudian oleh wali kelasnya hal itu diurus dan dipindahkan ke kelas yang khusus non-muslim. Tidak perlu dibayangkan, kelas khusus ini biasanya juga bercampur dengan siswa mayoritas muslim. Tetapi keberadaan siswa non-muslim di angkatan tersebut sudah berada di kelas ini semua.

> "Saya awal masuk kelas satu itu di IPA-6. Di kelas ini tidak ada siswa non-muslim, cuma saya sendiri. Jadi, saya dipindah oleh wali kelas ke kelas IPA-2. Karena semua siswa seangkatan saya, yang non-muslim dikumpulkan jadi satu di kelas IPA-2. Apa alasannya dipindah? Dikelompokkan, semua non-muslim seangkatan saya, dijadikan satu kelas di IPA-2. Ada dua yang Hindu, selebihnya 6 anak Kristen (Protestan) dan Katholik. Jadi dari 34 anak, 8 diantaranya non-muslim. Ini juga sama di angkatan saya yang IPS, semua anak non-muslim dikelompokkan di satu kelas khusus IPS. Ini katanya biar waktu ulangan agama tidak bingung. Jawabannya tidak tertukar. Soal ujiannya beda, tapi lembar jawabannya sama, ada soal ABC (*multiple choice*, pen), ada isian. Jumlah soalnya sama, jadi otomatis lembar jawabanya sama. Biasanya suka tertukar."[120]

Fakta di atas menjelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh sekolah adalah agar siswa tersebut terkelompok dan mudah dalam memperoleh layanan pelajaran agama, terutama saat ulangan. Di satu sisi hal itu bernilai positif dan memudahkan bagi pelaku pendidikan tingkat sekolah, tetapi di awal-awal perpindahannya juga

---

[119] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[120] Wawancara dengan SMP-Hin-8, SMAN 1 Menganti, Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan adaptasi ganda bagi siswa minoritas. Harus diakui, ruang kelas merupakan kunci sukses utama bagi siswa di sekolah,[121] karenanya, anak-anak harus mendapat perhatian lebih di ruang interaksi primer sekolah ini. Pengaturan interaksi di antara mereka, akses terhadap guru, dan posisi tempat duduk memiliki perenan penting bagi dinamika kelas.

Kajian-kajian yang terkait pengaturan kelas umumnya mengacu pada bagaimana hubungan antara posisi tempat duduk siswa dengan prestasi belajar mereka, dan apa saja kecenderungan-kecenderungan yang muncul pada posisi duduk tertentu. Siswa-siswa yang duduk di barisan depan berkorelasi positif terhadap prestasi belajar, begitu seterusnya bagi siswa yang duduk di belakang karena sulit berinteraksi dengan guru, prestasinya jauh lebih jelek jika di banding mereka yang duduk di depan.[122] Pengaturan ruang kelas juga berpengaruh pada kinerja kognitif. Pengaturan ruang kelas ini meliputi desain pembelajaran, pencahayaan, sirkulasi udara dan ventilasi, keluasan ruangan, kejelasan pandangan atau akses langsung terhadap papan tulis, LCD, dan akses terhadap suara pengajar.[123]

Pada penelitian lain disebutkan bahwa keberhasilan siswa di ruang kelas juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi mereka dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jika itu tugas kelompok, maka yang terjadi dua hal, ada interaksi yang dibangun antara minoritas dan mayoritas, juga ada keberhasilan yang harus dicapai oleh anggota kelompok dalam tugas tersebut. Keberhasilan tugas kelompok dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap tujuan daripada tugas yang diberikan, tingkat pemahaman tentang keberhasilan dan kegagalan dalam menyelesaikan tugas, dan adanya kesamaan pemahaman bahwa setiap

---

[121] Thomas L. Good dan Susan Marshall, "Do Student Learn More in Heterogeneus or Homogeneus Group," Penelope L. Peterson, Louis Cherry Wilkinson, dan Maureen Hallinan (eds), *The Social Context of Instruction; Group Organisation and Group Processes* (Orlando, Florida: Academic Press, 1984), 27.

[122] Moses Waithanji Ngware, James Ciera, Peter K. Musyoka, dan Moses Oketch, "The Influence of Classroom Seating Position on Student Learning Gains in Primary Schools in Kenya," *Creative Education* 4, 11 (2013), 705.

[123] Marina Dwi Mayangsari dan Jayanti Puji Astuti, "Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kognitif pada Mahasiswa Ditinjau dari Pengaturan Ruang Kelas," *Jurnal Ecopsy* 5, 3 (2018), 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota kelompok memiliki pengaruh yang sama terhadap keberhasilan atau kegagalan tugas yang diberikan oleh guru.[124]

Secara umum siswa minoritas yang memperoleh layanan pendidikan agama dengan cara gurunya didatangkan ke sekolah adalah siswa minoritas yang beragama Kristen. Karena dari sisi jumlah mereka lebih banyak jika digabung-gabung dalam satu sekolah. Faktanya, pemenuhan layanan pendidikan agama masih tetap diberikan oleh pihak sekolah dengan variasi yang menyesuaikan jumlah siswa minoritas. Pengaturan jam pelajaran juga disesuaikan dengan jam pelajaran agama mayoritas atau disesuaikan dengan waktu peribadatan mingguan mayoritas muslim, seperti *jumatan*.

> "Pembelajaran agama bagi minoritas juga diberikan pada waktu *jumatan*. Jadi pada saat siswa muslim *jumatan*, siswa non-muslim didatangi guru mereka untuk diajari materi agama. Anak-anak tersebut, yang berada di kelas satu dua tiga, kita kelompokkan jadi satu, yang IPA kumpul dengan IPA; yang IPS juga demikian. Supaya gampang koordinasinya dan pengelolaannya. Anak-anak tidak dirugikan karena mereka tidak meninggalkan pelajaran yang lain. Jadwal kita bikin sama, untuk pelajaran agama mulai kelas satu sampai tiga."[125]

Fakta senada juga ditunjukkan oleh salah satu sekolah di Surabaya berikut. Pemberian materi pelajaran agama lain, diberikan bersamaan dengan kegiatan *jumatan* yang diikuti oleh siswa muslim di masjid. Saat itu, siswa non-muslim berada di kelas mengikuti pembelajaran agamanya. Pemanfaatan waktu yang demikian ini, agar setiap siswa yang ada di sekolah tersebut mendapatkan pelayanan agama, tanpa harus mengganggu pelajaran-pelajaran lainnya.

> "Nasrani pun demikian, setiap hari jumat itu kita berikan materi pelajaran agamanya. Di sekolah sini, ada kelasnya dan ada gurunya yang mengajar, bersamaan dengan waktunya siswa muslim *jumatan*, jam 11.30-12.20. Ujiannya sama, naskah ujian kita mintakan dari guru Nasrani tersebut. Guru Nasrani yang Katholik kebetulan kami memberi jam tambahan mengajar materi agama ini dari guru fisika di sekolah kami. Nanti insentifnya

---

[124] Elizabeth G. Cohen, "Talking and Working Together; Status, Interaction, and Learning," Peterson, Wilkinson, dan Hallinan (eds), *The Social Context of Instruction*, 191.

[125] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diperhitungkan dalam tunjangan kinerja. Kalau yang protestan kita mendatangkan guru dari luar." [126]

Pemenuhan layanan keagamaan bagi siswa minoritas juga tetap diberikan saat siswa mayoritas mengikuti kegiatan tertentu di sekolah. Biasanya hal itu dilakukan oleh sekolah agar siswa-siswa yang tidak ikut kegiatan, tidak berkeliaran atau pulang sekolah sebelum waktunya. Untuk mengantisipasi hal itu, pihak sekolah meminta bantuan pada guru agama minoritas untuk datang ke sekolah dan memberi layanan keagamaan bagi siswa mereka.

> "Harus di akui karena mayoritas itu Islam, maka kegiatan-kegiatan sekolah yang banyak terlihat dari luar *ya* kegiatan keagamaan Islam, karena kita juga kadang menghadirkan penceramah dari luar. *Nah*, pada saat ada kegiatan-kegiatan peringatan hari besar mayoritas, kami memanggil guru-guru agama minoritas, kami beri tahu: karena akan ada kegiatan begini, maka *nyuwun tulung njenengan* agar anak-anaknya di *handle* diberi materi apa, agar mereka tidak keliaran atau pulang sebelum jam sekolah habis."[127]

Berdasarkan paparan-paparan itu, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan layanan keagamaan dalam bentuk kurikuler diberikan oleh sekolah melalui guru yang seagama dengan agama yang dianut para siswa minoritas. varias yang muncul dalam bentuk kebijakan mendatangkan guru agama minoritas ke sekolah, atau menitipkan siswa minoritas ke pemuka agama di daerah sekitar bergantung pada kuantitas siswa minoritas.

Temuan lain menunjukkan bahwa pengelompokan siswa dalam satu kelas berdasarkan agama juga terjadi pada salah satu sekolah, yang hal itu dilakukan untuk tujuan memudahkan pengawasan, pembinaan, dan pemberian layanan keagamaan secara baik. Adapun pemberian materi tambahan kepada siswa minoritas, saat siswa mayoritas berkegiatan keagamaan di sekolah dilakukan untuk tujuan penambahan wawasan keagamaan, disamping agar siswa tidak berkeliaran atau pulang sebelum jam sekolah usai.

---

[126] Wawancara dengan Ida Fitriyaningsih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[127] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak dapat dipungkiri, kegiatan keagamaan juga dilakukan oleh sekolah untuk kegiatan yang sifatnya ko-kurikuler atau ekstra kurikuler. Hal ini bersifat pembinaan bagi siswa-siswa di bawah kendali sekolah. sehingga tidak jarang ditemukan kegiatan-kegiatan siswa terkait agama di luar pelajaran agama yang mereka terima di sekolah. semua dilakukan oleh sekolah dalam kerangka pemantapan sikap spiritual dan sikap sosial, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

2. Dukungan Sekolah pada Kegiatan Keagamaan Minoritas

Salah satu bentuk harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas yang ditunjukkan oleh sekolah adalah dengan diberikannya dukungan kebijakan bagi kelompok minoritas yang ada di institusi tersebut. Biasanya, penerimaan dan keadilan bagi minoritas ditandai dengan adanya persamaan hak dan persamaan akses terhadap sumber daya. Mengapa kegiatan keagamaan minoritas? Untuk kegiatan-kegiatan siswa lainnya, sekolah-sekolah sudah menerapkan persamaan akses dan keadilan bagi seluruh siswa, tidak ditemukan adanya diskriminasi di sekolah terhadap siswa minoritas. Jawaban terhadap pertanyaan mengapa kegiatan keagamaan, ini berasal dari poin sebelum bagian ini yang menyatakan bahwa layanan pembelajaran keagamaan adalah layanan dasar yang harus diberikan kepada siswa oleh guru seagama dan sesuai amanat undang-undang.

Kegiatan keagamaan pada saat-saat tertentu tidak seluruhnya mendapat dukungan dari sekolah dengan alasan-alasan tertentu. Untuk itu, memaparkan bagaimana sekolah memberi dukungan terhadap kegiatan keagamaan minoritas menjadi penting, mengingat dukungan itu tidak saja berupa finansial, tetapi juga berupa keberpihakan, akses, dan juga arahan-arahan dari pihak sekolah. Ada beragam model dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, termasuk adanya persamaan hak dalam berkegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

> “Saya sebagai kepala sekolah dan kebetulan saya muslim, kegiatan untuk agama lain tetap kita berikan dukungan yang sama. Tiap ada kegiatan saya wajib membuka acara dan memberikan arahan di awal kegiatan, termasuk saya juga harus tahu dan mengontrol kegiatan-kegiatan itu agar terlaksana sesuai aturan sekolah. Dalam kegiatan keagamaan, kita memberikan layanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk semua agama. Untuk mayoritas Islam kita laksanakan seperti peringatan maulid nabi, halal bihalal, atau pondok ramadhan. Kalau untuk kegiatan agama Kristen di kami ada kegiatan retreat/retret,[128] biasanya dilaksanakan di Kediri. Ada juga peringatan Natal di sekolah, saya biasanya hadir memberi sambutan pembukaan dan arahan dari pihak sekolah." [129]

Penjelasan-penjelasan mengenai pentingnya membangun sekolah anti diskriminasi menggambarkan semua warga sekolah mendapat kesamaan akses dan hak untuk dilayani dan berekspresi sesuai dengan kadar kewajaran sekolah. Kadar kewajaran ini merujuk pada penyediaan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan berkembangnya kemampuan siswa secara baik. Siswa-siswa dan warga sekolah lain tidak boleh ada yang mendapat perlakuan diskriminatif di sekolah. Karena kehadiran siswa di satu sisi juga turut berkontribusi untuk membesarkan nama sekolah.

Sekolah akan berreputasi baik manakala berbagai pengalaman belajar yang telah dilalui siswa, saat berada dalam situasi kompetitif dengan sekolah lain, ia memenangi proses kompetisi tersebut. Siswa yang baik dan berprestasi juga memberi kontribusi positif dalam meningkatkan *image positioning* sekolah di mata masyarakat. Predikat sekolah favorit akan diperoleh oleh sekolah manakala berbagai prestasi siswa dapat diraih oleh siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut.

> "Sebagai minoritas, kami difasilitasi oleh sekolah dan boleh dikatakan sama dengan yang lain. Jam pelajaran, dukungan bahan ajar, dan dukungan kebutuhan pembelajaran juga diberikan secara sama oleh pihak sekolah. Saya juga sempat dikirim oleh sekolah ini untuk mengikuti diklat keagamaan Hindu, *ya* saya rasa itu upaya dan bentuk dukungan dari sekolah terhadap kami yang beragama lain.[130]

Argumentasi yang dibangun oleh salah satu lulusan sebuah sekolah dasar Katholik di kabupaten Tuban ini menunjukkan bahwa prestasi siswa sekolah juga

---

[128] Davina Kartika Santoso, "Rumah Retret di Kediri," *Jurnal E-Dimensi Arsitektur* 6, 1 (2018): 401-408; Klara Putri Prayudini, "Wisma Retret Katholik yang Beradaptasi dengan Kawasan Sendangsono di Paroki Promasan, Kulonprogo" (Skripsi-Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2019).

[129] Wawancara dengan Agus Riyanto, Kepala SMA GIKI 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[130] Wawancara dengan Winarno, Guru agama Hindu dan Budi Pekerti SMAN 1 Menganti, Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menjadi salah satu daya tarik sekolah tersebut dalam meningkatkan minat partisipasi sekolah. Tampaknya, praktik penyediaan waktu bina iman dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat mendulang prestasi secara terstruktur juga dapat disimak dari penuturan salah seorang siswa alumni SD Katholik di Tuban.

Mungkin kisah ini sudah usang, sebab sudah terjadi pada era 90-an, tetapi kenangannya masih melekat hingga kini, karena si alumni ini merasakan hal yang berbeda saat ia menempuh pendidikan di jenjang-jenjang berikutnya, bahkan saat ia menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta milik yayasan non-Islam.

Adalah SML-Isl-1, alumni SD Katholik di Tuban, yang menceritakan bahwa ia sempat juara kedua lomba sholat tingkat kecamatan mewakili sekolahnya yang *notabene* adalah SD Katholik. Baginya, yang membikin luar biasa adalah meski sekolahnya Katholik, tetapi selain disediakan waktu khusus untuk kelas agama, juga disediakan pembimbing khusus untuk kegiatan-kegiatan keagamaan apalagi itu menyangkut lomba, yang akan mengharumkan nama sekolah.

> "Saya waktu itu juara dua lomba sholat tingkat kecamatan dan saya berasal dari SD Katholik, ini juga yang membikin banyak sekolah lain kaget, tapi itulah kenyataannya. Saya dibina secara rutin, diajari, dan dibimbing untuk mengikuti lomba itu," kenangnya.[131]

Saat ditanya lebih lanjut mengenai dukungan penuh terhadap kegiatan lomba tersebut, SML-Isl-1 menduga bahwa semua itu dilakukan agar reputasi sekolah, yang memang pada saat itu terkenal sebagai sekolah favorit tetap terjaga dan diminati. Selain karena alasan-alasan tertentu bahwa sekolah itu adalah sekolah yang toleran dan terbuka. Sehingga dari situ, kegiatan-kegiatan akademik dan non-akademik, baik yang intra maupun ekstra kurikuler, yang dapat mengharumkan nama sekolah akan diberi dukungan penuh oleh pihak sekolah.[132]

---

[131] Wawancara via telepon dengan SML-Isl-1, Alumnus SD Katholik di Tuban, pada tanggal 4 November 2020

[132] Wawancara via telepon dengan SML-Isl-1, Alumnus SD Katholik di Tuban, pada tanggal 4 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SML-Isl-1 juga merasakan hal yang luar biasa sebagai seorang siswa muslim, saat ia diundang dalam perayaan ulang tahun teman kelasnya yang beragama Katholik. Pada kesempatan itu, temannya memperkenalkan dirinya kepada orang tuanya sebagai seorang muslim, seraya menyampaikan kepadanya bahwa beberapa makanan tidak boleh ia makan dan minuman yang juga tidak boleh ditenggak, karena dilarang dalam agama Islam. "Teman saya yang malah *nunjukin* bahwa saya hanya boleh makan yang ini, dan minum yang itu, karena saya muslim."[133]

Setidaknya, gambaran dari alumni SD Katholik di atas memberi penjelasan bahwa semakin tinggi reputasi sebuah sekolah, dan jika ada kehendak agar diminati secara luas oleh siswa lintas umat beragama, maka sekolah tersebut akan memberi dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan siswa, walaupun itu berupa dukungan kegiatan di luar agama mayoritas sekolah sekalipun.[134]

Pembinaan harmonisasi antara minoritas-mayoritas berkonsekwensi pada keadilan dan persamaan akses terhadap sekolah, terutama yang berkaitan dengan tata tertib, aturan, dan kebijakan sekolah. mereka harus sama-sama memperoleh perlakuan yang adil, baik yang sifatnya teknis maupun yang sifatnya strategis. Meski demikian, akses ini menyesuaikan dengan kadar atau batas-batas tertentu. Siswa tidak serta merta dapat mengakses kebijakan berupa pendanaan secara keseluruhan, ia hanya harus diberi pelayanan pendidikan yang maksimal dan setara.

Pada situasi yang hampir mirip, sekolah lain juga menerapkan sistem yang sama dengan sekolah di atas. Saat siswa mayoritas mendapat layanan kegiatan keagamaan di sekolah, di saat yang sama siswa minoritas juga diberi ruang untuk mengadakan kegiatan yang sama di sekolah. Bahkan ruang yang disediakan ini

---

[133] Wawancara via telepon dengan SML-Isl-1, Alumnus SD Katholik di Tuban, pada tanggal 4 November 2020

[134] Musfiqon juga menyimpulkan bahwa terdapat ideologi terbuka dan ideologi tertutup dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan berbasis agama, hal ini turut mempengaruhi praktik-praktik pembelajaran yang ada di lembaga tersebut. Lihat Musfiqon "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berasal dari inisiasi sekolah. Inilah yang menjadikan sekolah dapat berkembang dan menjamin munculnya iklim yang kondusif bagi keberlangsungan hidup berdampingan antara minoritas dan mayoritas agama di sekolah.

> "Saat siswa muslim menggelar kegiatan pondok ramadhan, siswa non-muslim juga tidak kita biarkan. Mereka kita bikinkan kegiatan yang sama dalam program pondok kasih. Kegiatan pondok kasih ini pelaksanaannya bersamaan dengan pondok ramadhan dan ditujukan untuk siswa Kristen. Adapun tempatnya kami pisah, tapi tetap di lingkungan sekolah. Jadi saat ada layanan yang kita berikan ke siswa muslim, pada saat yang sama kita juga memberikan layanan bagi siswa non-muslim. Intinya untuk kegiatan keagamaan kita berikan sama, kalau waktu siswa muslim ada kegiatan, yang non-muslim *ya* kita berikan tempat khusus bersama guru agama mereka. [135]

Hal senada juga ditegaskan oleh kepala sekolah SMA Giki 1 Surabaya. Persamaan hak dalam memperoleh layanan pendidikan dan aktivitas keagamaan di sekolah diberikan secara sama bagi siswa-siswanya. "Saat masih masuk normal dulu, pada jam awal masuk sekolah, yang Islam ada kegiatan doa bersama istighotsah dan sholat dhuha, pada saat yang sama yang non-muslim Nasrani ada kegiatan persekutuan doa di tempat terpisah." [136]

Bagaimana dengan siswa non-muslim, non-nasrani yang jumlahnya jauh lebih sedikit? "Kalau yang Hindu, karena sangat sedikit, biasanya dikumpulkan jadi satu se yayasan, dari SMP, SMK dan SMA. Mereka diberi pelajaran khusus tiap hari Jumat. Kalau untuk praktik ibadahnya mereka ke Pura sesuai jadwal yang diberikan oleh guru agama Hindu. Gurunya kami kerjasamakan dengan Kementerian Agama kota Surabaya.[137]

Problem penanganan siswa minoritas yang sangat sedikit tentu berbeda dengan minoritas yang agak banyak seperti Protestan dan Katholik atau bahkan Konghucu. Contoh untuk siswa yang beragama Hindu atau Budha. Pada tabel 6.8 tentang persentase (%) siswa Jawa Timur pada Jenjang Pendidikan Menengah

---

[135] Wawancara dengan Sutini, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[136] Wawancara dengan Agus Riyanto, Kepala SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[137] Wawancara dengan Agus Riyanto, Kepala SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Atas) berdasarkan Agama dalam tiga tahun pelajaran terakhir (2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020) menunjukkan bahwa jumlah siswa Hindu, Budha dan Konghucu tidak sampai di angka 1,00%. Penanganan ini semestinya jauh lebih berat karena jumlahnya yang sangat sedikit. Apalagi di sekolah-sekolah tertentu yang menjadi lokasi penelitian ini jumlahnya hanya berkisar kurang dari 10. Bahkan untuk agama tertentu di sekolah tertentu ada yang sama sekali tidak ada.

Biasanya dalam situasi yang demikian, sekolah lebih memilih menitipkan pemenuhan kebutuhan dan aktifitas keagamaan anak-anak ini pada tempat ibadah masing-masing. Di tempat ibadah itulah mereka diberi layanan keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Menitipkan pendidikan agama siswa pada pihak luar ini juga membutuhkan tenaga ekstra. Selain hal itu juga dimulai dengan membuat nota kerjasama terlebih dahulu, juga membutuhkan pengawasan yang jauh lebih intens.

Mengapa demikian? Saat siswa dititipkan ke tempat ibadah, ada sesuatu yang berada di luar jangkaun sekolah. Jarak antara sekolah dan tempat ibadah umumnya tidak dekat, sehingga dalam jarak yang demikian itu memungkinkan ada gangguan atau sejenisnya. Dalam kondisi seperti ini, kerjasama dan jalinan komunikasi yang intens antara pihak sekolah dengan pihak tempat ibadah sebagai penyedia layanan pendidikan agama siswa minoritas perlu sekali dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut. Umumnya yang begini ini di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

> "Kalau perayaan hari besar agama minoritas, seperti natal itu kita tidak adakan di sekolah sini, cuma biasanya anak-anak mengadakan dari komunitas atau perkumpulannya. Seperti Natal kemarin, anak-anak diundang resmi melalui sekolah, untuk ikut perayaan Natal di Gereja."[138]

Selain dukungan kegiatan untuk siswa minoritas yang diberikan oleh sekolah, ada juga dukungan dari pihak luar untuk anak minoritas kepada sekolah. Dukungan ini antara lain ada yang berupa beasiswa atau pembayaran SPP siswa.

[138] Wawancara dengan Ida Fitriyaningsih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yang banyak itu, santunan-santunan dari gereja untuk anak-anak Nasrani tersebut."[139]

> "Kalau yang anak Hindu, kebetulan yang lulusan kemarin itu dia dapat beasiswa dari Pura, semacam beasiswa anak berprestasi agama Hindu. Kalau di Islam sejenis beasiswa tahfidz al-Quran. Adapun yang Nasrani SPPnya anak-anak itu rata-rata yang bayar dari Gereja. Tapi di sekolah ini, kebetulan baru menyediakan beasiswa berprestasi agama Islam, seperti jalur *tahfidz*. Melalui jalur beasiswa *tahfidz* ini ada dua anak yang kemaren diterima di SMKN 2 Surabaya.[140]

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan kegiatan keagamaan bagi siswa minoritas telah diberikan secara adil oleh sekolah: saat siswa mayoritas sedang berkegiatan keagamaan, pada saat yang sama sekolah juga memfasilitasi kegiatan keagamaan mereka di tempat terpisah. Kebijakan yang ditempuh oleh sekolah untuk menitipkan kegiatan keagamaan siswa di luar sekolah adalah upaya sekolah untuk memenuhi kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pemebelajaran agama, yang biasanya hal itu dilakukan dengan tempat ibadah siswa minoritas. Dari dua hal itu, pembinaan keagamaan yang diberikan secara adil oleh sekolah adalah bentuk kesadaran membangun reputasi sekolah, yang mana saat siswa di sekolah itu memiliki prestasi, maka yang akan mendapatkan nama baik tentu juga sekolah itu sendiri.

3. Habituasi Toleransi Beragama di Sekolah

Habituasi toleransi beragama di sekolah adalah proses pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam bangunan interaksi siswa agar muncul suasana harmonis. Hal itu tidak saja menjadi tanggungjawab manajemen sekolah dan para pendidik, tetapi juga warga sekolah secara keseluruhan. Habituasi toleransi beragama juga berarti membangun iklim saling menghargai perbedaan di antara mereka.

---

[139] Wawancara dengan Ida Fitriyaningsih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[140] Wawancara dengan Ida Fitriyaningsih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urgensi internalisasi nilai toleransi di kalangan pelajar sejalan dengan proses kehidupan yang selalu berorientasi ke depan. Tidak ada kehidupan yang menoleh ke belakang, semua berproses untuk menuju tatanan yang lebih baik. Para siswa ini juga akan beranjak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga akan bersosialisasi dalam spektrum kehidupan masyarakat yang lebih luas. Mereka akan bergerak maju dan terus maju. Siswa-siswa ini selanjutnya juga akan hidup bermasyarakat, berkeluarga, membina rumah tangga dan berkiprah meneruskan tatanan yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya: Kehidupan akan diteruskan oleh yang hidup, sementara yang mendahului akan dikenang berdasarkan peninggalan-peninggalannya. Karenanya, penanaman nilai agama sebagai sumber ajaran kebaikan perlu ditekankan secara terus menerus bagi siswa. Siswa-siswa inilah yang di kemudian hari akan meneruskan dan melestarikan bangunan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.

Selama peneliti berada di Pura Kerta Bumi Gresik, Winarno bercerita banyak tentang bagaimana agamanya mengajarkan persamaan antar manusia. Spirit membangun hidup harmonis ditekankan seperti yang tertera pada ajaran *tat twam asih*, suatu ajaran yang menekankan pada persamaan antar manusia. Antara aku dan kamu, kamu dan dia, dan dia dan aku adalah sama: aku ini sama dengan kamu, kamu itu sama dengan dia, dan dia itu sama dengan aku. Jadi kalau kamu menyakiti dia, itu sama saja kamu menyakiti aku.

> "Ajaran itu selalu kita tekankan dalam proses pembelajaran, agar anak-anak sejak dini terbiasa dan terbekali dengan hidup yang rukun dan penuh perasaan yang sama. Semua itu diajarkan dan ditekankan agar anak-anak selalu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah mereka belajar teorinya, terutama di kelas. Di luar kelas dan apalagi saat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, mereka agar terbiasa mengamalkan persamaan sebagai manusia ini. Praktik ini kita tanamkan supaya tidak menyakiti yang lain."[141]

Apa yang dilakukan oleh Winarno untuk selalu menekankan pentingnya persamaan sebagai manusia kepada anak didiknya adalah bentuk tangunggung-

[141] Wawancara dengan Winarno, Guru pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti SMAN 1 Menganti, Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya sebagai seorang pendidik. Internalisasi nilai tentang persamaan sebagai umat manusia ini menekankan pada pentingnya untuk saling memahami, menghargai, dan menghindari rasa curiga pada yang lain. Penekanan ini penting agar satu sama lain dapat hidup tentram. Tidak ada lagi yang mendiskriminasi yang lain. Ajaran yang diujarkan oleh Winarno itu menuntut adanya kesadaran dari para siswa di lingkungannya untuk terus menyemaikan pola hidup rukun. Pembangunan harmoni kehidupan ini tidak saja berada di lingkungan sekolah, lebih luas lagi agar terinternalisasi dan menjadi perilaku keseharian saat berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

> "Jadi penanaman hidup rukun berdampingan satu sama lain di sekolah ini ditekankan pada momen-momen seperti, (1) saat pertama kali masuk pada momen LOS, (2) di kelas-kelas melalui para guru, terutama guru agama, (3) pemantauan siswa oleh BK dan bagian kesiswaan, (4) juga ada pembinaan kerohanian siswa, melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan dan hari besar agama."[142]

Penuturan dua guru agama di atas juga senada dengan apa yang dirasakan oleh siswa-siswa minoritas di sekolahnya. Narasi tentang pembiasaan hidup tanpa diskriminasi yang dirasakan oleh para siswa terwujud dalam bentuk tidak adanya perlakuan yang buruk terkait sentimen agama. Jalinan kehidupan antara minoritas dan mayoritas dijalani anak-anak dengan baik. Kehidupan di sekolah sudah tidak mempermasalahkan agama.

> "Di sini kami sudah terbiasa hidup dengan agama lain. Saya sejak SD sampai saat ini juga selalu dengan agama lain. Tidak ada yang mempersoalkan itu. Semua sudah membaur."[143]

---

[142] Wawancara dengan Mahsyari Ihwani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

[143] Wawancara melalui *whatsapp voice call* dengan SML-Isl-13, Siswa Minoritas Muslim di Kota Kupang, pada tanggal 19 Desember 2020. Kajian yang dilakukan oleh Stella Aleida Hutagalung menunjukkan bahwa relasi Muslim-Kristen di Kupang tidak semata-mata berada di ruang kosong, keduanya memiliki sejarah yang panjang. Tulisan ini menyebutkan bahwa selain kehidupan mereka (*as minority*) yang memiliki tantangan tersendiri saat berada di lingkungan mayoritas Kristen, juga terdapat ketegangan-ketegangan internal. Ketegangan internal ini ditandai dengan variasi ekspresi keberagamaan muslim Kupang itu sendiri. Stella Aledia Hutagalung, "Being Muslim in Christian Town" (Thesis-Australia National University, Canberra, 2015). Tentang jalinan minoritas-mayoritas di Kupang, lihat juga Sulanam, "Persepsi Minoritas Muslim terhadap Model Kurukunan dalam Membangun Harmoni Sosial," *An-Nas, Jurnal Humaniora* 2, 1 (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan minoritas dalam menjalani kehidupan berdampingan dengan mayoritas juga disebabkan karena sejak kecil mereka sudah hidup seperti itu. Pada jenjang sekolah sebelumnya mereka juga menjalaninya sebagai minoritas. Tentu pengalaman-pengalaman yang sudah mereka peroleh sebelumnya menjadi bahan dalam menjalani kehidupan di sekolah jenjang menengah ini. Selain itu, kedewasaan juga mulai tumbuh dan itu menjadi kunci untuk saling menghargai bagi sesama. *Toh* tujuan mereka ke sekolah bukanlah untuk tujuan lain, mereka datang ke sekolah untuk mengembangkan diri, menuntut ilmu, dan menapaki jenjang demi jenjang pada level pendidikan yang ada di negeri ini.

Dua kemampuan itu yang mendorong siswa minoritas dapat menjalani kehidupan berdampingan dengan mayoritas. Kehidupan yang dijalani di sekolah tidak memberi ruang terbuka dalam interaksi mendalam. Siswa-siswa memiliki jam yang terbatas untuk berinteraksi secara bebas. Hal itu hanya terjadi saat jam kosong atau jam istirahat saja. Interaksi yang terbangun sepanjang hari di sekolah lebih banyak di dalam kelas dan terbatas dengan teman-teman kelasnya saja. Di ruang ini mereka juga lebih banyak menerima pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.

> "Saya tidak merasa ada yang membeda-bedakan sebab agama. Semua sama saja, tidak ada yang berbeda. Saya sering dibantu oleh teman-teman sekelas terutama untuk mengerjakan tugas-tugas kelas seperti fisika, kimia, atau biologi."[144]

Siswa di sekolah lebih banyak menyelesaikan tugas. Dalam urusan beban pekerjaan dan nasib yang sama, seseorang tidak lagi mempedulikan identitas, mereka lebih fokus bagaimana agar beban itu terurai atau dapat diselesaikan. Seperti yang dialami oleh siswa ini, penyelesaian beban-beban pelajaran menjadi fokus utama untuk diselesaikan antar teman dalam kelas.

Keadaan saling bantu-membantu di antara mereka menyiratkan munculnya sikap saling menghargai dan mendudukkan mereka sebagai manusia yang sama. Ajaran Hindu yang disampaikan oleh Winarno menyadarkan bahwa semua

[144] Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia hakekatnya adalah sama. Perbedaan perlu diletakkan sebagai sesuatu yang harus ada dan tidak perlu dipertentangkan. Justru dengan itu, satu sama lain dapat saling berinteraksi: saling mengisi dan memahami. Satu sama lain dapat saling membantu melengkapi apa yang menjadi kekurangan diantara mereka.

Dalam situasi yang saling membantu itu, muncul rasa saling memahami diantara mereka. Situasi ini yang selanjutnya memunculkan perasaan rela diantara mereka. Termasuk yang dilakukan oleh siswa ini adalah bagian dari munculnya perasaan rela, sehingga ia menunggui temannya yang sedang menjalankan ibadah.

> "Saya juga biasa *nungguin* teman yang sedang sholat. Di luar sekolah, saya juga berteman baik dan dekat dengan teman muslim, lebih banyak cerita-cerita dan saling berbagi tanpa mengganggu keyakinan satu dan lainnya."[145]

Ada pula yang merasa bahwa penerimaan mayoritas di lingkungan sekolah membikin dirinya merasa istimewa. Hal-hal yang sejatinya harus dikembangkan untuk proses habituasi toleransi beragama di sekolah tak lain adalah dengan menanamkan sejak dini pemahaman tentang keniscayaan sebuah perbedaan. Setelah memahami bahwa perbedaan itu kodrati, selanjutnya adalah memupuk sikap agar muncul perilaku menerima perbedaan itu. Hal ini memang sulit, apalagi secara psikologis kecenderungan anak usia SMA adalah berada pada taraf pencarian bentuk, yaitu masa-masa pencarian eksistensi masih melekat pada diri mereka.

> "Saya merasa diberi sesuatu yang lebih oleh guru agama di sekolah ini. Maksudnya, saat pelajaran agama Islam saya diperkenankan ikut. *Ya* saya ikut. Itu luar biasa bagi saya, waktu itu."[146]

Ungkapan yang disampaikan oleh siswa ini, saat dipersilahkan oleh guru pendidikan agama Islam tetap berada di kelas untuk mengikuti pelajaran tersebut adalah peristiwa yang istimewa. Menurutnya, ia bahkan menjadikan sosok guru ini sebagai salah satu guru favoritnya. Betapa guru ini tidak lagi melihatnya sebagai *the others*, seseorang dengan identitas agama yang lain.

---

[145] Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

[146] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara-cara seperti yang dilakukan oleh guru itu menjadi cara yang efektif untuk saling memberikan ruang lain bagi berbagai kelompok agama di sekolah. Meski harus diakui, perlakuan seperti yang dialami oleh siswa itu, belum tentu disikapi yang sama oleh siswa lain. Dalam kajian yang lain disebutkan bahwa tidak seluruh siswa menempatkan agama sebagai sesuatu yang penting di kalangan mereka. Ada yang abai, disamping memang ada yang tekun memeganginya. Siswa itu agaknya adalah siswa yang tergolong tekun atau dengan kata lain tidak abai terhadap agama.

Hal lain yang dirasakan oleh para siswa saat berada di lingkungan mayoritas juga dituturkan seperti di bawah ini. Ia telah lama menjalani kehidupannya berdampingan dengan kelompok mayoritas. Itu yang membuatnya terbiasa. Ia berhasil menjalaninya dengan baik dan merasa bahwa kehidupannya sudah membaur dengan mayoritas. Bahkan untuk hal-hal yang sifatnya menjadi tujuan bersama di sekolah ia kerapkali merasa beruntung. Keberuntungan itu ia contohkan dengan berbagai bantuan yang diberikan teman-temannya di sekolah.

> "Jadi meski saya berbeda, saya merasa beruntung bisa diterima sebagai teman dan bahkan diberi perlakukan yang lebih. Contoh kecil, saat saya harus ke gereja, untuk pelajaran agama dan itu pasti memakan waktu lama karena membutuhkan perjalanan ke luar sekolah, biasanya teman-teman sudah *ngingetin* ini-itu, nanti bahasan pelajarannya begini-begitu, bahkan saat sampai di kelas, buru-buru saya diberi tahu yang dikerjakan begini atau begitu. *Ikiloh-ikiloh cepet ndang kerjakno*." [147]

Perasaan bahagia yang dialami siswa minoritas tersebut perlu ditempatkan sebagai bentuk apresiasinya kepada siswa mayoritas yang ada di lingkungan sekolahnya. Mereka sudah hadir tanpa melihat perbedaan agama. Satu sama lain saling memberi bantuan. Pada bab sebelumnya dijelaskan mengenai hubungan yang 'saling' antara minoritas dan mayoritas. Pada bab itu digambarkan tentang hubungan yang 'saling' lah yang membuat mereka dapat berinteraksi secara baik di sekolah.

[147] Wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya juga pernah *njelasin* di kelas tentang upacara Ngaben. Karena waktu itu gurunya sedang membahas tentang upacara adat. Saya senang sekali bisa cerita di tradisi agama saya." [148]

Kenyataan tentang 'saling' itu juga berlaku bagi sekolah dalam proses habituasi toleransi beragama. 'Saling' ini menandakan satu sama lain memiliki ketergantungan dan memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Proses yang demikian sejatinya menegasikan sifat curiga. Sebab pangkal muasal dari problematika hubungan atau interaksi sesama adalah karena adanya kecurigaan diantara sesamanya. Keadaan ini yang memantik munculnya sentimen. Jika itu dikaitkan dengan agama, maka sentimen itu akan dibangun berdasarkan isu keagamaan. Jika itu berkaitan dengan isu perselingkuhan, maka kecurigaan itu bermotif asmara, begitu seterusnya.

Kecurigaan-kecurigaan menjadi embrio munculnya benih-benih intoleransi. Pada situasi tertentu, perilaku diskriminatif akan muncul sebagai buah kecurigaan. Kecurigaan dekat dengan mengambil kesimpulan tanpa melakukan konfirmasi komprehensif terhadap obyek yang dicurigai. Ia hadir dan tidak menerima penjelasan logis, sebab sudah ada pandangan tertentu yang ia *ugemi* sebagai landasan kecurigaan dan pengambilan keputusan sepihaknya.

Mula-mula mungkin tidak ada diskriminasi, tetapi juga mungkin ada perlakuan-perlakuan spesifik yang negatif, atau jika lebih ekstrem berupa eliminasi. Situasi ini tidak perlu terjadi, jika antara minoritas dan mayoritas dapat mengembangkan sikap saling memahami, saling menghargai, saling membantu, dan saling menempatkan perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Hal ini dapat terjadi manakala diantara mereka mampu menbangun pengetahuan yang sama, dan mencari sesuatu yang sama tentang apa-apa yang menjadi kebaikan di agama mereka.

> "Kita saling tukar pengetahuan soal agama kita. Di aku begini, di kamu bagaimana. Kayak *ngerumpi gitu*, di Islam itu bagaimana *sih*, di Kristen bagaimana, di Hindu bagaimana. *Ya* saling tukar cerita aja. Kayaknya dari

[148] Wawancara dengan SMP-Hin-6, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *ngrumpi-ngrumpi* itu kita jadi dapat saling menghargai, tepatnya tidak saling menjatuhkan."[149]

Saling memahami antar sesama harus diletakkan sebagai sesuatu yang mendasar dan itu berlaku tidak hanya bagi siswa, tetapi bagi pendidik, tenaga kependidikan dan terutama pengambil kebijakan sekolah. Ada beragam cara yang sudah diajarkan oleh pemuka agama di dunia tentang bagaimana membangun perdamaian antar umat manusia beragama. Salah satunya adalah tentang *kalimah al-Sawa'*.[150]

Salah satu sikap *move on* ke perilaku yang baik dan toleran umumnya juga ditandai dari kemampuan mengambil pelajaran dari sesuatu yang buruk. Sesuatu yang buruk ini jika tidak mampu diatasi secara langsung, akan dihindari dan diupayakan tidak terjadi di kemudian hari. Beberapa peristiwa yang dialami siswa pada kehidupan sebelumnya merupakan pengalaman berharga bagi diri mereka sehingga dalam menjalani kehidupan selanjutnya, mereka memilih berkaca pada pengalaman yang lalu. Harus diakui, perjalanan kehidupan seseorang terutama yang berkaitan dengan sentimen tidak terlepas dari konstruksi masa lalu yang telah dilaluinya.

Pengalaman-pengalaman buruk dalam berinteraksi juga dirasakan oleh siswa. Pengalaman ini seperti melekat dan menjadi salah satu bahan penting mereka untuk melihat situasi yang dihadapi kini sebagai situasi yang harus dipenuhi dengan interaksi yang baik. Beberapa pengalaman yang mereka lampaui menunjukkan sisi buruk dalam berinteraksi.

> "Pernah ada pengalaman waktu SMP saat ada razia rambut panjang, tapi pas giliran saya, kemudian dibiarkan saja. Hanya dibilangi: besok rambutnya dipotong *ya*. Padahal siswa-siswa lainnya langsung dipotong di tempat. Sebetulnya ini baik untuk saya, tapi kemudian saat itu juga saya berpikir: apa karena saya minoritas *ya*, sehingga saya dibiarkan saja."[151]

---

[149] Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

[150] Lebih lanjut, lihat Sulanam, "'*A Common Word*'; Sebagai Titik Kesepahaman Muslim-Kristen," *Toleransi* 11, 1 (2019).

[151] Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perasaan yang disampaikan oleh siswa di atas adalah perasaan sebagai minoritas. Bahkan untuk perlakuan yang baik dengan membiarkannya, juga disikapi dengan perasaan yang berbeda. Fakta ini menunjukkan bahwa memang ada perasaan-perasaan tertentu dari minoritas yang itu menyertai pada tiap tindakannya.

Harus diakui keberadaan sebagai *the others* amat sulit dijalani. Pada situasi ini butuh kekuatan untuk dapat melihat sisi-sisi baik dari setiap interaksi yang dijalaninya. Pada posisi ini peran pendidikan di lingkungan keluarga menjadi penopang utama dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik. Salah satunya adalah sikap untuk melihat kenyataan secara positif (*positif thinking*). Akh. Muzakki memberikan pandangan tentang bagaimana menurunkan sistem nilai ke dalam nilai praksis, melalui instrumen-instrumen. Instrumen ini merupakan perangkat atau upaya yang bersifat teknis untuk mengkerangkai nilai-nilai agar secara langsung dapat tercermin dalam kehidupan. Muzakki mengajukan beberapa contoh strategi instrumentasi nilai melalui penyusunan prosedur operasional standar.[152]

Pengalaman berbeda ditunjukkan oleh siswa lain. Meski saat ini merasa sudah membaur dan memperoleh lingkungan yang baik dalam hal hidup berdampingan dengan mayoritas, ia merasa bahwa yang dialaminya saat berada di sekolah dasar itu masih melekat dalam ingatannya. Bahkan pada saat itu ia sudah merasakan betapa yang dilakukan oleh teman sebangkunya adalah sesuatu yang buruk. Sehingga ia merasa perlu menanyakan hal itu pada gurunya.

> "Saat masih di SD saya sebangku dengan siswa laki-laki. Ia menganggap bahwa agamanya paling baik. Lalu dia berkata: kamu *ndak mau tah*, masuk agamaku? Nanti bisa masuk surga *loh*. Dalam hati saya: Kenapa *sich* saya *dibeginiin*. Lalu saya bercerita ke guru saya, dan dibilang: banyak cara menggapai surga."[153]

---

[152] Akh. Muzakki, *Instrumentasi Nilai dalam Pembelajaran, Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Idea Pustaka, 2015), 59, 117-136.

[153] Wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi peneliti, mewawancarai siswa sekolah dasar memiliki kesulitan tersendiri. Sebab selain memang tidak dapat mengartikulasikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan secara baik dan gamblang, keterbukaan pembicaraan juga menjadi problem tersendiri. Tetapi saat mereka sudah beranjak dewasa, atau berada di jenjang pendidikan selanjutnya anak-anak ini dapat menceritakan lebih detail dan lebih gamblang. Anak-anak ini dapat masuk ke ruang masa lampau lalu menceritakannya secara baik. Beberapa rekaman wawancara, baik yang dilakukan kepada siswa SMA atau ke siswa lain yang memiliki pengalaman masa lampau, ia mampu bercerita secara baik apa yang di alaminya dulu.

Memahami siswa SMA juga perlu melihat mereka dalam bingkai yang lebih dinamis. Selain faktor pencarian jatidiri, cara menetukan pilihan juga cenderung bersifat percobaan (coba-coba). Secara psikologis unsur coba-coba ini jauh lebih mengemuka, sehingga peran guru dalam membimbing dan mengarahkan amat dibutuhkan oleh siswa-siswa ini. Siswa-siswa tertentu yang cenderung pasif akan melihat kehidupannya secara pasif, tetapi siswa-siswa yang aktif akan melihat segala sesuatu lebih dinamis. Hal terpenting bagi model interaksi di usia ini adalah menanamkan sikap yang baik dan selalu menuntun mereka, mengingatkan, dan bila perlu memberi peringatan keras jika perilakunya sudah melewati batas. Salah satu siswa merasa bahwa ia hadir di sekolah adalah untuk memperoleh pengalaman bejalar yang baik. Pengalaman ini ia tunjukkan dengan situasi yang tidak ada lagi perundungan. Semua berperilaku saling menghargai diantara mereka.

> "Kita harus saling menghormati saja, soal keyakinan tidak perlu disinggung-singgung. Kita sendiri yang harus memulai. Membiasakan dari dalam diri sendiri agar tidak saling mengolok-olok atau menyinggung keyakinan orang lain."[154]

Model pembiasaan hidup toleran di sekolah memang beragam. Penjelasan yang disampaikan oleh Mahsyari Ihwani dan Winarno di atas tampak bahwa sekolah memiliki beberapa cara yang dipakai untuk membiasakan hal itu. Ada

[154] Wawancara dengan SML-Kris-10, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya rutin, ada pula yang melalui wejangan-wejangan terstruktur melalui mata pelajaran agama. Sekolah lain menyandarkan penanaman dan habituasi toleransi dilakukan dengan menempatkan tata tertib sekolah sebagai panduan utama dalam membangun interaksi selama berada di sekolah. Para siswa, guru, tenaga pendidikan dan manajemen sekolah tunduk pada aturan-aturan tersebut. Semuanya harus memandang aturan sebagai manual yang harus dipatuhi oleh warga sekolah.

> "Selama ini praktik toleransi dibiasakan melalui aturan-aturan sekolah dan pembiasaan mentaati tatatertib sekolah yang ada. Jadi kita semua yang ada di sekolah ini tunduk dan patuh pada tata tertib sekolah. Pembiasaan hidup rukun, tertib, dan toleran kita kuatkan dan kita sandarkan pada penegakan tata tertib sekolah. Siapapun harus mematuhinya sebagai warga sekolah.[155]

Untuk menjaga konstruksi toleransi beragama di sekolah, beberapa sekolah juga menyediakan program yang melibatkan siswa atau warga sekolah secara keseluruhan. Selain untuk urusan keguyuban dan penyediaan pengalaman belajar tentang praktik hidup yang baik, hal itu juga sebagai model mitigasi terhadap sentimen-sentimen tertentu yang lebih luas. Sekolah memang memiliki problem yang beragam. Tidak saja bagi sekolah dengan problem minoritas-mayoritas, bahkan di sekolah yang homogen sekalipun mereka kerap mendapati masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa, semisal tindak kriminalitas, kenakalan remaja hingga ke persoalan pengelolaan.

Tidak jarang untuk mengantisipasi hal itu, sekolah kemudian membuat terobosan-terobosan dalam meningkatkan kinerja manajerial sekolah dan meningkatkan kualitas dan prestasi siswa melalui serangkaian pengalaman belajar. Pendek kata, sekolah memiliki dua amanat besar, yaitu amanat prestasi akademik dan amanat prestasi non akademik. Keduanya ditempuh dan diselesaikan melalui penyediaan layanan akademik-kurikuler dan layanan non akademik-ekstra kurikuler.

---

[155] Wawancara melalui aplikasi *whatsapp voice message* dengan Ainul Musthofa, Guru/Pembina OSIS SMAN 1 Manyar Gresik, pada tanggal 29 November 2020 19:42 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah-sekolah yang memiliki kesadaran tentang pentingnya mengeliminasi kekerasan verbal (*bullying*), intoleransi-radikalisme, dan kekerasan seksual mereka sejak dini memberikan deteksi dan menyusun perangkat-perangkat yang mengatur tata hidup sekolah. Persoalan toleransi-intoleransi juga dibuatkan serangkaian program, baik yang sifatnya kurikuler maupun yang bersifat ekstra kurikuler. Keduanya diberikan sebagai materi yang harus dilalui oleh siswa agar dapat berkembang secara baik.

> "Kami juga punya program jumat berkah, baik siswa muslim maupun non muslim semuanya dilibatkan, karena pendanaan kegiatan ini berasal dari donasi *kardusan* ke kelas-kelas. Ada juga uang infaq denda pelanggaran disiplin siswa. Karena bunyinya infaq, maka kita berikan ke kegiatan jumat berkah untuk disalurkan. Uangnya lalu dirupakan nasi bungkus, juga kadang-kadang paket sembako, tergantung perolehan donasi. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum *jumatan* dengan melibatkan satu sampai dua perwakilan tiap kelas. Ini gunanya agar perwakilan dari kelas itu tahu, uang yang terkumpul itu untuk kegaitan ini, agar nanti dapat menyampaikan ke teman-teman kelasnya." [156]

Selain program yang diberikan untuk siswa, sekolah lain juga memberikan program yang diberlakukan untuk pendidik dan tenaga pendidikan. Sifatnya adalah memberi ruang untuk saling memahami secara mendalam diantara mereka. Betapapun hebatnya para siswa, jika para guru dan tenaga kependidikannya tidak memberi contoh yang baik, niscaya yang dicontoh adalah hal-hal buruk yang diteladankan oleh gurunya.

> "Mengenai pembekalan khusus bagi siswa, pada waktu LOS (layanan orientasi siswa) itu ada pembekalan untuk anak-anak, semuanya saja tak terkecuali, baik yang muslim maupun non-muslim bahwa di sini posisinya sama yakni sama-sama anggota keluarga besar SMK Negeri 2 Surabaya. Yang penting disiplin itu dimulai dari gurunya masing-masing dulu, anak-anak akan mencontoh teladan dari gurunya. [157]

Penjelasan mengenai hubungan yang 'saling' dan pengalaman-pengalaman sekolah yang telah diulas di atas menunjukan bahwa adanya situasi yang saling

---

[156] Wawancara dengan Sutini, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

[157] Wawancara dengan Mahsyari Ihwani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima di antara warga sekolah dan situasi saling memahami adalah pintu masuk awal bersemainya hidup rukun berdampingan antar umat beragama.

> "Kami punya rutinitas giliran berkunjung silaturrahim ke rumah-rumah guru dan karyawan sekolah ini. Ini untuk menjaga agar hubungan semakin erat. Apa-apa dapat dipecahkan secepatnya, biar tidak *mbundeli*. Sehingga deteksi dini terhadap persoalan dapat secepatnya ditemukan jalan keluarnya."[158]

Gambaran yang ditampilkan diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa habituasi terhadap harmoni antar umat beragama di sekolah mula-mula dilakukan melalui internalisasi nilai agama dengan cara mebiasakan dan menanamkan ajaran agama yang menekankan pada pentingnya persamaan antar umat manusia.

Keberadaan siswa di sekolah yang memiliki pengalaman hidup, baik itu yang baik maupun yang buruk, pada kehidupan sebelumnya turut mendorong praktik yang baik di level pendidikan menengah ini. Saat mereka memperoleh pengalaman baik, itu digunakan untuk menyemai kebaikan diantara mereka, dan saat mereka melalui pengalaman yang buruk itu dipakai untuk berkaca dalam membangun hubungan diantara mereka.

Mitigasi juga dilakukan oleh sekolah terhadap benih-benih yang mungkin timbul di kemudian hari, karenanya tidak jarang sekolah juga melakukan upaya-upaya dini untuk pencegahan terhadap masalah-masalah yang muncul, dengan cari sering-sering melakukan komunikasi dengan warga sekolah.

Pendek kata, habituasi adalah sebuah praktik warga sekolah dalam melakukan pembiasaan hidup berdampingan dalam lingkungan yang berisi entitas yang berbeda-beda. Habituasi ini memberi makna bahwa kehidupan yang mereka jalani harus dipandang sebagai sesuatu yang niscaya, bahwa perbedaan di antara mereka tidak perlu dianggap sebagai masalah, tetapi perlu diletakkan sebagai keniscayaan yang harus dirawat dan dihargai.

---

[158] Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti, pada tanggal 30 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Analisis Terhadap Harmonisasi Minoritas-Mayoritas di Sekolah

Harmoni sosial sebagai bentuk keselarasan kehidupan menempatkan pengakuan pada masing-masing individu yang ada di sekolah sebagai unsur yang memiliki kekhasan, perbedaan, potensi, dan keragaman lainnya yang membutuhkan penghormatan atas perbedaan-perbedaan itu. Harmoni sosial berarti menjaga perbedaan-perbedaan entitas yang hadir pada satu ruang sosial yang sama.[159] Hal itu juga berarti memberi ruang bagi tumbuhnya pemahaman pada perbedaan identitas yang ada di dalam ruang sosial tersebut, agar satu sama lain dapat berjalan beriringan secara damai.[160] Harmoni sosial akan terwujud manakala warga sekolah mampu menghadirkan kedewasaan dalam berinteraksi dengan sesama warga di lingkungan sekolah. Harmonisasi hubungan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab pihak sekolah dan warga sekolah secara keseluruhan.

Manajemen sekolah memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan harmoni sosial di sekolah, sebab ia yang secara berkelanjutan menjaga budaya sekolah. sedangkan para siswa rata-rata hanya bertahan selama tiga tahun atau selama ia menempuh pendidikan di jenjang tersebut saja. Oleh karena itu, pengetatan terhadap bangunan budaya sekolah yang sudah diatur sedemikian rupa melalui aturan-aturan dan pembiasaan-pembiasaan harus selalu ditegakkan oleh manajemen sekolah. Para siswa harus selalu diingatkan agar senantiasa mentaati apa yang sudah menjadi tradisi positif di lingkungan sekolah tersebut.

Konstruksi interaksi sosial yang hakekatnya adalah konflik harus dipahami dan diantisipasi keberadaannya agar deteksi dini terhadap bibit-bibit ketidakharmonisasn di sekolah dapat ditangani sejak dini. Anak-anak akan berinteraksi menggunakan tiga kemampuannya: kemampuan sosial, budaya, dan

---

[159] M. Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur, Bojonegoro," *Religio, Jurnal Studi Agama-agama* 7, 2 (2017), 292-3.

[160] Ahmad Ari Masyhuri, "Masa Depan Jalan Harmoni Sosial Keberagamaan dalam Menjaga Indonesia" (Prosiding Seminar Nasional 'Harmonisasi Keberagamaan dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial', Universitas Pamulang, Tangerang, 2019), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa.[161] Ketiganya mempengaruhi cara ia berinteraksi di ruang sosial. Bahkan kemampuan bahasa dianggap sebagai unsur dominan dalam mempengaruhi interaksi anak-anak di ruang publik, hal itu karena bahasa dipakai oleh anak untuk mengungkapkan diri atau berkomunikasi secara verbal kepada yang lain. Semakin halus tutur kata, semakin hal itu mencerminkan kedalaman budaya yang ia miliki.

Dalam konteks tersebut, para siswa harus diajari beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada di sekolah. Para siswa akhirnya memperoleh beban ganda untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah (*as host culture*), dan juga beradaptasi dengan ragam kelompok sosial siswa di sekolah tersebut, yang dalam disertasi ini kelompok sosial siswa itu disebut sebagai siswa minoritas dan siswa mayoritas. Lingkungan sekolah sebagai *host culture*[162] memiliki peranan penting dalam mendikte para siswa ini agar mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan budaya sekolah. Jika itu tidak terjadi, akan muncul benturan-benturan budaya di lingkungan sekolah tersebut.

Beban bagi siswa minoritas adalah ia harus menyesuaikan diri dengan budaya baru sekolah dan budaya yang dibawa kelompok mayoritas yang ada di sekolah tersebut. Pada posisi demikian ini, kebijakan sekolah penting untuk hadir memberi dukungan agar para siswa dapat berkembang secara sosial dengan baik. Semuanya dapat memperoleh jaminan akses terhadap kebijakan sekolah dan juga dapat memperoleh ruang sosial yang sama di sekolah. Sekolah perlu memberi perhatian pada siswa-siswanya bahwa perbedaan yang terjadi di antara mereka harus ditempatkan sebagai suatu keniscayaan, perbedaan agama perlu ditempatkan sebagai normalitas kehidupan.[163]

Setelah sekolah berhasil menjamin kehidupan harmonis di antara mereka, harapan akan relasi yang setara juga menjadi keinginan warga sekolah secara

---

[161] Harun, "Model Pendidikan Karakter untuk Membangun Potensi Harmoni Sosial Anak Usia Dini di Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 10, 2 (2017), 54.

[162] Fitria Purnama Sari, "Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial; Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa berbasis Etnisitas di Yogyakarta" (Skripsi-Universitas Diponegoro, Semarang, 2013).

[163] David Samiyono, "Membangun Harmoni Sosial; Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial," *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, 2 (2017), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan. Relasi yang setara antara minoritas dan mayoritas ini selanjutnya mewujud dalam bangunan interaksi yang mengedepankan kearifan dan saling memahami satu sama lain. Sekolah hanya tinggal menjalankan aturan-aturan yang telah dibuat untuk kesejahteraan bersama. Para siswa dapat belajar dan kebutuhannya terlayani dengan baik.

Kondisi yang demikian itu tentu menjadi harapan semua pihak, sekolah dapat hadir dengan menyajikan kedamaian dan ketentraman. Namun demikian, tantangan harmonisasi di sekolah selalu muncul seiring dengan usia para siswa yang sedang mencari bentuk terbaik dalam kehidupannya. Proses pencarian yang tak kunjung usai ini mengantarkan mereka pada beragam pengalaman kehidupan. Di satu sisi, saat mereka terjerumus pada hal negatif akan muncul bentuk-bentuk kenakalan remaja. Di sisi lain, saat mereka tetap dapat mempertahankan diri berada di jalur positif, akan muncul beragam prestasi yang dimilikinya, dan inilah yang diharapkan oleh orang tua dan sekolah. Kesemua itu menjadi dinamika yang tak terelakkan sehingga sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam membangun harmoni kehidupannya.

Terhadap paparan yang diulas melalui bab ini, peneliti mengelompokkan menjadi tiga bagian yang satu dengan lainnya melengkapi dua temuan pada ranah ekosistem sosial pendidikan lainnya, yaitu temuan pada ranah kebijakan sekolah:

Pertama, penelitian ini menemukan dua tantangan harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah dan karenanya membutuhkan kebijakan tingkat sekolah untuk mendinamisir hal tersebut, yaitu (1) tantangan berupa dinamika pengelolaan organisasi siswa, yang di dalamnya kerap memantik munculnya ketegangan. Adanya dinamika tentang penggiringan pada salah satu calon yang seagama dalam pemilihan ketua OSIS sudah menjadi early warning bagi pemangku kebijakan pendidikan bahwa sekolah sudah rentan dengan isu-isu intoleransi. Meski peneliti menemukan fakta yang berbeda di lokasi penelitian, yang memperlihatkan adanya ketua OSIS terpilih dari siswa minoritas, tetapi fakta penggiringan suara pada pemilihan tingkat organisasi siswa ini telah mencederai bangunan relasi sosial yang selama ini dianggap mapan di lingkungan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi siswa sebagai kelembagaan formal relatif menjadi ruang perebutan identitas di lingkungan sekolah. Ruang ini secara kelembagaan hadir sebagai media pembinaan kesiswaan tetapi tidak jarang juga digunakan sebagai ruang lain untuk citra tertentu. Fakta tentang penggiringan suara untuk calon ketua OSIS seagama menunjukkan bahwa sentimen agama juga hadir di ruang kelembagaan siswa di sekolah. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa proses harmonisasi mutlak dibutuhkan sebagai suatu metode untuk mengeliminasi sentimen-sentimen tersebut. Toleransi beragama agar dijadikan pilihan karena di dalamnya mengandung unsur penghargaan pada keniscayaan perbedaan di antara berbagai entitas keagamaan yang ada di sekolah.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang dihuni oleh siswa dari beragam agama, etnis, maupun golongan juga memberi makna bahwa di dalamnya terdapat ragam minoritas. Penelitian ini menemukan adanya (2) siswa dengan beban ganda sebagai minoritas agama dan minoritas perempuan. Hal itu berkonsekwensi pada kebijakan sekolah yang harus menyediakan bangunan relasional setara di antara mereka. Bagi sekolah-sekolah tertentu dengan karakteristik siswa secara agama, etnis, dan gender yang unik akan menemui sejumlah siswa yang berada pada situasi minoritas ganda (*double minority*) ataupun minoritas bertumpuk/majemuk (*triple minority*). Disamping itu, akan muncul juga siswa dengan status minoritas seperti: (1) minoritas dalam minoritas (*minority within minority*), (2) minoritas dalam mayoritas (*minority within majority*), dan (3) mayoritas dalam minoritas (*majority within minority*). Jenis-jenis minoritas ini mengharuskan sekolah hadir dan memberi perlakuan khusus dengan cara menciptakan ruang yang sepadan bagi mereka.

Kedua, penelitian ini mengklasifikasi adanya dukungan kebijakan yang berlapis, mulai dari level negara, level sekolah, hingga level kelas. Kesemuanya memiliki satu tujuan yaitu memberi dukungan pada siswa dan warga sekolah agar mereka dapat berkembang secara total. Kebijakan sekolah memiliki peranan penting dalam proses harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah. Kebijakan itu hadir sebagai bentuk dukungan struktur terhadap model dan tatanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup rukun di lingkungan sekolah. Kebijakan itu juga hadir sebagai bentuk jaminan bahwa setiap pelanggaran yang terjadi memiliki konsekwensi sanksi-sanksi yang tegas yang diberlakukan secara sama kepada warga sekolah. Kebijakan yang ada di tingkat negara, diturunkan pada kebijakan di tingkat sekolah dan dipertegas melalui penanaman nilai di tingkat kelas. Ketiganya hadir untuk memberi jaminan pada tahap pencegahan, pembiasaan, dan penanganan terhadap peristiwa-peristiwa yang disharmoni di lingkungan sekolah.

Ketiga, penelitian ini mengungkap adanya praktik-praktik yang baik di sekolah dalam membangun interaksi harmonis. Dapat dijelaskan bahwa sekolah-sekolah relatif memiliki pengalaman dan cara membangun harmoni sosial di lingkungannya. Toleransi menjadi kata kunci dalam membangun harmoni sosial antar umat beragama di sekolah. Beberapa cara yang dilakukan oleh sekolah dalam membangun interaksi harmonis dapat dilihat pada (1) cara mereka memenuhi kebutuhan keagamaan bagi siswa melalui penyediaan layanan dasar keagamaan yang dibutuhkan oleh siswa dengan memberi pelajaran agama dengan guru yang seagama; (2) memberi dukungan berupa fasilitas, kebijakan, dan anggaran untuk kegiatan-kegiatan kesiswaan yang terkait dengan kegiatan keagamaan; dan (3) melakukan pengelolaan hidup rukun di lingkungan sekolah melalui proses habituasi toleransi beragama, yang hal ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai agama agar muncul sikap toleran di antara mereka.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kebijakan sekolah tentang pembangunan iklim harmonis telah memperoleh dukungan yang kuat melalui terbitnya kebijakan-kebijakan, baik secara nasional, regional, daerah, dan di tingkat sekolah. Guru sebagai ujung tombak di lingkungan kelas memiliki peranan penting dalam membiasakan penanaman nilai-nilai toleransi beragama bagi siswa. Ruang kelas menjadi ruang utama bagi siswa sebelum ia beranjak di ruang lain tingkat sekolah, seperti OSIS, kegiatan pramuka, atau kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Karenanya penanaman nilai-nilai harmoni antar umat beragama dan sikap saling menghargai sebagai entitas yang berbeda perlu dimulai dari ruang kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan bab ini mendukung terhadap apa yang dikonsepsi oleh *cultural ecology* sebagai upaya membangun akses dan kesetaraan antara siswa minoritas dan siswa mayoritas terhadap pendidikan sekolah. dalam bingkai cultural ecology, siswa-siswa secara adil telah diberi ruang yang sama di sekolah. melalui kebijakan sekolah, para siswa dinaungi dan dijamin agar kehidupan mereka selama di sekolah mendapat porsi yang adil. Selain itu, terhadap konsepsi *institutional isomorphism*, pengetatan-pengetatan kelembagaan yang dibakukan melalui seperangkat kebijakan di level negara, level sekolah, dan level kelas menjelaskan bahwa sekolah telah menyiapkan seperangkat aturan untuk bangunan relasional yang setara di antara para siswa. Hal itu bermakna bahwa interaksi harmonis, melalui kerangka baca *institutional isomorphism*, telah dipenuhi dan dijalankan untuk tujuan membangun interaksi harmonis antara minoritas-mayoritas di sekolah. Melalui dua kerangka baca penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa temuan penelitian yang dipaparkan dalam bab ini mendukung temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya akses, kesetaraan, dan dukungan kebijakan bagi relasi minoritas-mayoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan dan analisis pada bab sebelumnya, temuan disertasi ini disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, adaptasi yang dilakukan oleh siswa minoritas adalah untuk tujuan agar mereka mampu bertahan di lingkungan mayoritas (lingkungan baru). Adaptasi siswa minoritas terjadi melalui tiga model: (1) model adaptasi di dalam kelas, dengan menjadikan agama sebagai pertanyaan penyerta saat perkenalan; (2) model adaptasi melalui interaksi saling berbagi tentang agama, yang dilakukan oleh siswa minoritas pada jam istirahat, jam kosong, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan OSIS, dan kegiatan studi tur; dan (3) model adaptasi melalui penandaan pada siswa minoritas sebagai orang lain, karena ia tidak mengenakan simbol agama mayoritas dan karena ia absen dari peribadatan mayoritas. Dari ketiga model adaptasi tersebut, penelitian ini menyimpulkan adaptasi dilakukan melalui dua cara, yaitu asimilasi (*assimilation*) dan akomodasi (*accommodation*).

Asimilasi dilakukan sebagai suatu cara siswa minoritas menyerap apa yang menjadi bangunan interaksi mayoritas ke bangunan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa minoritas pada interaksi-interaksi yang terjadi selama berada di lingkungan sekolah. Sedangkan akomodasi dipakai oleh siswa minoritas beradaptasi dengan mayoritas dengan cara minoritas mengambil dan menyerap keseluruhan (atau sebagian besar) dari apa yang ada (konsepsi dan konstruksi) di lingkungan baru (lingkungan mayoritas) menjadi suatu cara yang ia pegangi (dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan) dan ia pakai berinteraksi dengan mayoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, setelah proses mempertahankan diri melalui adaptasi, siswa minoritas selanjutnya melakukan upaya-upaya agar dapat diterima sebagai bagian dari keluarga besar sekolah. Cara ini mereka tempuh melalui proses negosiasi (*negotiation*), yaitu upaya mendekatkan diri dalam interaksi yang mereka jalani bersama siswa mayoritas. Proses negosiasi dilakukan oleh siswa minoritas melalui tiga model: (1) model negosiasi bertahap (*step by step negotiation*), (2) model negosiasi sama-sama menang (*win-win negotiation*), dan (3) model negosiasi yang tegas (*clear negotiation*).

Model negosiasi bertahap (*step by step negotiation*) ditampilkan oleh siswa minoritas melalui praktik sikap secara bertahap sesuai keyakinannya di hadapan mayoritas. Model negosiasi sama-sama menang (*win-win negotiation*) ditampilkan oleh siswa minoritas melalui bangunan komunikasi 'saling' antara siswa minoritas dan mayoritas, dan interaksi terbuka di ruang daring. Sedangkan model negosiasi yang tegas *(clear negotiation*) ditampilkan oleh siswa minoritas melalui pernyataan yang tegas terkait identitas agamanya, yang ia sampaikan kepada siswa mayoritas pada saat ia memperkenalkan diri.

Ketiga, proses pembentukan identitas siswa minoritas di sekolah berasal dari: (1) bawaan awal lahir, yang ditunjukkan oleh nama; (2) melalui simbol agama yang dipakai sebagai aksesoris siswa minoritas, baik yang berupa kalung, atau gelang, dan lain sebagainya; dan (3) melalui ekspresi keberagamaan berupa ekspresi selebrasi verbal, ekspresi sikap dalam berdoa, dan ekspresi ucapan selamat hari raya.

Keempat, harmonisasi interaksi minoritas-mayoritas di sekolah diperlukan sebab pada situasi tertentu terdapat interaksi yang tidak harmonis. Bagian keempat ini menyimpulkan: (1) adanya tantangan harmonisasi minotas-mayoritas di level organisasi siswa dan tantangan harmonisasi dalam penanganan beban ganda siswa minoritas; (2) adanya dukungan kebijakan berlapis sebagai jaminan harmonisasi minoritas-mayoritas di sekolah; (3) adanya praktik-praktik yang baik yang telah dikembangkan oleh sekolah dalam membangun interaksi harmonis melalui dukungan pemenuhan kebutuhan pendidikan agama siswa minoritas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru seagama, dukungan kegiatan keagamaan siswa minoritas, dan pembiasaan toleransi beragama oleh guru dan manajemen di sekolah.

B. Implikasi Teoritik

Disertasi ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, salah satunya adalah simpulan yang dikemukakan oleh Moscovici tentang adanya kemampuan minoritas mempengaruhi mayoritas (*minority influence*). Disertasi ini mendukung simpulan tersebut melalui beberapa temuan yang terjadi selama proses adaptasi, negosiasi, dan pembentukan identitas.

Dalam disertasi ini, kemampuan minoritas mempengaruhi mayoritas setidaknya dipengaruhi oleh faktor pengalaman siswa minoritas pada saat awal sekolah di jenjang pendidikan level sebelumnya. Pengalamana ini harus dilihat sebagai faktor yang menjadi cermin bagi siswa minoritas saat berada di level pendidikan saat ini, utamanya pengalaman itu ia pakai untuk bergaul dan berinteraksi dengan siswa-siswa mayoritas di sekolah.

Proses negosiasi yang dilakukan oleh siswa minoritas dengan secara tegas dan konsisten menyatakan agamanya terlebih dahulu turut membentuk cara pandang mayoritas terhadap siswa minoritas. Perubahan cara pandang tersebut dalam disertasi ini disebut sebagai kemampuan minoritas mempengaruhi mayoritas. Moscovici melihat bahwa konsistensi menjadi salah satu kunci yang dipakai oleh minoritas dalam mempengaruhi mayoritas.

Disertasi ini juga melengkapi temuan Edith Samuel, yang juga melengkapi temuan sebelumnya tentang *cultural ecology*, yakni adanya prestasi-prestasi akademik dan prestasi non-akademik yang diperoleh siswa minoritas di sekolah. Dalam disertasi ini ditemukan adanya siswa minoritas yang cenderung lebih berprestasi dan adanya keberhasilan siswa minoritas dalam memenangkan kontestasi pemilihan ketua OSIS.

Terakhir, disertasi ini mengkoreksi penelitian yang dilakukan oleh David Owusu-Ansah yang menyimpulkan adanya praktik pelarangan siswa untuk mendaftar di sekolah tertentu berdasarkan agama. Disertasi ini melihat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sekolah umum yang didirikan oleh negara, ia wajib menerima siswa dari latar belakang agama apa saja yang diakui oleh negara, asal sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah dan negara.

C. Keterbatasan Studi

Simpulan-simpulan dan implikasi teoritis yang dihasilkan oleh kajian ini masih sangat terbuka untuk dikritisi dan direvisi, karena disadari bahwa kajian-kajian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, baik secara teori, metodologi, maupun argumentasi-argumentasi yang dibangun untuk mengkerangkai fakta lapangan.

Pertama, pemaparan tentang proses adaptasi, proses negosiasi, dan pembentukan identitas dalam disertasi ini masih belum menunjukkan kekhasan, karena mereka berada di sekolah yang *notabene* terbuka dan disediakan oleh negara. Hal ini akan berbeda jika tema ini dikaji melalui fakta sekolah yang terafiliasi secara teologis ke agama tertentu, yang didalamnya mengandung unsur kepentingan teologi (afiliasi keagamaan sekolah), dan unsur ideologi (kepentingan negara mentransformasi dan melestarikan ideologinya melalui jalur pendidikan formal persekolahan).

Kedua, beberapa fakta yang dipakai sebagai ajuan utama dalam disertasi ini tidak dapat disajikan secara beragam dari beberapa lokus penelitian, sehingga bagi sebagian akademisi hal itu belum dapat digeneralisasi. Hal itu juga berarti proses triangulasi data tidak dapat ditampilkan secara baik, karena fakta-fakta yang digali melalui teknik wawancara, tidak terkonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi. Begitu juga fakta-fakta yang digali melalui teknik observasi, tidak terkonfirmasi melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Keterbatasan ini sudah peneliti ulas dalam paparan tentang dinamika penggalian data pada bab kesatu.

Ketiga, sumber-sumber data yang digali dalam penelitian ini belum mampu menampilkan data yang diperoleh secara *face to face* sehubungan dengan situasi pandemi Covid-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, penelusuran pada kajian-kajian mutakhir yang digunakan untuk membingkai dan mempertajam kajian ini tidak seluruhnya berasal dari sumber-sumber artikel hasil penelitian pada jurnal-jurnal yang berreputasi internasional. Hal itu berimplikasi pada bangunan kajian yang belum dapat disajikan secara baik dan argumentatif.

D. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kajian di atas, berikut hal-hal yang menjadi saran sekaligus rekomendasi dari penelitian ini:

Pertama, periode awal-awal masuk sekolah menjadi waktu penting bagi semua *stakeholder* sekolah. Meski negara telah hadir dengan mengatur bagaimana hari pertama sekolah, satuan pendidikan juga perlu memperhatikan hal ini, sebab hari itu adalah hari anak-anak melakukan adaptasi di lingkungan barunya.

Kedua, bagi orang tua siswa, membekali agama secara baik dan moderat berkontribusi positif bagi bangunan relasional mereka di lingkungan sekolah. Agama agar tidak hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan (*teaching about religion*) atau sebuah perilaku (*teaching religion*) tetapi orang tua siswa perlu menekankan sejak dini bahwa ada agama-agama lain—yang juga memiliki pendapat yang sama bahwa mereka adalah agama baik—agar dihargai dan dihormati.

Ketiga, bagi sekolah-sekolah tertentu dengan karakteristik siswa secara agama, etnis, dan gender yang beragam akan menemui sejumlah siswa yang berada pada situasi (1) minoritas ganda (*double minority*) ataupun (2) minoritas bertumpuk/majemuk (*triple minority*). Disamping itu, akan muncul juga siswa dengan status minoritas seperti: (3) minoritas dalam minoritas (*minority within minority*), (4) minoritas dalam mayoritas (*minority within majority*), dan (5) mayoritas dalam minoritas (*majority within minority*). Beban minoritas ini mengharuskan sekolah hadir dan menciptakan ruang bagi mereka. Pengambil kebijakan sekolah perlu mengupayakan situasi yang berpihak pada kelompok minoritas agar dapat memperoleh ruang ekspresi yang adil dan akses pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan pendidikan juga mereka peroleh secara baik. Hal ini berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri, yang selanjutnya berdampak secara psikologis pada munculnya sikap sosial dan sikap spiritual yang saling menghargai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

A. Jamrah, Suryan. "Toleransi antar umat beragama; perspektif Islam". *Jurnal ushuluddin* 23, 2 (2015).

A. Kissinger, Henry. *Diplomacy*. New York: Simon & Schuster, 1994.

Abdullah, Assyari. "Membaca komunikasi politik gerakan aksi bela Islam 212; Antara politik identitas dan ijtihad politik alternatif". *An-Nida', Jurnal pemikiran Islam* 41, 2 (2017).

Abidatunillah, Fatimah Albatul. "Sembahyang dalam agama Hindu, Kristen, dan Islam menurut Frithjof Schuon". Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Abidin, Very Yanuar Anas, dan Imam Zaini. "Analisis dan pengembangan desain kaos distro bonek original di Ketintang Surabaya". *Jurnal pendidikan seni rupa* 1, 1 (2013).

Adha, Muhd. Muryadi. "Fatwa MUI tentang atribut keagamaan dalam perspektif komunikasi dakwah". *al-Balagh jurnal dakwah dan komunikasi* 3, 2 (2018).

Adkhiyah, Fina Kholifatul. "Pengaruh kebiasaan berdoa dan membaca al-Quran sebelum memulai perkuliahan terhadap perilaku mahasiswa pendidikan agama Islam di IAIN Tulungagung". Skripsi – IAIN Tulungagung, 2017.

Afrianti, Tuti. "Mengusap wajah setelah berdoa; Studi analisis Fiqh al-Hadits". Skripsi – UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.

Agustian, Muniarti dan Yustina Rostiawati. *Pendidikan Multikultural Sekolah Menengah Atas.* Jakarta: Universitas Atmajaya, 2008.

Ahmad, Andi. "Proses kreatif penciptaan lagu 'Persebaya kau tak akan sendirian'". Skripsi – Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018.

Ahmad, Habibi Zaman Riawan. "Ekspresi keagamaan dan narasi identitas; Studi program tahfidz intensif Daarul Quran Cipondoh, Tangerang". *Harmoni, Jurnal multikultural dan multireligius* 13, 2 (2014).

Ahmadi, Dadi dan Nova Yohana. "Konstruksi jilbab sebagai simbol keislaman". *Mediator, Jurnal komunikasi* 8, 2 (2007).

Alawiyah, Faridah. "Peran guru dalam kurikulum 2013". *Aspirasi* 4, 1 (2013).

Aldes Fatma, Dina. "Persepsi siswa terhadap pembinaan kesiswaan di SMAN Gunung Talang". *Jurnal administrasi pendidikan* 3, 2 (2015).

Alerby, Eva. "'During the break we have fun'; a study concerning pupils' experience of school". *Educational research* 45, 1 (2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alfadhil, Musa. "Internalisasi nilai religiusitas pada anak dalam keluarga". *Mudarrisuna, media kajian pendidikan agama Islam* 9, 1 (2019).

Alvarez-Bermejo Jose A. dkk. "System to detect racial-based bullying through gamification". *Frontiers in Psychology* vol. 7 (November 2016).

Aly, Ramy MK. *Becoming Arab in London.* London: Pluto press, 2015.

Aminuddin, Ahsani Taqwim. "Instagram: Bingkai kasus agama di media sosial". *the Messenger* 9, 2 (2017).

Aminullah. "Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007; Antara Hegemoni Pemerintah terhadap Agama dan Implementasi Pendidikan Islam". *Jurnal al Fikr* 2, 1 (2014).

Anderson, Benedict. *The imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*. London: Verso, 2006.

Andini, Yunita Eka dan Budiyanto. "Studi pola adaptasi sosial anak autis pada sekolah inklusif di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik". *Jurnal Pendidikan khusus* 7, 2 (2015).

Andriani, Susi dan Oksiana Jatiningsih. "Strategi adaptasi sosial siswa Papua di kota Lamongan". *Kajian moral dan kewarganegaraan* 2, 3 (2015).

Ansah, David Uwusu. "Secular Education for Muslim Student at Government Assisted Chritian School; Jouning Debate on Student Right at Religious School in Ghana". *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, 2 (2016).

Ansor, Muhammad. "'*Kita Kan Beda!*': Persamaan Remaja Perempuan Muslim dan Kristen di Langsa, Aceh". *Harmoni* 13, 2 (2014).

Ansor, Muhammad. "Salib dibalik Jilbab; Negosiasi identitas perempuan Kristen berjilbab di Langsa, Aceh". Prosiding AICIS, Annual international conference on Islamic studies XIV, Balikpapan, 2014.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Aness. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007.

Ariani, Norizma Rizky. "Strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua penerima beasiswa afirmasi Dikti (Adik) tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang". Skripsi - Universitas Negeri Semarang, 2015.

Arib, Juhra Muhammad. "Ucapan selamat Natal menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah; Analisis QS. Maryam ayat 33". *Jurnal Aqlam* 2, 1 (2016).

Aribowo, Eric Kunto dan Nanik Herawati. "Pemilihan nama arab sebagai strategi manajemen identitas di antara keluarga Jawa muslim". Prosiding seminar internasional prasasti ke-3, Current research in linguistics, 2016.

Arthur, John A. *African diaspora identities; Negotiating culture in transnational migration.* Maryland: Lexington books, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ascalonicawati, Adinda Prasty. "Variasi pemilihan nama pada generasi alfa". (Prosiding the 10th University research colloqium, 2019).

Ashadi, Andri. "Toleransi dan militan; Politik relasi antaragama siswa muslim kota Padang". *Religi, Jurnal studi agama-agama* 16, 2 (2020).

Asih, Intan Nur. "Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non-Muslim; Studi Deskriptif di SMA BOPKRI 1 Pati" (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015).

Asrohah, Hanun. "Nilai-nilai Islam moderat dalam KMA 183/2019 tentang kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dan bahasa Arab". Makalah – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Asroni, Ahmad "Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama: Sebuah upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Penamas* 24, 1 (2011).

Asroni, Ahmad dan I. Ma'rifah. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". *Mukaddimah*, 19, 1 (2013).

Astawa, Ida Bagus Made. "Memahami kewajiban guru dalam menyususn rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)". *Media komunikasi geografi* 16, 2 (2015).

Atmadja, Anantawikrama T. et.al. "Commodification of tri datu bracelets talisman in Balinese community". *Komunitas: International journal of Indonesian society and culture* 9, 2 (2017).

Atmadja, Anantawikrama T., dan I Wayan Rai. "Bisnis Gelang Tri Datu sebagai Budaya Populer pada Masyarakat Bali". Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Riset Inovatif, 2017).

Azra, Azyumardi. "Cara China [Thioghoa] menjadi Islam (1)," (21 Februari 2019) https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/pmvjmg440/cara-cina-tionghoa-menjadi-muslim-1 diakses pada tanggal 3 Februari 2021.

B. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Metode Penelitian kualitatif.* Jakarta: Gramedia, 2002.

Bahta, Tecle Hagos. "Amicable dispute resolution in civil and commercial matter in Ethiopia; Negotiation, conciliation, and compromise". *Mizan law review* 13, 1 (2019).

Bahtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Baines, Ed dan Peter Blatchford. "School break, lunch times, and young people's social lives; a follow-up national day". Final report to Nuffield foundation, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barratt, MJ. dan Alexia Maddox. "Active engagement with stigmatised communities through digital ethnography". *Qualitative Research* 16, 6 (2016).

Beaton, Dorcas E., Claire MD Bombardier, Francis MD Guillemin, Marcos Bosi MD Ferraz. "Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures". *Spine* 25, 24 (2000).

Beckert, Jens. "Institutional Isomorphism Revisited: Convergence and Divergence in Institutional Change". *Sociological Theory* 28, 2 (2010).

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.

Berger, Peter L. *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Berni, Wibawati. "Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk sikap dan perilaku siswa SDIT al-Mukmin Ngrambe Ngawi". *Jurnal al-Lubab* 1, 1 (2016).

Berridge, GR. *Diplomacy, theory and practice*. UK.; Palgrave Macmillan, 2015.

Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures". *International Journal of Intercultural Studies* 29, 6 (2005).

Bhowon, Uma, Harshalini Bundhoo. "Perceptions and reasons for veiling; a qualitative study". *Psychology and developing societies* 28, 1 (2016).

Binata, Muhammad Ridho. "Konsep toleransi beragama dalam tafsir tematik al-Quran karya tim Departemen Agama Republik Indonesia". *Esensia* 13, 1 (2012).

Bogardus, Emory S. *Fundamental of social psychology*. New York: Century, 1950.

Borgotta, Edgar F. dan Rhonda JV. Montgomery (eds). *Encyclopedia of Sociology*. Vol 1, 2nd edition. New York: Gale Group, 2000.

Braun, Virgina, Victori Clarke dan Debra Gray. *Collecting Qualitative Data: A Practical guide to Textual, Media and Virtual Techniques*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.

Bryant, Anthony. *Grounded theory and Grounded Theorizing; Pragmatism in Research Practices*. New York: Oxford University Press, 2017.

Budiati, Atik Catur. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa". *The Sociology of Islam* 1, 1 (2011).

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

C. Shafer, Boyd. *Nationalism Myth and Reality*. New York: A Harvest Book Harcourt, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Calhoun, Craig. *Social Theory and the Politics of Identity*. Oxford: Blackwell, 1994.

Calvina dan Elvi Andriani Yusuf. "Konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama," *Predicara* 2, 1 (2012).

Candraningrum, Dewi. "Agama, pemilu 2014 dan status perempuan sebagai liyan". *Jurnal perempuan* 19, 3 (2014).

Castell, Manuel. *The Power of Identity*. West Sussex UK: Blackwell, 2010.

Chaitana, MR. Saudee. "Toleransi beragama dalam praktik sosial; Studi kasus hubungan mayoritas dan minoritas agama di kabupaten Nongehik provinsi Patani Selatan, Thailand". Skripsi – UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.

Chalik, Abdul. "Religion and local politics; Exploring the subcultures and the political participation of east Java NU elites in the post new order era". *Journal of Indonesian Islam* 4, 1 (2010).

Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Church, Karen dan Rodrigo de Oliveira. "What's up with whatsapp? Comparing mobile instant mesaging behaviors with traditional SMS". Proceedings of the 15th international conference on human-computer interaction with mobile devices and services, Agustus 2013.

Citra, Andre O. dan Christina E. Mediastika. "Variabel yang mempengaruhi pemilihan sirkulasi siswa dari kelas ke kantin pada jam istirahat di SMAK Kolese Santo Yusup Malang". *Jurnal e-dimensi arsitektur* 5, 1 (2017).

Clark, April K. "Rethinking the Decline in Social Capital". *American politics research* 43, 4 (2015).

Cohen, Elizabeth G. "Talking and working together; Status, interaction, and learning". Penelope L. Peterson, Louis Cherry Wilkinson, dan Maureen Hallinan (eds). *The social context of instruction; Group organisation and group processes*. Orlando, Florida: Academic press, 1984.

Crano, William D. & Viviane. "Majority and Minority Influence," *Journal of Social and Personality Psychology Compass*, 65, 2 (2007).

Črnič, Aleš dan Anja Pogačnik. "Religious symbols in public schools; Key issues and debates". *Center for Educational Policy Studies Journal* 9, 4 (2019).

Darmawan, Iwan. "Pengaruh status sosial ekonomi dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa di SMAN 1 Bayat". Skripsi – Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Darmawan, Tresna, R. Nunung Nurwati, dan Arie Surya Gutama. "Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Cicalengka - Bandung". Prosiding Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Rosdakarya, 2009.

Dianita, Gita, Endis Firdaus, dan Saepul Anwar. "Implementasi pendidikan toleransi di Sekolah; Sebuah kearifan lokal di sekolah Nahdlatul Ulama". *Tarbawy, Indonesian journal of Islamic education* 5, 2 (2018).

DiMaggio, Paul J. & Walter W. Powell, "The Iron Cage Revisited; Institutional Isomorphism and collective rationality in organizational field". *American Sociological Review*, 48, 2 (1983).

Doren, Kamilus Pati. "Konsep tanggungjawab Emmanuel Levinas dan implikasinya bagi keberagamaan di Indonesia". *Societas Dei* 5, 2 (2018).

Edwin, Joseph Victor. "A Common Word Between Us And You: A New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity". Tesis - the University of Birmingham UK., 2010.

el-Anshary, Waleed and David K. Linnan (eds). *Muslim and Christian Understanding; Theory and Application of "A Common Word"*. United States: Palgrave Macmillan, 2010.

Elder, Brent C. dan Bernard Kuja. "Going to school for the first time; inclusion committee members increasing the number of student with disabilities in primary schools in Kenya". *International journal of inclusive education* 23, 3 (2019).

Elster, Jon. "Majority rule and individuals rights," Stephen Shute dan Susan Hurley (eds.). *On human rights.* New York: Basic books, 1993.

Endang, Busri. "Futurologi dan phenomenologi nilai spiritual; Hubungan Allah, manusia, dan alam". *Jurnal visi ilmu pendidikan* 2, 1 (2010)

Endriani, Ninil dan Yarmis Syukur. "Kesiapan siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah". *Konselor* 4, 4 (2015).

Ensiklopedi Nasional Indonesia, VII. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

EO., Agbai. "The importance of outdoor recreation on child's mental development; Focus on the child's first day in school (review)". *International journal of complementary and alternative medicine* 11, 6 (2018).

Evans, John dan Anthony Pellegrini. "Surplus energy theory; an enduring but inadequate justification for school break-time". *Educational review 49, 3* (1997).

Fadhal, Soraya dan Lestari Nurhajati. "Identifikasi identitas kaum muda di tengah media digital; Studi aktifitas kaum muda Indonesia di youtube". *Jurnal al-Azhar Indonesia seri pranata sosial* 1, 3 (2012).

Fadhli, Yogi Zul. "Kedudukan kelompok minoritas dalam perspektif HAM dan perlindungan hukumnya di Indonesia". *Jurnal konstitusi* 11, 2 (2014).

Faragina, Emanuele. "The Welfar State and Social Capital in Europe". *International Journal of comparative sociology* 58, 1 (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farihah, Irzum & Afina Izzati. "Pendidikan Kaum Minoritas". *Jurnal Edukasia* 11, 1 (2016).

Farnsworth, Paul R. "Seat Preference in the Classroom". *The Journal of social psychology* 4, 3 (1933).

Faruq Thohir, Umar. "Reinterpretasi status minoritas dzimmi di tengah mayoritas muslim". *Asy-syari'ah, Jurnal hukum Islam* 6, 2 (2020).

Fatah, Abdul. "Konsolidasi komunal sebagai mitigasi konflik agama di Jawa Timur". *Lentera Hukum* 5, 1 (2018).

Fatimah, Enung. *Psikologi perkembangan; perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka setia, 2006.

Fatmawati. "Perlindungan hak atas kebebasan beragama dan beribadah dalam negara hukum Indonesia". *Jurnal konstitusi* 3, 4 (2011).

Fitria, Siti NTA., Alimuddin Unde, dan Syamsuddin Azis. "Pengungkapan identitas diri melalui media sosial; studi etnografi virtual melalui vlog". *Kareba, Jurnal komunikasi* 7, 1 (2018).

Fitriah, Nailah Sa'diyatul. "Dibalik alasan Nabi Muhammad dijadikan wasilah dalam berdoa; Kajian lingusitik kognitif". *Prasasti, Journal of linguistics* 5, 2 (2020).

Fowler, Alan. *Effective Negotiation*. London: Institute of Personnel Management, 1992.

Gorski, Paul. "The Challenge of Defining 'Multicultural Education'". dapat dilihat di http://www.edchange.org/multicultural/initial.html diakses pada 7 November 2019.

Gorsky, Paul C. "Insisting on Digital Equity: Reframing the Dominant Discourse on Multicultural Education and Technology". *Urban Education* 44, 3 (2009).

Gosselin, Tom. *Practical negotiation; tools, tactics, and techniques*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc., 2007.

Grant, Carl A. & Agustino Portera. *Intercultural and Multicultural Education; Enhanching Global Interconnectedness*. New York: Routledge, 2011.

Griffin, Em. *A frist look at communication.* New York: McGraw Hill, 2012

Gudykunts, William B. dan Youn Y. Kim. *Communicating with stranger*. USA: McGraw-Hill Companies, 2003.

H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2004.

Hadiyanto. *Manajemen peserta didik berbasis pendidikan karakter*. Padang: UNP press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakim, Lukman. “Tafsir ayat rahmatan lil ‘alamin menurut penafsir ahlu sunnah, muktazilah, syiah, dan wahabi”. *Millah* 25, 2 (2016).

Hamid, Fuad A. dan Syihabuddin (eds). *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kedeputian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara, 2009.

Hamudy, Moh. Ilham A. “Negosiasi dalam Reformasi Pemerintahan Daerah”. *Jurnal Bisnis & Birokrasi* 17, 1 (2010).

Hamzah, Ustadi. “Yang Satu dan Yang banyak: Islam dan Pluralitas Agama di Indonesia”. *Religiosa*, 1, 2 (2006).

Hanif, Muh. “Hubungan antar siswa beda agama pada ruang publik sekolah”. Laporan penelitian individual - IAIN Purwokerto, 2016.

Harisah, Afifah, dan Zulfitria Masiming. “Persepsi manusia terhadap tanda, simbol, dan spasial,” *Smartek* 6, 1 (2008).

Haryono, Elisabeth Anita Dhewy. “Bagaimana wajah Caleg perempuan dalam pemilu 2014”. *Jurnal perempuan* 19, 2 (2014).

Hasan, Muhammad Tholchah. “Pengertian Dasar tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural”. Makalah disajikan dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural, Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural - Universitas Islam Malang, 2016.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme.* Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016.

Hayadin. “Layanan Pendidikan Agama di Sekolah sesuai agama Siswa di Sekolah”. *Jurnal Edukasi, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 15, 1 (2017).

Hayati, Nur. “Negosiasi identitas dalam pemberian nama”. *Humanika* 17, 1 (2013): 21-38.

Hefner, Robert W. *The Politics of Multiculturalism; Pluralism & Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia.* Honolulu: Hawai’i Press, 2001.

Hehman, Eric et al, “Group status drives majority and minority integration preferences”. *Journal of Social and Personality Sciences*, 23, 1 (2012).

Helot, Cristine (ed.). *Forging Multilingual Spaces; Integrated Perspectives on Majority and Minority Bilingual Education*. Philadelphia: MPG Books Ltd, 2008.

Hendon, DW., RA. Hendon dan P. Herbig. *Cross-Cultural Business Negotiations.* Westport, Connecticut: Quorum, 1996.

Hendry Ar, Eka dkk. “Integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik”. *Walisongo* 21, 1 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Rakhmat dan Dessita Putri Sherina. "Konversi agama di kalangan etnis Tionghoa: motivasi, adaptasi dan konsekuensi". *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, 1 (2020).

Hidayati, Umul "Penyelenggaraan madrasah di daerah minoritas muslim". *Edukasi, jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan* 13, 2 (2015).

Hikmatunnisa, Mila dan Bagus Takwin. "Pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap psychological well-being dan komitmen beragama anak". *Jurnal psikologi sosial* 13, 2 (2007).

Hornickel, Jim. *Negotiating success; Tips and tools for getting what you want.* New Jersey: John Wiley & Sons, 2014.

Huitt, W. dan J. Hummel. "Piaget's theory of cognitive development," *Educational psychology interactive.* Valdosta, GA: Valdosta state university, 2003.

Hussein, Ramona. "Teaching About Religion: A Mixed Methods Study of Teachers' Attitudes, Knowledge, and Preparation, With a Focus on Islam and Muslims". UNF Graduate Theses and Dissertations (2009), https://digitalcommons.unf.edu/etd/206 (diakses pada 23 Desember 2019).

Hutagalung, Stella Aleida. "Being Muslim in a Christian town; Variety, practices, an renewal". Tesis – Australian national university, Camberra, 2015.

Ikhwani, Yusri. "Analisis dan rancangan sistem e-voting pemilihan ketua OSIS". *Technologia* 9, 3 (2018).

Indahri, Yulia. "Kebijakan lima hari sekolah". *Majalah info singkat kesejahteraan sosial* 9, 13 (2017).

Ismail, Faisal. *Republik Bhineka Tunggal Ika, Mengurai Isu Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sisoal.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012.

Ismail, Roni. "Konsep toleransi dalam psikologi agama; tinjauan kematangan beragama". *Religi* 8, 1 (2012).

J. Moleong, Lexy. *Metode Kualitatif.* Bandung: PT Rosda Karya, 2002.

Judhita, Cristiany. "Interaksi komunikasi hoax di media social serta antisipasinya". *Jurnal Pekommas* 3, 1 (2018).

Juliawan, Benny Hari. "Kategori kelas dan identitas". Paper for extension course semester genap 2018/2019, mata kuliah filsafat, pemikiran kritis, dan kehidupan berbangsa - Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019.

Kader, Engyabdel. "Muslim and Islam in US Public School; Case Controversi and Curricula". diakses melalui http://ssrn.com/abstract=3204850 pada 23 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kania, Dessy dan Nadia Agatha. "Online consumers and the application of uses and gratification theory". *Journal communication spectrum* 1, 2 (2011).

Karman. "Riset penggunaan media dan perkembangannya kini". *Jurnal studi komunikasi dan media* 17, 1 (2013).

Karolus, Meike Lusye, dan Firdhan Aria Wijaya. "Mencipta ruang, menggapai langit; Pendidikan publik kritis dan ruang alternatif minoritas di Yogyakarta dan Bandung". *Jurnal masyarakat dan budaya* 22, 1 (2020).

Kemendikbud RI. *Pendidikan agama Budha dan budi pekerti; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016.

Kemendikbud RI. *Pendidikan agama Hindu dan budi pekerti; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016.

Kemendikbud RI. *Pendidikan agama Islam dan budi pekerti; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

Kemendikbud RI. *Pendidikan agama Katholik dan budi pekerti; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

Kemendikbud RI. *Pendidikan agama Konghucu dan budi pekerti; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

Kemendikbud RI. *Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

Kemendikbud RI. *Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan; buku guru kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup; Buku tema 1 untuk siswa SD/MI Kelas III*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.

Khoiriyah, Ria Rizqi. "Pengelompokan sosial dalam interaksi antar pelajar". Skripsi – Universitas Negeri Semarang, 2013.

Khoiruddin, Idrus. "Kebijakan Manajemen Aset Daerah dalam Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya". Skripsi - Universitas Airlangga Surabaya, 2015.

Kusumawardani, Anggraeni dan Faturochman. "Nasionalisme". *Buletin Psikologi* 12, 2 (2004).

Kuswandi, Yudi. "Doa dalam tradisi agama-agama". *Hanafiya, Jurnal studi agama-agama* 1, 1 (2018).

Kwon, Junt Taek. "Accommodation, assimilation, and regime legitimacy; The CCP policies toward its minorities since 1949". Ph.D Dissertation, University of Georgia, 2011.

L. Good, Thomas, dan Susan Marshall. "Do student learn more in heterogeneus or homogeneus group". Penelope L. Peterson, Louis Cherry Wilkinson, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maureen Hallinan (eds). *The social context of instruction; Group organisation and group processes*. Orlando, Florida: Academic press, 1984.

Lampe, Ilyas. "Identitas etnik dalam komunikasi politik". *Jurnal ilmu komunikasi* 8, 3 (2010).

Liberson, Stanley. *A matter of taste; How names, fashion, and culture change*. New Haven, London: Yale university press, 2000.

Lim, Bio dan Erika Spanger-Siegfried (eds). *Adaptation policy frameworks for climate change, Developing strategies, policies, and measures*. United Kingdom: UNDP – Canbridge University Press, 2004.

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Teori komunikasi*. Jakarta: Humanika, 2009.

Lupton, D. (ed.) "Doing fieldwork in a pandemic". Tersedia secara online di https://docs.google.com/document/d/1clGjGABB2h2qbduTgfqribHmog9B6P0NvMgVuiHZCl8/mobilebasic diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

M. Nuh, Nuhrison. "Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar)". Makalah Seminar Penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, pada tanggal 22 September 2014 di hotel Millenium (Jakarta: Kementerian Agama RI), 7.

M. Yunus, Firdaus. "Konflik agama di Indonesia, problem dan solusi pemecahannya". *Substantia* 16, 2 (2014).

Maddox, Alexia "Doing online interviews," D. Lupton (ed.). "Doing fieldwork in a pandemic". Tersedia secara online di https://docs.google.com/document/d/1clGjGABB2h2qbduTgfqribHmog9B6P0NvMgVuiHZCl8/mobilebasic diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

Maghfiroh, Lailatul. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Maarif Al-Ishlah Kalisat, Bungkal, Ponorogo". Skripsi – IAIN Ponrogo, 2018.

Mahfud, Choirul. "The power of Syukur; Tafsir kontekstual konsep syukur dalam al-Quran". *Episteme* 9, 2 (2014).

Mahmood, Saba. *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report*. Princeton: Princeton University Press, 2016.

Mahmudah, Zulfatun. "Pekerja perempuan di tambang; Negosiasi kesetaraan gender dan dunia kerja maskulin". *Jurnal Aspikom* 3, 6 (2019).

Manan, Abdul. "Diskursus fatwa ulama tentang perayaan Natal". *Miqot* 40, 1, (2016).

Mantara, Angga Yuni, Tutut Chusniyah, dan Muh. Amin Arqi. "Menjadi kelompok minoritas dalam mayoritas; Persepsi ancama, orientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi sosial, dan intoleransi terhadap jamaah Ahmadiyah". Prosiding – International conference on Islam and civilizations, 2019.

Mareza, Lia dan Agung Nugroho. "Minoritas di tengah mayoritas; Strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa asing dan mahasiswa luar jawa di UMP". *Sosiohumaniora* 2, 2 (2016).

Masaong, Abd. Kadim dan Ansar. *Manajemen Berbasis Sekolah*: *Teori, Model dan Implementasi*. Gorontalo: Senta Media, 2001.

Maslihah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan.* Surabaya: JP Book, 2007.

Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Mayangsari, Marina Dwi, dan Jayanti Puji Astuti. "Faktor yang mempengaruhi kinerja kognitif pada mahasiswa di tinjau dari pengaturan ruang kelas". *Jurnal Ecopsy* 5, 3 (2018).

Mellannisia, Therrisiana & F.X Sri Sadewo. "Etnometodologi Interaksi Siswa Islam dengan Siswa Non-Muslim di Sekolah Katolik Santo Carolus Surabaya". *Jurnal Paradigma* 3, 3 (2015).

Merthawan, Gede "Pemahaman Penggunaan Benang Tri Datu pada Remaja Hindu di Kota Palu". *Widya Genitri; Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 8, 2 (2017).

Miller, Daniel dkk (eds). *How the world changed social media.* London: UCL Press, 2016.

Moran RT. dan WG. Stripp. *Dynamics of Successful International Business Negotiations*. Houston, TX: Gulf Publishing Company, 1991.

Moscovici, S. "Three concepts: Minority, conflict, and behavioral style". S. Moscovici, A. Mucchi-Faina, & A. Maass (eds), *Minority influence*. Chicago: Nelson-Hall, 1994.

Mu'min, Siti Aisyah. "Teori perkembangan kognitif Jean Piaget". *Jurnal al-Ta'dib* 6, 1 (2013).

Muas, R. Tuty Nur Mutia, dan Eddy Prabowo Witanto. "Aktualisasi peran sosial wanita Cina di Jabodetabek". *Makara, Jurnal sosial humaniora* 9, 2 (2005).

Mubarrak, Husni dan Intan Dewi Kumala. "Disrkiminasi terhadap agama minoritas; Studi kasus di Banda Aceh". *Seurune, Jurnal psikologi Unsyiah* 3, 2 (2020).

Mufid, Ahmad Syafi'i (ed.). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.

Muflih, Hamzah, dan Wayan Agus Puniawan. "Penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta". *Idea nursing journal* 8, 1 (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Riset Kualitatif.* Yogyakarta: Serasin, 2000.

Muhaimin. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Muhaimin. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Muhid, Abdul dan Winarto Eka Wahyudi. *Interaksi simbolik*. Malang: Madani, 2020.

Muhtadi, Burhanuddin. "Politik identitas dan mitos pemilih rasional". *Maarif* 13, 2 (2018).

Mulyana Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi antar budaya; panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja rosdakarya, 2005.

Munawar-Rahman, Budhy (ed). *Pendidikan karakter; Pendidikan menghidupkan nilai untuk pesantren, madrasah, dan sekolah*. Jakarta: the Asia Foundation, 2017.

Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme dalam Perspektif Islam". *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 15, 2 (2011).

Musfiqon, M. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Muslim; Studi Multikasus di Jawa Timur". (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Musnamar, Tohari. *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

Muzakki, Akh. "Chengho mosque; Assimilating Chinese culture, distancing it from the state". CRISE Working paper No. 71 – CRISE, Center for research inequality, human security, and ethnicity, Oxford – UK, 2010.

Muzakki, Akh. *Instrumentasi nilai dalam pembelajaran, perspektif sosiologi pendidikan karakter*. Surabaya: Idea pustaka, 2015.

N. House, Floyd. "Social Relations and Social Interaction". *The American Juornal of Sociology.* Chicago: University of Chicago Press, 1926.

Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2008.

Najib, Ainun. "Pementasan drama lautan jilbab karya Emha Ainun Nadjib dalam fenomena pelarangan menggunakan jilbab bagi pelajar muslimah di sekolah-sekolah negeri di Indonesia (1986 - 1989 M). Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Ngware, Moses Waithanji, James Ciera, Peter K. Musyoka, dan Moses Oketch. "The influence of classroom seating position on student learning gains in primary schools in Kenya". *Creative Education* 4, 11 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngware, Moses Waithanji, James Ciera, Peter K. Musyoka, dan Moses Oketch. "The Influence of Classroom Seating Position on Student Learning Gains in Primary Schools in Kenya". *Creative Education* 4, 11 (2013).

Niam, Khoirun. "Kekerasan bernuansa agama di Indonesia dan konsekuensi pilihan materi pendidikan agama". Thoha Hamim. *Resolusi konflik Islam Indonesia*. Surabaya: LSAS IAIN Sunan Ampel dan LKiS, 2007.

Niam, Khoirun. "Ormas Islam dan isu keislaman di media massa". *Jurnal komunikasi Islam* 4, 2 (2014).

Nieto, Sonia. *Language, Culture and Teaching.* Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum, 2002.

Nisa, Khairun dan Rudianto. "Trend fashion hijab terhadap konsep diri hijabers komunitas hijab Medan". *Jurnal Interaksi, jurnal ilmu komunikasi* 1, 1 (2017).

Norhabiba, Fitri dan Sukma Ari Ragil Putri. "Pengaruh intensitas akses internet terhadap kualitas interaksi sebaya pada mahasiswa Untag Surabaya". *Jurnal komunikasi dan kajian media* 2, 2 (2018).

Noviveni, Henny, Muhammad Ali, dan Halida. "Peningkatan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa pada anak usia 5-6 tahun". *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa* 4, 1 (2015).

Nugroho, Heru. "Islam dan Pluralisme". M. Quraish Shihab, dkk. *Atas Nama Agama; Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Nusa, Lukman. "Media Sosial dan Kerukunan Umat Beragama di Bali". *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 11, 1 (2019).

O'Hara, Kenton, Michael Massimi, Richard Harper, Simon Rubens, dan Jessica Morris. "Everyday dwelling with whatsapp". Proceedings of the 17th ACM conference on computer supported cooperative work & social computing, February 2014.

Pamungkas, Cahyo. "Toleransi beragama dalam praktik sosial; Studi kasus hubungan mayoritas dan minoritas agama di kabupaten Buleleng". *Episteme* 9, 2 (2014).

Pangestu, Muhammad Gusti. "Konstruksi makna berdoa melalui media sosial twitter". Skripsi – Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2014.

Paramita, Eka. "Simbolisasi Benang Tri Datu sebagai Komunikasi Kultural Umat Hindu Berdasar Telaah Teori Komunikasi". *Widya Sandhi* 9, 2 (2020).

Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Parulian, Tina Shinta dan Agnes Roma Yulianti. "Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi teman sebaya pada remaja". *Jurnal keperawatan jiwa* 7, 2 (2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peale, Norman Vincent. *The power of positive thinking; a practical guide to mastering the problems of everyday living.* USA: Prentice hall, 2006.

Pedersen, D. M., D.M. Polson, dan W.J. Hintze. "Perceived personality traits associated with classroom seat selection". *Perceptual and Motor Skills* 64, 3 (1987).

Pederson, Lene. "Keeping the peace; Interdependence and narratives of tolerance in Hindu-Muslim relationships in eastern Bali". Brigitta Hauser-Schaublin dan David D. Harnish (eds). *Between harmony and discrimination; Negotiating religious identity within majority-minority relationships in Bali and Lombok*. Leiden: Brill, 2014.

Perdana, Setio Qodrian. "Interaksi sosial keagamaan antara siswa muslim dan siswa Katolik; studi kasus di SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung". *Religious; Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, 2 (2018).

Perdana, Setio Qodrian. "Interaksi Sosial Keagamaan antara Siswa Muslim dan Siswa Katolik; Studi Kasus di SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung". *Religious; Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, 2 (2018).

Perdhani Soemantri, Nathalia. "Adaptasi budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia". *Wacana* 18, 1 (2019).

Permatasari, Yursiana. "Religiusitas siswa muslim yang bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta. Skripsi - UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Permatasari, Yursiana. "Religiusitas Siswa Muslim yang bersekolah di Sekolah Dasar KanisiusTegalmulyo Yogyakarta". (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

Phinney, Jean S. "Stages of ethnic identity development in minority groups adolescents". *Journal of early adolescence* 9, 1-2 (1989).

Prajogo, Naomi, Andrian Deksita, dan Bernadette Maer. "Semangat kebinekaan dalm visual *lettering*". *Jurnal DKV adiwarna* 1, 14 (2019).

Pranoto, David Susilo. "Studi eksegetis ungkapan mengucap syukur dalam segala hal menurut 1 Tesalonika 5:18". *Manna Raflesia* 3, 2 (2017).

Pratiwi, Nurfiyani Dwi. "Kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta". *Jurnal pendidikan agama Islam* 13, 2 (2016).

Prayudini, Klara Putri. "Wisma retret Katholik yang beradaptasi dengan kawasan Sendangsono di Paroki Promasan, Kulonprogo". Skripsi – Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Priskila, Donna dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri. "Gambaran pencarian identitas agama pada remaja dengan orang tua beda agama di Bali". *Jurnal psikologi Udayana* 7, 1 (2020).

Pritchett, Lant. "The Risks to education system from design mismatch and global Isomorphism". Working paper of center for international development at Harvad University, 2014.

Pruitt, DG. dan P.J. Carnevale. *Negotiation in Social Conflict.* Buckingham England: Open University Press, 1993.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud RI. *Indonesia Education Statistics in Brief 2017/2018*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud RI, 2017.

Putry, Raihan. "Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas". *Gender equality, international journal of child and gender studies* 4, 1 (2018).

R. Binford, Lewis. *Construction Frames of Reference: Analytical Method for Archeological Theory Building Using ethnographic and Environmental Data Sets.* California: University California Press, 2001.

Rahardjo, Wahyu "Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif dan pengungkapan orientasi seks pada gay". *Jurnal psikologi* 1, 1 (2007)

Rahayu, Lina Meilinawati. "Jilbab; Budaya Pop dan Identitas Muslim Indonesia". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 14, 1 (2016).

Rahman, Subhan MA. dan Fuad Rahman. "The dynamic of malay islamic law: The rise and practices of adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah in Jambi". *Journal of Indonesian Islam* 11, 2 (2017).

Raho, Bernard, *Sosiologi, Sebuah Pengantar.* Surabaya: Sylvia, 2004.

Raiffa, Howard. *Negotiation analysis.* London: Harvard university press, 2007.

Riduwan, Faizol. "Makna Jilbab bagi Komunitas Hijabers Surabaya". *The Sociology of Islam* 3, 1 (2013).

Ringrose, Jessica dan Kaitlynn Mendes. "Online surveys, virtual interviews and social media screenshots," D. Lupton (ed.). "Doing fieldwork in a pandemic". Tersedia secara online di https://docs.google.com/document/d/1-clGjGABB2h2qbduTgfqribHmog9B6P0NvMgVuiHZCl8/mobilebasic diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory,* Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2010.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi, dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riyadi, Agustinus, Agustinus Ngadiman, Aloysius W. Louis. *Makna solidaritas arek suroboyo pasca reformasi 1998*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya, 2020.

Rizki, Reza Syahaya. "Sekolah sebagai ruang keberagaman; Studi relasi antar keyakina di SMAN 1 Aceh Barat Daya". Skripsi – UIN Arraniry Banda Aceh, 2020.

Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall, 1998.

Rogoveanu, Raluca-Nicoleta. "Intercultural Negotiations: A Cultural Approach". *Professional Communication and Translation Studies*, 3, 1-2 (2010).

Rohmawati, Yuning Ika. "Negosiasi identitas sosial etnis Jawa di kota metropolitan; Studi fenomenologi pada masyarakat kampung Jawa". *Mediakom* 1, 2 (2017).

Rois, Nur. "Konsep motivasi, perilaku, dan pengalaman puncak spiritual manusia dalam psikologi Islam". *Progress, Jurnal pendidikan agama Islam* 7, 2 (2019).

Rokan, M. Reza. "Manajemen perpustakaan sekolah". *Jurnal Iqra* 11, 1 (2017).

Ruhana, Akmal Salim. "Relasi Muslim-Buddhis di Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta". *Harmoni, Jurnal multikultural dan multirelegius* 15, 1 (2016).

S. Bogardus, Emory. *Fundamental of Social Psychology*. New York: Century, 1950.

S., J. Lomanto. *100 Tahun Gedung Sekolah Menengah Kejuruan, SMKN 2 Surabaya; Kaleidoskop 1912-2012*. Surabaya: SMKN 2 Surabaya, 2012.

Sahidah, Ahmad. "Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam al-Quran; Aplikasi semantik Toshihiko Izutsu". *Fikrah, Jurnal aqidah dan studi keagamaan* 5, 2 (2017).

Saleh, Herlambang. "Jilbab sebagai keyakinan; Sikap pelajar SMA 14 Jakarta terhadap pelarangan penggunaan jilbab 1982-1991". Skripsi – Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.

Samidi. "Tuhan, manusia, dan alam; Analisis kitab primbon atassadhur adammakna". *Shahih* 1, 1 (2016).

Samuel, Edith. "Academic Achievement of Adolescents from Selected Ethnocultural Groups In Canada: A Study Consistent With John Ogbu's Theory". *McGill Journal of Education* 36, 1 (2001).

Santoso, Davina Kartika. "Rumah retret di Kediri". *Jurnal E-Dimensi Arsitektur* 6, 1 (2018).

Santrock, John W. *Psychology: Essentials*. Boston: McGraw-Hill, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saprillah. "Mengukur indeks kerukunan umat beragama di kabupaten Konawe Selatan". *Jurnal al-Qalam* 20, 2 (2014).

Saputro, Agus. "Agama dan negara; Politik identitas menuju Pilpres 2019". *Asketik* 2, 2 (2018).

Saraswati, Rika. "Menggugah tanggungjawab negara dalam mengatasi *bullying* di sekolah melalui tata tertib sekolah *responsive bullying*". Makalah – Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2015.

Sari, Yuni Andita, Nur Anisa rukmana, dan Elvira Rizka Pradiviana. "Perilaku pemilihan tempat duduk oleh pengunjung pada taman bungkul Surabaya". *SIAR, Seminar ilmiah arsitektur* (2020).

Schnieder, Barbara. *Handbook of the Sociology of Education in the 21st Century*. Switzerland: Springer Publishing, 2018.

Setiawan, Pahron, Delmus Puneri Salim, dan Muh, Idris. "Perilaku keagamaan siswa muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi; Studi kasus siswa muslim mayoritas dan minoritas di sekolah negeri". *Journal of Islamic education policy* 5, 1 (2020).

Setiawati, Rizky & Nurhamidi. "Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam; Studi Kasus Siswa Muslim Santo Thomas Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, 1 (2014).

Shakeel, M. Danish. "Islamic Schooling in Cultural West; a Systematic Review of Issues Concerning School Choices". *Journal of Religion* 9, 1 (2018).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran; Tafsir tematik atas pelbagai persoalan*. Bandung: Mizan, 1997.

Sirait, Budi. "Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturalisme di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor". *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 10, 1 (2019).

Siroj, Eko Yuliarti, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti. "Keberfungsian agama di keluarga, ancaman, interaksi teman sebaya, dan religiusitas remaja". *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, 1 (2019).

Siwi Hasanah, Anjur. "Hadis-hadis Nabi tentang etika berdoa yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim, Imam Ibnu Majah, dan Imam Abu Daud; Analisis tema dan amanat". Skripsi – Universitas Padjadjaran, Bandung, 2017.

Slamet, Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sobari, Wawan. "Elektabilitas dan mitos pemilih rasional; Debat hasil-hasil riset opini menjelang pemilu 2014". *Jurnal penelitian politik* 10, 1 (2013).

Social Science Research Council (U.S.) Committee on Socialization and Social Culture. *Socialization and society*. John A. Clausen (ed.). Boston: Little Brown, 1968.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soebahar, Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam; dari Ordonansi Guru sampai UU Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Rajawali Press, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Solomon, Robert. "Institutional Distance and Local Isomorphism Strategy," *Journal of Business Studies* 43, 2 (2012).

SR., Alfian Wahyu. "Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial". Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Stensaker, Bjorn dan Jorunn Dahl Norgard. "Innovation and Isomorphism; A case-study of university identity struggle 1969-1999". *Journal of Higher Education*, 2, 3 (2013).

Stephen P. Robbins. *Organizational Behavior*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall, 1998.

Suciati. "Gaya busana *unisex*". Makalah – Program studi pendidikan tata busana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012.

Sudarmana, Ida B.M., I Gusti P.B. Suka Arjawa, Ni Made A.S. Mahadewi. "Komodifikasi gelang benag tridatu dalam industri pariwisata Bali," tersedia secara online di https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/-download/52530/30994 diakses pada tanggal 24 Januari 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Sulanam. "'A common word' sebagai titik kesepahaman muslim – kristen". *Toleransi, media ilmiah komunikasi umat beragama* 11, 1 (2019).

Sulanam. "Ekspresi keberagamaan di era revolusi industri 4.0; Disrupsi ide, pilihan sikap, dan kontestasi ideologi keberagamaan di Indonesia". *Tarbawiyah* 4, 1 (2020).

Sulanam. "Persepsi minoritas muslim terhadap model kerukunan dalam membangun harmoni sosial". *An-Nas* 2, 1 (2018).

Sumandiyo. *Seni dalam ritual agama*. Yogyakarta: Pena pustaka, 2006.

Sunarto, Kamanto, Russell H. K. Heng, dan Achmad Fedyani Saifuddin, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004.

Supardi, Jeffry Simson dan Silvia Rahmelia. "Hubungan kebermaknaan hidup dan sikap toleransi beragama pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya". *Dialog* 43, 1 (2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparto, "Membina relasi damai antara mayoritas dan minoritas; Telaah kritis atas peran negara dan umat Islam dalam mengembangkan demokrasi di Indonesia". *Analisis* 12, 1 (2012).

Supriyadi, Mohammad. "Politisasi agama di ruang publik; Komunikasi SARA dalam perdebatan *rational choice theory*". *Jurnal keamanan nasional* 1, 3 (2015).

Suryahadi, Tri Bagus. "Berjuang di tengah pelarangan; Pemakaian jilbab pada remaja putri di Semarang tahun 1982-1991, tinjauan sejarah sosial budaya". Skripsi – Universitas Negeri Semarang, 2019.

Susilowati, Erma, Wasino, dan Cahyo Budi Utomo. "Pola adaptasi dalam interaksi sosial masyarakat Hindu di dukuh Jomblang, desa Dukuhringin, kecamatan Slawi, kabupaten Tegal". *Journal of educational social studies* 5, 2 (2016).

Sutoyo, Daniel. "Allah memanggil ummat-Nya untuk menjadi Gereja yang tekun berdoa menurut kisah para rasul 4:23-31". *Dunamis, Jurnal teologi dan pendidikan kristiani* 1, 1 (2016).

Suwartini, Ni Putu, I Made Sendra, dan Yohanes Kristianto. "Simbol agama Hindu sebagai produk tato di Kuta". *Jurnal IPTA, Industri perjalanan wisata* 8, 1 (2020).

Syaifuddin, Achmad Fedyani. "Membumikan multikulturalisme di Indonesia". *Etnovisi, Jurnal antropologi sosial budaya* 2, 1 (2006).

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Syarbaini, Syahrial dan Rudiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Syuhudi, Muhammad Irfan, "Mengelola Keberagaman di SMK Kristen YPKM dan SMA Tridarma di Kota Manado". *Jurnal al-Qur'an* 23, 2 (2017).

Tambunan, Nurhalima "Kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Lobugoti Kecamatan Pangaribuan Tapanuli Utara". *Jurnal al Huda*, 2, 2 (2017).

Tantowi, Ali "The quest of Indonesian muslim identity; Debates on veiling from the 1920s to 1940s". *Journal of Indonesian Islam* 4, 1 (2010).

Tapingku, Joni. "Ibadah yang disukai Tuhan dalam agama Kristen menurut teks Amos 5:21-24". *Religi, Jurnal studi agama-agama* 16, 2 (2020).

Thomas, AS., MS. Mawikere, dan H. Thomas. "Strategi adaptasi minortitas Kristen dalam menjaga sikap hidup toleransi beragama di desa Tuntung Timur kabupaten Bolaang Mongondow Utara". *Tumou Tou* 7, 1 (2020).

Thompson, L. *The Mind and Heart of the Negotiator*, 6 edition. Boston: Pearson, 2015.

Tilaar, HAR. *Pendidikan dan Kekuasaan.* Bandung; Rinneka Cipta Press, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Kementerian Agama Wilayah Provinsi Papua. *Majalah Damai; Jembatan Hati Nurani Umat* 16 (2017).

Tinarso, Pratisto, Supartiningsih, dan Hardono Hadi. "Aksiologi nilai egaliter budaya 'arek Suroboyo'". *al-Ulum* 18, 2 (2018).

Tjalla, Awaluddin. "Model Negosiasi Antara Pekerja dan Pengusaha dalam Menyelesaikan Perselisihan Industrial di Sektor Industri (Studi Lapangan di DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan Analisis Model Persamaan Struktural)". Disertasi, Fakultas Psikologi, Program Pascasarjana Univesitas Indonesia. 1998.

Triplett, Katja. "Diskursus tentang wa atau harmoni dalam agama-agama dan masyarakat Jepang". Alef Theria Wasem, dkk., *Harmoni kehidupan beragama; Problem, praktik, dan pendidikan*. Yogyakarta: Oasis publisher, 2005.

Umihani. "Problematika mayoritas dan minoritas dalam interaksi sosial antar umat beragama". *Tazkiya, Jurnal keislaman, kemasyarakatan dan kebudayaan* 20, 2 (2019).

Untung, Syamsul Hadi dan Eko Adhi Sutrisno. "Sikap Islam terhadap minoritas non-muslim". *Jurnal Kalimah* 12, 1 (2014).

Utami, Fathun Dwi. "Perempuan berjilbab dalam kebijakan politik Soeharto, 1980-1991". Skripsi – IAIN Salatiga, 2019.

Veritasia, Mytha Eliva. "Pengungkapan informasi privat tentang identitas seksual seorang gay kepada orang lain". *Commonline* 4, 2 (2015).

W. Berry, John. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures". *International Journal of Intercultural Studies* 29, 6 (2005).

W. Meyer, Jhon. "Institutionalized Organization". Stephen Ball (ed.). *Flamer Sociology of Education.* New York: Springer, 2003.

Wahab, M. Husein A. "Simbol-simbol agama". *Jurnal Substantia* 12, 1 (2011).

Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan kepala sekolah; tinjauan teoritik dan permasalahannya.* Jakarta: Raja grafindo persada, 2011.

Wahyudi, Winarto Eka. "*Social paedagogy* pada muslim etnis minoritas; Konstruksi Muslim Tionghoa dalam praksis pendidikan Islam di Surabaya". Disertasi – Universitas Islam Malang, 2020.

Wahyuni, Indah "Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah non Muslim". *Jurnal Akademika* 8, 2 (2014).

Wallace, Alfred Russel. *Contributions to the theory of natural selection*, 2nd ed (London: Macmillan, 1871).

Walton, RE. dan R.B. McKersie. *Behavioral Theory of Labor Negotiation*. New York: McGraw Hill, 1965.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wang, Chia-Wen dkk. "'I felt angry, but i coudn't do anything about it'; A qualitative study of cyberbullying among Taiwanese high school students". *BMC public health* 19, 1 (2019).

Wang, Hew Wai. *BerIslam ala Tionghoa; Pergulata etnisitas dan relogiusitas di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2019.

Wang, Hew Wai. *Chinese ways of being muslim; Negotiating ethnicity and religiousity in Indonesia*. Copenhagen: NIAS Press, 2018

Webb, Marc. *The Amazing Spider-man*. New York: Columbia Pictures and Marvel Entertainment, 2012.

Wekke, Ismail Suardi. "Harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagamaan masyarakat minoritas muslim Papua Barat". *Kalam* 10, 2 (2016).

West, Richard dan Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill, 2007.

Widati, Titiani. "Pengaruh setting ruang kelas terhadap partisipasi siswa". *Jurnal perspektif arsitektur* 10, 2 (2015).

Widodo, Sahid Teguh, Nuraini Yusoff, dan Hisham Dzakiria. "Nama orang Jawa; Kepelbagaian unsur dan maknanya". *Sari-International journal of the Malay world and civilisation* 28, 2 (2010).

Xu, Yiyuan, Jo Ann M. Farver, dan Kristin Pauker. "Ethnic identity and self-esteem among Asian and European Americans; When a minority is the majority and the majority is the minority". *European journal of social psychology* 45 (2015).

Yasinta, Tiyas. "Koping religius pada individu yang mengalami konversi agama". Tesis – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Yeboah, Johnson dan George Dominic Ewur. "The impact of whatsapp messenger usage on student performance in tertiary institution in Ghana". *Journal of education and practice* 5, 6 (2014).

Yilmazsoy, Burak, Mehmet Kahraman, dan Utku Kose. "Negative aspect of using social networks in education; A brief review on whatsapp example". *Journal of educational technology and online learning* 3, 1 (2020).

Yuletnawati, Alin. "Upaya preventif sekolah dalam menghadapi isu diskriminasi di Indonesia; Studi kasus di SMK Putra Tama Bantul". Skripsi – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Yuliani, Rizka dan Hilman Ajie Indra Mulyanda. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim". *Darul Ilmi, Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman* 8, 2 (2020).

Zamroni. *Kultur Sekolah.* Yogyakarta: Gavin Kavlan Utara, 2007.

Zartman, I William. *Negotiation and conflict management.* London: Routledge, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zendrato, Juniriang. "Tingkat penerapan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas; Studi kasus di SMA Dian Harapan Jakarta". *Scholaria, Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 6, 1 (2016).

Zhao, Shanyang "Identity Construction on Facebook: Digital Empowerment in Anchored Relationship". *Computers in Human Behavior* 24, 5 (2008).

Zuhri, Achmad Muhibin, dan Winarto Eka Wahyudi. "Teologi sosial muslim Tionghoa; Keimanan, identitas kultural dan problem eksistensial". *Empirisma, Jurnal pemikiran dan kebudayaan Islam* 29, 2 (2020).

Zulfa Elizabeth, Misbah. "Pola penanganan konflik akibat konversi agama di kalangan keluarga Cina muslim". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, 1 (2013).

Dokumen Peraturan

Dokumen persuratan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya nomor: B-45/Un.07/11/DIR/PP.00.9/1/2020

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 56 tahun 2016 tentang hukum menggunakan atribut keagamaan non-muslim. tersedia secara online di http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/fatwa-menggunakan-atribut-agama-lain.pdf diakses pada tanggal 3 Januari 2021.

Kemendiknas RI. *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membangun daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010).

Kepmendikbud No. 1005/P/2020 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbud RI, Kemendagri RI, dan Kemenag RI, "Penggunaan pakaian seragam dan atribut bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah," (Paparan Final SKB 3 Menteri - Kemendikbud RI, Kemendagri RI, dan Kemenag RI, Jakarta, 2021)

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (No. 02/KB/2021), Menteri Dalam Negeri (No. 025-199 tahun 2021), dan Menteri Agama (219 tahun 2021) Republik Indonesia tentang Penggunaan pakaian seragam dan atribut bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah.

Peraturan Bersama Menteri Agama No. 9 tahun 2006 dan menteri Dalam Negeri No. 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Peraturan bupati Sintang No. 26 tahun 2018 tentang penyelenggaraan pendidikan karakter pada satuan pendidikan di kabupaten Sintang tahun 2018.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 8 tahun 2018 tentang penyelenggaraan toleransi kehidupan bermasyarakat

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 45 tahun 2014 tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Permendikbud No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Permendikbud No. 60 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Permendikbud No. 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Permendikbud RI No. 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstra kurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Permendikbud RI No. 63 tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Permendikbud RI No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal

Permendikbud RI No. 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

Permendikbud RI No. 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstra kurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permendikbud RI No. 63 tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

QS 21: 107, QS 27: 77, QS 17: 82, QS 4: 175, QS 6: 157

Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud RI No. 15 tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan belajar dari rumah selama darurat bencana Covid-19 di Indonesia.

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor 052/C/Kep/D/1982 tentang Pedoman pakaian seragam sekolah siswa taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, dan sekolah menengah tingkat atas dalam lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, tertanggal 17 Maret 1982.

Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto No. 421.5/023/-KEP/101.6.27.22/2020.

Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Pungging No. 421.5/023/KEP/101.6.-27.22/2020 tentang Penetapan tata tertib dan sanksi pelanggaran, SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 45)

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Undang-Undang No. 1/PNSP/1965 tentang Pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia

Undang-undang No. 5 tahun 2018 tentang perubahan atas UU 15/2003 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003).

Sumber Internet

"'Kewajiban' jilbab di Riau, antara kearifan lokal dan 'pelanggaran' kebhinnekaan," (28 Agustus 2018) https://www.bbc.com/indonesia/indo-nesia-45319155 diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"10 hal yang dilakukan warganet di hari pertama sekolah, Kamu yang mana?," (15 Juli 2019) https://www.liputan6.com/citizen6/read/4012691/10-hal-yang-dilakukan-warganet-di-hari-pertama-sekolah-kamu-yang-mana diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ada laporan siswi muslim wajib berjilbab, ORI datangi SMPN 8 Yogyakarta," (10 September 2018), https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4205530/ada-laporan-siswi-muslim-wajib-berjilbab-ori-datangi-smpn-8-yogya diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"Ajak pilih ketua OSIS seagama, guru agama Islam dipolisikan murid," (4 November 2020) https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/-04/11/2020/ajak-pilih-ketua-osis-seagama-guru-agama-islam-dipolisikan-murid/ diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

"Aku seorang non muslim yang bersekolah di mayoritas Islam," (28 September 2020) https://www.youtube.com/watch?v=Za7Y3_Sdw6g diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

"Antara kewajiban dan anjuran berjilbab di sekolah negeri Yogyakarta," (3 Juli 2017) https://tirto.id/antara-kewajiban-dan-anjuran-jilbab-di-sekolah-negeri-yogya-crUE diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"Asal muasal penelitian Kemendikbud dan temuan sikap intoleransi di sekolah," (3 Mei 2017) https://nasional.kompas.com/read/2017/05/03/1 4380761/-asal.muasal.penelitian.kemendikbud.dan.temuan.sikap.intoleransi.di.sekolah.?page=all diakses pada tanggal 18 Desember 2020.

"Asal muasal penelitian Kemendikbud dan temuan sikap intoleransi di sekolah," (3 Mei 2017) https://litbang.kemendagri.go.id/website/asal-muasal-penelitian-kemendikbud-dan-temuan-sikap-intoleransi-di-sekolah/ diakses pada tanggal 18 Desember 2020.

"Cerita Ayu, mahasiswa Hindu yang berijab selama 5 tahun," (18 September 2020) https://news.detik.com/berita/d-5178728/cerita-ayu-mahasiswi-hindu-yang-berhijab-5-tahun-selama-kuliah diakses pada tanggal 11 Desember 2020.

"Dibalik imbauan berjilbab di sekolah-sekolah umum," (5 September 2018) https://tirto.id/di-balik-imbauan-berjilbab-di-sekolah-sekolah-umum-cWVr diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"Diduga wajibkan siswinya berjilbab, sebuah SMP di Yogyakarta dilaporkan," (10 September 2018), https://www.jawapos.com/jpg-today/10/09/2018/-diduga-wajibkan-siswinya-berjilbab-sebuah-smp-di-jogja-dilaporkan/ diakses pada tanggal 4 Januari 2021

"*Executive summary*, Survey indeks kerukunan umat beragama tahun 2019," tersedia secara online di https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586237704Exsum_Penelitian_KUB_2019.pdf diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

"Fatwa MUI tentang perayaan Natal bersama," (7 Maret 1981) https://mui.or.id/-wp-content/uploads/files/fatwa/05.-Perayaan-Natal-Bersama.pdf diakses pada tanggal 28 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Guru ajak pilih calon ketua OSIS seagama, KPAI: keberagaman mulai luntur," (29 Oktober 2020) https://nasional.sindonews.com/read/212592/15/guru-ajak-pilih-calon-ketua-osis-seagama-kpai-keberagaman-mulai-luntur-1603926636 diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

"Guru dipolisikan usai ajak murid pilih ketua OSIS seagama dinilai tak umum," (5 November 2020) https://news.detik.com/berita/d-5242071/guru-dipolisikan-usai-ajak-murid-pilih-ketua-osis-seagama-dinilai-tak-umum diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

"Intoleransi di sekolah, siswa tolak ketua OSIS beda agama," (2 Mei 2017) https://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

"Jilbab sebagai modifikasi seragam; Putusan pengadilan tentang larangan jilbab di sekolah negeri," (8 Mei 2020) https://bahasan.id/jilbab-sebagai-modifikasi-seragam-putusan-pengadilan-tentang-larangan-jilbab-di-sekolah-negeri/ diakses pada tanggal 9 Januari 2021.

"Jilbab terlarang di era orde baru," (28 Februari 2018) https://historia.id/kultur/-articles/jilbab-terlarang-di-era-orde-baru-6k4Xn/page/1 diakses pada tanggal 9 Januari 2021.

"Kewajiban berjilbab bagi siswa non-Muslim di sekolah negeri 'bukan hanya di Banyuwangi'," (18 Juli 2017) https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40635043 diakses pada tanggal 4 Januari 2021

"Kronologi siswi non muslim dipaksa SMP Banyuwangi pakai jilbab," (17 Juli 2017), https://www.suara.com/news/2017/07/17/193900/kronologis-siswi-non-muslim-dipaksa-smp-banyuwangi-pakai-jilbab?page=all diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"Lek aku bonek koen kate lapo," (18 Mei 2013) https://www.youtube.com/-watch?v=p0GFiYayqZs diakses pada tanggal 27 Januari 2021.

"Lembaran data siswa SMKN 2 Surabaya tahun pelajaran 2020/2021". Data dieroleh pada tanggal 3 Desember 2020.

"Mahasiswa Hindu berjilbab curahkan isi hati demi meraih cita-cita menjadi dokter," (26 September 2020) https://www.youtube.com/watch?v=e-WsLLemFpRY diakses pada tanggal 11 Desember 2020.

"Nadiem bicara 3 'dosa' di sekolah: Radikalisme, kekerasan seksual, dan bulliying'," (20 Februari 2020) https://nasional.kompas.com/read/2020/02-/20/17275101/nadiem-bicara-3-dosa-di-sekolah-radikalisme-kekerasan-seksual-dan-bullying diakses pada tanggal 19 Desember 2020;

"Oknum guru ajak siswa pilih ketua OSIS seagama, bu Retno: ini ancama," (29 Oktober 2020) https://www.jpnn.com/news/oknum-guru-ajak-siswa-pilih-ketua-osis-seagama-bu-retno-ini-ancaman diakses pada tanggal 4 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Oknum kepala sekolah di Banyuwangi keluarkan aturan wajib berjilbab bagi siswi non muslim," (16 Juli 2017), https://solo.tribunnews.com/2017/07/-16/oknum-kepala-sekolah-di-banyuwangi-keluarkan-aturan-wajib-berjil-bab-bagi-siswi-non-muslim diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"Pembatasan pesan whatsapp yang diteruskan mulai berlaku 22 Januari 2019," (21 Januari 2019) https://tirto.id/pembatasan-pesan-whatsapp-yang-dite-ruskan-mulai-berlaku-22-januari-deR6 diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

"Pesan Gus Dur: Berbuat baik apapun suku dan agamamu," (30 Desember 2009) https://nasional.kompas.com/read/2009/12/30/22035589/Pesan.Gus.Dur.-Berbuat.Baik.Apa.Pun.Suku.dan.Agamamu diakses pada tanggal 28 Ja-nuari 2021.

"Sebagian siswi dukung Ahok larang kewajiban hijab di sekolah negeri," (10 Juni 2016) https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/16060-9_indonesia_siswi_ahok_hijab diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"Siswi non-muslim di Padang wajib pakai jilbab, Kadisdik: Itu kebijakan lama, akan dievaluasi," (22 Januari 2021) https://regional.kompas.com/read/-2021/01/22/21431981/siswi-non-muslim-di-padang-wajib-pakai-jilbab-kadisdik-itu-kebijakan-lama diakses pada tanggal 23 Januari 2021.

"SMPN 8 Yogyakarta bantah wajibkan siswinya pakai jilbab," (11 September 2018), https://republika.co.id/berita/pew4id291/smpn-8-yogya-bantah-wajibkan-siswinya-pakai-jilbab diakses pada tanggal 4 Januari 2021.

"SKB 3 Menteri, Pemda dan Sekolah tak boleh wajibkan atau larang seragam beratribut agama," (3 Februari 2021) https://nasional.kompas.com/-read/2021/02/03/22244651/skb-3-menteri-pemda-dan-sekolah-tak-boleh-wajibkan-atau-larang-seragam?page=all#page2 diakses pada tanggal 8 Februari 2021.

"Tekan penyebaran hokas, Kominfo pastikan pembatasan pesan terusan whatsapp mulai berlaku besok," (21 Januari 2019) https://kominfo.go.id/content/d-etail/15990/tekan-penyebaran-hoaks-kominfo-pastikan-pembatasan-pesa-n-terusan-whatsapp-mulai-berlaku-esok/0/berita_satker diakses pada tanggal 18 Januari 2021

http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik diakses pada tanggal 5 Desember 2020

http://smagiki1-sby.sch.id/pages/?getPage=Profil&getContent=sejarah diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma diakses pada tanggal 4 Desember 2020

https://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas_10sma/siswa/index.php diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://courses.lumenlearning.com/wmopen-psychology/chapter/introduction-motivation/ diakses pada tanggal 10 Januari 2021

https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-survey-instant-messaging-2017 diakses pada tanggal 14 Desember 2020.

https://ilmupedia.co.id/articles/4-kegiatan-seru-yang-bisa-kamu-lakukan-saat-jam-kosong-di-sekolah/full diakses pada tanggal 2 Januari 2021.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptasi diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/ diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

https://radarjatim.id/dirjen-bimas-hindu-serahkan-piagam-penghargaan-kepada-amik-trainer-batik-dan-pendampingan-ukm/ diakses pada 2 Desember 2020.

https://wearesocial.com/digital-2020 diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/graphy diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

https://www.communicationtheory.org/uses-and-gratification-theory/ diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

https://www.facebook.com/sbpp.net/posts/315662985183957/ diakses pada tanggal 27 Januari 2021.

https://www.gatra.com/detail/news/425157/teknologi/riset-cuponation-whatsapp-aplikasi-chatting-terpopuler diakses pada tanggal 14 Desember 2020

https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/04/11/2020/ajak-pilih-ketua-osis-seagama-guru-agama-islam-dipolisikan-murid/ diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

https://www.nu.or.id/post/read/80675/unik-mayoritas-siswa-di-madrasah-ini-non-muslim diakses pada tanggal 22 Desember 2020

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/adaptation?q=adaptation diakses pada tanggal 28 Desember 2020.

https://www.smkn2sby.sch.id/ diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

https://www.solopos.com/sekolah-muhammadiyah-diminati-orang-kristen-362607 diakses pada tanggal 22 Desember 2020.

https://www.youtube.com/watch?v=KMBllpWYTVE diakses pada tanggal 18 Desember 2020.

https://www.youtube.com/watch?v=ORiQI7tNkpA diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemendikbud RI, *Infografis hari pertama sekolah* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2019), tersedia secara online di http://kemdikbud.go.id/main/files-/download/8e30aefd803e2eb diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

Marcia, James E. "Identity in Adolescence". Tersedia secara online di https://www.researchgate.net/publication/233896997_Identity_in_adolescence/link/0deec52ea6ae66e0f8000000/download diakses pada 5 November 2019.

Muhammad Anis Fathoni, "Bonek dan jihad; 'Nek aku bonek koen kate lapo!'" https://www.republika.co.id/berita/okmenx385/bonek-dan-jihad-nek-aku-bonek-koen-kate-laopo diakses pada tanggal 27 Januari 2021.

YuzhoiCai "Global Isomorphism and Governance Reform in Chinese Higher Education," diakses melalui http://dx.doi.org/10.1080/13583883.2010.-497391, pada 23 Maret 2017.

Wawancara

Wawancara *by phone* dengan SML-Isl-14, Denpasar, pada tanggal 21 Desember 2020.

Wawancara dengan Abd. Ghofur, Kepala SMAN 1 Manyar Gresik, pada tanggal 23 November 2020

Wawancara dengan Agus Riyanto, Kepala SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kepala SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

Wawancara dengan Bambang Joko Santoso, Ketua Yayasan Pilar Nusantara (T.I.T.D. Kwan Sing Bio), pada tanggal 6 November 2019.

Wawancara dengan Herianto, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMKN 1 Pungging - Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021.

Wawancara dengan Ida Fitriyaningsih, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

Wawancara dengan Mahsyari Ihwani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

Wawancara dengan Maria Viciati, Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SMA St. Louis Surabaya, pada tanggal 28 Oktober 2020.

Wawancara dengan SML-Hin-4, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

Wawancara dengan SML-Kat-11, SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

Wawancara dengan SML-Kris-10, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan SML-Kris-16, SMKN 1 Pungging Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021.

Wawancara dengan SML-Kris-2, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020

Wawancara dengan SMP-Hin-6, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

Wawancara dengan SMP-Hin-7, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

Wawancara dengan SMP-Hin-8, SMAN 1 Menganti - Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

Wawancara dengan SMP-Kat-3, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

Wawancara dengan SMP-Kat-5, SMAN 1 Manyar - Gresik, pada tanggal 26 November 2020.

Wawancara dengan SMP-Kat-9, SMKN 2 Surabaya, pada tanggal 3 Desember 2020.

Wawancara dengan SMP-Kris-15, SMKN 1 Pungging Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021.

Wawancara dengan Sutini, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

Wawancara dengan Trisnawati, Guru SD Pilar Nusantara Tuban, pada tanggal 6 November 2019.

Wawancara dengan Winarno, Guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SMAN 1 Menganti Gresik, pada tanggal 30 November 2020.

Wawancara melalui aplikasi *whatsapp voice message* dengan Ainul Musthofa, Guru/Pembina OSIS SMAN 1 Manyar Gresik, pada tanggal 29 November 2020 19:42 WIB

Wawancara melalui *whatsapp voice call* dengan SML-Isl-13, siswa minoritas muslim kota Kupang, pada tanggal 19 Desember 2020.

Wawancara SML-Kris-12 SMA Giki 1 Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2020.

Wawancara SML-Kris-16, SMKN 1 Pungging Mojokerto, pada tanggal 6 Januari 2021.

Wawancara via telepon dengan SML-Isl-1, Alumnus SD Katholik di Tuban, pada tanggal 4 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIOGRAFI PENULIS

Sulanam lahir di Gresik pada 30 November 1979. Ia tercatat sebagai pengajar di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah menamatkan pendidikan dasar di SDN Dukuh Kembar kecamatan Dukun kabupaten Gresik, ia kemudian *nyantri* selama enam tahun di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, sembari menyelesaikan pendidikan formalnya di MTs Al-Muawanah (1994) dan MA Maarif 7 (1997). Selepas *mondok*, ia melanjutkan studi ke jenjang S-1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada jurusan Kependidikan Islam (2002), dilanjutkan ke jenjang S-2 di Unesa Surabaya pada jurusan Manajemen Pendidikan (2005), atas beasiswa dari Kemendiknas (BPPS Dikti). Sejak 2017 ia tercatat sebagai mahasiswa penerima beasiswa 5000 Doktor Kemenag RI pada program kajian Islam kontemporer di program studi Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selama mahasiswa ia aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan, antara lain menjadi pemimpin redaksi tabloid mahasiswa 'Solidaritas' IAIN Sunan Ampel (2001), lalu menjabat ketua umum BEM IAIN Sunan Ampel (2002). Ia juga didaulat menjadi ketua panitia deklarasi PMII Cabang Wonocolo di Hotel Tunjungan Surabaya (2001). Kiprah lain di tengah masyarakat ia tunjukkan melalui aktifitasnya sebagai Panwaslucam kecamatan Dukun - Gresik (2004), ketua PPK kecamatan Panceng (2008), ketua Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) PNPM Mandiri Pedesaan kecamatan Panceng (2009), wakil sekretaris PW LP. Maarif NU Jawa Timur (2017-2018); ketua tanfidziyah NU ranting Wotan, kecamatan Panceng, kabupaten Gresik (2018-2023), dan Ketua Umum, Pengurus Pusat, Persatuan Santri Alumni Sunan Drajat (PP. Pessandra) (2018-2021).

Karir akademis ia mulai dengan menjadi peneliti di Lembaga Studi Agama dan Sosial (2006 - hingga kini), dan setahun kemudian ia juga turut menjadi bagian dari terbitnya *Journal of Indonesian Islam*, IAIN Sunan Ampel Surabaya (2007 - hingga kini). Beberapa kegiatan profesionalnya antara lain sebagai fasilitator program *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di kabupaten Bojonegoro, yang didanai oleh *Asian Development Bank* (2008-2011), Sekretaris *Project Implementation Unit* (PIU) pada program *Supporting Islamic Leadership in Indonesia, Local Leadership for Development* (SILE/LLD) kerjasama kementerian Agama RI dengan CIDA/DFATD Canada (2011-2014), dan Asesor BAN S/M (2014-2019).

Beberapa tulisannya dimuat dalam majalah dan jurnal, antara lain: "Pemanfaatan sistem informasi manajemen di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," *Nizamia* 12, 1 (2009); "From "sufi order ritual" to Indonesian Islam," *Journal of Indonesian Islam* 7, 1 (2013); "Politik profetik," *Majalah Matahati* (2015);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi minoritas muslim terhadap model kerukunan dalam membangun harmoni sosial," *an-Nas, Jurnal humaniora* 2, 1 (2018); "The shifting of meaning of returns for ideological voters," *Indonesian journal of social sciences* 10, 2 (2018); "Rilis putusan dan produk fatwa majlis tarjih Muhammadiyah," *Yudisia, Jurnal Pemikiran hukum dan hukum Islam* 10, 1 (2019); "'A Common Word': Sebagai Titik Kesepahaman Muslim–Kristen," *Toleransi, Media ilmiah komunikasi umat beragama* 11, 1 (2019); "Ekspresi keberagamaan di era revolusi industri 4.0, desrupsi ide, pilihan sikap, dan kontestasi ideologi keberagamaan di Indonesia," *Tarbawiyah, Jurnal ilmu pendidikan* 4, 1 (2020). Sebagai kontributor buku antara lain pada: *Modul Kewirausahaan bagi dosen dan mahasiswa* (Surabaya: SAP, 2010); *Fiqih lalu lintas* (Surabaya: SAP, 2019). Menyunting beberapa buku, antara lain: *Kiai Bisri Syansuri, Tegas berfiqih lentur bersikap* (Surabaya: Pustaka Idea dan Yayasan Mambaul Maarif, 2015); *Kampus, masyarakat, dan perubahan* (Surabaya: SILE/LLD *project*, 2015); *Community based research, sebuah pengantar* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, SILE/LLD *Project*, dan Dwi Pustaka Jaya, 2015); dan *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya dan SILE/LLD Project, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id